

## 3200 Miles Away From Home

BY :

[valerossi86](#)

Prolog:

Saat itu bulan Oktober 2011. Aku dalam perjalananku mendaki bukit menuju kamarku di asrama setelah mengumpulkan paper ujian tengah semester. Suhu udara bulan ini menurutku masih cukup bersahabat. Suasana hatiku saja yang sedang tidak bersahabat. Beberapa tugas paper tengah semester yang masih bersisa merupakan salah satu penunjang utama kegalauanku saat itu. Tapi penyumbang utama kegalauanku saat itu adalah e-mail yang kuterima pagi ini. E-mail perpisahan dengan sosok yang sudah mewarnai kehidupanku 5 tahun belakangan ini.

Hatiku semakin galau ketika mengingat kata demi kata dalam e-mail itu. Kepalaku semakin menunduk menahan kesedihan seolah bersimpati dengan suasana hatiku. Angin musim gugur yang berhembus perlahan dan bergugurannya daun-daun beraneka warna secara perlahan menambah dalam kegalauanku.

Satu daun merah. Dua daun merah. Empat daun kuning. Lima daun jingga. Dan kemudian diikuti kawan-kawan daunnya secara perlahan gugur dengan keanggunan dan seolah satu ritme dengan langkah kakiku.

Ya. Aku dengan sukses berubah menjadi orang yang kehilangan semangat hidup hari itu.

Namun di depan pintu masuk asrama aku berpapasan dengan sosok lain berambut merah yang baru kukenal sekitar dua bulan belakangan. Senyum manisnya secara instan muncul ketika berpapasan denganku di situ. Melihat senyumnya aku memaksa kedua ujung bibirku membalasnya. Dia seolah mengerti ada sisa-sisa kegalauan dalam air mukaku. Dia langsung menghampiriku dan memelukku sejenak. Sejurus kemudian dia memeluk tangan kiriku dan menggiring langkahku ke spot favorit kami di lantai basement asrama. Sesampainya di sana kami duduk bersebelahan di sofa empuk yang sudah jadi langganan kami. Tanpa berkata-kata lagi aku langsung merebahkan kepalaku di pundaknya dan secara refleks air mataku mulai menetes seiring mulutku yang mulai terisak.

"It's alright Jojo, it's alright. Just let it out now and you'll feel better soon. I'm here just for you.", hiburannya sembari mengelus-elus rambutku.

Yah, moodku jadi sedikit membaik hari itu. Sedikit. Sedikit sekali.

## That Call at the Tip of the Year

Hari itu tanggal 30 Desember. Aku baru saja menyelesaikan makan siangku bersama beberapa rekan kantorku. Ketika aku mau kembali ke ruanganku, tiba-tiba ponselku berbunyi. Nomor yang belum ada di daftarku. Kucoba saja menjawabnya.

Quote: "Selamat siang, dengan Jojo. Ini dari mana?"

"Siang Mas Jojo, saya Avi dari Badan Kerja Sama Internasional Korea. Saya mau ngabarin aja nih kalo Mas Jojo aplikasi beasiswanya diterima dan diharapkan bisa berangkat kira-kira dua bulan lagi."

"eh yang bener nih Mbak? Jadi saya ke Korea nih dua bulan lagi?"

"iya Mas. Ini saya sebentar lagi juga mau kirim surat resminya ke kantor Mas Jojo dan Kedutaan. Nanti Mas kami tembuskan juga kok."

"..."

"Mas Jojo? Masih di situ?"

"eh, i... iya Mbak. Saya masih ga percaya aja saya bakal dapet beasiswanya."

"hahahaha... ya udah Mas. Selamat ya"

"i... iya Mbak. Terima Kasih."

"sama-sama".

Dan panggilan pun berakhir. Langsung kubuka menu sms dari ponselku dan segera kuketik sebaris pesan singkat.

Quote: To: Riani

Sayang, aku lolos yang program beasiswa ke Korea. Kira-kira berangkat dua bulan lagi.

Begitu sukses terkirim, aku tidak terlalu menunggu pesan tadi dibalas segera. Aku masih sedikit gembira, euforia dan ada rasa tidak percaya atas semua yang baru saja terjadi.

Kira-kira pada pukul 1630 masih pada hari yang sama ponselku berbunyi lagi. Kali ini caller ID menunjukkan nama Riani.

Quote: "Halo Abang, selamat ya!", ada suara renyah di ujung sana.

"Terima kasih sayang."

"Maaf ya tadi aku rapat jadi ga bisa langsung bales pesennya. Yang jelas aku ikut senang kamu akhirnya bisa lanjut sekolah sebagaimana kamu impikan."

“iya, alhamdulillah.”

“Tapi jujur ya Bang, tadi aku agak sedih juga begitu sadar bakal kamu tinggal ke sana. Jadi kita bakal LDR kan Bang?”

“...”

“Duh, aku jadi ga enak ngerusak suasana begini. Besok Abang ke tempatku aja gimana?”

“Iya deh kalo gitu. Sekalian tahun baruan kali ya?”

“iyaaaaa! Tahun baruan sebelum aku kamu tinggal. Btw, keluargamu udah dikabarin belum?”

“hehehe... kamu kayak ga tau aku aja”

“Nah kan... Jadi kapan kamu mau kasih tau surprise ini ke mereka?”

“Abis tahun baruan aja deh. Itung-itung jadi kado tahun baru”

“ya udah, sampe ketemu besok yaaaaa... mmuuuaahhh”

“sampe besok sayang”

## Obat Galau combo di malam tahun baru

Besoknya aku begitu pulang kantor langsung menjemput Riani di tempat kerjanya. Dia terlihat sudah menunggu di depan lobby utama kantornya. Ia terlihat cukup berubah semenjak mengenalnya di masa awal kuliah. Dulu dia cenderung berpenampilan tomboi di mana lebih sering terlihat berambut pendek, tidak memakai make-up dan berpakaian cukup kaos dan jeans serta sepatu kets. Namun makin ke sini dia mulai berubah di mana dia sudah mulai bersolek serta berpakaian yang lebih feminin seperti blouse dan rok. Sesekali ia terlihat memakai sepatu wanita dengan heels yang cukup tinggi.

Begitu melihat mobilku, ia langsung berlari menuju mobilku dan langsung masuk ke dalamnya. Begitu di dalam ia langsung memelukku erat dan mencium bibirku. Tentu saja aku merasa jadi sedikit canggung.

"Eh jangan cium-cium gini ah. Malu nih kita masih di parkir kanformu."

"Biarin ah, mumpung Abang masih di sini.", katanya yang diikuti juluran lidahnya.

"Yeee... nanti keburu macet & tahun baruan di jalan lho... mau?"

"ya udah yuk, jalan."

Sepanjang perjalanan tangan Riani tidak mau lepas dari tubuhku. Terkadang cukup memegang tanganku yang bertumpu pada persneling, kadang lebih jauh sampai memeluk lengan kiriku. Terkadang malah ia tidak ragu-ragu menciumi pipiku. Entah kenapa ia jadi sangat manja.

Tidak. Bukan entah kenapa karena sepertinya aku tahu kenapa.

Setelah cukup lama berjalan, akhirnya tiba juga di rumahnya di daerah Bogor. Kami sempat bertemu sejenak dengan orang tua dan adiknya yang berencana bermalam tahun baru di daerah puncak. Kami? Tidak ikut. Riani hanya ingin menghabiskan malam tahun baru kali ini cukup berdua saja di rumahnya. Keluarga Riani tak pernah keberatan putrinya hanya berdua saja denganku di sini. Selama 5 tahun lebih kami berhubungan memang orang tuanya cenderung membebaskan kami. Bahkan aku sudah berkali-kali menginap di sini. Dan jujur saja, kami berdua sudah melepas keperawanan dan keperjakaan kami di tahun ketiga hubungan kami.

Setelah melepas keluarga Riani, aku langsung mandi dan mengganti bajuku dengan pakaian yang lebih santai. Setelah itu aku segera melangkah menuju tempat favoritku di rumah Riani: balkon kamar Riani yang menghadap ke sungai di belakang rumahnya.

Sejenak di atas sofa di balkon itu kumelamunkan apa saja yang sudah terjadi antara kami berdua khususnya di balkon itu. Balkon di kamarnya yang lantai atas itu seakan menjadi saksi bisu banyak interaksi kami selama 5 tahun belakangan. Obrolan ngalor-ngidul-ngetan-ngulon, perdebatan, pernyataan cinta, kemesraan, bahkan ciuman pertama kami terjadi di balkon ini.

"Dor! Jangan ngelamun gitu dong Jo. Kesannya jadi galau banget kamu.", Riani rupanya sudah ada di sampingku sambil membawa makanan.

"Mau ninggalin seseorang yang udah jadi bagian penting dalam hidupku selama 5 tahunan ini? Wajar atuh kalo galau mah."

"Please sayang, jangan kayak gitu. Ini malam tahun baru lho. Please jangan rusak suasana malam yang seharusnya jadi simbol harapan kita di tahun depan."

"iya maaf."

"Udah yuk kita makan aja dulu. Ini aku sudah bawain sate padang kesukaan kamu. Tadi Mami beliin khusus untuk kamu."

*Spoiler for sebaiknya baca bagian ini setelah buka puasa:*

Sate padang. Makanan dari surga yang bisa meruntuhkan segala pertahanananku. Jika saja semua sate ini dibuat dengan tipe daging, racikan bumbu dan kekentalan yang pas, aku percaya tentara tidak akan

dibutuhkan lagi di dunia ini. Bahkan setiap orang dapat mencapai bodhi tanpa perlu bermeditasi selama sehari-hari. Aku sendiri sangat bisa mengkhianati segala kesetiaanmu pada norma-norma sosial, kesetiaan pada kekasih, kesetiaan pada kode etik dan profesionalitas, kesetiaan pada negara, bahkan ada kemungkinan kesetiaan kepada Tuhan dapat kukhianati demi sepotong makanan ini. Menurutku hal ini tidak berlebihan karena setiap serat daging sate yang masuk ke mulutku dan paduannya dengan bumbu kental dengan cita rasa pedas dan gurih seolah ingin menyampaikan bahwa surga itu ada. Surga menyapa diriku melalui mulutku yang sedang sibuk dimanjakan oleh campuran daging bakar dan bumbu tadi. Keberadaan lontong dan bawang goreng seolah melengkapi kenikmatan sate padang tersebut.

Mulutku orgasme! Hilang sudah suasana galau yang kurasakan dua hari belakangan ini. Air mataku mulai sedikit berlinang menyisapi sisa-sisa orgasme di mulutku ini.

“udah gak galau nih ceritanya?”, tanya Riani mengusik sensasi orgasme mulutku.

“obat galauku yang paling mujarab!”, jawabku antusias sambil mengangkat piring yang isinya sudah berpindah ke perutku itu.

“kamu tuh ya, ga berubah. Masak iya semua penderitaan bisa dinulifikasi Cuma pake sate padang?”

“Well, that works at least for me!”

“iya aku ngerti. Tapi aku tau kok alternatif nulifikasi kegalauanmu selain sate padang”, Riani mengatakan hal itu sambil senyum dan menatapku tajam.

“alternatif?”

*Spoiler for bagian ini juga!:*

Riani meletakkan piring sisa sate padang agak jauh lalu bergerak mendekatiku dan akhirnya duduk di atas pangkuanku. Tidak perlu menunggu lama, bibirnya sudah merapat dengan bibirku. Dan bibir kami pun rendezvous cukup lama.

“yang barusan itu alternatifnya, sayang. Gimana? Udah ga galau kan?”

“makasih ya sayang. Tapi kan kegalauanku emang udah ilang gara-gara sate padangnya.”

“iiiihhhh...”

Dan Riani menarik tanganku ke dalam kamarnya lalu menghempaskanku ke ranjangnya. Dilanjutkannya sesi rendezvous kedua pasang bibir kami. Semakin panas. Dan panas. Sampai yang seharusnya terjadi pun terjadi.

Dan, yak! Hilang sudah semua kegalauanku hari itu! Benar-benar nol!

## The List

Pukul 23.30, kami sudah kembali berada di atas sofa di balkon dengan hanya berlapiskan selimut. Kami saling peluk, belai dan sesekali berciuman sambil menikmati keindahan malam itu serta sisa-sisa sensasi orgasme kami.

"Sayang...", Riani memecah kesunyian.

"iya kenapa?"

"Aku boleh minta sesuatu gak?"

"sesuatu"

"sebenarnya ada beberapa hal sih"

"..."

"iya. Jadi sebelum kamu pergi aku punya list hal yang harus aku lakukan sama kamu berdua aja"

"asal ga aneh-aneh sih, mangga"

"nggak lah. Ini hal-hal yang gampang kok. Cuma biar kita bisa nikmatin sisa waktu kebersamaan kita selama dua bulan ke depan kok."

"Misalnya?"

"ke dufan, keliling Jakarta pake KRL & busway, ke warung special sambal, yang kayak gitu-gitu deh. Mau ya? Please..."

biasanya Riani kalau sudah begini raut mukanya sudah 11-12 dengan raut muka puss in boots kalo lagi minta sesuatu. Irresistable! Mana bisa ditolak?!

"yah... okelah. Kalo aku jawab nggak nanti galaunya malah pindah lagi ke kamu."

"yeee... Mau ditinggalin seseorang yang udah jadi bagian penting dalam hidupku selama 5 tahunan ini? Wajar atuh kalo galau mah"

"Dih... ngebales..."

Riani cuma membalasnya dengan menjulurkan lidahnya.

Tidak lama nyala kembang api yang menandakan pergantian tahun terlihat oleh kami. Yah, semoga tahun 2011 ini bisa jadi lebih baik lagi.

Besok siangya aku kembali ke rumahku dan bertemu dengan keluargaku yang nampaknya masih agak capek sehabis tahun baruan. Berhubung aku tiba di rumah pada saat yang tepat (baca: makan siang), aku pun langsung menuruti nafsu biologisku yang muncul akibat perjalanan cukup jauh dari rumah Riani. Tidak lupa juga momentum ini akan kugunakan untuk menyampaikan berita baik yang perlu keluargaku ketahui.

"Ma... Pa...", ucapku sambil mulai mengunyah ayam goreng dan nasi.

"Kenapa? Abis nyenggol ya mobilnya?", Papa mulai interogasi.

"Nggak lah... ini mungkin berita bagus kok"

“yaitu...”, sambung Mama.

“Februari nanti aku mau ke Korea”

“Oh... tumben... biasanya Jenewa... brapa lama?”, tanya Papa.

“yeee... bukan dines yang biasa... Aku bakal lanjut sekolah di sana”

Hening... semua orang pada stop mengunyah...

“S2 maksudmu? Yang bener nih?”, tanya Papa yang seakan ga percaya.

“Kapan seleksinya emang? Kok ga pake cerita-cerita sih?” Mama ikutan interogasi.

“Kapok ah kalo pake cerita-cerita pas seleksi. Beberapa yang sebelum ini aku kan gagal terus, jadi ya coba ga pake cerita-cerita. Kali aja dapet surprise... dan bener kan? New year surprise!”

Dan apa yang terjadi selanjutnya? Facepalm berjamaah! Tapi bagaimanapun keluargaku sangat senang saat itu. Sontak suasana jadi lebih ceria dan mereka mulai bertanya-tanya lebih detail bagaimana proses penerimaan beasiswaku serta rencanaku setibanya di sana.

## Farewell, comrades (1)

Semenjak hari itu, fokusku sehari-hari selain pekerjaan rutinku adalah memenuhi list yang telah dibuat Riani. List itu sebenarnya sederhana. Sangat sederhana. Intinya adalah memaksimalkan waktu dua bulan tersisa ini untuk kebersamaan kita berdua. Yup. Kebersamaan yang sepertinya mustahil didapatkan saat aku sudah pergi nanti.

Demi memenuhi list tersebut aku sampai harus resign dari pekerjaan sampingan, bangun pagi saat weekend, mengurangi jatah bermalas-malasan akhir pekan dan tentu saja materi yang juga perlu dikeluarkan. Tapi semua itu rasanya bukan apa-apa jika harus mengingat keberangkatanku yang sebentar lagi.

Selain dengan Riani, aku juga meluangkan waktuku untuk pamitan dengan rekan-rekan kantor, keluarga-keluarga terdekat, dan tentu saja teman-teman satu “geng” yang memang sudah jadi partner paling asyik buat diajak menggila.

Aku ingat malam itu, Jumat di awal bulan Februari, aku dan rekan-rekan satu “geng” membuka room karaoke yang cukup besar di daerah kelapa gading. Kami memesan ruangan itu untuk 3 jam. Setengah jam pertama, kami masih bernyanyi-nyanyi dengan normal. Suasananya masih jinak. Satu-persatu dari kami menyumbangkan suara yang kategorinya beraneka ragam mulai dari platinum, emas, sampai ke tingkat besi berkarat.

Lewat setengah jam, pintu room terbuka dan datang pelayan membawa beberapa gelas dan tentunya tiga botol ‘air api’.

“Jo, seriusan Jo? Ente traktir ini semua?”, Tama kaget melihat kedatangan botol-botol itu.

“iye... kan ini farewell ane... puas-puasin deh...”

“Ente juga nikmatin dong Jo... ga enak banget masak cuma bayarin doang?”, Toro mulai mancing-mancing.

“Ane nikmatin ntar yang nyetir pulang siapa? Ente semua kan kalo ama yang ginian bisa dijamin ampe ke Jonggol”

“Jadi terharu ane, Jo. Ane gak bakal lupa sama kebaikan ente kali ini, Jo. Ente memang sahabat terbaik.”, sahut Tyo sambil menahan matanya yang mulai berkaca-kaca. Agak geli juga melihatnya terharu mengingat di geng kami, Tyo merupakan personil yang memiliki tongkrongan paling sangar. Tinggi besar (183/73), sangar dan kulit gelap yang sesuai dengan profesinya sebagai anggota tim SAR. Memang tampang bukan jaminan isi hati.

Sebelum air mata Tyo membasahi pipinya, tiba-tiba pintu room kami dibuka dari luar dan muncullah dua wajah yang tidak asing bagi kami. Yak, dua orang anggota geng kami menyusul kami. Bli Hendra dan Pak Dokter Dana.

“wah, dateng juga akhirnya ente berdua!”, sambutku.

“Sori, kita ngejemput temen dulu soalnya.”, jawab Hendra cengengesan.

“temen?”

“Come on girls, get inside!”, seru Dana.

Dan masuklah enam orang gadis berpakaian seronok ke room kami. Tampang? kami tidak terlalu peduli karena room karaoke kami suasana sudah remang-remang. Nama? Buat apa kami pedulikan lagi? Dan seolah sudah mengerti perannya, keenam gadis itu mengambil tempat di antara kami.

Apa yang terjadi kemudian sepertinya tidak perlu diceritakan di sini. Intinya begini:



Akhir Pekan + Malam hari + Room karaoke sejuk dan remang-remang + air api + gadis-gadis seksi + partners in crime = PROFIT! BLOODY HUGE PROFIT!

Setidaknya sampai dua jam dan lima belas menit ke depan... sampai kemudian entah siapa yang menyusun lagu-lagu terakhir di playlist...

1. Seasons in the sun - Westlife
2. Sebuah Kisah Klasik – Sheila on 7
3. Ingatlah Hari ini – Project Pop

Semua kenakalan di ruangan itu seolah berhenti ketika ketiga lagu terakhir mulai dimainkan. Atmosfir berubah drastis. Tidak ada lagi suasana panas dari kenakalan-kenakalan kami. Bahkan pengaruh alkohol seolah sirna begitu saja. Semua orang di ruangan kompak bernyanyi. Semua orang, termasuk gadis-gadis seksi yang asalnya sampai saat ini tidak begitu kupahami. Aura kami seolah membiru. Masing-masing kami sadar bahwa suasana saat itu akan menjadi langka di masa depan. Kami hanya bernyanyi dengan penuh penghayatan. Sambil mencoba menahan air mata yang mulai membebani pelupuk mata kami.

“ingatlah hari ini....”, pungkas kami saat itu.

Setelah selesai, teman-temanku memelukku satu persatu. Kami mencoba meresapi makna kebersamaan kami melalui pelukan dan ucapan-ucapan dusta yang berupaya saling menguatkan. Ya, ucapan dusta. Kami sadar ucapan-ucapan tersebut dusta belaka karena memang kami tidak kuat dengan perpisahan tersebut. Terutama aku yang memang sudah sepuluh tahun bersama mereka. Tapi persetanlah. Mungkin ucapan-ucapan dusta itu merupakan pengisi terbaik untuk kebersamaan terakhir kami saat itu.

Sekitar 40 menit kemudian, aku sudah tiba di muka jalan di mana rumahku berada. Aku memang meminta teman-temanku untuk mengantarku sampai di sini saja. Begitu mobil mereka sudah tidak terlihat lagi, aku mulai melangkah ke arah rumahku.

Namun baru beberapa langkah aku berjalan...

## Farewell, Comrades (2)

Namun baru beberapa langkah aku berjalan ke arah rumah, dari belakang sebuah mobil sedan berjalan agak kencang dari arah belakang dan tiba-tiba berhenti ketika mobil itu sudah berada di sampingku.

"Jo!", seru seseorang dari dalam.

Aku lalu menundukkan kepalaku sedikit untuk melihat sosok yang memanggilku tersebut. Seorang wanita. Kuning langsung manis seperti putri solo dengan rambut bergelombang sepanjang punggung.

Ya. Dia adalah Wulan. Wanita yang pernah jadi bagian dari mimpi basahku di masa remaja. Kedekatanku dengannya sedikit lebih tua daripada keanggotaanku dengan geng yang barusan menggila bersamaku. Kami bahkan pernah mengkonfirmasi perasaan kami masing-masing, namun entah kenapa kami menolak untuk terikat. Awalnya kami cukup nyaman dan percaya diri dengan persamaan perasaan yang tak terikat tersebut. Namun semua berubah ketika kami memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di kota yang berbeda. Selain itu, kami juga pada akhirnya menemukan tambatan hati kami masing-masing.

"Eh, lu rupanya. Sudah malem ini. Ga baik anak gadis keluar malem sendirian. Nyatronin cowok pula."

"Masuk sini dulu. Aku mau ngomong sedikit sama kamu."

Aku penuh ajakannya untuk masuk ke dalam mobil. Wulan lalu memacu mobil itu dengan perlahan entah ke mana tujuannya. Yang jelas rumahku sudah terlewat.

"Kamu jahat Jo! Mau pergi jauh ga kabar-kabari aku.", kata Wulan dengan liris sembari terus menyetir.

"Yeeee... sama juga lu... punya cincin bagus ga ngabar-ngabarin...", sindirku tentang cincin yang melingkar manis di jari manisnya.

"Eh, itu... aku..."

"Gua sudah tahu kok soal pertunangan lu bulan lalu. Gua sama sekali ga ada masalah dengan itu. Toh kita cuma masa lalu. Mungkin dia memang sudah ditakdirkan jadi masa depan lu. Dan masa depan gua, doain aja memang sama Riani."

"..."

Wulan mulai agak sesenggukan di sini.

"Gua ikhlas kok lu mau lanjut berkeluarga sama dia. Cuma ya itu aja. Lu sama dia sudah harus dewasa kalo memang mau lanjut. Jangan kayak waktu enam bulanan lalu."

Enam bulan lalu mungkin memang masa kritis dalam hubungan mereka berdua. Entah kenapa Wulan dengan Tora, pacarnya sering berkelahi. Aku yang memang secara historis sangat dekat dengan Wulan terkena imbas buruknya hubungan mereka berdua. Wulan sering sekali meneleponku hanya untuk curhat. Lebih gila lagi, beberapa kali dia menghampiriku di rumah pada tengah malam hanya untuk minta ditemani jalan-jalan keliling Jakarta tengah malam dengan mobilnya. Sebagai sahabat **dan mantan HTSan** yang baik aku hanya manut-manut saja. Tapi ya namanya lelaki dan perempuan yang berdekatan, apalagi di antara kami memang pernah ada perasaan, beberapa kali terjadi hubungan intim antara kami berdua. Hubungan kami yang dekat pada saat itu kemudian merenggang setelah Riani mulai cemburu dengan kedekatan kami. Di sisi lain, Wulan dengan Tora mulai mereda konfliknya. Dan kami pun akhirnya kembali ke jalur kami masing-masing.

"Jangan ribut lagi sama Tora ya. Gak sampe dua minggu lagi gua sudah jauh lho. Ga bisa lu satronin tengah malem lagi kayak biasa", kataku cengengesan.

"Kamu tahu gak sih kenapa aku bisa sama Tora?"

"Heh?"

Mobil lalu berhenti karena sudah sampai di tujuannya: rumah Wulan.

"Yuk masuk dulu. Kita lanjut di dalam aja", ajak Wulan padaku.

"Jadi ga enak ini namu malem-malem begini."

"Ga papa. Cuma ada aku doang kok."

"Sianjrit!"

Wulan lalu masuk ke dalam setelah mempersilakanku duduk di ruang tamu. Sepenanakan nasi kemudian, la kembali ke tempatku duduk sambil membawa teh manis hangat dan kue kuping gajah.

"Wah... jadi ngerepotin nih..."

"Ga papa kok Jo."

"Jadi gimana? Apa yang mau lu ceritain tadi?"

"Aku akan nikah bulan depan Jo"

"Yah... gua ga bisa dateng dong... ntaran aja napa? Bulan Juli sebelum puasa gitu... mungkin gua balik buat liburan summer"

"Kamu emang ga ngerti sama aku ya Jo", Wulan mulai menangis.

"Yah Lan... Jangan nangis dong... Gua ga ngerti knapa nih..."

"Jadi balik lagi nih... Kamu tahu gak sih kenapa aku bisa sama Tora?"

"Nggak... tapi kalian udah pacaran lumayan lama kan? Udah banyak mengalami susah seneng bersama lah."

"Kamu udah pernah ketemu dia kan?"

"Iya sih... asik orangnya... kalo sama gua gampang banget nyambung gitu... Lagian orangnya juga baik dan ga macem-macem lah... Kadang rada cabul juga sih... tapi pinter banget..."

"Dan dia mirip siapa coba gaya & kelakuannya?"

"Heh? Siapah? Iya sih kayak pernah tau gitu siapa yang gayanya mirip kayak dia"

"Kamu pernah ngaca ga sih Jo?"

"Ngaca mah pasti atuh...."

"..."

"Eh... bentar... bentar..."

"..."

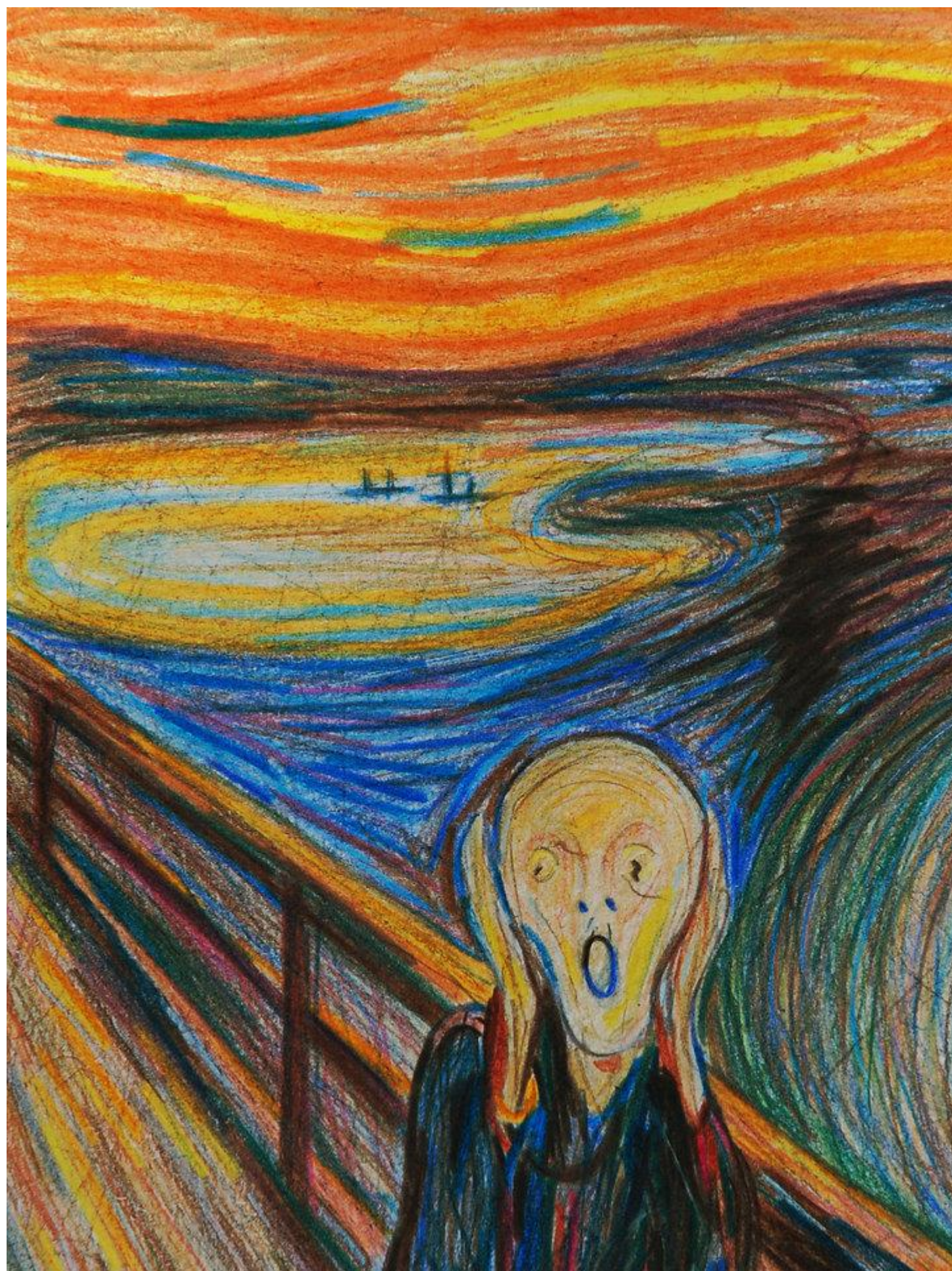
"Masak sih? Ga mungkin ah... Lu ga serius kan Lan?"

"Seriusan Jo! Aku tuh akhirnya mau sama dia karena dia mirip banget sama kamu! Apalagi waktu kita jadian kamu lagi mesra-mesranya sama Riani sampe sering banget share foto di friendster (ada yang masih inget

socmed purba ini?)! Dia tuh KW-supernya kamu tau gak?!”

Ada yang tahu lukisan The Scream masterpiecenya Edvard Munch? Waktu pas Wulan bilang itu, pikiranku pas banget sebagaimana digambarkan lukisan itu. Ada suatu perasaan tidak percaya yang mendesak ingin keluar dari dalam hati sehingga memaksa Jojo kecil di dalam sini untuk teriak. Tapi yang keluar dari mulutku saat itu...







"Huehehehe... KW-super gua! Anjrit gelo ieu mah! Aing aya KW-super na!"

Jika sedang menggila atau marah memang bahasa sundaku sering keluar dengan sendirinya tanpa terkontrol.

"Aku nggak becanda Jo! Kamu tau waktu enam bulan lalu waktu aku sama dia di titik kritis? Salah satu sebabnya itu karena aku berharap dia bisa berubah jadi lebih mirip kamu! Gimanapun dia adalah dia dan kamu adalah kamu! Pasti ada yang beda dan perbedaan itu yang bikin aku berantem sama dia waktu itu!", berondong Wulan.

"Sori Lan... gua ga tau kalo sampe segitunya"

"Tapi makin ke sini, aku makin sadar kalo aku sayang banget sama Tora. Dan mulai bisa terima dia apa adanya khususnya setelah konflik waktu itu. Aku harus bisa terus sama dia dan relain kamu buat lanjut sama pilihan kamu Jo."

"..."

"Bulan lalu waktu dia melamar aku, aku sengaja ga undang kamu biar aku bisa lebih mudah move on. Dia sendiri sempat nanyain kamu tau gak?"

"Trus gua kudu ngapain? Terus terang gua agak kecewa juga sama lu ga diundang ke acara lamaran lu kemaren"

"Bulan depan aku nikah Jo. Dan kamu pasti gak bisa hadir karena ga sampe dua minggu lagi kamu udah berangkat ke tempat yang jauh. Aku cuma mau minta satu hal aja untuk terakhir kalinya"

"..."

"Temenin aku malem ini. Aku janji aku akan completely move on dari kamu setelah malam ini berakhir."

"Well, if that's what you wish"

Dan... kami pun menghabiskan sisa malam itu berdua di rumah Wulan. Banyak hal yang kami bicarakan malam itu dan juga berbagai posisi, IYKWIM. Ketika pagi menjelang, Wulan tampak sudah ikhlas untuk melanjutkan hidupnya tanpa aku dan melihat Tora sebagai masa depannya.

Dan pagi itu aku melihat senyum Wulan yang manis. Sangat manis. Senyum termanis darinya yang pernah kulihat.

## See you again Jakarta!

Waktu itu sudah 1 minggu menjelang keberangkatan. Ya, akhirnya perwakilan dari Badan Kerja Sama Internasional Korea mengabarkan bahwa seluruh perizinan, visa dan tiketku sudah selesai semuanya dan aku harus meninggalkan Jakarta pada tanggal 21 Februari. Itu artinya juga bahwa hari ini adalah hari valentine.

Jujur antara aku dan Riani sebenarnya tidak pernah menganggap hari ini sebagai hari yang spesial. Tidak pernah ada event spesial dalam lima tahun lebih hubungan kami pada hari valentine karena kami menganggap setiap hari dalam hubungan kami adalah hari yang spesial. Tapi selalu saja ada pengecualian khususnya untuk hari ini. Dan ini sebenarnya tidak terlalu terkait dengan keberangkatanku ke Negeri Ginseng.

Siang itu di sela-sela kesibukanku di kantor aku iseng mengecek timeline twitterku. Aku melihat dua kicauan dari dua orang yang ku-follow yang muncul dalam waktu yang berdekatan. Isinya sebenarnya tidak eksplisit, lebih seperti kode. Secara tidak sadar otakku mencerna maksud kode tersebut dan akhirnya mengerti maksud kode tersebut. Ini benar-benar berita!

Dan tidak lama setelah aku mengerti maksud kode tersebut ponselku berbunyi. Caller ID menunjukkan: Lita.

"Joooo! tega lu ye ga ngajak farewell sama temen2! Udah ga nganggap gue jadi temen nih ceritanya?!"

Lita ini salah satu sahabat semasa aku kuliah. Gadis asli Tanah Karo yang saat itu bekerja di sebuah LSM anti korupsi ini cenderung rame dan pintar pastinya. Tapi skill yang paling menonjol dari dirinya adalah insting gosip yang luar biasa! Jika dia menelepon, aku sudah bisa menebak akan ke mana arah pembicaraannya.

"Lu yang keasikan kerja sampe kaga jawab sms & telpon kita! Udah seharian dihubungi ga bisa... sibuk bener sih Kaka aktipis anti korupsi inih..."

"Hish! jangan ngeledak deh! Pokoknya ntar malem gue ga mau tau kudu ada farewell dinner sama gua! Dan berhubung gua ngerti hari ini hari palentin, lu ajak Riani sekalian biar agak romantis-romantis gimana gitu..."

"Kalo gua ajak Riani, lu mau ajak siapa?"

"Bangke lu Jo! Tega nian kau sama jomblo berkualitas ekspor macem gua ini! BTW, ngomong2 soal jomblo... kayaknya gua bakal seret jomblo keluaran terbaru aja nih buat ikutan dinner ntar malem..."

"Maksud lu?"

"Iya... lu udah liat twitternya lan & Riani (bukan pacar ane) kan? Itu kode banget kalo mereka udahan kali... dan berhubung Riani sedang di Jakarta dan tempat praktiknya ga terlalu jauh dari kantor gue, kayaknya perlu banget tuh doi gue seret & interogasi ntar malem"

"heh? seret? interogasi?"

"udah yah... sampe ketemu ntar malem di restoran vegan di plaza semanggi ya! dadah!"

Dan, klik! Panggilan telepon diputus. Padahal belum aku setuju ajakannya. Tapi ya ga masalah toh malam ini aku tidak ada rencana sama sekali. Lagipula ngerumpi sama Lita akan selalu seru apalagi akan ada rencana 'seret dan interogasi'. Segera saja kukabari Riani (pacarku) untuk ikut bergabung di acara dinner kami.

Malamnya aku dari kantor langsung menuju tempat yang dijanjikan. Di sana rupanya sudah menunggu tiga orang yang memang akan hadir: Riani (pacarku), Riani (yang jomblo) dan tentu saja Lita.

"Oke... pemainnya udah lengkap nih... sambil nunggu Jojo pesen makanan monggo Riani kasih klarifikasi kenapa kok tau-tau bisa udahan sama lan.", kata Lita.

Sekilas mengenai Riani, jadi dia itu dulunya adalah pacar dari lan, sohib kentalku semasa kuliah. Dokter gigi lulusan sebuah universitas di surabaya ini mulai mengenal lan setelah lan ditugaskan kantornya untuk bekerja di Surabaya. Secara fisik Drg. Riani ini sangat-sangat mirip dengan Riani pacarku. Jadi bukan hanya nama saja, tetapi juga ciri-ciri fisik juga. Sempat ada kecurigaan jika sebenarnya lan sangat terobsesi dengan aku,

sahabatnya, sehingga mencari pasangan pun harus dengan wanita yang karakteristiknya mirip dengan pasanganku. Pasangan ini sebenarnya kalau boleh terus terang merupakan pasangan yang bisa bikin iri siapapun yang melihat baik dari segi fisik maupun tingkah laku. Mereka bisa sangat romantis namun tetap menjaga perilaku mereka. Sori buat penggemar pasangan Bintang & Bastian di serial tetangga masa gitu, tapi aku merasa mereka agak berlebihan romantisnya.

Jadi menurut Riani masalahnya bermula dari ketidaknyamanan lan di tempat kerjanya, dan satu lagi yang cukup klasik: LDR. Sahabatku ini rupanya tipe yang tidak ingin berkali-kali pacaran sebelum menikah dan berniat untuk menjadikan Drg. Riani sebagai masa depannya. Namun demikian lan merasa kurang sreg dengan karirnya sedangkan ia sudah menandatangani kontrak jangka panjang dengan tempat kerjanya tersebut. Ketidaknyamanan karirnya itulah yang sering mengakibatkan lan sangat ragu untuk melangkah lebih jauh dengan Riani. Ketika Riani masih di Surabaya, ia selalu berhasil untuk memotivasi lan untuk dapat bertahan dengan karirnya. Masalah lain timbul ketika Riani pindah praktik ke Jakarta agar dapat lebih dekat dengan keluarganya. Perkembangan teknologi rupanya tidak dapat menggantikan keberadaan fisik seorang kekasih bagi lan. Akibatnya makin ke sini lan jadi lebih tempramental. Lan sadar sifat tempramennya jadi sering menyakiti Riani dan ia juga tidak yakin dengan masa depannya. Dengan berat hati akhirnya lan memutuskan untuk bubar dengan Riani agar Riani dapat memilih masa depan yang lebih baik.

“Jujur ya Lit, aku masih sayang banget sama dia. Aku sebenarnya udah mulai kebal sama sifat tempramennya dia itu. Dan sumpah aku kaget banget waktu dia putusin aku. Tadi siang aja aku terus nangis waktu lagi ga ada pasien. Tapi aku mengerti kok keputusannya. Dan kalo di masa depan bisa balik sama dia, aku mau banget buat balikan sama dia.”

Kita cuma bisa diam saja mendengar kata-kata Riani.

“Jo, Ri, aku juga mau kasih tau... LDR itu bakal berat banget... Berat banget karena biasanya kita terbiasa dengan keadaan fisik orang yang kita sayang, tapi tau-tau dia gak ada... Aku termasuk orang yang gagal... Mudah-mudahan kalian ga ngikutin jejak aku ya”

DEG! Lagi-lagi LDR! Beberapa waktu yang lalu Wulan juga menyinggung soal ini. Dia cerita tentang temannya yang sedang sekolah di negeri ginseng akhirnya putus setelah berpacaran 7 tahun. Dan lebih parah lagi, kelakuan temannya itu jadi sangat berubah jadi terlalu bebas setelah putus dari LDR itu. Se-horror itukah LDR? 🤔

Skip ke hari keberangkatan, hari itu Riani pulang lebih cepat dari kantornya agar bisa membantu packing serta ikut mengantarku ke Bandara bersama keluargaku. Setelah makan malam dan Shalat Isya, kami beranjak dari rumah menuju bandara. Sepanjang perjalanan ke Bandara, Orang tuaku memberi beberapa wejangan untuk hidupku di Korea. Intinya sih jangan lupa ibadah, fokus belajar, tahan godaan dan juga hati-hati dengan makanan yang tidak halal. Adik-adikku yang ikut mengantar juga ikut berpesan padaku, yaitu pesan jersey original klub sepakbola K-league. 🤔

Setibanya di bandara, kami dikagetkan dengan Tyo yang sudah menunggu kami di pintu terminal.

“Selamat datang Bapak Jojo! Flight jam berapa Pak?”, sambut Tyo cengengesan.

“Waaahhhh! Ga nyangka ente ada di sini!”

“Pas ane lagi jadwal jaga di kantor sih sebenarnya. Mumpung lagi santai ane sempetin lah ke sini ngelepas ente”

Lalu Tyo bersalaman dengan rombongan pengantarku dan lanjut mengobrol dengan mereka sementara aku check in penerbangan dan mengurus bagasiku. Selesai check in, aku kembali keluar untuk menunggu bersama keluargaku juga Tyo dan Riani. Kami pun mengobrol sambil menikmati makanan dan minuman.

Ketika waktu menunjukkan satu jam sebelum keberangkatan, aku memutuskan untuk masuk ke dalam dan menunggu pesawat di anjungan keberangkatan. Tentunya aku berpamitan dulu dengan rombongan



pengantarku. Suasananya cukup haru ketika aku memeluk satu persatu keluargaku dan juga Tyo. Dan ketika aku berpamitan dengan Riani...

"Abang, pesenku ga jauh beda sama orang tuamu. Sering-sering kontak aku ya biar kita bisa survive. Aku percaya sama kamu. Dan satu lagi, jangan ngerokok lho!"

Aku sebenarnya memang merokok, hanya saja sebatas social smoker. Dan Riani saat itu menginginkan aku untuk berhenti total.

Setelah itu Riani memelukku cukup lama. Adikku dan Tyo dengan iseng mengambil foto kami ketika sedang berpelukan. Dan begitu melepas pelukannya, terlihat mata Riani berkaca-kaca namun mulutnya memaksa untuk tersenyum. Jadi agak berat meninggalkannya seperti itu.

Aku coba menghela napas panjang dan kemudian melangkah ke dalam sembari melambaikan tangan tanda perpisahan kepada para pengantarku. Mudah-mudahan aku kuat dan bisa survive!

Setibanya di anjungan keberangkatan, aku mendengarkan lagu yang ada di ponselku. Pas sekali yang berputar adalah lagu klasik dari John Denver... Leaving on a jet plane...

Pikiranku melayang sembari mendengarkan lagu lama tersebut... terbayang Riani, teman-temanku, keluargaku, kantorku... sampai akhirnya terbayang satu hal yang sangat penting dan entah kenapa aku bisa lupa memikirkan hal ini...

Bahasa Inggris! Aku jadi teringat jika aku harus menggunakan bahasa ini untuk pendidikanku! Khawatir? Pasti, mengingat aku tidak terlalu percaya diri dengan kemampuan bahasa Inggrisku. Okelah untuk sekadar percakapan atau menulis tulisan pendek aku masih bisa sedikit percaya diri. Namun untuk menulis essay panjang, makalah atau bahkan tesis?!

(Sebenarnya aku harus bersyukur karena tidak harus menggunakan Bahasa Korea untuk pendidikanku saat itu)

Lagi-lagi lukisan the scream dari Edvard Munch menggambarkan dengan jelas kondisi mentalku saat itu. Dan belum hilang Lukisan the scream tersebut, badan pesawat Boeing 777-900 Korean Air sudah membawaku sejauh 3200 mil ke utara.

## Touchdown!

Kegalauan atas kemampuanku berbahasa Inggris ternyata tidak sanggup melawan lelahnya tubuhku hari itu. Hanya beberapa menit setelah burung besi Korean Air mengudara dari langit Tangerang matakku terasa berat dan sukses membawa pikiranku berwisata ke dunia paralel yang biasa dikenal sebagai alam mimpi. Aku tidak begitu ingat mimpiku saat itu. Yang aku ingat hanyalah turbulensi yang cukup keras yang berhasil memaksa pikiranku kembali ke dunia nyata dari perjalanan wisatanya.

Aku sama sekali tidak mengingat berapa lama aku tertidur. Yang jelas aku terbangun seolah dibangunkan oleh suatu ledakan hebat.

"Are you alright Sir? Can I get you something?"

Rupanya tidak jauh dari tempat dudukku ada seorang pramugari yang sedang stand by. Wajah dari pramugari bernama Lee Myeong-Ju ini cantik sebagaimana tipikal wajah wanita Korea umur 20-an. Nampaknya bagaimana aku terbangun dari tidur cukup menarik perhatiannya. Mungkin aku perlu terbangun dengan cara unik tadi ketika tiba di negeri ginseng nanti agar dapat menarik perhatian gadis-gadis cantik.

"eeehhh.... aaaahhhh... Have you got any liquors?", tanyaku yang masih mencoba mengumpulkan nyawaku. Sepertinya pertanyaanku tadi merupakan pertanyaan setengah sadar.

"Of course Sir. We've got Johnnie Walker Red Label, Bombay Sapphire, Baileys...."

"Ah, Baileys please... on the rocks"

"Please wait for a moment, Sir"

Sembari menunggu, aku mencoba mengutak-atik layar di depan matakku. Aku coba cek sudah berada di wilayah mana burung besi yang sedang kutumpangi ini. Terlihat di peta digital yang muncul di layar bahwa burung besi ini baru saja melewati Pulau Formosa atau yang lebih dikenal dengan nama Taiwan.

"Here's your Baileys Sir. Please enjoy it", sahut Myeong-Ju dengan memberikan senyum termanisnya.

"Kamsa Hamnida", jawabku sambil mengucapkan satu dari sedikit kata dalam Bahasa Korea yang bisa dikuasai pada saat itu. Myeong-Ju hanya merespon ucapanku dengan tawa kecilnya. Mungkin agak janggal baginya seorang dengan tampang melayu sepertiku berbahasa Korea.

Kusesap sedikit Baileys dalam gelas itu dan mencoba merasakan efeknya di kerongkongan, perut sampai akhirnya di otakku. Sensasinya selalu sama: hangat dan dingin pada waktu yang nyaris bersamaan dan diakhiri dengan hantaman lembut di ujung saraf otak. Kusesap kembali minuman itu sedikit demi sedikit sampai kemudian habis dan dengan sukses matakku kembali berat tanda pikiranku ingin kembali plesiran ke alam mimpi.

Tidak seberapa lama, aku kembali tersadar. Hanya saja kali ini aku terbangun dengan cukup lembut tidak seperti sebelumnya. Dan tentu saja tidak ada wajah manis Myeong-Ju yang menghampiriku kali ini. Sedikit penyesalan muncul dalam diriku. Tiba-tiba kuteringat pesan dari orang-orang yang mengantarku tadi. Kulihat arlojiku dan waktu menunjukkan pukul 0520. Aku langsung mengambil posisi untuk tayamum untuk kemudian menjalankan ibadah Subuh.

Mungkin pembaca agak heran dengan kelakuanku yang masih beribadah setelah beberapa jam sebelumnya minum-minum. Well, terus terang aku pun pada saat itu juga heran namun tak pernah kuambil pusing. Aku

selalu mencoba menyeimbangkan ibadah yang harus kulakukan dengan dosa yang juga kuperbuat. Mungkin istilah gaulnya STMJ. Solat Terus, Maksiat Jalan. Kira-kira sudah lima tahun terakhir aku menjalani pola hidup yang demikian. Bagian dari kenakalan masa muda, mungkin?

Tidak lama setelah solat, Myeong-Ju kembali menghampiriku dan menanyakan makanan apa yang kuinginkan untuk sarapan. Aku tidak terlalu ingat apa menu yang kupilih saat itu, namun aku ingat bahwa aku merasa cukup puas dengan menu yang kudapatkan.

Satu jam kemudian, terdengar suara dari pilot bahwa pesawat akan segera mendarat di Bandara International Incheon dan seperti biasa disampaikan juga prosedur keselamatan pada saat pesawat akan mendarat. Seiring dengan berkurangnya ketinggian pesawat, kegalauanku atas kemampuan bahasa Inggrisku muncul kembali. Namun kali ini aku mencoba untuk berdamai dengan kegalauan tersebut mengingat posisiku saat itu sudah pada point of no return.

Begitu pesawat berhasil mendarat dengan mulus, kegalauanku masih tersisa. Sampai saat pilot mengumumkan...

"Ladies and Gentlemen, We have landed safely at the Incheon International Airport. The local time here is two hours ahead of Jakarta time. **The temperature outside is minus six degrees of celcius**, bla bla bla....."

What?! Minus six?! 🤯

Gila! Aku sebenarnya sudah siap untuk bertemu dengan udara dingin, tapi ya tidak sedingin ini juga! Pakaianku waktu itu lebih sebagaimana pakaianku jika berjalan-jalan ke puncak pas. Baru hari pertama dan Korea sudah menghadiahiku dengan suhu di bawah nol! Korea 1 - Aku 0!

## Indonesian Strong Guy!

Aku melangkah kakiku keluar dari pesawat Korean Air dengan hati yang campur aduk antara antusias, grogi, senang, dan tentu saja sedikit takut. Begitu diriku telah berhasil melangkah dengan sempurna dari garbarata, perasaan campur aduk tadi terhapus dengan instan oleh perasaan kagum terhadap bandara Incheon. Ini bandara terbaik yang pernah kukunjungi!

Terus terang pada saat itu aku baru pernah beberapa kali bepergian ke luar negeri dan itu pun tujuannya hanya satu kota: Jenewa. Dan setiap kali aku pergi ke Jenewa entah kenapa aku selalu mendapatkan transit di Bandara Doha. Dengan demikian, sebelum Incheon, baru tiga bandara internasional yang pernah kujejaki: Cengkareng, Doha dan Jenewa. Dan tiga bandara itu menurutku bahkan jika digabungkan belum ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Incheon! Rupanya Korea masih ingin memberiku kesan di masa-masa awal kehadiranku di sana.

Setelah aku mengurus imigrasi dan bagasi, aku segera mencari counter Badan Kerja Sama Internasional Korea (biar gampang mulai dari sini kita sebut saja BKIK) di Bandara Incheon tersebut. Counter tersebut letaknya agak di pojok area kedatangan bandara Incheon dan pada saat itu seorang wanita Korea berusia 40-an sedang menjaga counter tersebut.

"Good Morning, Maam. I'm Jonathan from Indonesia and I'm a BKIK scholarship awardee for the BKIK-Anam University GSIS program. I'd like to report my arrival here"

*Spoiler for disclaimer:*

soal nama, ane sampe sini baru bisa bilang itu bukan nama ane. nama asli ane jauh banget dari nama di sini. Di bagian-bagian berikut ane akan sedikit cerita tentang nama ane. Intinya mah banyak nama yang dipake di sini, mulai dari nama orang, badan sampe kampus ane coba samarkan.

"Ah, hold a second Sir"

Segera dia mengambil ponselnya kemudian berbicara dengan bahasa Korea dengan lawan bicaranya. Sejurus kemudian seorang perempuan berusia dua puluhan datang tergopoh-gopoh ke arah counter BKIK.

"Good morning Sir. Welcome to Korea. Can you please follow me to the bus?"

"Sure... why not?"

"Well, since the bus you're about to bound is gonna depart in any seconds can you please run with me to the bus?"

Gila! Pagi-pagi baru sampai di Korea dan aku sudah diajak jogging mengejar bus! Yo Korea! You're really bloody impressing! 🤩

Setelah jogging yang sebenarnya lebih mengarah pada sprint sejauh 200 meter, akhirnya kami sampai pada sebuah bus dengan tulisan airport limousine di badannya. Kemudian wanita-Korea-yang-tidak-kuketahui-namanya-dan-mengajakku-jogging-barusan berbicara pada seseorang yang sepertinya supir bus tersebut. Setelah itu la mengarahkanku menaiki bus dan memberitahu bahwa di titik ketibaan nanti akan ada orang yang akan mengantarku ke tempat tinggal sementaraku.

Bus kemudian segera meninggalkan Bandara Incheon dan mengarah ke pusat kota Seoul. Sengaja kududuk di tepi jendela untuk menikmati perjalanan ini. Korea masih belum bosan memberiku impresi dengan bagaimana negeri ini dibangun. sepanjang perjalanan Incheon-Seoul tidak bosan-bosan kupandangi bagaimana jalan tol, jembatan di atas laut, serta jalur kereta cepat. Tentu saja deretan pencakar langit yang mulai terlihat ketika bus

mulai memasuki kota Seoul juga ikut memberikan impresi kepadaku. Sayangnya ketika deretan pencakar langit itu semakin mendekat, terjadi hal yang umum terjadi di Jakarta khususnya di pagi dan sore hari. Apakah itu? Betul sekali. Macet. 😞

Setelah merayap sekitar 40 menit di tengah kepadatan lalu lintas Seoul, akhirnya bus tiba di sebuah gedung pusat perbelanjaan yang sepertinya jadi satu dengan tempat perhentian bus. Segera aku turun dan mengurus bagasiku. Tidak seberapa lama terlihat seorang Bapak berusia 50-an memegang kertas bertuliskan namaku. Segera kuhampiri dia dan dia segera ia membawakan koperku serta menggiring diriku ke mobilnya. Kucoba aku mengajaknya berbicara dalam bahasa Inggris, namun dia tidak meresponsnya. Sepertinya dia hanya supir yang disewa BKIK untuk mengantarku dan tidak bisa berbahasa Inggris.

Setibanya di mobil, ternyata di dalamnya sudah menunggu seorang gadis manis dan bertubuh mungil berwajah oriental.

"Hello. I'm Jonathan from Indonesia. But please call me Jojo."

"Hi, I'm Dao from Vietnam", jawab gadis itu dengan logat yang menurutku cukup unik.

"BKIK scholarship awardee?", tanyaku lagi

"yup"

"For which programme?"

"BKIK-Anam University GSIS scholarship"

"Ahahaha... So we'll be college mates"

Kemudian kami berbincang sepanjang perjalanan kami menuju tempat tinggal sementara kami di kota kecil sebelah tenggara Seoul. Cukup banyak yang kita bicarakan saat itu. Namun aku ingat jelas salah satu yang jadi fokus pembicaraan kami adalah sesuatu yang kami lihat di luar dan tidak pernah kami temukan di negara kami: salju.

"This is my first time to see snow directly!", seru Dao kagum.

"Me, as well!", sahutku tak kalah kagumnya.

"Wanna play with the snow once we arrive?"

"Sure!"

Setelah melaju sekitar 30 menit, akhirnya kami tiba di tujuan kami. Rupanya tempat itu adalah semacam training centre milik BKIK dan kami akan diinapkan di sana selama satu minggu sebelum kami dipindahkan ke asrama kampus kami.

Segera setelah aku mengurus kedatanganku serta menaruh barang-barangku di kamar, aku langsung keluar untuk bermain salju dengan Dao. Rupanya Dao sudah ada di luar dan bermain-main membentuk bola salju. Ketika dia melihatku, dia agak terbingong seperti ada sesuatu yang salah. Aku juga sedikit heran tapi aku lanjut saja mencoba bermain-main dengan salju. Bahkan sampai iseng melempari Dao dengan bola salju yang kucoba buat.

Lima menit kemudian aku mulai merasa agak aneh. Dan lima menit berikutnya aku langsung lari ke dalam kamarku dan membongkar koperku. Ya! Karena kepiilonanku aku jadi kedinginan luar biasa akibat bermain-main di luar hanya dengan mengenakan sweater tipis dan celana jins tanpa dilapisi long john. Aku sama sekali tidak ingat temperatur -6 derajat celcius yang tadi diberitahukan pilot ketika mendarat. Pantas saja Dao tadi sampai bengong!

## The First Night

Setelah mengganti pakaianku dengan pakaian yang lebih proper, aku kembali bermain-main salju dengan Dao di luar. Dao yang melihat aku kembali dengan pakaian yang berbeda, langsung menyadari kondisi yang sebenarnya.

"So your strength only last for 10 minutes, eh?", ejek Dao.

"hahahaha... Screw that!"

"I wonder if your other strength would only last for 10 minutes too."

"Heh? What do you mean with that?"

Dao tidak menjawab dan hanya menjulurkan lidahnya padaku. Aku pun tidak terlalu ambil pusing dengan responsnya dan dengan enteng melempar bola salju yang kubuat ke mukanya. PLOK!

"Jojoooooooooo!"

Dan perang bola salju pun berlangsung sampai kira-kira satu jam kemudian. Kami yang merasa lelah pun kembali ke kamar kami masing-masing dan berjanji akan bertemu kembali saat makan malam. Aku sendiri sebelum kembali ke kamar menyempatkan diri untuk mengambil gambar salju dengan kamera ponselku untuk kupamerkan kepada Riani.

Setibanya di kamar, aku coba rapikan beberapa barang bawaan khususnya barang-barang yang kira-kira diperlukan untuk keperluanku selama seminggu di BKIK training centre ini. Tidak lupa kuambil juga laptopku dan menyambungkannya dengan kabel lan yang tersedia di meja kerja di kamar ini.

Setelah laptop menyala kusambungkan ponselku ke laptop agar gambar yang tadi kuambil bisa kukirim via email kepada Riani. Sambil menunggu proses sinkronisasi antara laptop dengan ponselku, aku iseng mencoba unduh mp3 dari sebuah situs pengunduh lagu gratisan. Dan di sinilah aku melihat mukjizat.

Ya! Pertama kalinya aku melihat sebuah file mp3 berukuran 5mb bisa diunduh dalam waktu 3 detik saja! Untuk orang Indonesia sepertiku tentunya hal ini adalah keajaiban luar biasa mengingat biasanya aku biasanya perlu waktu 1-3 menit untuk mengunduh file sebesar itu! Sungguh luar biasa karuniamu Tuhan bagi bangsa pemakan kimchi ini!

Belum lama aku terkagum-kagum, aku teringat hal yang perlu kulakukan: mengabari Riani.

Quote: Halo sayang,

Aku akhirnya mendarat nih pagi ini sekitar jam 7 kurang. Di sini dingin banget. Mungkin kalo kamu ada di sini bakal enak banget buat saling menghangatkan. 😊

Oh iya, ini ada foto tentang sesuatu yang ga bisa kamu dapatkan di Indonesia: salju. 😊

attachment: img666.jpg

ps: Aku mau pamer kalo tadi aku sudah main salju dong! Sebenarnya mirip banget sama bunga es di kulkas sih.

Setelah terkirim, aku membuka facebook dan terlihat ada beberapa pesan masuk ke inboxku.

Quote: Ian: C\*k! Udah sampe lu di Kroya? Salam buat Prof. Mulbuldosa ya!

Aku balas saja dengan:

Quote:Tadi pagi touchdown di ICN. So far ane baru ketemu Kongja nih. Ntar ane kirimin doi ke sana deh biar lu bisa mup on. :P

Setelah membalas pesan lan, aku mencoba menghubungi Achi, juniorku di kampus yang sudah lebih dulu melanjutkan kuliah di negeri ginseng ini.

Quote:Chi, ane udah di Kroya nih. Tadi pagi sampe & sementara ini bakal tinggal di daerah Seongnam. Ada titipan yang ente pesen juga. Kapan & di mana nih kita bisa ketemu?

Kemudian aku melihat jam dan ternyata sudah masuk jam 1230. Aku coba cek waktu solat daerah sini via internet dan ternyata sudah masuk waktu dzuhur. Segera saja aku mempersiapkan diriku beribadah. Setelahnya aku merasa perutku sudah meminta diisi. Namun aku merasa terlalu malas berjalan ke tempat makan sehingga aku mengambil seporsi mie cup yang memang kubawa untuk persediaan.

Entah kenapa seporsi mie cup yang kunikmati waktu itu sudah cukup membuatku kenyang. Formula Cuaca dingin + perut kenyang + kasur dan selimut yang terlihat nyaman membuatku ingin menyelesaikan persamaan non matematis tersebut dengan jawaban yang sudah pasti: tidur nyenyak.

Aku terbangun pada pukul 1630 dan agak panik ketika sadar bahwa aku belum ibadah ashar. Aku coba cek jadwal shalat dan aku cukup lega karena masih punya waktu sampai pukul 1715. Segera aku sholat dan setelahnya kembali internetan sambil menunggu waktu makan malam. Begitu cek facebook terlihat Achi telah membalas pesanku dan dia mengajakku bertemu hari sabtu pekan ini di stasiun subway dekat KBRI. Kubalas saja dengan persetujuanku dan kemudian berlanjut lagi menikmati internet dengan kecepatan yang tidak mungkin kunikmati di Indonesia ini.

Begitu jam menunjukkan pukul 1800, interphone di kamarku berbunyi. Rupanya Dao mengajakku makan malam sebagaimana janjinya siang ini. Segera saja kuganti pakaianku dan melangkah ke tempat makan di training centre ini.

Setibanya di sana aku melihat Dao sudah duduk dengan 4 orang di dekatnya.

"Jojoooo... here! here!"

Segera aku menuju ke arahnya dan duduk di kursi kosong di sebelahnya.

"Hi comrades", sapaku ramah kepada empat orang di dekat Dao.

Di dekat Dao terdapat dua perempuan yang dari wajahnya yang eksotis sepertinya orang Latin, seorang negro yang sepertinya berumur 30an tinggi besar, dan seorang pria muda gemuk berwajah Timur Tengah.

"These guys are the Anam University scholarship awardees just like us", terang Dao kepadaku.

"Wow! So great to see you guys. By the way, I'm Jonathan from Indonesia, but please call me Jojo. I'm also Anam University scholarship awardee like you."

"Hi Jo. My name is Atongba from Ghana", kata si negro.

"Hallo, I'm Saddam from Egypt. So good to see you Jo!"

"Holla, My name is Carolina. I am from Guatemala. And right next to me is mi amiga Arantxa from Ecuador.", kata cewek Latin yang berkacamata dan bertubuh mungil. Adapun Arantxa agak lebih tinggi sedikit, dan lebih berisi daripada Carolina.

Kami pun mulai mengobrol ringan sembari satu-persatu dari kami mulai keluar dari kelompok sejenak untuk mengambil makanan yang sudah disediakan.

Tidak seberapa lama...



"Can I join you guys? I just overheard that you're the BKIK-Anam University scholarship awardees."



"Sure! Just join us here.", Dao menyambut permintaan gadis berwajah oriental yang barusan menginterupsi pembicaraan kami. Gadis itu kemudian duduk di sebelahku yang memang masih kosong.

"Jamil...", celetuk Saddam lirih.

"I understand that word, ya Akhi Saddam...", ledeku mendengar celetukannya sambil mengedipkan sebelah mataku.

Saddam terlihat panik dan kemudian memohon-mohon padaku agar tidak membocorkan maksud perkataan dia tadi. Aku hanya cengengesan saja mendengar permohonannya.

Tapi Saddam perlu diakui tidak salah juga berucap kata 'Jamil' tadi. Gadis tadi memang cantik sekali seperti seorang model. Tingginya hampir sama denganku dengan tubuh yang sintal serta beberapa tonjolan-tonjolan yang berada tepat pada tempatnya dengan proporsi yang sangat pas. Wajah orientalnya juga perlu diakui merupakan wajah tercantik yang kulihat setelah menjejakkan kakiku di negeri ginseng ini. Outfit yang dikenakannya saat itu menambah kuat alasan mengapa Saddam mengucapkan kata 'Jamil' tadi.

"Hallo guys, I'm Khali from Mongolia. So nice to see you here", kata cewek itu memperkenalkan dirinya.

"Mongolia? So you're an Anam University Scholarship awardee just like us?", tanya Atongba.

"correct!"

"Damn, I thought you're the BKIK officer that in charge of this programme! You know... you're appearance is so... Korean!", cerocos Atongba. Yup! Aku setuju pada poin ini.

"Hahahaha... you know... That was the third time on this day people misjudged me as a Korean. Even the airport security ordered me to take the immigration line for the Koreans!"

Dan tawa pun pecah.

"I think I need to fix my appearance to avoid being misjudged again"

Kami kembali tertawa dan melanjutkan menikmati makan malam kami sembari berbincang-bincang.

Setelah selesai makan, iseng aku coba ajak Saddam shalat Isya. Dan tentu saja dia kaget begitu kuajak shalat.

"You're a muslim? I thought that you're not one!"

"I know... my name, right? I often have this kind of experience even in my city. You know my Dad's clan can be blamed for this. They have started to give the kids western names since 1950s. Even my Dad's name is as western as mine: Joseph. I have no idea from whom this tradition came from. But one thing that you have to know is all members of my Dad's clan are muslims."

"How about your Grandpa? Is his name is western as well?"

"Nope... Finally you can find an arabic name in my clan. His name's Ali.", sahutku sambil tersenyum. Saddam hanya tertawa kecil mendengarnya.

Saddam lalu menggiringku ke musholla yang surprisingly tersedia di gedung ini. Musholla ini cukup luas dan sangat bersih serta terawat. Lalu kami shalat berjamaah dengan Saddam sebagai imamnya. Setelah selesai Saddam mohon diri untuk lebih dulu kembali ke kamarnya karena sudah ada janji untuk menghubungi keluarganya via skype.

Selang 5 menit kemudian, aku berjalan kembali ke kamarku. Di tengah perjalanan, aku melewati sebuah teras

di mana kulihat Khali sedang merokok. Iseng kusapa saja dia yang sedang asyik itu.

"Smoking? Here, take mine", tawarnya.

"Naaahhh... Not anymore... My girlfriend forbid me."

"But she's away, right?"

"Yup, but that was the promise I made to her. I'm trying my best to fulfill my promise like a true man"

Khali lalu mematikan rokoknya kemudian kembali ke kamarnya bersamaku. Kami berjalan bersama sampai kemudian kami sadari bahwa kamar kami bersebelahan.

"Good night Khali"

"Good night Jo"

Aku lalu masuk kamar dan kembali menikmati nikmat internet di laptopku. Kira-kira sejam kemudian interphone di kamarku berbunyi.

"Hallo..."

"Hi Jo. This is Khali. Sleeping yet?"

"Nope. I'm still enjoying the internet."

"Fancy to enjoy some coffee? You can just get inside your next door if you want some. It's unlocked."

"Sure, why not? I'll be there soon"

Aku langsung berjalan ke kamar sebelah dan seperti kata Khali di telepon, ternyata pintunya memang tidak dikunci.

"Khali... I'm coming in!"

"Sure, Jo!"

Dan begitu sudah masuk ke kamarnya... 🙄

"What's wrong Jo? Anything wrong?"

*Spoiler for agak bebe:*

"No.. nothing's wrong Khal... Everything's just right.... very damn right..." batinku ketika melihat Khali yang hanya mengenakan tanktop tipis warna hitam dan hotpants satin warna putih.

"N... Nothing... So where's the bloody coffee?", sahutku agak gelagapan.

Khali menunjukkan di mana kopi serta gula, krim dan gelasny.

"Please help yourself"

Aku pun mengambil kopinya dan mencoba menikmatinya sembari mengobrol bersamanya. Dari obrolan tersebut, aku jadi mengetahui bahwa Khali sedikit lebih muda dariku dan merupakan anak dari pejabat tinggi di negaranya. Kemudian dia bercerita hubungannya dengan mantan kekasihnya yang terpaksa berakhir karena tidak yakin hubungan jarak jauh mereka akan berhasil. Begitu bercerita mengenai mantannya, terlihat mood Khali jadi sedikit lebih sendu.

Tidak ingin terlalu lama dalam kegalauan, Khali menawarkan sesuatu padaku.

"Hey Jo, wanna make the coffee tastes much better?"

"make the coffee taste much better? how?"

Khali lalu mengambil botol dari kulkas kecil di kamarnya. Ternyata botol vodka.

"Here... pour some in your coffee..."

Kucampur sedikit vodka ke kopiku dan boom! Memang jadi lebih enak dan hangat. Sangat cocok dengan cuaca dingin di luar.

Khali yang juga ikut mencampur vodka ke kopinya terlihat menikmati sensasi alkohol di otaknya. Tak lama kami kembali mengobrol sembari menikmati oplosan kopi dan vodka tersebut. Semakin lama obrolan kita semakin ngelantur seiring dengan bertambahnya gelas oplosan kopi dan vodka yang kami nikmati. Bahkan seingatku kami sempat ngelantur dengan bahasa asli kami masing-masing yang tentu saja tidak dimengerti lawan bicara.

*Spoiler for bebe; khusus dewasa:*

Tak hanya itu, semakin lama kami duduk semakin berdekatan di ranjang. Semakin dekat dan dekat. Dan semakin panas. Kedua pasang bibir kami pun bertemu. Berpisah. Dan bertemu lagi dengan semakin panas. Beberapa jurus kemudian pakaian kami terlepas dari tubuh kami dan tergeletak secara brutal di lantai. Dan tubuh kami semakin mendekat. Mendekat. Dan akhirnya bersatu dengan panas dan bergairah. Dan akhirnya aku menghabiskan malam pertamaku di negeri sejauh 3200 mil dari rumah ini bersama dengan gadis cantik keturunan Jengis Khan.

## 노래 (Norae) Time!

Aku terbangun sekitar beberapa jam setelah kejadian nikmat dengan gadis keturunan Jengis Khan itu berlangsung. Kepalaku terasa agak berat, atau lebih dikenal dengan istilah hangover. Aku melihat jam dinding di pojok kamar Khali dan terlihat saat itu sudah pukul 0500. Namun rasanya masih terlalu gelap bagiku yang terbiasa dengan suasana pukul 5 pagi di Jakarta. Sejurus kemudian aku baru sadar jika tubuh polos mulus bak porselen Khali masih menempel pada tubuhku. Lengannya melintang di dadaku dan sepasang tungkai indahnnya masih menjepit kaki kiriku.

Ah! Entah kenapa aku merasa bersalah. Well, ini memang bukan pertama kalinya aku tidur dengan wanita selain Riani. Tapi tetap saja aku tidak pernah merasa bahwa tindakan seperti ini merupakan sesuatu yang bisa dibenarkan. Mungkinkah ini yang disebut suara dari hati kecil?

Aku mencoba melepaskan diri dari rengkuhan Khali dengan lembut agar tidak mengganggu lelapnya. Kulihat wajahnya sejenak. Terlihat kedamaian dan kelembutan pada ekspresi wajahnya. Nuansa yang biasa kulihat dari wajah Wulan ketika ia tertidur. Dan juga Riani. Yah, mungkin nuansa wajah yang demikian hanya dapat muncul dari wanita baik-baik yang pernah kutiduri.

Tiba-tiba kuteringat Riani. Aku rindu dengan suaranya. Ekspresi wajahnya. Kehangatannya. Sifat manjanya. Keberadaan fisiknya. Sepertinya aku memang harus menghubunginya hari ini. Dan juga agar beban perasaan yang aku dapatkan setelah tidur dengan Khali bisa sedikit terangkat.

Setelah berhasil melepaskan diri dari rengkuhan tubuh Khali, aku memakai pakaianku dan segera kembali ke kamarku. Kemudian aku mandi dan mensucikan diri untuk dapat beribadah pada pagi itu. Yah, si pendosa yang belum lama mabuk-mabukan dan berzina ini masih perlu menghadiri sesi privat bersama Tuhannya.

Selepas sesi ibadah, aku langsung menyalakan laptopku dan segera menyusun email kepada Riani.

Quote: Sayang,

Jarak di antara kita rupanya mulai mencoba mengoyak-ngoyak dadaku. Bisa web cam-an nanti sore sekitar jam 5an WIB?

love You so much,  
Jojo

Begitu email terkirim, Aku arahkan kursiku ke arah jam 9 dan menghadap ke arah matahari yang pelan-pelan terbit dari peraduannya. Entah apa yang kupikirkan saat itu namun aku sangat menikmati kontemplasi yang diiringi terbangunnya sang surya saat itu. Ada perasaan damai yang datang bersamaan dengan semakin terangnya ufuk Timur dan berubahnya warna bukit salju jadi sedikit keemasan.

"Coffee, Jo?", tiba-tiba ada suara lembut wanita dari arah belakangku.

Aku menoleh dan terlihat Khali yang kali ini sudah berpakaian dengan cukup sopan membawakanku segelas kopi hangat. Aku tersenyum ke arahnya.

"Sure. But no vodka please."

"Hahaha! Of course not. It's unwise to have booze this early."

Aku hanya tersenyum

"But I've got milk if you want some addition to your coffee", katanya sambil tersenyum nakal sambil sedikit membusungkan dadanya.

"Naaahhhh... not this time please. I've had more than enough last night."

Kami pun terdiam sambil menyesapi nikmatnya kopi. Aku sendiri melanjutkan kontemplasiku ke arah Timur sembari menikmati kopi tersebut.

"Jo, how come you left me alone a few moments ago?", tanya Khali memecah keheningan.

"..."

"You know, I feel a bit sad when I know I slept with someone last night but then wake up alone."

"My deep apologize for that, Khali. My intention was to take the early morning prayer but I afraid to disturb your sleep."

"Please promise me to not ever do that again."

"Do what? Sexy time with you?"

"No, not that. In fact I really enjoyed that thing with you. But please do not leave me alone like that. You can just tell me if you want to leave. I won't mind if my sleep is being disturbed.", seru Khali dengan aura yang membiru.

"OK, Khali. Cross my heart."

"You know the last time I broke up with my ex, I clearly remembered he left me alone after spending night together with me. All he left to me was a farewell letter. And I could never contacted him since."

"So sorry for that, Khali. I never meant it."

"And you know one more thing? When I was a sophomore at the highschool, I slept with my mom at night. And when I woke up I on the morning, I was all alone on the bed. And then I found my mom died of heart attack in the bathroom", seru Khali sambil meneteskan air matanya.

Aku jadi sangat menyesal telah meninggalkan Khali sendirian pagi ini. Apalagi kemudian Khali mulai menangis tersedu-sedu. Aku coba peluk tubuhnya untuk menenangkan dirinya.

Setelah Khali sudah agak tenang, aku mencuri-curi kesempatan mengecek inboxku. Ada satu surat baru rupanya dari BKIK yang menyebutkan bahwa sesi pengenalan seluruh peserta beasiswa yang dijadwalkan pagi ini ditunda menjadi siang ini setelah makan siang. Segera kusampaikan berita itu kepada Khali dan kemudian bisa kulihat sedikit senyum tipisnya.

Spoiler for bebe:

"It looks like we have some more free time. Should we spend it wisely?", tanya Khali sambil tersenyum aneh.

"Sure, but how?"

Khali lalu menarik tanganku dan menghempaskanku di ranjang.

"Wait! wait Khali! Shouldn't we have our breakfast first?!"

"You'll be my breakfast!", jawab Khali sebelum menerjangku di atas ranjang dengan agresif.

Dan ulangan kejadian semalam pun terjadi hanya saja di tempat yang berbeda. Dan juga kali ini lebih terasa nikmat dan bergairah karena absennya faktor alkohol.

Damn! aku jadi harus mengontak Riani segera!

Tiga jam kemudian, atau lebih tepatnya satu jam setelah permainan panas kami berakhir.

"Khali, wake up. I'm starving"

"Hmm... of course you're starving. You were so hot thus it consumed lots of energy." 🤔

"Come on, it's still possible for us to have breakfast at the canteen at this hour."

"Ok... ok... Lemme wash my face first."

Kami kemudian berjalan ke arah kantin dan di sana rupanya masih ada Dao yang sedang menikmati sarapan.

"Morning guys!"

"Morning, Dao!", jawabku dengan agak lemas.

"What's going on with you? You look so messed up!"

"Oh, yeah. Didn't sleep well last night. You know, I feel kinda home sick.", jawabku berdusta dengan suara serak. Siapa yang tidak lemas jika harus melayani kuda betina dengan total tujuh ronde?!

"And you look so charming this morning Khali even without make up like yesterday. You look so naturally charming! I bet your night was really wonderful."

"Best night ever, Dao! Ever!", jawab Khali sambil melirik genit ke arahku.



Setelah menikmati sarapan, Dao mengajak kami berdua untuk bersepeda keliling kompleks BKIK training centre untuk menunggu sampai waktu makan siang. Well, kupikir lumayan juga untuk menghabiskan waktu sekitar tiga jam sampai siang ini. Lagipula, aku agak takut jika tetangga sebelah kamarku sewaktu-waktu memasuki sange mode dalam waktu tiga jam tersebut. Bukan apa-apa, tapi apa yang nanti kukatakan di sesi perkenalan siang ini dengan suaraku yang serak dan tubuhku yang semakin lemas?!

Kompleks BKIK Training centre ini cukup luas. Mungkin dua hektar. Selain gedung tempat pelatihan, terdapat juga taman yang sangat asyik dijadikan tempat nongkrong dan beberapa fasilitas olah raga outdoor seperti lapangan basket, tennis, badminton sampai peralatan fitness yang umum berada di taman-taman di kota-kota besar di Korea.

Skip ke sesi perkenalan siang itu, aku jadi mengetahui jika peserta program beasiswa BKIK-Anam University ini berjumlah 20 orang dari berbagai negara berkembang. Masing-masing dari kami mengenalkan diri dan sedikit bercerita tentang latar belakang dan motivasi kami mengikuti program beasiswa ini. Begitu tiba giliranku mengenalkan diriku.

"Hallo Comrades, annyeong haseyo, good afternoon & Assalamualaikum. My name is Jonathan, but please call me Jojo. I'm Indonesian and 24 years old. The reason why I took this programme is simply because Korea is a perfect example of economic development. You know this state once trashed by the huge war but look at this country at the time being! It is one of the current global economic players! I hope by following this scholarship programme, I could take Indonesia as one of Korea's main competitor at the global economy."

Sebagian besar peserta merespon perkenalanku dengan



Sampai tiba-tiba...

"Very magnificent introduction, my brother Jojo. I really impressed! But what's wrong with your voice? you didn't sound so well.", tanya peserta bertubuh jangkung dari Yaman yang bernama Faisal.

Belum sempat kujawab, tiba-tiba...

"He had a bad night last night. Even I could hear his anxious sounds last night from the next door.", sambar Khali.

"He also mentioned something about home sick, earlier on this day.", tambah Dao.



Brengsek. Screw you descendants of Jengis Khan & Ho Chi Minh!

Dan aku pun dengan sukses menjadi objek tertawaan pada sesi perkenalan itu.

Masih di hari itu, tepatnya pada saat makan malam, seluruh peserta program beasiswa duduk berkumpul pada sebuah meja besar di pojok kantin. Kami menikmati makan malam bersama sambil mencoba lebih mengakrabkan diri dengan masing-masing peserta. Pada saat itu aku berhasil berkenalan lebih dekat dengan Faisal yang tadi bertanya padaku, seorang wanita gemuk dari Tanzania bernama Mwanaisha, serta seorang pria bertubuh mungil dari Kamboja yang bernama Veng.

Ketika sesi makan malam hampir selesai, Dao berseru kepada kami.

"Guys, I just found out there's a noraebang at the 5th floor of this building! Wanna get some fun in there?"

"What is a noraebang?", tanya seorang cowok Azerbaijan yang bertubuh pendek namun lumayan ganteng dan bernama Farid.

"It is what we usually know as karaoke room in common english."

"For sure! Let's assemble there within 30 minutes from now, comrades!", seru Farid.

"Yeah!", seru kami.

Kemudian kulihat arloji yang kupakai dan waktu menunjukkan 1855. Akupun segera berlari ke ke kamarku dan menyalakan laptopku dan menyambungkannya dengan akun skype-ku.

Dan kulihat Riani sedang online. Langsung saja kuundang dia untuk melakukan video-call. Tersambung.

"Sayaaaaaannnnngggg! Aku Kangeeeeeennnn!", seruku kencang. Aku tidak terlalu peduli jika Khali di sebelah kamar bisa mendengarnya.

"Akupuuunnn!"

Kemudian kami pun diam dan tidak berbicara sampai selama lima menit. Kami hanya melihat wajah lawan bicara kami yang terpampang di layar monitor. Mungkin mirip dengan apa yang terjadi antara Deni dengan Ocha pada part 62 dari cerita Dia.. dia.. dia.. sempurna di Forum SFTH Kaskus ini.

Aku bisa melihat raut kegembiraan pada wajahnya walaupun tidak dapat menutupi rasa sepi yang terdapat di matanya. Mungkin itu juga yang Riani lihat padaku.

"Kok kita jadi diem-dieman gini sih?", tanya Riani.

"Aku saking kangennya sama kamu, cuma liat wajah kamu aja secara langsung udah seneng banget Ri. Agak kecewa juga sih soalnya wajah yang biasanya bisa aku jangkau, belai bahkan kukecup sekarang hanya bisa aku pandangi saja."

"Abaaaaannngggg.... aku jadi sedih tauuukkk... Drg. Riani bener nih waktu itu... berat banget LDR ini...", kata Riani dengan mata berkaca-kaca.

"Tapi kamu percaya kita akan kuat kan ngejalanin ini?"

"Iya Bang. Mudah-mudahan ya."

"Aku janji Ri... kalo kita bisa sukses jalanin LDR ini, aku akan jadi bagian terpenting dari hidup kamu..."

"Tapi itu kan udah Bang..."

"Bukan itu, Ri... Aku akan jadi orang pertama yang kamu lihat waktu bangun pagi dan orang terakhir yang kamu lihat sebelum memejamkan mata di malam hari..."

Riani hanya meresponsnya dengan mata yang semakin berkaca-kaca dan menutup mulutnya. Dan terlihat tubuhnya semakin bergetar.

"Iya Sayang. Ketika aku kembali nanti aku akan melamar kamu."

Dan tangis Riani pun pecah.

Beberapa menit kemudian kami pun dapat kembali bercakap-cakap dengan normal. Kami saling menanyakan kabar dan apa saja yang terjadi belakangan ini. Sampai kemudian...

"Joooo... come on let's go to the noraebang!", seru Khali sambil menghambur ke kamarku.

"Siapa tuh Bang?"

"Oooohhh... itu Khali... Anak Mongolia peserta program beasiswa yang sama denganku... Tadi temen-temen satu program emang janji mau karaokean bareng."

"Kok kamu ga ke sana? Kan kamu doyan karaokean", kata Riani sambil memekatkan lidah.

"First things first, Ri. And you're my my first on the list!"

"Ooops.. sorry Jo... I didn't know that you're contacting someone..."

"It's alright, Khali. Come here, let me introduce you to my other half"

"Hi Khali, My name is Riani. Oh My God, Jojo never told me that he has a friend as sexy as you!", kata Riani agak heboh ketika melihat Khali untuk pertama kali.

"Nice to see you too Riani. You look so hot too! You guys really make a perfect couple! I am so envy!"

Dan mereka pun mengobrol dengan cukup heboh selama beberapa menit. Maklumlah, cewek.



Setelah selesai video call, aku dan Khali segera menuju ruang karaoke dan di sana rekan-rekan kami sudah menunggu. Dan lebih gilanya ternyata tersedia beberapa lagu Indonesia di ruangan tersebut. Entah siapa di antara orang-orang tersebut memasukkan satu lagu Indonesia ke playlist.

"Jojooooo! welcome... welcome... you really come at the right time! You know what song would be played next




on the playlist? I believe you know this song!", sambut Faisal.

Dan begitu kulihat lagu yang akan dimainkan... Brengsek... Jamrud - Kabari Aku... Kenapa tentang LDR sih lagunya?! Apa tidak cukup siksaannya setelah tadi aku termehek-mehek berdua dengan Riani?!



Tapi aku tak bisa berdusta jika aku tidak mengetahui lagu itu. Langsung saja kuambil mic dari Faisal dan menyanyikan lagu tersebut dengan sepenuh hati. Dan lagi-lagi mereka melihatku bernyanyi


dengan 

"Jo, tell me what song is it about? You look totally using your feeling when you sang it.", tanya Farid.

"eh... eerrr...."

"Yeah Jo, tell us please...", tanya Arantxa.

"OK... it's about two lovers that separated thousand miles away... like currently happening to

me..." 

Dan lagi-lagi aku menjadi objek tertawaan mereka.



Please...

Keesokan harinya kami dikumpulkan di sebuah ruangan yang cukup besar dengan meja bundar di tengahnya. Di meja tersebut sudah terdapat name board dengan nama kami tertulis di situ serta bendera kecil yang melambangkan asal negara kami. Ya, kami dikondisikan untuk menjadi representasi dari negara kami masing-masing. Terus terang aku jadi merasa kasihan dengan Indonesia yang harus direpresentasikan dengan seorang pria seperti aku. 🤔

Hari itu kami berkenalan dengan seorang profesor yang menjadi pengarah program ini, yaitu kita sebut saja Prof. Jeong dari Anam University. Prof. Jeong ini merupakan seorang wanita Korea berusia 30an akhir dengan postur gemuk dan pendek. Selain itu juga terlihat bahwa Prof. Jeong sangat tegas, jika tidak bisa disebut galak. Pada sesi perkenalan dirinya, ia memberikan standar yang sangat tinggi agar para peserta program ini dapat menghasilkan paper-paper serta tesis yang berkualitas.

Selain Prof. Jeong, kami juga berkenalan dengan program manager dari BKIK yang mengawasi pelaksanaan program ini. Kita sebut saja wanita Korea berpostur langsing, bertampang standar Korea dan berusia akhir 20an ini dengan nama Nara. Nara menyampaikan bahwa BKIK akan berusaha sebisa mungkin memenuhi semua kebutuhan kami selama hidup di Korea.

Kemudian Nara juga mempresentasikan biaya hidup yang akan kami terima selama tinggal di Korea. Tak kurang dari 1,2 juta won akan kami terima setiap bulannya tanpa potongan untuk biaya akomodasi, pajak dan sebagainya. Selain itu kami juga akan mendapatkan uang tambahan di setiap awal semester untuk membeli buku dan modul serta tambahan lagi di akhir program untuk mengirimkan barang ke tanah air. Jumlah ini tentunya sangat besar untukku! Bahkan sangat besar untuk mahasiswa Indonesia lainnya di Korea yang mungkin hanya menerima 2/3 dari jumlah yang kuterima dan harus membayar biaya akomodasi juga. Kemudian jika dibandingkan dengan gaji yang kuterima setiap bulan di kantor, sepertinya uang sakuku bisa mencapai tiga kali lipatnya! God Bless Korea! God Bless BKIK!

Kemudian dilanjutkan lagi dengan sesi presentasi kurikulum program yang akan kami ikuti selama di sini. Jadi pada dasarnya program kami adalah program S2 normal yang seharusnya ditempuh selama 2 tahun namun dipadatkan menjadi setahun plus penulisan tesis selama 6 bulan secara remote. Disampaikan bahwa standar untuk Anam University, program S2 harus diselesaikan dalam setidaknya 50 credit (atau di Indonesia dikenal dengan istilah SKS). dari 50 sks tersebut, disebutkan bahwa 12 credit akan dijalankan pada additional semester pada winter & summer break (mungkin di Indonesia dikenal dengan istilah semester pendek) serta 3 credit untuk tesis secara remote. Artinya 35 credit sisanya harus dijalankan selama dua semester di masa spring & fall. Atau dua semester itu harus kami tempuh dengan 17 atau 18 credit.

"Beneran nih?", batinku.

"Prof, I do not know whether Anam Univ. system is this demanding, but somehow we feel this programme is gonna be the though one.", kata Farid, mewakili kami. Well, tidak semua dari kami sih.

"Yes, Prof. I have to agree with my Azeri friend that this programme is very though. Please consider our condition as the representatives from developing countries.", timpal seorang peserta beasiswa yang jangkung, kurus dan botak dari Rwanda yang bernama Muhirwa.

Banyak dari peserta lainnya ikut menyampaikan bahwa 17 - 18 credit per semester sangatlah berat. Kecuali aku tentunya.

"Well, guys. You should have learned about the system of this scholarship before applied this programme. If you do not agree, you shouldn't have applied for this programme. The exit door is always open for you.", jawab Prof. Jeong tanpa kompromi.

Dan suasana ruangan menjadi sepi. Nampaknya berat bagi mereka menerima kenyataan untuk harus menempuh 17 - 18 credit tiap semester.

Terus terang 17 - 18 credit untukku tidak terlalu berat. Bukan. Tidak berat sama sekali. Yah, terima kasih pada sistem pendidikan tinggi Indonesia yang dulu memaksaku untuk menempuh 21 - 24 sks per semester! Viva

Indonesia!

17 - 18 credit per semester is though? Please...

Ketika makan malam, Atongba, Veng, Khali dan Dao duduk satu meja denganku. Dan mereka masih membicarakan beratnya program yang akan kami lalui.

"Jo, I haven't heard any opinion from you about the credits that we should take in this programme. This is a sick programme!", cetus Atongba.

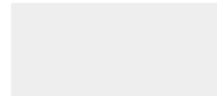
"Well, should I be honest?"

"You must be honest to us Jo!", respon Veng dengan logat Khmernya yang khas.

"Honestly, I don't find any problem with the credits."

"You must be out of your mind, Jo. How come you didn't find any problem with that?", tanya Khali ikutan gemas.

"Well, honestly I used to take 21 - 24 credits per semester during my college time. And now I'm here. Safe and sound."



Dan mereka pun...

Agenda untuk pengarahan program besok adalah Seoul city tour untuk mengenalkan kami dengan lingkungan kota Seoul sekaligus mengantarkan kami yang muslim untuk beribadah jumat di Masjid Seoul di daerah Itaewon. Mengingat akan cukup banyak tempat yang akan kami kunjungi besok hari serta akan cukup banyak perjalanan yang akan kami tempuh dengan subway, aku merasa perlu untuk tidur lebih awal.

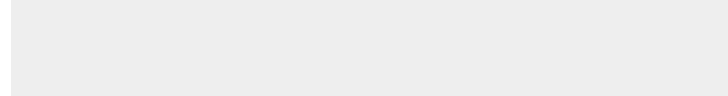
Sekitar pukul 2100, aku sudah masuk kamar dan bersiap-siap untuk tidur. Namun rupanya aku melakukan satu kesalahan. Cukup fatal. Tapi ya... 🙄

**Spoiler for bebe:**

Kira-kira 30 menit kemudian ketika aku mulai terlelap tidur, rupanya pintu kamarku yang lupa kukunci terbuka. Aku yang sudah setengah sadar tidak terlalu memperhatikannya. Dan orang itu mengendap-endap ke arah ranjang tempatku tertidur. Kemudian pelan-pelan orang itu masuk ke dalam selimutku. Sejurus kemudian aku merasa aneh di bawah perutku. Rasanya sangat lembut dan hangat. Kucoba kumpulkan kesadaranku dan pandanganku kupaksa menembus gelapnya kamar.

Damn! Khali dengan senyumnya yang aneh sebagai indikator dirinya ada dalam sange mode! Dan akhirnya terjadilah kembali peristiwa dua malam lalu!

Dan pagi itu aku kembali terbangun dengan suara serak dan tubuh agak lemas. Bagaimana dengan Khali?



Tentu saja bangun pagi itu ia makin terlihat segar dan charming!

## Kompatriot

Pagi itu sebagaimana disampaikan pada akhir pertemuan kemarin, kami berkumpul di lobby utama gedung BKIK training centre pada pukul 0730. Memang dasarnya orang Indonesia, yang sukanya ngaret atau setidaknya mepet, Aku baru keluar kamar pukul 0727. Itu pun setelah Khali meneriakiku dari depan pintu kamarku. Aku jadi heran terhadap gadis keturunan Jengis Khan ini. Kenapa setiap kali kami habis berduel, selalu saja dia menjadi lebih segar sementara aku malah jadi lemas. Mungkin pembaca ada yang mengerti

soal ini?



Tepat pukul 0730, kami berdua tiba di lobby dan sebagaimana telah diduga, kami adalah orang terakhir yang mereka tunggu. Tentu saja ketika kami berjalan ke arah lobby, seluruh pasang mata mereka tertuju pada kami. Entah karena kondisi aku dan Khali yang terlihat cukup kontras, atau karena Khali yang memang terlihat luar biasa pagi ini, atau mungkin simply karena kami adalah orang yang terakhir tiba, yang jelas rekan-rekan sekelompok kami menjadikan kami sebagai fokus pandangan mereka.

"Okay guys, since everyone's already here let's just move to the bus!", seru Nara.

Lalu kami menuju bus yang sudah terparkir di depan lobby dan secara random memilih tempat duduk. Aku sengaja memilih tempat duduk agak belakang karena aku sedang dalam mood untuk menikmati perjalanan ini sendiri. Namun demikian, ada saja orang yang memilih untuk duduk di sebelahku. Siapa kira-kira? Betul. Khali. Tanpa meminta izin, Khali langsung menempatkan bokong seksinya di kursi kosong di sebelahku.

"What's wrong with you Jo, you look so tired. Where's your passionate soul?", tanya Khali sambil cengengesan.

"Are you bloody kidding me? You're the one that successfully turned me into this state.", jawabku dengan suara agak parau.

"What did she do to you last night, Jo?", tanya Dao tiba-tiba dari kursi di depan kami. Terlihat kepalanya mengintip dari arah kursi tersebut bersama satu kepala lainnya milik Mwanaisha.

Duh! Kenapa mereka jadi ikut bertanya? Aku yang tiba-tiba ditanya seperti itu jadi agak gelagapan.

"eehh.... eerrr... she..."

"We played poker till late. And you know, his luck is terrible. I won almost 80% of all games last night."

Selain cantik, ngibulnya keren juga ini keturunan Jengis Khan.

"Poker? Why didn't you invite me? I love that game! Let's play it again tonight!", renege Mwanaisha.

Mampus! Aku tidak punya kartu sama sekali!

"Sure! You can just come to my room tonight.", jawab Khali.

Aku hanya bisa mendelik ke arah Khali. Dia sendiri senyum-senyum tengil ke arahku.

"No need to worry, Jo. I have the stuff.", bisik Khali yang cukup melegakanku.

Kemudian bus bergerak keluar dari kompleks BKIK di Seongnam dan bergerak mulus ke arah kota Seoul. Begitu masuk kota Seoul, Nara yang berperan sebagai guide di tour ini mengambil mic yang tersedia di bagian depan bus dan memulai memberikan penjelasan mengenai kota Seoul. Dari sekian banyak penjelasan yang diberikan, aku jadi teringat betapa miripnya kota ini sebenarnya dengan Jakarta mulai dari luas wilayah, peranan dalam negara, populasi dan demografi, sampai dengan bagaimana Seoul ditunjang dengan wilayah-wilayah suburban. Namun entah kenapa kota ini bisa begitu teraturnya dan jauh lebih bersih. Padahal pada

dasarnya kedua kota ini begitu mirip. Mungkin perlu diidentifikasi lebih lanjut faktor X yang menyebabkan kedua kota tersebut bisa menjadi begitu jauh proses perkembangannya.

Pada pukul 1200, bus yang naiki merapat ke sebuah sudut jalan di daerah Itaewon. Kami lalu turun dan mengikuti langkah kaki Nara. Wilayah Itaewon ini bisa dibilang bagian kota Seoul yang paling internasional. Orang-orang asing sangat banyak yang berlalu lalang, toko toko souvenir, money changers, night club & bar, restoran-restoran asing, sampai dengan toko-toko yang menjual bahan kebutuhan yang perlu diimpor. Sekitar 20 menit kemudian kami berhenti di restoran Turki yang cukup besar di pinggir jalan utama Itaewon. Sebagian dari kami masuk ke restoran itu, sementara sebagian dari kami mengikuti Nara yang mengarahkan kami ke Masjid Seoul untuk beribadah Jumat.

Masjid Seoul sebenarnya tidak terlalu jauh dari jalan utama Itaewon. Mungkin hanya 400 meter jaraknya. Namun yang membuatnya agak berat menuju ke sana adalah kontur wilayah Itaewon yang agak berbukit-bukit sehingga perlu naik turun bukit untuk menuju masjid. Selain itu begitu berbelok dari jalan utama Itaewon menuju masjid, yang pertama kali ditemui adalah deretan bar dan night club. Mungkin hal ini bisa menjadi godaan tersendiri bagiku yang imannya agak-agak senin-kamis ini jika mau ke masjid di malam



hari.

Setelah kami menjalankan ibadah jumat dan juga makan siang, kami melanjutkan perjalanan kembali, namun kali ini tidak dengan bus yang tadi kami gunakan. Nara menggiring kami ke arah stasiun subway Itaewon untuk mengenalkan kami dengan sistem transportasi massal yang paling banyak digunakan di kota ini. Di stasiun, kami berkumpul di sebuah titik di depan sebuah mesin dan sejurus kemudian Nara membagikan kami peta jaringan jalur subway Seoul serta sebuah kartu yang berfungsi sebagai tiket untuk dapat mengakses jaringan transportasi massal di Seoul. Jika dibandingkan, mungkin tiket tersebut sama dengan e-money yang mulai tahun 2013 mulai banyak digunakan di Indonesia.

Hari itu berakhir ketika kami berhasil kembali ke BKIK training centre dengan menggunakan subway dan disambung dengan bus umum dari stasiun terdekat. Kemudian aku berniat untuk benar-benar beristirahat malam itu mengingat besoknya aku harus bertemu dengan Achi di dekat KBRI. Namun baru sepuluh menit aku merebahkan tubuhku tiba-tiba interphoneku berbunyi. Rupanya Khali mengingatkanku untuk membayar utang mengajak Mwanaisha bermain poker di kamar Khali. Sejenak kuberpikir apakah aku harus melakukan hal tersebut sampai akhirnya kuputuskan untuk ke kamar sebelah dan bermain sebentar saja.

Di kamar sebelah rupanya sudah cukup ramai di mana tidak hanya Khali dan Mwanaisha saja, tetapi ada juga Atongba, Veng, Farid, Saddam, Dao, Carolina serta seorang peserta dari Nepal bernama Narayan. Tentu saja suasana di kamar Khali jadi sangat ramai dengan keberadaan mereka. Sesuai rencanaku, aku bermain dengan mereka selama satu jam sebelum pamit untuk selesai duluan dan menjelaskan rencanaku besok. Mereka nampaknya mengerti dan akhirnya mengizinkanku kembali ke kamar. Sedikit kulihat Khali memandangkiku ketika aku melangkah ke luar dari kamarnya. Entah apa arti pandangan tersebut, namun aku jadi merasa perlu segera kembali ke kamar. Dan mengunci pintunya.

Keesokan paginya sekitar pukul 0630 aku sudah berada di kantin dan menikmati sarapan. Tidak lama Khali menyusul dan duduk di kursi di sebelahku. Dan pagi ini tentunya dia tidak terlihat segar seperti kemarin, IYKWIM.

"Where to go today, Jo?"

"Gonna meet my old friend in Saetgang area. Not so far from Indonesian Embassy. Wanna go with me?"

"Naaahhh... not this time. You know we just finished the game about an hour ago. I feel too tired. I think I'm gonna resume my rest after having this breakfast."

"Wow! So how was it? I bet it was greatly fun."

"It was. But still less fun compared to having sexy time with you."

“heh?!”

Khali hanya nyengir dan kemudian diikuti senyum nakalnya.

Segera setelah aku menyelesaikan sarapan aku meluncur keluar dari kompleks BKIK training centre menuju halte terdekat untuk melanjutkan perjalanan ke Saetgang. Setelah menempuh 90 menit perjalanan menggunakan bus dan subway, akhirnya aku tiba juga di stasiun Saetgang. Segera kumenuju pintu 3 yang merupakan pintu terdekat dengan KBRI dan di sana sudah menunggu seorang wanita bertubuh agak gemuk dan fashionable dan sudah kukenal semenjak tahun 2005. Achi.

“Jojooooo! Apa kabar lu? Gila! Gua ga nyangka kita bakal ketemu lagi di sini!”

“Iya Chi. Alhamdulillah sehat nih. Lu sendiri gimana? Gua agak kaget begitu pas mau berangkat ke sini tau-tau dapet kabar lu udah di sini duluan.”

Achi merupakan juniorku sewaktu di kampus dulu. Cewek manis asal Banten ini cukup dekat denganku terutama ketika kami sama-sama menjadi pengurus perpustakaan kampus. Selain itu Achi juga punya reputasi cinlok dengan mudah. Aku ingat ketika ia jadian dengan seorang seniorku hanya beberapa saat setelah ospek jurusan. Kemudian ketika ia magang di sebuah kantor pemerintah, ia dengan sukses cinlok dengan seorang tenaga honorer. Bahkan ketika ia mengikuti program pertukaran mahasiswa di Australia, lagi-lagi Achi dengan sukses cinlok dengan mahasiswa lokal. Aku berani bertaruh jika Achi saat ini pasti sedang cinlok lagi dengan teman kuliahnya!

Aku sendiri tidak pernah punya perasaan khusus dengan Achi. Secara fisik dia bukan tipeku. Selain itu selama 6 tahun aku mengenalnya, aku mengetahui jika kami hanya akan cocok sebagai teman atau rekan kerja. Tidak lebih.

“Ada apa nih hari sabtu gini kita ke KBRI? Emang ada orang di sana?”

“Jadi gini Jo. PPI sini ngadain program kursus bahasa Inggris buat TKI di Korea. Dan gua ikutan ngelamar buat jadi pengajarnya. Lumayan ada bayarannya. Cukup lah buat nutupin kebutuhan di tengah beasiswa gua yang cekak ini. Hari ini ada briefing awal buat program itu di KBRI.”

“Jadi bakal banyak orang Indo nih di sana?”

“Iya”

“Ada makanan juga dong?” 😁



Begitu tiba di KBRI, kami langsung menuju sebuah ruangan yang ternyata merupakan ruang serbaguna tempat warga Indonesia biasa berkumpul dan mengadakan acara. Dan kali itu di bagian depan ruangan ada seorang yang kelihatannya masih mahasiswa seumuranku sedang mempresentasikan mengenai program kursus bahasa Inggris ini. Ia terlihat mahir dan menguasai materi serta dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh hadirin dengan baik dan jelas.

Begitu acara briefing selesai, aku mencoba mengakrabkan diri dengan panitia inti program tersebut sembari menikmati hidangan nasi kotak (dosirak) yang sudah disediakan panitia. Selain itu terdapat juga cemilan berupa tahu dan tempe goreng yang ditemani dengan cabe rawit.

“Permisi Mas, ini nasinya aman kan Mas? Maksudnya ga ada babinya gitu?”, tanyaku pada seorang mahasiswa bertubuh pendek yang duduk di dekatku.

“Terus terang saya juga baru di sini Mas. Baru nyampe hari Selasa kemarin jadi blom ngerti Bahasa Korea.”

“Lha... sama dong kalo gitu!”

"Hyahahahaha! Oh iya kenalin... nama saya Iman... Baru mau kuliah Elektro di Shinchon University."

"Oh iya... saya Jojo. Baru mau masuk Anam University ambil Development Study."

Perkenalan kami kemudian berlanjut dengan obrolan ringan. Selain itu aku juga berkenalan dengan panitia lainnya seperti Yudis sang ketua panitia program yang tadi presentasi, Mei yang bertugas sebagai koordinator pengajar, Isni selaku bendahara program, Rio selaku koordinator kurikulum serta Iwan dan Irul yang bertanggung jawab atas lokasi kegiatan. Selain itu aku juga berkenalan dengan beberapa calon pengajar seperti Tiwi, Mbak Aya dan Mas Anto.

Terus terang aku cukup senang juga bisa bertemu dengan mahasiswa senasib di tanah rantau ini. Mungkin mereka baru sebatas teman mengobrol yang asyik saja untuk saat ini. Tapi ke depannya? Mungkin saja ada yang bisa kuminta tolong masak sate padang! Hehehehe! Lagipula satu hal yang cukup kusukai adalah akhirnya ada juga teman yang bisa kuajak mengobrol dalam bahasa asliku. Terus terang walaupun aku sudah cukup terbiasa mengobrol dengan bahasa Inggris, tetapi perlu diakui bahwa berbicara dengan bahasa sendiri masih jauh lebih nyaman. Apalagi ada Iman yang ternyata asli Bandung dan terbiasa berbahasa Sunda. Sohib lah ieu mah!

Tidak terasa sudah sore ketika aku menyudahi obrolan sembari merapikan ruangan serbaguna KBRI. Setelah ruangan beres, kusempatkan diriku ibadah Ashar dan kemudian berpamitan kepada mereka untuk meluncur kembali ke BKIK Training Centre. Dalam perjalanan ke stasiun subway, kusempatkan diriku mampir membeli waffle di dekat stasiun. Sengaja kubeli agak banyak agar dapat berbagi dengan teman-temanku di sana.

Setelah satu setengah jam perjalanan, akhirnya aku tiba di kompleks BKIK training centre. Tidak terasa hari senin aku sudah akan pindah ke asrama Anam University dan meninggalkan tempat ini. Well, artinya senin besok aku akan merasakan menjadi mahasiswa rantau yang sebenarnya!

Kulihat arlojiku dan kuperkirakan saat itu sudah masuk waktu Isya. Kusempatkan diriku beribadah sejenak di musholla sebelum mampir lagi ke kantin. Sepertinya aku berada pada saat yang tepat karena beberapa temanku terlihat sedang menikmati makan malamnya di situ.

"Hi guys... how's your day?", tanyaku saat bergabung dengan mereka sambil membawa baki makanan.

"Great! We tried to explore the area surrounding this Complex and also trying some sports facilities around. How about you Jo?", jawab Muhirwa.

"Great as well. I finally met some Indonesian comrades and enjoying some notorious Indonesian spicy food."

"Spicy food? Can you please share some to me if we have chance? I love exploring the taste of various foods.", jawab Carolina.

"For sure. Just lemme know later. Well, for the time being I can only share these waffles. I like this food."

Dan mereka pun menyerbu waffle tersebut. Sebagian besar dari mereka terlihat menyukai waffle tersebut. Selanjutnya kami melanjutkan obrolan kami sembari menikmati waffle dan juga makan malam.

Setelah selesai, aku kembali ke kamarku bersama dengan Khali yang tadi ikut berkumpul bersama kami.

"How's your rest today?"

"Perfect! You know, I just woke up around 5pm this evening."

"Wow! No wonder you look so refreshed."

"Yup."

"We'll be moving out from here on Monday. How do you feel?"

"At one side I feel excited to see a new place for me. But I also feel sad to leave this place. To be honest, I love the atmosphere of this place."

"Don't worry, I'll move to the same dorm with you. We'll be college mates, right? I believe we can overcome the challenges in our new place."

"I hope so, Jo."

Begitu kami tiba di depan kamar Khali, kami berpamitan seperti biasa dan Ia membuka pintu kamarnya terlebih dulu. Kemudian ketika aku akan membuka kunci pintu kamarku.

"Jo..."

"Yeah?"

**Spoiler for bebe:**

Khali memberikan isyarat agar aku mendekat ke arahnya. Begitu aku sudah mencapai zona jangkauan tangannya, lenganku ditarik sampai masuk ke kamarnya dan pintunya dikunci!

"Jo, let's make our last memories in this place!", cetus Khali sambil menahan nafsunya. Ia pun menarikku lebih jauh ke ranjangnya dan kembali menyerbuku dengan panas. Dan malam itu pun aku kembali bercinta dengan panas dengan Khali.

Tidak. Tidak hanya malam itu saja. Pagi hari di keesokannya aku masih ditahan di kamar itu dan menghabiskan waktu dengan panas bersama Khali! Kami baru keluar kamar kira-kira satu jam menjelang makan siang.

Tetapi itu pun belum cukup rupanya. Setelah makan siang Khali kembali menyeretku namun kali ini ia menyeretku ke kamarku sendiri dan kembali menghabiskan waktu secara panas dan bergairah. Dan akhirnya permainan ini berakhir pada saat tengah malam di mana kami akhirnya tertidur dengan sangat pulas sampai pagi menjelang karena kehabisan tenaga.



## Di Atas Bukit!

Anam University. Berdiri pada tahun 1905 oleh sekelompok pejuang nasionalis Korea yang pada saat itu sedang berjuang melawan pengaruh Jepang di negeri tersebut. Lokasi kampus yang sejak awal berada di daerah Anam-dong di sebelah Utara Seoul tersebut pernah dijadikan markas tentara koalisi pimpinan Amerika Serikat pada Perang Korea di dekade 1950-an.

Kini Anam University telah tumbuh menjadi salah satu kampus paling bergengsi di seluruh penjuru negeri ginseng khususnya di daerah Seoul. Bersama dengan Gwanak National University dan Shinchon University, Anam University secara tidak resmi membentuk 'GAS alliance' yang terbentuk dari singkatan ketiga kampus tersebut. Abreviasi GAS bagi warga Korea seolah melambangkan prestise di mana jika sudah berhasil masuk kampus yang menjadi anggota GAS maka akan terjamin lah masa depan seseorang. Tidak berlebihan memang pandangan umum bangsa pemakan kimchi tersebut jika salah satu tolok ukur keberhasilannya adalah daftar alumni yang dihasilkan kampus GAS tersebut. Sudah terlalu panjang daftar alumni beken yang dihasilkan GAS. Khusus untuk Anam University, ada beberapa nama yang cukup kukenal misalnya atlet figure skating Kim Yuna, Kapten Tim Legendaris Korea Selatan di Piala Dunia 2002 Hong Myung Bo, duo legenda sepakbola dua generasi Cha Bum-keun dan Cha Doo-ri, serta tentu saja Presiden Korea Selatan pada saat itu: Lee Myung-bak. Yah, jadi cukup memotivasi diriku lah daftar alumni dari Anam University tersebut.

Namun demikian, rupanya di antara kampus yang menjadi anggota aliansi GAS tersebut terdapat semacam rivalitas, khususnya antara kampusku dengan Shinchon University. Well, kedua kampus tersebut mungkin banyak kemiripannya. Sama-sama kampus swasta, hanya saja Anam merupakan kampus kelompok nasionalis sementara Shinchon merupakan kampus Kristen. Beda dengan Gwanak yang merupakan kampus negeri. Sama-sama kuat di bidang keilmuan maupun olah raga. Hanya saja Shinchon terkenal kuat di bidang ilmu-ilmu medik dan hayati sementara Anam sangat kuat pengaruhnya di bidang ilmu-ilmu sosial khususnya hukum dan bisnis. Dan khusus untuk olah raga, kedua kampus ini memiliki tradisi pertandingan tahunan yang disebut ChonAm-Jon. Lebih jauh mengenai ChonAm-Jon akan dibahas lebih lanjut pada bagian lain dari cerita ini.

Hari senin pukul 1000, bus yang kami naiki telah membawa kami memasuki asrama khusus mahasiswa internasional milik Anam University. Aku yang tertidur sepanjang perjalanan dari kompleks BKIK dibangunkan oleh Khali yang duduk di sebelahku. Mungkin tidak perlu dijelaskan kenapa aku sampai tertidur sepanjang perjalanan menuju dorm jika pembaca menyimak dengan baik chapter sebelumnya.

Dengan agak lemas aku menuruni bus sambil membawa tasku, dan melakukan stretching ringan begitu sudah menjejak tanah. Sambil menguap dan mengumpulkan nyawa, aku mencoba melihat dengan baik gedung asrama yang akan kuhuni selama setahun ke depan. Bangunan 6 lantai itu cukup megah dengan warna agak kemerahan serta dengan nuansa warna crimson khas Anam University. Bangunan ini memiliki empat sayap di masing-masing arah mata angin dan bagian tengah dari kompleks bangunan ini merupakan tanah kosong yang biasa digunakan sebagai lahan parkir.

Setelah bawaan kami selesai diturunkan semua, kami mengurus urusan administrasi kami untuk tinggal di asrama ini dengan dibantu oleh seorang mahasiswa Korea bernama Jong-min. Mahasiswa yang gayanya agak kemayu ini rupanya merupakan asisten khusus yang memfasilitasi kami peserta beasiswa BKIK dengan pihak kampus. Ia mengaku mendapatkan sedikit uang saku dan juga beasiswa dari BKIK sebagai bayaran atas pekerjaannya sebagai asisten khusus tersebut. Ia juga mengenalkan dirinya sebagai mahasiswa baru yang akan belajar bersama kami di Graduate School of International Studies (GSIS) Anam University.

Satu jam kemudian, setelah kami berhasil mendapatkan kamar dan menempatkan barang-barang bawaan kami di kamar kami berkumpul di lobby asrama. Lobby yang cukup luas ini berada di lantai dasar dan tepat di atasnya di lantai dua terdapat beberapa study room dan juga sebuah gym yang cukup luas. Ada pun lantai 3 dan 4 asrama ini dikhususkan untuk mahasiswa sementara dua lantai di atas sisanya ditinggali untuk

mahasiswi. Aku sedikit lega namun agak kecewa juga begitu mengetahui adanya sistem zona bagi mahasiswa dan mahasiswi tersebut. Tapi yah, mungkin saja ini merupakan pertanda agar aku tidak terlalu banyak 'bermain-main' lagi khususnya dengan Khali dan memang harus lebih serius dengan pelajaran. Dan juga Riani.

Jong-min kemudian mengajak kami untuk tour singkat mengelilingi kampus di mana untuk mencapai kampus kami harus menuruni bukit bergradien tinggi. Saat itu aku cukup senang saja mengingat jalan yang perlu ditempuh hanya turun bukit.

Kampus Anam University ternyata sangat indah! Perpaduan arsitektur modern di beberapa gedung kampus dengan arsitektur klasik di gedung-gedung utama kampus ini seolah membentuk harmoni yang sangat indah. Belum lagi penataan pohon, taman, trotoar, serta patung-patung pemanis kesan positif kampus ini. Luar biasa memang keindahan kampus ini. Jong-min kemudian membawa kami ke gedung GSIS dan memberikan orientasi mengenai ruang kelas, kantor para profesor, kantin, perpustakaan sampai dengan students union. Di ruang students union kami bertemu dengan Carl asal Amerika yang merupakan ketua dari Students Union ini. Terus terang aku cukup takjub juga mengetahui mahasiswa asing dapat menjadi ketua dari Students Union.

Selesai tour singkat tersebut, Jong-min mengajak kami kembali ke asrama. Ya. Kembali ke asrama. Melalui bukit bergradien tinggi tersebut. Mendaki. Bukan menuruni. Dan tentunya bukan aku saja yang tidak nyaman dengan kenyataan harus mendaki bukit ini. Kami semua tidak nyaman. Kecuali Jong-min.

Dan setelah 25 menit pendakian, kami semua lelah dan bernapas terputus-putus di lobby asrama. Dengan Jong-min sebagai pengecualian tentunya.

"Come-on guys! We still need to do one more thing! Let's head for the basement!", serunya bersemangat.

"Jo... can we kill this Korean guy?", bisik Saddam kepadaku sambil terengah-engah.



## My Neighbour My Bro!

Siang itu rupanya Jong-min membantu kami mengurus alien card (sejenis ktp untuk orang asing) dan juga pembukaan rekening bank di ruang yang terdapat di basement tersebut. Basement dorm kami mungkin bisa dibilang sebagai bagian paling menyenangkan di dorm ini. Selain ada ruang serbaguna yang ukurannya cukup untuk 20an orang berkumpul, terdapat juga studio musik mini, recreation room yang dilengkapi TV besar dan beberapa deret sofa yang sangat nyaman, laundry room, vending machines, dan satu lagi yang cukup membuatku takjub adalah adanya sebuah ruang ukuran 4 x 4 meter yang biasa digunakan untuk beribadah. Saddam terlihat sangat antusias melihat adanya ruangan ibadah tersebut. Segera saja ia memberitahunya kepadaku, Mwanaisha, Faisal, Farid, Amina (wanita mungil berkulit hitam manis peserta beasiswa dari Ghana; senegara dengan Atongba), Hasyim (peserta dari Gaza, Palestina yang bertubuh kekar dan menjulang seperti Atongba), dan juga Ahmed (Peserta beasiswa asal Yaman yang paling kebabakan karena memang paling tua usianya di antara kami). Dan dengan bersemangat ia mengajak kami untuk solat berjamaah malam nanti.

Aku jadi agak heran dengan Saddam. Sepertinya baru beberapa menit yang lalu ia sudah nyaris tewas kehabisan tenaga dihajar tanjakan bukit Anam. Aku masih ingat jelas 'wasiat'-nya saat itu untuk membunuh Jong-min yang masih bisa terlihat segar dan bersemangat setelah melalap tanjakan bukit Anam yang bergradien besar tersebut. Tapi sekarang? Bisa jadi sangat bersemangat hanya setelah menemukan ruang untuk ibadah bersama di asrama ini. Mungkin memang kekuatan spiritual mahasiswa tambun asal negeri Pharaoh ini memang luar biasa.

Dan rupanya keturunan Pharaoh ini benar-benar jadi tetangga sebelah kamarku. Sepertinya memang aku harus menjadi orang baik selama tinggal di dorm ini. Bye bye sexy time with Khali 🤖🌈

Kamar dorm yang kutempati ini sebenarnya agak meragukan juga jika disebut sebagai dorm. Jujur kamar ini terlalu mewah untuk disebut sebagai dorm. Lebih mirip mansion mungkin. Jadi yang disebut kamar dorm tempatku tinggal merupakan sebuah mansion yang terdiri atas empat kamar tidur berukuran sedang, dua toilet dan kamar mandi, serta sebuah ruang tengah yang cukup luas sebagai area bersama. Yang jelas yang paling membuatku senang adalah di tiap kamar terdapat wi-fi router dengan kecepatan internet yang luar biasa dan tidak mungkin kudapatkan di Indonesia. Sepertinya hard disc ukuran 1 terabyte yang kubawa dari tanah air akan penuh dengan berbagai konten IYKWIM dalam hitungan bulan. Bukan. Bukan bulan. Pekan.

Masih pada hari yang sama, hanya saja waktu itu hari sudah malam. Dan sebagaimana siang tadi sudah dijanjikan, kami shalat berjamaah magrib dan isya di ruang ibadah di basement. Hanya saja kami berpakaian agak rapi karena memang agenda pada malam itu adalah acara dinner sekaligus ramah tamah dengan petinggi-petinggi Anam University dan juga GSISnya, serta peserta program yang sama satu angkatan di atas kami. Waktu itu aku dengan percaya diri tidak memakai setelan jas sebagaimana standar global tentang pakaian formal. Aku cukup percaya diri dengan memakai kemeja batik lengan panjang bermotif mega mendung biru tua dan juga memakai peci hitam.

Merasa ganteng? Pasti! Perasaanku jadi seperti seorang tokoh negara sekelas Bung Karno, atau setidaknya Marty Natalegawa, yang akan mewakili bangsa Indonesia di forum internasional! Walau begitu melihat cermin

jadi lebih mirip dengan Pak Lurah yang akan membuka acara rapat di kelurahan.



Beberapa menit kami menunggu bus yang akan membawa kami di lobby, kemudian bus tiba dan kami dalam beberapa menit telah tiba di sebuah restoran fine dining yang cukup mewah. Begitu kami tiba kami disambut oleh petinggi-petinggi Anam University antara lain Rektor dan juga Dekan GSIS, serta senior-senior seangkatan di atas kami yang sudah lebih dulu tiba di venue.

Rupanya sambutan dari senior-senior kami menentukan di mana kami akan duduk. Satu-persatu teman-temanku disambut oleh senior-senior kompatiotnya. Kecuali Khali. Ya. Yang mencoba mendekatinya agar dia mau duduk semeja dengan mereka justru sangat banyak dan tidak peduli dari negara mana asalnya. Memang dasar wanita 'Jamil'. Tapi tetap saja ia menampik ajakan mereka dan justru semakin mendekat ke arahku. Sampai beberapa menit kemudian.

"Mas, dari Indonesia?", tanya seseorang dari sampingku. Rupanya ada seseorang yang ukuran fisiknya tidak jauh beda dariku namun berkulit agak gelap tersenyum ramah. Tidak jauh di sebelahny ada pria berwajah oriental yang menegur Khali dengan bahasa yang sama sekali asing bagiku.

Aku melongo sejenak. Senang juga ada yang menyapaku dengan bahasa ibuku. Dan pria hitam manis itu tersenyum semakin lebar.

"Dari Indonesia juga Mas?"

"Ah, nggak. Aku dari Timor Leste."

"Oooo... masih ngerti Bahasa Indonesia toh?"

"Ya jelas lah Mas, waktu lahir kan saya WNI. Saya jadi warga Timor Leste baru sejak 1999. Lagian saya juga lulusan Bandung. Dari Universitas Teknologi Dipati Ukur."

"Tiasa nyarios sunda atuh 'A?"

"Henteu... hese!"

Dan kami pun tertawa-tawa sambil bergerak ke meja tempat pria itu duduk.

"Oh iya, namaku Jonathan, tapi panggil aja Jojo."

"Kalo aku Celso. Panggil aja Celso."

"Ya masa saya panggil Kang Cecep?", kataku cengengesan.

"Eh, waktu aku ospek jaman kuliah di Bandung Cecep jadi panggilanku lho!"

"Ah, yang bener?!"

"Bener atuh! Teu ngawaduk lah aing mah!", jawabnya dalam bahasa sunda dengan logat yang sedikit maksa.

Kemudian kami duduk di meja yang letaknya agak di pojok. Di meja itu ada 7 orang yang duduk. Aku, Celso, Senior dari Mongolia yang tadi menegur Khali, Farid, seorang senior perempuan dari Kyrgyzstan, seorang Korea yang berusia 40an yang sepertinya adalah Profesor di Anam University, dan tentu saja yang duduk di sebelahku, Khali. 🙄

Ketika awal kami duduk, Profesor itu belum duduk di situ dan hasilnya di meja itu hanya ada 2 bahasa: Indonesia dan Rusia. Bahasa Indonesia digunakan oleh Aku dan Celso sementara empat orang sisanya berbahasa Rusia. Termasuk Farid. Dan Khali. Dan aku melihat kecantikan Khali naik 40% melihatnya berbahasa Rusia. Duh! Jadi ingin belajar Bahasa Rusia juga jadinya!

Kemudian si Profesor bergabung bersama kami dan akhirnya kami mengubah bahasa yang kami gunakan

menjadi Bahasa Inggris agar bisa mengikuti Profesor ke dalam pembicaraan kami. Acara kemudian dimulai dan suasana di meja semakin hangat. Beberapa rangkaian acara terlewati dan makanan pun tiba. Dan juga wine.

Aku tanpa berpikir lagi, ambil segelas wine yang ditawarkan dan mulai menyesapinya sambil beramah tamah dengan teman-teman di meja. Farid terlihat agak ragu mengambil gelas wine, namun akhirnya diambarnya juga setelah melihatku menyesapi wine dengan santai dan tenang. Dan kami pun terus mengobrol sambil menikmati wine yang mengalir secara bebas.

Begitu acara selesai sekitar 2 jam kemudian, kami mulai melangkah ke luar ruangan. Melangkah dengan sempoyongan. Hanya Farid saja yang masih bisa berjalan lurus karena memang hanya meminum segelas saja. Tapi terlihat wajahnya yang agak memerah karena pengaruh alkohol. Khali yang minum paling banyak berjalan sambil menggelendot di tangan kiriku sambil berjalan ke arah bus. Agak aneh mungkin jika ada orang Indonesia di sana melihat ada seorang berpeci hitam dan batik lengan panjang berjalan agak sempoyongan dan menggandeng wanita muda cantik.

"Jo, enak bener kamu digelendotin doi", kata Celso dengan nada bicara agak meliuk-liuk akibat mabuk.

"Rejeki budak nu soleh atuh Kang Cecep."

"Soleh soleh setun kitu. Yang jelas kalo mau main asik-asikan sama doi jangan di dorm Jo. Bisa diusir kamu nanti."

"Udah keseringan sayah mah sama doi."

"Heh?!"



Setengah jam kemudian kami akhirnya tiba di Dorm dan sebagian dari kami berjalan masuk dorm dengan agak sempoyongan. Khali juga masih sempoyongan dan pada saat itu aku tidak beruntung karena memang tidak bisa masuk ke lantai tempatnya tinggal. Jadi Khali saat itu dipapah oleh Arantxa ke kamarnya. Aku sendiri yang sebenarnya sudah mulai segar dirangkul oleh Saddam sampai ke depan kamarku. Ia tidak berkomentar apa-apa melihat aku yang tadi shalat berjamaah dengannya kali ini pulang dengan sempoyongan. Hanya saja ia sedikit menggeleng-gelengkan kepala sembari mendecak-decakkan lidahnya beigtu aku mulai masuk ke kamar. Dan aku pun tertidur.

Entah berapa lama aku tertidur. Malam itu aku bermimpi menyaksikan secara langsung Moammar Qaddafi berpidato dalam bahasa Arab dengan penuh semangat. Suaranya cukup keras dan agak menggetarkan jiwaku. Namun tidak seberapa lama kemudian aku mulai tersadar. Tapi anehnya suara Qaddafi masih belum hilang dari telingaku. Masih dalam volume yang sama. Dan aku yakin saat itu aku sudah benar-benar terbangun dari tidurku. Akhirnya aku coba bergerak keluar dari kamarku mendekati sumber dari suara Qaddafi itu. Kudekati lagi arah sumber suara itu yang ternyata berasal dari kamar di sebelah. Dan kulihat di kamar sebelah yang pintunya terbuka lebar itu Saddam sedang menghubungi seseorang via Skype. Dalam bahasa

Arab. Dengan suara sekencang suara Qaddafi.



## Annyong Haseyo! Jeo neun...

Kegiatan kami pada pekan itu sebagian besar berupa pelajaran bahasa Korea. Dan untuk sebagian besar dari kami pelajaran Bahasa Korea yang kami terima pada saat itu merupakan kontak pertama kali dengan Bahasa Korea. Terus terang kami juga merasa benar-benar asing dengan huruf Korea yang bentuknya unik karena kotak-kotak ataupun bulat-bulat lucu dan cenderung berbeda dengan huruf Jepang yang bentuknya lebih cute ataupun huruf china yang bentuknya... mungkin aku tidak bisa memberi komentar apa-apa.

Terus terang sampai dengan aku tiba di Korea, minatnya sebenarnya justru bukan pada budaya Korea. Aku lebih menyukai budaya dan gaya Jepang ketimbang budaya Korea yang pada saat itu mulai merajalela di Indonesia melalui instrumen K-pop dan drama Korea atau yang lebih dikenal dengan nama Korean Wave/Hallyu. Kenapa aku lebih suka budaya Jepang? Jelas karena sebagai bagian dari generasi Indonesia yang lahir pada dekade 1980an dan menikmati masa kecil di era 1990an budaya Jepang jelas memiliki start yang lebih bagus daripada Korea. Dari kecil tontonanku khususnya di akhir minggu sudah menunjukkan dominasi budaya Jepang seperti doraemon, detective conan, kamen rider, crayon shinchon sampai dengan dragon ball. Selain itu hobi yang lebih dekat budaya Jepang juga berlanjut sampai aku dewasa melalui instrumen hentai dan JAV. Mungkin jika Korea bisa membuat KAV, aku bisa sedikit lebih tertarik dengan

budaya Korea sebelum keberangkatanku ke sana.



Jika aku sedemikian dekatnya dengan budaya Jepang, lantas kenapa aku malah memilih melanjutkan pendidikanku di Korea? Well, sabar ya... mungkin beberapa chapter lagi akan diceritakan karena hal ini akan lebih menarik jika dihubungkan dengan seorang rekan kerja yang menghubungiku kemudian.

Kembali ke bahasa Korea, jadi pada dasarnya Bahasa Korea masih satu rumpun dengan bahasa-bahasa Asia Timur, sama seperti Bahasa Jepang dan Mandarin, sehingga tidaklah mengherankan jika susunan grammar di antara ketiga bahasa tersebut cenderung sama. Bahkan jika diurut sejarahnya, ketiga bahasa tersebut pernah menggunakan aksara yang sama. Ya, huruf China klasik (huruf China yang saat ini masih digunakan di Taiwan dan Hong Kong, bukan di Tiongkok Daratan), huruf kanji, dan huruf klasik Korea yang disebut Hanja pada dasarnya merupakan huruf yang sama. Huruf-huruf tersebut memiliki arti yang sama di ketiga bahasa tersebut namun memiliki bunyi yang berbeda.

Lantas kenapa huruf yang digunakan di Korea sekarang ini berbeda dengan huruf hanja? Rupanya sejarahnya berasal dari seorang Raja yang cukup bijaksana yang pernah berkuasa di Korea. Sekarang jika boleh aku meminta pendapat pembaca, bagaimana pendapat pembaca terhadap huruf China klasik? Mungkin sebagian besar akan berpendapat huruf tersebut rumit dan sulit dihafalkan. Begitu pun pendapat Raja Sejong yang bijaksana tersebut. Ia merasa jika huruf yang rumit tersebut terus diterapkan kepada rakyatnya, tentu tingkat melek huruf akan menjadi hal yang sangat mewah. Jika rakyat buta huruf, tentunya rakyat akan sulit menjadi cerdas. Dan jika rakyat sulit mencapai kecerdasan, tentunya kemajuan bangsa akan tetap menjadi impian. Dari pemikiran demikianlah Raja Sejong berpikir keras menciptakan sistem huruf yang mudah dihafalkan rakyatnya agar tingkat melek huruf mereka meningkat. Dan tidaklah mengherankan jika kemudian PBB menggunakan nama King Sejong sebagai award untuk orang yang berjuang melawan illiterasi.

Filosofi penyusunan huruf hangeul sendiri sebenarnya memiliki filosofi hubungan antara manusia, langit dan surga pada huruf vokalnya dan bentuk dari lidah dan bibir untuk melambangkan bunyi-bunyi konsonan. Dengan sedikit menghafalkan filosofi huruf tersebut, sebenarnya huruf hangeul dapat dihafalkan hanya dalam waktu beberapa jam saja. Namun tentunya perlu banyak latihan agar bisa lancar membacanya. Dan satu lagi, setelah aku belajar membaca huruf hangeul, aku jadi berfikir sebenarnya orang Korea tidak terlalu jauh berbeda dengan orang Sunda setelah kutemukan huruf untuk bunyi konsonan 'F' dan 'Z'. Well... Sigana mah teu hese belajar bahasa Korea. 🍷

Jadi apakah belajar bahasa Korea mudah? Bagi sebagian besar dari kami: Tidak.



Terus terang selama empat hari kami belajar Bahasa Korea, yang kami pelajari dan aku ingat hanya hal-hal yang berperan sangat vital seperti memperkenalkan diri, angka, nama-nama makanan, bertanya ke mana arah

toilet, dan tentunya cara meminta diskon ketika berbelanja.



Jadi bagaimana kami akan bertahan hidup di Korea selama setahun ke depan jika bahasanya saja sulit dipelajari? Well, mungkin ini gunanya memiliki wajah melayu di negeri ginseng itu. Orang tidak akan heran jika aku bertanya lebih banyak menggunakan Bahasa Inggris. Dan aku jadi cukup berduka terhadap Khali yang wajahnya terlalu mirip Orang Korea sampai-sampai dalam sehari ia bisa dikira sebagai orang Korea setidaknya lima kali. Tapi beruntunglah kami punya Dao sebagai rekan kami.

Dao mungkin memiliki antusiasme terhadap budaya Korea paling tinggi di antara kami. Di kelas ia paling cepat menyerap pelajaran Bahasa Korea, mengerti gesture-gesture lokal, bahkan tidak ragu untuk sedikit berdebat dengan pengajar kami. Ia memang pernah bercerita semasa ia kuliah di Vietnam, ia pernah mengambil kursus Bahasa Korea karena kesukaannya menonton Drama Korea. Tolong jangan dibandingkan denganku yang belajar Bahasa Jepang secara otodidak melalui media film bajakan dengan tutor utama Maria Ozawa, Hitomi

Tanaka dan Sora Aoi.



Akhirnya selama seminggu itu, kami yang selalu menyempatkan diri berbelanja kebutuhan untuk tinggal di dorm setelah kelas Bahasa Korea selesai selalu memaksa Dao untuk memimpin rombongan kami. Tentu saja Dao tidak terlalu bermasalah mengingat kami selalu menyogoknya dengan sebotol [makeolli](#) kesukaannya setiap kali menemani kami berbelanja.

Skip sampai pada akhir minggu tersebut, tepatnya hari minggu siang aku yang sedang bermalas-malasan dikejutkan oleh bunyi interphone kamarku.

"Yes, Jojo here."

"Jo, can we meet at the basement like 10 minutes from now?", terdengar suara perempuan yang khas.

Aku tahu suara itu adalah suara Khali. Dan terdengar suaranya agak lemas dan cenderung sendu.

"OK. No problem. I can do my laundry while waiting for you. What's wrong actually?"

"I'll tell you later. See ya!"

Segera kubawa baju-baju kotorku ke basement dan kumasukkan pada salah satu mesin cuci yang sedang kosong. Tidak lama mesin menyala dan aku duduk di ruangan tersebut, terlihatlah Khali datang juga membawa bak cucian kotornya. Aku coba menyapanya namun ia tidak menggubrisku dan langsung memasukkan baju kotor ke mesin cuci yang tersedia dan memutar mesinnya. Terus terang aku agak tersinggung dicueki seperti itu.

**Spoiler for doi minta jatah:**

Aku coba dekati dia dan ketika sudah dekat wajahnya menoleh ke arahku. Dan terlihat senyum anehnya. Kemudian ia menggenggam tanganku. Dan menyeretku ke toilet wanita yang ada di lantai basement. Dan saat itu di basement ternyata hanya ada kami berdua. Dan aku ditariknya ke bilik kloset paling ujung di toilet tersebut. Kemudian aku dipaksanya duduk di kloset. Dan Khali menyerbuku dengan agresif. Dan terjadilah. 🙄

Setelah kami selesai, kami pelan-pelan keluar dari toilet secara bersamaan dari toilet. Kami mencoba cukup tenang sampai tidak lama ada suara dari belakang kami tepatnya dari arah lift.

"Jojo... Khali... What are you guys just doing?"

Kampret. Dao melihat kami keluar dari toilet wanita bersamaan. 😬



## Different Faces of Women

Aku sebenarnya tidak terlalu suka memulai cerita dengan awkward moment. Tapi mungkin karena kesalahanku memotong cerita di chapter sebelumnya jadilah aku terpaksa memulai bagian ini dengan awkward moment. Momen ketika Dao mendapati kami keluar dari toilet wanita di basement dorm.

"Jojo... Khali... What are you just doing?"

"We... we just... errrr...", jawabku dengan tergagap

"He just helped me after I got slipped inside", sambar Khali secara lugas secara tiba-tiba, lebih cepat dari otakku yang baru mulai memikirkan alasan apa yang perlu kusampaikan kepada Dao.

"You got slipped inside?", tanya Dao dengan wajahnya yang memang terlihat polos. Sepertinya dia cukup percaya alasan yang disampaikan Khali.

"Yeah, the lamp inside was dead for a while therefore I was a bit slipped on my way out of there.", kali ini wajah Khali terlihat sangat percaya diri. Jauh berbeda dengan ekspresi wajahnya beberapa menit lalu saat... ah, sudahlah...

"And she was screaming out for awhile when she was slipped. Her scream forced me to come inside there to find out what's wrong. Well, and here we are.", tambahku yang sudah mengerti permainan Khali. Khali sedikit menolehkan wajahnya padaku dan mengerlingkan sebelah matanya.

Dao kemudian berjalan ke arah kami karena ia memang menuju ke vending machine di dekat laundry room yang menjual minuman. Tanpa kami duga, Dao menepuk bokong Khali yang saat itu terlapis hot pants

hitam. 🍑

"Your pants got a bit wet, Khali."

"Yeah, it looks like they just swabbed the toilet floor recently", jawab Khali, kali ini dengan intonasi yang menunjukkan dirinya agak panik.

"Looks like you're right. The smell is kinda funny but a bit familiar. I believe they use a bad floor cleaning fluid.", kata Dao dengan ekspresi wajah masih sepolos wajahnya ketika menegur kami tadi.

Sebentar. Fluid with funny smell. Di celana Khali. Jangan-jangan....



"Yeah. I should tell the dorm manager to change the floor cleaning fluid.", jawabku mencoba menghilangkan kekhawatiranku.

Damn! Ini pertama kalinya aku terpegok setelah have fun dengan perempuan dalam perjalananku selama beberapa tahun ini! Aku biasanya memang bermain aman untuk menghindari hal seperti ini terjadi. Tapi kali ini mungkin nasibku memang kurang baik. Sejenak aku menyalahkan Khali yang tidak bisa menahan diri. Dan diriku sendiri juga yang terlalu mudah terbawa permainan Khali! Terasa butir-butir keringat sebesar jagung mulai mengalir punggungku.

Segera setelah Dao kembali ke lantai atas, kami kembali ke ruangan laundry dan membereskan cucian kami.

Setelah selesai, kami saling memandang dan mulai tersenyum. Dan kami mulai cekikikan. Dan tidak seberapa lama kami tertawa lepas bersama-sama.

Skip ke malam masih di hari minggu itu. Aku baru saja menyelesaikan makan malamku bersama dengan Riani. Iya. Kamu tidak salah. Aku makan nasi kotak yang kubeli di mini market di bawah bukit dormku sambil menatap laptopku yang sudah terkoneksi skype dengan Riani di ujung sana. Dia juga makan. Nasi padang dengan lauk rendang dan juga sambal hijau dan sayur daun singkong.

Ibu! Kenapa berat sekali hidup di tanah yang tidak ada nasi padang ini?!



Sambil makan aku dan Riani membicarakan hal-hal yang terjadi selama seminggu ini. Tentu saja apa yang terjadi antara aku dengan Khali tidak kuceritakan. Aku tidak mau hubunganku dengan Riani yang sudah berjalan hampir 6 tahun ini hancur begitu saja. Lagi pula aku tidak terlalu menaruh hati terhadap Khali. Yang kami lakukan selama ini murni fisik saja. Dan itu pun lebih banyak dia yang meminta. Tidak. Kecuali yang pertama yang memang karena alkohol, semua hubungan yang aku dan Khali lakukan merupakan inisiatifnya. Inisiatif juga sepertinya bukan kata yang tepat. Kebutuhan. Ya! Kata kebutuhan lebih tepat untuk konteks ini! Dan secara sadar aku merasa lebih sebagai alat untuk memenuhi kebutuhannya. Dan lebih gilanya lagi aku tak pernah keberatan dijadikan alat. Tidak keberatan. Sedikitpun.

Tidak seberapa lama setelah koneksi skype antara aku dan Riani selesai dan aku juga selesai merapikan alat makanku, Interphone di kamarku berbunyi.

"Hello..."

Terdengar suara perempuan di ujung sana. Berbeda dengan suara yang siang tadi kudengar di interphone ini. Kali ini agak lebih khas logatnya.

"Yeah, Jojo's speaking"

"Jo... I know what really happened this afternoon"

"This afternoon? What do you mean with that, Dao?"

Ya, logat itu adalah logat Vietnam yang khas dari Dao. Hanya saja intonasinya jauh berbeda dengan siang tadi. Intonasinya jauh lebih gelap dan berat. Terkesan sangat misterius. Jadi terbayang di pikiranku Dao yang biasanya hadir dengan wajah yang polos dan ceria kali ini hadir dalam seringai yang mencerminkan adanya misteri di balik seringai itu. Dan ada kesan licik di balik seringainya yang juga dihiasi tatapan matanya yang menusuk.

"The fluid on her pants. Come on, no floor cleaning fluid smells that funny."

"..."

"And her screaming. I actually heard her screaming. And I know it was not a scream from a slipped woman. It was more like a scream of..."

"Scream of what?!"

"Orgasm?"

Damn! Gadis keturunan Jengis Khan itu terlalu berisik waktu main tadi siang! Aku hanya bisa membisu ditodong seperti itu.

"I'll keep my mouth shut. As long as you can take my offer."

"Offer?"

"Yup. An offer that you can't refuse. I'll tell you later about the offer. See me tomorrow on the research method class and sit next to me. We'll be on the same class right?"

"Yeah. I don't think you can take a no as my answer. I've got no choice"

"See you tomorrow"

Damn!



## Ari

Hari itu hari senin. Ya... Hari di mana aku pertama kalinya masuk kelas di negeri ginseng ini. Juga hari di mana aku harus bertemu dengan Dao dan menyelesaikan masalah, atau mungkin tepatnya membungkam Dao, akibat kebodohan yang aku dan Khali lakukan sehari sebelumnya. Hari itu perasaanku cukup campur aduk antara senang, tertarik dan penasaran dengan suasana kelas yang menurutku akan cukup berbeda dengan kelas di kampusku dulu. Seperti ada tantangan baru untuk jiwaku yang pada saat itu berusia 24 tahun. Namun di sisi lain perlu diakui ada perasaan cemas, takut dan khawatir jika ternyata aku tidak sanggup mengatasi tantangan tersebut. Tapi jika boleh jujur, perasaan yang terakhir kusebutkan pada saat itu lebih karena misteri yang tadi malam ditinggalkan oleh Dao. Apa sebenarnya yang diinginkan oleh gadis cucu keponakan tiri tetangga sekampungnya Ho Chi Minh itu?

Pagi itu aku keluar dorm dan berjalan menuju kampus bersama Khali. Berdua. Bukan, bukan karena janji. Kebetulan saja kami berangkat pada waktu bersamaan. Sumpah! Lagipula kami mengambil kelas yang berbeda pagi ini. Dan seperti biasa kami harus menuruni Bukit Anam menuju kampus dan seperti biasa pula kami seperti tidak ada beban menuruni bukit bergradien tinggi tersebut. Dan juga seperti biasanya Khali dengan penampilannya yang sangat menarik itu gelagapan menjelaskan bahwa dirinya bukan orang Korea dan sama sekali tidak mengerti Bahasa Korea ketika di tengah perjalanan kami seorang Ibu-ibu Korea menanyakan alamat padanya dalam Bahasa Korea.

Kami kemudian berpisah di lobby gedung kampus GSIS karena kelas yang Khali ambil berada di lantai 3 gedung ini sementara kelasku berada di lantai 1. Kelas yang kuambil pagi ini bertitel Economic Growth and Development yang pada silabusnya mengklaim bahwa kelas ini akan mencoba menganalisis fenomena-fenomena ekonomi serta dimensi sosial dari proses pembangunan khususnya di negara-negara berkembang. Bingung? Tidak masalah, toh aku pun tidak terlalu paham maksudnya. Oke. Aku sepertinya tidak akan terlalu banyak membahas substansi pada kelas ini. Mudah-mudahan.

Kelas pagi ini merupakan kelas yang cukup kecil dan hanya diikuti oleh 30an mahasiswa. Susunan meja di kelas ini berbentuk huruf U di mana profesor yang mengajar menjelaskan materinya tepat di tengah-tengah huruf U tersebut. Kelas itu masih belum terlalu ramai, atau tepatnya baru ada 5 orang yang hadir di kelas itu. Kondisi demikian membuatku leluasa untuk memilih tempat paling strategis di kelas. Bukan, bukan bangku di pojok ruangan sebagaimana masa-masa kuliahku dulu. Godaan bangku pojok ruangan di kelas ini kalah jauh dengan bangku yang paling dekat dengan colokan listrik! Ya, colokan listrik menjadi kebutuhan vital bagi sebagian besar dari kami yang membawa laptop ke ruang kelas. Dan pagi itu aku cukup beruntung karena bangku paling strategis tersebut masih bisa kutempati.

Ketika aku duduk di sebelahku sudah duduk seorang mahasiswa. Orangnyanya lebih tinggi dariku, mungkin sekitar 180an cm, fisik dan wajahnya berciri oriental yang berbeda dengan wajah oriental Korea atau Jepang. Aku menduga dirinya orang Tiongkok daratan jika melihat penampilannya. Aku pun menyapanya dan berbasa-basi sedikit dengan orang itu sebelum akhirnya tenggelam dalam laptop yang sudah selesai proses bootingnya.

Sambil menunggu mahasiswa lain dan Professor tiba, aku pun menikmati nikmatnya internetan di kampus ini. Dan begitu kulihat salah satu tab di peramban digital yang semalam belum kututup ternyata masih ada salah satu situs cerita panas. Ya, cerita panas dewasa yang itu. Jujur saja salah satu godaan terbesar jika koneksi internet kencang adalah mudahnya mengakses konten pornografi termasuk di antaranya cerita panas itu. Dan mengingat cerita panas itu ditulis dalam Bahasa Indonesia serta aku yang saat itu merasa yakin jika di kelas itu tidak ada orang Indonesia ataupun orang yang mengerti Bahasa Indonesia, aku tetap percaya diri untuk melanjutkan membaca cerita panas di website itu. Lumayan lah. Obat ngantuk gara-gara tadi malam tidak terlalu enak tidur setelah menerima teror dari Dao. Sambil membaca, sesekali terlihat mahasiswa di sebelahku itu senyum-senyum saja sembari sesekali menggelengkan kepala melihatku yang membuka website itu.

Setelah sekitar 15 menit menunggu sembari menikmati website cerita panas itu, kelas makin penuh oleh mahasiswa dan Professor pun datang yang menandakan bahwa kelas sudah harus dimulai. Professor memulai kelas ini dengan pengenalan dirinya beserta sedikit latar belakangnya. Kemudian ia meminta kami, para mahasiswa, untuk memperkenalkan diri kami masing-masing beserta negara asal kami. Ya, negara asal kami mengingat lebih dari 50% mahasiswa di kelas ini merupakan mahasiswa asing. Ketika tiba giliranku, sebagaimana biasa aku memperkenalkan nama lengkap dan nama panggilanku serta negara asalku. Yang sangat sangat mengejutkan adalah ketika mahasiswa di sebelahku memperkenalkan dirinya kepada kelas.

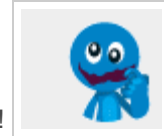
"Good morning everyone! My name is Tan Liong Chen..."

Nah, benar dugaanku! Dia pasti orang Tiongkok daratan!

"...but please call me Ari. That's my nickname..."

Ari? sebentar... Kenapa jadi mulai mencurigakan begini?

"And if you think I'm a Chinese, ethnically yes. That's my ethnicity. But I'm Indonesian just like the fellow next to me, Jojo."



Holy Sh\*t! Pantas saja tadi dia sampai senyum-senyum dan geleng-geleng kepala!

Dan Ari pun cengar-cengir iblis ke arahku.

## Different Faces of Women Part Deux

Pada pukul 1030, kelas pagi pada hari itu akhirnya selesai. Dan berakhir pula perasaan terintimidasi dari seringai iblis Mas Ari.

"Jo... Jo... Gile juga lu buka bokep di kelas...", goda Mas Ari kepadaku sembari berjalan keluar kelas.

"Lu juga geblek! Bukannya ngomong kalo lu orang Indo juga! Gua kira lu orang Cina Daratan!", balasku sengit.

"Lha emang Chinese gua! Daratan pula! Daratan Semarang!"

"Wua\*u tenan!"

Dari kelanjutan obrolan kami yang disambi dengan makan siang, aku jadi mengetahui bahwa Mas Ari merupakan mahasiswa semester 3 di GSIS ini. Ia meneruskan sekolahnya di sini setelah mendapatkan beasiswa dari sebuah perusahaan rokok terkenal di Korea. Yang membuatku salut kepadanya adalah Bahasa Korea yang sudah sangat sangat lancar untuk ukuran orang yang baru setahun tinggal di Korea.

"Lancar bener Bahasa Kroyamu, Mas"

"Ya gitulah Jo kalo udah keseringan bobo bareng sama cewek Kroya"

"Wuih! Hoki bener lu bisa sering bobo bareng cewek sini! Pacar lu apa ONS ONS doang nih?"

"Geblek lu!", jawabnya sambil tertawa dan menunjukkan cincin yang melingkar di jari manisnya.

"Eh, bini rupanya. Sori sori... kirain..."

"Gak papa Jo. Tampang gua berarti irit kan? Jadi pada ga nyangka kalo gua udah kimpoi."

"Berarti lu tinggal di..."

"Iya... Pondok Mertua Indah. Makanya gua gak terlalu betah di rumah dan lu bakal sering liat gua keliaran di kampus."

"Emang mertua lu galak?"

"Nggak. Baik kok. Baik banget malah. Cuma ya gua jadi ga enak aja tinggal di rumah mertua tapi status gua gak kerja dan cuma ngandelin duit beasiswa doang. Mau ngajak bini tinggal di tempat lain, tapi bini gua anak bungsu. gak enak ninggalin orang tuanya yang udah sepuh. Lagian bini gua udah pernah tinggal di Semarang dari waktu kita kimpoi 3 tahun lalu sampe akhirnya gua cabut ke sini. Tambah gak mau pisah sama orang tuanya lah dia."

"Yo wis Mas. Lulus sik trus cari gawean sing gajine akeh biar ga terlalu malu sama mertua"

"Yah, doain aja Jo"

Setelah selesai makan, aku langsung menuju kelas berikutnya: Research Method. Ya kelas di mana aku harus bertemu Dao dan menyelesaikan masalahku. Di kelas kulihat Dao sudah duduk di sebuah bangku yang ada di sisi kiri urutan ketiga dari depan. Jadi model pengaturan meja di kelas itu kira-kira sebagai berikut: Model ruang kelas pada umumnya dengan tiga baris meja di mana masing-masing meja terdiri atas tiga kursi. Aku hampiri

Dao dan duduk di sebelahnya. Ia hanya tersenyum manis padaku.

"Jojo... you know, actually you have a good look"

"so...", jawabku sambil menebak-nebak maunya.

"But I need you to look better. Please go with me after the colloquium class"

"Are you asking for a date?"

"Sort of. Don't worry. Khali already knows about this and she even lent you to me."

"Lent? That bloody Mongolian bi\*ch!"

PLAK! Tiba-tiba bagian belakang kepalaku terasa seperti dipukul oleh benda yang tidak terlalu keras. Rupanya Khali sudah duduk di bangku tepat di belakangku dan baru saja memukul kepalaku dengan kertas silabus kelas ini yang sudah digulung.

"Jo, just follow what she wants and no more questions, okay?"

"Okay... okay..."

Terus terang aku agak sedikit heran kenapa Khali tidak duduk di bangku yang masih tersisa di meja kami. Apa mungkin ia sudah terlanjur bete denganku atautkah ada hal lain? Begitu kulihat bangku di sebelah kananku ternyata bangku itu sudah terisi oleh orang lain. Atau mungkin bukan orang. Kadar orangnya mungkin hanya 25%. Sisanya bidadari. Paras manis dengan perpaduan dengan komposisi pas antara ciri melayu dengan oriental plus sepasang lesung pipi, kulit putih mulus, rambut lurus sepundak dan postur tubuh yang seolah menengahi ciri tubuh Khali yang sintal dengan Dao yang mungil. Dan paras ayu itu menoleh ke arahku dan memberikan senyum manisnya.

"Sawadee...", sahutnya membuka pembicaraan.



"Heh?"

Mukanya jadi ikut bingung setelah aku tidak menemukan cara yang pas membalas sapaannya. Dao dan Khali yang ada di dekatku tentunya tidak kalah bingung.

"Sawadee... blablalbablabla.... (bahasa planet)"

Mendengar itu aku jadi tambah bingung. Orang itu kemudian mulai menyadari sesuatu.

"Are you a Thai?", tanyanya.

"Me? Of course not. I'm Indonesian"

"Oh, sorry, you really look like my old friend in Chiang Rai."

Dao dan Khali mulai cekikikan. Mungkin ini karma karena aku cukup sering meledek Khali karena fisiknya yang

sangat mirip Orang Korea. Tapi terus terang ini bukan pertama kalinya aku dikira sebagai orang selain Indonesia. Beberapa hari lalu di subway, aku berpapasan dengan dengan beberapa ABG Korea dan mereka menyapaku dengan "Namasteeee!". Kemudian terakhir kali ke Jenewa beberapa kasir toko di sana selalu mengucapkan "Xie xie" setelah menerima pembayaran dariku. Jadi sebenarnya aku ini lebih mirip orang mana? Sebagai gambaran, mungkin jika ingin dibandingkan dengan artis, wajahku paling mendekati Donny Alamsyah yang bermain menjadi Kakak dari Iko Uwais di film The Raid yang pertama. Hanya saja mataku lebih lebar. Dan juga lebih berbulu. 🙄

"Sawadee Jojooo...", kata Khali dan Dao bersamaan untuk meledekku. Brengsek betul.

"It's Suni."

"Heh?"

"Yeah. My name is Suni. What's yours?"

"Oh, my name is Jonathan. But please call me Jojo."

"Hi Suni! I'm Khali and this is Dao."

Kami berempat kemudian mengobrol sembari menunggu kelas dimulai. Farid dan Amina kemudian bergabung dengan kami setelah mengisi kursi kosong di sebelah Khali.

### **Skip ke sore hari pukul 1800.**

Aku berjalan mengikuti Dao yang lincah meliuk-liuk dari satu toko ke toko lain di wilayah Myeongdong. Daerah ini memang surga bagi para penggila belanja khususnya yang terkait dengan Fashion. Mungkin tanpa adanya wilayah ini Seoul tidak akan menjadi salah satu ibu kota fashion Asia. Dao yang memang dasarnya penggila belanja terlihat sangat senang berada di sini. Hal itu bisa terlihat dari matanya yang bersinar itu. Tapi agak terlihat aneh juga karena ia berkali-kali melihat arlojinya seolah-olah akan ada janji pertemuan yang harus ditepati.

Sekitar pukul 1900, kami sudah dalam perjalanan kembali ke arah dorm kami. Tentu saja sebagai lelaki yang setengah baik aku membantu membawakan tas belanja yang surprisingly tidak banyak. Mungkin karena ia tadi agak terburu-buru belanjanya. Sesampainya di dorm...

"OK Jo, now you go to your room and take the stuffs with you. Change your clothes with these stuffs that I have purchased for you and be here again within 15 minutes"

"Aye aye ma'am!"

Segera kubawa barang-barang itu ke kamar dan begitu kulihat... astaga naga bonar beranak dua!

Di lobby dorm kemudian aku bertemu Faisal yang baru pulang makan malam.

"Where are you heading for Jo? You look so... flashy! I can't believe you can suit up like this. It's kinda surprising to see the different side of you like this"

Flashy. Mungkin cocok untuk menggambarkan penampilanku saat itu. Mantel bulu yang tidak terlalu tebal namun panjang berwarna ungu tua dipadukan dengan celana hitam ketat yang berbahan mengkilat serta sepatu kulit bersol tebal yang masih mengkilat. Ditambah lagi dengan rambut yang sudah dilapisi hair jelly dan



kuaturnya agar memiliki bentuk British style. Aku merasa diriku seperti seorang calon artis yang sudah pasti akan gagal audisi.

"Hahahaha... you can thank Dao for this. She drove me like this."

"Dao? How it could be?"

Kemudian aku menceritakan bagaimana aku bisa mengikuti keinginan Dao siang tadi. Tentu saja kejadian Aku dan Khali tidak kuceritakan. Faisal hanya ketawa-ketawa saja mendengarnya. Sampai kemudian Dao turun dari lantai tempatnya tinggal dan juga berpenampilan tidak kalah flashy. Dress hitam ketat selutut warna ungu tua dipadu mantel bulu putih sepaah, high heels hitam dan stocking warna kulit.

"Let's go Jo! See you later Faisal."

"Have a nice date, comrades!"

Dao kemudian berjalan sambil memeluk lengan kiriku ketika kami sudah keluar dari lobby dorm. Aku merasa agak risi tapi tidak terlalu berani juga meminta Dao melepas pelukannya.

"Where are we heading for actually, Dao?"

"Not so far from here, to that direction.", jawab Dao menunjuk ke arah Gedung konser Anam University yang memang tidak terlalu jauh dari dorm kami. Terlihat dari Dorm kami gedung itu suasananya sudah sangat ramai dengan hiruk pikuk ratusan atau mungkin ribuan orang yang terlihat mengantri panjang.

"So what's your plan, actually?"

"Watching Super Junior Secret Concert. I got the VIP access for that!", katanya dengan sumringah.

Super Junior?! SUJU?! This is gonna be a Torture!

## Prelude to Interrogation

Malam itu pukul 0030. Temperatur menurut taksiranku saat itu menunjukkan angka 15 derajat celcius. Dan aku bersusah payah berjalan kembali ke dormku dengan beban tambahan di punggungku. Bukan, aku tidak sedang membawa beban biasa seperti karung beras ataupun sak semen. Di atas punggungku sedang menggelayut seorang gadis manis berwajah oriental yang memiliki bobot sekitar 45 - 50 kg. Sese kali dari mulutnya keluar beberapa rintihan yang tidak jarang juga diselingi tawa kecil dan juga suara renyah berbahasa Inggris dengan aksen Vietnam yang khas. Ya, gadis di atas punggungku adalah Dao.

Sekitar 20 menit yang lalu Dao terjatuh saat berjingkrak-jingkrak sembari bernyanyi mengikuti irama lagu penutup konser Super Junior. Jangan tanya padaku apa judul lagunya karena aku sama sekali tidak mengetahuinya dan tidak tertarik untuk mengetahuinya. Ya, aku memang tidak menikmati konser tadi. Label konser rahasia dan akses VIP sama sekali tidak membuatku menjadi antusias terhadap konser ini. Bahkan kehadiran gadis semanis Dao juga tidak dapat meningkatkan antusias meku. Kehadiranku di konser tadi semata-mata karena todongan dari Dao. Kehadiranku di sana mungkin lebih berfungsi seperti bodyguard yang menjaga agar tidak terjadi sesuatu hal yang buruk terhadap Dao. Dan sese kali mungkin aksesoris terhadap keberadaan Dao yang malam itu terlihat sangat cantik.

Ya, aksesoris. Anda tidak salah baca. Beberapa kali kami bertemu dengan mahasiswa Vietnam kenalan Dao dan aku diperkenalkan kepada teman-temannya. Aku tidak tahu sebagai siapanya Dao aku diperkenalkan mengingat ia memperkenalkanku dalam Bahasa Vietnam. Memang beberapa kali mereka agak senyum-senyum sampai tertawa cekikikan sambil melihatku. Well, masa bodohlah sebagai apa aku diperkenalkan. Aku hanya berharap agar konser malam itu cepat selesai dan aku bisa segera kembali pulang dan tidur.

*Spoiler for Mohon maaf sebesar-besarnya buat penggemar suju dan boiben lainnya... ini sensitif banget...*

Konser yang menurutku lebih seperti penyiksaan audio visual itu berjalan cukup lancar, sayangnya. Ya, aku merasa konser itu adalah siksaan. Aku merasa tidak nyaman melihat pria-pria umur dua puluhan berdandan dan berpakaian sangat mencolok mata dan kondisi fisik yang terlalu sempurna. Belum lagi mereka menari secara lincah mengikuti alunan irama musik bervolume keras. Ditambah lagi suara mereka yang sangat-sangat lembut malah membuatku jadi mempertanyakan kejantanan mereka.

Musiknya? Sama saja! Terlalu aneh untuk telingaku. Padahal musik yang biasa masuk telingaku cukup bervariasi mulai dari hip-hop, metal, punk, dangdut, balada, sampai keroncong. Sebentar. Mungkin telingaku memang tidak cocok dengan lagu-lagu dari semua jenis boyband. Aku baru sadar saat itu bahwa satu-satunya boyband yang aku sukai lagu-lagunya adalah Trio Libels!

Penontonnya? Mungkin ini yang positif dari konser ini. Gadis-gadis negeri ginseng di usia belasan sampai dua puluhan dengan pakaian yang mencolok dan memamerkan bentuk tubuh sexy mereka dan juga kaki jenjang mereka. Belum lagi banyak di antara mereka yang sangat pandai berdandan untuk mengeluarkan lebih banyak lagi aura kecantikan mereka. Hanya saja teriakan mereka yang lebih banyak didominasi oleh pekikan "Oppa!" sepanjang konser membuatku tidak terlalu bernaftu. Jika saja terdapat fitur 'mute the audience' pada konser itu, mungkin aku bisa sedikit menikmati konser itu.

Dao termasuk di antara penonton yang ikut berjingkrak-jingkrak dan menari mengikuti lagu-lagu dalam konser tersebut. Iya. Berjingkrak-jingkrak dengan sepatu high heels. Jangan tanya padaku bagaimana caranya namun

kenyataannya demikian. Dan lebih gila lagi, hal yang demikian sangat jamak terjadi malam itu.



Sampai kemudian pada lagu terakhir Dao terjatuh setelah salah mendarat saat berjingkrak-jingkrak. Ia mencoba berdiri namun mengeluh tidak seberapa lama ia berhasil berdiri tegak. Terlihat anklenya agak kebiru-

biruan. Sepertinya ia terkilir. Aku tidak terlalu ambil pusing dan segera saja kupasang posisi tubuhku membelakanginya sambil merunduk sedikit. Dao mengerti apa maksudku dan ia tanpa banyak kata segera naik ke gendonganku. Segera setelah Dao dapat kugendong dengan sempurna, aku langsung mengarah pintu keluar. Kesempatan yang cukup baik mengingat lagu terakhir baru saja selesai dan masih banyak penonton yang belum meninggalkan arena konser. Sebagian besar mereka masih menunggu di dekat panggung dan mengharapkan ada encore performance. Aku yang tidak peduli dengan hal itu segera saja membawa Dao keluar dan langsung mengarah ke dorm.

Perjalanan ke Dorm saat itu memang cukup berat. Jalan bergradien sedang, beban 45 - 50 kg di punggung, plus pakaianku yang sangat-sangat-fashionable-sehingga-cukup-menyulitkanku-untuk-bergerak. Dan kemudian bertambah berat lagi ketika sampai di pertigaan antara jalan menuju dorm dengan jalan menuju jalan raya.

"Jooooo....", sahut seorang perempuan.

Aku menolehkan wajahku ke kiri. Achi.

"Ngapain lu ke sini Chi?! Ini kan jauh dari tempat lu?!"

"Suju, Jo! Suju! Secret Concert pula!"

"Masih otaku juga lu rupanya. Beda negara aja"

"Kampret lu! Eh, bawa siapa lu? Trus baju lu juga kok kayak gini? Abis ikutan nonton konser juga ya? Sok-sokan ngeledak gua otaku, ternyata lu gak kalah otaku sama gua juga!", berondong Achi padaku.

"Doi nih yang maksa gua nonton ni konser! Gua mah sekali J-Rock tetep J-Rock!"

"Tapi ya tumben aja lu bisa dipaksa-paksa. Dulu pas kuliah pernah gua paksa-paksa nemenin gua nonton ga mau. I smell something fishy here."



Fu\*k!



"Eh iya, kenalin dulu dong gua sama doi."

"Dao, this is my junior in my college time, Achi. Achi, this is my programme-mate here, Dao."

Kemudian mereka bersalaman dan sedikit berbasa-basi kecil. Tidak lama kemudian kami berpisah dan aku bersama Dao kembali ke berjalan ke arah dorm. Maaf, maksudku aku kembali berjalan sembari menggendong Dao di punggung ke arah dorm. Namun sebelum kami berpisah...

"Jo, lu kudu cerita sama gua nanti. Semuanya!"

Jika aku harus bercerita kepada Achi, ini artinya tidak akan ada lagi yang bisa kusembunyikan. Tidak ada. Termasuk hubunganku dengan Khali. Andaipun ada yang kucoba sembunyikan, pasti akan bisa dibongkar juga oleh Achi. Memang kemampuan interogasi Achi semenjak dulu sudah sangat terasah. Salah satunya ketika ia berhasil membongkar rahasiaku yang sering menggunakan ruangan perpustakaan jurusan di kampus untuk ber-lovey-dovey dengan Riani. 🙄

Untungnya Achi terkenal juga dengan reputasinya sebagai penyimpan rahasia yang baik. Sangat baik. Lagipula aku juga memegang beberapa kartu milik Achi... huehehehehehe!

Sesampainya di dorm, aku langsung membawanya ke depan lift menuju lantai di mana kamarnya berada.

"Can you walk from here?"

"I think it would be alright, Jo. You can leave me."

"Are you sure?"

"Very sure.", jawabnya kali ini dengan senyum yang sangat manis sambil mulai masuk ke lift.

"By the way, Jo..."

"Yeah?"

"What's your girlfriend's name?"

"Riani. What's wrong with that?"

"Riani must be the luckiest girl alive.", pungkasnya sembari diikuti pintu lift yang mulai menutup.

"What did you mean with that?"

Belum sempat terjawab, pintu lift sudah menutup dan membawa Dao kembali ke lantai tempat kamarnya berada.

## MT!

Hari itu hari Jumat di minggu pertama masa kuliahku. Dan waktu menunjukkan pukul 1700. Atau 30 menit menuju akhir dari kelas Research Design yang sedang kuikuti ini. Di tengah kelas, Prof. Jeong yang mengampu mata kuliah ini masih terlihat bertenaga menjelaskan poin-poin utama mengenai materi di kuliah pertama ini dengan suaranya yang cenderung melengking. Di sebelah kiriku, Khali terlihat mengantuk dan berusaha bertahan sekuat tenaga agar tidak tertidur. Sementara itu di sebelah kananku Mas Ari yang ternyata juga mengikuti mata kuliah ini terlihat terfokus pada monitor laptopnya. Ternyata ia membuka situs cerita panas yang kubuka tempo hari.

"Waktu itu aja nyela-nyela gua ngebuka bokep di kelas. Eh sekarang malah ente sendiri yang ngebokep!", bisikku.

"Buat bahan tempur entar malem sama bini lah Jo! Kalo lu kan bakal susah pelampiasannya.", balasnya dengan liris.

"Yeeee... kan abis ini ada MT. Cari pelampiasan ga bakal susah lah asal alkohol udah mengalir mah."

"Yakin lu? Gua semester pertama kagak dapet apa-apa kecuali hangover pas MT, Jo. Semester lalu malah kagak dibolehkan bini gara-gara doi terlanjur cemburu ane bakal ngapa-ngapain."

"Itu mah niat lu yang udah ga bener Mas"

"kayak niat lu bener aja Jo"

"Gak bener juga sih. At least status gua saat ini kan masih sedikit lebih bener daripada ente Mas"



"A\*u! Nggatheli sampeyan!"

Aku hanya cekikikan saja mendengar Mas Ari misuh-misuh seperti itu.

"Yowis... nikmati MTnya nanti. Kalo akhirnya sampeyan bisa hoki, sing eling yo. Play safe! Play safe!"

"Inggih Mas. Aku wis biasa play safe kok nang kene."

"Play safe karo sopo? Karo asu?"

"Biasane yo karo wedhok sebelahku iki, Mas."



"A\*u! Sing bener sampeyan? Ojo ngapusi, kowe!"

"Mosok aku ngapusi sampeyan Mas? Yowis, sing ndak percaya yo rapopo."

Mas Ari cuma menggeleng-gelengkan kepalanya setelah mendengar pengakuanku. Tidak lama setelah itu, Prof. Jeong membubarkan kelas dan mengucapkan selamat berakhir pekan. Sebagian dari kami keluar kelas langsung menghambur ke arah lobby gedung belakang GSIS di mana sudah cukup banyak mahasiswa baru GSIS yang berkumpul di sana untuk menuju ke tempat MT akan dilaksanakan.

Membership Training atau biasa disingkat MT merupakan kebiasaan orang Korea untuk menyambut orang-orang baru. Mungkin jika di Indonesia kegiatan ini paralel dengan kegiatan ospek minus unsur bully dan kekerasan. Biasanya di Korea kegiatan ini dilakukan di luar kota dengan menyewa villa atau penginapan. Dan juga kegiatan ini menjadi sangat khas di mana konsumsi alkohol dalam kegiatan ini sangat tinggi mengingat alkohol seolah menjadi bagian tak terpisahkan dari MT. Uniknya lagi, setiap institusi seolah memiliki minuman alkohol yang diidentikkan dengan institusinya. Anam University misalnya, mengidentifikasi institusinya dengan makgeolli; sementara Shinchon University lebih nyaman dengan bir.

Dengan reputasi konsumsi alkohol yang tinggi ini lah banyak rekan-rekanku yang merupakan mahasiswa dari program beasiswa BKIK memilih untuk tidak mengikuti kegiatan ini, terutama yang muslim. Tercatat hanya aku,

Khali, Farid, Arantxa, Dao dan Omar, mahasiswa Honduras keturunan Palestina, yang mengikuti kegiatan MT kali ini. Peserta lain yang mengikuti kegiatan ini merupakan mahasiswa GSIS program reguler, alias mahasiswa non-program BKIK, termasuk di antaranya Suni.

Setibanya aku di lobby, aku dan Mas Ari menghampiri Carl yang terlihat sibuk mendata peserta. Kami bertiga basa-basi sejenak sampai kemudian Mas Ari memohon diri untuk pulang dan tidak mengikuti acara MT kali ini. Adapun aku yang diberi tahu Carl bahwa rombongan akan berangkat dalam 20 menit segera berlari mencari ruangan kosong untuk beribadah sejenak. Yah, sebelum berdosa bolehlah beramal ibadah sejenak.

Pada pukul 2100, rombongan kami tiba di sebuah villa yang sangat besar di sebelah Timur Laut Seoul. Langsung kami turun sembari membawa barang-barang bawaan kami ke sebuah ruangan besar di lantai dasar villa tersebut. Tidak seberapa lama, kami sudah menikmati makan malam nasi kotak yang sudah disiapkan panitia. Sembari makan, aku mencoba berkenalan dan mengobrol dengan beberapa mahasiswa baru di antaranya Matthew dari Amerika, Murod dari Uzbekistan serta Jen yang merupakan Korean-Canadian.

Sekitar pukul 2230, acara puncak dimulai. Carl dengan Bahasa Inggris aksen Selatannya membuka acara dengan sangat menarik. Selain itu juga ia memimpin pembukaan botol makgeolli pertama yang menandakan acara resmi dibuka. Sesi berikutnya adalah satu demi satu mahasiswa baru dipanggil ke tengah ruangan untuk memperkenalkan dirinya. Hanya saja sebelum memperkenalkan dirinya, si mahasiswa baru ini wajib menghabiskan satu baskom kecil makgeolli yang mungkin ekuivalen dengan 750 mililiter. Setelah menghabiskan isi baskom itu, barulah si mahasiswa boleh memperkenalkan dirinya dan juga harus siap ditanya-tanya oleh mahasiswa-mahasiswa senior. Yang menarik adalah pada saat si mahasiswa itu menghabiskan baskom makgeolli, mahasiswa lain wajib menyemangati atau setidaknya bernyanyi lagu berbahasa Korea tentang makgeolli.

Satu demi satu dari kami maju. Dan tanggapan dari senior terhadap masing-masing dari kami tentunya berbeda. Misalnya saja ketika aku maju tanggapan senior biasa saja dan tidak terlalu lama ditahan-tahan di tengah sana. Aku hanya ingat saat itu seorang senior bertubuh tambun bernama Calvin menyebutku sebagai "the third Indonesian in GSIS". Aku jadi sedikit penasaran juga dengan maksudnya. Apakah berarti ada orang Indonesia lain selain aku dan Mas Ari di GSIS ini?

Kepalaku yang pusing setelah dihajar 750ml makgeolli tidak terlalu memikirkan hal tersebut. Aku kemudian hanya memperhatikan sesi perkenalan dari Khali dengan kausnya yang basah 🥰s

Ya, kausnya basah setelah sebagian dari makgeolli yang seharusnya diminumnya tumpah dan membuat sebagian dari tubuh indahnya jadi terbayang di balik kausnya itu. Tentu saja para senior jadi memiliki banyak modus untuk mempertahankan bagaimana agar sesi perkenalan Khali bisa agak lebih lama seperti misalnya bertanya-tanya banyak hal termasuk hal yang agak saru sampai meminta Khali minum baskom makgeolli kedua. Hal yang sama terjadi juga pada sesi berikutnya yaitu sesi perkenalan terhadap Jen, si Korean-Canadian. Ya, Jen yang posturnya 11-12 dengan Khali tentunya dengan mudah menjadi korban keisengan senior-senior cabul.

Menjelang tengah malam, sesi perkenalan selesai. Beberapa dari kami melanjutkannya dengan beberapa permainan terkait alkohol seperti beerpong ataupun lomba minum makgeolli dalam botol besar. Ada juga di antara kami yang cukup mengobrol-ngobrol saja dan menikmati beberapa makanan dan minuman yang tersedia. Ada pula di antara kami yang sudah terbakar nafsunya karena alkohol berpadu birahi sehingga mulai make out di pojokan ruangan itu. Untuk kelompok yang terakhir ini aku bersama Carl yang memang dasarnya iseng sepakat untuk mengerjai mereka.

"Get a room will ya! There are plenty of rooms in this building for ya, scu\*bag!", teriak aku dan Carl secara bergantian di dekat telinga mereka yang make out dengan menggunakan ToA.

Tentu saja banyak dari mereka yang ngedumel dan segera berpindah dari ruangan tengah. Aku dan Carl hanya tertawa-tawa saja melihat reaksi mereka.

Di pojok ruangan terlihat beberapa mahasiswa baik senior maupun junior berusaha mendekati Khali dengan

mengobrol dengannya. Yah, ada sedikit rasa terbakar di hatiku melihatnya. Tapi apa mau dikata? Dia bukan pacarku. Lagipula pengalaman selama ini menunjukkan bahwa jika dia memang membutuhkanku toh dia akan mencariku. Tidak jauh dari situ terlihat juga Dao yang didekati beberapa mahasiswa. Yah, agak panas juga melihatnya. Mungkin aku perlu pindah tempat dari sini.

Aku kemudian pergi ke lantai atas dan melewati sebuah lorong. Terdengar sayup-sayup suara teriakan dan desahan dari beberapa kamar di lorong tersebut. Aku tidak ambil pusing dengan suara-suara tersebut. Tujuanku adalah balkon yang ada di penghujung lorong ini. Di balkon yang cukup luas itu terdapat sebuah sofa panjang di mana sudah tergeletak Farid yang tidak sadar di atasnya. Tidak jauh dari situ terdapat juga sebuah sofa berbentuk bundar. Kutarik saja sofa bundar itu mendekat ke pagar balkon. Kemudian kududuki sofa itu sambil kakiku kuangkat ke atas pagar. Kupandangi langit malam yang saat itu cukup cerah dan berbintang sembari menikmati botol Absolut Vodka Vanilla yang masih tersisa sepertiganya. Ya, botol vodka itu memang sengaja kubawa dari lantai bawah untuk menemaniku menikmati langit malam di balkon ini. Dan dimulai lagi sesi kontemplasiku sembari minum vodka. Dan satu persatu hal bersirkulasi keluar masuk pikiranku dengan bebas.

Kuliah.

Kehidupan di Dorm.

Alkohol.

Khali.

Dao.

Mas Ari.

Saddam.

BKIK.

Kantor.

Achi.

Dosa.

Super Junior.

Teman-teman di tanah air.

Ian.

Riani.

Ah!

Pengaruh alkohol dalam darahku yang semakin mengental seolah membuat mereka yang memasuki pikiranku dapat lebih bebas lagi keluar masuk pikiranku. Bintang-bintang di atas sana berkelap-kelip seolah mengejekku yang sedang berpikir ini. Aku hanya menyeringai saja diejek bintang-bintang di atas sana. Sampai akhirnya kesadaranku hilang.

Tidak seberapa lama kesadaranku hilang, tubuhku seolah terpaksa bangun oleh alarm alami di tubuhku. Ya, aku merasa perlu membuang cairan sisa residu metabolisme yang jadi perlu segera dikeluarkan karena pengaruh alkohol. Aku segera berlari menyusuri lorong lantai atas villa tersebut menysar peturasan di pojok lantai ini. Segera setelah beban di kandung kemih ini hilang, aku kembali ke arah balkon di pojok lorong lantai atas ini. Sebelum memasuki area lorong, terlihat dari atas sini baik Khali maupun Dao tertidur dengan pulas di tengah lantai dasar dengan wajah bersemu. Aku hanya tersenyum melihat mereka tertidur. Ketika aku melewati lorong, terasa bahwa lorong ini sudah tidak seberisik ketika aku pertama kali melewatinya tadi. Yah, mungkin mereka lelah.

Tetapi pintu ruangan yang berada paling dekat dengan balkon terlihat terbuka setengah. Terlihat cahaya temaram menembus celah pintu yang setengah terbuka tersebut. Aku berjalan pelan-pelan mendekati pintu yang setengah terbuka tersebut. Dan semakin dekat dengan ruangan tersebut semakin terdengar suara desahan dan suara dua bibir yang saling bersentuhan. Kuintip sedikit dan ternyata...

Spoiler for *bebe*:

Dua orang, lebih tepatnya dua gadis molek sedang berciuman ganas. Kedua gadis yang biasanya rambutnya terikat rapi kini terlihat tergerai. Pakaian mereka pun sudah banyak yang terlepas dan tersebar secara brutal di berbagai penjuru ruangan. Aku cukup kaget melihat hal tersebut. Aku memutuskan untuk segera menutup pintu ruangan tersebut dan kabur kembali ke arah balkon.

Tapi terlambat! Jen menyadari kehadiranku di tengah ciuman dahsyatnya dengan Suni. Segera Jen melepas dekapan Suni dan meluncur ke posisiku yang saat itu berada di balik pintu. Dengan cekatan Jen menarik tanganku serta memaksaku masuk ke kamar itu, dan sejurus kemudian dihempaskannya tubuhku ke ranjang di kamar itu.

Tidak begitu lama kemudian kulihat raut wajah Suni bertransformasi dari raut kaget ke raut tersenyum aneh. Begitu juga senyum aneh yang ikut muncul di wajah Jen. Sebentar. Senyum itu. Senyum yang bukan pertama kali kulihat. Senyum di sering kulihat di wajah Khali ketika Ia...

Ah! Kedua gadis itu menyerbuku di ranjang... dan... dan....

Threesome pertamaku! Tidak buruk sama sekali!



## The Other Compatriot

Pagi itu aku terbangun dengan tubuh hanya tertutupi selimut. Pakaianku entah ada di mana. Di sebelah kiriku ada Suni yang kepalanya menempel dengan bahunya. Sementara di kananku ada Jen yang sebagian tubuhnya menindih tubuhku sebelah kanan. Bahkan kepalanya menjadikan dadaku sebagai bantalnya. Dan sebagaimana biasanya setelah mendapatkan orgasme dahsyat yang dilanjutkan dengan tidur, kepalaku terasa sedikit berputar dan tubuhku terasa sangat lemas. Kedua wanita itu? Terlihat ada rona kepuasan dari wajah mereka. Sepertinya ketika mereka bangun nanti, mereka akan sangat segar bertenaga.

Di luar sana, tepatnya di lorong depan kamar terdengar suara pekikan. Logat Bahasa Inggris itu membuatku yakin yang berteriak adalah Carl dan juga logat lain yang menandakan keberadaan Calvin di luar sana. Mereka berteriak untuk membangunkan kami yang masih tertidur untuk segera sarapan dan membereskan villa ini sebelum kemudian pulang.

Segera kubangunkan kedua gadis ini dengan suaraku yang mulai parau. Kedua gadis itu terbangun pada saat hampir bersamaan, tersenyum padaku dan masing-masing dari mereka mencium kedua pipiku. Kami bertiga lalu hanya tertawa kecil dan mulai bangkit dari ranjang dan memunguti pakaian kami masing-masing. Aku yang selesai berpakaian lebih dulu daripada Suni dan Jen keluar kamar dan melintasi lorong untuk menuju lantai dasar. Di ujung lorong dekat tangga, aku bertemu dengan Calvin.

"Morning Jo! So how was last night? Scored any luck?"

"I scored bloody huge luck, mate!"

"Bloody huge?"

Kemudian matanya menyasar arah pintu kamar tempatku keluar tadi. Dan matanya semakin mendelik ketika Jen dan Suni keluar dari kamar itu sembari merapikan rambut dan pakaiannya.

"F\*ck you Jo! It was a f\*cking huge profit! Unbelievable"

Aku hanya cengar-cengir kuda saja mendengarnya dan segera melanjutkan langkahku ke lantai bawah. Di bawah sana terlihat para mahasiswa sedang menikmati berbagai jenis sarapan yang sudah tersedia. Aku memutuskan untuk mengambil sereal Koko Krunch dengan susu untuk sarapanku dan mengambil tempat di sebuah meja di teras belakang sebagai tempatku menikmati sarapanku ini.

"Where have you been last night, Jo? Me and Dao were desperately looking for you.", tanya Khali sembari mendudukkan pantatnya di kursi di seberangku.

"Well, contemplating at the balcony upstairs and enjoy some vodka"

"I believe you have done more than just contemplating and drinking. Possibly..."

Belum selesai Khali berkata-kata, tiba-tiba Jen dan Suni datang dari arah belakangku dan keduanya mencium pipiku secara bersamaan. Terlihat air muka Khali langsung berubah menjadi kelabu.

"Morning Jo! Morning Khali!"

"You're the worst, Jo!",

"Wait! Wait, Khali!"

Dan kali ini kembali reaksi cepat Jen kembali membuahkan hasil. Tangannya berhasil menahan Khali yang sudah mencoba pergi dari meja ini.

"Khali, please sit down and let us clarify this", bujuk Jen. Khali hanya bisa diam dan terduduk.

"We admit that we just had a very wild night together. We do feel bad about this and we know we should have asked for your permission to spend the night with him", ujar Jen dengan perasaan bersalah.

"Ask my permission? Hold a second! So you guys think he's my boy?", tanggap Khali.

"Yeah, she's never been my girl, FYI", lanjutku terhadap keterangan Khali. Dan aku yang merasa suasana sudah sedikit tenang kembali melanjutkan makan Koko Krunch.

"So why did you get pissed off then?", tanya Suni agak bingung.

"Actually I have planned to have some fun with Jojo last night but I couldn't find him. I got very pissed off when I know Jojo had some fun through Calvin's scream earlier on this morning. How dare him scoring some fun without asked me to join?!"

"So that means...", cetus Suni dan Jen yang masih kaget dengan pengakuan Khali.

"Yeah, you should have told me if you guys want to have some fun with him. I wouldn't mind sharing him with you guys."

Well, saat itu aku tidak terlalu kaget. Hal ini sudah bisa kuduga mengingat aku sudah merasakan jika diriku bagi Khali hanyalah alat untuk memenuhi kebutuhan birahinya. Asal kebutuhannya terpenuhi, aku cukup yakin

dirinya tidak keberatan meminjamkanku kepada orang lain.



### **Hari senin pekan kedua kuliah**

Seperti biasa, hari itu aku datang pagi hari ke kelas development and growth. Aku masih teringat kata-kata Calvin ketika MT. Bukan. Bukan mengenai Huge Profit. Tetapi lebih pada sebutannya kepadaku sebagai the third Indonesian. Apa iya masih ada satu orang Indonesia lagi di GSIS ini selain aku dan Mas Ari? Siapa?

Pertanyaanku sepertinya akan menemui jawaban ketika di kelas pagi itu aku melihat seorang mahasiswa berwajah Melayu yang duduk di dekat kursi strategis. Aku coba dekati saja dia dan kuajak berkenalan.

"Morning, mate"

"Morning. How is it going?", jawab mahasiswa itu dengan cool.

"Quite good. Didn't attend last week meeting? I didn't see you here last week"

"Yeah, I had fever last week."

"Oh yeah. My name is Jojo"

"I'm Ardi"

Wah... Namanya Ardi. Pasti dia satu orang Indonesia lagi di GSIS!

"Ardi? Pasti orang..."

"No, Jo... He's not Indonesian. He's a Pinoy.", potong sebuah suara perempuan dari arah belakangku.

Ardi hanya tersenyum kepadaku. Aku dengan refleks menoleh ke belakang. Ada penampakan perempuan seumuranku dengan penampilan agak tomboy dan rambut sebahu. Dan tampangnya itu yang sangat Melayu.

"Hi Ra! How was your holiday?", tanya Ardi pada perempuan di belakangku.

"Very nice. So nice therefore I sacrificed the first week of this semester."

Mereka berdua kemudian tertawa bersamaan.

"Oh iya, Jo. Gua udah denger tentang lu dari Mas Ari. Kenalin, nama gua Rara. Gua orang Indonesia yang pasti sedang lu cari-cari."

"Ternyata lu toh orangnya! Gua kira si Ardi ini orangnya!"

"Well, tahun lalu pas gua baru masuk sini juga gua kira si Ardi orang kita. Udah bener kan tadi lu gua potong?"

Dan kali ini giliran Aku dan Rara yang tertawa.

## Rara dan Riani

Rara. Seorang perempuan seusiaku yang sudah lebih dulu melanjutkan kuliahnya di negeri ginseng ini. Posturnya standar untuk perempuan seusianya. Mungkin mirip dengan Suni lah. Wajah dan penampakan fisiknya juga cukup standar khas melayu dengan bentuk mata yang cenderung mendelik tajam serta gigi yang berkawat. Kesan pertama melihatnya pasti akan melihatnya sebagai perempuan yang tomboi karena kesukaannya memakai jaket kulit dan boots. Selain itu gaya bicaranya yang cenderung lugas dan tidak tanggung-tanggung juga seakan memperkuat kesan tomboinya itu.

Secara fisik dan visual, terus terang Rara sama sekali bukan tipeku. Meskipun demikian, perlu diakui Rara sangat berperan penting dalam hidupku selama di sana. Bukan, bukan sebagai perempuan yang hatinya menjadi targetku selama di sana. Ia lebih berperan sebagai seseorang yang dengan senang hati memenuhi nafsu biologisku. Jika anda berpikir dia adalah seorang gadis yang berlibido tinggi dan dengan senang hati menjadi obyek pemenuhan nafsu birahiku, berarti anda salah mengartikan maksud nafsu biologis dalam kalimat sebelumnya.

Yup! Nafsu biologis yang kumaksud di sini bukan sinonim dari nafsu birahi. Untuk konteks ini nafsu biologis lebih dekat artinya dengan nafsu makan. Rara di balik penampilannya yang tomboi memiliki hobi memasak. Tidak berlebihan jika hobinya itu akhirnya berpengaruh positif terhadap pemenuhan nafsu makanku selama di sana. Jadi mohon rekan pembaca yang sudah terlalu terpengaruh beberapa adegan ikeh-ikeh di cerita ini sudi untuk sedikit membersihkan pikirannya. Terima kasih. 🍕

Rara tinggal di sebuah kontrakan yang terdiri atas satu kamar di dekat kampus Anam University. Di Korea kontrakan tersebut lazim disebut one room. Ia tinggal bersama seorang roommate orang Indonesia juga bernama April. April sendiri statusnya adalah calon mahasiswa S2 di sebuah kampus yang tidak terlalu jauh dari Anam University. Mengingat Program S2 yang akan diambil April lebih banyak diberikan dalam Bahasa Korea, maka April diwajibkan untuk mengambil program kursus intensif Bahasa Korea selama setahun. Program intensif tersebut jadwalnya juga cukup gila. Dalam seminggu empat hari dan setiap hari dimulai dari pukul 8 pagi sampai pukul 6 sore. Dari jadwal tersebut akhirnya bisa ditebak bahwa walaupun Rara memiliki roommate, ia pada kenyataannya lebih sering sendirian di kontrakannya.

Untungnya Rara tahu betul cara mengundang teman-temannya untuk menemaninya di kontrakan. Ya, dengan memasak. Aku dan Mas Ari cukup sering diajaknya mampir ke kontrakannya. Sebagai laki-laki sejati yang doyan makan gratis, tentu saja kami sangat merasa sayang jika tawaran ini dilewatkan begitu saja.

"Jo, ada sms dari Rara nih"

Setiap kali Mas Ari berucap demikian kepadaku, itu artinya kami harus sudah sampai kontrakan Rara dalam beberapa menit untuk membantu Rara menghabiskan masakannya yang memang terlalu banyak untuk dua orang. Memang jika memasak sendiri, akan sangat susah membuat porsi yang pas untuk satu orang saja. Dan untungnya, masakan Rara termasuk lezat! Sangat Lezat! Terkadang aku yang sudah mulai kurang ajar, jika sedang lapar dan terlalu malas untuk beli makanan atau memasak, aku cukup menanyakan 'abis masak apa nih?' kepada Rara melalui sms. Dan Rara selalu mengerti maksudku. Ia hanya membalasnya dengan menyebut nama makanan dan menyuruhku segera menyatroni kontrakannya. Nikmatnya hidup yang demikian! Hasilnya? Pada bulan pertamaku di Korea, beratku dengan sukses bertambah sampai 7 kg! Daebaaaaakkkkk!

Tentu saja pertambahan bobot tubuhku dengan mudah bisa terlihat dari bertambah chubby-nya pipiku. Riani yang melihat pipiku yang bertambah imut itu pun langsung bertanya padaku mengenai penyebabnya. Langsung saja kuceritakan tentang Rara dengan segala kebaikan hatinya. Reaksi pertama? Jelas Riani cemburu. Ia pun membombardirku dengan pertanyaan-pertanyaan tentang Rara. Kujawab saja rentetan pertanyaan itu sepengetahuanku. Namun Riani lupa menanyakan mengenai nama lengkap Rara. Begitu akhirnya Riani menanyakan hal tersebut, kujawab saja nama lengkap Rara dan Riani terlihat agak terkejut. Ternyata Rara temanku ini merupakan teman sekelasnya semasa SMP. Oh Dewa, betapa sempitnya dunia ciptaanmu ini!

"Jo! Lu ternyata pacarnya Riani temen gua ya?"

"Iya. Gua juga ga nyangka kalo lu sama Riani satu SMP, Ra"

"Trus kalo lu udah punya Riani, kenapa lu suka banget ganjen sama Khali & Dao? Trus juga kadang gua suka liat deket banget sama itu cewek Kanada yang bohai dan si cewek Thailand itu..."

"Yeee... yang itu mah karena mereka aja yang ngedeketin gua. Lagian kita juga satu kelompok di kelas research method"

Spoiler for aib:

Well, Ra... sebenarnya kedekatanku dengan mereka sudah lebih dari itu sih... Tapi apa iya perlu aku kasih tahu? Cukup Mas Ari aja lah yang tahu... Dia kan sudah paga level 'Bro' denganku...

"Okelah. Gua ga bakal kasih tahu Riani soal cewek-cewek yang deket sama lu ini asal..."Cr\*p! Another



blackmail!

"... asal tiap kali gua butuh tambahan modal buat masak, lu bersedia kontribusi!"

"Setuju! Lagian tu makanan bakal gua juga yang makan!", jawabku tanpa berpikir panjang!

"Yeeeeee dasarrrrrr!"

Dan demikianlah pola hubunganku dengan Rara. Bukan pola hubungan patron-klien. Lebih pada pola hubungan koki dan konsumen. Dan dengan permintaan Rara untuk berkontribusi modal untuk memasak, aku mulai bisa request kepada Rara untuk jenis makanan yang akan dia masak. Life's good!

Spoiler for 8 Aug 2015 1135hrs:

Aku datang bersama pasanganku ke gedung pertemuan di Jalan Gatot Subroto, Jakarta Selatan. Di dalam gedung itu sudah terpasang pelaminan dan di tengah-tengah pelaminan sudah berdiri Rara ditemani pasangannya. Mereka terlihat gagah dan cantik dengan balutan pakaian kehijauan itu. Aku lalu mulai mengantri dan akhirnya bersalaman dengan mereka.

"Congrats Bro! Hope you guys live happily ever after!", bisikku kepada pasangan Rara yang ditemuinya semasa kuliah di Negeri Ginseng.

"Thank you very much, ma broooo!", balasnya ramah dan antusias.

"Jojoooo! Makasih banyak udah dateng!", kata Rara dengan tak kalah antusias ketika melihatku.

"Selamat ya Ra! Hoki bener nih laki lu bisa ngerasain masakan lu tiap hari!"

"Yeeee... ingetnya itu doang! Eh, ntar jangan lupa foto ya sama anak-anak!"

"Iya Ra. Pasti itu mah."

Aku lalu turun dari panggung pelaminan dan berkeliling menikmati makanan yang disediakan catering. Well, jujur saja... Masakan Rara jauh lebih enak daripada makanan yang disediakan catering ini. Tapi ya tidak mungkin juga kan jika mempelai perempuan harus memasak sendiri hidangan untuk tamu-tamunya?

Well, Ra! Semoga berbahagia selalu bersama pasanganmu ya! God Speed!

## Dealing with the English

Di chapter-chapter awal cerita ini aku pernah menuliskan kekhawatiranku mengenai penggunaan bahasa Inggris untuk tujuan akademik, khususnya untuk menulis essay ataupun paper akademik. Mungkin pembaca juga sedikit heran kenapa orang sepertiku yang masih terkendala dengan penggunaan bahasa Inggris akhirnya bisa lolos mendapatkan beasiswa ke luar negeri. Terus terang untuk mendapatkan sertifikat kemampuan berbahasa Inggris yang dibutuhkan untuk program ini aku mengambil TOEFL ketimbang IELTS. Kenapa? Tentu saja karena TOEFL poin writingnya jauh lebih sedikit daripada IELTS. Dan memang poin writing ini kemudian selalu menjadi yang terendah dalam setiap tes yang kuambil. Untungnya poinku untuk reading, listening dan structure cukup tinggi sehingga dapat membantu nilaiku. Adapun untuk essay singkat yang diperlukan untuk aplikasi program ini aku lebih banyak mengutip beberapa jurnal dan buku berbahasa Inggris yang pernah kubaca beberapa waktu sebelumnya. Kutipan-kutipan itu kemudian dengan susah payah kupertemukan dengan pikiranku sehingga dapat menghasilkan sebuah essay yang pada akhirnya dapat membawaku ke Negeri Ginseng ini. Namun tetap saja menulis essay dalam Bahasa Inggris masih cukup menjadi momok pribadi untukku. Terus terang sampai hari-hari awal perkuliahan perasaan itu masih sedikit menghantui.

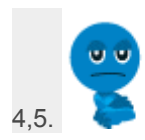
Di semester pertama ini ada dua kelas yang memaksaku untuk membuat essay singkat dalam setiap minggunya. Horor? Pasti! Tetapi sekali lagi perlu kutegaskan: Aku sudah pada point of no return. Aku harus bertahan dalam kondisi ini. Mau dibawa ke mana mukaku jika akhirnya ku gagal pada program yang per semesternya hanya terdiri maksimal 17 credit ini? Belum lagi jika aku terpaksa harus pulang, pasti akan malu kepada teman, keluarga, dan juga Riani. Aku butuh strategi untuk bertahan dan menyelesaikan permasalahan mental ini.

Strategi pertamaku adalah jangan memikirkan bahwa aku akan mengerjakan tulisan-tulisan itu dalam Bahasa Inggris. Cukup kerjakan saja, dan sekali lagi jangan dipikirkan karena sedikit banyak memikirkan hal tersebut cukup menguras tenaga dan emosi. Strategi ini seringkali berhasil untukku khususnya semasa kuliah S1 dulu di mana pada saat itu aku pernah dapat menyelesaikan paper 30 halaman hanya dalam waktu semalam.

Strategi kedua adalah menganggap bahwa menulis itu hanyalah bentuk lain dari berbicara. Memang perlu diakui bahwa kemampuanku berbicara dalam Bahasa Inggris saat itu jauh di atas kemampuanku menulis. Memang aku dari kecil sering dipaksa ayahku untuk berbicara dalam Bahasa Inggris kepadanya. Ayahku sendiri bukan orang bule. Ia orang Indonesia juga sepertiku namun ia sangat menyadari pentingnya Bahasa Inggris untuk masa depanku sehingga demikianlah perlakuannya kepadaku. Selain faktor Ayah, faktor pekerjaanku sebelum aku berangkat juga memang memaksaku untuk sering berkomunikasi dengan orang-orang asing dengan Bahasa Inggris. Well, sampai pada poin tersebut aku menyugesti diriku sendiri bahwa menulis hanyalah bentuk artikulasi pikiran selain dari berbicara. Jadi aku memulainya dengan berpikir dalam Bahasa Inggris dan tinggal masalah bagaimana mengartikulasikannya saja.

Hasilnya? Essay pertama untuk kelas colloquium sepanjang tiga halaman A4 dapat kuselesaikan dalam tempo sekitar satu jam saja! Dan keberhasilanku ini seolah menjadi pembuka pintu bendungan bagi essay-essayku yang lain. Semuanya seolah menjadi mudah! Belum lagi kecepatan internet di sini yang luar biasa. Tidak terhitung berapa essay yang dapat kuselesaikan dalam tempo sangat singkat sudah termasuk dengan proses pencarian bahan. Belum lagi pencapaianku seperti misalnya menyelesaikan essay 5000 kata hanya dalam tempo 6 jam; atau pada suatu kelas di mana essay yang kubuat yang sebenarnya tidak mengenai topik yang serius dengan ajaibnya mendapat predikat essay terbaik di kelas itu.

Dampaknya tentu saja pada nilai. Semasa kuliah S1 dulu, aku sangat ingat bahwa IPK-ku saat lulus hanyalah 3,14 dari skala 0-4,0. Bagaimana nilaiku semasa kuliah di situ? GPA 4,15 di semester pertama dari skala 0-



4,5.

F\*ck yeah!

## Cheats

Aku memiliki hobi bermain video games. Masih teringat jelas dalam ingatanku ketika pada waktu kelas 3 SD pamanku menghadiahiku nintendo dan dengan singkat keseharianku di masa itu sulit terlepas dari konsol tersebut. Terus terang, sampai saat ini, atau lebih tepatnya sampai saat cerita ini ditulis, kesenanganku bermain video games masih belum pudar walaupun intensitasnya tidak sedahsyat ketika aku masih muda dulu.

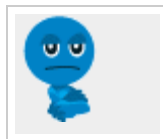
Boleh diakui kegilaanku dalam bermain games masih belum pada tahap maniak atau level-level yang mendekati tahap tersebut. Intensitas bermainku masih pada tahap wajar, tingkat keimpulsivanku dalam berbelanja juga masih sangat wajar, dan yang menjadi fokus dalam chapter ini adalah: tingkat kejujuran dalam bermain games. Rendah. Sangat rendah.

Ya, boleh diakui aku cukup menggandrungi bermain games dengan menggunakan cheats, atau ketika zamannya PSX masih berjaya dengan menggunakan gameshark. Jujur saja, pada masa-masa awal remaja, atau masa yang sama ketika PSX di era keemasannya, mencari cheats dan kode gameshark sebuah games memiliki tingkat keasyikan yang tidak kalah dengan bermain games itu sendiri. Apalagi saat itu google masih belum canggih dan juga akses internet belum semasif sekarang. Mungkin pada saat itu juga admin

Andrew Darwis masih bekerja part time di lyrics.com sembari mengembangkan kaskus.



Nah... Kesenanganku bermain games dengan cheats tersebut sedikit banyak berpengaruh dalam kehidupan sehari-hariku. Aku jadi terlalu mengandalkan shortcut atau mungkin cheats dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan sehari-hari. Hanya saja aku masih punya etika dalam menggunakan cheats atau shortcut tersebut. Misalnya saja sewaktu kuliah S1. Saat itu aku mendapatkan tugas 3 makalah berbeda untuk tiga mata kuliah dengan deadline di minggu yang sama, Orang normal mungkin akan melempar handuk jika mendapatkan tugas tersebut. Tapi tidak denganku. Yang aku lakukan mudah saja: membuat tiga makalah tersebut dengan data yang sama namun dengan analisis dan redaksional yang berbeda. Hasilnya? Hanya butuh satu malam



untuk menyelesaikan 3 makalah tersebut!

Kesenanganku ber-cheats ria khususnya dalam kehidupan akademik masih berlanjut ketika aku berada di Negeri Ginseng ini. Saat itu aku mengambil kelas dengan titel Special Topics on ASEAN. Aku mengambil kelas ini dengan harapan akan dengan mudah mendapatkan nilai A+ mengingat kelas ini membahas tentang regionalku sendiri. Masa iya orang Indonesia tidak tahu apapun tentang ASEAN? Format kelas ini adalah sekitar 60% dari presentasi peserta untuk kemudian didiskusikan di sisa kelasnya. Bisa dibilang memang kelas ini nilainya jadi sangat tergantung dari nilai presentasai kita tersebut. Dan aku masih ingat bahwa hari pertama kelas itu yang dibahas mengenai konten materi kelas tersebut juga pembagian topik presentasi.

Dan dengan sukses aku mendapatkan materi presentasi tentang ASEAN Community Blueprint. Terus terang materi ini bukan sesuatu yang asing bagiku karena sedikit banyak pekerjaanku memang bersentuhan dengan hal ini. Tapi tetap saja, berhubung fokus chapter ini adalah cheats, yang aku lakukan berikutnya adalah membuka yahoo messenger. Dan luar biasanya, temanku yang aku cari, sebut saja Bowo, sedang online.

Quote: J: Wo, lagi di kantor lu?

B: Eh elo Jo... iya nih lagi di kantor... Apa kabar lu?

J: Sehat alhamdulillah... ane lagi perlu bantuan nih Wo... bisa bantuin gak?



B: Kalo duit jelas gak bisa... Gua tau uang saku lu di sana jauh di atas gaji gua di sini...

J: Ya jelas bukan duit lah.... gini... lu punya presentasi Kepala Divisi lu tentang ASEAN Community Blueprint gak?

B: Ada... knapa emang?

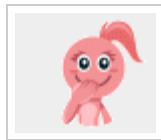
J: Bagi filenya dong... Gua disuruh presentasi nih di kelas gua tentang itu...

B: Dih! curang... ntar ketahuan lho...

J: Kagak lah... pasti ane modif ntar... lagian ane juga ada list pertanyaan yang kudu dijawab lewat presentasi itu...

B: O yaudah... jangan lupa persenan buat gua!

*\*transferring ASEAN Community BP.pptx\**



J: Tengkyuu Bowooooooooo...

B: Jijaaaaaaayyyy!

Tiga minggu kemudian, kelasku cukup terkesima dengan presentasiku mengenai ASEAN Community. Setiap pertanyaan yang masuk dapat kujawab dengan meyakinkan. Bahkan beberapa pertanyaan kritis yang diajukan baik oleh Professor dan teman sekelas bisa kujawab dengan lancar. I feel so much win!

Dan cerita ini masih berlanjut dua minggu kemudian ketika pada kelas Growth and Development aku bersama kelompokku mendapat tugas presentasi mengenai pembangunan ekonomi di Asia Tenggara. Aku meyakinkan kelompokku yang terdiri atas Rara dan Anu\* agar aku saja yang mengerjakan presentasinya. Dan apa yang kulakukan? Betul! Modifikasi lagi slide presentasi yang pernah kupresentasikan di kelas ASEAN!

Spoiler for 

beneran namanya Anu... bukan Danu kayak TS di thread sebelah... Doi cewek dari Mongolia kayak Khali...  
tapi sayangnya tampangnya jauh banget dari Khali...

Lagi-lagi presentasiku sukses besar! Pertanyaan dan tanggapan dari Professor dan teman sekelas dengan mudah kami atasi. Sampai kemudian...

"Keren nih presentasi lu...", puji Mas Ari setelah kami menyelesaikan presentasi kami dan kembali ke tempat duduk kami. Yup, tiga orang Indonesia di GSIS memang mengambil kelas ini. Hanya saja Mas Ari tidak dalam

kelompok presentasi kami.

"Makasih Mas. Sing sukses yo presentasimu minggu depan!", balasku.

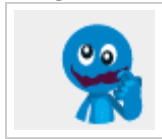
"Amin. Tapi kalo boleh aku kasih masukan nih Jo...", timpal Mas Ari dengan nada melirih.

"Iya Mas...", jawabku dengan perasaan mulai curiga.

"Lu kalo mau modifikasi slide yang pernah dipake kantor lu dulu, mbok ya modif juga slide yang jadi backgroundnya, jangan cuma kontennya doang..."

"Hah?!"

Dengan segera aku cek hand out presentasi yang kupegang. Dan dengan tololnya aku baru sadar jika di slide presentasiku ada logo kantor lamaku dengan ukuran cukup besar. Untungnya nama kantor tersebut tidak



terlihat sama sekali di slide tersebut.

"Untung cuma logo doang Jo. Ga ada namanya. Dan untung cuma gua doang yang sadar sama yang gituan.", ledek Mas Ari dengan seringai iblisnya.

## Wanderlust

Pernah mendengar kata yang digunakan sebagai judul dari chapter ini? Jika kamu baru mengerti Bahasa Inggris mungkin akan berpikir bahwa chapter ini akan banyak bercerita tentang birahi. Apalagi cukup banyak adegan birahi yang implisit di dalam cerita ini. Sampai pada poin ini, mungkin kamu agak salah tetapi tidak benar juga. Wanderlust merupakan sebuah kata yang aslinya berasal dari perbendaharaan Bahasa Jerman dan kemudian dipinjam oleh Bahasa Inggris untuk menggambarkan adanya suatu hasrat untuk berkeliling dunia. Well, jadi cukup benar kan jika chapter kali ini bercerita tentang birahi, khususnya birahi untuk menjelajahi dunia ini.

Namun cakupan dunia mungkin agak terlalu luas untuk konteks chapter ini khususnya jika dunia yang ada di pikiran kamu adalah dunia sebagaimana persepsi orang-orang kebanyakan. Pada saat itu dunia dalam persepsiku lebih merujuk kepada Seoul dan kota-kota di sekitarnya. Yak! Jika kamu menebak cerita pada chapter ini adalah mengenai bagaimana diriku memenuhi hasrat untuk mengelilingi kota ini dan juga daerah-daerah sekitarnya, mungkin kamu memang dapat berpikir dengan baik. Dan mungkin kamu memiliki kemampuan nalar di atas rata-rata kemampuan nalar orang Indonesia pada umumnya.

Seoul. Sebuah kota metropolitan modern di Asia Timur yang mulai benar-benar mendapatkan nama di kancah global sejak tahun 1988 ketika kota ini dengan sukses menyelenggarakan olimpiade sekaligus mengukuhkan diri sebagai kota kedua di Asia yang dapat menyelenggarakan event olah raga akbar tersebut. Selain itu juga kota ini kemudian berkembang dengan pesatnya menjadi pusat bisnis dan pemerintahan serta fashion terbesar di Semenanjung Korea. Tidak lupa juga peranan historis dari kota ini dalam konstelasi politik Bangsa Pemakan Kimchi ini semenjak zaman tiga kerajaan klasik sampai dengan zaman ketika diriku menuntut ilmu di sana. Konon saking pentingnya kota ini di Semenanjung Korea, siapapun yang berhasil menguasai kota ini pasti dengan sendirinya akan menjadi penguasa Semenanjung Korea. Well benar juga mungkin mitos itu walaupun tidak 100%% benar mengingat Semenanjung Korea sampai saat cerita ini ditulis masih dibagi atas dua negara yang tidak akur.

Seoul dengan statusnya sebagai sebuah kota metropolitan modern dan memiliki banyak peranan sekaligus daya tarik tentunya membuatku, tidak, lebih tepatnya hasrat wanderlust-ku, bergejolak dan dalam hitungan menit sepasang kakiku sudah memaksa bagian tubuhku yang lain untuk mengikuti dorongan dari hasrat wanderlust tersebut. Kontur kota Seoul yang berbukit seolah sudah dinegasikan oleh hasrat wanderlust tersebut sehingga tubuhku yang sudah beradaptasi selama sebulan jadi tidak memperlumahkan lagi hal tersebut. Mungkin ini alasannya Jong-min bisa dengan mudah menaklukkan Bukit Anam sebagaimana kuceritakan di beberapa chapter di belakang.

Sistem transportasi umum di kota ini juga seolah memudahkan diriku untuk mengejar orgasme wanderlustku dengan segala kemudahan akses serta ketersediaannya yang membuat Jakarta terlihat seperti kota yang baru berdiri kemarin sore. Terus terang, aku sangat terkagum dengan sistem transportasi umum di kota ini khususnya pada sistem subway atau kereta bawah tanah. Aku sangat kagum dengan ide di mana aku tinggal tunjuk daerah tujuanku, kemudian menaiki subway dan voila! Tempat tujuanku dapat dicapai dalam beberapa saat. Hal ini jadi mengingatkanku dengan game super mario di nintendo yang dulu sering kumainkan di mana Mario dapat masuk saja ke pipa yang mengarah ke bawah tanah dan dalam hitungan menit ia bisa berpindah ke tempat tujuannya.

Dengan sistem subway ini aku bisa dengan mudah mencapai tempat-tempat eksotis di Seoul tergantung tujuanku. Hendak ibadah? Naik subway turun di Itaewon. Dugem alias bersenang-senang? Di Gangnam, Hongdae atau di Itaewon pun bisa. Wisata kuliner? Naiklah subway sampai Dongmyo. Belajar mengenai sejarah Seoul dan Korea pada umumnya? Museum banyak tersebar di kota ini di berbagai penjuru. Menaklukkan alam liar? Well, kota ini dikelilingi banyak macam gunung. Belanja elektronik? Yongsan jawabannya. Sampai kangen dengan Indonesia khususnya makanan Indonesia? Naik subway sampai kota Ansan sejauh satu jam perjalanan ke arah Barat Daya.

Membicarakan soal berkelana, tentunya akan sangat menarik jika membicarakan juga masalah pendamping saat berkelana. Terus terang posisiku di sini sangatlah fleksibel soal berkelana ini. Aku seperti tidak punya partner, atau mungkin partners, tetap pada setiap pengelanaanku. Untunglah penyakit seperti AIDS, Sipilis dan GO tidak menular melalui proses berjalan-jalan bareng. Seringkali aku berjalan bersama teman-teman satu programku khususnya Khali dan Dao; dan jika berjalan dengan mereka tujuannya bisa dengan cukup mudah ditebak: hotel, bar, night club, atau toko buku. Terkadang formasi tersebut bisa juga bertambah dengan

kehadiran Suni dan/atau Jen. Dan jika formasi sudah lengkap dalam artian mereka semua hadir dalam satu waktu, sepertinya ke manapun tujuan awalnya tujuan akhirnya bisa ditebak dan tidak akan aku bahas pada chapter ini. Aku janji chapter setelah ini akan membahas kehidupanku dengan keempat betina tersebut.

Jika tetangga sebelah kamarku yang mengajakku jalan, tentunya Saddam dan geng Timur Tengah\*-nya akan mengajakku beribadah di Itaewon sekaligus berbelanja makanan-makanan halal di toko di dekat masjid di sana. Uniknya, aku bersama 4 betina tadi juga sering ke Itaewon, namun untuk tujuan berbeda. Mungkin kamu bisa membaca beberapa chapter di belakang untuk mendapat sedikit penjelasan mengenai perbedaan tujuanku ke Itaewon jika aku berjalan dengan 4 betina dan dengan yang lainnya.

*Spoiler for Geng Timur Tengah:*

\* Anggotanya: Saddam, Hasyim, Ahmad dan Faisal. Terkadang mahasiswa muslim di programku seperti Farid, Mwanaisha dan Amina juga ikut bersama mereka, namun tidak secara regular.

Lain lagi jika aku menjelajah dengan rekan-rekan mahasiswa Indonesia. Kami lebih suka piknik. Aku masih teringat ketika aku baru tiga minggu berada di asrama dan Rara mengajakku untuk ikut piknik sekaligus menikmati terbitnya Cherry Blossom a.k.a. Bunga Sakura yang sedang bermekaran di tepi sungai Han. Dan di sana kami bertemu dengan teman-teman mahasiswa yang pernah kutemui pada saat aku mengunjungi KBRI untuk pertama kalinya. Tentu saja sembari piknik kami juga menikmati hasil konkrit dari kegemaran Rara: masakan Indonesia.

Apa yang kamu bayangkan jika di awal bulan Maret di mana bunga sakura bermekaran di sebuah tepian sungai besar dan kamu sedang menikmati keindahan tersebut semari ditemani bakwan, tahu dan tempe goreng dan juga diakhiri dengan menu makanan utama berupa lontong isi daging ayam dan bumbu pecel? Aku menemukan surga di pinggir Sungai Han!

Ketika kami sedang asyik mengobrol dan menikmati masakan Rara, aku merasa ada kehadiran seseorang yang cukup besar dari belakangku. Benar saja, ketika aku menoleh ke belakang aku melihat sosok pria bertubuh atletis dan bertinggi 190cm dengan wajah tampan khas Asia Selatan. Tidak, itu bukan hanya sekedar tampan. Aku sangat yakin jika orang ini ke Indonesia dia pasti akan dikira sebagai aktor Bollywood.

"Assalamualaikum all!", sahut pria itu ramah.

"Wa alaikum salam", jawab kami berbarengan.

"Muneef, I didn't really expect that you'll be here!", seru Rara melihat kedatangan pria itu.

"Yeah, I finally make it here. I had to make some deal with my Professor to attend your invitation here"

Aku masih terheran-heran melihat pria itu dan bagaimana Rara sepertinya bisa mengenal pria itu dengan akrab. Pria itu kemudian menyalami kami satu persatu sembari memperkenalkan dirinya.

"Doi namanya Muneef, orang Pakistan. Sekampus sama gua cuma dia anak engineering. Doi emang lagi pedekate sama Rara beberapa bulan ini.", bisik Mei yang berusaha menjawab keherananku.

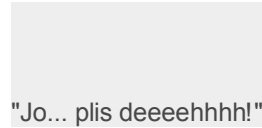
"Penghuni Gwanak rupanya... kenal dari mana doi sama Rara?", balasku kepada Mei.

"Ya dari gua lah... waktu itu itu emang Rara gua ajak main ke dorm gua dan akhirnya mereka ketemu dan kenalan."

"Kayak aktor Bollywood yah? Gak nyangka yang tipe begini bisa naksir Rara..."

"Nah... itu dia Jo! Dulunya gua juga naksir doi! Tapi begitu tau doi tertariknya sama sahabat gua dari SMA itu, ya gua mundur pelan-pelan. Dan doi emang keliatannya naksir abis sama Rara. Buktinya nih, setau gua harusnya doi sekarang ini jadwalnya ngelab. Tapi coba liat deh..."

"Pantes tadi ngomong doi mesti deal sama Professor... Tapi hoki juga Muneef kalo akhirnya jadi sama Rara... Rara kan jago banget masakannya..."



"Jo... plis deeeehhhh!"

Kembali lagi ke teman untuk berkelana, dari semua teman-temanku di sana perlu diakui Rara merupakan teman terbaik untuk diajak berjalan-jalan. Diajak belanja, hayuk! Ibadah, mari! Bermain-main, ayo! Belajar, oke! Bahkan ke luar kota pun tidak menolak. Hanya yang sifatnya agak maksiat seperti dugem saja yang dia tolak.

Untung saja untuk yang seperti itu masih ada si empat betina itu. 😁

Saking seringnya aku dan Rara keluar bareng, aku jadi sering merasa tidak enak sendiri dengan Rara apalagi dengan Muneef. Dengan Riani? Tentu tidak sama sekali. Justru Riani senang karena Rara bisa bertindak sebagai pengawasku agar tidak macam-macam walaupun akhirnya aku sempat berbuat macam-macam juga. Tanpa sepengetahuan Rara tentunya.

Pernah suatu saat kami berbelanja berdua saja di sebuah supermarket dan sambil berbelanja kami mengobrol dan bercanda. Ternyata di belakang kami ada orang Korea yang pernah tinggal di Jakarta selama 5 tahun dan cukup lancar berbahasa Indonesia. Tanpa tedeng aling-alang ia mengira kami berpacaran dan sudah tinggal bersama. Jelas saja kami mati-matian menolak tudingannya. Dan setelah itu pun hubungan kami jadi sedikit canggung.

Suatu hari Rara memperkenalkanku dengan seorang mahasiswa Indonesia di Business School Anam University. Sebut saja namanya Huda. Dan yang cukup mengejutkan adalah ternyata ia tinggal di dorm tempatku tinggal juga. Huda berusia 7 tahun lebih tua dariku, namun ia menolak jika kupanggil Mas Huda. Ia sudah menikah, namun tidak membawa istrinya ke negeri ginseng karena kesibukan karir istrinya. Tubuhnya agak gempal dengan tinggi sedikit di bawahku dengan wajah yang sangat menarik untuk ukuran orang Indonesia. Tak heran jika ia mengaku pernah beberapa kali menjadi model iklan beberapa produk di Indonesia beberapa tahun yang lalu. Huda jika boleh jujur merupakan salah satu orang yang paling easy going yang pernah kukenal. Dengan pembawaannya yang demikian itulah akhirnya Huda juga mulai menjadi temanku yang paling asyik untuk diajak bertualang seperti halnya Rara.

Selain berjalan dengan teman-teman, aku juga tidak jarang memenuhi hasrat wanderlust-ku secara swalayan. Mungkin dalam istilah modernnya dalam Bahasa Inggris lazim disebut masturdating. Biasanya aku melakukan hal ini jika tujuanku agak-agak ekstrim dan sedikit nyeleneh seperti misalnya mendaki gunung-gunung yang ada di sekitar Seoul atau bertualang tak tentu arah di luar kota Seoul seperti ke Busan.

## Harem Life

Statistik. Mungkin bagi beberapa orang kata tersebut merupakan sesuatu yang biasa saja dan sebatas angka, grafik, tabel dan penjelasan atas hal-hal tersebut. Beberapa orang melihat hal tersebut sebagai sumber rezeki. Tidak percaya? Tanya orang-orang yang bekerja di BPS atau lembaga-lembaga survey yang sering melakukan polling calon presiden atau kepala daerah menjelang pemilu atau pilkada. Yang jelas, bagi aku dan sebagian besar peserta kelas research method di GSIS Anam University ini statistik adalah mimpi buruk. Terus terang, membaca, menyajikan dan menganalisis data kualitatif maupun kuantitatif dalam kerangka statistik itu seperti mengukur panjang Tembok China dengan menggunakan spaghetti. Bisa, tapi sulit dan cenderung kurang kerjaan. Ngapain juga mengukur panjang Tembok China dengan menggunakan spaghetti jika hal tersebut bisa kita tanyakan pada google. Baiklah, abaikan yang terakhir itu. Intinya sih: this bloody statistic really turns me into sadistic.

Makanya tidaklah mengherankan jika sebagian besar sarjana ilmu statistik yang kukenal memiliki kecenderungan untuk... untuk.... nyentrik mungkin kata terhalus untuk menggambarkan betapa tidak mainstream-nya gaya berpikir dan tingkah laku mereka\*. Hal tersebut sangatlah logis mengingat aku yang pernah menghabiskan satu semester semasa kuliah S1 untuk mempelajari statistik dan diakhiri dengan markah C selalu merasa depresi dan cenderung tertekan setiap kali akan masuk kelas tersebut. Bagaimana mereka yang menghabiskan setidaknya 3,5 tahun untuk mempelajari hal tersebut?

Spoiler for apology:



\* Sarjana Statistik sedunia... Maafkan Akuuuuu!

Lantas apa kaitannya statistik dengan judul chapter ini? Jadi perlu aku akui secara fair bahwa justru di kelas research method inilah aku bisa terbawa pada satu titik terendah sekaligus ternikmat dalam hidupku di negeri ginseng ini. Semua berawal dari tugas kelompok yang diberikan oleh professor pengampu kelas ini kepada kami di minggu kedua dari kelas ini. Pada saat itu aku duduk di tempat duduk biasa dan sebangku dengan Khali dan Suni serta tidak jauh dari Jen dan Dao. Perlu diakui apa yang terjadi pada saat MT mungkin sedikit banyak berpengaruh pada hal ini. Saat itu Professor Yoon memberikan tugas kelompok untuk menganalisis dataset yang sudah disediakan di website pribadinya. Ketika Prof. selesai menjelaskan perintahnya tersebut, segera saja Khali mengambil secarik kertas dan menuliskan nama-nama kelompok kami. Dan Khali dengan sewenang-wenang menuliskan namaku dan 4 betina itu pada kertas tersebut. Tanpa meminta



persetujuanku.

"Okay lads, when should we start discussing this group assignment?", sahutku membuka pembicaraan di antara kami.

"Why don't we start it by today right after the Colloquium?", jawab Dao.

"Second to that! Not forget to mention that today's monday", sambung Jen.

"Rite! Today's monday. Okay, deal then. See you at the lobby at 1830hrs.", kata Khali seolah mengerti apa maksud mereka.

"Hey, what's wrong with monday? Ladies?", tanyaku kepada mereka sambil kebingungan. Terlambat, mereka semua sudah menyebar ke berbagai penjuru.

GSIS Lobby. 1830hrs.

"So, what we've gotta do now, Lads?", tanyaku kepada empat betina itu.

"I'm quite starving now, Jo. Shall we have dinner first? I think it's quite legitimate to have dinner at this hour", jawab Khali.

"Okay, Khali. Let's move to the Korean Restaurant near the Anam Junction. The Samgyeopsal in there is magnificent.", jawab Jen.

Dan tanpa menunggu lama, sepuluh pasang kaki kami sudah bergerak menuju Restoran Korea yang dimaksud Jen. Segera sesampainya di sana kami langsung duduk di sebuah bangku panjang yang terletak di pojok dalam restoran dan melihat menu yang tersedia. Empat betina tersebut memesan samgyeopsal ukuran besar untuk dimakan mereka berempat. Aku sendiri sedang dalam mood untuk memakan ikan sehingga memesan menu ikan panggang. Berbeda dengan mereka berempat. Kemudian sambil menunggu makanan disajikan, kami memulai diskusi mengenai tugas kelompok kami. Terus terang aku merasa cukup jelas mengenai pembagian tugas di kelompok kami melalui diskusi singkat tersebut sehingga aku pun berpikir untuk segera pulang ke dorm setelah acara makan selesai.

Diskusi kami selesai tepat saat samgyeopsal pesanan empat betina ini datang. Tentu saja mereka menawarkan makanan tersebut kepadaku. Aku yang mulai lapar tentu saja tidak melewatkan tawaran tersebut. Kusambar saja potongan daging kecil yang disiapkan Khali untukku. Sepertinya lumayan sembari menunggu pesanan ikan panggangku datang.

"This is bloody good! How do you call it? Samgyeopsal?", tanyaku sembari memuji makanan tersebut.

"Yup! Samgyeopsal. One of the finest Korean dishes. And this restaurant is well known for this food since they use only imported pork from Belgium to create this samgyeopsal.", jawab Jen.

"Hold a second, hold a second! Did you mention something about pork?"

"Yes... Actually samgyeopsal is all about pork especially the belly part."

"God damned it, mate! I cannot eat pork.", cetusku masih tak percaya dengan fakta baru saja ada sepotong kecil daging babi meluncur mulus dari mulut menuju lambungku.

"F\*ck! Sorry... I forgot that you're a muslim, Jo...", sambung Khali dengan penuh penyesalan.

"It's alright... But please don't ever let me eat this kind of samgyeopsal thing again."

"Okay Jo... we understand..."

Langsung saja setelah selesai makan, aku memohon diri untuk kembali ke dorm. Namun 4 betina itu tidak membiarkanku pergi dengan alasan masih ada lagi yang perlu dibahas mengenai tugas kelompok, kemudian perlunya aku untuk menemani Khali dan Dao pulang selesainya diskusi, sampai juga dengan argumen mengenai hari senin. Dan aku saat itu masih bingung dengan apa yang mereka maksud dengan hari senin.

Dalam waktu setengah jam, kami berlima sampai di sebuah apartemen seluas 50m2 di daerah Hwoarangdae atau sekitar 3,5 km dari Anam University ke arah Timur. Apartemen ini memiliki dua kamar tidur dan satu ruang tengah dan terletak di lantai 13. Apartemen ini merupakan unit yang disewa berdua oleh Suni dan Jen semenjak sebulan yang lalu. Setibanya kami di sana, Jen dan Suni masuk ke kamarnya masing-masing, Khali

berjalan ke arah dapur sementara Dao masuk ke kamar mandi. Aku? Bengong di ruang tengah.



Tidak terlalu lama, Khali membawakanku segelas air dari dapur. Well, terus terang aku senang juga diladeni seperti itu. Rasanya seperti seorang suami yang dilayani istrinya gitu.

"Actually what we're going to discuss right now? I think what we have discussed at the restaurant was more than enough."

"Well, Jo... actually we took you here simply to ask you to celebrate monday together with us"

"Again... what the hell is this monday thing is all about?"

"We Koreans love to blow off the steam by drinking on monday night, Jo. Do you know about that custom?", sambar Jen yang keluar dari kamarnya membawa sebotol grey goose dan sebotol finlandia. Dan pakaian yang dikenakan Jen sungguh membuat....aaaarrgggghh! Santai sekali outfitnya! Saking santainya sampai terlalu baik hati memberikan pemandangan yang begitu indah.

Aku pun baru teringat jika orang-orang Korea memang memiliki tradisi untuk minum-minum pada senin malam setelah makan malam. Setahuku memang mereka percaya bahwa dengan minum-minum di senin malam akan membantu mereka lebih rileks menghadapi tekanan pekerjaan selama seminggu ke depan. Jadi ini maksud mereka.

"All of us will have no class tomorrow right? why don't we enjoy this night together?", sahut Dao yang baru saja kembali dari kamar mandi. Dan dia benar. Entah kebetulan atau tidak, kami semua memang tidak ada kelas di hari selasa.

Tidak lama, Suni keluar dari kamarnya dengan outfit yang tidak kalah menggoda daripada Jen. Ia juga membawa sebotol besar makgeolli dan kemudian mengambil berjalan ke dapur untuk mengambil gelas untuk kami semua.

**Spoiler for orgy:**

Well, the rest is history. Botol-botol dibuka. Gelas terisi. Isi gelas berpindah ke perut. Otak santai. Darah mengental. Mata meredup. Mulut dan tubuh meliar. Gelas terisi kembali dan isinya berpindah kembali ke perut. Otak semakin santai. Hati nurani berlibur. Mulut dan tubuh semakin liar. Dan liar. Dan liar. Dan semakin lama kain-kain penutup tubuh kami tersebar ke berbagai penjuru. Dan keempat betina itu bergiliran mencari kehangatan dan kenikmatan dari tubuhku ditengah malam di bulan Maret yang masih cukup dingin tersebut.

Dan pagi itu aku bangun dengan kepala pusing dan badan tidak bertenaga. What have I done? Pork, booze, and orgy within a night? Bloody Hell!



## Ketika Teman Lama Menghubungi (1)

Hari itu hari Selasa malam tanggal 22 Maret 2011. Tepatnya pukul 1835. Aku terbangun setelah berhibernasi selama 5 jam atau tepatnya setelah makan siang. Tubuhku yang terasa remuk setelah digilir empat betina sejak semalam tadi sepertinya memang harus diistirahatkan setelah diisi tenaga. Sudah tiga pekan terakhir ini tubuhku dihajar empat betina itu setiap Senin malam. Dan semuanya selalu dimulai dari diskusi tugas kelompok dan dilanjutkan dengan sesi alkohol secara ekstensif dan diakhiri sesi penghangatan raga kolektif. Tidak adakah upaya dari diriku untuk menolaknya? Cukup sulit juga menjawabnya. Dibilang ada tetapi terus terang aku cukup menikmati hal tersebut. Dibilang tidak ada juga terus terang aku tidak merasakan hal tersebut adalah sesuatu yang benar dan bisa kunikmati begitu saja. Agak dilematis memang. Well... C'est la vie... I'll just suck it up.

Segera aku bangun dan menuju kamar mandi dan membersihkan tubuhku serta mempersiapkan diri untuk ibadah. Tidak terlalu lama, aku keluar dari situ dan kembali ke kamarku dan melaksanakan ibadah yang sudah agak terlambat. Kurasakan perutku lapar kembali sebagai pengaruh hibernasi dan juga udara 15 derajat Celsius di luar sana. Kondisi ini memaksaku untuk melangkahkan kakiku ke dapur untuk membuat suatu campuran bahan-bahan yang dapat mengganjal perutku ini.

Di dapur aku melihat Saddam dan Geng Timur Tengahnya sedang makan bersama. Entah apa makanannya saat itu karena aku sama sekali tidak tertarik.

"Come here Jo. Let's have meal together with us.", ajak Hasyim dengan sangat senyumnya yang sangat bersahabat.

"Nah... Not this time ya Akhi... It's quite cold now for a tropical guy like me. I think it would be good to have a spicy food for this time.", tampikku dengan halus sembari menyiapkan bahan makanan yang sudah aku siapkan dalam kulkas.

"Spicy food? What kind of spicy food? And how spicy is it?", tanya Ahmad agak penasaran.

"Not really spicy actually... Just standard Chinese-Indonesian spicy seafood noodle."

Lalu aku berkonsentrasi mencuci dan memotong-motong kerang, cumi dan udang untuk dimasak bersama mie kuah. Tidak lupa juga tujuh buah cabe rawit agar cita rasa yang kuinginkan muncul. Sekitar 15 menit kemudian, mie kuah seafood pedas selesai dan siap disantap. Tentu saja aku menawarkan mie kuah tersebut kepada Geng Timur Tengah tersebut.

Begitu melihat penampakan mie kuah hasil masakanku, Saddam dan Hasyim mengurungkan niatnya untuk mencoba karena terintimidasi warna merah pada kuah mie serta potongan-potongan kecil cabe rawit yang menyebar secara merata. Ahmad terlihat agak ragu untuk menyendok sedikit kuah mie tersebut. Faisal yang terlihat agak tidak sabar langsung merebut sendok dari tangan Ahmad dan menyedap kuah mie buatanku. Dan dalam hitungan detik...

"MASYA ALLAAAAAAAAAAAAHHHHHHH! WATER! WATER! GIMME WATER NOW!", teriak Faisal membahana di dapur tersebut.

Dan akhirnya aku menikmati mie kuah tersebut sendirian.

Tidak tahan dengan kesendirian itu, aku membawa mie kuah tersebut ke kamar dan menyalakan laptop.

Segera setelah koneksi internet tersambung, aku membuka peramban digital dan me-login ke situs facebook. Aku pun menikmati makan malamku sembari membaca update foto dan status terbaru dari teman-temanku.

Tidak seberapa lama muncul notifikasi chat facebook masuk. Rupanya dari Lila, si gadis Jowo dari Solo itu. Sebagai informasi, Lila ini adalah teman kantorku yang masuk bersamaan denganku. Orangnyanya mungil dan berhijab namun bisa dibilang masih satu spesies dengan kelinci energizer yang akan terus bergerak dengan aktif selama baterai terisi penuh. Boleh dibilang Lila ini teman seperjuanganku semenjak awal bekerja dan juga teman seperjuangan pada saat mencari beasiswa dahulu.

Quote:L: Jojooooooooo.... Piye kabarmu Ndul?

J: Apik Lil... Lha kabarmu piye?

L: Alhamdulillah... Eh Korea gimana? Dingin ndak? wis ketemu Seo Ji Sub?

J: Seo Ji Sub Seo Ji Sub! Aku ndak ngerti raine koyok opo Seo Ji Sub-mu iku nduuukkk!

L: Payah! Mosok ke Korea ndak ngerti K-Pop?! Mending aku aja yang berangkat ke sana Ndul!

J: Yeeee... emang aku dulu ndak terlalu niat ngejar beasiswa ini kaliiii... Aku cuma menang hoki aja! Kalo ada yang ke Jepun juga mending aku pilih ke Jepun lah...

L: Nah! Itu dia Jo! Aku baru aja dapet beasiswa double degree Universitas Paling Bergengsi di Yogya dengan Universitas Ritsui di Jepun! Alhamdulillah banget... Bulan depan aku ikut kelas persiapan dan semester depan udah mulai programnya.

J: Heh?! Jepun?! Apa-apaan nih? Kok malah jadi lu yang dapet ke Jepun?! Gak fair ini mah! Tuker! Gua minta tuker!

L: Enak men! Kuwi wis ning Kroya Ndul! Ora iso!

Oke! Aku perlu membuat pengakuan! Sebenarnya ketika aku tidak terlalu niat ketika dahulu mendaftar untuk program beasiswa ke Korea ini. Prioritasku saat itu adalah bagaimana caranya keluar dari kesibukan kantorku yang sudah kualami secara rutin selama dua tahun terakhir. Pada awalnya aku cukup idealis dalam mengejar beasiswa di mana hanya negara-negara dengan kualitas pendidikan tinggi seperti Amerika Serikat, Jerman dan Australia saja yang menjadi tujuanku. Namun demikian, semakin lama diriku merasa semakin jenuh hingga suatu saat aku menemukan pengumuman beasiswa BKIK ini. Atas nama kabur dari kejenuhan, aku akhirnya mendaftar program tersebut. Lila yang mencium gelagatku akhirnya ikut juga mendaftar program tersebut. Hanya saja aku tahu bahwa Lila memiliki motivasi berlebih untuk program ini mengingat dirinya adalah penggila K-pop dan K-drama. Negeri Ginseng pasti sebuah promised land baginya.

Aku sendiri cenderung nothing to lose dengan program ini karena aku mengetahui bahwa dalam hitungan bulan akan ada dua program beasiswa lagi yang akan dibuka yaitu ke Belanda dan Jepang. Jujur saja, aku lebih mempersiapkan diriku untuk mendaftar dua program beasiswa tersebut ketimbang beasiswa BKIK ini. Ndilalah, aku dan Lila malah melangkah dengan mulus melewati beberapa tahap seleksi beasiswa sampai kemudian tes akhir yaitu wawancara dengan seorang Professor dari Anam University via telepon. Terus terang pada tahap akhir aku cenderung santai dan kadang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Professor tersebut dengan agak nyeleneh. Berbeda dengan Lila yang cenderung serius dalam wawancara. Tapi ya beginilah akhirnya. Aku saat ini berada di Seoul sedangkan Lila malah lolos untuk program beasiswa ke tanah

yang merupakan promised land bagiku.

Tuhan mungkin senang sekali bermain-main dengan mimpi dan takdir manusia. Paradoks yang terjadi antara aku dan Lila mungkin satu dari sekian banyak contoh permainan Tuhan tersebut. Aku yang menggemari budaya Jepang malah melanjutkan studi ke Korea sedangkan Lila si Korean freaker malah lanjut ke Jepang. Terus terang aku dan Lila terkadang masih tidak bisa menerima lelucon Tuhan tersebut. Jadi jangan heran jika reaksiku pada chat tersebut agak sedikit emosional. Mungkin jika menggunakan pola [D.A.B.D.A](#), kami berdua saat itu ada pada tahap Anger.

Quote:L: Oh iya Jo

J: yes?

L: Akhirnya aku jadian sama Mas Ghe.



J: Seriusaaaaan?! Wah! Selamaaaattt! Ga sia-sia usaha lu cari perhatian doi selama ini

Mas Ghe ini sebenarnya teman seperjuangan kami juga kantor yang berasal dari Surabaya. Hanya saja dia beda divisi. Orangnyanya memiliki postur yang mirip denganku hanya saja iya berkulit gelap dan berwajah sangat ramah khas etnis Jawa. Menurutku dia merupakan anomali dari orang Surabaya pada umumnya yang cenderung meledak-ledak. Mas Ghe orangnya sangat halus. Bahkan lebih halus dari Lila yang orang Solo. Agaknya Lila jatuh hati, jika tidak mau disebut terobsesi, pada tampang manis dan tingkah lembut dari Mas Ghe ini.

Quote:L: That's not the best part Jo. Kami berdua sama-sama lolos program beasiswa ini.

J: Omaygat omaygat omaygaaaaatttt!\*  
\*tolong jangan dibayangkan ekspresi mukaku apalagi gesture-ku ketika sedang mengatakan ini. Kecuali kamu sedang bermasalah dengan pencernaan.

Spoiler for [please read:](#)

\*tolong jangan dibayangkan ekspresi mukaku apalagi gesture-ku ketika sedang mengatakan ini. Kecuali kamu sedang bermasalah dengan pencernaan.

J: Pesenku satu kalo gitu Lil...

L: iya... apa?

J: Play safe... trus kalo pertama kali emang rada sakit gitu buat cewe...

L: JOJOOOOOOOOOO! WAGU TENAN KOWEEEEEEEEEE!

## Side Story: Lila dan Mas Ghe

Selasa, 10 Desember 2013. Jakarta

"Ciiiiieeeeeeeee.... yang baru balik dari bulan maduuuu... mukanya antara seger dan lemes nih", ledekku pada pasangan di hadapanku ini.

"Kayak ga ngerti aja kamu, Jo", jawab Mas Ghe atas ledekanku.

"Iya tuh... Padahal kamu kan udah jauh lebih berpengalaman, Jo. Mungkin udah bosan kali ya?", sambung Lila.

"Weits! Kalo yang itu sih ga mungkin bosan laaaaa... Wong enak!"

"Hish! Saru tauk! Wis, pesen wae makananmu sik yo!", usik Mas Ghe.

Kami kemudian memesan makanan dan melanjutkan obrolan sembari menunggu pesanan. Dan ketika makanan sudah tersaji dan kami akan mulai makan.

"Lil, aku masih ngerasa kita dulu harusnya tukeran deh. Aku yang ke Jepang trus kamu yang ke Korea."

"Ndak! Aku ndak mau!", tolaknya dengan keras.

"Kok sekarang nolak keras gitu Lil?"

"Ya kalo kamu yang ke Jepun, nanti kamu yang jadi deket sama Masku. Trus masak kamu yang jadi kimpoi sama Mas Ghe-ku ini?!"



Yuk...

## Ketika Teman Lama Menghubungi (2)

Setelah aku menyelesaikan chat-ku dengan Lila, aku segera membereskan peralatan makan dan peralatan masakku. Setelah itu kembali aku menuju laptopku dan aku melihat sesuatu yang cukup menarik. Wulan.

Ya. Profile Facebook Wulan. Di profile tersebut terlihat beberapa baris ucapan selamat atas pernikahan Wulan dengan Tora. Selain itu banyak juga foto-foto pernikahan mereka berdua mulai dari prosesi akad nikah sampai dengan resepsi. Selain itu terlihat juga beberapa foto terbaru yang menunjukkan kemesraan mereka yang menghabiskan masa bulan madu di daerah yang kuduga itu adalah Lombok.

Foto profile tersebut juga menunjukkan kebahagiaan mereka. Memang foto profilnya tidak menunjukkan wajah mereka. Namun foto yang menunjukkan penampakan pasangan tersebut dari belakang ketika proses akad nikah terlihat tidak mampu menyembunyikan aura kebahagiaan mereka. Selain aura kebahagiaan, foto profile yang menunjukkan Wulan yang dibalut kebaya putih dan Tora yang berpakaian jas hitam dan peci hitam seolah ingin memamerkan adanya kesan sakral dari pernikahan mereka berdua.

Bahagia? Pasti mereka bahagia. Aku bisa merasakan itu. Aku sendiri? Jujur saja aku ikut bahagia melihat orang yang pernah sangat dekat denganku berbahagia. Well, tidak terlalu jujur juga karena terus terang ada sedikit rasa kehilangan karena memang kami pernah sangat dekat dan perubahan status Wulan jadi tidak memungkinkanku untuk bisa dekat dengannya sebagaimana dahulu. Tapi apa lagi yang bisa aku lakukan. Dan tiba-tiba aku teringat satu hal. Hal yang cukup penting.

Yup! Aku belum mengucapkan selamat kepada mereka. Mengucapkan selamat via facebook? Mainstream dan cenderung tidak berkelas! Aku harus mengucapkannya secara langsung!

Segera saja kuambil telepon genggamku dan juga sebuah calling card. Aku tekan shortcut ke menu contact dan kusorot nama Wulan. Dan aku tekan tombol panggil.

Sedetik... dua detik... tiga detik... dan setelah beberapa detik nada sambung diangkat di ujung sana.

"Halo...", terdengar suara seorang pria di ujung sana.

"Tora?"

"Iyah, ini siapa yah? Kalo mau nawarin ob\*t pe\*angsang gua ga butuh! Kasian bini gua yang udah kelojotan tanpa pake pe\*angsang"

"Cucu Mak E\*\*t, Tor. Kali ajah istri kamuh biarpun kelojotan tapi masih kurang puas sama ukuran kamuh."

"Sianjir! Aing apal lah ieu mah... Ti\*it aing teh teu leutik, jurig! Kumaha kabarna Korea teh?\*"

*Spoiler for translation:*

\*Sianjir! Aku tahu lah ini siapa... Ti\*itku ga kecil, setan! Gimana kabarnya Korea?

"Hyahahahaha... Alhamdulillah sae Kang Tor. Tiis pisan di dieu teh. Bawaanna hoyong ningali nu haneut-haneut.\*"

*Spoiler for translation:*

\*Hyahahahaha... Alhamdulillah baik, Kang Tor. Dingin sekali di sini. Bawaannya ingin mencari yang hangat-hangat.

"Ari cewena kumaha?\*"

*Spoiler for translation:*

\*Kalau ceweknya bagaimana?

"Gareulis atuh lah Kang\*\*"

*Spoiler for translation:*

\*Cantik-cantik lah Kang

"Jadi hoyong ka ditu aing teh Jo"

*Spoiler for translation:*

\*Jadi ingin ke sana aku Jo

"Baleg siah! Piraku anu baru kimpoi teh hoyong ningali cewena batur?!\*"

*Spoiler for translation:*

\*Yang benar saja! Masa baru kimpoi udah pingin melihat-lihat cewek lain?!

"Namina ge pameugeut Jo. Sarua lah kabeh.\*\*"

*Spoiler for translation:*

\*namanya juga cowok, Jo. Sama lah semuanya.

"Hyahahaha! Wulan kumaha kabarna Kang?\*"

*Spoiler for translation:*

\*Hyahahaha! Wulan gimana kabarnya Kang?

"Alhamdulillah, sae. Jelemana aya di kamar mandi euy. Muntah wae ti isuk euy. Tokcer aing sigana mah.\*\*"

*Spoiler for translation:*

\*Alhamdulillah, baik. Orangnya lagi di kamar mandi. Muntah-muntah terus dari pagi. Sepertinya aku tokcer.

"Wuiiiihhhh! Salut euy! Selamat nyal!"

"Muhun Jo. Eh... Tiasa ditutup heula teu? leu sigana Wulan manggil euy.\*"

*Spoiler for translation:*

\*Terima kasih Jo. Eh... bisa ditutup dulu? Sepertinya Wulan memanggil nih.

"Mangga Kang. Engke abdi telpon deui lah.\*"

Spoiler for translation:

\*Silakan Kang. Nanti aku telpon lagi lah.

"Sip lah Jo."

Segera panggilan kuakhiri dan aku kembali melanjutkan berselancar di facebook dan juga beberapa situs lainnya. Sampai 15 menit kemudian, telepon genggamku berbunyi. Dan kali ini caller ID menunjukkan nama Wulan. Ternyata Tora yang menghubungiku kembali.

"Halo, Assalamualaikum Kang Tor!"

"Waalaikum salam... Kang Tor, Kang Tor... Aku ini Wulan, Jo!"

"Eh, Wulan toh. Apa kabar? Tora mana?"

"Tora lagi mandi. Tadi tuh dia baru sampe rumah dari kerja langsung ngejawab telpon kamu tau. Jadi blom mandi gitu."

"Oh gitu. BTW, selamat ya. Aku kan belum ngucapin selamat atas nikahan kamu. Trus gimana bulan madu? Seger ya?"

"Alhamdulillah... Makasih ya Jo. Terus terang bulan madu mah ga terlalu berkesan lah. Kan kita kan bukan pertama kalinya bulan madu."

"Eeeeeaaaaaaa.... Dasar anak muda metropolitan masa kini..."

"Kayak kamu ga gitu aja Jo"

"Hehehehe... iya juga sih. Trus tadi aku denger dari Tora katanya kamu udah muntah-muntah ya? Langsung tokcer nih ceritanya?"

"..."

"Lan?"

"..."

"Kok ga ada jawaban Lan?"

"Udah sebulan lebih Jo"

"Maksudnya Lan?"

"Iya Jo. Usia kandunganku udah sebulan lebih Jo."

"Lah kamu baru nikah bukannya baru dua minggu Lan?"

"Emang Jo. Waktu aku nikah aku sudah hamil"

"wah..."

"Dan yang kukandung ini anak kamu, Jo. Gara-gara malam itu."

Dan lukisan The Scream dari Edvard Munch kembali mengisi pikiranku.



## Side Story: Astro

11 Mei 2013. Jakarta

Saat itu aku sedang menghadiri undangan pernikahan salah satu teman lamaku di sebuah gedung pertemuan di Jakarta Timur. Aku memang datang sendirian pada saat itu karena pasanganku sedang tidak enak badan dan memilih untuk beristirahat di rumah. Tia, teman lamaku tersebut, berdiri dengan anggunnya dalam kebaya putih bersama dengan pasangannya yang mengenakan setelan jas putih di pelaminan. Segera saja aku mengantri untuk memberikan selamat kepada pasangan tersebut.

"Selamat ya Tia, semoga langgeng lho."

"Eh Jojo... Udah di sini lagi toh... makasih ya... nanti jangan lupa foto bareng ya!"

"Siaaaaappp!"

Kemudian aku menuruni pelaminan dan bersiap untuk berburu makanan di gubuk-gubuk yang terdapat di ruangan tersebut. Tujuan pertamaku tentu saja gubuk sate padang yang terdapat di pojok ruangan ini. Dan untungnya gubuk tersebut sedang tidak panjang antriannya. Sepuluh menit kemudian, sepiring kecil sate padang yang terlihat cukup lezat tersebut sudah berada di tanganku. Aku pun segera menuju sudut ruangan agar dapat menikmati sate padang dengan seminimal mungkin usikan dari luar.

Di sudut ruangan itu aku melihat anak kecil yang kutaksir usianya belum sampai dua tahun sedang berlari-lari dengan riangnya. Pasti orang tuanya kerepotan dengan tingkah polah anak ini. Aku hanya tersenyum kecil saja melihat tingkah polah anak tersebut.

"Astroooo... Trooo... jangan lari-larian gitu ah di sini! Mama capek ngejar kamu pake kebaya & heels gini", terdengar suara seorang perempuan tidak jauh dari arah belakangku. Suara yang sepertinya cukup familiar.

"Lagi lucu-lucunya ya Mbak? Udah berapa bulan?", iseng kutanya perempuan itu.

"Iya nih Mas. Maklumlah udah hampir 18 bulan.", jawab perempuan itu sambil menoleh ke arahku.

"Lho! Kamu toh Jo! Ya ampun, gemukan kamu sekarang!"

"Iya nih Lan, Alhamdulillah."

"Mas! Mas Tora, sini. Ada Jojo nih!"

Sejurus kemudian terlihat Tora dengan agak tergopoh-gopoh berjalan ke arahku.

"Wuiiihhhh... Bos Jojo! Gemukan euy sigana mah.\*"

*Spoiler for translation:*

\*Wuiiihhhh... Bos Jojo! Kayaknya gemukan ya?

"Hehehe... Muhun Kang, kumaha kabarna?"

*Spoiler for translation:*

\*Hehehe... Terima kasih Kang, gimana kabarnya?

"Alhamdulillah Jo. Tumben yeuh di Jakarta, biasana mah melanglang buana wae."

"Ieu ge baru sampe tadi pagi. Aya proyekan di Tokyo tea.\*"

*Spoiler for translation:*

\*Ini juga baru tiba tadi pagi. Ada proyekan di Tokyo.

"Anjiiiiirrrr! Tokyo euy lepelna. Lewatlah aing mah."

"Hyahahahaha! Ulah kitu atuh lah Kang\*"

*Spoiler for translation:*

\*Hyahahahaha! Jangan begitu lah Kang

"Nah, ketangkep juga ini anak! Ayo salaman dulu sama Om Jojo!", kata Wulan sambil menggendong anak yang tadi dipanggilnya Astro.

Bocah yang tadinya sedikit meronta-ronta di gendongan Wulan mendadak kalem begitu melihatku. Aku segera memberikan tanganku untuk disalaminya. Dan Astro memegang tanganku dan menciumnya sambil melihat ke arah wajahku. Bahkan ia kemudian seolah meminta agar aku menggendongnya. Segera saja kuletakkan piring sate padangku yang sudah setengah kosong di meja terdekat dan kusambut Astro dengan hangat. Dan terlihat wajah Astro tersenyum gembira ketika aku sudah berhasil memegangnya dengan baik.

"Wah... Tumbenan nih, Astro mau sama orang lain. Jo, maneh tos cocok lah jadi Bapa. Nitip heula sakedap nya! Bade nyari makanan deui yeuh.\*", kata Tora begitu Astro sudah dalam gendonganku.

*Spoiler for translation:*

\*Wah... tumbenan nih, Astro mau sama orang lain. Jo, kamu sudah cocok lah jadi Bapak. Nitip sebentar ya! mau cari makanan dulu nih.

"Nanti aku nyusul ya Mas", kata Wulan kepada Tora. Nampaknya ia masih mau berbicara denganku.

"Siiiiipp!"

Begitu Tora sudah agak jauh,

"Itu anakmu, Jo."

"Iya Lan. Aku tau. Dia pasti seneng digendong-gendong gini sama aku. Dan namanya..."

"Astro. Aku sengaja menamai dia seperti itu. Kamu kan pernah cerita waktu SMP kalo anak pertamamu mau dikasih nama Astro sebagai bentuk kekagumanmu sama Osamu Tezuka."

"Kamu masih inget rupanya, Lan."

Beberapa jurus kami hanya terdiam. Tidak, hanya Wulan saja yang terdiam karena aku bercanda-canda dengan Astro yang sedang kugendong.

"Jo, aku ambil makanan dulu ya. Ga papa kan Astro kamu pegang dulu?"

"Ga papa Lan. Aku pingin quality time sama anakku dulu."

Wulan hanya tersenyum sambil menahan mukanya yang bersemu merah dan tidak lama la pun berlalu. Yah dalam gendonganku kini ada anak yang aku yakin akan tumbuh menjadi anak yang tampan. Aku sangat senang saat itu. Saking senangnya, aku rela menunda menghabiskan sate padang yang kuambil demi menggendong anakku yang baru pertama kali ini kutemui.

## Kembali Ceria

Hari itu hari Selasa tepat seminggu setelah aku menelepon Tora dan Wulan. Telepon yang begitu mengejutkanku. Tetapi melegakan juga di sisi lain. Yah, aku tidak pernah menyangka bahwa aku akan menjadi ayah biologis sesosok manusia dalam waktu dekat ini. Aku merencanakan bahwa seharusnya aku memiliki keturunan setidaknya baru dua tahun lagi. Namun aku lega bahwa anakku nanti akan dibesarkan oleh orang-orang yang sangat kukenal sebagai orang baik seperti Tora dan Wulan. Semoga mereka berdua dapat membesarkan anakku itu menjadi orang yang baik.

Di samping itu aku juga merasa sedih karena posisiku di depan anak itu hanyalah sebatas ayah biologis. Statusku itu pun tidak dapat aku umbar begitu saja mengingat status tersebut akan menjadi sangat sensitif dan juga akan berpengaruh terhadap kehidupan rumah tangga orang lain. Aku sangat ingin bisa menjadi ayah yang tidak hanya berkontribusi secara biologis namun juga secara emosional dalam proses pertumbuhan penerusku tersebut. Tetapi apa mau dikata? Beginilah yang terjadi. Dan aku tak bisa berbuat apa-apa. Mungkin di masa depan aku bisa berbuat lebih banyak untuk anakku itu.

Dan selama seminggu itu moodku berubah menjadi kelabu. Aku lebih banyak diam dan melamun. Senyum jadi hal yang sangat mahal dalam seminggu terakhir ini. Selesai kuliah, aku hanya keluar sebentar mencari makanan yang bisa dibungkus dan dimakan sendirian di dalam kamar. Ajakan teman-temanku untuk makan bareng pun lebih banyak kutampik. Termasuk ajakan Rara dan teman-teman mahasiswa Indonesia untuk berpiknik di taman World Cup Stadium di akhir pekan. Ajakan empat betina untuk menghabiskan senin malam? Well, bahkan kemarin mereka pun sepertinya enggan mengajakku setelah melihat moodku yang kelabu selama seminggu belakangan. Mungkin hanya ajakan Saddam untuk shalat berjamaah saja yang tidak selalu kutampik.

Tentunya banyak teman-temanku yang mempertanyakan perubahan diriku tersebut. Mulai dari Mas Ari, Saddam, Khali, Jen, Achi, Rara, bahkan Riani yang rela meneleponku dari Jakarta.

"Jojo Sayang, kamu kenapa? Aku denger dari Rara kamu belakangan ini berubah jadi terlalu diem... Lagi ada masalah?"

Tentunya aku tidak bisa menjawab terus terang jika Wulan saat ini sedang mengandung anakku kecuali aku memang berniat untuk mengakhiri hubunganku dengan Riani yang sudah berjalan lebih dari lima tahun ini. Jadi yang aku lakukan saat itu adalah jurus standar jika diinterogasi pacar: denial.

"Aku gak kenapa-kenapa kok sayang. Emang agak kurang sehat aja. Mungkin karena di sini dingin kali ya? Lagian juga mulai banyak tugas bikin paper juga nih sekarang."

"Masak sih sayang? Biasanya kamu kalo sakit juga paling kayak gitu selama dua hari paling lama. Itu juga socmed kamu masih tetep aktif lho... Tapi seminggu ini kamu kayak ga ada kehidupan sama sekali... Apalagi Rara kasih tau aku kalo kamu ga mau diajak ke mana-mana termasuk makan bareng. That was so not you, Jo!"

"Yah, mulai banyak pikiran sih sayang. Apalagi kamu juga jauh jadi bikin kangen dan nambah beban pikiran aja."

"Nah, sekarang apa sih yang lagi jadi masalah buat kamu? Ayok dong dishare sama aku..."

"Well, maaf ya sayang... Aku belum siap buka masalah ini ke orang lain... termasuk kamu... Aku masih perlu waktu buat mikirin hal ini sendirian aja... Please ya sayang hormatin aku buat hal yang satu ini... Aku janji akan buka hal ini suatu saat sama kamu kok..."

"..."

"Ri..."

"Iya deh kalo gitu... Aku akan menunggu hal itu... Tapi kamu mbok ya balik ceria lagi gitu... kasian dunia sekitar kamu yang udah terbiasa dengan keceriaanmu tau-tau dihadapkan dengan kamu yang gak berwarna kayak sekarang ini... Aku yakin mereka kangen sama kamu yang ceria..."

Yup. Menohok juga omongan Riani barusan. Yah, mungkin ia benar. Teman-temanku mungkin agak kehilangan diriku yang ceria.

"Iya sayang. Aku akan coba jadi ceria lagi."

"Ya udah. Aku mau balik kerja lagi ya. Lebih mau siap-siap sih soalnya sebentar lagi bubar kantor. Oh iya satu hal lagi nih..."

"Apa lagi sayang?", tanyaku dengan hati agak deg-degan takut ia menanyakan sesuatu hal yang tidak terduga.

"Kamu gak ngerokok lagi kan?"

"Nggak lah... terakhir ngerokok udah beberapa bulan lalu kok waktu di Jakarta"

Terus terang aku lega ketika menjawab hal itu. Aku takut jika ia mencium hal lain yang mencurigakan seperti hubunganku dengan Khali dan tiga betina lainnya.

"ya udah... Aku percaya kok sama kamu... Aku balik kerja dulu ya? Luv You! Wassalamualaikum!"



"Walaikum salam... Luv you too sayang..."



Well, sepertinya aku perlu menindaklanjuti panggilan telepon tadi. Aku harus kembali lagi menjadi orang yang ceria sebagaimana diminta oleh Riani. Dan aku akan mencoba memulainya dengan mengambil sebotol makgeolli yang kusembunyikan di kolong meja belajarku. Botol tersebut masih tersisa setengah sisa kegiatan senin malam pekan lalu. Botol itu memang sengaja kusembunyikan karena dorm ini memang melarang ada minuman beralkohol masuk ke dalam seluruh area dorm ini.

Baru saja botol makgeolli itu kubuka dan kucekik leher botolnya untuk diarahkan menuju mulutku, tiba-tiba pintu kamarku diketuk dari luar. Apa mungkin ada yang mengetahui aku menyembunyikan makgeolli di kamarku? Kubuka saja pintu kamarku setelah menyembunyikan botol itu kembali di kolong meja. Dan ternyata Saddam yang dibalik pintu tersebut.

"Jo, it's already maghrib time. Join me and Hasyim to take the prayer together?"

"Sure, ya akhi. Please wait for me", jawabku sembari tersenyum dan diikuti dengan mengambil sarung dan sajadah untuk bergabung dengan Saddam menuju musholla di basement. Sekilas kulirik botol makgeolli yang masih terlihat sedikit dari arah pintu kamarku dan aku sedikit tersenyum ke arah botol tersebut.

Well, sepertinya aku memang tidak butuh alkohol untuk kembali ceria.

## Destination: Ansan

Banyak cara yang kulakukan untuk mengembalikan keceriaan pada diriku setelah kabar yang mengejutkan itu. Yang termudah adalah makan dan kembali nongkrong bersama teman-teman. Well, sehari setelah aku menerima telepon dari Riani salah satu orang pertama kuhubungi adalah Rara. Mungkin bisa ditebak jika aku menghubungi Rara kemungkinan besar alasan hanya satu: makanan. Celakanya, Rara pada hari itu sedang malas memasak. Namun ia menawarkan ide brilian yang akan mempengaruhi kehidupanku selama setahun ke depan di Korea.

"Lagi males nih Jo masak. Kita ke Ansan aja yuk! Gimana?"

"Ansan? Di mana tuh? Emang ada apaan di sana?"

"Mau batagor gak lu?"

Berhubung batagor ada di list kedua dalam makanan yang kuanggap diturunkan dari surga, tanpa banyak tanya dan tanpa keraguan aku jawab tawaran tersebut dengan:

"Let's go! Yuk cabut skarang!"

"Yeee... ntaran dulu! Gua masih ada kelas sampe jam 11..."

"Kampret..."

"Udah... Mending lu kumpulin dulu pasukan buat diajak ke sana..."

"Siap Jenderal!"

"Okeh Kopral, nanti kita rendezvous di anam-yok\* pintu 4-2!"

Spoiler for *terjemahan:*

\*yok dalam bahasa korea berarti stasiun kereta. Bisa bermakna stasiun kereta jarak jauh maupun stasiun subway.

"Siap laksanakan!"

Dan segera saja kuhubungi teman-temanku yang aku ketahui tidak ada kelas hari rabu tersebut ataupun hanya kuliah sampai dengan jam 11 seperti Rara. Walhasil, total pasukan yang akan berangkat ke Ansan terkumpul 7 orang termasuk aku dan Rara. Sisanya antara lain Carolina, Khali, Huda, Calvin dan seorang mahasiswa dari Jerman teman sekelas Rara yang bernama Frank.

"So everyone's here! Let's get aboard the next train!", seru Rara kepada rombongan. Di sini aku melihat bakat lain Rara selain memasak: tour leader.

Sekitar satu menit menunggu, kami menaiki kereta yang berhenti di anam-yok untuk menuju Ansan. Subway yang kami naiki merupakan subway jalur 6 yang menuju ke daerah Eungam. Namun kami tidak menaiki subway tersebut sampai ke ujung. Untuk menuju Ansan kami harus berganti ke subway jalur 4 yang mana juga kami harus transit di Samgakji-yok atau sekitar 11 stasiun dari Anam-yok. Dari Samgakji, kami menempuh perjalanan ke arah Barat Daya selama sekitar 75 menit atau sejauh 25 stasiun.

Perjalanan menuju Ansan sendiri termasuk menarik karena terlihat jelas transisi pemandangan di mana kami bergerak dari wilayah kota Seoul yang memaksa subway bergerak di bawah tanah. Kemudian melewati daerah Gwacheon yang merupakan kompleks pemerintahan, serta makin ke arah luar kota kami melihat mulai dari wilayah pemukiman dan juga beberapa areal pertanian. Namun mendekati daerah Ansan, kami menemui lagi wilayah industri di mana banyak pabrik dengan berbagai ukuran terlihat.

Dan kami akhirnya tiba di Ansan. Stasiun di sini termasuk kecil jika dibandingkan stasiun di Seoul. Dan begitu keluar dari area stasiun, sangat terasa atmosfer yang berbeda dari atmosfer kota besar macam Seoul. Atmosfir yang terasa adalah atmosfer wilayah suburban. Dan juga atmosfer pasar tradisional. Yup! Pasar tradisional karena tidak jauh dari pintu stasiun, mulai berjejer banyak pedagang kaki lima menjajakan sajian khas berselera.. orang duduk bersila... terhanyut aku akan nostalgia...

Eh, maaf... yang barusan itu potongan lagu Yogyakarta dari Kla Project. Beginilah jika aku mengetik cerita ini sembari mendengarkan lagu yang luar biasa enak di telinga. Sering terbawa liriknya gitu.

Jadi balik lagi ke suasana depan stasiun Ansan, di depannya banyak pedagang kaki lima menjajakan dagangannya yang beraneka macam mulai dari makanan siap santap seperti waffle, pakaian, perkakas ringan, sayur dan buah, sampai dengan makanan yang agak aneh seperti [beondegi](#). Tetapi hal itu masih belum cukup mengagetkanku mengingat apa yang aku temukan ketika aku keluar dari terowongan bawah tanah yang digunakan untuk menyeberangi jalan besar di depan Ansan-yok.

Aku baru melangkah kakiku keluar dari terowongan penyeberangan dan sayup-sayup terdengar lagu yang cukup familiar di telingaku. Kucoba lagi kusimak lagi lagu tersebut sembari melangkah kakiku mendekat ke pusat kota Ansan dan ternyata lagu itu...

"Ibu Ibu Bapak Bapak siapa yang punya anak tolong aku aku yang sedang malu...."

Damn! Wali aja bisa go international sampe sejauh ini!

Huda dan Rara yang melihatku terkesima dengan dikumandangkannya lagu wali di tengah kota kecil di Korea ini hanya tertawa kecil saja.

"Welcome to Ansan City, Jo! Yang kayak gitu udah biasa di sini. Jadi lu ga perlu heran kalo misalnya denger ada beberapa artis Indonesia yang notabene fansnya agak kalangan bawah di Indonesia tapi bisa konser sampe ke negeri ginseng ini. Yah, di kota inilah mereka konser.", terang Huda.

Sementara itu Rara menjelaskan sedikit tentang kota ini kepada para legiun asing di pasukan kami.

Ansan, sebuah kota dengan luas tidak lebih dari 150km persegi di sebelah Barat Daya Seoul. Kota ini memiliki populasi sekitar 700000 orang di mana pekerja asing memiliki porsi yang cukup signifikan dari keseluruhan populasi di kota tersebut. Hal ini bisa terjadi karena memang di kota ini terdapat kawasan industri besar yang banyak mempekerjakan pekerja asing sebagai pekerja level blue collar. Dari keseluruhan pekerja asing di Ansan, pekerja Indonesia merupakan yang terbanyak ketiga setelah pekerja dari Tiongkok dan Vietnam. Maka tidaklah mengherankan jika restoran dan kedai yang menjual makanan Indonesia cukup umum di kota ini.

Mengingat waktu saat itu sudah menunjukkan waktu makan siang, Rara menggiring kami ke sebuah restoran Indonesia bernama Sederhana yang terletak di dekat pusat kota Ansan. Restoran itu dijaga oleh seorang Wanita Sunda bernama Ibu Sari dan sudah kenal cukup baik dengan Huda. Melihat kedatangan Huda, terlihat Bu Sari sangat sumringah apalagi ketika mengetahui Huda membawa rombongan yang jumlahnya tidak sedikit.

Segera saja kami memesan makanan Indonesia. Aku langsung saja memesan batagor dan juga pecel ayam ke Ibu Sari. Adapun Rara dan Huda menjelaskan mengenai menu-menu yang tersedia di restoran tersebut kepada para legiun asing. Sekitar setengah jam kemudian, semua makanan pesanan kami telah terhidang dan kami segera menyantap hidangan tersebut dengan semangat. Terlihat wajah-wajah puas dari para legiun asing tersebut. Aku juga merasa puas dengan hidangan yang disediakan terutama batagornya. Sudah terlalu lama aku tidak merasakan batagor sehingga aku sangat merasakan kepuasan yang mengarah kepada ekstase dari batagor tersebut.





## Halo... Perkenalkan Nama Saya...

Singkat kata, hariku di Ansan saat itu selesai. Makanan Indonesia yang kami nikmati di restoran Sederhana seolah menjawab kerinduanku akan makanan di tanah air. Terutama batagor yang dengan ajaib bisa kutemukan di tanah sejauh 3200 mil dari rumah. Memang dari segi kekenyalan dan rasa bumbu agak sedikit kurang nikmat dibandingkan dengan batagor yang biasa kunikmati di rumah. Namun setidaknya ada sedikit lubang kerinduan di dalam hati yang bisa tertambal dengan berpindahnya batagor dari piring ke dalam perutku.

Tapi kusadari juga sedikit tertambalnya rasa kerinduan tadi di sisi lain justru memperbesar lubang kerinduan lain yang ada di hati ini. Ya, aku jadi tambah teringat dengan Riani. Riani mungkin orang terbaik yang mengerti sedalam apa tingkat kefanatikanku terhadap sate padang dan batagor. Bukan sekali dua kali ia menyuguhiku dengan salah satu dari kedua makan tersebut ketika aku bertandang ke rumahnya. Sering juga ia mengajakku berkencan ke tempat-tempat di seluruh penjuru jabotabek hanya untuk menemukan tempat mana yang menjual dua jenis makanan tersebut dengan kualitas terbaik. Dan mengingat hal tersebut hatiku jadi kembali sedikit kelabu seiring dengan perut yang mulai terasa penuh.

Perubahan suasana hati tersebut nampaknya terlihat dari tatapan mataku. Khali yang duduk di sebelahku seperti menyadari hal tersebut.

"What's wrong Jo? You look like having some kind of memories with this food."

"Riani, Khal. I have lots of memories about her while I enjoyed this food. I do miss her too much."

"It's alright Jo. It's alright. I can understand that."

Khali segera memelukku dan menyandarkan kepalaku di pundaknya. Kemudian dielus-elusnya rambutku. Jujur saja aku merasa nyaman diperlakukan seperti itu. Sampai kemudian aku sadar pada satu hal.

Rara. Dia duduk di seberangku. Melihatku dimanjakan oleh Khali. Dengan mata kepalanya secara langsung. Dan seringai iblis mulai terlihat dari bibirnya. Mungkin jika aku memiliki mata batin aku juga akan melihat bagaimana tanduk iblis juga sedang tumbuh di kepalanya saat itu.

F\*ck! Another awkward moment. Pasti Rara akan memerasku lagi nanti. Entah apa yang akan dimintanya

nanti.



Segera setelah kami menyelesaikan makan dan pembayaran, kami beranjak dari Restoran Sederhana. Begitu melihat jam tangan, aku menyadari bahwa sudah waktunya untuk ibadah. Segera kuajak Rara dan Huda untuk bergerak menuju musholla yang katanya terdapat di kota ini. Huda yang memang sudah sering ke kota ini segera memimpin rombongan sembari sedikit menjelaskan kepada rombongan mengenai tujuan berikutnya. Nampaknya rombongan kami mengerti maksud Huda dan sama sekali tidak keberatan untuk menunggu sebentar di depan musholla selama kami beribadah.

Belum jauh bergerak dari Sederhana, Khali meminta rombongan berhenti sebentar karena ia seperti melihat sesuatu. Segera ia bergerak menuju sebuah toko daging dan tidak beberapa lama ia kembali dengan membawa sebungkus plastik hitam.

"Dao asked me to get this for her", terang Khali kepada kami yang menungguinya.

"So what is inside that plastic bag?, Khal?", tanya Calvin.

"It's called Gaegogi in Korean. It means..."

"Impossible, Khal! I can't believe a cute girl like Dao love eat that kind of food!", seru Frank tidak percaya.

"But she does, Frank! I also quite surprised when she asked me to get some dog meat for her!", jawab Khali yang membuat aku dan beberapa anggota rombongan terbelalak.

Yup! Membayangkan gadis seimut Dao memakan daging anjing mungkin dapat dianalogikan dengan seorang kelinci yang terlihat lucu namun suka memakan singa.

Well, kami kemudian menyimpan keterkejutan kami dan melanjutkan perjalanan kami menuju musholla yang berjarak hanya beberapa blok dari Restoran Sederhana. Musholla itu sendiri tidak seperti musholla yang umum ditemukan di Indonesia. Musholla tersebut berlokasi di sebuah kompleks ruko. Musholla itu sendiri memang pada dasarnya adalah sebuah ruko yang layoutnya disulap untuk memungkinkan muslim untuk beribadah di dalamnya. Segera Aku, Rara dan Huda menjalankan kewajiban kami. Setelah melewati sepuluh menit, kami kembali bertemu dengan rombongan untuk melanjutkan tour kami di Ansan dengan berbelanja.

Kami memasuki sebuah toko cukup besar yang mengidentifikasi dirinya sebagai Asian Market mirip dengan yang biasa kutemui di Itaewon. Namun toko ini lebih besar, lebih lengkap, dan ketika kulihat harganya memang jauh lebih murah ketimbang di Itaewon. Pantas saja Huda dan juga Rara jadi sering berjalan-jalan ke kota ini. Dan memang perlu aku akui setelah perjalanan ini, setidaknya satu bulan sekali aku rela menempuh perjalanan dari daerah Anam menuju Ansan untuk makan dan berbelanja di kota ini.

"Jo, sini jangan jauh-jauh dari gua! Pegangin belanjaan gua!", sahut Rara ketika kami berada dalam toko tersebut.

Aku sangat mengerti maksudnya. Ini merupakan kode. Ini pasti bentuk pemerasan setelah ia tadi melihatku dimanjakan oleh Khali di restoran! Dan aku yakin, hal ini tidak akan berhenti sebatas membawakan belanjaan saja namun juga akan berlanjut sampai membayari belanjanya! Huda yang juga ikut mengerti maksud Rara

terlihat cekikian sembari menahan tawa.



Sekitar empat puluh menit kemudian, kami sudah berada dalam kereta api menuju ke arah Ansan karena tour Ansan hari ini telah selesai. Singkat kata perut dan lidah kami cukup terpuaskan dengan tur ini. Khusus

kasusku, dompetku juga bertambah tipis 50000 won setelah membayari makan dan belanja Rara.



Terlihat wajah-wajah kelelahan namun puas dari anggota rombongan. Carolina mungkin pengecualian karena ia tidak terlihat lelah. Ia yang sengaja duduk di sebelah Rara terlihat seperti menginterogasi Rara mengenai makanan yang tadi kami nikmati. Rara yang terlihat lelah ternyata masih kuat meladeni pertanyaan-pertanyaan cewek Latina itu dengan cukup sabar. Adapun Huda terlihat masih bisa bercanda dengan Calvin dan Frank.

Dan Khali? Well, lagi-lagi dia menempel di sebelahku. Wajahnya terlihat sangat lelah. Dan dia tertidur dengan kepala tersandar di bahu. Tidak hanya itu, kedua lengannya juga memeluk lenganku. Aku hanya berharap Khali jadi tidak terlalu bawa perasaan lebih jauh mengenai hubungan kami. Dan jika boleh jujur, aku lebih berharap lagi jika Rara tidak melihat lagi kedekatan kami yang terlalu dekat ini. Namun hal itu rasanya tidak

mungkin. Aku masih ingat seringai iblis dari bibir Rara merupakan hal terakhir yang kulihat sebelum mataku yang terasa sangat berat menutup.

Dan malam itu ketika kubuka email, kulihat ada email masuk dari Rara.

Quote: Title: Ciiiiiiiiiiiiiiii

Attachment: img42.jpg

ciiiiiiiiiiii.. besok traktiran nih... :P

Dan file gambar itu ternyata foto aku dan Khali yang tertidur di kereta tadi dan terlihat sangat mesra di mana kepala kami terlihat saling bersandar.

Brengsek. Kena blackmail lagi.



Besok siangnya

Aku baru saja menghabiskan 25000 won untuk makan berdua dengan Rara siang ini. Rara meminta aku menraktirnya makan sushi di sebuah restoran di dekat Anam Junction sebagai jaminan dirinya akan tutup

mulut atas kejadian kemarin. Oh Dewaaaaaaa!



Segera setelah makan aku menuju kelas hari Kamis siang ini: Special topic on ASEAN. Kelas saat itu masih kosong. Aku segera mencari kursi paling strategis di kelas itu: kursi terdekat dengan colokan listrik. Segera kunyalakan laptop dan sedikit membaca bahan untuk kuliah hari ini. Tidak terlalu lama aku melihat ada seorang mahasiswa Korean yang aku ketahui bukan mahasiswa di GSIS ini masuk ke kelas ini. Ia terlihat menuju kursi yang ada di sebelahku.

"Hallo... Sellamat Siaaannnggg... Bolleh saya duduk di siniiii?", tanyanya dengan sopan. Sangat sopan. Dalam Bahasa Indonesia. Walaupun dengan aksen Korea yang masih sangat kental.

"Eh iya... boleh... boleh...", jawabku dengan kaget.

"Perkenalkan... nama saya Andy..."

"Oh... Jo... Jojo... panggil saja aku Jojo"

"Saya sebenarnya mahasiswa Business School. Saya sangatte tertarik dengan Asia Tenggara terutama Indonesia. Ole kerana itu saya ikut kelas ini..."

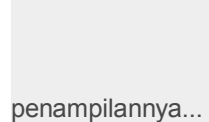
"Hoooo... Ngomong-ngomong Bahasa Indonesia kamu lumayan bagus. Belajar di mana?"

"Hahahaha... terima kasi. Saya liburan ke Bali palling tidak setahun sekali. Selain itu juga saya perrena ambil kelas Bahasa di kampusse ini. Selain itu juga sahabat saya di sini sangat membantu saya"

"Sahabat kamu orang Indonesia?"

"Bukan... bukan... Dia dari Malaysia. Dia juga ikut kelas ini. Mungkin akan hadir sebentar lagi."

Dan memang tidak lama kemudian datang seorang mahasiswi berwajah oriental yang



penampilannya...



"Wah... sude akrab rupanye... Hallo! Kamu Jojo kan? Name saye Aileen. Saye tak berbeza dengan Andy, dari Business School juge"

Dan kubalas saja juluran tangan dari gadis Chinese-Malaysian yang cantik itu.

## Urgent Call to Daejeon

Seminggu setelah perkenalanku dengan dua orang mahasiswa dari Business School tersebut, banyak hal menarik yang aku ketahui dari mereka. Aileen misalnya. Si cantik dari Malaysia ini ternyata sudah menghabiskan hampir enam tahun di Negeri Ginseng ini. Ia mungkin bisa disebut sebagai pelanggan setia dari Anam University karena ia ternyata sudah menyelesaikan pendidikan tingkat bachelornya di bidang chemical engineering di kampus ini. Dengan latar belakang yang demikian, tidaklah mengherankan jika Bahasa Koreanya sudah sangat mendekati level native.

Namun demikian, ada hal yang sangat menarik dari latar belakangnya. Sebagaimana umumnya mahasiswa beretnis Tionghoa yang kutemui, Aileen mengaku keluarganya mengirimnya sekolah setinggi mungkin agar kembali ke rumah keluarganya di Kelantan dan meneruskan salah satu usaha yang sudah dirintis. Terdengar familiar bukan? Keluarga sendiri menurut pengakuan Aileen memiliki cukup banyak usaha mulai dari pabrik pengolahan karet, restoran, toko kelontong, sampai dengan rumah judi yang beroperasi secara ilegal di Batam.

"So your family's running a gambling house in Batam?", tanyaku tidak percaya ketika Aileen memberitahukan hal tersebut.

"Sssssshhhh.... benar, tapi jangan gaduh begitu lah... Tidak elok terdengar orang ramai..."

"Wah... Boleh beri tahu the name of the gambling house and the address as well? Nampaknye boleh saye singgah when I visit Batam someday"

"Looks like you're seeking a chance to try your luck without putting any bet ye?"

"Hahahaha! Guilty as charged!"

*Spoiler for Aileen Today:*

Well, sampai dengan cerita ini ditulis, aku belum sempat sekalipun berkesempatan mengunjungi rumah judi milik keluarga Aileen di Batam. Terus terang aku jadi merasa agak tidak enak karena beberapa kali Aileen yang kini berdomisili di Singapura menanyakan kapan aku akan bermain-main ke tempat judi tersebut. Dua tahun lalu saat terakhir kali aku bertemu dengan Aileen pun aku hanya sempat makan malam sambil mengobrol di apartemennya yang cukup mewah di wilayah Utara Negeri Singa tersebut.

Andy pun memiliki sisi lain yang tidak kalah menarik ketimbang Aileen. Dari segi penampilan, Andy termasuk sederhana untuk ukuran pria Korea berumur 20an. Ia biasa hadir ke kelas dengan menggunakan pakaian yang biasa-biasa saja. Gadget yang digunakannya juga bukan gadget yang tergolong high end. Perilakunya juga menunjukkan bahwa ia sama seperti mahasiswa pada umumnya. Yang mungkin sedikit nyentrik mungkin gaya rambutnya yang gondrong sebahu dan bagaimana ia cenderung membiarkan janggut tipis tumbuh di dagunya. Untuk ukuran pria berumur 20an di Korea, jujur saja saat itu penampilan tersebut bisa dibilang di luar mainstream.

Lantas apa sisi menarik dari Andy? Terus terang aku tidak sengaja menemukan sisi menariknya tepatnya ketika ia sedang membereskan koleksi gambar-gambar di komputernya. Tepat ketika ia sedang membuka sebuah gambar Chevrolet Camaro warna kuning yang mirip dengan bumblebee di film transformer.

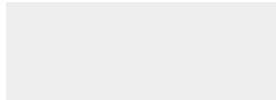
"So Andy, you do like muscle cars like that Camaro, eh?"

"Yup! I do love this car very much! It's quite smooth when I ride it compared to the other muscle cars."

"What? You've experienced riding a Camaro?"

"Yes of course. Especially after my parents gave it to me for my last birthday presents last year. I use that car

about once or twice a week."



Dan aku pun hanya bisa

Jujur aku tak pernah menyangka jika Andy adalah orang dari keluarga kelas atas di Korea, terutama jika melihat penampilan sehari-harinya. Kemudian Andy pun akhirnya menceritakan tentang keluarganya, khususnya orang tuanya yang merupakan pekerja tingkat atas di sebuah [chaebol](#) raksasa.

Dan untuk chapter ini, Andy dan Chevy Camaro-nya akan berperan sangat penting.

Saat itu adalah hari pertama di bulan April pada tahun 2011. Sore itu kami baru saja menyelesaikan kelas Research Design dan akan berjalan kembali menuju dorm. Aku keluar dari kelas itu agak terlambat karena masih menunggu laptopku menginstall update software terbarunya. Ketika aku akan melangkah ke luar kelas, aku baru menyadari di bangku belakang masih ada seseorang yang terduduk diam dengan wajah pucat.

"What's wrong Khal? You don't look fine", tanyaku sembari menghampirinya.

Khali hanya melihat ke arahku tanpa menjawab. Dan ketika aku sudah cukup dekat dengannya, ia berdiri dan segera mendekapku. Kemudian menangis.

Aku sedikit kaget dan kemudian mencoba menenangkannya dengan mengelus-elus dari rambut sampai punggungnya. Setelah agak tenang, akhirnya Khali mau membuka suaranya.

"I have to go to Daejeon tonight, Jo. My sister... my sister..."

Dan Khali kembali menangis di pelukanku tanpa meneruskan kalimatnya. Aku sendiri tidak terlalu mengerti maksudnya dan hanya bisa menebak-nebak apa yang terjadi dengan kakaknya. Yup! Khali memang memiliki seorang kakak perempuan yang juga berkuliah di Negeri Ginseng ini tepatnya di Daejeon University of Advanced Technology. Namun sedikit berbeda dengan Khali, kondisi fisik kakaknya memang agak lemah ketimbang Khali sehingga perlu check up dan juga mengonsumsi obat secara rutin. Mungkin kali ini kondisi kakaknya agak luar biasa. Dan pikiranku sekarang hanya terfokus pada bagaimana aku bisa mengirimkan gadis ini ke Daejeon sesegera mungkin.

Segera aku mengecek jadwal kereta ke arah Daejeon malam itu dan mencoba memesan tiket, namun ternyata kereta malam itu sudah penuh. Aku jadi mulai pusing memikirkan solusi alternatifnya. Aku kemudian mencoba mencari-cari orang di sekitar kampus GSIS yang mungkin bisa dimintai tolong. Dan ketika aku baru melangkah mendekati lobby GSIS, aku berpapasan dengan seorang malaikat penolong pada malam itu, Andy.

"Hi, Jo. Selamat Sore. What's wrong with you?"

"Andy, what makes you here mate?"

"Just checking up the schedule for kursus Bahasa Indonesia on the next term. You look so screwed up. Ayo sini cerita pada saya"

Dan aku pun menggiringnya ke dalam kelas untuk memperkenalkannya dengan Khali serta bercerita tentang masalah yang sedang dihadapinya. Andy segera mengerti duduk persoalannya dan langsung menawarkan solusi yang terus terang aku tidak pernah menyangkanya: mengantarkan Khali dengan menggunakan Camaro.

Ya, Andy saat itu memang kebetulan sedang membawa mobil kerennya itu ke kampus.

Tanpa pikir panjang, aku dan Khali menyetujui tawarannya dan kami pun segera meluncur ke tempat parkir mobil. Sambil berjalan ke tempat mobil diparkir, Andy terlihat menelepon seseorang dengan menggunakan Bahasa Korea. Dan panggilannya diakhiri setelah kami tiba tepat di mobil kesayangannya tersebut. Aku tidak sempat berlama-lama mengagumi mobil tersebut dan membukakan pintu untuk Khali. Setelah masuk, Khali langsung duduk di bangku belakang. Well, itu artinya aku memang harus ikut mengantarnya juga ke Daejeon. Aku ikut segera masuk dan duduk di bangku depan di sebelah Andy.

"Ready for the ride guys? Here we go!"

Segera Andy melajukan mobilnya dari lahan parkir menuju jalan raya. Selama di jalan raya, Andy masih terlihat kalem membawa mobilnya tersebut. Namun ketika sudah mencapai jalan tol luar kota, tidak perlu diceritakan. Intinya jarak Seoul-Daejeon yang seharusnya ditempuh dalam 90-120 menit, dapat diselesaikan dalam 70 menit.

Sesampainya di tempat tinggal kakaknya Khali, kami melihat Kakaknya sudah sangat lemas dan pucat. Tanpa pikir panjang, kami membawa gadis itu ke atas mobil dan hendak merujuknya ke rumah sakit terdekat. Namun ketika hendak bergerak, kakak Khali menyebutkan nama sebuah rumah sakit besar di Seoul. Andy tampak mengerti dengan hal tersebut dan kembali melajukan mobilnya menuju Seoul.

Segera kami menuju Emergency Unit ketika kami tiba di rumah sakit tersebut. Khali ikut ke dalam untuk menjelaskan masalah yang diderita kakaknya kepada dokter jaga. Aku sendiri memilih untuk menunggu di depan pintu emergency unit sembari berjaga-jaga jika Andy juga menuju ke sini. Dan tidak lama Andy yang baru saja memarkir mobilnya akhirnya tiba di tempat tersebut.

"Terima kasih banyak ya Andy! I can't imagine what would happen to her if I hadn't met you"

"Ah, never mind! Tidak perlu dipikirkan lah. Saya sangat senang bisa membantu"

"But we do owe you so much. Bagaimana saya membalasnya?"

"Membalas? Ah, tidak usahlah.... eh... kecuali satu...."

"Ya? Bagaimana?"

"Bisa membuatkan nasi goreng? I do miss Indonesian Nasi Goreng very much!"

Aku hanya tertawa saja sebelum menyanggupi permintaannya. Lalu Aku segera mengambil ponselku dan menelepon orang yang aku percaya bisa diajak kerja sama dalam hal ini: Rara.



## Confession

Sudah beberapa hari berlalu setelah kakak perempuan Khali dirujuk ke rumah sakit. Dan selama itu pula Khali selalu hadir di kelas dengan wajah lelah dan cenderung mengantuk. Memang selama beberapa hari itu pula Khali selalu menghabiskan malamnya di rumah sakit menemani kakaknya. Tentu saja aku dan beberapa temanku dari program yang sama mengerti kondisinya dan mencoba menghiburnya sebisa kami. Tak kurang dari membelikan sedikit makanan dan susu untuk sarapan, menraktir makan siang, ikut menengok kakaknya dan membawakan baju ganti, membantu meng-copy bahan kuliah dan juga mengajaknya ngobrol sudah kami lakukan untuk membantunya.

Hari itu hari Kamis siang di mana aku secara tidak sengaja bertemu dengan Andy dan Aileen sebelum kelas ASEAN dimulai. Pada saat itu aku memang sudah janji dengan Khali dan Dao untuk makan siang bareng. Setelah sedikit berbasa-basi akhirnya dua mahasiswa Business School itu ikut untuk makan siang denganku. Andy sendiri ingin bertemu Khali untuk menanyakan perkembangan kondisi kakaknya. Singkatnya siang itu kami makan berlima dan Khali mengabarkan bahwa kondisi kakaknya sudah sangat membaik dan dapat keluar dari rumah sakit besok sore. Tentu saja kami cukup senang mendengarnya. Andy pun sekali lagi menawarkan untuk mengantarkan kakaknya ke Daejeon, namun ditolak Khali karena ia yakin kakaknya sudah cukup sehat untuk menggunakan kendaraan umum.

Kami berlima ngobrol dengan hangat sembari menikmati makanan yang sudah kami ambil. Aileen yang kebetulan duduk di sebelahku sering kali menimpali obrolanku dengan gayanya yang agak manja dan sesekali menepuk pundakku pelan. Terkadang ia juga menimpalnya dengan bahasa Melayu yang hanya dipahami olehku dan sedikit oleh Andy. Mungkin hal yang demikian sedikit membuat Khali cemburu terlihat dari ekspresi wajahnya yang sedikit berubah begitu Aileen mulai menimpalku.

Tidak terasa waktu menunjukkan kelas ASEAN akan dimulai dalam 10 menit. Kami pun bubar dan bergerak menuju kelas masing-masing. Dalam perjalanan menuju kelas dengan cukup demonstratif Khali memeluk erat lengan kananku dan ikut berjalan menuju kelas ASEAN. Aku terus terang merasa agak kurang nyaman dengan tindakan Khali tersebut apalagi aku juga tahu bahwa Khali tidak mengambil kelas ASEAN ini. Sepertinya yang ia lakukan ini lebih berupa penanda hak miliknya atas diriku yang perlu ditunjukkannya kepada Aileen.


Sesampainya di depan kelas, Khali melepas dekapannya di lenganku. Dan sebelum pergi ke kelasnya, tak lupa Khali memberikan cecupan di pipiku. Terus terang aku kaget dan berusaha melihat sekeliling takut ada yang melihat. Khususnya Rara. Dan untungnya tidak ada. Kecuali Andy dan Aileen.

"Jadi, awek tadi tu pacar awak, Jo?", tanya Aileen sambil tersenyum simpul padaku.

"Sebenarnya bukan. I have a girlfriend back in Jakarta. Saye pun tidak terlalu mengerti kenapa dia manja begitu."

"Looks like you're talented to be a Don Juan, Jo.", timpal Andy sembari nyengir.

"Gimme a break! Ayo masuk sajah dulu ke kelas"

Kemudian kami pun masuk ke kelas tersebut dan bersiap menikmati presentasi dari para peserta kelas. Well, sebenarnya tidak benar-benar menikmati sih, karena yang aku dan Andy lakukan sebenarnya adalah bermain angry bird di laptop. 

Sore itu setelah selesai kelas, aku mengecek handphone dan ada satu pesan masuk. Dari Khali. Intinya besok setelah kelas Research Design ia minta ditemani untuk mengantarkan kakaknya kembali ke Daejeon. Berhubung aku memang tidak ada jadwal apa-apa, aku sanggupi saja permintaan tersebut.

Besoknya sebagaimana telah dijanjikan, aku mengantar Khali ke rumah sakit untuk menjemput kakaknya terlebih dulu sebelum bertolak ke Daejeon. Dan begitu keluar dari Gedung GSIS Khali menggandeng tanganku dengan manja sembari tersenyum hangat padaku. Lagi-lagi aku meresponsnya dengan melihat ke sekitar untuk mengantisipasi apakah Rara melihat hal tersebut atau tidak sebelum kami melanjutkan perjalanan.

Di dalam kereta, kami duduk bersebelahan dan lagi-lagi Khali bertingkah manja dengan menyandarkan kepalanya ke pundakku. Dan tangan kami masih bergandengan.

"Jo, your hand's so warm. I believe your heart is much warmer."

"Please, Khali. Don't take it any further. I have a lover already"

"I know Jo, I know. I'm totally envy with that lucky girl Riani. I wish I had chance to know you earlier than her. I wish I had chance to have you by my side forever. I wish... I wish..."

Khali tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Ia mulai sesenggukan meneteskan air mata. Segera kurangkul dirinya dan membiarkan dirinya menangis di dadaku.

"Khal, I'm a pathetic liar if I tell you that I'm not interested in you. We also have shared quite a lot of time, a lot of good time together recently. Even we have experienced when our body totally connected to each other. But so sorry I cannot spare any room in my heart for you. It's fully occupied by Riani. And I always see her as my future."

Khali masih menangis.

"You're so mean, Jo. If you can't love me, why did you act like love me? Why did you want to do many sweet things like taking my sister, treating lunches or even delivering my clothes to the hospital? Those are too much for me Jo!"

"I just want to be friendly to my friends, Khal. I often do that to the friends like Dao, Rara, Huda or even Atongba. Please don't let yourself get a wrong impression."

"No, Jo! I can't. I just love you more and more. I know it hurts because you cannot have chance to love me."

Khali kemudian berhenti menangis. Kami hanya terdiam sepanjang perjalanan menuju rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, kami segera menuju tempat kakaknya Khali dirawat. Di sana terlihat ia sudah berganti pakaian dan bersiap untuk berangkat. Dan seperti biasa aku sedikit berbasa-basi dengannya sembari menunggu dokter yang akan tiba sebentar lagi.

Satu jam kemudian kami sudah dalam kereta mugunghwa menuju Daejeon. Khali duduk bersama kakaknya dan aku duduk sendiri. Sepanjang perjalanan aku hanya berkontemplasi mengingat apa yang Khali katakan tadi. Well, mungkin bukan hanya Khali. Riani juga pernah mengatakan aku orang yang sangat baik. Terlalu baik. Wulan juga sama-sama pernah mengatakan itu. Mungkin juga jika ada kesempatan Suni, Jen dan Dao akan mengatakan hal yang sama jika mengingat apa yang pernah aku lakukan terhadap mereka. Dan juga beberapa perempuan lain yang mungkin pernah aku tolong. Untungnya belum ada sampai saat ini laki-laki yang sampai jatuh hati padaku.

Yup, aku memang cuek, tetapi jika ada yang benar-benar butuh pertolongan, aku akan melakukan apapun. Dan ini berlaku kepada siapapun yang kebetulan sedang berada di dekatku ketika sedang mengalami kesulitan. Pernah aku dalam semalam bolak-balik Jakarta-Bogor dua kali ketika Nenek Riani sakit keras. Atau

ketika di Korea ini berjalan kaki dini hari dari tempat Jen dan Suni setelah mengantarkan mereka pulang dari clubbing dan kehabisan taksi. Tapi aku sendiri tidak pernah mengharapkan balasan apapun. Aku hanya ingin menolong. Mungkin hal yang sama dengan bagaimana Andy rela bolak-balik menyetir Seoul-Daejeon minggu lalu. Dan aku pun tenggelam dalam lamunanku itu.

Malam itu aku menginap di tempat kakak Khali. Tentunya tidak terjadi hal IYKWIM malam itu. Malu dengan tuan rumah.

Besok paginya Aku dan Khali kembali ke Seoul setelah kami makan pagi. Dan lagi-lagi Khali bermanja-manja dengan memeluk lenganku serta menyenderkan kepalanya di pundakku. Sempat juga ia mengambil foto kami berdua ketika duduk di kereta. Aku yang menyadari hal tersebut memintanya agar berjanji untuk tidak menyebarkan foto itu. Kemudian aku juga menceritakan hal yang baru-baru ini terjadi ketika Rara melihat kemesraan kami serta hubungan Rara dengan Riani. Khali hanya tertawa-tawa saja begitu mengetahui hal tersebut. Ia kemudian juga meledek aku yang jadi penakut jika di depan Rara.

Dua jam kemudian, kami sudah tiba di lobby dorm kami.

"Jo, I know that I don't stand a chance to get any reply from my love to you. But I think I will keep on loving you whether it is replied or not."

Lalu Khali mengecup bibirku dengan lembut dan masuk ke dalam lift untuk kembali ke kamarnya. Tiba-tiba dari belakang terdengar pekikan.

"Gile lu Jo! Hoki bener dicipok cewek cakep begitu"

Kubalik badanku dan kulihat Huda sedang menyeringai. Perkele!

## Nasi Goreng and the Polyglots

Hari itu hari minggu atau satu hari setelah aku kembali dari Daejeon. Pada hari itu juga kontrakan Rara yang biasanya sepi jadi terlihat agak penuh karena ada 7 orang di tempat itu. Hari itu merupakan hari di mana aku harus membayar utangku kepada Andy untuk memberikannya nasi goreng khas Indonesia yang ia rindukan. Namun Rara juga mengundang beberapa rekan seperti Huda, April yang merupakan teman sekamarnya serta seorang mahasiswa dari Sangwolgot University of Technology bernama Iman\*. Andy sendiri mengajak Aileen untuk mengikuti pesta nasi goreng tersebut.

Spoiler for \*:

Tokoh Iman di sini tidak sama dengan tokoh Iman yang ada pada chapter compatriot. Nama keduanya memang sama sehingga menurut pengakuan tokoh Iman yang kuliah di Shinchon University kedua belah Iman sepakat untuk menjaga jarak mereka setidaknya radius 100 meter atau akan terjadi kerancuan nama. 🤔

Dan keduanya sama-sama orang Bandung. Atau dalam kata lain jadi partnerku berbicara dalam Bahasa Sunda

Hari itu sebenarnya kami mulai, atau tepatnya aku mulai lebih awal tepatnya pukul 8 pagi. Aku sengaja meminta Huda untuk menemaniku belanja bahan-bahan untuk membuat nasi goreng di Asian Market di dekat Masjid Itaewon. Tak kurang daging kambing, kecap manis, cabe merah keriting, dan beberapa bahan pendukung lainnya kami belanjakan demi terwujudnya pesta nasi goreng tersebut. Setelah itu kami langsung bergerak ke kontrakan Rara untuk membantu Rara dan April memasak nasi goreng.

Tepat pada pukul 1130, ponselku berbunyi dan terlihat ada panggilan masuk dari Andy. Rupanya Andy mengabarkan dirinya sudah sampai di Anam University-yok. Segera aku dan Huda bergerak ke stasiun untuk menjemput Andy. Setibanya kami di stasiun, Huda cukup terkaget dengan penampakan Aileen yang tampak berkilau di hari itu. Terlihat Huda sempat terbelenggu sejenak sebelum kusikut sedikit pinggangnya.

"Jojoooo... I can't wait to enjoy that nasi goreng you've promised me! You know when I told Aileen about our plan today she asked me to join as well!"

"No problem lah... We've made it enough to feed the whole universe! Oh, please introduce my friend Huda."

"Hi guys! I'm Huda. Nice to see you!", kata Huda sembari menyalami keduanya.

"Hi, I'm Andy"

"And my name is Aileen"

"Cantik betul Aileen ya, Jo.", gumam Huda kepadaku seolah ia yakin jika Aileen tidak akan mengerti gumamannya.

"Wah, terima kasih ye. Kamu juga ganteng kok.", jawab Aileen.

Huda jelas kaget.

"Heh? Ngerti Bahasa?"

"Sikit... Saye kan dari Malaysie..."

Dan wajah Huda pun bersemu merah. Sementara Aku dan Andy hanya bisa tertawa melihatnya.

Sepuluh menit kemudian kami sudah tiba di kontrakan Rara dan di sana sudah terlihat ada tamu lagi: Iman. Aku sendiri kemudian memperkenalkan Andy dan Aileen kepada Rara, April dan Iman. Tidak seberapa lama kemudian kami mulai menikmati nasi goreng kambing a la chef Rara yang terlihat sangat menggugurkan tersebut. Andy terlihat sudah sangat lapar sehingga ia sudah mengambil piring duluan dan dengan beringas mengisinya dengan nasi goreng tersebut. Kami hanya senyum-senyum simpul memaklumi saja melihat kelakuannya.

Aku memperhatikan bagaimana Andy menyuapi mulutnya sendiri dengan nasi goreng tersebut. Terlihat matanya sedikit berbinar ketika ia mulai mengunyah suapan nasi goreng pertamanya.

"Biarpun pedas, tapi ini adalah nasi goreng terenak yang pernah saya rasakan! Rasanya seperti sudah mencapai surga!", seru Andy dengan logat Koreanya.

Dan tawa kami pun meledak! Tapi perlu diakui jika nasi goreng kambing a la chef Rara ini memang enak dan sangat berkkelas. Kombinasi kecap serta bumbu nasi goreng yang diraciknya sendiri memang sangat pas. Nyaris tidak ada rasa keasinan atau terlalu pedas sebagaimana banyak ditemui pada nasi goreng pada umumnya. Selain itu potongan daging kambing yang disebar secara merata ini juga menambah lagi keeksotisan rasa dari nasi goreng ini. Selain itu nasi goreng ini juga tidak terlalu berminyak sehingga cukup meyakinkan kami jika nasi goreng ini cukup sehat dan aman dikonsumsi.

"Anjir lah, resep pisan ieu nasi gorengna si Rara teh.", ucap Iman sembari menikmati nasi goreng tersebut.

"Enya Kang. teu rugi lah aing isuk-isuk ka Itaewon belanja.", timpalku.

Kemudian kami berdua melanjutkan obrolan kami dalam Bahasa Sunda. Andy dan Aileen hanya melongo melihat kami berbicara dalam bahasa yang menurut mereka asing.

"You know guys, I don't even understand what' are they talking about. The language they use is kinda an extra-terrestrial language for me.", sahut Huda kepada Andy dan Aileen.

"Yo opo tah Mas? Mosok ndak ngerti sing aku omongi karo koncoku iki?", sambungku setelah mendengar omongannya kepada Andy dan Aileen.

"Lah, sampeyan iso boso jowo tah Jo?"

"Sitik Mas" 

"Okay guys... please let us know what the hell are you guys talking about! What languages are you using?", seru Andy.

Dan akhirnya kami, lima orang Indonesia, bergiliran menjelaskan mengenai Bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Selain itu dijelaskan juga mengenai latar belakang etnis kami yang akan jadi latar belakang mengenai bahasa daerah apa saja yang bisa kami pahami. Aku sendiri menjelaskan latar belakangku yang campuran etnis Sunda, Jawa dan Minang sehingga bisa sedikit-sedikit berbicara dengan ketiga Bahasa tersebut. April juga ikut menjelaskan latar belakangnya yang beretnis Tionghoa sehingga masih bisa berbicara dalam Bahasa Hokkian yang ternyata masih dimengerti juga oleh Aileen.

"So you guys are basically talented to be polyglot. Well, I'm kinda envy with you guys. Can you guys give me lessons on those languages someday?", tanya Andy pada kami.

"No problem mate. Just let us know when you have time.", jawabku.

## Menghindari Babi

Salah satu pesan dari orang tuaku ketika aku berangkat adalah untuk menjaga makananku selama aku di rantau. Hal tersebut memang masuk akal khususnya untuk aku yang muslim ini. Meskipun aku cenderung muslim yang agak sangat amat terlalu rendah kadar ketakwaannya, ada dua hal yang aku coba jaga baik-baik dalam kapasitas keimananku: ibadah dan makanan. Dalam hal ibadah, terus terang saja segila-gilanya kehidupanku di sini, aku masih mencoba untuk menjaga ibadahku secara rutin sebanyak lima kali sehari. Dan aku cenderung tidak pilih-pilih tempat untuk beribadah jika memang sudah waktunya tiba. Mulai dari parkir mobil, pojokan gang yang sepi, stasiun subway, tangga darurat, kolong jembatan, sampai sebuah gazebo di taman yang ramai pernah aku dan juga kawan-kawan seimanku gunakan untuk beribadah. Dan tidaklah mengherankan juga jika dalam tas kecil yang kubawa ke mana-mana selama di tanah rantau terdapat sebuah sajadah kain yang dapat kulipat sampai kecil untuk menunjang terlaksananya ibadahku.

Respon warga sekitar? Well, di awal pasti mereka akan merasa aneh melihat ada orang melakukan gerakan-gerakan yang tidak biasa di depan umum. Namun tidak begitu lama mereka akan berlalu karena toh tidak ada yang terganggu dengan kegiatan kami.

Lantas apakah dengan aku menjaga ibadahku maka tingkah-tingkah nyeleneh seperti suka mabuk dan tidur sembrangan dengan perempuan berkurang? Well, tidak juga. At least pada saat itu tidak. Pada saat itu pandanganku adalah ibadah kulakukan sebagai penyisihan waktu dari 24 jam waktuku dalam sehari. Masak iya kita tidak menyisihkan waktu beberapa menit dari 24 jam waktu kita dalam sehari untuk-Nya? Pelit betul!

Aku sendiri terus terang mengambil pedoman dari seorang metalhead legendaris dari Ujung Berung di Kota Kembang sana yang pernah mengatakan hal seperti ini:

Quote: Mabok mah mabok... anu lima waktu mah tetep kudu!

Pada perkembangannya aku membuat semacam self policy untuk pergi minum keluar-yang mana ujungnya seringkali berakhir di ranjang bersama empat betina-setelah pukul 2000 atau setelah waktu Isya. Yah, setidaknya sudah ada usaha untuk mengubah diri jadi-amat sangat-sedikit-banget lebih baik.

Bagaimana pandangan teman-temanku? Well, Rara dan Achi terus terang tidak pernah protes karena mereka sendiri pernah mengalami fase tersebut. Saddam dan Geng Timur Tengah? Awalnya mereka sering menanyakan hal ini dan aku sering mengakui juga bahwa pola hidupku memang tidak baik seraya menjanjikan untuk mengubah pola hidupku jadi lebih baik. Mereka juga tetap baik dengan masih sering mengajakku beribadah berjamaah. Reaksi Mas Ari? Well dia sendiri sering berbicara begini kepadaku khususnya setelah bubar kelas Research design yang memang berakhir pada sore menjelang malam:

"Jo, cepetan solat sanah, gua tungguin. Abis itu kita makan trus mabok!"



Teman-teman lain? Well, kebanyakan dari mereka cuek walaupun kadang sesekali menanyakan hal ini. Sampai mereka mengetahui adanya versi ekstrim dari diriku yaitu orang yang bernama Murod.

Yap, Murod, si mahasiswa Uzbekistan yang bertubuh tinggi kekar itu bisa dibilang versi diriku yang lebih ekstrim. Di chapter MT! Aku pernah menceritakan sedikit tentang dirinya sebagai salah satu mahasiswa yang mengobrol denganku. Kenapa aku bilang dia sebagai versi ekstrim dari diriku? Well, dari ukuran fisik sudah cukup ekstrim dengan ukuran 190/89. Suara cenderung berat namun menggelegar ditambah dengan pandangannya yang tajam. Setiap bertemu denganku dengan sangat percaya diri dia akan berkata 'Assalamualaikum my Bro!' dengan suaranya yang khas tersebut. Tidak lupa juga untuk mengingatkanku untuk

beribadah jika sudah masuk waktunya. Sering juga aku bertemu dengannya secara random di daerah Itaewon tidak jauh dari Masjid Seoul.

Lantas menariknya di mana? Well, sepertinya aku belum menceritakan bahwa dirinya merupakan juara dalam permainan beerpong serta menghabiskan makgeolli ketika MT kemarin. Selain itu beberapa kali aku pernah diajaknya makan malam di sebuah restoran Uzbekistan di dekat Anam-yok dengan menu serba halal namun ditutup dengan sebotol besar vodka yang kami habiskan berdua. Dan beberapa kali si Uzbek ini ikut ritual minum di Senin malam yang biasa kulakukan bersama empat betina-walaupun nasibnya tidak begitu beruntung karena tidak pernah berakhir di ranjang. 🤔

Hal kedua yang perlu kujaga ini cenderung lebih berat: makanan. Terus terang orang Korea sangat menggemari babi. Samgyeopsal yang pernah kuceritakan pada chapter harem life merupakan salah satu all time favourite dish dari bangsa pemakan kimchi ini. Selain itu saking senangnya mereka dengan babi, harganya jauh lebih rendah daripada sapi serta peredarannya sudah sangat terlalu luas di pasar sehingga sangat menyulitkan bagi orang sepertiku. Bahkan ada semacam kepercayaan jika kita secara random meminta daging (atau dalam bahasa Korea: gogi) kemungkinan daging yang didapatkan merupakan daging yang sudah di-mix antara daging sapi dengan babi. Dan pada kasus yang ekstrim, terkadang Orang Korea malah makan daging anjing seperti yang pernah kutemukan di Ansan.

Terus terang, aku sendiri tidak memiliki standar yang tinggi di mana setiap makanan yang kumakan harus berstempel halal. Aku cukup fleksibel memakan makanan apapun selama kuketahui makanan tersebut tidak mengandung babi. Bahkan aku tidak terlalu masalah untuk mengonsumsi daging sapi yang tidak berlabel halal. Hal ini sendiri terkadang menimbulkan sedikit perdebatan khususnya dengan Geng Timur Tengah serta beberapa teman-teman Indonesia yang memang cukup keras dalam masalah standar makanan. Oh iya, dengan Murod pun aku sering berdebat karena ia sendiri cukup keras soal standar makanan halal ini.

Di awal ketibaanku, aku terus terang agak tidak peduli dengan apa yang kumakan dengan argumen aku tidak bisa mengerti dengan bahasa yang digunakan serta huruf yang tidak bisa kubaca. Namun setelah aku mulai belajar sedikit Bahasa Korea, aku mulai mengerti makanan mana saja yang mengandung babi dan mana yang tidak.

Suatu saat ketika aku berbelanja dengan Rara, aku melihat Rara yang kelaparan membeli sebuah samgak-kimbab atau mungkin di Jepang dan Indonesia lebih familiar dengan nama onigiri. Rara menjelaskan bahwa makanan yang dikonsumsi tersebut isinya adalah tuna. Dari situ aku mendapat sebuah kesimpulan yang sampai saat ini pun masih kurasakan-konyol: semua samgak-kimbab isinya adalah tuna.

Walhasil sejak kejadian itu aku pun selalu sarapan dengan menu samgak-kimbab. Dan aku tidak pernah peduli apa yang tertulis di bungkus karena apa yang ada di pikiranku adalah isinya pasti tuna. Dan "tuna" yang kurasakan setiap hari rasanya memang sangat bervariasi. Kadang sangat enak, kadang biasa saja. Well, perlu kuakui samgak-kimbab ataupun onigiri merupakan menu terbaik untuk sarapan mengingat kepraktisannya untuk dimakan sembari jalan serta kemampuannya untuk mengganjal perut.

Sampai suatu saat di hari senin ketiga di bulan April atau tepat dua minggu di mana aku berturut-turut makan samgak-kimbab untuk sarapan. Aku yang baru tiba di kelas Economic Growth and Development langsung membuka kimbab yang kubeli. Tidak begitu lama Mas Ari datang dan langsung duduk di sebelahku.

"Enak bener Jo makannya"

"Iya Mas. Tapi lebih enak makanan istri lah."

"Bisa aja luh."

Kemudian Mas Ari dengan iseng mengambil bungkus samgak-kimbab yang kunikmati. Dan dengan sekejap matanya terbelalak dan melihat ke arahku.

"Enak Jo?"

"Iya Mas. Enak banget. Tuna di sini enak banget ya. Ngimpor dari mana sih?"

"Oooo... Tuna ya lu pikir isinya? Yo wis abisin aja dulu Jo."

"Emang kenapa Mas?", tanyaku mulai curiga.

"Udah abisin aja. Telen. Terus minum."

Dan aku pun segera mengikuti instruksinya.

"Udah ketelen smua?"

"Iya Mas, udah."

"Nih. Di bungkusnya tulisannya Jeyuk. Lu ga ngerti apa artinya?"

"Jeyuk? Sejenis tuna kan?"

"Lu seriusan kudu belajar nama-nama makanan dalam Bahasa Korea Jo! Jeyuk tuh artinya daging babi pedes tauk!"

"Heeeeeehhhh?! Pantес..."

"Pantes knapa?"

"Pantesan enak..."





## Tipe-tipe Orang Korea

Tidak terasa sudah dua bulan kuhabiskan di tanah rantau ini. Sudah cukup banyak juga yang kupelajari dari para pemakan kimchi tersebut serta teman-teman multibangsa yang kutemui di dorm dan di kampus. Well, jika boleh jujur lebih banyak hal yang kupelajari dari teman-teman yang multibangsa tadi ketimbang dari pribumi tanah ini.

Terus terang saja, interaksiku dengan pribumi tanah ini cenderung sedikit jika dibandingkan dengan para ekspatriat. Ada semacam kecenderungan Orang Korea enggan bergaul dengan bangsa yang warna kulitnya lebih gelap ketimbang mereka. Mas Ari yang sehari-hari hidup dengan orang Korea pun mengakui hal tersebut.

Mas Ari pernah bercerita sewaktu dirinya masih kuliah di Brisbane, dirinya punya sahabat sama-sama orang Indonesia namun sahabatnya bukan merupakan keturunan Tionghoa seperti dirinya. Suatu ketika Mas Ari dan sahabatnya ini dekat dengan sekelompok mahasiswi Korea dan keduanya juga tertarik pada dua dari beberapa mahasiswi tersebut. Keduanya pun bahu-membahu untuk menarik perhatian mahasiswi incarannya mulai dari mengajak nongkrong dan belajar bareng, pergi ke party, sampai rela pergi ke rumah kontrakan mahasiswi tersebut untuk memberinya birthday surprise.

Namun apa yang terjadi kemudian? Mas Ari sukses mendapatkan hati gadis pujaannya yang sekarang jadi istrinya sementara sahabatnya masuk zona hitam yang dikenal dengan nama friendzone. Belakangan diketahui jika si sahabat ini apes masuk ke zona mengerikan tersebut karena gadis incarannya ini tidak siap dengan tekanan peer groupnya mengingat latar belakang rasial sahabat Mas Ari. Mas Ari sendiri 'cukup beruntung' dengan latar belakangnya yang keturunan Tionghoa serta gadis incarannya juga termasuk tidak terlalu peduli dengan tekanan peer group nya.

Teman-teman mahasiswa Indonesia di sana pun sudah cukup sering mengalami diskriminasi terkait dengan rasnya mulai dari di jalanan sampai di kelas atau lab. Dan jika boleh jujur, cukup banyak cerita mengenai diskriminasi ini menghiasi mailing list dan Facebook page PPI pada saat itu. Dan dari cerita-cerita demikian aku jadi mengetahui jika orang Indonesia tidaklah sendirian jadi korban diskriminasi karena ada orang Philippina, India, Bangladesh dan Pakistan yang juga senasib dengan kami.

Namun kami perlu sedikit bersyukur mengingat masih ada lagi korban diskriminasi yang lebih parah lagi nasibnya: orang Jepang. Orang Korea memang memiliki dendam kolektif terhadap orang Jepang karena tindakan invasinya di masa lalu terhadap negerinya yang juga menghapuskan eksistensi Kekaisaran Korea. Bahkan cukup banyak juga orang Korea yang menganggap Jepang lah yah bertanggung jawab atas terpecahnya negara tersebut menjadi dua seperti yang terjadi sampai saat ini.

Sebutlah seorang temanku yang bernama Ryu. Dia adalah mahasiswa berpaspor Jepang di GSIS yang sebenarnya merupakan seorang zanichi alias orang Jepang beretnis/keturunan Korea. Dia sendiri sebenarnya memiliki nama Korea dan bisa berbahasa Korea dengan sangat lancar. Namun secara legal namanya yang terregistrasi adalah nama Jepangnya sebagaimana tertulis di paspor dan akibat nama tersebut dirinya mendapat cukup banyak kesulitan ketika dirinya menjejakkan kakinya di tanah ini untuk belajar. Tidak kurang mulai dari proses imigrasi, di jalanan, sampai ketika proses mencari tempat tinggal dirinya mengalami proses diskriminasi maupun pelecehan.

Puncaknya terjadi pada saat peristiwa gempa bumi yang cukup besar di Jepang dan diikuti kebocoran reaktor nuklir di daerah Fukushima. Rumah keluarga Ryu di Jepang tidak terlalu jauh dari daerah tersebut. Dan tentu saja tidak lama setelah mendengar kabar itu ia segera pulang ke rumah keluarganya untuk memastikan apakah mereka semua baik-baik saja.

Ketika ia terlihat sudah kembali dari Jepang, tentu saja banyak dari mahasiswa mendatanginya untuk

bersimpati dengan keadaan keluarganya. Ryu sendiri mengatakan bahwa keluarganya tidak mendapat kerugian ataupun cedera berarti akibat gempa tersebut. Sembari memperhatikan rekan-rekan yang mengerubungi Ryu, aku menyadari satu hal... Sepertinya mahasiswa Korea yang asli, alias yang masih berpaspor Korea, hanya sedikit yang ikut bersimpati terhadap Ryu. Lebih banyak mahasiswa Korea yang tidak berpaspor Korea yang bersimpati kepadanya seperti Jen dan Calvin yang berpaspor Kanada, Chris yang berpaspor Norwegia ataupun Andrew yang berpaspor AS. Hanya Saemi dan Jongmin saja mahasiswa Korea asli yang terlihat ikut bersimpati terhadap Ryu.

Calvin terlihat menyadari air mukaku yang sedikit heran. Ia lalu mendekatiku dan membisikkan sesuatu.

"That sucks eh? Not givin any sympathy to our comrade simply because he's a Jap"

"That's exactly what I'm thinkin bout. Have you got any idea about this?"

"Simple. Koreans hate Japs. And it is socialised from the very early childhood. Don't be surprised if you go to random kindergarten around here and find some teachers spreading hatred seeds towards Japs."

"That's ridiculous Calv!"

"It is... I have to admit it... But to be fair, that kind of view also contribute to the development process of this country... Park Chung Hee started the development process simply because he wants this country not to be annexated by Japan again in the future."

"But are all Koreans feel conveyient with that kind of doctrine?"

"Of course not, Jo. That' why my parents took me away from this country when I was an infant. They let me to stay here only when I have mature enough."

"..."

"and you know something's more ridiculous? Koreans admires the white people very much. Too much, I think. It looks like Koreans think they owe very much the whites since they liberated us after the world war II. Koreans instantly think the whites are the role model and adopt their way of life without meaningful resistance. At some sense I have to admit it might look good. But somehow I feel annoyed because they look like cannot accept their fate to be born as Korean. You can see the fashion case, bread stores and the plastic surgery clinics for instance. I feel like the Koreans are against their own destiny to be born as Korean and tryin so hard to be white people."

Dari pembicaraan tersebut aku jadi sadar kenapa selama ini teman-temanku di sini sebagian besar merupakan expat. Teman-teman Korea yang dekat denganku sebagian besar bisa dibilang banana: yellow outside white inside. Atau dalam arti lain merupakan orang kulit putih yang terlahir sebagai etnis Korea.

Teman-teman Korea asli yang dekat denganku mungkin bisa dihitung jari seperti misalnya Jongmin yang memang asisten program kami serta Saemi dan Soo-im yang sudah lama sekolah di luar negeri dan mempertahankan paspor Korea mereka.

Teman-teman Korea lainnya? Well, bisa dibilang banyak dari mereka yang mendekatiku ketika ada perlu saja seperti minta file presentasi ataupun paperku yang dengan ajaib sering diberi markah sangat baik oleh para professor. Jarang ada teman-teman Korea yang bisa diajak berteman dalam artian sebatas nongkrong, jalan atau ngobrol-ngobrol bodoh.

Ada contoh lagi dari seorang temanku mengenai bagaimana orang Korea memuja orang barat secara fisik. Sebutlah seorang temanku bernama Maude yang berasal dari Perancis. Ia merupakan mahasiswi program exchange yang belajar di GSIS ini untuk satu semester saja. Dan selama program ini, ia tinggal bersama keluarga Korea yang bertindak sebagai host family. Host family itu sendiri terdiri atas orang tua dan dua anak gadis yang usianya 20 dan 17 tahun.

Secara fisik, Maude ini sangat cantik khas wanita Prancis dengan rambut Blonde dan bentuk wajah yang seolah terukir sempurna. Aku mengakui kecantikannya. Host family-nya juga. Namun apa yang dilakukan host familynya mungkin sudah di luar batas bagiku dan Maude yang memang bukan orang Korea.

Jadi pada suatu malam, si Ibu berbicara dalam Bahasa Korea ke anak gadisnya yang kecil sembari sesekali melihat ke Maude. Maude yang tidak terlalu mengerti hanya senyum-senyum saja ke arah mereka. Keesokan paginya Maude melihat Ibu dan anak ini pergi ke suatu tempat dan sampai siang belum kembali juga. Ketika sore harinya, Ibu dan anak itu baru kembali dengan muka si anak ditutupi masker dan terlihat beberapa perban mengintip dari balik masker. Dan setelah beberapa hari, terlihat wajah si anak gadis sudah berubah dengan cukup signifikan dengan diupayakan meniru wajah Maude. Dan ketika menceritakan hal ini kepadaku pun Maude mengaku masih sedikit shock dengan operasi plastik yang sepertinya sudah setingkat saja dengan memasang behel.

Aku masih ingat pada saat itu di musim mid test. Dan entah bagaimana ceritanya jadi banyak teman-teman Korea yang mengajakku belajar bersama. Tapi aku tidak kaget karena aku tahu yang seperti ini memang akan tiba saatnya. Dan sebagaimana biasanya, aku tidak keberatan belajar bersama mereka dan membantu mereka menjelaskan konsep-konsep abstrak dari beberapa literatur. Yang menarik adalah bagaimana mereka mencatat words by words dari penjelasanku terhadap konsep-konsep tadi. Dan setelah aku merasa cukup dengan pelajaran saat itu, aku melihat mereka masih belajar. Dan besoknya mereka mengaku masih belajar sampai tengah malam di kampus. Aku pada saat yang sama? Pacaran jarak jauh dengan Riani

tentunya.



Dan bagaimana nilai ujiannya? Nilaiku masih lebih tinggi dari mereka.



Well, I've got to admit that they're hard workers but not smart workers.

Sampai di sini aku jadi sedikit menyadari adanya fakta unik di mana orang Korea asli sangat berbeda dengan orang Korea perantauan seperti Calvin, Jen dan Chris. Jika ingin cari teman yang lebih terbuka dan bisa menerima, kemungkinan lebih besar bisa didapat dari Korea perantauan.

Dan ketika berkenalan dengan teman-teman Korea baru di semester berikutnya, langsung saja aku tembak mereka dengan pertanyaan:

"So, what's your nationality? "

## Sempitnya Duniaku

Seorang dosen waktuku mengambil studi S1 di Indonesia pernah mengatakan bahwa hubungan antara seseorang dengan orang lain di dunia ini jika diibaratkan dengan level pertemanan di friendster tidak akan lebih dari tujuh derajat. Bingung? Maksudnya begini: jika kamu punya seorang teman yang kamu kenal langsung itu artinya adalah pertemanan derajat pertama. Kemudian jika dia punya teman yang tidak kamu kenal langsung namun dia kenal si teman itu secara langsung, itu adalah pertemanan derajat kedua. Dan begitu seterusnya.

Nah si dosen ini percaya jika seseorang dengan orang lain yang secara random dipilih dari sekian milyar orang di dunia ini bertemu, mereka akan memiliki hubungan pertemanan tidak lebih dari tujuh derajat pertemanan. Jadi bisa saja kamu... iya kamu yang baca tulisan ini... sudahlah jangan tolah-toleh apalagi sampai tunjuk-tunjukan sama sebelah kamu... sebenarnya punya hubungan pertemanan yang tidak terlalu jauh dengan salah seorang Kepala Suku Pigmi yang doyan mengecilkan kepala turis yang tersesat sebagai souvenir di Pedalaman Afrika sana.

Percaya dengan teori tersebut? Aku sendiri sebenarnya cukup skeptis dengan kebenaran teori tersebut. Mungkin salah satu penyebab keskeptisanku itu adalah kondisiku yang pada saat kuliah belum punya banyak kesempatan untuk menjelajahi dunia ini. Begitu aku mulai bekerja dan mendapat **terlalu** banyak kesempatan untuk menjelajahi dunia ini, sedikit demi sedikit keskeptisanku itu mulai terkikis. Misalnya saja terakhir kali aku ke Jenewa. Secara random aku bertemu dengan seorang gadis cantik berambut blonde dan bermata biru di stasiun kereta api. Dan sebagaimana umumnya insting seorang lelaki **yang rada gatel** aku mulai melakukan apa yang lazim dikenal dengan istilah sepik-sepik iblis a.k.a. SSI. Dari obrolan yang kami lakukan, aku mendapat informasi mengejutkan jika si gadis yang kutemui secara random ini ternyata teman dari salah satu teman SMA-ku ketika teman SMA-ku ini ikut program pertukaran pelajar di Basel. Dan yang lebih gila lagi, ternyata si gadis cantik ini pernah berpacaran dengan anak dari salah satu pegawai kantor perwakilan kantorku di Jenewa yang mana si pegawai ini cukup kukenal dengan baik. Mungkin kasus lainnya yang lebih simple bisa dilihat pada bagaimana hubungan antara Rara dengan Riani pada chapter Rara dan Riani.

Kemudian datanglah peristiwa ini di mana aku jadi benar-benar percaya dengan kebenaran teori yang disampaikan oleh dosenku tersebut.

Hari itu hari Sabtu di pekan yang pada lima hari sebelumnya penuh terisi dengan kegiatan mid-test. Aku janji dengan Rara serta beberapa teman lainnya untuk pergi melepaskan stress setelah dihajar mid-test. Dan tujuan kami adalah Everland: sebuah theme park yang masih dimiliki oleh chaebol Samsung yang terletak di sebelah selatan Seoul. Kami janji seperti biasa di Anam-yok untuk melanjutkan perjalanan ke stasiun Gangnam. Dan sebagaimana biasanya, para betina itu ikut nimbrung dalam kegiatan ini. Namun kali ini Suni tidak ikut karena kekasihnya ternyata sedang berlibur di Seoul. Jen sendiri menceritakan hal itu dengan wajah agak bete karena ia cukup terganggu akibat suara erangan dan desahan yang keluar dari kamar Suni sehingga tidurnya semalam jadi agak terganggu.

"Why didn't you join 'em Jen?", tanya Khali.

"I've peeped 'em when they started makin' out and guess what? His size! I don't believe his thing could give me satisfaction I've been longed for... unlike...", jawab Jen sembari menyeringai ke arahku. Dan celakanya Dao dan Khali juga ikut memandangu dengan seringai yang sejenis dengan Jen.

"It looks like we need to spare our time right after this outing, Jo...", sahut Dao dengan pandangan yang sudah seperti singa lapar.

"Can't agree more Dao... There's no other choices.", sambung Khali. Dan aku hanya menelan ludah.

"Hi guys! Sorry for our late coming!"

Fiuuuuhh... Untungnya Rara datang pada waktu yang tepat. Setidaknya bisa lah untuk menyelamatkan aku untuk sejenak. Dan Rara datang bersama dengan April. Sembari menunggu subway Rara pun memperkenalkan April kepada Khali, Jen dan Dao.

"Segini aja nih Ra?"

"Nggak Jo. Nanti kita masih ketemu lagi sama Mei dan beberapa temannya. Paling kita ketemu mereka di halte bis Gangnam. Bakal rame deh acara jalan kita kali ini."

"Temen-temen lu lucu juga ya namanya, Ra? Di sini ada April trus kita mau ketemu Mei. Juni sama Juli ga sekalian?", tanyaku cengengesan.

"Juni dapet beasiswanya ke Jepang Jo. Kalo Juli lagi ribet mau nikahan bulan depan.", jawab Rara.

"Eh... seriusan Ra? Tadi gua cuma becanda"

"Beneran Jo. Kagak ngibul gua!"



Setibanya di Gangnam-yok, kami segera naik ke atas dan menuju halte bus yang mengarah ke Everland. Di dekat halte terlihat ada dua gadis pendek berjilbab, seorang laki-laki yang terlihat masih seumuranku dan seorang gadis berkulit hitam. Rara kemudian memanggil Mei dan salah satu gadis berjilbab itu menyambutnya. Sejurus kemudian kedua gadis itu berpelukan dan cipika-cipiki. Khas cewek banget!

Tidak seberapa lama, kami pun mulai saling memperkenalkan teman-teman kami dan begitu juga Mei yang memperkenalkan teman-temannya. Dari perkenalan tersebut aku jadi mengetahui siapa saja teman-teman Mei tersebut. Gadis berjilbab satu lagi bernama Jani. Dia merupakan teman Mei sewaktu kuliah S1 di Universitas Negeri Depok yang mana ternyata masih satu almamater juga denganku, namun dia satu angkatan di bawahku. Dan terhubung jurusan Mei dan Jani adalah jurusan favorit sewaktu kami kuliah dulu, dan juga cukup banyak teman-teman SMA-ku yang cukup beruntung dapat masuk jurusan favorit tersebut, maka tidaklah mengherankan jika cukup banyak mutual friends kami.

"Lu dulu jurusan itu Jo? Kenal sama si Sarah dong. Kakak kelas gua tuh dulu."

"Oh, Sarah... kenal banget itu mah.. Sohib lah"

**Spoiler for Siapakah Sarah?:**

"Saking kenal bangetnya gua sampe nyoba ngeles mulu biar dia ga terlalu ngarep sama gua Jan.", batinku.

Siapakah Sarah? Well, nanti ada apdetnya sendiri di beberapa chapter ke depan.

Jani sendiri mengajak teman satu apartemennya yang bernama Jade. Ia berasal dari Rwanda dan ternyata menerima beasiswa dari BKIK juga sepertiku. Begitu tahu Jade berasal dari Rwanda, iseng saja kutanyakan apa dia kenal dengan Muhiwa. Dan responsnya...

"Muhiwa? That skinny guy? Of course I know him! He's one of my best friends during the college time. We've lost contact several years back and I am very shocked to know him here. Why didn't take him along with you here?"

"Come on. You know him quite much Jade. He refused my invitation by saying that he has to read several more books."

"Hahahaha.... He's still a dork like used to be. I think I'll just have to contact him directly. Can you please pass me his number?"

"Sure...", jawabku sembari mengutak-atik ponselku dan memberikan kontak Muhiwa kepada Jade.

Kami pun melanjutkan obrolan kami sembari bercanda. Dan kamu tahu ada info apa yang lebih konyol lagi

yang kudapat? Ternyata apartemen tempat tinggal Jani dan Jade masih satu gedung dengan apartemen sewaan Jen dan Suni. Lokasinya pun berdekatan di mana apartemen Jani terletak dua tingkat tepat di atas apartemen sewaan Jen.

Lantas siapa teman Mei yang satu lagi? Pria yang memperkenalkan dirinya dengan nama Pandu ini merupakan mahasiswa program master di Universitas Hoegi Departemen Teknik Kimia. Sembari bercanda dengan tiga betina, Pandu mengklaim dirinya sangat ahli menimbulkan chemistry karena sehari-hari dirinya memang bergulat dengan hal tersebut. Tentu saja tiga betina itu hanya tertawa geli mendengar gombalan nerd dari Pandu tadi. Pandu merupakan alumni jurusan yang sama dari Universitas Cap Gajah Duduk di Kota Kembang sana. Dan lagi-lagi karena jurusan tersebut merupakan jurusan favorit di Universitas Cap Gajah Duduk, jadi Pandu kenal cukup banyak teman-temanku sewaktu SMA. Dan ketika kusebut nama salah satu teman dekatku ketika SMA, reaksinya:

"Lah... si Andi itu temen dekat lu? Wah... kalo lu dulu kuliah di Gajah Duduk juga lu pasti bakal ngira gua homoannya si Andi, Jo. Mulai dari kosan, kelas, sampe ngelab aja kita barengan terus. Terus hampir aja dia juga berangkat ke sini kalo gak ditahan pacarnya yang berat diajak LDR-an."

"Ooooo... jadi lu homo toh Ndu...", responsku dengan polos.

"Ya nggak lah, tolo!", jawab Pandu sambil menjitak kepalaku.

Tidak beberapa lama, bus yang kami tunggu datang juga. Dan kami pun melanjutkan perjalanan ke Everland dari Gangnam selama 70 menit.

Setibanya di Everland, kami langsung menuju pintu gerbang utama di mana di tempat itu kami perlu membeli tiket. Di pintu tersebut ternyata seorang anggota rombongan lagi bernama Irul sudah menunggu kami. Irul merupakan teman lama Mei sewaktu di Jakarta. Irul sudah memasuki semester akhir di Universitas Asan pada jurusan teknik komputer. Sebagaimana Aku, Mei dan Jani, Irul juga merupakan alumni dari Universitas Negeri Depok dengan jurusan yang sama dengan jurusan yang diambilnya saat itu. Dan guess what? Begitu mengenalku sebagai alumni dari jurusan itu, yang ditanyakannya adalah:

"Wah... kenal Sarah dong Jo. Apa kabar doi? Makin caem ya?"

"Udah masuk sohib ane Sarah mah. Doi sekarang kerja di proyeknya Inggris Rul."

"Wah dari dulu tu anak gaulnya emang sama bule-bule ya Jo? Pupus dah harapan gual!"

Kemudian kami mengantri satu-satu untuk membeli tiket masuk. Kenapa mengantri satu-satu ketimbang mengumpulkan uang kepada satu orang? Jujur saja sebagian besar dari kami termasuk malas membawa uang cash terlalu banyak dan sangat mengandalkan kartu debit untuk hidup sehari-hari. Lagipula dengan membeli tiket masuk Everland dengan kartu debit, ternyata cukup banyak diskon yang kami dapat tergantung dari bank yang digunakan.

Begitu kami masuk ke sana, satu impresi yang kudapatkan: dufan jadi terasa seperti pasar malam. Theme park ini luas! Sangat luas! Bahkan untuk atraksi roller coasternya saja ada lima buah mulai dari yang paling cupu sampai yang legendaris: T-express. T-Express mendapatkan namanya dari karakternya yang sebagian besar terbuat dari kayu serta sudut kemiringannya yang mencapai 77 derajat. Tidaklah mengherankan jika T-Express digelar sebagai the steepest roller coaster in the world. Dan bagaimana rasanya ketika aku dan kawan-kawanku turun dari T-Express? Well, sebagian besar dari kami tidak bisa berjalan dengan benar karena kaki kami yang masih gemetaran.

Selain dari T-Express, kami juga mencoba wahana lain yang terdapat di Everland serta taman bunga indah yang terdapat di tengah-tengahnya. Sambil berjalan kami juga berfoto-foto mengabadikan momen tersebut. Tanpa aku sadari, ternyata tiga betina yang ikut secara bergantian menempel padaku. Aku tidak menyadari hal ini sampai ketika Pandu menyindirku:

"Jo.. enak bener... gantian napa digelendotin gitu?"

Seketika aku sadar dengan keberadaan Khali yang saat itu sedang memeluk lengan kananku. Terlambat...

Tidak jauh dariku Rara sudah menyeringai iblis. Well, sepertinya aku harus membayari makan siang Rara.

Singkat kata, pada malam itu tepatnya pada pukul 1900 kami bertolak kembali ke Seoul setelah menyempatkan diri ibadah sejenak. Di perjalanan, sebagian besar dari kami sudah terlalu lelah dan tidak banyak mengobrol. Kami kemudian berpisah dengan Mei di Gangnam dan melanjutkan perjalanan kami menuju Anam. Sesampainya di Anam, kami semua berpisah dan terlihat yang mengikutiku adalah Khali, Dao dan... Jen?!

Sepertinya ada yang salah di sini. Begitu keluar dari stasiun Anam, Jen menyetop taksi dan Khali serta Dao dengan kompak menyeretku ke dalam taksi tersebut. Aku tidak tahu ke mana taksi ini akan menuju. Dan ketika taksi ini akhirnya berhenti, aku hanya bisa menelan ludah.

**Spoiler for bebe:**

Tidak sampai sepuluh menit kemudian aku sudah terhempas di sebuah ranjang besar di kamar suite sebuah hotel. Tiga betina itu melihatku dengan pandangan lapar dan mulai melepas satu persatu lapisan kain yang menutupi tubuh mereka. Terlihat kulit mereka yang putih seperti memantulkan cahaya lampu di kamar tersebut. Tidak perlu menunggu lama, tiga betina itu menyerbuku dan melepaskan segala beban emosi dan juga beban birahi mereka yang tertahan selama ini.

Dan pada hari minggu sorenya aku keluar dari hotel tersebut dengan tubuh lemas dan kaki gemetaran. Lebih parah ketimbang sewaktu turun dari T-Express.

## Destination: Busan Part 1

Beberapa hari terakhir sebelum aku menulis chapter ini, cukup banyak teman-teman di sosial media ku mengutip perkataan seorang mantan walikota di sebuah kota di Amerika Selatan sana mengenai pentingnya transportasi umum. Kutipan tersebut intinya menyebutkan bahwa suatu negara akan disebut maju jika orang-orang kaya di negara tersebut memilih untuk menggunakan kendaraan umum ketimbang kendaraan pribadi. Untuk konteks negara-negara Asia, Eropa dan Amerika Latin, aku sangat setuju dengan pendapat demikian mengingat semua negara maju yang pernah aku kunjungi saat ini membuktikan hal tersebut. Selain itu ketersediaan transportasi umum di negara-negara tersebut juga berbanding lurus dengan perlakuan terhadap pejalan kaki. Pengguna kendaraan pribadi yang umumnya kelas menengah ke atas dan memang memiliki kepentingan yang cukup urgent tetap memberikan prioritas kepada pejalan kaki yang juga tidak kalah tertib dibandingkan dengan para pengendara.

Seoul bukanlah pengecualian dari pendapat tersebut. Walaupun kontur tanahnya sangat berbukit-bukit, sebagian besar penduduk di sini sangat mengandalkan transportasi umum seperti subway dan bus untuk mobilisasi sehari-hari. Dampaknya secara langsung dapat terasa bagi masyarakat secara umum di mana udara jadi relatif lebih bersih mengingat tingkat kemacetan yang tidak terlalu tinggi serta tingkat kesehatan warga yang juga relatif tinggi sebagai akibat dari bersihnya udara serta jumlah langkah kaki yang ditempuh warga Seoul secara umum dalam kesehariannya. Selain itu, ada juga dampak tidak langsung terhadap penampilan fisik warga-warga di kota-kota besar khususnya di Seoul di mana umumnya warga Seoul tidak memiliki tubuh yang gendut sebagai akibat olah raga berjalan kaki yang rutin dilakukan sehari-hari. Jadi jangan heran jika kamu bertemu dengan orang Seoul dan mungkin juga Tokyo dan Singapore secara random maka kemungkinan kamu kecil untuk bertemu orang bertubuh gendut.

Bagi diriku sendiri tersedianya transportasi umum berkualitas baik serta fasilitas bagi pejalan kaki ini berarti satu: sarana pelampiasan wanderlust pada diriku khususnya secara swalayan. Pada bagian akhir chapter wanderlust aku memang menyebutkan bagaimana aku menyukai berjalan-jalan sendiri tanpa teman dan tujuan jelas alias hanya mengikuti ke mana kaki ini melangkah. Dan pada satu titik ekstrim, aku beberapa kali pernah melakukan perjalanan sendiri dengan mematikan ponsel, membawa uang sedikit dan hanya membawa kartu atm yang juga secara sengaja kusimpan di sudut terdalam dari tasku. Aku sengaja melakukan hal tersebut untuk merasakan apa yang mungkin disebut "Like a Rolling Stone". Melangkah dan terus melangkah tanpa ada tujuan jelas dan seolah tak memiliki tempat asal dan sesuatu yang dimiliki.

Dan saat itu, tepat seminggu setelah aku mengunjungi Everland bersama teman-temanku, aku memutuskan untuk melakukan perjalanan sendirian. Tujuannya: Busan, kota terbesar kedua di Negeri Ginseng ini.

Pada Sabtu pagi itu, aku bangun pada pukul 0500 dan berjingkat-jingkat menuju kamar mandi untuk membersihkan diriku. Sengaja aku bergerak pelan-pelan dan sebisa mungkin tidak menimbulkan suara agar tiga betina yang tidur di ranjang bersamaku tidak terbangun. Setelah selesai mandi aku sempatkan diriku beribadah sejenak dan dilanjutkan dengan membereskan tasku. Sebelum berangkat kusempatkan untuk menghampiri Khali yang masih tertidur di sisi luar ranjang. Tubuh indah dan mulusnya yang tidak tertutup apapun terlihat sedang memunggungkuku. Kucium pelipisnya sejenak dan ia terlihat membuka matanya.

"Jo, are you leaving?", tanyanya sambil mengantuk.

"Yes, Khal. Please don't wake the others."

"Where?"

"I'll tell you later, sweetie. But I promise it won't be long.", jawabku yang diikuti dengan kecupan lembut di dahi Khali.



"Take care, Jo", sambungnya sembari melanjutkan tidurnya.

"For sure, Khal."

Dan aku pun pergi meninggalkan mereka di kamar hotel tersebut. Yup, seminggu ini Jen memaksaku untuk menemaninya tinggal di hotel mengingat pacarnya Suni sedang berada di apartemen mereka. Tentunya Khali dan Dao tidak rela jika aku jadi dimonopoli oleh Jen selama seminggu tersebut sehingga mereka juga ikut tinggal di hotel tersebut. Jen jelas tidak keberatan karena mereka sepertinya sudah sepakat jika aku adalah hak milik mereka bersama. 🤔

Dan bisa ditebak, nyaris setiap malam aku lalui dengan mereka dan gairah mereka yang seolah tidak pernah padam. Termasuk tadi malam ketika aku harus melayani mereka sampai menjelang tengah malam. Bagaimana dengan Riani? Ajaibnya selama seminggu ini dia sangat sibuk dengan pekerjaannya sehingga cukup sering lembur dan tidak sempat melakukan video call denganku. Yang kami lakukan sebatas mengirim email ataupun chatting via yahoo messenger saja. Dan tentu saja aku beberapa kali terpaksa chatting dengan Riani sembari melayani tiga betina itu. Sejenis multitasking lah. Lalu Rara? Well, aku cukup sukses menghindari Rara di luar jam kuliah selama seminggu ini.

Setelah melalui malam-malam menggairahkan seperti itu, aku jadi merasa sepertinya perlu memiliki waktu untuk kunikmati sendiri. Dan hal itu kutindaklanjuti dengan mencari-cari informasi mengenai daerah-daerah di luar Seoul untuk kujelajahi. Dan sampailah pada informasi tentang Busan. Tidak seberapa lama kupelajari mengenai kota tersebut, dan segera kupastikan Busan sebagai daerah tujuanku untuk menjelajah. Simpel saja, Busan adalah kota kedua terbesar yang mana artinya sistem transportasi umum tidak akan berbeda jauh dengan Seoul sehingga akan sangat mendukungku untuk berkelana. Selain itu statusnya sebagai kota besar juga berarti akan cukup banyak orang yang mengerti Bahasa Inggris sehingga akan sangat bermanfaat bagiku jika terjadi kondisi darurat. Sebut aku cemen atau kurang bernyali karena masih memperhitungkan hal-hal tersebut. Tapi perlu diketahui juga keberadaanku di negeri ini adalah untuk belajar dan aku tidak mau tujuan utamaku terganggu hanya karena risiko dari memenuhi keinginan sekunderku tersebut.

Begitu aku melangkah keluar dari hotel, aku segera mencari di mana stasiun terdekat dari hotel yang ternyata letaknya sekitar 400m ke arah Timur. Well, lumayanlah untuk olah raga pagi ini. Matahari bulan Mei sudah mulai bersinar dengan malu-malu mengiringi langkahku ke stasiun. Aku hanya bisa tersenyum karena matahari tersebut sepertinya menjanjikan cuaca cerah yang akan sangat bersahabat dengan keinginanku menjelajahi kota Busan. Sesampainya di stasiun aku menyempatkan diri mampir di sebuah convenience store dan membeli dua buah samgak-kimbab dan sekotak susu coklat dan sebotol jus apel. Tepat ketika aku sampai di platform, tepat juga saat kereta pertama hari ini tiba. Segera kunaiki kereta tersebut dengan tujuan stasiun utama Seoul.

Di stasiun Seoul, aku segera menuju mesin penjual tiket dan memasukkan kode reservasi tiket kereta menuju Busan yang sudah kupesan sejak dua hari lalu melalui internet. Tidak lama kemudian mesin itu mencetak tiket kereta yang sudah kupesan. Dalam hitungan menit, aku sudah berada di platform di mana terlihat kereta KTX yang akan kutumpangi ke Busan sudah bersiap untuk berangkat.

Yup, KTX alias Korean Bullet Train. Kereta yang banyak disebut contekan dari kereta shinkansen milik Jepang dan sama-sama dapat melaju sampai kecepatan 300km/h. Segera saja kunaiki kereta itu dan mencari di mana tempat dudukku. Sembari menunggu kereta berangkat, aku mengirim tiga pesan masing-masing kepada Riani, Khali dan Rara bahwa aku akan berjalan menuju Busan dan akan mematikan ponselku sepanjang perjalanan. Jika ingin menghubungiku harap lakukan paling cepat hari ini pada tengah malam. Setelah memastikan pesan tersebut terkirim, aku mengaktifkan mode ponselku menjadi mode flight dan segera menyalakan pemutar musik. Tidak begitu lama, KTX mulai bergerak meninggalkan Seoul-yok seiring dengan lagu milik Rocket Rockers yang berjudul Klassix mulai mengalun di ponselku dan nada-nadanya memenuhi telingaku.



## Destination: Busan Part 2

Kereta bergerak menjauhi stasiun Seoul dan beberapa kali berhenti di sejumlah stasiun besar seperti Yongsan, Guro dan Suwon untuk mengambil dan menurunkan penumpang. Kursi di sebelahku yang mulanya kosong juga sudah terisi oleh seorang pria Korea berumur 30an dan berpakaian rapi semenjak berhenti sejenak di stasiun Yongsan. Pria itu tersenyum padaku ketika ia hendak duduk. Kemudian ketika sudah duduk pria itu mengajakku berbasa-basi sejenak sebelum ia membaca buku yang diambilnya dari saku dalam jas yang dikenakannya. Tidak lama kemudian terlihat seorang petugas datang ke tempat duduk kami dan memeriksa karcis kami.

Sepeninggal petugas tersebut, aku mengalihkan pandanganku ke arah luar jendela dan melakukan hal yang sebagaimana umumnya kulakukan jika aku sedang sendiri: berkontemplasi. Mulailah beberapa pikiran-pikiran bersirkulasi dengan bebas ke dalam otakku sembari diiringi pemandangan yang berkelebatan di jendela. Sejenak kutatap monitor berukuran sedang yang terdapat di atas aisle di mana monitor tersebut menunjukkan angka 300. Well, begini rasanya menaiki kereta peluru. Rasanya nyaris tidak berbeda dengan naik kereta commuter line dalam keadaan kosong. Relatif minim guncangan. Hal itu tentunya membuatku merasa nyaman. Saking nyamannya aku kembali melanjutkan proses kontemplasiku dan karena memang masih tersisa rasa letih di tubuhku akibat ulah tiga betina semalam, dalam hitungan menit mataku terasa berat dan menutup dengan sendirinya. Pengumuman bahwa kereta akan tiba di stasiun Daejeon adalah hal terakhir yang kudengar sebelum kesadaranku hilang.

Aku tidak ingat berapa lama aku tertidur. Yang jelas aku terbangun tepat ketika terdengar pengumuman kereta akan segera tiba di stasiun Busan. Mendengar hal tersebut kantukku segera hilang dan aku segera menyiapkan tas bawaanku serta mengecek barang-barang agar tidak ada yang tertinggal. Dalam beberapa menit, kakiku telah menjejak dengan sempurna di stasiun Busan dan siap untuk memulai penjelajahanku di kota ini. Segera saja kulangkahkan kakiku menuju sebuah papan kecil yang terletak dekat dengan gerbang utama stasiun tersebut. Di papan tersebut terdapat peta kota ini yang tersedia gratis beserta obyek-obyek wisata yang terdapat di kota ini. Mungkin keberadaan peta ini adalah salah satu bentuk keseriusan pemerintah kota ini dalam mengurus pariwisata. Kuambil peta tersebut dan aku pun berjalan ke arah luar dari stasiun tersebut.

Di luar terlihat matahari yang, sebagaimana perkiraanku tadi pagi, memang benar cerah. Pertaruhanku untuk tidak membawa jaket dalam petualanganku kali ini agaknya berhasil. Cuaca yang menunjukkan angka 22 derajat celsius sudah kuanggap hangat sehingga aku merasa tidak perlu lagi memakai jaket. Kulangkahkan kakiku ke arah sebuah bangku taman yang terdapat di halaman Busan-yok. Akupun segera mempelajari peta yang tadi kuambil untuk memastikan rute perjalananku hari ini. Dan, setelah beberapa menit menghabiskan waktu dengan membaca peta tersebut, aku segera memastikan tujuanku yang pertama: Pantai Haeundae. Jika kamu pernah mendengar adanya disaster movie buatan Korea dengan judul sama berangka tahun 2009, tentunya kamu akan cukup familier dengan nama pantai ini.

Pantai ini merupakan salah satu pantai paling terkenal di seluruh Semenanjung Korea dan merupakan tempat yang paling ramai dikunjungi jika musim panas tiba. Pada saat itu pun di mana musim panas baru sedang dalam tahap pemanasan, terlihat suasana musim panas sudah cukup terasa dari pengunjung pantai ini. Yup. Sudah cukup banyak pengunjung pantai ini wabil khusus para wanita yang berpakaian ala musim panas seperti hanya mengenakan bikini saja atau setidaknya hot pants yang cukup baik hati memberikan gambaran yang cukup jelas atas keindahan bentuk tubuh mereka. 🍑

Untuk pengunjung pria, mohon maaf aku tidak terlalu tertarik melihat pakaian mereka. 🧔

Dan ciri khas lain dari pantai ini ketika musim panas adalah deretan tikar yang dilengkapi dengan payung dan kursi pantai yang berjejer rapi dan siap untuk disewakan kepada pengunjung pantai ini khususnya mereka yang hendak bermain air ataupun sebatas sunbathing saja. Dan terlihat beberapa tikar sudah terisi oleh penyewa yang sebagian besar datang berpasangan. Well, pemandangan tersebut membuatku jadi teringat dengan Riani. Mudah-mudahan saja aku bisa membawanya ke sini suatu saat pada musim panas. Jika terlalu berat, mungkin mengajak Khali atau Jen atau siapapun dari empat betina itu ke sini sepertinya tidak terlalu masalah. 🍑

Aku mengakhiri petualanganku di pantai ini dengan memotret APEC House yang terletak di ujung Barat pantai Haeundae dan meluncur ke stasiun terdekat untuk menuju ke tujuanku berikutnya di kota ini: Busan Asiad Main Stadium. Stadion ini terletak cukup jauh dari pantai Haeundae yaitu sekitar satu jam perjalanan dengan subway. Stadion yang berkapasitas sampai lebih dari 53000 orang ini mulai difungsikan pada tahun 2002 untuk menyambut dua event akbar pada tahun itu: Asian Games dan Piala Dunia. Sayangnya ketika aku tiba di stadion ini sedang tidak ada event apapun sehingga aku tidak dapat masuk ke dalam stadion. Akhirnya aku hanya berkeliling stadion tersebut dan mengambil foto stadion tersebut dari kejauhan.

Tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 1300. Ini artinya aku harus segera mencari tempat untuk beribadah sejenak dan juga tempat makan siang. Beruntung taman di sekitar stadion cukup kosong sehingga cukup memudahkanku untuk melaksanakan ibadah di taman itu. Kemudian ketika kuhendak makan siang, aku melihat di dekat stasiun terdapat sebuah warung makan franchise asli Korea yang mungkin paling terkenal di seluruh penjuru negeri ini: Kimbab Cheonguk. Tanpa ragu lagi aku melangkah masuk ke restoran tersebut dan memesan menu favoritku setiap kali makan di warung tersebut: nakji deopbap.

**Spoiler for nakji deopbap:**

ngiler-ngiler deh liat gambarnya



Perut kenyang, hati tenang, ini artinya aku perlu melanjutkan lagi perjalananku ke tujuan berikutnya: Dadaepo beach. Pantai ini terletak tidak begitu jauh dari pelabuhan utama Busan. Namun demikian pantai ini tidaklah kotor sebagaimana beberapa pantai di Jakarta yang terletak tidak jauh dari pelabuhan. Pantai ini sangat bersih. Namun tujuanku sendiri mengunjungi pantai ini bukanlah untuk bermain di pantai, melainkan untuk

berjalan di sebuah pathway terbuat dari kayu yang menempel di tebing yang terdapat di pinggiran pantai tersebut.



Pathway tersebut memanjang sejauh 3 km ke arah Selatan menyusuri garis pantai dadaepo sampai dengan Morundae Cliff. Tidak kuhiraukan rasa pegal yang muncul di kakiku akibat perjalanan panjang hari ini. Hati dan mataku masih dapat memaksa kedua kakiku untuk membantu mencari kesenangan visual dan rohani dalam perjalanan ini. Dan sepertinya pegalnya kaki ini tidak ada apa-apanya dengan keindahan pemandangan pesisir Busan yang kunikmati dengan mata kepalaku sendiri. Bayangkan saja bagaimana birunya laut di sisi kiri dan tegasnya batu karang yang sesekali diselengi hijau coklat warna pohon yang tumbuh di sebelah kanan. Ditambah lagi dengan cerah matahari dan diimbangi dengan sejuknya hembusan angin pesisir. Bibirku sampai tak hentinya tersenyum menikmati keindahan alam ini. Aku jadi bersyukur kepada Tuhan yang sudah menciptakan segala keindahan ini dan juga kesempatan yang sudah diberikanNya kepadaku untuk menikmati keindahan ini.

Jam tanganku menunjukkan pukul 1600 ketika aku tiba di Morundae Cliff. Ini artinya aku perlu segera bergegas menuju tujuanku berikutnya: Gwangalli Beach. Segera aku menuju jalan besar dan menyetop bus untuk membawaku ke stasiun subway terdekat. Baru sekitar 10 menit bus kunaiki, bus itu tiba tiba mengerem mendadak. Kontan saja aku dan penumpang lainnya kaget. Sopir bus tersebut kemudian mengatakan sesuatu dalam Bahasa Korea dan keluar dari bus untuk melihat apa yang terjadi. Aku dan para penumpang lain juga menyusul sopir tadi dengan maksud serupa.

Terlihat banyak mobil di depan dan belakang bus kami ikut berhenti juga. Tidak begitu jauh dari bus terlihat



adanya dua kendaraan yang baru saja bertabrakan dengan mengalami rusak berat. Untungnya tidak ada korban tewas dalam peristiwa tersebut. Akibat kecelakaan tadi, lalu lintas berhenti bergerak sekitar 30 menit sampai terlihat ambulans dan juga mobil derek datang. Dan tidak begitu lama, lalu lintas kembali berjalan dan artinya aku dapat meneruskan perjalananku menuju Gwangalli Beach.

Setelah menempuh perjalanan sekitar 80 menit, akhirnya aku tiba juga di pantai yang terkenal dengan pemandangan jembatannya. Langit sudah terlihat gelap, dan kafe-kafe serta restoran di sekitar pantai mulai terlihat ramai. Tanpa berpikir lama, aku segera masuk ke salah satu restoran yang menjual sea food sebagai menu utamanya. Sengaja aku memilih makan di luar restoran meskipun aku tidak merokok untuk mendapatkan pemandangan indah khas Gwangalli. Gambar tersebut kira-kira dapat dilihat di gambar di bawah.



Waktu menunjukkan pukul 2100 ketika aku menyelesaikan makan dan sedikit minum-minum sembari menikmati pantai. Kugerakkan lagi kakiku untuk menuju ke titik awal ketibaanku di kota pelabuhan ini: Busan-yok. Dalam waktu 50 menit, akhirnya aku tiba di stasiun dan lagi-lagi aku menuju ke mesin pencetak tiket kereta.

Aku melihat jam tanganku dan terlihat aku masih punya waktu satu jam sebelum kereta pulangku berangkat. Segera kucari sudut yang agak sepi di stasiun tersebut untuk menunaikan ibadah. Lima belas menit kemudian aku bergerak menuju platform untuk menunggu kedatangan keretaku yang dijadwalkan akan tiba dalam 10 menit.

Sembari menunggu, kuaktifkan kembali mode normal ponselku. Segera saja satu-persatu pesan masuk ke ponselku. Aku hanya tersenyum tipis dan membalas satu persatu pesan yang masuk tersebut. Aku juga menjelaskan bahwa aku akan kembali ke Seoul malam ini juga dengan kereta mugunghwa terakhir. Yup,

mugunghwa si kereta kelas ekonomi. Bukan KTX. Sengaja aku pilih kereta tersebut agar aku bisa beristirahat cukup panjang di kereta dan tiba di Seoul pagi hari. Rencanaku adalah aku tiba di Seoul-yok pagi hari pukul 0430, kemudian sarapan di lotteria yang buka 24 jam sembari menunggu kereta pertama, baru pada pukul 0530 aku naik kereta menuju Anam untuk beristirahat di kamar tercinta.

Tiga puluh lima menit berlalu, dan kereta mugunghwa membawa tubuhku yang lelah kembali menuju Seoul. Tidak butuh waktu lama bagiku untuk tertidur di perjalanan. Dan malam itu aku tertidur sangat nyenyak tanpa dihiasi mimpi.

Lagi-lagi aku terbangun tepat beberapa saat ketika kereta akan memasuki stasiun tujuanku. Dan sebagaimana biasa, aku membereskan barang bawaan dan mengecek untuk mencegah ada yang tertinggal. Kulihat sejenak jam tanganku dan kupkirakan waktu Subuh sudah masuk ketika aku tiba nanti.

Dua puluh menit kemudian, aku sudah menyelesaikan ibadahku di pojokan Seoul-yok yang sepi. Segera kulangkahkan kakiku menuju pintu utama stasiun tersebut. Terlihat masih ada beberapa orang nongkrong di dekat pintu tersebut. Sebagian besar dari mereka terlihat seperti gelandangan yang memang banyak berkeliaran di sini. Sebagian lainnya terlihat seperti orang pada umumnya yang baru pulang dari karaoke atau night club. Tiba-tiba salah satu dari beberapa kelompok yang sedang nongkrong tersebut terlihat menolehkan wajah mereka ke arahku. Kemudian salah satu dari mereka melambaikan tangan mereka ke arahku.

"Joouooo! Siniiii!"

Tentu saja aku kaget mendengar ada orang yang memanggil namaku. Dalam Bahasa Indonesia pula! Segera saja kupercepat langkahku ke arah mereka. Dan begitu aku sudah cukup dekat dengan mereka...

"Lho! Kalian kok ada di sini?!"

## (not so) Lonely Birthday

"Lho! Kalian kok ada di sini?!", tanyaku kepada mereka. Mereka yang kumaksud di sini terdiri atas Rara, Huda, Mei, Muneef dan Khali.

"Malem mingguan lah Jo. Maklumlah anak muda.", jawab Huda.

"Elo? Muda?", jawabku dengan bermaksud menyindir usianya yang sudah memasuki kepala tiga.

"Hyahahahaha... Anjir lah... Brengsek juga lu Jo"

"But the real question is how you guys could end up together in this place? Are you guys waiting for me? I feel so honored if the answer is yes."

"Yes, Jo. You are so special for us.", jawab Khali sembari mendekatiku dan akhirnya bergelendotan di lengan kiriku. Dan sebagaimana biasanya seringai iblis Rara mulai muncul.

"Of course no, mate. We actually just explored several hangout places around Seoul. And our last stop was a noraebang which is not so far away from here. And we just finished our singing class with Mei as the tutor around 40 minutes ago. When we were going to go back to our home Khali said she's gonna wait for you here since my train will arrive in just a few minutes. All of us agree with her and here we are.", jelas Muneef dengan lancar.

"Ah... I see... I see... So, where should we heading for now, mates? Should we head for home or any other ideas?"

"How about having a little breakfast? I think we have plenty of time for breakfast until the first train comes. And you know, the lotteria on that corner looks like calling us to come over.", jawab Mei.

"Mei, are you starving?", tanya Khali dengan polos.

"Padahal tadi pas makan menunya paling gede doi.", celetuk Huda dengan tidak kalah polos.

"Huda! Shut up!"

Beberapa menit kemudian kami sudah berada di dalam lotteria dan menikmati pesanan kami masing-masing. Berhubung kami berenam, kami duduk berhadapan tiga-tiga di mana aku berhadapan dengan Khali dan di sebelahku adalah Mei yang berhadapan dengan Huda. Di ujung meja duduklah Rara yang berhadapan dengan Muneef. Sambil mengunyah kentang goreng, Mei bertanya sesuatu padaku.

"Jo, mau tau gak sebenarnya kenapa malem ini kita semua jalan bareng?"

"Meeeeiiii... jangan diceritain doooooonngggg...", rengut Rara.

"Nah... kalo gini berarti kudu diceritain ke gua nih! Ayok lanjut!", jawabku sembari membuka kaleng soda.

Kemudian dari cerita Mei kuketahui bahwa tadi malam sebenarnya Muneef yang sedang berulang tahun mengajak Rara makan malam. Rara awalnya sedikit enggan jika mereka hanya makan malam berdua. Pada akhirnya Rara menyetujuinya dengan syarat boleh mengajak temannya bergabung. Muneef tidak keberatan dan tanpa pikir panjang Rara mengajak Huda. Kebetulan saja Huda sedang santai di malam minggu tersebut dan ia setuju untuk bergabung. Ketika ia turun ke lobi dorm, tanpa sengaja Huda bertemu dengan Khali yang merokok. Dari basa-basi mereka, akhirnya Khali setuju untuk bergabung dengan mereka. Ternyata pada saat yang sama Muneef juga mengajak Mei untuk ikut makan malam. Kemudian mereka pada awalnya janjian untuk makan seafood di daerah Dongdaemun. Dari situ kemudian mereka bergerak untuk nongkrong sembari ngobrol-ngobrol di cafe yang terdapat di daerah Hongdae. Selepas tengah malam, mereka masih belum mau menyelesaikan petualangan malam mereka dan akhirnya mereka berakhir di karaoke yang direkomendasikan oleh Mei yang terletak tidak jauh dari Seoul-yok. Dan beginilah akhirnya mereka berada di sini.

Sedikit informasi mengenai makan malam, bagi orang Korea (dan mungkin bagi orang Jepang juga) yang



disebut makan malam di luar tidak berarti janji makan malam di suatu tempat dan kemudian pulang setelah makan selesai. Biasanya setelah acara makan selesai, mereka akan pindah tempat lain untuk makan lagi atau mungkin ngopi-ngopi atau mungkin juga minum-minum. Tidak kurang dari tiga atau empat ronde umum dilakukan dalam setiap putaran makan malam ini. Dan hal ini berlaku tidak hanya pada malam weekend, tetapi juga dapat berlangsung pada hari kerja. Jadi tidaklah mengherankan jika sangat banyak kelas pekerja di Korea dan Jepang yang baru sampai rumah tengah malam dan cukup sering juga dalam keadaan mabuk. Meskipun begitu, pada pagi harinya mereka seolah sudah siap untuk bekerja lagi menyongsong hari baru.

Satu hal yang kuingat pada pagi itu adalah bagaimana senangnya wajah Muneef terlihat. Rona kesenangannya seolah dapat menutupi kesan lelah dan mengantuk akibat begadang semalaman. Muneef sendiri mengakui bahwa dirinya sangat senang karena dapat menghabiskan hari spesialnya bersama teman-teman yang dianggapnya spesial itu. Ia sendiri mengakui bahwa di awal hari itu ia cukup sedih karena harus jauh dari keluarga dan teman-teman terdekatnya pada hari spesial tersebut. Bahkan telepon langsung dari ibunya malah menambah rasa kesepiannya di hari spesial itu. Namun kesedihannya terhapus ketika Rara menelponnya siang itu dan mengucapkan selamat kepadanya. Muneef jadi sadar jika di tanah rantau itu ia masih memiliki teman-teman yang spesial dan dekat di hatinya dan dapat diajak berbagi kesenangan di hari spesial tersebut. Dan segera saja Muneef mengajak Rara makan malam untuk merayakannya. And the rest is history.

Mungkin sangat lumrah jika Muneef sedih merayakan ulang tahunnya di tanah rantau yang sangat jauh. Aku sendiri pada saat itu terhitung baru dua kali merayakan ulang tahun terpisah dari keluarga. Itu pun karena sedang dalam perjalanan pulang dari luar kota yang mana artinya dalam waktu kurang dari 48 jam masih bisa bertemu dengan keluargaku lagi. Namun jika di tanah rantau ini, mungkin hanya bisa mendengar suara dari keluarga saja yang terkirim dari jarak ribuan mil. Atau mungkin jika lebih beruntung bisa melihat kondisi fisik dan bonus suara mereka. Tidak ada jabatan tangan, pelukan hangat, bisikan doa yang diucapkan bibir orang tua nyaris tanpa jarak dengan telinga, apalagi kecupan hangat dari bibir keluarga di dahi yang menandakan kasih sayang mereka. Apalagi jika orang tua yang sudah cukup berumur. Sering terbayang jika yang terjadi adalah ulang tahun yang kualami tahun lalu adalah ulang tahun terakhirku dengan mereka. Aku sangat bisa mengerti perasaan sedih Muneef pagi itu meskipun ulang tahunku masih lama.

Dan dengan instan aku jadi teringat dengan keluargaku di Jakarta.

Satu setengah jam kemudian aku sudah tiba kembali di kamarku. Dan aku yang awalnya berencana untuk tidur, langsung teringat satu hal yang memaksaku untuk menunda tidurku sejenak. Aku ambil international calling card yang kusimpan di dalam tempat pensil di atas meja kamarku. Kemudian kuambil lagi ponselku dan kusorot salah satu nama di daftar kontakku. Setelah beberapa detik nada sambung akhirnya panggilanku dijawab di ujung sana.

"Halo, Assalamualaikum"

"Wa alaikum salam Pa. Baru bangun ya? Gimana kabar? Sehat kah?"

.....

Beberapa hari kemudian aku dan teman-teman sesama peserta program beasiswa BKIK berkumpul pada suatu sore di sebuah restoran India di dekat Anam-yok. Kami bukan untuk berkumpul membicarakan kuliah ataupun program beasiswa, namun untuk merayakan ulang tahun Amina dan Faisal. Baik Amina dan Faisal terlihat sangat terharu melihat perhatian kami yang sama-sama bernasib sebagai perantauan dan harus berulang tahun jauh dari orang-orang terdekat di tanah air.

"Thank you very much guys. Honestly I felt very sad this morning when realising that I have to celebrate my special day alone and far away from my family. However, by seeing your attention at this moment I'm feeling that my sadness this morning is useless. I found my new family here. I found my new brothers and sisters here, in the land that thousand miles away from home\*. Once again, thank you very much my family", sambut Amina dengan air mata berlinang ketika membuka acara tidak resmi ini.

**Spoiler for \*:**

okeh... pengakuan dosa... ane kasih judul ini cerita emang terinspirasi dari speechnya Amina ini... Udah cukup jelas?

Tidak terasa beberapa dari kami juga ikut meneteskan air mata mendengarkan sambutan dari Amina tersebut. Sangat terasa suasana persaudaraan di saat itu. Tidak lama, kami pun mulai menikmati hidangan yang sudah terhidang dan tidak lama pula suasana kembali menjadi riang gembira tanpa menghilangkan suasana persaudaraan yang hangat.

Semenjak saat itu juga, kami, sekelompok penerima beasiswa BKIK, rutin berkumpul satu bulan sekali untuk merayakan ulang tahun anggota-anggota kami.

## side story: Papa Jo

12 September 2015

Siang itu aku sedang berkumpul dengan beberapa orang alumni jurusan tempatku berkuliah S1 dulu di sebuah pusat perbelanjaan kecil namun berkelas tinggi di daerah Kebayoran Baru. Terlihat beberapa nama beken ikut berkumpul dengan kami untuk membicarakan perayaan ulang tahun jurusan kami yang akan dilaksanakan selama beberapa minggu ke depan. Kehadiranku sendiri di sana sebenarnya lebih merupakan ketidaksengajaan mengingat temanku yang seharusnya hadir mendadak ditugaskan ke luar kota oleh tempat kerjanya sehingga ia memintaku untuk dapat menggantikannya. Namun yang terjadi berikutnya sungguh tidak terduga. Ternyata dari angkatan 2000an hanya aku saja yang dapat hadir di situ. Dan aku jadi alumni paling muda yang hadir pada rapat tersebut. Ini artinya aku menghadiri rapat bersama dengan para alumni generasi 80an dan 90an yang mana sudah masuk pada level usia Tante-tante dan Om-om.

Yang lebih menarik lagi adalah jika melihat posisiku duduk pada rapat tersebut yang mana aku berada di sebelah seorang alumni perempuan angkatan 90an dengan wajah dan tubuh sangat terawat, atau secara bebas dapat dibaca sebagai: MILF Type, akan sangat mudah bagi orang yang tidak mengenal kami dengan baik untuk mengira jika aku adalah berondong dari "Tante" sebelahku ini. Apalagi gaya bicara si "Tante" ini agak sedikit flirty dan mendesah khususnya jika berbicara padaku. Yuk... 🍉

Sebagai orang yang paling muda dan juga baru pertama kali hadir di rapat persiapan acara tersebut, aku lebih banyak diam untuk mendengarkan dan hanya sesekali menimpali jika memang perlu memberikan pendapat. Kondisi ini juga sangat memungkinkanku untuk bermain dengan ponselku dan mengecek beberapa cerita di SFTH kaskus sekaligus membalas beberapa pesan langsung yang singgah di kotak pesanku.

Sedang asyiknya bermain dengan handphone sembari mendengarkan pembahasan rapat, tiba-tiba ada panggilan masuk. Dan caller ID menunjukkan nama yang sudah lama tidak menghubungiku: Wulan. Segera saja aku meminta izin ke luar untuk menerima telepon.

Quote: W: Halo Jo... Assalamualaikum!

J: Wa Alaikum Salam Lan. Sehat Lan? Kangen ye nelson ane?

W: GR kamu Jo! Eh... malem ini kamu bisa aku repotin gak?

J: Repotin gimana nih?

W: Jadi nanti abis magrib aku sama Tora mau ada kondangan di Serpong sana. Dan pas banget si Mbak baby sitternya Astro lagi sakit trus orang tua dan kakak-kakakku juga lagi di luar kota. Mau ngajak AStro, bakal ribet banget apalagi aku lagi hamil begini...

J: Oooo... Bolehlah diusahaken nanti... Kamu masih tinggal di daerah Mampang kan?

W: Iya masih... harus bisa lho nanti... soalnya Jo...

J: Iya kenapa?

W: Astro nanyain terus tuh kenapa Om Jo udah ga pernah main lagi beberapa bulan ini...

Pernah melihat es batu yang dijatuhkan ke dalam panci teflon yang dipanaskan? Yup! Dengan spontan hatiku pada saat itu meleleh mendengarnya. Ayah macam apa aku ini?! Dan dengan air mata mulai berlinang aku teruskan kembali pembicaraanku dengan Wulan.

Quote: J: Iya Lan... Aku pasti akan ke situ... pasti... Maafin aku ya Lan... Aku... aku...

W: Ga papa Jo... Aku sama Astro ngerti kok dengan kesibukan kamu ini... ya udah ya... aku tunggu lho di sini! Wassalamualaikum!

J: Wa Alaikum Salam...

Dan aku memutuskan untuk singgah dulu di toilet sebelum masuk kembali ke ruangan untuk meneruskan rapat. Tidak elok rasanya jika aku meneruskan rapat dengan ada sisa jejak air mata di wajah ini. Dan kusempatkan juga post di thread buatanku di kaskus mengenai update cerita untuk hari ini.

Pada pukul empat sore, rapat berakhir. Aku menyempatkan diriku untuk beribadah sejenak sebelum meninggalkan ruangan rapat. Kemudian aku pun meninggalkan ruangan tersebut dengan agak terburu-buru.

"Mau ke mana Jo? Buru-buru amat.", tanya si Tante yang tadi duduk di sebelahku.

"Biasa lah Mbak, kawula muda. Malem mingguan.", balasku ringan dengan senyum tipis.

"Ciiieeee... sama someone special nih ceritanya..."

"Very very special"

Setelah pamitan dengan beberapa orang senior, aku meluncur ke bawah. Kusempatkan sejenak diriku mampir ke sebuah toko buku impor di lantai dasar pusat perbelanjaan ini untuk membeli buku bergambar untuk anak-anak. Aku memang selalu memberikan buku untuk Astro setiap kali bertemu agar dirinya dapat tumbuh menjadi anak cerdas dan berimajinasi tinggi. Segera kupacu mobilku setelah aku berhasil menemukannya di parkir mobil bawah tanah. Tujuanku cukup jelas: Apartemen Wulan.

Sepanjang perjalanan kepalaku penuh dengan rutukkan kepada diriku sendiri yang terlalu sibuk sehingga tidak dapat sering bermain dengan darah dagingnya sendiri. Dan pada poin ini aku sedikit bersyukur Astro dibesarkan oleh Tora dan Wulan. Dalam hitungan waktu 45 menit, atau mungkin beberapa perjamuan teh jika menggunakan satuan waktu Bastian Tito, aku sudah tiba di lobby Apartemen Wulan. Di sana terlihat Astro sedang bermain-main dengan anak-anak sebayanya. Tidak jauh dari situ terlihat Tora sedang mengawasi Astro sembari mengobrol dengan Ibu-ibu dan Bapak-bapak muda yang juga sedang melakukan hal yang sama. Tora yang sadar dengan kedatanganku langsung tersenyum dan menyambutku dengan pelukan hangat.

"Ka mana wae Bray? Sibuk pisan sigana teh... Damang bray?"

"Alhamdulillah sae Kang Tor. Wulan ka mana Kang?"

"Si Wulan masak tea buat baby sitter infal. Piraku bade ninggalkeun baby sitter teu dibere dahar?", jawabnya sembari menyindirku.

"Ah, baby sitter nu eta mah teu dibere dahar ge taiaa ningali kemekan dewek Kang."

"Sianjir lah maneh Jo! Hayuk lah ka luhur. Tro! Astro, sini. Salam dulu sama Om Jo!"

Yang dipanggil menoleh ke arah kami. Terlihat matanya bersinar riang ketika melihatku dan segera dirinya berlari menyongsongku. Aku segera menyambutnya dengan gendongan.

"Om Jo ke mana aja? Kok jalang main sama Ato lagi?"

"Maafin Om Jo ya sayang. Kerjaan Om Jo lagi banyak banget soalnya. Nanti ya kalo udah longgar Ato mau ke mana nanti Om Jo temenin. Janji!", jawabku penuh rasa bersalah.

Kemudian kami bertiga bergerak ke atas di mana unit apartemen Tora berada. Ketika kami masuk terlihat Wulan baru saja selesai memasak Fettucini Carbonara untuk makan malamku dan Astro nanti. Terlihat senyum penuh arti dari bibir Wulan ketika ia melihat Astro yang ada dalam gendonganku. Kemudian kami berempat mengobrol di ruang utama apartemen tersebut sembari menunggu datangnya magrib. Secara bergantian Tora dan Wulan masuk kamar mereka untuk mengganti pakaian mereka agar bisa langsung berangkat setelah ibadah magrib selesai dilaksanakan.

Pada pukul 1810, aku dan Astro melepas keberangkatan Wulan dan Tora di lobby. Sebelum naik lagi ke atas, aku sempatkan diriku yang masih menggendong Astro singgah sebentar ke mobilku untuk mengambil buku bergambar yang tadi kubeli.

"Ini dia buku untuk kamu Tro. Biar kamu bisa belajar tentang nama-nama hewan. Pake Bahasa Inggris lagi"

"Awesome! Thank you Om Jo."

"Lho, udah belajar bahasa Inggris toh kamu Tro?"

"Iya Om. Bu Gulu yang ngajalin di sekolah"

Setibanya di atas, aku mulai menyuapi Astro makanan yang tadi sore dimasak Wulan. Astro terlihat kalem ketika disuapi sembari sesekali bercerita tentang sekolahnya. Dengan sabar aku menyuapinya sembari mendengarkan ceritanya. Sesekali kutimpali omongan-omongannya ketika kurasa perlu. Tidak terlalu masalah sesi makan malam itu jadi agak terlalu panjang karena adanya cerita dari Astro tersebut. Sungguh aku sangat menikmati momen kebersamaan yang langka seperti ini. Terima kasih Wulan yang sudah mau menitipkan Astro kepadaku. I owe you so much.

Selesai makan, kutemani Astro membuka-buka buku yang tadi kubelikan. Sebisa mungkin kubahas isi buku tersebut dengan jenaka dan Astro terlihat sangat gembira mendengar penjelasanku yang konyol itu. Sepertinya ia juga sama seperti aku yang menikmati kebersamaan kami malam ini. Dan ketika kami telah selesai membahas buku tersebut...

"Om..."

"Iya Tro, kenapa?" 😊

"Boleh Ato panggil Papa Jo aja gak?"



"Kok Om nangis sih? Ato ga boleh manggil Om Papa Jo ya?"

"Boleh Tro... Boleh... Boleh banget!", sahutku dengan masih tetap meneteskan air mata.

## Men Sana in Corpore Sano

Bulan Mei di Korea berarti bulan di mana cuaca semakin hangat dan pakaian yang perlu digunakan semakin tipis. Makin banyak orang yang keluar dari rumah untuk menghabiskan waktunya menikmati sinar matahari yang relatif masih jinak. Selain itu pakaian yang digunakan orang-orang juga semakin menunjukkan kedermawanannya dengan menunjukkan bagian-bagian tubuh mereka khususnya bagi perempuan. Dan semakin mendekat ke bulan Juni-Juli yang merupakan puncak dari musim panas, akan semakin dermawan pula pakaian yang dikenakan. Entah dari mana budaya berpakaian dengan dermawan ini berasal, namun yang aku ketahui adalah salah satu faktor pendorong kedermawanan ini adalah pengaruh dari operasi plastik yang sudah memasyarakat. Yup! Pada beberapa chapter sebelumnya aku pernah menyebutkan bahwa orang Korea paling banyak melakukan operasi plastik pada musim dingin di mana mereka jarang keluar rumah juga agar mendapatkan waktu yang cukup untuk menyembuhkan luka pascaoperasi untuk dipamerkan pada saat musim panas.

Bagi orang yang cukup bermoral dan berakhlak mulia, mungkin bagaimana cara perempuan di sini berpakaian khususnya di musim panas akan menjadi ujian yang luar biasa bagi akhlak mereka. Namun bagiku dan ribuan pria normal (**baca: cabul**) yang berada satu barisan denganku: This is Haven! Bayangkan saja wanita-wanita yang berkulit terang dan mulus dengan tubuh yang relatif ideal (karena jarang ada orang gendut di negeri ini) dan wajah serta beberapa organ tubuh lain yang sudah dimodifikasi bentuknya berseliweran dengan bebasnya di jalanan umum. 😏

Tolong itu ilernya dihapus dan coba berhenti melamunkan hal yang tidak-tidak. Terima kasih. 🙄

Semakin hangatnya cuaca Korea juga berarti semakin banyaknya orang yang menghabiskan waktunya di Korea untuk menikmati matahari baik itu untuk berpiknik maupun untuk berolah raga. Untuk urusan piknik, mahasiswa Indonesia mungkin juaranya. Bayangkan saja ketika masih agak di awal musim semi di mana cuaca masih agak dingin walaupun matahari sudah terlihat kami sudah nekad berpiknik di sebuah taman dekat world cup stadium. Semakin dekat dengan puncak musim panas? Tentu saja semakin sering kami berpiknik.

Biasanya Rara dan Irul, si Mahasiswa dari Asan University, merupakan mastermind dari setiap kegiatan piknik kami. Jika kami akan berpiknik, itu artinya aku harus bangun pagi-pagi dan membangunkan Huda untuk membantu Rara menyiapkan makanan yang akan dibawa piknik. Dan pekerjaan kami belum selesai kami karena kami juga harus bekerja tambahan sebagai kuli angkut makanan dari tempat Rara ke tempat piknik. Dari beberapa kali kami mengadakan kegiatan piknik, aku jadi kenal dengan cukup banyak mahasiswa Indonesia khususnya yang berasal dari sekitar Seoul. Sebenarnya cukup banyak dari nama-nama yang kukenal tersebut sudah cukup sering muncul baik di milist ataupun FB group PPI Korea. Lumayan lah untuk menambah-nambah koneksi.

Selain untuk berkumpul dan makan-makan, piknik juga cukup banyak fungsi sampingannya seperti update gosip dan lowongan pekerjaan, usaha cari jodoh, membahas isu serius yang sedang berkembang dalam organisasi PPI, sampai dengan 'fit & proper test' bagi mahasiswa Indonesia yang cukup beruntung mendapatkan gandengan mahasiswa lokal atau mahasiswa asing lainnya selama belajar di negeri ini.

Aku sendiri pernah menjadi 'korban fit & proper test' ini ketika aku dengan iseng menawarkan Khali untuk ikut dengan kegiatan piknik dengan teman-teman Indonesia. Saat itu di pertengahan bulan Mei 2011 di mana kami berpiknik di sebuah taman yang dalam Bahasa Indonesia memiliki nama Taman Langit. Di taman yang tidak jauh dari World Cup Stadium ini aku masih ingat dengan reaksi pertama teman-teman mahasiswa Indonesia khususnya para pria ketika aku memperkenalkan Khali kepada mereka.

Reaksi mereka bisa dipersingkat dengan menggunakan satu smilies:



"Kawan-kawan, ini temen ane namanya Khali dari Mongolia. Dia anak Anam-dae\* kayak ane juga dan belajar International Development. Satu program beasiswa BKIK juga."

Spoiler for \*:

dae di sini merupakan singkatan dari daehakkyo yang berarti universitas

"Hi guys, nice to see you all!"

Dan reaksi dari teman-temanku terutama yang laki-laki:

"Sumpah hoki banget lu Jo!"

"Khali, are you single?"

"Are you really Jojo's girlfriend?"

"Jo, lu pake dukun mana?"

"Khali, have you ever stepped on a frog?"\*

Spoiler for \*:

ada yang masih ingat dengan joke klasik mengenai menginjak kodok?

"Sumpah gak mungkin banget tampang kayak lu bisa dapet supermodel beginih!"

"Ini bukti bahwa Tuhan itu ada! Keajaiban itu nyata!"

"Sebentar lagi pasti perang akhir zaman!"



"Woy! Dia bukan cewek gual!"

.....

Selain piknik, orang-orang Korea juga banyak yang keluar untuk berolah raga. Mengingat Pemerintah Kota Seoul cukup baik hati menyediakan fasilitas olah raga senam dan fitness ringan secara cuma-cuma di taman-taman Kota Seoul, pada pagi hari sebagian besar dari fasilitas ini dipenuhi warga kota yang ingin berolah raga. Tidak hanya itu, cukup banyak fasilitas olah raga seperti lapangan bulu tangkis dan sepak bola juga dipenuhi oleh warga yang ingin berolah raga.

Bagaimana denganku? Well, terus terang aku tidak terlalu tertarik pada banyak cabang olah raga. Di dormku sendiri terdapat sebuah gym yang dapat digunakan secara cuma-cuma oleh penghuni dorm. Aku sendiri tidak pernah olah raga di situ. Berbeda dengan Khali dan Huda yang cukup rajin berolah raga di situ. Seingatku selama di Korea olah raga yang kulakukan hanya empat macam: bulu tangkis, bola sodok, sepak bola dan hiking.

Untuk bulu tangkis dan bola sodok, aku memiliki team yang terdiri atas 4 orang: aku, Rara, Huda dan Mei. Terkadang ada Arda, seorang mahasiswa Indonesia yang kuliah S1 di Gwanak-dae, yang ikut bergabung dengan kami. Kami biasanya memang melakukan kedua olah raga tersebut di dorm Gwanak-dae yang memang memiliki fasilitas olah raga lebih lengkap daripada dorm Anam-dae.

Mengenai hiking, Seoul bisa dibilang surganya. Selain kontur tanah yang berbukit-bukit, sedikit banyak Seoul agak mirip dengan Bandung di mana jika kita melihat dengan sembarang ke arah batas kota, kemungkinan



besar suatu gunung akan terlihat akan cukup besar. Jika ingin mendakinya mudah saja. Coba saja naiki subway secara random ke daerah-daerah pinggiran kota dan begitu keluar stasiun biasanya akan segera melihat papan penunjuk arah pendakian gunung. Tidak terbiasa mendaki gunung? Tenang saja karena gunung-gunung di sekitar Seoul termasuk jinak karena tingginya masih di bawah 800 m dpl serta jalur pendakian yang sudah sangat terawat dan tersedianya alat bantu seperti pathway, tangga kayu dan besi sampai pegangan besi untuk mendaki. Pada beberapa gunung malah tersedia vending machine minuman sampai pada ketinggian tertentu di atas! 🤖

Ada satu hal yang perlu diperhatikan jika ingin hiking di gunung-gunung di sekitar Seoul: jangan terlalu berharap bertemu orang-orang Korea yang ganteng atau cantik ketika mendaki gunung. Kenapa? Simply karena sebagian besar pendaki gunung di sekitar Seoul adalah orang-orang tua yang sudah berumur lebih dari 50 tahun. Jangan heran jika pada weekend di musim panas subway ke arah pinggiran kota akan cukup dipenuhi orang-orang tua dengan tongkrongan akan menaklukkan gunung.

Aku biasanya mendaki gunung dengan ditemani oleh Rara, Arda dan seorang teman dari Shinchon-dae bernama Topa yang memiliki pengalaman hiking luar biasa sehingga sering dijuluki sebagai 'Mbah Gunung'. Pertama kali aku mendaki gunung di sini sebenarnya karena sewaktu di Indonesia aku gemar membaca komik berjudul Kung Fu Komang yang bikinan Korea itu. Aku masih ingat jika pada komik tersebut para tokoh utamanya tinggal di sebuah gunung bernama Dobong-san\*. Dan ketika dengan iseng kutelusuri peta Seoul, ternyata Dobong-san benar-benar ada di daerah Timur Laut Seoul. Segera saja kuajak Rara cs untuk hiking ke sana. Pendakian itu sendiri berakhir dengan sedikit kekecewaan karena di puncak Dobong-san tidak kutemukan rumah tempat tinggal Komang cs. Namun demikian, aku sangat menikmati kelelahan, sakitnya persendian di kaki, napas yang terputus-putus, serta cucuran keringat yang dihasilkan dari pendakian tersebut. Dan dengan sendirinya pendakian gunung di sekitar Seoul jadi sebuah adiksi bagiku.

Spoiler for \*:

san di sini berarti gunung

Bagaimana dengan sepakbola? Well, aku sudah senang dengan hal ini semenjak aku SMP. Sebelum aku berangkat ke sini, seorang teman kuliahku yang lebih dahulu melanjutkan sekolah di sini memberitahuku jika mahasiswa Indonesia sering bermain sepak bola di Sangwolgot University of Technology setiap sabtu sore dengan lawan mahasiswa Vietnam. Terus terang aku sangat tertarik untuk bermain dengan mereka namun aku kurang tahu siapa yang harus kuhubungi. Sampai kemudian di milist PPI ada ajakan bagi mahasiswa yang tertarik untuk bermain sepak bola dapat datang saja langsung ke venue dan bergabung. Segera saja kubalas ajakan tersebut bahwa aku akan hadir pada minggu ini.

Ketika aku tiba di tempat bermain, banyak dari mahasiswa Indonesia yang akan bermain agak kaget melihatku di situ.

"Lho... Jadi kamu toh Jojo itu? Kalo kamu sih sering aku liat tiap jumatat. Tapi jujur aja aku kira kamu tuh orang Malaysia lho soalnya kamu gayanya agak beda sama kita"

Dan aku sampai saat ini masih tidak mengerti gaya apa yang dia maksud sehingga membuatku disangka

sebagai orang Malaysia.



Hari pertama aku bermain sepak bola bersama mereka terus terang aku merasa sangat capek. Bukan, bukan capek karena bermain tetapi lebih karena capek menahan tawa mendengar lawan bermain kami yang didominasi orang Vietnam. Bukan bermaksud untuk melecehkan, tapi jujur saja mendengar mereka berteriak-teriak memberi instruksi atau meminta operan bola dalam Bahasa Vietnam terdengar sangat lucu di telinga

Melayuku.

Sebagai gambaran kenapa aku harus menahan tawaku bisa digambarkan begini. Mungkin kamu di sini ada yang pernah bermain video game mortal kombat dengan tokoh Liu Kang di sini? Tokoh Liu Kang di game tersebut merupakan tokoh terberisik karena setiap kali bergerak baik itu menyerang maupun bertahan mulutnya akan mengeluarkan suara teriakan ala jagoan kung fu yang mirip teriakan khas Bruce Lee. Nah, sekarang bayangkan jika aku harus bermain sepak bola dengan orang-orang yang secara konstan mengeluarkan teriakan demikian sepanjang permainan. Mau tertawa tidak enak dengan mereka, tapi jika tidak tertawa akan geli sendiri. Yah, mungkin itu sebabnya kenapa Timnas sepakbola Indonesia sampai saat ini agak sulit untuk mengalahkan Timnas Vietnam.

## Orang-orang Indonesia di Negeri Ginseng

Sudah nyaris empat bulan kuhabiskan waktuku di negeri sejauh 3200 mil dari rumahku ini dan sudah cukup banyak pengalaman yang aku alami dan mungkin juga kuceritakan kepada kamu. Pengalaman menyesuaikan diri secara fisik, budaya, pola pikir, pergaulan dengan pribumi, maupun pergaulan dengan ekspatriat. Sepertinya aku belum menceritakan bagaimana kondisi orang-orang setanah air denganku di negeri ginseng ini. Mungkin hanya pergaulanku dengan teman-teman dekatku yang sama-sama mahasiswa saja yang pernah sedikit kuceritakan di sini. Baiklah, chapter ini akan aku dedikasikan untuk orang-orang yang setanah air denganku di negeri ginseng itu.

Pada dasarnya, orang-orang Indonesia di Korea terbagi atas dua macam: Mahasiswa dan Non-mahasiswa. Golongan mahasiswa ini sendiri akan terbagi menjadi dua kelompok yaitu mahasiswa Lab dan mahasiswa non-Lab. Aku tentunya dapat dengan mudah ditebak bahwa aku termasuk mahasiswa non-Lab karena aku di cerita ini tidak pernah sedikitpun bercerita kegiatan di lab. Lagipula dengan studiku yang berfokus pada aspek pembangunan sosial dan ekonomi sepertinya tidak perlu melakukan penelitian yang perlu memaksaku untuk masuk Lab. Yang termasuk mahasiswa non-Lab ini selain aku tentunya adalah mahasiswa yang studinya mengenai ilmu-ilmu sosial dan bahasa serta yang belajar di business school. Contohnya? Aku, Rara, Mas Ari, Huda, Mei, Arda, Jani, dan mahasiswa-mahasiswa Indonesia lainnya yang punya reputasi sebagai penggila pesta dan jalan-jalan.

Kelompok mahasiswa lab di negeri ini merupakan kelompok yang dominan dari keseluruhan mahasiswa Indonesia di negeri ini. Umumnya mereka kelompok mahasiswa lab ini memiliki latar belakang keilmuan yang berkaitan dengan teknik/engineering dan mengambil beasiswa yang diberikan oleh profesor pengampu laboratorium di suatu universitas. Adagium yang berlaku bagi mahasiswa kelompok ini adalah: My Professor, My Lord. Kenapa begitu? Tentu saja karena beasiswa untuk dapat melanjutkan pendidikan di sini ditanggung oleh Professor, maka apa yang dikehendaki oleh professor harus dipatuhi sebagaimana perintah tersebut berasal dari Tuhan. Misalnya saja:

Quote: "Joko (nama random), I want you to publish your research at least once in a well known international journal on neurosciences"

Terdengar masih normal. Contoh lain:

Quote: "Pandu (yang ini nama asli sebagaimana penuturan si pelaku), please monitor the thermodynamical process of our experiments every 10 minutes"

"Every ten minutes Prof? But the experiments will last until two days from now!"

"That's right! So prepare your self to spend your next entire two days in this lab."

mulai terdengar aneh? Bagaimana dengan ini?

Quote: "Rio (nama sesuai penutur dengan agak sangat amat sedikit disamarkan), can you please monitor my experiment in the material lab in Daegu\*?"

Spoiler for 

Waktu tempuh dari Seoul: 2 jam dengan KTX

"No problem Prof. When should I be there to monitor your experiment?"

"Actually you should be on your way at the time being. You should move now to Daegu, pronto."

"Whaaatttt?"

"And one more thing, Rio."

"Yes?"

"Please come back here before dinner"

Atau yang tidak kalah absurd:

Quote: "Topa (nama asli dengan sedikit penyamaran), how come you don't have any facebook account at the time being?"

"Is it gonna be useful, Prof?"

"Yes, of course! Now I'm ordering you to make your own account and add me as your friend once you've made it"



Dan sebagaimana sifatnya perintah dari Tuhan yang jika dijalankan akan berpahala dan jika dilanggar akan berdosa, perintah Profesor pun sifatnya sama: jika dijalankan maka beasiswa dan uang saku untuk sehari-hari akan lancar bahkan bisa dapat bonus 'jalan-jalan untuk conference' dan jika dilanggar maka akan diputus beasiswanya.

Hal itu sendiri akan kembali kepada karakter dari masing-masing Profesor di mana jika hoki mendapat Profesor yang baik maka kehidupan sehari-hari akan lancar dan jika dapat Profesor yang menyebalkan yaaa.... Jadi tidak tega aku menyelesaikan kalimatnya.

Karena ada kewajiban stand by di lab tersebut maka cukup banyak mahasiswa Lab yang jadi agak sulit untuk bisa berkumpul dengan kami mahasiswa non-Lab. Tidak heran jika cukup banyak mahasiswa Lab yang cukup iri dengan kehidupan kami para mahasiswa non-lab ini.

Bagaimana dengan kelompok non-mahasiswa? Kelompok ini sendiri terdiri dari tiga bagian: Pasangan dari mahasiswa atau pekerja, pekerja kerah putih (termasuk di dalamnya orang-orang KBRI) dan pekerja kerah biru (TKI). Kelompok pertama sepertinya tidak perlu penjelasan lebih panjang karena selain jumlahnya kecil juga status mereka jelas: ngikut pasangan. Terkadang dari mereka juga memiliki kegiatan sendiri seperti misalnya arisan ataupun kerja sampingan dengan berjualan secara online atau pada beberapa kasus ikut mengambil kelas bahasa Korea untuk modal mencari beasiswa.

Pekerja kerah putih? Jumlah mereka cukup banyak di Korea ini dan sebagian besar dari mereka ini merupakan kelompok mahasiswa yang entah beruntung entah terjebak di untuk tetap tinggal di negeri ginseng ini. Dengan latar belakang tersebut, dengan sendirinya kelompok pekerja kelas ini sangat erat hubungannya dengan mahasiswa. Atau dengan kata lain, jika mahasiswa membutuhkan bantuan dan 'bantuan' untuk kegiatan mahasiswa di sini, mereka sudah tahu siapa yang harus dihubungi.

Yang paling sulit mungkin pekerja kerah biru alias tenaga kerja Indonesia di Korea ini. Tenaga kerja Indonesia

di negeri ini merupakan dari salah satu pekerja asing terbanyak di Korea. Tidak kurang dari 20000 orang pekerja kerah biru Indonesia tinggal dan mencari nafkah di negeri ginseng ini. Dibandingkan dengan TKI di negeri lain, mungkin TKI di negeri ini termasuk yang paling beruntung karena nyaris seluruh dari TKI ini berangkat melalui mekanisme kerja sama antarpemerintah (G to G) dan nyaris tidak melibatkan agen penyalur TKI. Hal ini berarti perlindungan atas nasib mereka relatif jauh lebih baik daripada perlindungan TKI di negara-negara lain.

Selain itu pendapatan TKI di sini juga relatif besar yang besaran minimumnya ekuivalen dengan 15 juta rupiah tiap bulan dan minim potongan yang biasanya dibebankan oleh agen TKI. Walhasil, dengan pendapatan yang relatif besar tersebut, jangan heran jika TKI di Korea Selatan umumnya berpenampilan lebih mentereng ketimbang mahasiswa. Misalnya saja soal gadget, TKI di Korea sudah menggunakan iPhone 4S yang saat itu masih sangat baru peredarannya ketimbang mahasiswa. Belum lagi soal pakaian-pakaian branded dan original. Dan jangan heran juga jika cukup banyak TKI yang memiliki hobi fotografi dengan bermodalkan kamera DSLR dengan lensa tele di mana sebagian besar mahasiswa Indonesia di sana mungkin hanya bisa ngiler melihatnya. Mungkin hal ini bisa diintip jika kamu iseng bermain-main ke kaskus regional Korea Selatan di mana salah satu event rutinnya adalah lomba fotografi. Yup, sebagian besar pesertanya yang kualitas gambarnya tidak main-main itu adalah para TKI.

Adanya gap penghasilan dan gaya hidup tersebut dengan sendirinya melahirkan gap pula dalam hubungan antara mahasiswa dengan para TKI. Mahasiswa bukannya sok merasa elit, tetapi lebih pada minder dengan gaya hidup para TKI yang penghasilannya minimal 150-200% dari uang saku beasiswanya itu. Para TKI tersebut juga terkadang enggan berhubungan dengan mahasiswa karena cukup sering adanya kesalahpahaman bahwa mahasiswa cenderung elitis.

Hal ini tentunya jadi perhatian tersendiri bagi PPI di sana dan menuntut adanya suatu solusi. Sampai pada suatu saat datang sebuah lembaga pelatihan dari Indonesia datang menawarkan program pelatihan bagi para TKI mengenai life skill dan kewirausahaan mengingat para TKI itu akan kembali ke Indonesia ketika kontraknya habis. Si lembaga pelatihan ini awalnya mengajak pihak KBRI untuk membantu fasilitasi program pelatihan tersebut. Namun sambutan KBRI cenderung dingin dan akhirnya pihak PPI-lah yang menjadi mitra utama dari lembaga pelatihan itu untuk menjalankan programnya. Dengan segera PPI membentuk tim khusus untuk mengeksekusi program tersebut dengan Yudis sebagai ketuanya. Kelompok ini sendiri yang aku ceritakan berkumpul di KBRI pada chapter-chapter awal kedatanganku di Negeri Ginseng ini. PPI menganggap program ini cukup strategis untuk membangun hubungan yang baik antara mahasiswa dengan para TKI dan mengurangi kesalahpahaman antara kedua kelompok ini.

Setelah beberapa bulan program ini berjalan, terlihat hubungan antara mahasiswa dengan para TKI ini jadi terlihat mencair. Mulai banyak mahasiswa yang diundang untuk ikut meramaikan kegiatan yang biasanya dikhususkan untuk para TKI dan sebaliknya. Puncaknya terjadi pada saat sebuah event kumpul bareng mahasiswa di mana para TKI yang mengikuti program pelatihan ini dianggap memiliki status yang sama dengan pelajar dan mahasiswa dan dengan sendirinya menjadi bagian dari PPI.

*Spoiler for disclaimer.*

Program yang diceritakan di sini sebenarnya bukan program pelatihan. Disamarkan sebagai program pelatihan di cerita ini untuk mendukung anonimitas ane sebagai penulis. 🙏

Sampai sini merasa ada yang kurang? Yup... Di mana cerita tentangku sebagai tokoh utama cerita ini? 🍌

Sebagaimana pernah kuceritakan di chapter confession, aku memang dasarnya cuek, tetapi jika ada teman yang meminta pertolongan kemungkinan besar akan kubantu. Dari premis dasar tersebut keterlibatanku dalam program ini dimulai. Hal ini dimulai dari sebuah acara piknik di Taman Langit. Yup, piknik di mana aku menerima cercaan karena bisa mengajak gadis semenarik Khali. Pada saat menikmati nasi uduk dengan lauk telur dadar dan ikan teri dibaluri sambel kacang buatan Rara, Yudis dan Irul yang merupakan bagian dari tim program pelatihan mendatangiku.

"Jo, kuliah ente padet gak semester ini?", tanya Irul membuka pembicaraan.

"Trus ente ada kewajiban ngelab gak?", sambung Yudis.

"Ga ada sih. Kalo kuliah mah ya relatif lah. Kenapa gitu?"

"Tolong bantu kita di tim program pelatihan dong... Kita butuh banget tenaga di pendataan peserta nih..."

Yak! Kata kuncinya yang berupa "tolong" dan "kita butuh banget" sudah disebut. Dan jawabanku adalah:

"Okelah... Trus ane kudu ngapain nih kerjanya?"

Pada saat itu juga Yudis dan Irul membriefingku mengenai job descriptionku.

Keesokan harinya, Yudis memberikan pengumuman resmi mengenai pendaftaran dan perkenalan mengenai posisiku plus kontak pribadi dan akun facebook-ku kepada para peserta. Hasilnya sampai dengan bulan januari tahun 2011, cukup banyak nomor telepon yang tidak kukenal menghubungiku untuk menanyakan informasi mengenai pendaftaran program pelatihan tersebut. Dan mereka seolah tidak kenal waktu yang baik untuk menghubungiku. Bisa saat baru bangun di pagi hari, tengah malam, saat sedang makan, saat sedang dugem, bahkan pernah mereka menghubungiku saat aku sedang 'berpesta' dengan empat betina. 🙄

*Spoiler for warning! bebe banget! 21+!:*

Misalnya saja pada suatu saat:

"Yaaahh, halooohh. Dengan Jojo di sinihhh", jawabku sembari 'ditunggangi' Jen.

"Malem Mas, mau tanya-tanya mengenai program pelatihannya Mas. Terutama teknis dan biayanya.", jawab suara di ujung sana.

"Maaf Mas, bisa telepon sejam lagi? Saya lagi agak sibuk nih. Sekalian saya mau ambil kertas pegangan saya dulu. Masih belum hafal soalnya.", jawabku dengan terengah-engah. Sementara itu Jen mulai merintih-rintih di atasku.

"Harder Jo! Harder!"

"Oh iya Mas. Nanti saya hubungi lagi."

"Ga usah Mas, nanti saya aja yang telepon Mas."

"Oh gitu. Oke deh. Tapi boleh tanya satu lagi Mas. Dikit aja kok."

"Iya..."

"Bokepnya kayaknya seru Mas. Download dari mana?"

"..."

Selain itu pun akun facebook-ku mulai di-add banyak para peserta program tersebut. Sayangnya sebagian besar dari mereka menggunakan nama yang sangat tidak mencerminkan penampilan mereka sehari-hari yang terlihat sangat parlente. Agak ribet dengan penjelasanku barusan? Baiklah, dalam bahasa sederhana, ternyata para TKI yang terlihat cenderung necis bin parlente tersebut memiliki nama alay di facebooknya.



## Berita dari Tanah Air

Yang namanya berada di tanah rantau dan jauh dari keluarga dan orang terdekat khususnya jika berada dalam masa-masa awal pastinya terasa berat. Orang-orang yang biasanya bisa ditemui secara langsung sekarang hanya bisa ditemui melalui media. Untungnya semasa aku berada di tanah rantau, teknologi telekomunikasi sudah cukup berkembang sehingga aku tidak perlu lagi menderita seperti para pendahulu dahulu yang hanya bisa mengobati rindu melalui surat yang mungkin bisa diterima hanya dua kali dalam sebulan. Bukan juga menderita seperti generasi di mana aku hanya bisa mengobati rindu dengan sebatas mendengar suara orang terdekat saja tanpa melihat penampakan fisiknya. Aku sudah cukup beruntung di mana aku bisa melakukan video chat dari kamarku atau tempat di mana pun aku berada di negeri ginseng ini langsung ke negeri tanah airku yang jauh di sana. Dan yang terpenting, aku bisa melakukan komunikasi yang berteknologi tinggi itu tanpa biaya berarti! Terima kasih yahoo messenger, skype, google plus dan berbagai media lainnya yang memungkinkanku untuk berkomunikasi dengan orang-orang terdekatku terutama dengan Riani sehingga sampai menjelang bulan Juni 2011 LDR-ku masih berjalan dengan lancar.

Apa saja yang biasa kami lakukan sehingga bisa bertahan sampai saat itu? Well, sebenarnya yang kami lakukan cukup normal lah untuk pasangan yang mengalami LDR pada saat itu. Chatting, mengobrol, makan bersama, karaokean bareng dan lain-lain. Intinya sebanyak mungkin kegiatan yang dapat kami lakukan secara bersama untuk mengobati rasa kangen. Bagaimana dengan kerinduan secara fisik (*baca: rindu akan kehangatan tubuh pasangan*)? Well, tentu saja kami pernah melakukan apa yang cukup umum dilakukan pasangan LDR seperti saling mengirimkan foto sensual ataupun yang agak ekstrim seperti striptease di depan webcam.

Yes, I have to admit that I'm quite experienced in doing that. Looking for any record of it? Naaaahhh... I've never record any of my obscenity.

Namanya melakukan hal itu di dalam kamar di dorm, tentu saja terkadang ada saja gangguan yang tidak terlalu diharapkan; misalnya:

*Spoiler for bebe:*

Saat itu aku sudah setengah telanjang di depan laptop dan musik masih mengiringi. Baik aku maupun Riani di seberang sana sudah cukup bernafsu untuk melihat tubuh kami masing-masing. Saat sedang hot-hotnya, tiba-tiba pintu kamarku diketuk. Ketukan pertama tidak terlalu kuabaikan. Ketukan kedua mulai mengganggu kami sampai-sampai Riani meminta agar aku menjawab ketukan tersebut. Ternyata Saddam ada di balik pintu.

"Jo... it's maghrib time already... let's go downstairs and take a prayer together...", ajaknya dengan senyum bersahabatnya.

I swear I got turned off immediately at that time.

Lain lagi cerita dari temanku sesama peserta beasiswa BKIK dari Tanzania. Sebut saja namanya Constantine. Terus terang, dari seluruh peserta beasiswa BKIK, Constantine merupakan peserta yang memiliki rona muka paling sendu. Nada bicaranya yang pelan sangat kontras dengan potongan fisiknya yang tinggi berotot. Aku sering bertanya-tanya dalam hati apa memang muka default dari Constantine ini memang galau begini?

Ternyata tidak. Beberapa kali aku tidak sengaja melihat wajahnya cukup cerah. Dan momen di mana wajahnya terlihat cerah biasanya pada momen ketika ia terlihat sedang menghubungi seseorang dengan video call melalui laptopnya. Suatu kali aku berani menanyakan tentang hal ini kepadanya.

"You look so bright after that video call, mate!"

"Of course, Jo. You know the study here is quite tough. Everytime I feel demotivated by the pressure, I always contact my wife. The call always boost my motivation thus I could endure all the pressure here."

"I see. You must be missing her very much."

Constantine tidak menjawab. Tubuh besarnya mulai bergetar dan air matanya mulai menetes.

"I'm so sorry if I've said something that offended you."

"No problem Jo. I just wanna tell you something. You know, I had to wait until three years to propose to her. And only three days after the wedding, I left her there for this programme."

Spoiler for 14 September 2015:

Di tengah jeda antara pekerjaanku di kantor, siang itu aku melihat sebuah notifikasi di akun facebook-ku. Terlihat bahwa Constantine baru saja memuat sebuah foto di group kelompok beasiswa kami. Foto tersebut memperlihatkan dirinya yang berdiri gagah sembari merangkul seorang wanita kulit hitam yang cantik di depan sebuah gedung yang tidak mungkin kulupa: Gedung GSIS Anam-dae.

Caption foto itu:

*Guys, I'm back to this place for my PhD. Wish me luck!*

Dan rona wajah sendunya yang biasa terlihat empat tahun lalu sama sekali menghilang di foto tersebut. Dan tanpa ragu kuberikan like pada foto tersebut.

.....

Kemudahan telekomunikasi pada saat itu tentunya juga memberikan dampak lain bagi aku dan para mahasiswa rantau yang senasib denganku. Misalnya? Berita buruk dari kampung halaman yang dapat tiba lebih cepat. Dan seringkali berita buruk ini datang pada waktu yang sangat tidak tepat. Aku sendiri belum pernah mengalami kejadian yang terlalu serius mengenai hal ini. Hal terburuk yang pernah terjadi padaku mengenai hal ini (tentunya sebelum tragedi Oktober 2011) hanya sebatas hilangnya handphone adikku di sekolah dan ia meminta jika aku pulang pada summer break nanti mau membelikannya handphone baru dari sini.

Berita yang cukup buruk terjadi pada salah satu teman terdekatku di program: Faisal. Mungkin sebagian dari kalian masih ingat jika pada tahun 2011 di Timur Tengah terjadi apa yang disebut sebagai Arab Spring. Satu persatu deretan diktator di negara-negara Arab rontok oleh kekuatan rakyat. Yaman, negara asal Faisal, merupakan salah satu negara yang mengalami pergantian rezim pemerintahan. Hanya saja pergantian pemerintahan rezim di Yaman relatif kurang lancar mengingat proses tersebut malah melahirkan kekuatan-kekuatan baru yang tidak ragu untuk dapat berkuasa dengan media kekerasan. Akhirnya kekerasan di Yaman merajalela dan cukup banyak menimbulkan korban.

Dua di antara dua puluh peserta beasiswa BKIK merupakan Warga Negara Yaman: Faisal dan Ahmad. Ahmad mendapatkan kabar jika keluarganya selamat dan akan segera diungsikan ke tempat keluarganya di Abu Dhabi dalam waktu dekat. Faisal nasibnya agak kurang beruntung. Keluarga intinya memang sempat diungsikan ke Jakarta di mana ayahnya bertugas sebagai diplomat. Namun demikian, beberapa sepupu dekatnya ternyata menjadi korban dari peristiwa bentrokan yang terjadi di kampung halamannya. Tentu saja ia sangat terpukul dengan kehilangan tersebut. Kami, para peserta beasiswa BKIK bersama-sama menghiburnya agar tidak kehilangan semangat. Belum lagi pada saat itu merupakan waktu menjelang ujian akhir semester. Untungnya Faisal bukan tipe orang yang dapat berlama-lama larut dalam kesedihan. Dalam dua hari semangat Faisal sudah kembali lagi seperti sedia kala.

Tetapi cerita ini belum berakhir. Tidak sampai dua minggu kemudian ada lagi berita sedih menimpa salah satu dari kami. Tepat di tengah-tengah musim ujian. Aku masih ingat saat itu aku menuju ruangan kelas ASEAN. Tidak jauh dari situ terlihat Rama, seorang peserta beasiswa dari Sri Lanka tertunduk lemas di lorong sembari



dirangkul oleh Omar dan Aranza yang mencoba untuk menguatkannya.

"Que te pasa Hermanos?", tanyaku.

"He just lost his Dad, Jo. It was very sudden right after he finished the exam for the contemporary business class.", jawab Omar.

"Innalillahi... So sorry for your lost, Ram."

Rama tidak menjawab apa-apa. Ia hanya terus menerus menangis. Sampai satu persatu mahasiswa GSIS mendatangnya dan menyampaikan bela sungkawa.

Pada saat itu ia sebenarnya masih harus melakukan ujian untuk dua mata kuliah lagi. Ia sadar dengan hal itu dan tetap memaksakan dirinya untuk mengerjakan ujian dengan mental yang hancur. Dan hasilnya, nilainya untuk mata kuliah tersebut masih pada zona lulus walaupun dengan nilai pas-pasan.

## Side Story: I'll do Everything for Them, Jo!

Saat itu aku sedang belajar mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian akhir yang akan jatuh beberapa hari lagi. Waktu menunjukkan pukul 1900. Matahari di luar asramaku masih terlihat seperti enggan untuk beristirahat walaupun sudah hampir masuk ke wilayah peraduannya. Melihat matahari yang demikian membuatku teringat pada beberapa kenangan dengan dua wanita di masa lalu: Wulan dan Riani. Dengan mereka aku memang selalu menghabiskan sedikit dari waktu kami untuk memandang matahari saat cahayanya melemah. Pagi atau sore hari. Entah kenapa ada perasaan melankolis yang sampai saat ini tidak bisa kujelaskan setiap kali kami melakukan itu. Saking melankolisnya, kami selalu menghentikan semua aktivitas kami setiap kali kami melakukan itu. Bahkan tidak bicara sedikitpun. Dan hal itu masih berlangsung sampai saat ini ketika cerita ini kutulis.

Sedang asyik-asyiknya berkontemplasi, ponselku berbunyi. Kali ini sebuah nomor yang belum ada dalam daftar kontakku, namun terlihat ini adalah panggilan dari jarak jauh di mana nomor tersebut diawali dengan +62.

"Halo, Assalamualaikum."

"Wa Alaikum Salam Jo. Ieu abdi, Jo. Tora."

"Eh si Akang. Sugan teh saha. Aya naon Kang?"\*

Spoiler for \*:

Eh si Akang. Kukira siapa. Ada apa Kang?

"Gini Jo... Si Wulan ngidam mie ayam yang dulu suka dia makan pas pulang sekolah jaman kalian SMP. Cuma kan ituh yah si Abangnyah tos pindah ka mana gituh. Ceuk si Wulan mah Jojo tau tempat jualan abangnyah sekarang...."

"Oh, si Mang Ipul? Jauh pisan eta mah Kang. Akhir tahun lalu teh saya ga sengaja nemu tempat jualannyah di Lippo Cikarang."

"Oh, Cikarang? Teu masalah lah mun kudu ka ditu mah. Di Lippo Cikarangnya di mananyah Jo?"

"Deketna gerbang masuk Lippo Cikarangna. Mun dari arah tol mah aya di kiri jalan. Warungna teu gede-gede pisan. Aya tulisanna Mie Ayam Bang Ipul kitu. Iraha bade ka ditu\*, Kang?"

Spoiler for \*:

Kapan mau ke situ

"Ayeuna atuh Jo. Ieu abdi baru beres gawean mau langsung lah ke Cikarang. Mudah-mudahan ga terlalu macet ya Jo. Jadi Wulan ga terlalu lama nungguin sayah."

"Ari Kang Tor kantorna teh di manah?"

"Simatupang, Jo."

"Anjir jauh pisan eta mah! Geura atuh angkat mun bade ka cikarang mah!"\*

Spoiler for \*:

Anjir jauh banget itu! Segeralah pergi jika mau ke Cikarang!

"Yah, Jo. Namanya juga buat istri & anak. I'll simply do everything for them, Jo! No matter what."

Dan terasa ada perasaan es mencair di wajan teflon panas di dalam hatiku saat itu mendengar jawaban Tora. Begitu simple dan mengenyahkan jawaban tersebut. Saking mengenyahkan aku jadi merasa sangat bersalah kepada Tora karena anak yang berada dalam kandungan Wulan kemungkinan besar adalah anakku. Di sisi lain aku juga merasa senang karena Wulan dan anak yang dikandungnya ada pada tangan yang tepat. Sangat tepat.

"Oh iya Kang."

Hatiku mulai dengan nakal memerintahkan sistem organ di sekitar mulutku untuk memberitahukan hal sebenarnya pada Tora saat itu juga. Sementara otakku memerintahkan sepasang bibir ini untuk menahannya dan mengucapkan hal lain.

"Iya Jo?"

Perang batinku masih berkecamuk.

"Eeehhh.... Hati-hati Kang. Kalo capek mah istirahat heula lah."

"Ah maneh mah kayak ga tau Tora sajah. Yuk lah abdi jalan heula. Wassalamualaikum Jo!"

"Wa Alaikum Salam Kang!"

Panggilan telepon ditutup. Dan aku kembali memandangi matahari sore yang semakin melemah. Dan masih terngiang dalam telingaku jawaban Kang Tora tadi. Well, Wulan... dan Anakku yang di dalam sana... Kalian sangat beruntung sekali memiliki Tora. Semoga kalian selalu berbahagia!

Sampai kemudian alarm penanda waktu Shalat di ponselku berbunyi dan ketukan pintu kamar dari Saddam menyadarkanku dari kontemplasiku saat itu.

## See You on September, Jen!

Di beberapa chapter aku pernah menyebutkan bahwa beasiswaku ini termasuk beasiswa yang mewah karena uang saku yang cukup besar serta menyenangkan karena jumlah kelas yang diambil serta tidak adanya kewajiban masuk lab. Namun ada satu hal yang perlu kujelaskan bahwa tidak ada namanya beasiswa yang 100% enak. Selalu ada sisi tidak enak dari beasiswa yang ada. Beasiswa BKIK pun bukan pengecualian.

Sisi tidak enak dari beasiswa BKIK adalah dipotongnya jumlah liburan yang seharusnya menjadi hak kami di musim panas dan musim dingin. Pada musim panas kali ini seharusnya kami mendapat hak menikmati liburan selama 11 minggu alias dua bulan lebih. Namun BKIK sebagai donatur mewajibkan kami menghabiskan 4 minggu dari masa liburan musim panas kami untuk menyelesaikan dua mata kuliah: world politics dan international business.

Kenyataan bahwa aku dan teman-teman seprogramku harus mengambil summer class membuat beberapa teman kami kecewa. Terutama Jen. Jen sebenarnya sudah merencanakan suatu trip untuk kami ke Jeju selama lebih dari seminggu. Sepertinya Jen memang ingin mengusir penat yang sudah dideritanya sepanjang semester lalu dengan bersenang-senang di Jeju khususnya denganku dan Khali. Suni? Dia sudah terbang ke Bangkok tak begitu lama setelah ujian di hari terakhir. Dao? Seharusnya ia terbang kembali ke Hanoi setelah ujian selesai karena ia pernah mengaku sudah terlalu kangen dengan kekasihnya yang dokter itu. Tapi apa daya kenyataan adanya summer class harus memaksa Dao menunda keinginannya.

Khali dan Jen pada saat itu memang sedang menjomblo. Sehingga tidaklah mengherankan jika mereka ingin sekali menghabiskan liburan musim panas ini bersamaku. Bagaimana dengan rencanaku sendiri? Well, jika boleh jujur aku memang ingin pulang ke Jakarta. Namun ada beberapa hal yang perlu aku bereskan terlebih dahulu di sini seperti event dari PPI dan juga beberapa hal terkait program pelatihan. Riani? Pas juga ia sedang sibuk-sibuknya dengan pekerjaannya di mana ia perlu bolak-balik Jakarta-Surabaya.

Kenyataan bahwa aku dan Khali harus menghadapi summer class membuat Jen harus merombak total rencananya. Niatnya untuk menghabiskan 1-2 minggu di Jeju bersamaku dan Khali dirombaknya menjadi ke rumah keluarga ayahnya di Jeonju sebelum ia terbang ke Vancouver tempat orang tuanya. Namun sebelum ia berpisah denganku pada summer break ini, kami sempat bertemu tepat setelah ujian terakhir di hari jumat.

Saat itu aku baru saja menyelesaikan ujian terakhirku. Perlu diakui ujangku saat itu cukup sulit sehingga aku baru bisa menyelesaikannya sekitar pukul 1900 atau tepat ketika masuk waktu maghrib. Setelah selesai, kusempatkan diriku beribadah di sebuah ruang kelas kosong yang tidak jauh dari ruang kelas tempatku ujian. Begitu aku selesai beribadah, aku melihat Jen sudah berada di pintu sembari memandangkiku. Aku hanya tersenyum ke arahnya dan merapikan sajadahku. Jen sendiri berjalan mendekatiku. Ia lalu menjulurkan tangannya untuk membantuku berdiri.

"Shall we go now?", tanyanya dengan senyum manisnya kepadaku.

"Sure".

Tidak seberapa lama, kami berjalan bergandengan menyusuri koridor ke arah lobby utama. Di luar lobby, kami bertemu dengan Khali yang sedang asyik menghabiskan rokoknya. Terus terang aku merasa sedikit awkward pada saat itu. Namun Jen dan Khali nampaknya santai saja seolah sudah ada kesepakatan antara mereka berdua.

"Have fun guys!"

"Thanks Khal. Don't worry... You'll have your very own time after the summer class!", balas Jen.

Aku dan Jen kemudian berjalan ke sebuah fine dining dengan menu Eropa di sebuah restoran yang terletak masih di dalam area kampus. Jen sudah memesan sebuah tempat di lantai atas yang cukup private lengkap dengan lilin dan red wine di meja makan.

"Jen, are serious about this?!"

"Of course, Jo. This is how I thank you for everything you've done."

"But I don't think I deserve this. I...", ucapanku terpotong oleh jarinya yang ditempelkan di depan bibirku.

"Quit arguing, okay? And let's have our dinner instead.", jawabnya dengan senyum manisnya.

Dan kami pun menikmati makan malam kami saat itu. Jen ternyata sudah memesan seafood rischotto untuk menu makan malamku. Ia sendiri memakan spaghetti yang ditaburi bacon. Sembari makan, sesekali kami mengobrol mengenai berbagai hal. Sering juga bercanda. Dan sesekali pula dentingan gelas wine kami menghiasi suasana makan malam tersebut.

Satu jam telah berlalu, dan makanan kami sudah habis. Seorang pelayan tiba dan mengantarkan tagihan ke meja kami. Jen segera menyerahkan kartu kreditnya dan segera saja pelayan tersebut berlalu. Kami masih sedikit melanjutkan obrolan kami sembari menunggu pelayan tersebut kembali. Tidak begitu lama si pelayan kembali dan jen segera menyelesaikan pembayaran tersebut. Setelah si pelayan kembali lagi ke lantai bawah, Jen berdiri dan memintaku untuk berdiri dan mendekatinya.

Setelah cukup dekat, Jen memegang kedua tanganku dan mengucapkan sesuatu.

"Thank you for tonight, Jo. And thank you for all you've done to me. My life here would be different without you."

Dan Jen merapatkan sepasang bibirnya ke bibirku. Aku agak kaget dengan tindakannya, namun bisa segera menguasai diri dan sedikit meladeni maunya. Jen sendiri mulai bereskalasi dan tangannya berubah jadi memeluk tubuhku dengan erat. Aku yang mulai sadar bahwa ini adalah restoran segera menghentikan kegiatan panas ini.

Jen mengerti hal tersebut. Ia kemudian menggandeng tanganku dan keluar dari restoran tersebut dan sedikit berlari ke arah jalan raya di luar kampus. Dihentikannya taksi yang melintas dan ia segera menarikku ke dalam taksi tersebut.

"Ajeossi... xXx apate, Hwoarangdae. Palli Juseyo"\*

Spoiler for \*:

Pak, apartemen xXx, Hwoarangdae. Segera.

Setelah mengucapkan hal tersebut, Jen kembali melanjutkan serbuan bibirnya kepadaku. Aku agak malu juga untuk meladeninya. Sempat kuintip supir taksi tersebut hanya tersenyum tipis dan sedikit menggelengkan kepalanya melihat kelakuan kami sebelum dijalankannya taksi tersebut.

Spoiler for bebe:

Tidak sampai lima belas menit, kami sudah sampai di tujuan. Kali ini aku lebih cepat daripada Jen untuk mengurus pembayaran taksi. Jen terlihat sedikit kesal dengan hal tersebut. Namun ia kembali tersenyum dan menarikku keluar dari taksi. Dan segera saja ia menyeretku ke unit apartemennya. Sesampainya di unitnya, Jen menarikku ke dalam dan mengunci pintu. Kemudian diseretnya aku ke kamarnya dan dihempaskannya aku ke ranjang. Segera saja ia menyusulku ke ranjang dan menghujaniku dengan ciuman dan sentuhan yang berakhir pada permainan panas kami.

Permainan tersebut tidak hanya terjadi pada malam itu saja. Keesokan harinya seharian aku harus meladeni Jen di apartemen tersebut. Dan hal tersebut berlanjut lagi pada sore dan malam hari. Minggu pagi aku akhirnya dapat keluar dari apartemen Jen.

Sebelum keluar dari situ, kusempatkan diri mengecup dahi Jen yang masih berbaring di ranjang untuk

berpamitan.

"Thank you again for everything Jo. I wish I could have you completely."

"Thanks to you for the good time we've shared, Jen. See you on September."

"Of course, Jo. We'll meet again this September. That's a promise.", pungkas Jen dengan sebuah kecupan di bibirku.

## Summer Class

Akhirnya empat minggu penyiksaan bernama summer class dimulai juga. Menurut jadwal selama dua minggu pertama kami akan mendapatkan materi mengenai world politics. Selain itu si Professor sudah memperkenalkan diri melalui email beserta silabus perkuliahan yang dikirimnya. Dan satu kesan yang aku tangkap dari perkenalannya adalah si Professor pengampu mata kuliah ini merupakan orang yang sangat tegas. Ia menuntut kami untuk membaca materi sebelum kami menghadiri perkuliahan dan akan menilai tinggi partisipasi kami di kelas dan sampai sejauh mana penguasaan kami atas materi tersebut dari pertanyaan dan argumen yang kami berikan dalam interaksi kami di kelas. Maka tidaklah mengherankan jika Professor tersebut memberikan bobot 25% untuk nilai partisipasi kami di kelas. Dari awal memang si Professor merancang agar kelas ini menjadi kelas yang sangat interaktif.

Pada hari pertama, kami akhirnya bertemu muka dengan si Professor ini. Ia memperkenalkan dirinya dengan nama Hot Sun. Yup, matahari panas! Begitu ia menyederhanakan penyebutan namanya dalam bahasa Korea bagi orang-orang asing. Prof. Hot Sun ini termasuk Orang Korea bertubuh kecil dengan tinggi sekitar 160an bergaya agak nerdy dan berusia di akhir 30an. Bahasa Inggrisnya termasuk perfect untuk ukuran orang Korea karena memang sehari-hari ia tinggal dan mengajar di sebuah kampus di Virginia, Amerika Serikat. Statusnya di Anam-dae ini memang sebagai replacement Professor karena Professor yang seharusnya mengajar kami kelas world politics ini memiliki urusan penting lainnya di musim panas kali ini. Prof. Hot Sun ini mengaku menghabiskan masa kecil dan masa mudanya di daerah Anam sebelum pindah ke Amerika Serikat ketika ia mendapatkan kesempatan untuk berkuliah master di North Carolina.

Si Professor ini sudah 10 tahun tinggal di Amerika Serikat. Ia hanya sesekali saja pulang ke Seoul untuk mengunjungi orang tuanya. Demikian lamanya ia tinggal di Amerika, terlihat bahwa si Prof ini jadi cukup Americanised dari segi pola pikir dan juga pendapat. Wabil khusus: Democratised.

Bagi orang dari negara-negara dunia ketiga di mana orang dengan pola pikir konservatif masih cukup dominan, mungkin bertemu dengan Professor ini akan menjadi kesempatan untuk memperdebatkan argumen-argumen konservatif mereka khususnya atas isu-isu sensitif seperti gender, aborsi, agama, seksualitas, narkoba, dan beberapa isu sensitif lainnya. Dan hal ini terlihat dari bagaimana beberapa mahasiswa yang pandangannya masih cenderung konservatif seperti Veng, Hasyim dan Atongba cukup sering mendebat Prof. Hot Sun di kelas khususnya yang terkait dengan materi. Untungnya Prof. Hot Sun, sebagaimana para demokrat di Amerika sana, sangat terbuka dan dengan senang hati melayani perdebatan dengan para mahasiswanya. Dan serunya lagi, Prof. Hot Sun paling bisa mengajak seluruh kelas untuk melebur dalam proses perdebatan yang mana pada akhirnya kelas terbagi menjadi dua bagian antara pihak yang pro dengan Professor dan pihak yang kontra dengannya.

Terkadang aku suka iseng dengan memberikan suatu argumen baru di antara perdebatan kedua belah pihak tersebut yang akhirnya justru melahirkan kelompok ketiga dalam proses perdebatan tadi. Iseng? Well, aku lebih suka menyebutnya sebagai manifestasi seorang penganut [third way](#) dan fans dari Anthony Giddens.

Di sela-sela perkuliahan, Prof. Hot Sun sering bercerita mengenai bagaimana pengalamannya belajar, pengalamannya sebagai orang Asia yang tinggal di Amerika Serikat, sampai dengan sedikit kehidupan pribadinya dan keluarganya. Kami sangat merasakan kedekatan kami dengan sang Professor sudah seperti kedekatan kami dengan anggota kelompok beasiswa kami saja. Dan tidak ragu pula beberapa kali Prof. Hot Sun mentraktir kami ngopi dan makan malam di hari-hari terakhir sesi perkuliahan dengannya.

Baaimana dengan nilai? Well, Prof. Hot Sun akhirnya memutuskan porsi terbesar nilai kami, yang awalnya adalah ujian akhir, diganti dengan paper singkat 1000 kata mengenai bagaimana pandangan kami tentang globalisasi dengan konteks perkembangan di negara asal kami. Dengan senang hati sebagian besar dari kami menuliskan bagaimana pandangan kami dalam paper tersebut yang uniknyanya banyak terpengaruh dari

argumen-argumen dan proses perdebatan di kelas kami. Prof. Hot Sun sendiri ketika memberikan nilai atas paper-paper kami mengaku sangat puas dengan paper-paper tersebut. Sebagian besar dari kami memperoleh nilai A karena memang banyak paper berkualitas dan juga tingkat partisipasi kami di kelas yang cukup baik. Yang lebih menarik lagi, trio konservatif Hasyim-Veng-Atongba malah mendapatkan markah A+ karena Prof. Hot Sun sangat menghargai tinggi pendapat konservatif mereka yang dianggapnya masih logika yang runut walaupun memiliki pandangan yang berseberangan. Aku? Well, Prof. Hot Sun memberikan catatan ini di paperku yang dinilainya:

Quote: For the follower of Giddens: A+. I advise you to pursue your PhD as soon as you finish this program.



Well, so sorry I haven't applied for the PhD programme yet, Prof!



Tepat pada akhir pekan setelah kelas world politics selesai, aku menyempatkan diri untuk ke Daejeon untuk menghadiri sebuah konferensi yang diadakan oleh PPI Korea. Di konferensi tersebut, beberapa dari kami mempresentasikan paper yang sudah disiapkan untuk kegiatan tersebut. Beberapa ahli yang di antaranya terdapat mantan menristek juga hadir di situ dan memberikan masukan atas paper-paper yang dipresentasikan. Selain itu pada kegiatan itu juga diresmikan pertama kalinya bahwa para TKI peserta program pelatihan dengan sendirinya menjadi anggota PPI. Terlihat beberapa perwakilan TKI cukup bersemangat ketika hadir di acara tersebut.

Siksaan summer class kami berlanjut dengan kelas international business. Kelas ini diampu oleh Prof. Kim yang selain mengajar juga sudah malang melintang sebagai business advisor dari beberapa chaebol yang melakukan ekspansi bisnis di luar negeri. Prof. Kim pada dasarnya juga cukup menarik dalam memberikan materi international business di mana banyak dari materi tersebut berasal dari studi kasus.

Terlihat bahwa Prof. Kim sangat menguasai materi baik dari segi teori maupun juga dari segi praktik. Beberapa kali ia memberikan contoh kasus perusahaan-perusahaan yang berinvestasi di luar negeri khususnya perusahaan Korea yang banyak berinvestasi di Asia Tenggara. Dan beberapa kali ia menunjuk-nunjuk aku dan Dao yang disebutnya sebagai wakil dari negara-negara tujuan utama investasi Korea.

Ada satu kejadian unik di tengah-tengah mata kuliah ini ketika Prof. Kim mempresentasikan 20 besar kekuatan ekonomi global. Aku ingat bahwa Indonesia ada di list tersebut. Terus terang aku sedikit bangga melihat ada negaraku di daftar tersebut. Namun terlihat bahwa Prof. Kim agak sedikit berbeda melihatnya. Tepatnya melihat keberadaanku di sini sebagai penerima beasiswa BKIK yang notabene untuk negara-negara berkembang. Pandangan matanya seolah ingin mengatakan:

Quote: How it could be possible a guy from a top 20 global economic power sit here and granted a scholarship for developing countries citizen?

Pada hari terakhir perkuliahan, Prof. Kim meminta beberapa dari kami, termasuk di antaranya aku, untuk mempresentasikan investasi perusahaan Korea di negara kami. Aku saat itu memilih kasus mobil Timor dan bagaimana KIA motors berinvestasi di Indonesia pasca kasus mobnas. Aku menceritakan bagaimana proses bisnis dan proses politik yang mengiringi langkah investasi perusahaan otomotif tersebut. Prof. Kim sendiri cukup puas dengan presentasi tersebut dan memberikanku nilai yang cukup tinggi untuk mata kuliah tersebut.



Selesai kelas tersebut, aku bersiap-siap untuk meninggalkan kelas dan kembali ke dorm. Sebelum aku melangkah lebih jauh dari kelas, Khali mencekal tanganku dan menunjukkan sebuah brosur padaku.

"Jo, please come with me to this event", sahutnya dengan pandangan mata penuh harap.

Aku melihat sejenak brosur bertuliskan "Boryeong Mud Festival" dan kemudian meresponsnya dengan tersenyum.

"Sure, Khal"

## Muddy Love (1)

18 Juli 2011

Pagi itu aku berdiri menunggu kedatangan seseorang di Yongsan-yok. Bersamaku sudah terdapat sebuah backpack yang berisi kebutuhanku selama tiga hari ke depan. Sembari menunggu, aku menikmati menu sarapan favoritku selama berada di negeri ginseng ini: samgak-kimbab berisi tuna. Tidak begitu lama setelah samgak-kimbab tersebut tandas masuk ke perutku, terlihat sosok manusia dengan tinggi 170cm dan bertubuh sintal dengan dihiasi rambut hitam agak bergelombang sepunggung, wajah mongoloid yang cantik, dan terbungkus kombinasi kaos ketat hijau muda dan hotpants denim berwarna gelap serta sandal berwarna pink. Pemilik sosok indah itu terlihat antusias melihatku yang sudah beberapa hari tidak ditemuinya dan mempercepat gerakan tungkai indah yang tak dapat tertutupi oleh hotpantsnya tersebut ke arahku. Guncangan beberapa bagian tubuhnya yang seirama dengan percepatan langkah kakinya menambah keindahan gerakan dari si pemilik sosok indah tadi. Cukup banyak pasang mata terkena efek gravitasi dari gerakan indah si pemilik tubuh yang bergerak tadi.

"Finally I can see you again Jo! It's kinda I haven't met you in a century."

"Ahahaha... So how's everything, Khal? Your sister especially"

"She's getting fine. It looks like we'll be able going back to our hometown at the same day with your schedule to fly back home."

"Magnificent! So we'll be able to go to the airport together, then"

Kami memang sudah beberapa hari terakhir tidak bertemu semenjak kelas musim panas berakhir. Khali menemani kakaknya yang sedang dalam proses penyembuhan di Daejon. Aku sendiri beberapa hari terakhir cukup disibukkan dengan persiapan program pelatihan bagi TKI untuk semester depan yang memaksaku untuk berkeliling ke beberapa kota di Negeri Ginseng ini. Belum lagi rencanaku untuk pulang sejenak ke Tanah Air yang juga memerlukan persiapan. Untungnya kegiatanku berkeliling ke beberapa kota tersebut ternyata memberikan efek positif dimana selain aku dapat sedikit demi sedikit mengumpulkan oleh-oleh untuk dibawa pulang, juga aku jadi mendapat kenalan cukup banyak TKI yang beberapa di antaranya bekerja di agen perjalanan. Ini artinya aku jadi mendapat tiket pesawat pulang dengan harga yang sangat bersahabat.

"How about your project, Jo? Any problem?"

"No major problem so far. I only get some additional tasks to contact a guy in Jakarta that in charge with this project."

"I'm happy for that. You know Jo, I'm glad that we're finally able to make this trip happen. I've been waiting for this moment since you agreed my invitation several days ago."

"I'm happy as well for this, Khal. Anything that makes my special friend happy will automatically make me happy"

Khali hanya tersenyum mendengarnya. Dan pipinya yang putih tersebut mulai bersemu merah. Dan dengan malu-malu ia mulai memeluk lengan kiriku. Terasa bagaimana empuk dan hangat tubuhnya di lenganku pada saat itu. Sejurus kemudian kami bergerak menuju platform setelah mendengarkan pengumuman bahwa kereta Saemaul yang akan kami tumpangi menuju Daecheon sudah tersedia. Khali segera mengeluarkan tiket yang sudah dibelinya dari kantong hotpantsnya dan diberikannya kepadaku. Aku perlihatkan tiket tersebut kepada seorang petugas yang stand by di dekat tangga menuju platform. Petugas tersebut hanya mengangguk ketika melihat tiket kami dan kami segera menuju kereta yang sudah tersedia di platform.

Khali kemudian menarikku menuju gerbong paling belakang. Ia seolah sudah mengetahui jika bangku pesanan kami terdapat pada gerbong paling belakang dari rangkaian kereta ini. Dan tepat pada deretan bangku paling belakang di gerbong ini, kami akhirnya dapat mendudukkan bokong kami.

"Jo..."

"Yes?"

"I know I won't stand a chance to be yours. But can you please fully be mine until we return from this trip?"

Aku hanya diam saja. Jujur saja aku memang sudah menduga Khali akan meminta hal ini pada perjalanan kali ini. Meskipun sudah menduganya, tapi terus terang saja aku belum menyiapkan jawaban atas permintaan tersebut.

"Pleeeeeaaassseeee....", pinta Khali. Kali ini ia memohon kepadaku dengan ekspresi wajah yang sangat membuatku terenyuh. Terutama matanya yang berbinar-binar itu. Dan kedua tangan lembutnya yang memegang kedua tanganku seolah mengalirkan harapannya kepadaku.

"Okay Khal... Okay... But only for this trip!"

Khali langsung memelukku setelah mendengar jawabanku tersebut. Sese kali dikecupnya bibirku. Aku sontak saja bereaksi dengan melihat kondisi di gerbong yang kutumpangi. Untungnya sampai saat itu tidak ada penumpang lain yang menaiki gerbong ini selain kami. Dan tidak beberapa lama kemudian kereta Saemaul ini mulai bergerak dari Yongsan-yok menuju Daecheon-yok.

Sepanjang perjalanan Khali tidak mau melepaskan genggamannya dari lengan kiriku. Selama itu pula kami mengisi perjalanan dengan obrolan dan canda tawa. Sese kali kami berciuman. Sampai dengan akhir perjalanan, hanya ada beberapa penumpang saja yang akhirnya naik di gerbong ini. Itu pun semuanya duduk di deretan depan gerbong ini. Satu-satunya gangguan terhadap kami hanyalah petugas pemeriksa tiket yang datang kepada kami sekitar setengah jam perjalanan kami dari Yongsan.

*Spoiler for bebe:*

Minimnya gangguan tersebut membuat Khali jadi lebih berani. Ciumannya jadi meningkat intensitasnya dan juga meningkat pula gairahnya. Selain itu juga ia mulai mengarahkan tangan kananku untuk mengeksplorasi titik-titik sensitifnya yang masih tersembunyi di balik pakaiannya. Ia pun tak mau kalah dengan mulai mengusik titik sensitifku di bagian bawah. Suasana di bangku ini pun jadi semakin panas.

"Jo... Take me to the lavatory... please...", pinta Khali dengan desahan manjanya.

"Not now Khal... I promise I'll give you much better pleasures once we set in Boryeong..."

"But you've promised me to be mine on this trip, Jo..."

*Spoiler for bebe lagi:*

Aku tidak menjawabnya. Yang kulakukan hanyalah mengintensifkan sentuhanku di titik-titik sensitifnya.

"More, Jo... more... aaahhh..."

Aku yang mulai hafal dengan kebiasaan Khali yang selalu berisik jika mendekati titik puncak segera membungkam bibir sensualnya dengan kecupanku. Khali yang semakin panas mengetatkan pelukannya kepadaku sembari sese kali mengacak-acak rambutku. Sampai pada satu titik di mana tubuh indahny kejang-kejang hebat dan pelukannya jadi sangat ketat untuk tubuhku.

"Thanks so much for the pleasure Jo... Luv You!"

Selama satu jam sisa perjalanan kami ke Daecheon, Khali tertidur dengan wajah yang menyiratkan kepuasan dan kesenangan. Aku senang bisa melihat ekspresi wajah demikian. Dan aku pun sadar jika ada sedikit hal

yang salah dengan Khali pada saat itu. Kaosnya yang sangat basah. Entah apa yang akan aku jelaskan jika ada orang yang iseng menanyakan bagaimana kaos itu bisa basah jika AC di kereta Saemaul yang kutumpangi sebenarnya terasa sangat dingin?

Akhirnya kereta ini tiba juga di stasiun Daecheon. Kami berdua segera melangkah keluar dari kereta api dan bersiap mencari bus untuk melanjutkan perjalanan kami menuju Pantai Boryeong di mana festival lumpur yang menjadi tujuan kami dilangsungkan. Baru saja beberapa langkah turun dari gerbong kereta..

"Jooo! Lu ke sini juga rupanya?"

## Muddy Love (2)

Sebelum aku melanjutkan ceritaku dengan Khali di Boryeong Mud Festival, aku mau menanyakan sesuatu dulu kepada kamu semua: Apakah kamu punya teman atau Saudara atau siapapun yang kamu kenal dan dia seringkali muncul di waktu dan tempat yang tidak tepat? Aku punya. Namanya Achi.

Aku pertama kali mengenalnya ketika aku tingkat dua di kampusku dan Achi adalah mahasiswa baru di jurusanku. Perkenalan kami sebenarnya biasa-biasa saja sebagaimana perkenalan antara seorang senior dengan junior. Hanya saja seringkali kami bertemu pada kesempatan yang tidak tepat. Misalnya saja ketika Achi sedang ospek. Saat itu aku dan beberapa teman seangkatanku yang bertugas menjaga barang titipan dan juga pos P3K sedang asyik memanfaatkan waktu menganggur kami dengan mengisap beberapa linting ganja yang entah dari mana didapatkan oleh lan, sahabatku. Sedang asyik-asyiknya mengisap dan mulai berhalusinasi, tiba-tiba muncul penampakan wajah Achi di antara kami yang mulai terbang tersebut. Sontak kami semua langsung jatuh dari ketinggian kami dan berusaha meyakinkan diri kami sendiri bahwa semuanya baik-baik saja. Achi sendiri pada ospek tersebut kami perlakukan bak ratu agar dia tidak buka mulut mengenai kenakalan kami mengingat ada beberapa dosen yang ikut dalam kegiatan tersebut. Dalam kurun beberapa bulan, giliran aku yang memergokinya sedang berciuman cukup panas dengan salah seorang seniorku yang baru saja jadian dengannya di sebuah kelas kosong.

Kemudian kejadian serupa berlanjut lagi ketika aku pada masa-masa sedang menulis skripsiku di perpustakaan jurusan. Saat itu aku menjadi pengurus perpustakaan, yang otomatis memegang kunci perpustakaan, cukup sering menggunakan privilege tersebut untuk berbuat banyak hal mulai dari yang positif seperti mengerjakan skripsi dan paper-paper asistensi sampai yang negatif seperti mengunduh muatan porno melalui komputer yang ada di perpustakaan sampai pada 'menyelundupkan' Riani semalaman di situ.



Seringnya memang kombinasi dari itu semua.

Suatu saat aku yang baru saja menyelesaikan satu sesi malam yang panas dan bergairah dengan Riani di perpustakaan jurusan mendapatkan sms dari Achi. Isinya mudah ditebak: dia mengetahui apa yang kami lakukan semalaman karena ia sempat mau datang ke situ pada malam hari. Dan akhirnya setelah kejadian itu aku terpaksa menraktirnya makan siang di kantin selama satu bulan berturut-turut untuk menutup mulutnya.

Dan kali ini, tepat ketika aku berada di tanah rantau, aku kembali mengalami hal yang demikian. Untuk kedua kalinya. Kejadian pertama mungkin sudah aku ceritakan di chapter ketika aku menggendong Dao dari konser rahasia Super Junior. Untuk kejadian kali ini posisiku terlihat agak lebih bersalah karena aku bertemu Achi dan tiga orang temannya di stasiun Daechon. Dan aku sedang bersama Khali. Lebih tepatnya tanganku sedang menggandeng tangannya.

"Baru lagi nih Jo? Beda sama yang waktu itu..."

"Lu ngapain ke sini Chi?!"

"Yeee... suka-suka gua dong! Emangnya situ walikota sini?! Balik lagi nih... Baru lagi Jo?"

"Iyeee... Beda sama yang kemaren itu! Makanya kalo ada piknik ikutan napa? Anak-anak yang lain mah udah kenal sama doi."

"Trus yang dulu nemenin di perpustakaan gimana Jo?"

"Prinsip bank Chi: Perkuat pusat, perbanyak cabang!"

"Bangkeeee!"

Kemudian kami berlima berjalan bersama, atau lebih tepatnya menaiki bus bersama, menuju pantai Boryeong. Sembari berjalan kami juga saling memperkenalkan teman-teman kami. Achi saat itu ditemani oleh pacarnya, Young-jin serta dua orang temannya: Gina yang orang Korea dan Inga si rambut pirang. Entah penilaianku saja atau memang begitu, yang jelas Young-jin terlihat agak genit terhadap Khali sementara itu Inga beberapa

kali mencuri-curi pandang ke arahku. Yang jelas Khali sepertinya menyadari hal tersebut dan secara refleksi ia memeluk lenganku dan membisikkan ketidaknyamanannya terhadap dua orang itu.

Boryeong mud festival merupakan sebuah festival tahunan yang sudah dimulai sejak awal decade 2000an. Awalnya festival ini dilakukan oleh salah satu perusahaan kosmetik negeri ginseng ini untuk mempromosikan salah satu produknya yang menggunakan lumpur yang memang berasal dari Pantai Boryeong ini. Lumpur dari pantai ini memang terkenal memiliki khasiat bagi kesehatan kulit. Seiring waktu berjalan, popularitas festival tahunan ini mulai melebihi popularitas dari produk kosmetik tadi bahkan menjadi suatu signature event dari daerah Daecheon ini. Tidak hanya menjadi populer di tingkat nasional, event Boryeong mud festival ini bahkan menjadi salah satu agenda utama kegiatan pariwisata Korea khususnya pada liburan musim panas. Hal ini berarti juga pengunjung festival ini tidak hanya berasal dari bangsa pemakan kimchi, tetapi juga dari berbagai bangsa tanpa peduli warna kulit, jenis rambut dan warna iris mata.

Ramainya pengunjung festival ini berbanding lurus dengan sulitnya mencari tempat penginapan bagi kami. Aku terus terang saja merasa beruntung karena entah bagaimana caranya Khali bisa mengamankan satu kamar untuk kami untuk saat ini. Achi dkk? Mereka terus terang sudah jauh lebih siap daripada kami. Mereka sudah memesan kamar sejak beberapa bulan yang lalu. Masalahnya hanya satu: Kenapa hotel kami harus sama dengan hotel mereka?! Dan lebih buruk lagi: kamar salah satu dari mereka berada tepat di sebelah kamarku dan Khali. Untungnya bukan Achi yang berada di sebelah kamarku, melainkan Inga.

Kedatangan kami di hotel tersebut tepat pada saat kami diizinkan untuk check in. Hal itu berarti juga kami tiba tepat pada waktu makan siang dan waktu dzuhur. Setibanya kami di kamar, Khali mengajakku segera mencari makan siang di restoran terdekat. Namun aku meminta waktu sedikit untuk beribadah sejenak serta mempersilakan Khali untuk pergi lebih dulu jika memang sudah sangat lapar. Setelah beribadah, aku sedikit kaget melihat Khali masih berada di kamar dan terlihat begitu memperhatikanku berrsembahyang. Ia kemudian tersenyum manis kepadaku dan mengajakku segera mencari makan siang. Semenjak keluar dari kamar, genggamannya tak mau lepas dari lenganku seakan tak rela jika aku lepas. Aku yang sedikit merasa risih hendak mengungkapkan ketidaknyamananku kepadanya. Belum lagi aku berkata, Khali sudah memberikan senyum manis yang dikombinasikan tatapan manjanya kepadaku. Ekspresinya seolah ingin mengingatkanku akan janjiku untuk menjadi miliknya sepenuhnya sepanjang perjalanan ini. Dan pada akhirnya aku hanya dapat membiarkan saja dirinya terus memegang lenganku.

Kami akhirnya menjatuhkan pilihan pada sebuah restoran seafood yang terletak tidak begitu jauh dari tempat festival diadakan. Di restoran tersebut terdengar suara-suara keramaian pengunjung serta suara musik latar dari kegiatan festival tersebut. Sembari makan, Khali menanyakan beberapa hal padaku khususnya mengenai rutinitas ibadahnya. Ia menilai selalu ada yang berubah dari diriku setiap kali aku selesai beribadah. Aku hanya menjawab ringan saja pertanyaan-pertanyaannya. Jawaban paling berat yang kuberikan sebatas pandanganku mengenai menyediakan sedikit waktu untuk diri-Nya dari sekian banyak waktu yang diberikan dalam sehari. Khali sendiri terlihat cukup puas dengan jawaban-jawabanku. Tetapi apakah ini berarti adanya semacam apa yang disebut sebagai 'hidayah' bagi dirinya, aku tidak tahu. Lebih tepatnya aku tidak peduli. Toh itu sudah masuk salah satu bagian paling privasi dari dirinya.

Setelah makan, Khali mengajakku mengintip sejenak bagaimana Festival Lumpur tersebut dilaksanakan. Mungkin mengajak adalah istilah yang sudah terlalu kuperhalus karena pada kenyataannya Khali dengan tangan mulusnya yang dihiasi jemari lentik tersebut menarik tanganku yang memang sudah digenggamnya semenjak makanan kami habis tadi. Jika sudah begini tak ada gunanya diriku melawan kemauannya. Apalagi setelah teringat janjiku kepadanya di kereta tadi.

Festival itu sangat ramai. Banyak atraksi terbuat dari plastik berisikan udara terpasang di arena festival. Dan dari namanya sudah jelas, atraksi-atraksi plastik berisi udara tersebut semuanya berhubungan dengan lumpur. Kolam lumpur, perosotan lumpur, gulat lumpur, dan semua jenis atraksi yang kubayangkan dapat berhubungan dengan lumpur ada di situ. Mungkin hanya kue lumpur dan Kuala Lumpur saja yang tidak ada di situ.\*

Spoiler for \*:

Garing becandaannya? Iya... maaf...

Musik latar yang diputar dengan suara cukup keras, komentar-komentar iseng nan jenaka dari pemandu yang

terdapat di masing-masing atraksi, ditambah lagi kehadiran para kawula muda dari berbagai bangsa dengan baju minim menambah kemeriahan festival tersebut. Kemeriahan yang sangat memotivasi Khali untuk ikut ke dalamnya. Jarak hotel yang cukup dekat dengan arena festival jadi terasa tambah dekat karena Khali yang masih menggenggam tanganku erat memutuskan untuk berlari ke kamar untuk mengganti pakaiannya. Setibanya di kamar, Khali langsung membongkar tasnya. Sejurus kemudian dikeluarkannya satu stel bikini two piece berwarna hitam dan ditunjukkannya dengan bangga kepadaku.

“You know, Jo? I’ve prepared this stuff only for this event. I hope it would look good on me.”

Tanpa ragu, Khali kemudian meloloskan seluruh pakaian yang melekat di tubuh indahnya tersebut padaku. Tidak sampai sejurus kemudian, bikini yang belum lama dipamerkannya kepadaku sudah melekat indah di tubuhnya dan terlihat hanya sanggup menutupi bagian tervital dari bagian vital di tubuhnya. Seberapa indah pemandangan saat itu? Well, coba saja kamu bayangkan fotomodel seksi yang sedang mengenakan baju renang yang terlihat sangat cocok yang biasanya cuma bisa dilihat melalui layar kaca atau lembaran majalah hadir di depan matamu secara langsung. Mungkin jika aku saat itu sudah memiliki kamera DSLR, akan habis satu sesi foto dengan Khali sebagai modelnya.

“Jo? Are you alright?”

Teguran Khali tersebut menyadarkanku dari lamunanku.

“N... naaaahhhh.... I’m fine... I’m fine...”

“If you’re not feeling well, I think we’d better just stay here for resting and join the festival tomorrow, wouldn’t we?”

“No no no... I’m seriously fine... seriously... I’m just...”

“Uh huh...”, respons Khali dengan pandangan mata yang polos namun menyelidik ke arahku.

“...enchanted by you... Especially when you’re in that suit. I feel like... have seen the heaven...”, jawabku dengan pipi yang terasa panas.

Khali hanya tersipu malu dan tidak lama kemudian menjulurkan lidahnya ke arahku.

“Now hurry change your clothes, Jo! Don’t waste our time.”

Aku segera membuka kaos yang kukenakan dan segera siap untuk bergerak kembali ke arena festival.

Sepanjang perjalanan, banyak pasang mata yang memperhatikan kami. Yup, sepasang anak manusia di mana si perempuan, dengan wajah cantik khas oriental serta kulit putih mulusnya yang hanya ditutupi bikini hitam di beberapa tempat, menggandeng seorang pria berusia 24 dengan kulit sawo matang dan bertubuh agak cenderung kurus dan berwajah standar melayu. Dari penjelasan tadi mungkin terlihat bagaimana adanya gap antara penampilan fisik kami. Sesampainya di sana, kami segera masuk antrian untuk mencoba satu persatu atraksi lumpur yang tersedia. Sese kali Khali ikut bergoyang mengikuti irama lagu latar belakang ketika sedang beraksi. Aku terpaksa ikut juga bergoyang ketika gadis Mongol ini mulai bergerak karena tanganku yang tidak pernah dilepasnya semenjak keluar dari kamar hotel tadi. Dan tentu saja kami semakin menjadi pusat perhatian pada saat kita mulai bergoyang. Namun melihat raut muka Khali yang terlihat begitu gembira, aku tidak enak hati mengusiknya. Akan lebih baik jika aku juga ikut menikmatinya saja.

Dalam waktu kurang dari satu jam, tubuh kami yang awalnya berbeda warna jadi sama. Bahkan wajah kami pun sudah tertutup lumpur. Kami hanya tertawa geli melihat kondisi kami yang sudah sama-sama tertutup lumpur tersebut dan memutuskan untuk terus menikmati festival lumpur tersebut. Setelah dua jam terlewati, Khali mengajakku ke pantai yang tidak jauh dari arena festival. Pas juga hari sudah menjelang sore dan tubuh kami mulai lelah. Kemudian kami segera menceburkan tubuh kami ke batas antara laut dan pantai tersebut. Tubuh kami yang awalnya sudah tertutupi lumpur berangsur-angsur kembali ke warna aslinya. Dan terima kasih juga kepada lumpur-lumpur tersebut, tubuh kami yang sebenarnya sudah terpapar sinar matahari selama beberapa jam terakhir tidak lantas menjadi gelap karena tertutup lumpur. Tentunya yang namanya di pantai tidak lengkap rasanya tanpa bermain-main air. Sese kali kami saling mencipratkan air. Dan sese kali pula kami

saling berkejaran. Juga saling menangkap. Dan memeluk. Dan mencium. Dan sebelum gairah kami naik lagi, Khali dengan sadar menarik tanganku dan menyeretku ke kamar hotel.

Spoiler for *bebe*:

Sesampainya di kamar hotel, kami yang masih dalam keadaan basah langsung menyasar shower di kamar mandi kami. Kedua pasang bibir kami langsung saling merapat begitu shower mulai mengeluarkan air. Kedua pasang tangan kami pun tidak kalah liar saling mengeksplorasi tubuh pasangan kami. Tidak seberapa lama beberapa helai kain yang awalnya menutupi bagian-bagian dari tubuh kami terlihat beristirahat di lantai kamar mandi. Dan akhirnya suasana di kamar mandi menjadi sangat panas seiring meningkatnya gairah kami yang sudah menyatu secara fisik.

Malam itu kami makan di sebuah restoran yang berbeda dengan tempat makan kami siang tadi. Entah kenapa kami pada saat itu lebih memilih untuk makan di sebuah cabang restoran paling terkenal di seantero negeri ginseng: kimbab cheongguk. Setelah makan kami memutuskan untuk berjalan-jalan di pinggir pantai boryeong yang pada saat itu terlihat tidak begitu ramai. Tangan kami saling bergandengan dan diiringi suara obrolan mesra yang kadang juga diselingi tawa kecil kami berdua. Sampai pada suatu tempat yang sepi kami duduk sejenak dan memandang ke arah laut yang pada malam itu cukup tenang.

"Ah... If I realised from the beginning that we're gonna end up sitting on the beach like this, I should have borrowed Rio's guitar here."

"Do you play guitar, Jo? I've never seen you played it"

"Well, actually I'm not really confident with my guitar skill. But if I got one in a situation like this, I believe that would be perfect."

"Why don't you just sing a song, Jo?"

"Me? Singing? You must be kidding Khal!"

"Of course not. I do really wanna see you singing with all your feeling just like in our last noraebang session in BKIK"

"..."

"Please..."

"Ok... ok... lemme think first which song should I sing..."

"Indonesian song, please... Any Indonesian song..."

Kutatap wajah cantiknya dan mencoba menembus mata jernih yang terlihat binar-binar bahagiannya. Kupikirkan juga apa yang sudah terjadi antara kami berdua selama ini mulai pertama kami bertemu di BKIK sampai dengan saat ini. Dan lampu di dalam kepala terasa menyala ketika aku menemukan ide mengenai lagu yang perlu kunyanyikan.

"Aku ingin terbang tinggi...  
Seperti Elang..."

Khali melihatku dengan khidmat ketika kumulai lagu pilihanku.

"... ini tanganku untuk kau genggam,  
ini tubuhku untuk kau peluk,  
ini bibirku untuk kau cium,  
tapi tak bisa kau miliki..."



Matanya mulai berkaca-kaca ketika aku mulai masuk pada bagian tersebut. Khali yang tidak mengerti bahasa Indonesia sedikitpun seolah mengerti maksud dari lagu itu. Seseorang yang tidak bisa dimiliki orang lain walaupun orang tersebut rela diperlakukan seperti apapun oleh orang lain tadi. Memang cukup dalam bagi Khali yang sudah banyak menjalani waktu denganku selama masa perantauan kami ini. Bagaimanapun aku merasa aku harus tegas juga saat itu kepada Khali. Memang kami sudah melewati banyak hal, tetapi aku harus tegas mengatakan jika aku bukan miliknya.

Setelah itu kami kembali ke kamar dan menghabiskan waktu dengan cuddling di ranjang. Khali seolah benar-benar ingin menikmati masa-masa bersamaku seperti saat ini.

“Khal, can I ask you something?”

“Go ahead, Jo...”

“What if one day you meet your ex again? What if he ask you to get together with him again?”

“...”

“You still love him, right?”

Khali hanya diam. Kemudian sejenak ia menganggukkan kepalanya. Benar dugaanku.

“You know Jo, there are many things in common between you and him. I don’t know is it God’s plan for me or simply just coincidence. But if I can choose, I think I’ll prefer you to him.”

Baiklah! Fix! Wulan kedua!

“But since it’s less likely for me to have you wholeheartedly, I think I’ll strongly consider him”

“What made pessimistic about me, Khal?”

“Your eyes, Jo. The way you look at me and the others are totally different compared when you call Riani through skype.”

Tepat sasaran!

“But for the time being, at least I can win over Riani on one thing...”, dan Khali mulai menatapku dengan tatapan lapar dan senyum anehnya. Damn! Mode itu...

**Spoiler for bebe:**

Khali kemudian tanpa ragu menyerbuku dan dengan penuh nafsu mengulangi apa yang kami perbuat di kamar mandi sore tadi. Dan kali ini Khali terlihat sangat total dan mengendalikan permainan. Bahkan ia tidak ragu-ragu berteriak saat dirinya tidak mampu menahan nikmat. Dan akhirnya tiga jam kemudian kami tertidur lemas setelah tenaga kami terkuras dengan tubuh Khali berada di atas tubuhku.

## Side Story: Jangan lama-lama ya perginya...

4 Oktober 2015

Aku baru saja tiba di bandar udara Soekarno-Hatta setelah diantar oleh adikku. Karena adikku saat itu ada urusan lain, maka adikku tidak ikut menungguku sampai menjelang waktu boarding. Aku pun segera masuk dan mengurus proses check in untuk penerbanganku ke tempat seseorang dari masa lalu berada. Setelah selesai, aku yang memang belum mendapat makan malam memutuskan untuk keluar sejenak dan menuju sebuah restoran cepat saji milik seorang pensiunan tentara Amerika Serikat yang terdapat di terminal 2E.

Ketika mulai duduk dan menikmati makanan, tiba-tiba seseorang menepukku dari belakang.

"Hallo Jo! Tos di dieu deui maneh teh...", sapa seseorang dengan logat khasnya.

*Spoiler for terjemahan:*

Hallo Jo! Udah di sini lagi nih kamu

Terus terang aku kaget melihat penampakan orang ini di sini.

"Kang Tor! Rek naon di dieu?!"

*Spoiler for terjemahan:*

Kang Tor! Mau ngapain di sini?!

Tora hanya nyengir saja melihatku. Dan aku tambah kaget lagi melihat sosok manusia dengan tubuh kecil berlari ke arahku.

"Papa Joooooooo! Kok kmaren ga tempat Atoooo?"

Aku langsung menyambutnya dan menggendong Astro, sosok kecil yang tadi menghambur ke arahku.

"Maaf ya Tro, kemarin Papa Jo masih di Singapura. Jadi ga sempet ke acara pengajian untuk adikmu.", jawabku yang kemudian kulanjutkan dengan mencium kening Astro.

Kemarin Tora dan Wulan memang menyelenggarakan pengajian empat bulanan kehamilan Wulan di apartemennya. Aku yang pada saat itu sedang dalam penerbangan kembali ke Jakarta otomatis tidak bisa menghadiri undangan pengajian tersebut.

"Kamari di Singapura. Ayeuna bade terbang deui ka Eropa. Meni teu betah pisan di dieu nya?"

*Spoiler for terjemahan:*

Kemarin di Singapura. Sekarang mau terbang lagi ke Eropa. Gak betah banget ya di sini?

"Namina ge gawe atuh Kang Tor. Ari maneh bade ka mana? Sigana mah bade terbang oge siga abdi. Eta koperna meni ageng pisan.", jawabku sembari berbalik menanyakan kepada Tora dan menunjuk koper besarnya.

*Spoiler for terjemahan:*

Namanya juga kerjaan, Kang Tor. Kalo kamu mau ke mana? Kayaknya mau terbag juga seperti aku. Itu kopernya besar sekali

"Mas Tora mau mau ke Seattle, Jo. Ada kerjaan juga. Ga jauh beda sama kamu. Kalian berdua ini emang ya ga jauh beda gak dari kelakuannya maupun kerjanya.", jawab Wulan yang muncul secara perlahan dari belakang Tora. Terlihat perutnya mulai sedikit maju menunjukkan usia kandungannya yang empat bulan.

"Lhoh... Kok baru nongol Lan? Ke mana dulu?"

"WC dulu bentar. Biasalah bawaan ibu hamil."

"Jo, aing bade pesen makan heula nya. Mama mau pesen makanan apa?"

*Spoiler for terjemahan:*

Jo, aku mau pesen makan dulu ya

"Ga usah Mas. Tadi aku udah ngemil banyak banget di perjalanan ke sini. Masih kenyang."

"O ya udah atuh. Mangga dilanjut makan dan ngobrolnya."

Setelah Tora sudah cukup jauh dari tempat kami, Wulan memulai pembicaraan.

"Jo, kamu tuh kok makin sibuk sih? Kemarin bolak-balik Astro nanyain kamu tuh. Udah dikasih tau kamu ga bisa dateng tapi tetep aja nanyain kamu. Trus makin ke sini kelakuannya juga rada-rada nyeleneh kayak kamu gitu lho."

"Lah... kalo nyeleneh mah Tora juga sama kan?"

"Ini nyelenehnya nyeleneh kayak kamu Jo. Minggu lalu dia disuruh coba bikin gambar hewan di playgroupnya. Trus yang dia gambar tau gak? Gajah pake sayap dan berkulit motif polkadot biru putih. Trus pas ditanya gurunya kok gajahnya begitu dia bilang pernah diceritain sama Papa Jo pernah ngeliat gajah kayak begini waktu di Jepang"

"..."

Aku hanya bisa mengelus-elus rambut Astro di pangkuanku dan dalam hati membatin: That's my son!

"Kalo udah begitu emang kamu perlu sering main-main sama dia kan Jo?"

"Iya Lan. Mudah-mudahan setelah kerjaan yang ini beres aku ga ditambah-tambah lagi kerjanya. Capek juga sering terbang-terbang begini."

"Papa Jo mau pergi lagi ya? Ke mana? Kan baru aja dari Singapur..."

"Iya To. Papa Jo mau ke Swiss. Kamu mau ikut ke Swiss?"

"Nanti deh kalo adeknya Ato udah lahir biar ada yang temenin mama. Kasian mama soalnya Papa sama Papa Jo sering banget pergi-pergi."

Dan lagi-lagi jawaban polos yang tepat sasaran. Kali ini dari bocah kecil darah dagingku yang belum genap empat tahun. Dan perasaan seperti es batu yang dipanaskan di teflon panas kembali hadir di dalam dada.

"Tadi seneng banget dia Jo waktu nganter Papanya ke bandara. Dia senengnya karena tadi aku bilang bakal ketemu kamu di sini."

Dan bendungan air mata ini terasa mulai penuh dan sepertinya akan jebol sebentar lagi. Tapi kedatangan Tora kembali di meja kami membuat bendungan tersebut surut sedikit demi sedikit. Kami lalu melanjutkan makan malam di tempat tersebut sembari bercengkerama. Astro seringkali terlihat tidak mengerti ketika aku dan Tora

bercanda dalam bahasa sunda. Sasmpai ketika waktunya untuk masuk ke dalam tiba, kami akhirnya menyelesaikan makan malam kami. Dilanjutkan pula dengan ritual pamitan antara kami semua. Tora terlihat sedang memeluk erat Wulan dan sesekali mengelus perutnya yang terlihat membuncit. Aku sendiri berpamitan kepada Astro yang sedang kugendong. Dan kemudian aku pun berpamitan kepada Wulan sementara Tora berpamitan kepada Astro.

Sebelum kami berdua masuk ke dalam zona keberangkatan, Astro dengan polosnya berkata kepada kami.

"Papa, Papa Jo, jangan lama-lama perginya yaaa... Beliin mainan transformer juga buat Ato."

Aku pun menoleh ke arahnya dan memberikan senyumku kepadanya. Hal yang sama dilakukan juga oleh Tora.

"Iya To, nanti Papa sama Papa Jo bakal beliin transformer buat kamu kok. Nanti Papa beliin Optimus Prime trus Papa Jo beliin Megatron", jawab Tora.

Aku hanya bisa tersenyum mendengarnya.

"Hayuk Jo, geura atuh ka jero. Aing teu acan check in yeuh."

**Spoiler for terjemahan:**

Ayo kita segera ke dalam Jo. Aku belum check in nih

"Mangga mangga Kang."

Dalam hitungan menit, kami sudah kembali lagi di dalam dan Tora sudah menyelesaikan proses check in-nya. Kemudian kami berjalan bersama ke arah gerbang imigrasi. Begitu kami melewatinya, dan akan berpisah karena perbedaan gate untuk boarding, Tora mengatakan sesuatu padaku.

"Jo, mun bade ningali transpormer di Seattle the di mana nya?"

**Spoiler for terjemahan:**

Jo, kalau mau mencari transformer di Seattle di mana ya?

"Naha maneh nanyakeun ka abdi? Aing ge teu nyahoan Kang! Abdi mah teu pernah ka Seattle!"

**Spoiler for terjemahan:**

Kenapa bertanya padaku? Akupun tidak tahu! Aku tidak pernah ke Seattle!



## Mamaaaaa! Aku Pulang!

Pagi itu pagi terakhir kami di Boryeong. Aku sedang berbaring di atas ranjang di kamar sembari memegang ponselku dan membuka sebuah aplikasi chat. Yup, aku sedang saling balas pesan dengan Riani perihal kepulanganku besok malam. Riani sangat bersemangat sekali mendengar rencana kepulanganku saat itu dan berjanji akan mengambil cuti hari jumat besok untuk menjemputku di bandara pada lusa pagi hari.

*Spoiler for sori banget belom-belom udah bebe:*

Sementara itu di bawah sana, lebih tepatnya di atas pinggangku, Khali sedang menggerak-gerakkan tubuhnya untuk mengejar puncak kenikmatannya. Ia tidak terlalu ambil pusing dengan kondisiku yang cukup sibuk chatting dengan Riani. Semakin lama semakin terlihat basah tubuh indah itu kendati cuaca pagi ini sebenarnya masih cukup dingin ditambah lagi pengaruh AC di kamar ini yang masih menyala sejak semalam. Dikerjai Khali seperti ini tentunya aku juga sedikit demi sedikit terbawa ke puncak kenikmatan walaupun dengan kelajuan yang berbeda dengan kelajuan yang dialami Khali. Tidak begitu lama kemudian, Khali akhirnya sampai pada titik yang ia kejar. Setelah itu aku, yang kebetulan baru saja mengakhiri sesi chattingku dengan Riani, ganti mengendalikan permainan panas ini untuk mengejar hal yang sama dengan yang baru saja diperoleh Khali. Dalam 15 menit, aku akhirnya mencapai apa yang kuinginkan dan Khali juga kembali mendapatkan hal tersebut.

Sejak kemarin, kegiatan kami di pantai boryeong ini memang cukup didominasi oleh kegiatan adu raga seperti ini walaupun cukup banyak juga kegiatan lain yang kami lakukan seperti bermain-main lumpur kembali di festival, berjalan menyusuri pantai, mencoba jenis-jenis seafood baru seperti absalone, teripang, scallop, dan urchin, sampai minum-minum bodoh di kedai soju di tepi pantai. Hari ini kegiatan utama kami adalah kembali ke Seoul. Dan segera setelah kegiatan panas yang kujelaskan di paragraph sebelumnya, kami membersihkan diri kami dan juga membereskan tas dan barang bawaan kami.

Dalam perjalanan menuju stasiun, kami berpapasan dengan Inga yang sepertinya baru saja selesai jogging. Inga tersenyum-senyum misterius saja melihat kami yang berjalan bergandengan menuju tempat pemberhentian bus. Khali yang melihat senyum Inga tersebut terlihat tidak nyaman dan berubah jadi memeluk lenganku sembari berjalan.

Keesokan harinya, di bandara Incheon International

Khali memelukku erat ketika panggilan boarding pertama untuk penerbangan ke Ulanbator telah memanggilnya. Tidak jauh dari kami, terlihat Kakak Khali dengan sabar menunggu Khali yang harus berpisah denganku. Aku membalas pelukannya sembari mengelus rambutnya dengan mesra. Sesekali kukecup juga pangkal dahinya.

"I'm gonna miss you, Jo."

"Me too, Khal. But I promise I won't be taking too long time in Jakarta."

Khali melepaskan pelukannya dan mengangguk padaku.

"See you soon, then."

Dikecupnya bibirku dengan hangat dan dengan segera dibalikkan badannya ke arah Kakaknya yang sudah menunggu di depan gate keberangkatan. Aku hanya tersenyum dan melambaikan tanganku ke arahnya ketika untuk terakhir kalinya Khali menolehkan lehernya ke arahku dan memberikan senyum termanisnya kepadaku.

Ketika kulihat sosok Khali sudah masuk ke dalam garbarata menuju badan pesawat, aku membalikkan badanku ke arah gate keberangkatanku. Kulihat arlojiku sejenak dan terlihat aku masih memiliki waktu sekitar sepuluh menit. Kukeuarkan calling card dan ponselku. Sembari berjalan, kumasukkan kode sebagaimana tertera di calling card dan kupanggil segera salah satu kontak di dalam memori ponselku.

Setelah menunggu beberapa detik, terdengar juga jawaban di ujung sana.

"Halo, Assalamualaikum..."

"Wa alaikum Salam. Ri, ini aku..."

"Abang? Jadi pulang hari ini?", sahut suara di ujung sana.

"Ini mau boarding."

"Asiiiiikkkkk! Besok jadi ya Bang? Belom kabarin keluargamu kan kalo kamu mau pulang?"

"Jadi lah... Keluargaku belum ada yang tau kok kalo aku mau pulang sekarang."

"Siiiiip lah! Sampe ketemu besok ya... Luv you!"

"Luv you too! Assalamualaikum..."

"Wa Alaikum Salam."

## Mamaaaaa! Aku Pulang! part deux

Badan Pesawat Airbus A330-200 Garuda Indonesia pada pagi itu berhasil merapat di terminal 2 Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Tangerang. Tubuhku yang beberapa menit lalu masih merasakan lelah mendadak segar seolah mendapatkan suntikan energi baru ketika wanita muda dari Korea di sebelahku melepaskan sabuk pengamanannya dan berdiri untuk mengambil barang bawaannya di rak atas. Setelah berhasil mengambil tas tangannya di atas, ia kembali duduk sejenak di tempatnya.

"Wake up, Jo! Don't let your girlfriend wait for too long.", tegur Ji-eun sembari memberikan senyum manisnya.

"Aye aye Madamme!", jawabku dengan nada sedikit meledeknya. Wanita yang sebaya denganku itu hanya tertawa mendengar jawabanku.

Wanita itu bernama Ji-eun. Aku mengenalnya sebatas sebagai orang yang kebetulan duduk bersebelahan dengannya dalam perjalanan ini. Secara fisik Ji-eun sangatlah menarik untuk wanita Korea seumurannya. Belum lagi pembawaannya yang ramah dan senang bercanda membuat siapapun yang mengenalnya tidak pernah merasa menyesal telah mengenalnya. Keberadaannya di Indonesia pada saat itu adalah untuk sebuah program magang di sebuah institusi swasta Korea yang memiliki sebuah perwakilan di Jakarta. Beberapa kali dalam perjalanan tadi Ji-eun menanyakan mengenai kehidupan di Jakarta serta wilayah tempat kerja dan juga tempat tinggalnya. Yang cukup membuatku kaget adalah keberaniannya untuk tidak minta dijemput siapapun dari bandara menuju tempat tinggalnya. Terus terang untuk orang asing dengan penampilan semenarik Ji-eun, menurutku berjalan sendirian dari bandara tidak terlalu aman apalagi jika orang asing itu tidak terlalu familiar dengan sistem transportasi ataupun dengan bahasa Indonesia. Dengan kondisi tersebut, akhirnya aku menawarkan untuk mengantarnya ke kompleks apartemen yang sudah disewanya dan untungnya Ji-eun menyambut tawaranku tersebut dengan baik.

Beberapa menit kemudian, kami berdua sudah berhasil melewati imigrasi dan menunggu bagasi kami untuk dapat kami ambil. Tidak begitu lama, kami pun dapat menyelesaikan urusan bagasi ini dan keluar dari area kedatangan. Dan ketika kami sudah tiba di wilayah penjemputan, terlihat satu sosok langsung bergerak cepat menyergapku dari depan.

"Abaaaaannnnnggg! Aku kangen sama kamu!", sahut Riani sembari memelukku erat. Beberapa kali pula gadisku itu mencium bibirku tanpa ragu di tengah-tengah hiruk pikuk penumpang yang baru tiba dan para penjemput.

"Aku juga kangen banget sama kamu sayang..."

Riani menyadari jika kalimatku agak menggantung. Ia sedikit melonggarkan pelukannya dan menatap wajahku. Terlihat Riani mengharapanku untuk menyelesaikan kalimatku tadi. Di sisi lain Ji-eun hanya senyum-senyum geli sendiri melihat kami.

"... tapi Mbok ya jangan di sini gitu Ri. Malu nih sama orang rame-rame begini."

Dan terlihat Riani berubah air mukanya dari ekspresi rindu jadi ekspresi malu-malu. Kemudian wajahnya juga mulai kemerahan seiring dengan perubahan ekspresinya tadi.

"So, you must be Riani, right? Let me introduce my self. I'm Ji-eun. It's so nice to see you!"

"Oh, hi! I'm Riani. Nice to see you as well. Are you Jojo's friend in Korea?"

"Well, actually..."

Kemudian Ji-eun menjelaskan bagaimana kami bisa saling kenal serta tawaranku untuk mengantarnya ke apartemen yang sudah disewanya di daerah Sudirman, Jakarta. Riani terlihat tidak keberatan mengantarkan Ji-eun ke apartemennya. Bahkan ia senang karena Ji-eun cukup fasih berbahasa Perancis sebagaimana halnya Riani. Beberapa menit kemudian, kami bertiga akhirnya meluncur dalam mobil sedan milik Riani menuju arah Sudirman. Riani terlihat asyik mengobrol dengan Ji-eun yang duduk di bangku belakang dalam Bahasa Perancis. Sementara aku yang berada di belakang kemudi tengah berjuang mengatasi lalu lintas yang mulai

macet pagi ini. Jakarta, oh Jakarta!



Pada pukul 0845, kami akhirnya tiba di apartemen sewaan Ji-eun. Kami juga turun sejenak untuk memastikan bahwa Ji-eun tidak mendapatkan masalah di situ. Setelah memastikan bahwa semuanya baik-baik saja dan Ji-eun dapat meluncur dengan mulus menuju lantai tempat kamarnya berada, kami kembali menuju mobil.

"Sekarang ke mana nih sayang?"

"Ke arah Bandung ya, Bang. Aku udah pesen tempat yang bagus buat kita."

"Tempat yang bagus? Kayak apa emang?"

"Udah kamu nyetir aja dulu ke sana. Nanti keluar di tol Pasteur. Nanti kalo udah sampe Pasteur bangunin aku biar kita gantian nyetir. Aku mau tidur dulu nih tadi pagi bangun pagi banget buat jemput kamu. Oke?"

Well, jika begini aku tidak bisa berkata tidak kepada Riani. Kupacu saja mobil Riani ke arah Bandung. Pada pukul 1130, aku menepi sejenak di sebuah rest area di tol Cipularang untuk beristirahat sejenak dan juga untuk beribadah jumat. Riani kubangunkan untuk memberitahunya bahwa aku hendak beribadah sejenak. Sekitar 40 menit kemudian, aku sudah selesai beribadah dan kembali ke mobil. Riani terlihat masih tertidur setelah kutinggalkan tadi. Tak ingin menggangukannya, aku kembali melanjutkan perjalanan menuju Bandung.

Setibanya di tol Pasteur, Riani kubangunkan dan kami menepi setelah membayar tol.

"Mau ke mana sih kita sebenarnya?"

"Makan dulu ya Bang di jalan Sultan Agung... Abang udah lapar kan?"

"Legoh ya? Boleh banget tuh! Kangen juga makan di situ"

Sekitar 20 menit kemudian kami sudah tiba di sebuah rumah makan milik seorang drummer dari sebuah band industrial. Seperti biasa, aku memesan nasi goreng hitam setiap kali ke restoran itu. Riani sendiri memesan menu kangkung pedas mampus kesukaannya. Sensasi orgasmik dari makanan buatan Chef Leon memang sangat khas. Itu yang membuat aku dan Riani selalu menyempatkan diri untuk mampir di tempat ini setiap kali bertandang ke Bandung.

Satu jam kemudian, Riani sudah menjalankan kembali mobilnya menuju daerah Utara Bandung. Aku sendiri tidak terlalu ambil pusing karena efek dari kelelahan dan kekenyangan memaksa sepasang mata ini untuk merapatkan kelopakannya.

"Bang! Bangun Bang! Kita udah sampe nih.", sahut Riani sembari mengguncang-guncangkan tubuhku.



Aku kemudian membuka mataku dan mendapati mobil sudah berada di depan sebuah vila. Dilihat dari kompleks via di sekitarnya, aku menyadari bahwa ini adalah kompleks vila yang terdapat di kompleks pemandian air panas Ciater.

"Yuk Bang kita masuk. Sekalian bantu angkatin tas dan barang-barang bawaan lain ya."

"Oke... oke..."

Sambil masih agak mengantuk, kubawa saja tas punggung Riani dan juga beberapa tas plastik. Begitu masuk ke dalam vila, kuletakkan saja barang-barang bawaanku di ruang utama vila satu kamar tersebut.

"Bagus banget sayang vilanya. Emang sampe kapan kita tinggal di sini?"

Riani kemudian memelukku dari belakang. Hangat mulai terasa di tubuhku yang hanya terbungkus kaos oblong tipis dan celana jeans ini. Namun di dalam terasa panas yang cukup membara.

"Sampe minggu siang, Bang. Ga papa kan?"

"Minggu siang? Emang mau ngapain aja sih kita di sini sayang?"

Riani tidak menjawab pertanyaanku tersebut. Ia melepas pelukannya dan berjalan ke arah depanku kemudian mengambil sesuatu dari dalam plastik yang tadi kubawa.

"Mau ngabisin ini lah Bang...", jawab Riani pada akhirnya dengan wajah bersemu sembari melemparkan kotak putih yang tadi diambilnya dari plastik ke arahku.

Secara refleks kutangkap saja kotak itu.

"Emang ini apa....", kata-kataku terhenti sejenak ketika ketika kulihat kotak putih dengan beberapa hiasan beraneka warna bertuliskan FIESTA PARTY PACK berada dalam gengaman tanganku.

Kemudian Riani tanpa ragu menarik tanganku dan menyeretku ke dalam kamar.

"Yuk Bang kita mulai abisin. Banyak lho isinya."

## Side Story: Belajar Berenang

Somewhere in Switzerland, 12 Oktober 2015: 1630hrs

Aku baru saja menyelesaikan pertemuanku dengan counterpartku di sebuah gedung di kota ini. Cuaca hari ini cukup dingin dibandingkan hari-hari sebelumnya di mana thermometer di jam tanganku menunjukkan angka 10 derajat celsius. Terus terang aku hari ini cukup salah mengantisipasi perkiraan cuaca sehingga hanya mengenakan setelah kemeja-celana panjang dan jas lengkap dengan dasinya sebagaimana pakaianku pada hari-hari sebelumnya. Walhasil, aku merasa cukup kedinginan di tengah cuaca sedingin ini. Belum lagi sesekali angin danau yang menerpaku yang sedang berjalan sendiri ini. Teman-temanku? Mereka sudah kembali ke apartemen sewaan kami lebih awal karena memang aku tadi masih perlu menyelesaikan beberapa urusan dengan counterpartku.

Kenapa di tengah cuaca sedingin ini aku memilih untuk berjalan kembali ke apartemen? Well, jarak apartemen kami ke tempat meeting termasuk jarak yang agak tanggung di mana jika harus menaiki kendaraan agak terlalu dekat, dan agak jauh juga untuk ditempuh dengan berjalan kaki. Salah satu faktor yang memaksaku untuk memilih berjalan kaki adalah keberadaan sang surya yang terlihat baru bangun dari tidurnya yang agak terlalu panjang. Hari ini sampai dengan pukul tiga sore memang kota ini berawan dan sang surya terlihat malu-malu bangkit dari singgasananya. Selepas pukul tiga barulah sang surya terlihat segar untuk menjalankan tugasnya menghangatkan dunia ini.

Namun penilaianku ternyata agak salah. Meskipun Sang Surya sudah menjalankan tugasnya, sang hawa dingin terlihat masih enggan pergi dari atmosfer kota ini. Belum lagi konspirasinya dengan sang bayu yang berasal dari danau luas di depan mataku ini. Konspirasi angin dan hawa dingin ini benar-benar menyiksaku yang sedang berjalan sendirian ini. Sampai pada suatu saat di mana hatiku berubah menjadi hangat sehingga tubuh ringkihku ini merasakan juga kehangatan di dalam hati.

Asus Zenfone 2 milikku bergetar dan terlihat ada permintaan untuk melakukan video call melalui aplikasi skype. Kulihat siapa yang memanggil dan id call menunjukkan nama Wulan.

"Hallo... Assalamualaikum Jo... Apa kabar?"

"Wa alaikum salam.. Alhamdulillah sehat nih... Agak dingin aja emang di sini... Keluarga apa kabar? Astro gimana?"

"Nah ini dia Jo... Aku mau minta tolong sebentar... Mas Tora baru aja sampe tadi pagi trus ga enak badan gitu... Trus Astro juga susah banget disuruh tidur... Bisa ajak ngobrol Astro bentar gak? Kamu ga sibuk kan?"

Aku yang memang sudah cukup kangen dengan darah dagingku itu tanpa ragu-ragu mengatakan:

"Sini sini kasih ke aku... Aku baru kelar meeting kok... Lagian aku juga sedang jalan ke apartemen di samping danau nih... lumayan lah buat kasih liat ke Astro..."

"Well, okay..."

Aku menghentikan sejenak langkahku di sebuah tempat dekat dari air mancur raksasa yang menjadi landmark dari kota ini. Sementara itu di layarku terlihat wajah imut Astro menggantikan wajah Wulan.

"Papa Jooooo! Papa Jo lagi di mana?"

"Lagi di Swiss Tro. Kan udah Papa kasih tau waktu itu. Kamu kok belum bobok?"

"Belom ngantuk. Oh iya... Tante Cantik yang waktu itu foto bareng Papa mana? Kok ga sama Papa sih?"

Well, memang Astro benar-benar anakku. Tidak mudah lupa dengan wanita cantik.

"Oh, yang itu. Dia ya di rumahnya di Turki lah Tro. Kamu ini genit juga ya? Sama yang cantik aja inget"

"Hehehe..."

Kemudian aku melanjutkan perjalananku sembari melanjutkan video call dengan Astro. Aku merasa beruntung bisa berjalan sembari melakukan video call karena bagusnya kualitas koneksi internet di negara ini. Aku masih belum yakin dapat melakukan hal ini di Indonesia. Sembari mengobrol dengan Astro, sesekali aku memperlihatkan pemandangan di sekitarku mulai dari air mancur raksasa, danau yang berair jernih, ikan-ikan, angsa dan bebek yang terlihat bermain-main di danau, bangunan-bangunan bersejarah di tepi danau, dan banyak hal lagi. Terlihat Astro beberapa kali terkagum-kagum melihat pemandangan yang kuperlihatkan dari kamera ponselku. Selain itu ia juga beberapa kali bertanya-tanya mengenai apa yang dilihatnya.

Tidak terasa sudah setengah jam kami mengobrol dan Astro sudah terlihat mengantuk.

"Astro udah ngantuk ya? Bobo dulu ya? Besok sekolah kan?"

"Iya Papa Jo. Tapi janji ya... Ato nanti mau belajar berenang. Kalo udah jago nanti Papa Jo ajak Ato ke sana soalnya Ato mau berenang di danau"

Aku tersenyum mendengar permintaannya.

"Pasti To, pasti! Kalo kamu udah jago berenang, trus pas sekolah nanti nilai kamu bagus pasti Papa Jo ajak ke sini deh!"

"Asiiiiikk! Ya udah, Ato bobo dulu ya... Dadah Papa Jo... Assalamualaikum!"

"Wa alaikum salam!", jawabku sembari memutus sambungan.

Terlihat apartemen sewaan kami sudah terlihat dekat. Kupercepat langkahku ke arah apartemen itu. Angin yang terasa semakin kencang tidak kuhiraukan karena hawa dingin yang menerpa tidak terasa apa-apa dibandingkan hangatnya hatiku sore itu.

## Mamaaaaa! Aku Pulang! Part Troix

Jalan menuju Dago Pakar malam itu cukup macet. Maklumlah, malam minggu. Dan sebagaimana biasanya, malam minggu kali ini cukup banyak mobil berplat B yang memenuhi jalan tersebut. Termasuk di antaranya mobil sedan berwarna putih milik Riani. Yang di dalamnya berisi sepasang anak manusia: aku dan Riani. Kami memang baru saja menikmati makan malam di sebuah tempat makan di dekat gerbang utama Universitas Cap Gajah Duduk. Kami yang belum merasa kenyang namun enggan memesan piring kedua memilih untuk melanjutkan acara kami di sebuah warung kopi modern yang banyak terdapat di daerah Dago Pakar.

"Bang... macet nih... bikin bete aja deh...", seperti biasanya Riani merenggut di saat macet.

"Ya abis mau gimana lagi? Orang Jakarta pada doyan ke sini kalo weekend. Kamu juga malah nambah satu populasi mobil plat B di sini. Gimana ga macet?"

Riani kemudian memutar-mutar gelombang radio di mobil tersebut. Sekian lama diputar, terlihat Riani tidak terlalu puas dengan lagu-lagu maupun siaran radio yang disiarkan oleh stasiun-stasiun radio Bandung pada saat itu. Namun tidak lama kemudian Riani melihatku dengan tatapan sayu.

"Bang... dingin..."

"Mau matiin aja AC-nya?"

"Biarin... Peluk aja..."

*Spoiler for bebe:*

Aku kemudian membuka tangan kiriku dan menyambut dirinya yang segera menghambur ke arahku. Tidak berhenti sampai di situ, Riani yang menyadari kondisi lalu lintas yang macet memanfaatkan hal tersebut dengan menghujani leherku dengan kecupan. Sese kali pula ia menarik kepalaku agar bibir kami mobil kami, Riani seolah tidak peduli dengan hal itu. Pelukan dan kecupan bergerak semakin intens. Kaca film mobil Riani yang mencapai level 80% agaknya membuat Riani cukup percaya diri melakukan hal tersebut di tengah kondisi tersebut. Selain itu tangannya juga mulai bergerak dengan perlahan menuju beberapa titik sensitif di tubuhku.

Beberapa kali aku berusaha menghentikan Riani karena mobil ini perlu bergerak sedikit demi sedikit, namun Riani tetap tidak mau menyerah dalam mengerjaiku. Sampai pada satu titik Riani mengarahkan kepalanya ke titik paling sensitif dari tubuhku. Tanpa ampun Riani menghajar titik tersebut dengan memberikan stimulasi oral yang sangat intens. Aku sendiri dibuatnya antara keenakan dan juga malu mengingat posisi kami yang sedang berada di tengah-tengah kemacetan. Dan setelah sekitar sepuluh menit dihujani rangsangan tersebut, akhirnya aku tiba pada satu titik puncak.

"Kamu tadi ngajaknya ngopi kok jadi malah minum yang lain sih Sayang?"

"Enakan itu kamu tau daripada kopi, Bang. Kamu juga keenakan kan barusan? Sampe merem melek gitu."

"Ya enak sih... Tapi mbok ya jangan di tengah-tengah macet begini kenapa? Kalo ada yang liat gimana?"

"Ngasih rejeki visual Bang"



Sekitar empat puluh menit kemudian akhirnya kami tiba di sebuah kedai kopi dengan bentuk rumah yang posisinya agak masuk ke dalam area Dago Pakar. Riani yang tadi sempat menelepon kedai kopi ini sebelum

kami bergerak dari tempat makan kami langsung berbicara dengan seorang pelayan di situ dan tidak begitu lama ia menarik tanganku ke tempat yang sudah dipesannya: Salah satu tempat paling pojok dan nyaman di kedai kopi ini. Sepertinya aku tahu apa keinginan Riani kali ini terutama setelah melihat model tempat yang dipesannya adalah model lesehan.

Benar saja. Ketika kami sudah sampai di tempat tersebut dan memesan pesanan kami, Riani kembali menempel tubuhku dengan erat. Hal ini jadi sedikit mengingatkanku dengan Khali khususnya ketika kami menghabiskan waktu kami di Boryeong.

"Sayang, kok udah nempel lagi kayak gini sih? Malu ah nanti kalo pelayannya datang."

"Biarin aja sih Bang. Biar pelayannya tau kalo aku kangen banget sama Abangku yang ganteng ini soalnya udah lama banget gak ketemu. Lagian kan dingin Bang. Enak tau nempel-nempel begini"

Beberapa menit kemudian, pesanan kami datang. Dan Riani masih tidak melepaskan pelukannya dari tubuhku seolah ingin membuktikan kata-katanya tadi. Sejurus kemudian, atau tepatnya ketika pelayan sudah meninggalkan tempat kami, Riani sedikit meneguk cappuccino pesannya tanpa melepaskan dekapannya.

*Spoiler for bebe:*

"Bang, coklat panas pesenan Abang udah pake susu blom? Kurang enak lho kalo ga pake susu.", goda Riani sembari mengarahkan tanganku ke salah satu titik sensitif di tubuhnya.

Segera saja atmosfer tempat tersebut jadi memanas sepanas gairah kami berdua yang perlahan-lahan mulai naik. Tanpa melepaskan dekapannya, Riani kembali menghujanku dengan cecupan sembari terus mengarahkan sepasang tanganku untuk menstimulasi titik-titik sensitif di tubuhnya. Aku yang kali ini cukup percaya diri dengan tempat kami yang memang mojik dan sangat jarang dilewati orang akhirnya memilih untuk mengikuti permainan Riani. Sepenatan nasi kemudian Riani terlihat mencapai klimaksnya. Dan seperti halnya Khali, Riani termasuk tipe yang agak berisik jika sudah mencapai klimaks sehingga harus kubungkam mulutnya dengan cecupanku.

"Abaaaaang.... Enak banget... Abisin yuk minumannya trus pulang. Kita kan musti ngabisin fiestanya sampe besok. Masih ada sekitar seperempatnya lagi tuh Bang."

Keesokan siangya sekitar jam 11, aku keluar dari kamar mandi setelah kami pada akhirnya menggunakan potongan fiesta terakhir untuk sebuah permainan yang membara di kamar mandi. Aku segera memakai pakaianku dan membereskan barang-barang yang perlu kami bawa kembali ke Jakarta. Riani sendiri belum keluar dari kamar mandi. Aku memilih untuk berbaring di ranjang untuk menunggu mengingat tenagaku sepertinya habis untuk melayani Riani dua setengah hari belakangan ini. Wanita itu memang sangat tinggi gairahnya. Kadang-kadang aku jadi membandingkan dirinya dengan Khali yang juga bergairah tinggi. Dan ketika memikirkan hal tersebut, aku dengan sukses tertidur.

"Bang, bangun Bang. Yuk kita pulang. Biar aku aja yang nyetir. Kamu kayaknya masih lemes gitu. Mending nanti lanjut di mobil aja tidurnya"

"Yang bikin aku lemes begini siapa ya Sayang?"

"Hehehehe... Abis enak tau ngerjain pacarku ini... Apalagi kalo pacarku bales ngerjain juga..."



Pada sore hari, sekitar pukul 1630, akhirnya kami tiba di rumahku. Terlihat orang tuaku yang lagi duduk-duduk santai di teras agak heran melihat mobil Riani berhenti di depan rumahku. Dan wajah mereka terlihat lebih kaget lagi melihat siapa yang kemudian turun dari mobil ini.

“Assalamualaikum! Ma! Pa! Aku pulaaaaanngg!”

“Wa alaikum salam! Kok pulang begini ga ngasih tau orang rumah sih? Ngagetin orang rumah aja.”, sambut Papaku.

“Emang kamu ini anak Papa banget Jo”, sambut Ibuku yang kemudian memberikan pelukan.

Yup. Ada alasan kenapa Mama menyebutku anak Papa. Atau mungkin jika mau lebih lengkap lagi juga sebagai cucu dari Kakek. Yaitu kebiasaan tidak memberitahu orang rumah ketika pulang dari tempat yang jauh dan tiba-tiba muncul begitu saja di depan rumah sendirian tanpa memberi kabar terlebih dulu. Aku masih ingat Kakek dahulu melakukannya ketika pulang dari ibadah haji di sekitar tahun 1990an dan juga Papa yang melakukan hal serupa ketika pulang dinas sekitar setahun dari Australia. Tanpa ada kabar, tanpa pemberitahuan akan pulang, tiba-tiba sosok kami muncul begitu saja di depan rumah. Dan kali ini aku dengan sukses mengulangi pencapaian Ayah dan Kakek.

Dan tidak seberapa lama, Johan, adikku yang besar pulang dari rumah temannya dan kaget juga melihat keberadaanku di rumah.

“Masya Allah! Sore-sore begini udah ada penampakan! Ini Bang Jo beneran apa ada Jin menyerupai Bang Jo nih?!”

## Hae Gaes!

Secara umum summer break-ku di tanah air ini menyenangkan. Aku dengan sukses membuat beberapa orang temanku di sini terkaget-kaget dengan kehadiranku yang begitu tiba-tiba tanpa ada pemberitahuan sebelumnya.

Misalnya saja Toro. Programmer satu ini terlihat belum lama bangun dari tidurnya ketika aku sedang iseng mengunjungi rumahnya siang itu. Toro yang pada dasarnya tinggal di sebuah paviliun kecil dan terpisah dari rumahnya terlihat masih sangat mengantuk dan hanya mengenakan sarung dan singlet putih. Ia terlihat berjalan dengan lemas dari dalam kamarnya menuju sebuah bale-bale di teras rumah utama ketika aku baru saja tiba di rumahnya. Toro bangun siang? Sudah cukup biasa bagi dirinya yang memang sering mendapat shift kerja malam hari untuk maintenance jaringan sebuah provider telekomunikasi.

“Tor... bangun Tor... Kucing tetangga ane bangun siang mulu jadi jomblo seumur hidup Tor...”

Toro terlihat begitu lambat bereaksi atas keisenganku barusan. Terlihat matanya dibukanya dengan berat. Sekali dibuka matanya. Kemudian ditutup lagi. Kemudian dibuka lagi. Kali ini dibukanya sepesang kelopak matanya sampai terbelalak.

“Jojo! Ini beneran eluh?!”

“Iyalah beneran gua! Cuci muka sanah! Bau iler tau gak lu?”

Toro hanya nyengir saja dan berlalu ke dalam kamarnya yang terletak hanya sekitar lima tombak dari bale-bale tempatnya terkantuk-kantuk barusan. Beberapa jurus kemudian ia sudah keluar dari kamarnya dengan wajah lebih segar dan kali ini sudah memakai kaos biru dengan sarung tetap menutupi bagian bawah tubuhnya.

“Kapan nyampe lu Jo? Gile deh ga pake ngabar-ngabarin tau-tau ada di depan rumah aja. Udah semacam Bourne aja luh. “

“Well, Jonathan Bourne doesn’t sound bad, Tor”

“Haishhhh.... Kampret lah... Jadi udah dari kapan ente di sini?”

“Sampe Indonesia apa sampe rumah ane?”

“Emang beda ye?”

“Menurut ente?”

“ ... ”

“Ane udah mendarat sih dari jumat kemaren Tor. Kalo ke rumah sih ya baru hari minggunya.”

“Lha terus ente ngabur ke mana dulu?”

Aku tidak menjawabnya dan hanya cengar-cengir menyebalkan saja.

“Bentar... bentar... Jangan-jangan... Sama Riani ya?”

"Bingo!"

"Bangsyaaaattttt! Bikin ngiri aja ente!"

"Salah sendiri jomblo!"



Setelah itu kami mengobrol ngalor-ngidul sembari menikmati makan siang yang disediakan Ibunya Toro. Tidak lupa aku juga sedikit beramah-tamah dengan Ibunya Toro yang memang sudah dikenal anggota geng kami sejak dulu. Kemudian juga kami langsung membicarakan rencana untuk buka puasa bersama minggu depan mumpung aku masih berencana untuk menghabiskan pekan pertama bulan puasa ini di tanah air.

Tidak lama setelah itu kami memohon diri dari rumah Toro dan berpisah di tengah jalan. Toro pergi ke kantornya untuk masuk kerja shift malam sementara aku? Ke kantor lamaku untuk memberikan sedikit kejutan untuk teman-teman di kantor lama. Dan waktunya memang tepat.

Aku tiba di kantor ketika divisiku sedang melakukan rapat internal. Rekan-rekan sekantorku sedang memperhatikan arahan Ibu Kepala Divisiku yang sedang mempresentasikan target pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu dekat ini. Dan sebagaimana biasanya, rekan-rekan sekantor hanya memperhatikan arahan Ibu Kepala Divisi saja tanpa memberi masukan atau setidaknya komentar terhadap arahan tersebut. Terus terang reputasiku di kantor dulu termasuk agak unik karena aku termasuk staf yang mbeling, alias agak kritis dan cenderung suka melawan terhadap senior maupun atasan. Namun demikian, sebagian besar rekan sekantor maupun atasanku cenderung menyukai pembawaanku yang demikian karena mereka sering menganggap hal yang demikian seringkali memberikan dimensi lain dalam menyelesaikan isu-isu substantif dalam menangani pekerjaan di kantor tersebut.

"Jadi buat isu yang ini, kemungkinan counterpart kita dari Philippines mau ambil referensi dari kerja sama mereka yang udah ada dengan pihak Amerika Serikat. Gimana? Bisa kita terima usulan dari Philippines itu?", tanya Ibu Kadiv kepada rekan-rekan sekantorku.

Dan reaksinya memang sebagaimana yang sudah diperkirakan: semua orang kantor dokem jae alias diam saja. Dan hal ini terus terang merangsang sifat iseng dan kritisiku itu.

"Maaf interupsi Bu, tapi apa benar kemungkinan usulan dari Philippine itu cocok buat kita secara teknis? Kemampuan kita dengan counterpart Amerika beda jauh lho. Sebaiknya coba diperhitungkan lagi kapasitas kita kalo mau terima proposal itu.", celetukku dengan suara sedang dari arah pintu ruang rapat.

Sontak saja seisi ruangan itu mengalihkan pandangannya ke arahku. Termasuk Ibu Kadiv.

"Jo! Kamu kapan dateng?! Pas banget kamu datengnya di rapat soal isu ini! Ayo sini gabung rapat! Pas banget kan ini kerjaan dulu kamu yang pegang!"

Niatnya ke kantor buat kasih kejutan, malah disuruh ikutan rapat. Brengsek betul!



Beberapa hari kemudian, giliran kantor jurusan tempatku kuliah dulu yang kuberi kejutan. Aku masih ingat



sebelum aku pulang dari Korea, aku menyempatkan diri untuk chatting dengan salah satu juniorku yang berkarir sebagai dosen di jurusan tersebut. Kebetulan, si junior ini, sebut saja Bemby, termasuk junior yang agak polos dan seringkali menjadi objek keisenganku semasa kuliah dulu.

Aku masih ingat ketika chatting waktu itu aku mengaku-aku hanya diberikan tiket one-way ketika akan berangkat ke Korea dan ada kemungkinan aku akan direkrut untuk melakukan infiltrasi negara tetangga melalui perbatasan di sebelah Utara. Dan terlihat bagaimana polosnya si Bemby ini ketika ia membalas chattinganku saat itu dengan cukup serius dan menanyakan sampai level cukup teknis mengenai bagaimana infiltrasi akan kulakukan. Bagaimana aku membalas pertanyaannya? Well, kebetulan pada saat itu aku sedang membaca juga mangascan 20th century boys tepat pada chapter di mana Ocho melakukan penyusupan ke salah satu fasilitas milik Tomodachi. Dengan cukup detail kujawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan merujuk pada mangascan yang kubaca. Terlihat Bemby sangat antusias menerima jawabanku dan pada saat chatting kami berakhir ia sempat menyampaikan semoga berhasil dan harap jaga keselamatan diri.

Dan tebak siapa yang pertama kali kutemui ketika menjejakkan kaki kembali di kantor jurusan? Yak, betul. Bemby! Dan wajahnya saat itu aku masih ingat betul ketika melihatku kembali di kantor jurusan. Mirip-mirip lah dengan wajah orang melihat penampakan makhluk halus.

"Jojo! Kok udah di sini aja?! Gimana caranya lu bisa survive dari Pyong Yang?!", tanyanya dengan suara kencang.

Saking kencangnya suaranya, sampai seorang dosen, sebut saja Mas Yadi, yang juga menjabat sebagai ketua jurusan keluar dari kantornya untuk melihat apa yang terjadi. Ia sendiri akhirnya cukup maklum ketika melihatku di kantor itu.

"Jojo, Jojo... Masih aja kamu iseng kayak gitu... Sekarang kamu apain lagi si Bemby?", sahut Mas Yadi sambil geleng-geleng kepala.

Segera saja kupeluk beliau mengingat beliau adalah salah satu dosen yang paling dekat denganku di jurusan. Kami pun segera beramah tamah sembari bercanda-canda. Mas Yadi bahkan tertawa terbahak-bahak ketika aku menceritakan latar belakang bagaimana Bemby bisa berseru keras seperti tadi.

"Bem, jadi lu seriusan percaya sama Jojo?! Ya ampun Bem, kamu ini umurnya berapa sih masih bisa dikibulin kayak gitu?!"

Aku dan Mas Yadi hanya tertawa-tawa saja sementara wajah Bemby terlihat bersemu ditertawai oleh kami.

"Kamu juga Jo. Dari dulu ga kapok-kapok ngerjain si Bemby ini. Untung ga sampe kayak dulu waktu kamu bisa-bisanya bikin dia ngebrowsing Miyabi waktu presentasi di depan kelas."

Dan kami bertiga langsung tertawa keras saja begitu mengingat kejadian konyol empat tahun lalu itu.

Tawa kami bertiga mereda sekitar seperjamuan teh kemudian, tepatnya ketika terdengar seseorang datang ke kantor jurusan tersebut. Mas Har sejenak menyuruh orang tadi menunggu sebentar di ruang tunggu karena pada saat itu kami bertiga sedang berada di ruang kerja Mas Yadi. Kemudian Mas Yadi berbicara sejenak padaku tentang orang yang akan melakukan bimbingan skripsi dengannya saat itu.

"Pas banget kamu dateng sekarang Jo. Ini ada mahasiswa bimbingan lagi nulis tentang Perbatasan Korea Utara-Selatan. Mungkin kamu bisa kasih sedikit pandangan kamu soal isu ini. Apalagi kamu kan pernah bilang ke Bemby kalo pernah infiltrasi ke Utara."

"Okelah Mas, saya coba bantu semampunya."

"Jangan kaget ya Jo pas ketemu doi nanti", bisik Bemby kepadaku.

Terdengar beberapa langkah mendekat ke arahku dari belakang. Dari suaranya terdengar langkah kaki sepatu berhak cukup tinggi.


"Ayok Rin, sini. Langsung duduk aja di sebelah senior kamu yang baru dateng dari Korea ini.", kata Mas Yadi mempersilakan mahasiswi tadi duduk di kursi kosong di sebelahku.

Segera saja kursi di sebelahku diduduki seorang gadis yang terlihat menarik itu. Dan aku lebih kaget lagi ketika ia menolehkan wajahnya ke arahku.

"Khali?!"

## Side Story: The Ozawa Theory

Di Sebuah Kampus di Dekat Tapal Batas Kota Jakarta, Oktober 2007

Di kelas itu terdapat seorang dosen pria berusia awal 50-an, seorang asisten yang belum genap 21 tahun dan 20 orang mahasiswa yang berusia tidak begitu jauh berbeda dengan si asisten. Beberapa malah berusia lebih tua dari si asisten. Sang Dosen, yang diketahui biasa dipanggil dengan Mas Yadi, membuka pertemuan siang itu dengan pengantar mengenai konsep-konsep dasar mengenai globalisasi dengan pendekatan dua teori dari dua orang akademisi yang dua-duanya kebetulan memiliki darah Jepang: Francis Fukuyama dan Kenichi Ohmae. Setelah sekitar 40 menit memberikan pengantar dengan cukup menarik sebagaimana gaya khas dari Mas Yadi, beliau kemudian memanggil asisten dosen untuk mata kuliah itu yang kebetulan orangnya cukup cool dan menarik. Aku. 

*Spoiler for Don't read!:*

Okeh! Yang mau nimpuk ane silakan!

"Jo, siapa yang hari ini presentasi soal Ohmae dan Fukuyama?"

Aku yang sudah memegang paper untuk presentasi hari itu kemudian menunjuk seorang mahasiswa yang bertampang polos yang kemudian diketahui bernama Bemby.

"Bemby Mas. Ini papernya udah ada di saya."

"Ayo Bem sini. Mau presentasi pake power point kah? Atau cerita-cerita aja di depan?", tanya Mas Yadi.

"Power point aja Mas. Udah saya siapin kok. Tinggal sambungin aja paling laptop saya ke infocusnya."

"Oke! Silakan. Nanti dari presentasinya Bemby kita diskusi lebih dalam lagi soal konsepnya Fukuyama dan Ohmae ya... Jangan ragu-ragu kalo mau sanggah atau kritisi materi presentasinya si Bemby ini. Keaktifan di kelas ini saya nilai tinggi lho."

Para peserta kelas kemudian langsung memfokuskan diri kepada Bemby yang akan melakukan presentasi di depan.

"Jo, kamu sebagai asisten tolong bantu nilai ya. Kamu nilai presenternya juga temen-temennya yang aktif. Kamu juga kalo misalnya mau ikutan tanya-tanya silakan aja biar kelasnya lebih hidup."

"Siap Mas!"

Sejurus kemudian Bemby sudah siap dan memulai presentasinya saat itu. Dan ketika presentasi sudah dimulai, Mas Yadi berpindah ke kursi kosong di sebelahku agar dapat menyimak presentasi dengan lebih baik.

"Selamat siang teman-teman, hari ini saya akan mempresentasikan beberapa temuan saya atas konsep globalisasi dari Ohmae dan Fukuyama..."

Terlihat pria berkulit sawo matang asal Purwokerto itu cukup bersemangat dan berantusias tinggi dalam memberikan presentasi. Terlihat sekali jika orang ini sangat menguasai materi yang ia presentasikan. Tiba-tiba Mas Yadi menjelang presentasi akan berakhir berbisik padaku.

"Ni orang kayaknya lucu nih kalo nanti dikerjain."

"Seriusan Mas? Kalo mau mah nanti bisa lah saya kerjain pas udah agak sepi."

Mas Yadi hanya tersenyum simpul dan mengangguk.

Segera setelah Bemby mengakhiri sesi presentasinya, para peserta satu-persatu mengacungkan tangannya untuk memberikan pertanyaan maupun pendapat terhadap presentasi yang telah disajikan oleh Bemby. Sesi diskusi itu sendiri cukup seru karena cukup banyak pendapat yang diberikan oleh para peserta kelas baik yang setuju maupun menolak pendapat Bemby mengenai Ohmae dan Fukuyama. Sesekali aku dan Mas Yadi juga ikut meramaikan sesi diskusi dengan beberapa pendapat yang kami ajukan.

Setelah lewat 90 menit, terlihat kelas mulai kembali sepi karena sudah tidak ada lagi peserta kelas yang ingin mengajukan pertanyaan maupun pendapat. Dan tiba-tiba aku teringat bisikan iseng dari Mas Yadi tadi serta karakteristik si presenter ini. Tanpa banyak berpikir lagi, aku mengacungkan tanganku untuk memberikan pertanyaan.

"Terakhir nih Bem. Kan kita hari ini udah bahas banyak banget soal konsep globalisasi dari dua orang pemikir yang dua-duanya kebetulan keturunan Jepang. Nah, aku pernah iseng baca sekilas seorang lagi yang cukup pakar soal globalisasi. Orangnya keturunan Jepang juga."

"Oh ya? Kok aku gak pernah denger ya Mas Jo? Emang siapa namanya?", balas Bemby.

"Ozawa. Miyabi Ozawa."

Segera saja Mas Yadi dan banyak dari peserta di kelas memandang padaku dengan penuh fokus. Sejenak mereka juga melihat kembali ke Bemby dan, seperti dikomando, mereka semua dengan kompak menahan tawa mereka seolah mengerti dengan maksud isengku.

"Miyabi Ozawa yah Mas Jo? Coba saya google dulu sebentar ya..."

Dan tidak sampai sejarus kemudian Bemby mengutak-atik laptopnya yang mana laptop tersebut masih tersambung dengan infocus yang juga masih menyala. Dibukanya website google.com dan diketiknya nama Miyabi Ozawa di entry pencarian.

And the rest is history.

Dalam sekejap kelas meledak penuh tawa dan meninggalkan Bemby sebagai satu-satunya orang yang tersipu malu karena tidak sadar dikerjai oleh asisten dosen. Dan juga pada derajat tertentu oleh dosen dan teman-teman ssekelasnya.

"Jooooooooo! Tega bener loooooo!"

## Compact Version a.k.a. Bonsai

“Khali?!”

“Khali itu siapa Mas? Nama saya Karin, Mas. Angkatan 2008”

“Oh... Karin toh. Ada temen saya mirip sama kamu soalnya. Cuma temen saya ini orang Mongolia. Makanya saya agak kaget juga liat kamu barusan. Tak kirain temen saya itu ada di Indonesia sini.”

Aku perhatikan lebih lanjut mahasiswi bernama Karin ini. Bentuk dasar wajahnya serta kontur tubuhnya sangat mirip dengan Khali. Hanya saja dalam skala lebih kecil karena tingginya yang hanya sekitar 160 cm. Mungkin Karin adalah Khali versi compact atau portable. Atau mungkin jika Khali dibonsai maka hasilnya adalah Karin. Selain itu juga perbedaan jelas ada pada bahasa yang digunakannya.

“Trus temen Mas itu namanya Khali ya?”

Aku hanya mengangguk saja.

“Kalo Mas sendiri siapa?”

“Eh, aku blom kenalin diri ya? Aku Jonathan. Panggil aja Jojo. Angkatan 2004\*.”

Spoiler for



Iya... angkatan 2004... jadi pada tau deh perkiraan umur ane berapa...



“Jadi Jojo ini asdos legendaris yang pernah saya ceritain ke kamu Rin...”, lengkap Mas Yadi.

“Oh... Jadi Mas Jojo ini asdos yang dulu pernah ngerjain Mas Bemby buat ngebrowsing Miyabi pas presentasi itu ya?”

“Wah... udah selegendaris itu ya?”

“Yah, sama legendarisnya lah dengan cerita Mas Jojo yang rela nunggu sampe tengah malem di kampus buat nungguin paper akhir seorang mahasiswa yang harus nungguin bapaknya di rumah sakit.”

“Wah, yang itu mah gak segitunya, Rin. Kamu sendiri angkatan 2008 cepet banget udah mau nulis skripsi aja.”

“Resminya sih mulai semester depan Jo. Tapi emang dasarnya si Karin ini agak ambisius jadi udah mulai konsultasi informal sama saya skarang”, jawab Mas Yadi.

“Lho... Sekarang udah boleh nulis di semester 7?”, balasku.

“Banyak yang berubah sejak negara api menyerang Jo...”, jawab Bemby.

“Maksud loh?”

"Waktu kamu lulus ada perubahan kurikulum di sini Jo. Makanya si Karin ini bisa mulai nulis di semester 7.", terang Mas Yadi.

"Iya Mas Jo. Aku juga tertolong banget sama kurikulum baru ini. Kalo aku bisa cepet lulus kan aku bisa konsen sama karir modellingku. Makanya aku mau mulai nulis skripsi semester depan.

"Model toh. Not so surprising lah."

"Jadi udah sejauh mana progress kamu Rin? Coba sini cerita sama saya. Mumpung lagi ada Jojo juga di sini. Sekarang dia sedang S2 di Anam University, Korea. Sedikit banyak dia pasti bisa bantu-bantu proses penulisan kamu lah."

"Wah... Pas banget nih kalo gitu!"

Selama sekitar tiga kali masa penanaman nasi kami berempat larut dalam proses diskusi di ruang kerja Mas Yadi. Dari proses tersebut terlihat bagaimana ambisiusnya Karin untuk soal skripsi ini, kedalaman pengetahuan Bemby atas konsep-konsep dasar serta kesabaran Mas Yadi untuk menjadi penengah proses diskusi. Aku sendiri lebih banyak memberikan masukan ketika memang dirasa perlu saja. Kemudian sebelum kami semua berpisah, Karin sempat menanyakan kontakku dan memberikan saja alamat emailku.

Keesokan harinya, aku yang baru saja menjemput Riani dari tempat kerjanya menyempatkan diri untuk makan malam di sebuah restoran bakmi di daerah Sentul. Sedang enak-enaknya menikmati mie ayam, tiba-tiba ada seseorang mencolekku dari belakang.

"Mas.. Mas Jojo kan?", tanya orang itu.

Begitu kubalik badanku ternyata orang itu yang mencolekku.

"Karin? Kok bisa ada di sini?"

"Hehehe... Rumahku kan emang di Sentul Mas. Mas Jo kok bisa makan di sini?"

"Biasa lah... Abis jemput Ibu Negara dari kantornya trus dia bilang mau makan di sini. Dan beginilah akhirnya. Oh iya, kenalin ini Riani."

Wajah Karin agak sedikit berubah ketika Riani memperkenalkan kepadanya. Riani sendiri sebagaimana biasanya, ramah saat memperkenalkan. Dan dengan polosnya ia kemudian berkata:

"Rin, kamu ada keturunan Korea atau Mongol gak sih? Kok kamu mirip banget sama..."

"Temennya Mas Jojo yang namanya Khali ya? Mas Jojo udah cerita kemarin Mbak pas ketemu di jurusan. Gak ada tuh Mbak setau aku sih. Kalo keturunan Chinese sih emang masih ada ya. Emang Khali semirip apa sih sama aku?"

Segera kukeuarkan ponselku dan kubuka galeri foto yang ada di dalamnya. Kemudian kupilih salah satu foto Khali dari sudut tertentu yang mana menunjukkan sisi wajah Khali yang sangat mirip dengan Karin.

"Wah, ini mah doppleganger kamu, Rin.", seru Riani.

"Doppleganger dalam skala lebih besar, tepatnya. Soalnya Khali termasuk tinggi orangnya. Hampir setinggi aku lah.", sambungku.

"Pasti cantik banget ya Mas? Trus dia ikut modeling juga gak?"

"Kalo cantik ya relative lah. Setauku dia bukan model tuh. Entahlah kalo di Mongol sana."

Pada akhirnya kami bertiga menikmati makanan kami di meja yang sama. Dan kemudian jadi berempat setelah Kevin, pacar Karin, datang belakangan dan ikut makan juga bersama kami di meja yang sama.

Seminggu kemudian, di sebuah pusat perbelanjaan di pusat kegiatan bisnis di ibu kota, aku bersama teman-teman satu gengku tengah berbuka puasa bersama di sebuah restoran yang terdapat di sana. Suasana jelas meriah karena pasangan kami masing-masing juga diajak juga ke acara itu. Belum lagi teman-teman yang dekat dengan kami seperti Wulan juga ikut serta dalam acara tersebut. Sayangnya pada saat itu Tora sedang ada acara lain sehingga tidak dapat ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Tapi kejutannya bukan di situ. Kejutan pertama ada ketika aku hendak menyelesaikan pembayaran di kasir. Seorang gadis dengan penampakan punggung yang sepertinya tidak asing sedang mengantri di depanku. Dan ketika ia membalik badan, akhirnya kuketahui bahwa gadis itu adalah Karin.

"Halo Mas Jo!"

"Eh... Kamu Rin... Kayaknya kita blom lama ketemu ya?"

"Iya Mas. Jodoh kali kita..."

"Heh?"

"Jo, siapa nih Jo? Kenalin dong kalo ada kenalan bening kayak gini...", sambar Toro, seorang pengidap jomblo akut, yang tiba-tiba berada di sampingku.

Dan akhirnya kukenalkan juga kedua orang itu. Dan sebagaimana sudah kuperkirakan, Toro langsung kecewa begitu Kevin yang ternyata ada di restoran itu juga kemudian menghampiri Karin yang bertemu lagi denganku.

Kejutan kedua datang ketika aku dan Riani akan pulang. Kami berjalan melewati sebuah cafe di pusat perbelanjaan tersebut ketika seseorang memanggilku. Lalu kami berdua menghentikan langkah kami dan mencari-cari orang yang barusan memanggil namaku.


"Here! Here!", sahut suara dari arah kananku.

Ternyata yang memanggilku adalah temanku dari Yaman, Faisal.

"My God! I've never expected seeing you here ya akhil!"

"Well, you know Yemen is not really safe at the time being. Since I've secured my family here why don't I just visiting them for the summer break? And you know the fasting time here is kinda shorter than in Korea. That's why I think I should just go to this place."

Faisal memang benar. Puasa di Jakarta relatif tidak terlalu berat karena waktunya relatif pendek. Puasa dimulai dari sekitar pukul 0400 dan selesai sekitar 1800. Di Korea? Dimulai dari pukul 0300 sampai dengan 1900! Belum lagi faktor-faktor lain yang membuat ibadah puasa di Korea lebih berat daripada di Jakarta. Itulah salah satu alasan kenapa aku memilih untuk menghabiskan seminggu pertamaku puasa di tanah air ketimbang di tanah ginseng.

Oh iya, mungkin di antara kamu ada yang penasaran dengan faktor-faktor lain yang membuat puasa di Korea lebih berat. Well, nantikan saja di apdetan berikutnya dari cerita ini! 

## Kembali ke Negeri Ginseng

Tidak terasa liburanku di tanah air selesai. Aku kembali ke negeri ginseng tepat pada awal hari kedelapan pada bulan puasa tahun itu. Semasa liburan itu aku benar-benar memanfaatkan waktuku sebaik-baiknya mulai dari bertemu dengan contact person dari lembaga pelatihan di mana di Korea aku terlibat dalam suatu proyek pelatihan, bertemu dan berkonsultasi dengan teman-teman kantor lama, bertemu dengan teman-teman sepermainan dan juga teman-teman kuliah, memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dengan keluarga, dan tentu saja bisa sesering mungkin menghabiskan waktu dengan Riani. Aku masih ingat pada saat itu aku menggunakan sebagian uang tabunganku selama di Korea untuk membelikan console game untuk adik-adikku sebagai hiburan khususnya selama bulan puasa ini. Selain itu aku juga masih ingat bagaimana sehari sebelum kembalinya aku ke Korea, Riani menceritakan bahwa dirinya akan pindah untuk sementara ke Surabaya setelah lebaran atas perintah dari Bosnya di kantor.

Kepindahan yang ke depannya melahirkan plot yang sangat dinamis dalam hubungan antara aku dengan Riani.

Kali ini Riani tidak ikut mengantarkanku ke bandara. Ia mengaku bahwa ketika terakhir kali mengantarku ke bandara ia menangis sepanjang perjalanan pulang. Mungkin terlalu berat baginya berpisah dengan orang yang tersayang di anjungan keberangkatan di bandara. Entah kenapa aku pun hingga saat ini tidak terlalu menyukai anjungan keberangkatan di bandara manapun karena aura perpisahan yang selalu dihasilkannya. Walhasil, saat itu hanya keluargaku yang mengantarkanku ke bandara untuk kembali berpisah.

Kami berangkat pada pukul 0600. Jadi pada hari itu setelah kami beribadah subuh berjamaah aku bersiap-siap untuk berangkat ke bandara. Tepat pada pukul 0830, burung besi Boeing 777-900 milik maskapai Garuda Indonesia kembali membawaku meninggalkan negeri tempat kelahiranku menuju negeri tempat tinggalku sementara yang berjarak 3200 mil tersebut.

Perjalanan dari Cengkareng-Incheon saat itu cukup menyenangkan bagiku karena aku tidak terlalu merasakan lamanya perjalanan sejauh 3200 mil tersebut. Perjalanan yang menyenangkan meskipun aku pada saat itu memilih untuk tetap menjalankan ibadah puasa. Tidak. Perjalanan tersebut justru menyenangkan karena aku tetap memilih untuk beribadah puasa. Mungkin ada dari kamu yang mengetahui mengapa aku bilang perjalanan tersebut menyenangkan? Betul sekali! Aku tidur sepanjang perjalanan! Belum lagi kenyataan bahwa pesawat yang kutumpangi saat itu termasuk kosong dan dua kursi yang berada di sebelahku kosong membuatku berpikir bahwa sepertinya Tuhan hendak mempermudah ibadah puasaku hari itu dengan memberikan kondisi agar aku dapat tidur nyaris di sepanjang perjalanan. Mungkin ini kemudahan yang diberikan Tuhan. Sebelum aku harus menghadapi kenyataan bahwa berpuasa di negeri ginseng akan jadi sangat berat!

Pesawat yang kutumpangi akhirnya berhasil mendarat dengan mulus di Incheon international Airport pada pukul 1715. Lima belas menit kemudian aku berhasil menyelesaikan urusan imigrasi dan juga bagasi sehingga dapat keluar dari anjungan kedatangan.

Tidak ada yang menjemputku kali ini. Ini artinya aku tidak dapat menikmati hangatnya aura anjungan kedatangan. Terus terang pada saat itu aku sedikit mengharapkan Khali atau siapapun dari empat betina dapat menyambut kedatanganku di sini. Tapi apa mau dikata? Mereka semua baru akan tiba sekitar akhir bulan ini. Khali mungkin paling cepat kembali di mana ia akan tiba pada esok lusa. Hal ini juga berarti aku harus berjalan sendiri menenteng barang-barang bawaanku dari bandara menuju asramaku. Dan kali ini aku memilih untuk menggunakan kereta bawah tanah untuk membawaku dari bandara ini.

Sebelum aku berjalan menuju stasiun kereta, aku menyalakan pemutar musik di ponselku dan secara random pemutar musik tersebut memutar lagu yang sedikit banyak mengingatkanku akan Khali yang akan tiba esok lusa. Yup. Tembang klasik dari duo Kubik asal Bandung: M.A.T.E.L.





Well, sepertinya aku harus menjemputnya di sini esok lusa.

Begitu aku masuk ke badan kereta, di sini mulai terasa godaan puasa di negeri ini yang sebenarnya. Aku mengecek aplikasi petunjuk waktu beribadah dan mendapati untuk hari ini puasa akan berakhir pada pukul 1945. Yang mana artinya masih lebih dari dua jam lagi dari saat ini. Kemudian aku baru sadar satu hal ketika aku melihat di sekitar: saat ini musim panas di Korea. Ini artinya hanya satu: pameran tungkai mulus di mana-mana. Gratis! Astagfirullah!

Jika saja saat ini bukan bulan puasa tentunya aku akan dengan senang hati menikmati pemandangan gratis tersebut. Namun karena ini bulan puasa dan aku sebisa mungkin menjaga pahala puasaku maka aku perlu memfokuskan diri pada hal lain. Akhirnya aku mencoba memfokuskan diri untuk melihat monitor yang menayangkan iklan di atas bangku yang tepat berada di seberang tempat dudukku. Tetapi apa yang kulihat di monitor tersebut? Ini pasti konspirasi kelas tinggi!

Di monitor tersebut ditayangkan iklan es krim merek Ha\*gen-Da\*s yang terkenal itu. Terlihat dengan jelas bagaimana lembutnya tekstur dari es krim coklat tersebut serta nuansa kelezatan yang entah bagaimana bisa terciptakan secara visual dengan sangat sempurna. Lebih jauh bahkan iklan tersebut sepertinya hendak menyuapi es krim yang disajikan dalam iklan tersebut ke dalam mulutku yang mana akan menghasilkan sensasi dingin, lembut dan manis serta meresap dengan sempurna di seluruh penjuru rongga mulutku sebelum akhirnya bergerak menuju kerongkonganku. Hampir saja air liurku terbit dengan hanya melihat iklan tersebut sebelum aku sadar dengan satu hal: aku sedang puasa. Dan akhirnya dilema pun terjadi!

Aku jika melihat monitor tersebut tentunya akan sulit untuk mempertahankan puasaku, sementara jika aku menggerakkan mataku ke bawah monitor tersebut maka mataku akan bertemu dengan sekelompok gadis Korea berumur 20an dengan bentuk tubuh sempurna dengan bagian tubuh yang tersedia untuk dinikmati secara visual dengan cuma-cuma. Pernahkah kamu mengalami dilema yang cukup berat seperti ini?!

Pada akhirnya aku mencoba untuk memejamkan mata saja untuk menghindari hal yang tidak kuinginkan pada saat ini namun mungkin akan sangat kuinginkan pada saat yang lain. Namun sialnya, baru beberapa menit kupejamkan mataku, ternyata kereta yang kunaiki ini sudah akan sampai di stasiun tempatku harus transit dan berganti trayek kereta. Dan sesuatu yang lebih brengsek lagi terjadi di stasiun ini!

Pernah dengar sebuah kue khas Korea bernama Delimanjoo? Kue ini pernah tersedia di salah satu mal besar di Jakarta. Kue ini rasanya sebenarnya cenderung biasa saja. Namun yang khas dari kue ini adalah wanginya yang sangat manis dan menggugah selera. Wangi dari kue ini yang tentunya menarik para pembeli untuk mengkonsumsinya. Dan celakanya stasiun tempatku transit ini merupakan salah satu tempat pembelian kue Delimanjoo terbesar di seluruh Seoul!



Walhasil, begitu aku menjejakkan kakiku di stasiun tersebut wangi pertama yang tercium adalah wangi Delimanjoo. Manisnya wangi kue tersebut tentunya sangat menggoda diriku yang sedang berpuasa. Aku yang sadar dengan hal tersebut secara refleks segera menahan nafas demi menjaga puasaku. Akibatnya aku terpaksa harus berjalan sejauh 300 meter sembari menyeret koperku menuju kereta yang berikutnya yang harus kutumpangi dengan menahan nafas. Aku baru bisa bernafas kembali setelah pintu kereta tersebut tertutup dan mulai bergerak meninggalkan stasiun jahanam tersebut.

Pada pukul 1925 akhirnya aku berhasil tiba di asrama. Secara tidak sengaja aku bertemu dengan Huda yang terlihat baru saja selesai berolah raga di gym.

"Selamat datang kembali Jo! Pas banget ente dateng jam segini soalnya bentar lagi buka nih. Gimana Jakarta? Kok ente keliatannya lemes banget Jo?"

"Hahhhhhh... Puasa di sini berat bener ya Da?"

**Spoiler for next:**

Dan tanpa kusadari, tidak begitu jauh dari tempatku bertemu dengan Huda tersebut ada sosok berambut merah sedang melihatku yang sedang ngos-ngosan.

## Side Story: Permission from Her

23 Oktober 2015

Malam itu ponselku bergetar dalam perjalanan kembaliku dari tempat kerja. Getaran ini agak sedikit berbeda dengan getaran ponsel ketika panggilan masuk maupun pesan masuk. Aku yang hafal dengan karakter getaran ini faham jika ada pesan masuk untukku melalui aplikasi kakao talk. Dan jika ada pesan masuk melalui aplikasi buatan Korea ini, kemungkinan besar pesan ini berasal dari si Gadis Pembawa Kebahagiaan.

Dan benar saja, layar ponselku menunjuk nama si Gadis Pembawa kebahagiaan tersebut. Jujur saja, kebiasaanku berhubungan dengannya melalui aplikasi yang didominasi warna kuning ini sejak akhir 2011-lah satu-satunya alasan mengapa aku tetap mempertahankan keberadaan aplikasi tersebut di ponselku.

Satu hal lagi yang membuatku tersenyum cukup lebar ketika melihat pesan masuk darinya adalah saat itu aku merasakan bahwa saat itu merupakan saat yang tepat untuk memberi beberapa kabar gembira kepadanya. Yup, senyum yang lebar. Sampai aku sedikit melupakan jika aku pada saat itu masih berada di bus transjakarta yang cukup disesaki penumpang.

Quote: Dia (D): Hi Jo! How is it going?

Aku (A): Fine. Thank you. How about you? Is it getting better there after the bombing incident?

D: Of course I'm fine. And it's getting better here after the bombing. We can just do our businesses as usual.

By the way, are you busy recently? I haven't heard anything from you.

A: Come on, the last time I contacted you was last Tuesday. It's not that long. Missing me already, eh?

D: Hehehe... guilty as charged. I really hope you can visit me again like several days ago Jo. Or possibly I can have my way there.

A: Just wait for the right moment. I believe it will come. By the way, you're contacting me at the very right moment.

D: What is it?

Kemudian aku mengabarkan sebuah kabar gembira kepadanya. Dan balasan darinya sangat menggambarkan betapa ia ikut bergembira dengan adanya kabar tersebut. Beberapa kali pula ia menyebutkan betapa beruntungnya diriku.

Quote: A: Tesekurler! And actually there is one more thing that I would like to tell you. Actually I would like to ask for your permission as well.

D: My permission? What for? What is it about actually?

A: I'm planning to write a story about my time in Korea. Of course this story would also mention about you since you are the integral part of my life at that time.

D: Are you planning to publish it?

A: Well, not really. I'll just post it in an internet forum.

D: Basically I don't mind. But you have to understand that I'm kinda worry about my privacy.

A: I do have the same concern, actually. That's why I keep my anonymity under a false name. I plan to use anonymous names for you and other characters in the story as well. I even have created some anonymous names for the campuses that I mention in the story. The only real name I use in the story is the name of the cities.

D: Well, that would be fine then.

A: Thank you very much. Well, I think I've gotta go now. This bus is getting closer to my destination.

D: So you're on your way from work?

A: Bingo!

D: Ahahahaha... Don't forget for the dinner then. Good luck with your story. And congratulations again for you. I'm really happy for you!

A: Thanks again! Bye!

D: Bye! Please contact me again tomorrow if you have time!

A: Sure!

Tidak sampai sepeminuman teh kemudian, bus yang kutumpangi berhasil mencapai halte tujuanku. Tanpa terlalu bersusah payah aku dapat keluar dari bus tersebut dan melanjutkan perjalananku menuju tempat tinggalku yang sudah sangat dekat dengan berjalan kaki. Dan kali ini aku berjalan dengan senyum lebar terpampang di bibirku. Senyum yang sama saat aku tadi mendapatkan pesan dari dia yang dulu pernah berambut merah itu.

## Huda's Story

Tidak lama setelah aku menjejakkan kakiku kembali ke kamarku yang sudah lebih dari dua minggu tidak kutinggali, terdengar bel dari pintu mansionku. Dengan agak malas aku langkahkan kakiku menuju pintu tersebut karena memang tidak ada pilihan lain saat itu. Yup, Saddam dan dua penghuni mansion lainnya tidak terlihat jejak keberadaannya di sini.

Pintu yang agak berat itu terbuka dan dapat kulihat wajah Huda tersenyum ramah dan kemudian ia menunjukkan sebotol jus jeruk kepadaku.

"Sebentar lagi buka, Jo. Yuk kita buka bareng! Sori nih cuma bisa bawa ginian doang."

"Ga papa Da. Ane juga bersyukur banget ada temen yang mau nemenin buka puasa di hari pertama puasa ane di sini. Sumpah berat banget Da!"

"Hyahahahaha! Welcome to Korea Jo! Asal tau aja, gua juga baru mulai olah raga lagi baru hari ini doang. Kemaren-kemaren mah ngebo seharian. Tidur abis subuh jam setengah empatan, bangun bentar siang buat dzuhur, trus lanjut tidur lagi sampe jam limaan. Abis itu baru deh siap-siap buka."

"wah, kayaknya gua bakal jadiin elu suri tauladan nih selama bulan puasa ini."

"Ngaco lu Jo! Buat beberapa hari pertama mah ga papa lah. Tapi jangan keterusan atuh. Produktip dikit napa?"

"Produktip gimana maksud lu? Lagian siang-siang gua kudu ngapain? Kuliah baru mulai pas idul fitri. Kudu jalan-jalan? Males banget deh. Selain panas banget, pemandangannya ngeganggu puasa banget! Paha mulus di mana-mana gitu!"

"Well, once again, welcome to Korea, Jo. No, to be more precise: welcome to Korean Summer, Jo!"

"..."

"Segitunya lu Jo. Oh iya, akhir minggu ini gua mau wisuda nih."

"Eh... Jadi lu udah kelar? Trus rencana lu gimana abis ini?"

"Iya, udah kelar. Yang lulus semester ini selain gua ada Rio sama Irul juga. Dari kita bertiga sih baru gua sama Irul yang udah pasti segera bakal balik ke Jakarta. Maklumlah udah dikejar-kejar orang kantor lama buat balik lagi. Kalo Rio sih ditahan sama Profesornya buat bantu-bantu proyekannya di sini. Profesornya janjiin buat bantu cari S3 buat doi di Amrik kalo Rio mau bantu-bantu proyeknya at least sampe setahun ke depan."

"Jadi lu mau balik ke Indonesia, Da? Wah... Seneng dong bisa kumpul lagi sama istri!"

Tanpa kuduga Huda hanya menanggapi pernyataan terakhirku dengan datar saja.

"yah, begitulah Jo. BTW, bawa apa aja lu dari Indonesia?"

Pertanyaan Huda tersebut bersamaan waktunya dengan suara adzan maghrib dari aplikasi di ponselku.

"Alhamdulillah...", sahut kami bersamaan.

Segera saja kami menikmati sebotol jus jeruk serta dua kotak peppero coklat yang Huda bawa. Selanjutnya

kami ibadah magrib bersama sebelum mempersiapkan makan malam.

“Pas banget nih makan malem pas ane dibekelin rendang lumayan banyak buat bulan puasa ini sama nyokap”

“Rendang? Mantap Jo! Okelah, sini biar gua masak nasinya. Sekalian gua bikin cream soup deh biar ada sayurnya.”

“Oke lah, biar ane keluarin dulu rendangnya. Sekalian beresin barang-barang gua lah.”

“Sip! Ntar kalo udah beres gua kabarin lu lagi.”

Sepenanakan nasi dan sepeminuman teh kemudian, Huda mendatangi di kamar yang baru saja selesai membereskan barang-barang bawaanku.

“Da, lu panasin dulu nih rendangnya di microwave. Ntar ane nyusul segera. Mau mandi dulu bentar.”

“Oke Jo! Kayaknya enak nih rendang...”

Sepeminuman teh kemudian, aku sudah berada di dapur bersama dekat kamarku. Di situ terlihat pemandangan seseorang dengan brutalnya menikmati nasi dengan rendang dalam jumlah besar. Terlihat remah-remah rendang serta beberapa butir nasi terserak secara brutal di luar piring nasi yang sedang dinikmati oleh Huda.

“Sori Jo, makan duluan. Enak bener sumpah ini rendang. Pas gua lagi laper banget pula.”

“Laper sih laper Da. Tapi mbok ya makannya kalem gitu. Lu kayak manusia neanderthal gini makannya. Brutal!”

“Abis gimana Jo? Enak banget sumpah ini rendang bikinan nyokap lu. Gua nambah lagi ya...”

“eh.. eh.. eh.. itu buat jatah selama bulan puasa ini tau!”

“Udah, ntar gua traktir buka puasa deh... sekalian ntar gua traktir jalan ke Busan buat farewell gua...”

“Janji ya traktirannya?”

“Iya... Trus pas ntar ane udah balik ke Jakarta bisa kan ente minta nyokap bikin rendang lagi buat ane?”



Tidak lama kemudian kami berdua lanjut menikmati makan malam nasi, rendang plus cream soup buatan Huda. Selanjutnya kami membereskan segala kekacauan yang diakibatkan oleh kebrutalan kami dalam makan. Maklumlah, baru saja sehari berpuasa. Lagipula kami punya jurus pamungkas jika kedatangan baru saja melakukan sesuatu yang agak memalukan: mengaku sebagai orang Malaysia.

Misalnya saja pada waktu terburu-buru di jalan sehingga tidak dapat menunggu sampai lampu untuk penyeberang jalan menyala hijau, cukup sering kami mengaku sebagai orang Malaysia jika ada warga setempat yang melihat kelakuan kami. Atau jika kami sedang makan sembari mengobrol dengan suara agak berisik di tempat makan atau ketika sedang piknik, lagi-lagi kami akan mengaku sebagai warga negara

Malaysia jika ada warga setempat yang melihat kami.

Kondisi pada saat itu tidak jauh berbeda. Suasana meja makan di dapur umum yang sangat kotor tersebut sempat dilihat oleh salah seorang penghuni yang berkulit putih khas Kaukasian. Tentu saja ia ketika melintas dapur tersebut melihat kami dengan segala kekacauan yang kami perbuat. Huda menyadari si bule tersebut melintas, dengan santainya berkata agak keras:

"Please pardon us, We're Malaysians!"

Aku hanya dapat tertawa geli saja melihat kelakuan Huda yang barusan.

Setelah beres segala kekacauan tersebut, kami kemudian memutuskan untuk beribadah isya berjamaah dan dilanjutkan dengan tarawih. Setelah tarawih inilah kami kemudian lanjut berbincang-bincang lagi mengenai cukup banyak hal. Sampai ketika pembahasan masuk mengenai sesuatu yang agak personal, yaitu masalah asmara, perbincangan kami jadi agak sedikit menghangat. Dan aku pun teringat bagaimana perubahan sikap Huda ketika tadi sedikit kusinggung soal istrinya.

"Jadi gimana hubungan lu sama cewek yang ciuman sama lu di lobby waktu itu? Bukannya lu juga udah punya cewek ya di Jakarta?"

"Khali? Itu mah bukan cewek gua Da. Emang sih kita deket dan sering jalan bareng. Dan dia juga emang ada rasa ke gua. Tapi gimana ya? Gua ke dia cenderung ga ada rasa. Dan emang gua ga ada rasa ke dia lebih karena gua masih terikat sama yang di Jakarta. Mungkin kalo gua ke sini pas masih jomblo, gua udah jadian kali sama dia."

"Playboy juga lu, Jo."

"Sori, ane ga bermaksud demikian. BTW, lu sendiri gimana?"

Huda hanya menarik napas dalam dan sedikit mengalihkan pandangannya.

"Sori... Gua nanyain sesuatu yang salah ya?"

"Ga Jo. Ga sama sekali. Emang soal ini akhirnya kudu gua ceritain juga. Cuma masalah waktu aja."

"..."

"Jadi gini... Gampangnya gua dulu nikahin istri gua yang sekarang ini ga terlalu niat sama sekali."

"Lhah... Gimana ceritanya bisa begitu?"

"Jadi dulu gua pernah pacaran sama seorang cewek. Lama banget sampe sekitar lima tahunan. Bahkan kita udah niatin buat tunangan trus nikah. Tapi suatu saat kita ribut sama sesuatu yang sebenarnya remeh. Tapi gara-gara itu kita akhirnya putus dan batalin semua rencana kita. Mana ane waktu itu udah mau ngedaftarin rencana nikahan gua ke kantor pula. Yang terpukul banget sih nyokapnya si cewek ini. Makanya kalo ketemu gua sampe sekarang dia suka agak sedih dan sering juga nyebutin kalo dulu gua udah hampir jadi mantunya."



"Nah, pas ngedaftarin & nyabut rencana pernikahan ane tadi itu, ane banyak berhubungan dengan seorang pegawai HRD di kantor gua. Dia juga keliatan agak kaget waktu gua nyabut rencana itu. Dan dia mulai banyak tanya-tanya soal batalnya rencana itu. Dan di situ kita mulai dekat. Tapi satu hal yang perlu lu tau Jo, gua sama sekali ga ada niat buat jadiin dia pacar walaupun gua tau dia orangnya cakep banget."

"Bentar... jangan-jangan ni cewek..."

"Iya Jo... Suatu saat pas kita lagi ngobrol berdua, gua yang sekalian curhat abis putus entah gimana caranya kelepasan ngomong: yang jelas gua bakalan nikahin cewek yang cirinya blablabla... detailnya gua gak begitu inget juga sih..."

"..."

"Dan entah gimana juga, tau-tau itu cewek kayak nembak gini: 'jadi lu mau nikahin gua Da?'"

"Lha lha lha.... kok jadi gitu sih Da?!"

"Nah kan... Lebih gebleknya lagi waktu itu gua nge-iya-in aja"

"Anjir! epic ini mah!"

"Singkat kata... akhirnya gua nikah sama doi. Tapi ya gitu... setelah nikah gua baru sadar kalo gua sama dia sebenarnya ga cocok. Gua masih agak konservatif di mana sebaiknya istri gua sebaiknya ada di rumah pas gua pulang kerja trus ngurusin gua. Lha bini gua ini malah seringnya pulang lebih malem dari gua. Emang sih workloadnya gede di kantor. Trus juga doi cenderung cuek gitu. Bisa nih kalo ga diingetin seminggu ga ngehubungin gua sama sekali even via bbm ataupun sms. Gua tau reputasinya dia di kantor dia bagus banget karena ga pernah main mata sama orang kantor atau counterparts. Tapi ya itu, masak sama suami sendiri juga cuek gitu. Makanya gua jadi mikir-mikir lagi buat lanjutin pernikahan ini atau nggak."

"Lu ada rencana bubaran gitu Da?"

"Ya kalo kondisinya ga membaik pas gua balik nanti, mungkin itu akan jadi keputusan terberat yang harus gua ambil, Jo."

Sejurus kemudian percakapan kami terhenti. Hanya ada diam di antara kami berdua. Aku masih agak kaget dengan cerita Huda barusan. Huda pun seperti memberikanku waktu untuk kaget tadi. Namun tidak begitu lama, Huda memecah keheningan lagi.

"Nah, Jo. Buat lu yang belum nikah, mungkin pikir-pikir lagi rencana lu ke depan. Apalagi lu kayak ada dilema antara pilih yang di sana atau yang di sini."

Aku hanya tersenyum pahit mendengarnya.

"Dan kemungkinan yang di sini kayaknya bakal nambah lagi Jo."

"Nambah gimana, maksud lu Da?"

"Tadi sore pas di lobby gua sekilas ngeliat ada cewek ngeliatin lu Jo."

"Ngeliatin gua gimana, Da?"



"Ya tadinya dia jalan dari lift mau ke luar, trus ngeliat lu ngobrol sama gua sambil ngos-ngosan gitu trus dia berhenti gitu."

"Ngeliatin lu kali, Da"

"Kurang tau juga ya. Tapi kalo liat matanya sih kayaknya ngeliatin lu, Jo."

"Gak ngerti ah, ane. Orangnya gimana emang?"

"Cakep banget Jo. Kayaknya orang Eropa gitu deh. Udah gitu yang gua inget dia kayak pake sejenis bandana gitu trus rambutnya warna merah gitu deh. Kenal lu sama anak sini yang berambut merah?"

"Nggak tuh, Da. Salah liat kali tu anak."

"Well, kalo gua jadi lu sih ga bakal gua lepas tu cewek Jo. Tapi kalo disuruh milih antara doi sama si cewek Mongol itu ya bakal puyeng juga sih."

## The Red Haired Girl

Hari itu hari ketiga belas bulan puasa, atau hari keenamku kembali di negeri ginseng ini. Belakangan ini aku lebih banyak mencontoh kehidupan yang diceritakan oleh Huda sebelum kedatanganku kembali: begadang sepanjang malam dan baru tidur setelah subuh kemudian bangun di sore hari. Selain itu seminggu belakangan ini juga sepertinya tidak terlalu banyak yang bisa kuceritakan. Paling hanya menjemput Khali di hari ketiga di bandara serta menghadiri wisuda Huda kemarin sebelum jumatatan. Tidak ada yang spesial ketika aku menjemput Khali. Memang ia mengajakku bersenang-senang ketika bertemu kembali, namun aku terpaksa menolaknya dengan alasan aku sedang berpuasa. Ia terlihat agak kecewa, namun dia dapat menerimanya. Belakangan Khali malah beberapa kali menjadi alarmku agar bangun di sore hari untuk bersiap-siap untuk berbuka. Selain itu ia juga beberapa kali menemaniku makan malam setelah berbuka puasa. Tentu saja beberapa temanku yang juga berpuasa seperti Saddam, Huda dan terkadang Rara juga beberapa kali ikut makan malam bersama kami.

Kemarin pada saat menghadiri wisuda Huda, mungkin ada sedikit hal konyol yang bisa diceritakan. Jadi pada saat itu keluarga Huda termasuk istrinya sama sekali tidak hadir di acara tersebut. Sebagai sahabat terdekat, akhirnya hanya aku dan Rara yang menghadiri acara tersebut. Terlihat Huda cukup gagah dibalut toga khas Anam-dae berwarna merah-hitam tersebut. Setelah Huda berfoto-foto dengan teman-teman kuliahnya tentu saja Huda berfoto dengan aku serta Rara. Di sini kekonyolan yang belakangan kami sadari terjadi. Entah bagaimana ceritanya, foto Huda berdua saja bersamaku ada lebih banyak ketimbang dengan foto Huda dengan teman-temannya yang lain. Selain itu ada beberapa ekspresi wajah kami yang diambil pada saat yang kurang tepat sehingga mengesankan kemesraan kami berdua. Tentu saja kesan yang timbul adalah aku adalah pendamping wisuda Huda pada saat itu. Yuk!



Satu hari setelah hari wisuda Huda, sebagaimana biasanya aku baru mulai bangun pada waktu menjelang ashar atau sekitar jam 4 sore. Hari itu aku ingat bahwa Irul mengundangku untuk farewell sebelum dia kembali ke tanah air. Masih setengah mengantuk aku memaksa diriku untuk melangkah ke kamar mandi dan mengambil wudhu. Cukup segar juga air wudhunya dan membuatku sedikit lebih berniat sholat ashar. Namun apa dikata yang namanya orang puasa dengan durasi 16,5 jam plus libur musim panas membuat gravitasi kasur jadi sangat besar saat itu.

Kemudian ada telepon masuk.

"Halo Jo, udah bangun?"

Ternyata Rara di ujung sana.

"udah, baru aja beres ashar"

"sori nih Jo, nanti lu langsung aja ketemu sama Irul di itaewon yah. Jadi ketemu di sana jam 7an gitu. Gw mau jalan sama Mei dan Isn blanja kenang-kenangan buat irul dulu. Gw tau lu pasti males kalo diajak blanja apalagi sama cewe-cewe rempong kayak kita"

"hyahahaha... Tuh ngerti... Ane ambil hikmahnya ajah... Jadi punya waktu dua jam lebih buat lanjutin ibadah..."

"mau lanjutin tidur ye? Dasar keboooo! Pokoknya setengah tujuh lu udah kudu jalan dari dorm! Nyalain alarm lu!"

"Siap nyah!"

Yak! Kalo udah begini emang hukum yang berlaku terhadap kekuatan gravitasi kasur adalah: resistance is futile. Mari lanjut beribadah!

Jam 1815 alarm di handphone berbunyi. Langsung saja aku meluncur ke kamar mandi dan mengusir sisa-sisa kantuk melalui siraman air hangat. Sekitar 10 menit di dalam, aku lalu keluar kamar mandi dan berpapasan dengan tetangga sebelah kamar, si Saddam.

"Wanna go around, Jo?"

"Yup. My friend Irul gonna come back for good therefore he would like to treat us some dinner. Wanna join?"

"Nah. I'll have dinner with my middle eastern friends around here. Please extend my regards towards Irul, okay?"

"Sure!"

Tidak begitu lama, aku langsung turun bukit ke arah stasiun. Karena takut telat, aku berjalan agak cepat sampai dapat menyusul seorang gadis berambut merah yang sepertinya sedang berjalan ke stasiun juga. Gadis itu tiba-tiba agak menoleh sedikit ke arahku dan aku pun secara refleks senyum ke arahnya. Dan ketika kulihat wajahnya.... Ini pasti bukan manusia! Manusia tidak mungkin punya komposisi hidung, warna kulit, mata, telinga, bibir dan juga rambut yang sesempurna ini! Dan waktu terasa melambat ketika aku melintasinya serta melihat wajah elok tersebut.

Namun aku tidak bisa terpesona terlalu lama karena aku harus mengejar kereta ke Itaewon. Segera kuarahkan kembali pandanganku ke depan dan kupercepat langkahku.

Begitu tiba di stasiun, ternyata kereta baru akan tiba 5 menit lagi. Sambil menunggu aku pun duduk di tempat duduk yang ada di peron. Dan tidak lama setelah itu...

"Can I sit here?", ternyata gadis berambut merah yang tadi kususul di jalan.



Aku terlalu terpesona melihatnya.

"not allowed, eh?"

"no... it's alright... it's alright... you can sit here of course"

"Thank you"

"Do you live in the dorm?" tanyaku coba mulai pembicaraan

"Yes. I live on the 5th floor"

"Oh... Mine is on the 3rd"

"Azra"

"excuse me?"

"My name's Azra. I'm Turkish. What about you?"

"Jonathan. But please call me Jojo. or Jo to make it simpler. I'm Indonesian."

"Indonesian? I thought that you're a Thai atau Pinoy!"

"You're the 66th person that thought I'm not Indonesian."

"Really? So what did they think about your nationality?"

"Many. Started from China, Brunei, Vietnam, India, Tamil, Samoa... Even the last time I had a conversation with a Malaysian guy, he mistook me as a Malaysian until 10 minutes. I know it was my bad since I spoke Malay language to him"

Dan dia langsung tertawa lepas sampai kemudian kereta yang ditunggu datang.

Di dalam kereta kita duduk sebelahan lagi.

"So where are you heading for, Jo?"

"Itaewon. I'll have ifthar and dinner with Indonesian friends."

"Ifthar? You're a muslim?"

"Yup. I understand that my name sounds like a non-muslim name. Even some middle-eastern friends a bit surprised when I told them that I'm a muslim."

"That's right. Do you know how did you end up with that name?"

Dan tentu saja kuceritakan lagi hal yang pernah kuceritakan kepada Saddam dan Geng Timur Tengah sewaktu berkenalan dulu.

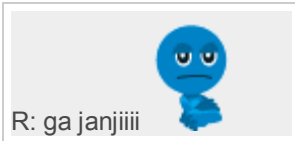
Kemudian aplikasi YM di hapeku berbunyi.

Quote: Riani: buka puasa di mana hari ini sayang?

J: di Itaewon nih. Irul mau farewell sekalian. Kalo kamu di mana?

R: aku mau ke GI nih... Temen-temen SMA ku mau buka bareng.

J: ooo sama temen-temen... Jangan sampe clbk lho... 🙄



J: whaaaatttt?



"Your lover?"

"Pardon?"

"Did you chat with your lover? Your face was a bit changed when you looked at your phone."

"Well, sort of"

"oh...", tanggapnya singkat. Dan raut wajahnya sedikit berubah.

Tidak lama kemudian, kereta sampai di stasiun itaewon. Ternyata dia sama-sama mau menuju arah masjid juga karena janji dengan temannya di sana. Begitu keluar stasiun, ternyata jalan trotoar yang perlu kami lewati entah mengapa sedang penuh luar biasa.

Wajahnya terlihat agak khawatir melihat kondisi jalan tersebut. Gak lama kemudian tangan kananku dipegangnya.

"Sorry for holding your hand like this. I afraid to get lost here. You know I've been here barely a week. I still not remember clearly the way to the mosque."

Aku cuma mengganggu saja. Lumayan lah... Rejeki anak soleh.

Begitu trotoar yang ramai itu sudah dilewati, entah kenapa pegangannya pada tanganku tidak dilepasnya. Aku pun tidak sadar akan hal itu karena kami terus berjalan sambil ngobrol. Sampai kemudian di dekat gerbang area masjid.

"Oi Jo!", ternyata Irul yang memanggilku.

Teriakan itu menyadarkanku kalo tangan kananku masih dipegang Azra. Refleks aku memberikan isyarat pada Azra agar pegangannya dilepas. Untungnya dia mengerti. Lalu aku berjalan agak cepat ke arah Irul.

"Siapa tuh Jo? Cakep banget."

"sama-sama anak dorm. Baru juga kenalan tadi. Dari Turki doi, belom ada seminggu di sini."

"Berbahaya juga ente, baru kenalan udah gandeng-gandengan..."

"One does not simply resist my charm, Bro"



"bangke lah!"

Kemudian Azra melewati kami berdua sambil tersenyum manis.

"Yuk masuk ke dalam dulu. Abis magriban baru cabut. Mei, Isni & Rara udah pada di dalam katanya"

"oke"

Di dalam kompleks masjid sudah terdapat beberapa kelompok orang dengan latar belakang beraneka ragam. Aku lihat beberapa orang yang kukenal di berbagai kelompok tersebut seperti Muneef, mahasiswa Pakistan yang naksir Rara, Yeon-chol, si Korea muslim yang sudah cukup banyak membantuku di awal masa tinggalku di Seoul, serta yang cukup mengagetkan adalah Murod, yang juara minum makgeolli sewaktu MT. Tentu saja aku dan Irul memilih berkumpul dengan rekan-rekan kami dari Indonesia. Irul terlihat sekali memanfaatkan waktu menunggu magrib alias ngabuburit ini untuk pamitan dengan komunitas Indonesia di sini.

Beberapa menit menjelang adzan, beberapa orang pengurus masjid membagikan takjil kepada orang-orang di kompleks tersebut. Tepat ketika adzan berkumandang, semua orang sudah mendapatkan jatahnya dan kami pun berbuka bersama.

Sekitar 30 menit kemudian, atau tepatnya setelah selesai solat magrib, aku, Irul, Mei, Isni, dan Rara 'kabur' dari kompleks masjid menuju restoran Turki di pinggir jalan utama Itaewon.

"Cuma kita berlima aja nih Rul?", tanyaku ketika tiba di restoran.

"nggak. Nanti Tiwi, Yudis, Anda sama pasangan homo Rio & Iman bakal nyusul kok"

"cuma ngajak segitu doang Rul?"

"maklumlah, owe punya dana telbataaasss. Jangan samain sama ente yang beasiswa makmur sejahtera loh jinawi Jo. Lagian kalo yang sekampus udah ada event terpisah dua hari lalu"

Kami lalu mulai memesan makanan kemudian lanjut ngobrol sembari menunggu pesanan datang. Sekitar 10 menit kemudian, lima orang yang menyusul akhirnya tiba. Dan tanpa disangka di belakang mereka menyusul sekelompok pemuda seumuran kami. Dari nada bicaranya sepertinya mereka berasal dari Turki. Dan... Yak! Tebakanku benar, mereka dari Turki. Ada Azra di antara mereka. Dan ketika Azra melewati meja kami...

"Hi Jo! Halo guys!"

"halloooo...", jawab teman-temanku bebarengan.

Dan sebagaimana mudahnya ditebak, aku jadi objek interogasi teman-temanku. Mereka menanyakan mulai dari nama sampai dengan hubungannya denganku. Untungnya proses interogasi itu selesai dengan sendirinya ketika pesanan datang.

Selesai makan kami lanjut ngobrol-ngobrol sejenak. Kira-kira 15 menit kemudian Rara mengajak aku pulang

dulu. Kami pun pamitan dan aku sendiri berjanji akan mengantar Irul ke bandara lusa.

Di perjalanan dari restoran ke stasiun...

"Jojo... Wait for me!"

Aku menoleh. Ternyata Azra yang memanggilku. Ia lalu berlari ke arah kami dan tanpa kuduga ia meraih lengan kananku.

"Hi, I'm Azra. I'm a student at the Anam-dae."

"Oh Hi. I'm Rara. Anam-dae student as well."

Aku merasa kurang nyaman sama Azra yang gelendotan. Aku coba menggoyangkan tanganku agar Azra mau melepaskannya. Untungnya dia mengerti dan melepas pegangannya.

Di kereta Rara bertanya padaku.

"Jo, udah lu apain aja ni anak? Masa iya baru kenal udah lengket banget doi sama lu?"

"Lu pikir gua ngerti? Tadi pas mau ke masjid sih ane ga keberatan dipegangin begitu gara-gara itaewon tadi rame banget & doi takut nyasar. Yang gua ga nyangka itu kalo sampe keterusan kayak tadi!"

"Kalo Riani sampe tau gimana nih Jo?"

"Please Ra, please... Gua ga mau ada perang dunia jarak jauh. Gua masih liat Riani sebagai masa depan gua"

"Iya, iya gua ngerti kok, hehehe"

"Are you guys talking about me?", tiba-tiba Azra bertanya

"Nope, not really."

"We didn't. We just talked about Jojo's girlfriend. Somehow I see her resemblance on you."

"Really?", sahutnya dengan mata berbinar.

"Yah, gua udah nahan-nahan biar ga kasih harapan sama doi, malah ente yang ngobral harapan"



Rara cuma tertawa saja mendengar omonganku. Kami bertiga lalu lanjut mengobrol sampai tak terasa tiba di stasiun tujuan. Kami lalu berpisah di mana Rara menuju kontrakkannya sedangkan aku dan Azra naik bus menuju asrama.

Begitu di atas bus, kami duduk bersebelahan. Dan lagi-lagi ia memegang lenganku. Bahkan kali ini kepalanya disenderkan ke bahunya.

"Azra, please. We just know each other today and I feel a bit inconvenient with your acts like this."

"Inconvenient? So sorry for that. You know I feel so much comfortable and protected when I held your hands. Don't ask me why since I haven't got the answer until now. And well, I just feel kinda addicted with that comfort feeling."

"But you know my status, right? I don't want any trouble because of this."

"I understand. I'll bear the risk and be responsible for it. But I'm still allowed to hold your arms or hands right?"

"Do what you want to do. But I'll keep your words on responsibility."

"Sure!"

"And one more thing: don't expect too much from me."

Azra hanya mengangguk sembari tersenyum manis. Ia pun kembali memegangi lenganku sampai kami tiba di asrama.



## When She meets Her

Malam itu, masih pada malam yang sama setelah aku makan malam perpisahan dengan Irul, aku yang baru saja sampai di kamar langsung saja menyalakan laptopku dan sebagaimana biasa langsung mengakses beberapa situs termasuk di antaranya facebook dan email. Setelah beberapa menit berselancar di dunia maya, aku baru sadar jika aku belum beribadah Isya. Sejenak kutinggalkan saja laptopku dalam keadaan menyala beserta seluruh tampilan aplikasinya. Beberapa menit kutinggalkan, kulihat ada satu permintaan pertemanan baru. Kucoba ku-klik permintaan tersebut dan terlihat ada permintaan pertemanan dari gadis itu. Azra.

Well, memang tadi dalam perjalanan dari Itaewon antara aku, Azra dan Rara sedikit berbagi tentang akun media sosial kami. Mengingat pada zaman itu memang media sosial, khususnya facebook, sedang cukup ramai dan cukup jujur dalam memberikan informasi. Terus terang aku tidak terlalu menyangka Azra akan menambahku dalam daftar pertemanannya secepat ini. Tapi buat apa kuambil pusing? Lebih baik kuterima saja sekalian mempelajari lebih lanjut mengenai gadis manis yang baru saja kukenal ini.

Hal yang pertama kulihat? Tentu saja profile picture-nya. Terlihat dirinya pada profile picture tersebut sedang memegang beberapa buah jeruk dengan latar belakang di depan rumah dengan suasana pedesaan. Sepertinya foto tersebut diambil di negara asalnya. Dan di foto tersebut ia terlihat sangat cantik dengan kemeja birunya serta rok panjang berwarna hitam. Tetapi sungguh yang membuatnya luar biasa di foto tersebut adalah senyuman serta matanya yang berbinar ceria.

Kucoba iseng melihat seluruh album fotonya, cukup banyak fotonya sedang berjalan-jalan dengan berbagai latar. Mulai dari pedesaan, kota, gedung sekolah, kantor, pertokoan, pegunungan, gurun, sampai pada beberapa tempat seperti stasiun dan bandara. Namun senyum khasnya seolah tidak pernah absen dari foto-foto tersebut. Memang ada beberapa fotonya yang tidak menunjukkan wajah yang tidak tersenyum, melainkan foto wajah konyolnya ketika ia bercanda bersama teman-temannya. Selain itu warna rambutnya di berbagai foto banyak yang tidak sama. Sebagian besar memang terlihat warna rambutnya yang merah. Namun di beberapa foto terdapat juga foto dirinya dengan rambut hitam dan bahkan ada juga yang menunjukkan dirinya berambut pirang. Aku menduga memang warna rambut aslinya adalah merah.

Hal lain yang juga kusadari saat itu adalah tidak ada foto dirinya yang mengenakan pakaian yang agak terbuka alias seksi. Semua fotonya selalu menunjukkan dirinya dalam pakaian sopan. Ada beberapa fotonya yang menunjukkan dirinya dalam t-shirt lengan pendek, tetapi selalu saja ia memakai extra sleeves di bawah lengan t-shirt tersebut. Pada poin ini aku berpikir sepertinya memang dia gadis baik-baik yang tidak terlalu suka macam-macam. Benar saja ketika kemudian aku cek profile dirinya, terkesan dirinya adalah anak yang dapat dengan luwes bergaul namun bisa menjaga dirinya dari hal-hal yang agak terlarang. Aku pun teringat jika aku belum pernah melihat fotonya berdua saja dengan seorang laki-laki, kecuali ketika ia berfoto dengan kakaknya.

Well, sepertinya ia memang gadis baik-baik. Atau mungkin, malah gadis yang belum 'melihat dunia'.

Tidak begitu lama, terdengar suatu notifikasi masuk. Ternyata itu adalah notifikasi chat facebook. Dan, benar saja, itu adalah chat dari Azra.

Quote:A: Evening Jo!

J: Hi Az! Evening too!

A: No sleeping yet?

J: Nah... I plan to stay awake tonight. I feel kinda worried for missing the shahur time tomorrow.

A: Hehehe... me as well...

Kemudian aku lanjut berselancar di beberapa situs dan tentu saja mengunduh beberapa film. Yah, namanya juga memanfaatkan kecepatan internet level dewa di negara ini.

Sedang asyik-asyiknya berselancar, tiba-tiba ada notifikasi chat lainnya masuk. Kali ini yahoo messenger.

Quote:R: Abang sayaaaaang! :\*

J: Rianiku sayaaaaang! .\*

R: Blom tidur Bang? Udah malem kan di sana?

J: Iya. Udah jam 11an. Kalo tidur takut kebablasan nih sayang. Jam 3-an udah subuh gitu di sini.

R : Hooo...

J: Kamu sendiri?

R: Baru sampe rumah lagi nih.

J: Trus gimana tadi bukannya?

R: lumayan seru lah Bang. Banyak juga temen-temen lama yang udah lama banget ga ada kabar trus tiba-tiba ada aja gitu.

J: Wah! Seru banget tuh kedengerannya.

R: Begitulah.

J: Trus Eko dateng?

R: Ada.

J: Trus kamu ngobrol-ngobrol kangen sama dia ya? Apa kabar doi?

R: Yeeeeeee... si Abang cemburu nih ceritanya? Ga lah. Tadi ngobrol sepintas aja. Lagian dia bawa tunangannya tadi.


J: Tunangan?

R: Iya Bang. Katanya dua minggu setelah lebaran mau nikahan gitu. Jadi emang sekalian nyebar undangan sih tadi.

J: Wah, jadi ngiri euy.

R: Ih si Abang! Udah sana kelarin dulu S2-nya! Nanti kalo udah ada ijazah, pas ngelamar aku tunjukin itu ijazah biar lamarannya diterima sama orang tuaku!

J: Heh?!

R: 

Kemudian ada jeda sekitar 10 menit di antara chat tersebut. Setelah itu kemudian Riani kembali menghubungiku.

Quote:R: Bang, Azra temen Abang ya?

J: Iya. Kita juga baru kenalan sore tadi sih? Kok kamu tau? Kamu iseng ngecek recent friendku ya?

R: Bukan gitu Bang...

J: Jadi?

R: Dia nge-add aku barusan di facebook.

J: Dafuq?!

Apa maunya gadis ini?

Quote:R: Trus kita juga barusan chatting Bang.

J: Heh?!

R: Orangnya kayaknya lucu ya? Ramah pula.

J: Kalo ramah sih iya. Tapi aku juga baru kenalan sore ini lho sama dia.

R: Iya aku tau. Kamu udah ngomong itu tadi. Dia juga cerita soal itu barusan. Trus ada lagi Bang...

J: Apa lagi?

R: Dia bilang aku beruntung banget punya kamu. Gitu.

J: Kok kayaknya rada deja vu yah?

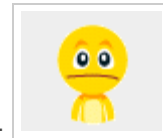
R: Iya Bang! Dia kayaknya orang kesekian yang ngomong gitu ke aku! Dulu Wulan... trus Sarah... Trus blom lama ini Khali... dan barusan aja Azra...

J: Bentar... bentar... Khali?

R: iya Bang. Temen abang yang dari Mongol itu.

J: Gimana caranya kamu chat sama dia?

R: Pas kapan gitu dia add YM-ku. Ya mulai saat itu kita lumayan sering chatting via YM.



J: Kok gak ada yang cerita gini sama aku sih... Gak kamu, gak dia juga... s

R: Yeeeee... biarin aja kali... Lagian omongan kita kebanyakan girls talk... Abang mah ga boleh tau...

J: zzzzzz.....

Kemudian hampir selama satu jam kami menghabiskan waktu dengan chatting. Sampai kemudian Riani merasa mengantuk dan pamit untuk beristirahat malam. Aku sendiri masih meneruskan berselancar di dunia maya.

Pada pukul 0100, tiba-tiba terdengar lagi notifikasi facebook chat. Ternyata Azra kembali mengirimkanku pesan.

Quote:A: Jo, I'm gonna cook rice with sliced beef for shahur. Do you want some?

J: Why not?

A: But can you please do a favor for me?

J: such as?

A: Actually I have got no rice at all. Can you please provide the rice?

Kumaha ieu teh? Bilangnya mah mau ngajak makan tapi ga punya nasi... Tapi ya berhubung niatnya baik dan

memasak nasi termasuk mudah karena aku punya rice cooker, kenapa tidak? Kemudian aku teringat satu hal.

Quote:J: Provide the rice? Well, no problem for me.

A: Yaaaayyy!

J: But I have another proposal.

A: I'm listening

J: Can I invite one more friend to join us? He's Indonesian just like me and he lives here as well.

A: Sure!

J: Great!

A: Ok. Meet me at two at the basement floor. I'm gonna prepare the beef for you guys.

J: OK! See you later Az!

Sepertinya asyik juga orangnya si gadis berambut merah ini. Dan sepertinya aku perlu menghubungi Huda sekarang untuk mengajaknya sahur bersama.

Sebentar. Sepertinya Huda pernah bercerita padaku tentang gadis berambut merah. Tapi apa ya? Kok aku lupa?!

## When She Meets Her Part Deux

Dini hari itu akhirnya aku hanya sahur berdua saja dengan Azra. Tadi Huda kutelepon dan ternyata ia menginap di tempat Topa malam ini setelah menghadiri acara pernikahan teman kuliahnya di daerah Shinchon. Yah, mungkin memang ditakdirkan seperti ini pagi ini. Aku hanya berdua saja dengan Si rambut Merah itu.

Bagaimana teman-teman muslimku yang lain seperti Geng Timur Tengah? Well, aku tak pernah bertemu mereka saat sahur. Mereka selalu makan malam dua kali yaitu pertama setelah magrib dan yang kedua menjelang tengah malam lalu tidur hingga pukul 4. Kemudian mereka bangun untuk ibadah subuh dan sebagian dari mereka melanjutkan tidur jika memang tidak ada aktivitas lagi.

Pada pukul 2 aku tiba di lantai basement asrama. Ketika aku melangkah keluar dari lift, terdengar lift sebelah yang memang hanya bisa diakses oleh para penghuni lantai 5 & 6. Terlihat sosok perempuan setinggi 168cm berambut merah yang diikat ekor kuda membawa food container berukuran sedang berisi daging sapi yang sudah dipotong-potong serta dua buah food container mungil yang sepertinya berisi saus. Terlihat juga adanya kantong plastik hitam berukuran sedang dalam jinjingan lengan kirinya.

Wajah manisnya terlihat tersenyum dan terlihat agak bersemu begitu melihatku yang sudah sedikit lebih awal tiba di basement tersebut. Aku yang melihatnya agak kerepotan membawa tiga buah food containers tanpa bicara langsung mengambil dua buah food container kecil berisi saus tersebut dan membawanya ke ruangan tempat kami bisa menikmati hidangan tersebut bersama-sama: ruang nonton TV.

Di pojokan ruang tersebut terdapat sebuah sofa yang cukup cozy dan di depan sofa tersebut juga terdapat meja setinggi lutut. Kuletakkan saja wadah nasi serta dua buah food containers berisi saus tersebut di atas meja tadi. Hanya selang hitungan detik, Azra ikut menaruh food container berisi daging yang dibawanya dan membukanya secara perlahan.

Tercium dengan cukup kuat bau dari daging yang sudah diolah dengan beberapa macam sayuran seperti jagung serut, buncis, kacang polong dan bawang. Sepertinya ada aroma minyak zaitun juga dari masakan buatan Azra tersebut. Terlihat juga selapis tipis asap dari makanan tersebut yang menandakan bahwa masakan ini memang baru saja matang sebelum disajikan di sini. Efeknya padaku jelas saja: komplikasi perut keroncongan yang disertai dengan mulai menyingsingnya air liur dari sudut bibirku.

Azra terlihat menahan tawa ketika melihat perubahan wajahku tersebut.

"Starving already, Jo? Give me a minute, okay?"

Aku hanya tersenyum mendengarnya dan mencoba mengendalikan air liurku agar tidak bergerak di luar kendaliku lagi.

Gadis Turki itu kemudian mengeluarkan sepasang piring plastik berukuran besar beserta dua pasang sendok-garpu dari kantong plastik yang tadi dijinjingnya bersama dengan food containers. Sejurus kemudian ia membagi nasi dari wadah nasi yang kubawa ke dua buah piring yang tadi disiapkan. Terlihat nasi di satu piring agak lebih banyak ketimbang nasi di piring yang lain. Kemudian dituangkannya daging masakannya dari food container ke dalam piring-piring tersebut sama banyak. Terakhir dituangkannya saus-saus tersebut ke atas daging yang tadi dituangnya ke piring. Namun kulihat saus tersebut terlihat berbeda di mana salah satu saus terlihat lebih pekat daripada yang lainnya. Saus pekat tersebut dituangkannya ke piring dengan nasi lebih banyak. Saus lainnya yang tidak begitu pekat dituangkannya ke piring dengan nasi lebih sedikit. Tentu saja aku agak heran dengan hal tersebut.

"Azra, what are the differences between the sauce you poured to this plate and the others?"

"Well, actually I made the sauces a bit different on its spiciness. This one is less spicy than the other one", jawab Azra sembari menunjuk piring dengan nasi lebih sedikit.

"And this one, the spicier, is yours.", lanjut Azra sembari memberikan piring dengan nasi lebih banyak

kepadaku.

"Oh, thanks. But how do you know I like it spicy?"

"I'll tell you later. Just enjoy your food for now."

Kami kemudian menikmati makanan tersebut. Dan terus terang saja aku sangat menikmati makanan tersebut. Dagingnya cukup empuk dan sepertinya bumbu yang digunakan dapat meresap dengan sempurna ke dalam daging tersebut. Selain itu sayuran yang digunakan untuk memasak juga sepertinya tetap terasa segar saat kunikmati. Satu-satunya kelemahan mungkin saus yang tadi dibilangnya pedas itu ternyata masih kurang pedas untuk ukuranku. Well, Rara... You've got a serious competitor here.

"So how was it?"

"Great! That was really great! How did you make it? Is it Turkish food?"

"Honestly no. It was simply my experiment. And thank God the experiment was successful."

"So I was a guinea pig for your experiment, then."

Azra hanya tertawa terpingkal-pingkal mendengar ucapanku barusan.

"But I have to admit that was a great success. It was bloody delicious, Az. Congratulations."

Gadis itu berhenti tertawa dan tanpa kuduga sepasang tangan yang dihiasi jemari lentik itu menggenggam tanganku dengan hangat. Kemudian matanya terlihat berbinar menatap mataku.

"Really?"

Aku hanya mengangguk sembari tersenyum tulus kepadanya. Dan secara instan sepasang pipinya yang putih itu secara gradual berubah jadi pink.

"Thank you very much for the compliment, Jo."

"And one more think, Az..."

"uh huh..."

"How do you know I like it spicy? And why did you give me more rice?"

Kali ini ia menarik sepasang tangannya yang tadi menggenggam tanganku dan menggunakannya untuk menutupi mulutnya yang terlihat sedang menahan tawa.

"How come you couldn't answer that easy question, Jo?"

"Easy question? What did you mean with easy quest... wait a minute... wait a minute..."

"Yup. I have to thank Riani for that."

"So you girls had chat last night?! I didn't think about it!"

"Yup, I had a chat with that lucky girl, Jo. She was a very nice girl. Suits you very well."

Kemudian kami lanjut mengobrol sembari minum jus dan air yang kami dapatkan dari vending machine di lantai tersebut. Entah bagaimana caranya aku sepertinya mudah saja mengobrol dengan gadis ini. Nyaris tidak ada dead air dalam percakapan kami. Aku seakan lupa jika aku baru mengenal gadis ini dalam kurun waktu kurang dari 24 jam. Sepertinya aku sudah mengenalnya selama 10 tahun saja.

Dan satu hal juga yang kusadari belakangan, bahwa ini pertama kalinya aku bisa mengobrol dengan sangat lancar dengan lawan jenis yang belum lama kukenal. Bahkan jika aku ingat, aku baru bisa mengobrol dengan lancar dengan Riani dulu setelah pertemuan ketiga kami.

Bagaimana dengan Khali? Well, aku harus berterima kasih pada vodka yang dulu dicampur dengan kopi sehingga aku bisa dekat dengan Khali di masa awal perkenalan kami.

Kali ini sangat berbeda. Aku bisa mengobrol dengan sangat lancar dengan Azra. Tanpa bantuan alkohol. Entah jika Azra membubuhkan bahan tambahan di masakan dagingnya tersebut.

Tanpa terasa, aplikasi adzan di ponselku memberitahu jika waktu subuh sudah tiba. Kami kemudian membereskan segala kekacauan yang kami timbulkan tadi. Kemudian kami berjalan berbarengan ke arah lift untuk kembali menuju kamar kami masing-masing.

"Thanks again for the food, Az. That was bloody great!"

"You're welcome, Jo. BTW, any plan for today's ifthar or dinner?"

"Nope. Why?"

"Can we go out to have dinner somewhere?", tanyanya dengan pipi mulai bersemu.

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum untuk menjawabnya.

"OK! I'll let you know later. See you later Jo!"

"See you later Az!"

## When She Meets Her Part Troix

Sebagaimana biasanya, aku hari itu tidur seharian dan baru benar-benar beraktivitas pada saat menjelang sore hari. Dan sebagaimana biasanya juga, Khali meneleponku sore itu sebagai alarm bagiku untuk memulai aktivitas.

“Good afternoon, Jo! Wake up! Wake up!”

“Hi Khal! Thank you so much for waking me up!”

“With pleasure, Jo. Any plan for today?”

“Plan for today? Wait... lemme remember...”, jawabku sembari ‘mengumpulkan nyawa’.

Kemudian terdengar ada nada pesan masuk pada ponselku. Terlihat sebuah pesan masuk dari Azra untuk memberitahuku tempat di mana kami akan makan malam.

“Well, Khal. Actually a friend of mine asked me to have some dinner tonight at an Uzbek restaurant near the Anam Junction. Fancy to join? I believe she wouldn’t mind if you could join us. And honestly I plan to ask Huda to join us as well.”

“I’ll be glad to join you guys!”, jawabnya dengan nada antusias.

“Okay, then. I’ll let her know about this.”

“Okay Jo! Catch you later!”

Kemudian kukabari Huda mengenai rencanaku ini melalui pesan singkat. Agak lama tidak ada balasan, akhirnya masuk juga balasan darinya. Ia juga menyetujui untuk bergabung dengan kami. Segera saja kukabari Azra mengenai dua kawanku yang berniat untuk bergabung tersebut. Dan sebagaimana kuprediksi, dia tidak keberatan sama sekali.

Pada pukul 2000, tepat setelah aku beribadah magrib, aku segera meluncur ke lobby asrama. Di sana rupanya sudah menunggu Huda dan Khali. Keduanya tersenyum ketika melihatku keluar dari lift.

“So, shall we move now Jo?”, tanya Huda.

“Nope. We’ve gotta wait for my friend. She lives here as well, actually.”

“She lives here? Who is she?”, tanya Khali.

Belum lagi kujawab pertanyaannya, lift yang terletak tidak jauh dari tempat kami berkumpul terbuka. Dan dari lift tersebut keluar sesosok gadis berambut merah yang tersenyum gembira begitu melihatku di sini.

“Hi Guys!”, sapa Azra ramah.

“Hi Az!”, jawabku.

“So, that was you!”, sahut Khali.

“Jo, ini mah cewek yang gua ceritain ke lu waktu itu.”, celetuk Huda yang tentunya memancing pandangan kagetku ke arahnya.

“Halo Khal! I never thought that you know Jojo as well”

“Well, he’s one of my closest friends here, Az. I won’t survive until this point if it’s not because of him.”



"Come on. Don't be exaggerative like that, Khal.", responsku.

"That's true, Jo. My life here would be different without you.", elak Khali.

"Guys, I haven't been introduced here. Can you please...", potong Huda yang merasa tersisih dalam perdebatan kami yang tidak penting barusan.

"Oops, sorry. Well, Az. This is my Indonesian friend, Huda. He supposed to join us at our shahur earlier today. But, well..."

"Hi, Huda. I'm Azra"

"Halo! My name is Huda"

"Well, can we just continue on our way there? I'm starving already.", potongku.

"Yes, Sir!"

Selama perjalanan ke restoran tersebut, aku lebih banyak berbicara dengan Huda. Huda sendiri menceritakan kembali Azra sebagai gadis berambut merah yang menurutnya memandangiku dari kejauhan pada saat aku tiba di lobby asrama pada hari aku kembali dari Jakarta. Terus terang saja aku sedikit kurang percaya mendengarnya. Kemudian kutolehkan wajahku ke arah kedua gadis yang berjalan agak di belakang kami tersebut.

Melihatku menoleh ke belakang, dua gadis itu memberikan senyum terbaik mereka kepadaku. Senyum menawan dari wajah oriental yang saat itu dihiasi raga terbungkus outfit casual yang tidak mampu menutupi bentuk asli tubuh indah itu, dikombinasikan dengan senyum tulus dari wajah cantik Caucasian berambut merah yang saat itu pemilik senyumnya dilapisi pakaian yang agak tertutup yang tidak mampu menutupi aura keanggunannya. Sepertinya aku dapat melihat surga hanya dari menolehkan wajahku ke belakang seperti ini. Bayangkan saja!

"Gua entah kenapa setuju banget sih kalo misalnya lu akhirnya jadi sama Azra, Jo. Kayaknya lu beda aja gitu ngeliat dia dibandingin sama cara lu ngeliat temen-temen cewek yang lain. Even sama Khali.", sahut Huda yang membayangkan lamunan sesaatku tentang kedua gadis itu.

"Bentar... bentar... Jadi lu setuju kalo gua akhirnya sama dia Da?"

Huda hanya mengangguk.

"Lha gua kan masih punya cewek di Jakarta sana! Gua mau serius sama dia pula!"

"Ya itu sih terserah elu yang mau ngejalaninnya. Tapi ya gua ngerasa chemistry antara lu sama Azra ada banget."

"Are you guys talking about me?", potong Azra yang entah bagaimana caranya sudah berada dekat sekali di belakangku.

"Naaaahhhh... We just talked about Jojo's girlfriend in Jakarta."

"Ah, Riani. She's such a lucky girl to have him."

"So you already know her. Somehow I can see her resemblance in you, Az."

"Really?", tanyanya antusias.

"Da... Udah deh... Lu jadi kayak Rara juga ngomong kayak gitu..."

"Tuh, kan... Even Rara aja setuju sama gua, Jo!"



Sementara itu agak di belakang sana terlihat olehku Khali tersenyum agak masam.

Tidak lama setelah itu, kami berempat tiba di restoran yang dimaksud. Beruntung pada saat itu kami langsung mendapat tempat duduk karena biasanya restoran tersebut sangat ramai pada jam seperti ini.

Aku duduk di bangku agak pojok. Azra segera duduk di kursi kosong di sebelahku. Khali terlihat sedikit kaget melihat gerak cepat Azra tadi. Namun ia langsung menguasai dirinya dan menempati kursi kosong di seberangku. Adapun Huda terlihat memaklumi hal tersebut dan menempati kursi kosong tersisa.

Kemudian kami memesan makanan setelah beberapa saat berkutat dengan menu yang disediakan. Dari menu yang kami pesan, terlihat bahwa kami akan makan besar malam ini. Dan benar saja, begitu makanan datang terlihat bahwa kami memang akan makan besar malam ini. Namun tetap saja aku menyadari ada sesuatu yang kurang.

"Can I get extra chilli pepper please?", pinta Azra kepada seorang waiter yang masih berada di meja kami tersebut.

Tepat sekali dengan apa yang kurasakan kurang. Begitu bubuk cabe tambahan itu datang, Azra langsung memberikannya kepadaku sembari tersenyum malu-malu. Huda yang melihatnya hanya tersenyum simpul sementara Khali meneguk sebagian bir yang tadi dipesannya.

Sambil makan, kami membicarakan cukup banyak hal. Azra dan Huda terlihat sangat santai dengan obrolan tersebut sementara Khali terlihat agak lepas kendali. Mungkin akibat dari segelas besar bir yang sudah tandas diminumnya.

Dan akhirnya sampai pada satu titik di mana Khali bercerita tentang mantannya yang pada akhirnya menghubunginya kembali. Aku terus terang agak kaget mendengarnya. Tetapi aku coba bereaksi dengan kalem dengan menanyakannya apa rencana Khali dengan kondisi tersebut. Khali hanya menggelengkan kepalanya sembari sedikit mengangkat bahunya yang menandakan belum mengetahui apa yang perlu ia lakukan.

Tepat setelah aku mendengar jawaban tersebut, aku memohon diri untuk menuntaskan panggilan alam di toilet. Aku cukup ingat pada saat itu antrean di toilet agak panjang sehingga membutuhkan waktu hampir 10 menit untukku menuntaskan panggilan alam ini. Sekembalinya aku ke meja, terlihat tiga orang lainnya sudah bersiap-siap pergi sehingga aku pun mau tak mau harus ikut bersiap juga.

Setibanya di luar, Khali tanpa basa-basi langsung menggelayut di lengan kananku. Azra terlihat agak kaget dengan hal tersebut. Namun terlihat Huda menepuk pundaknya seolah ingin mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Azra terlihat mengerti akan hal tersebut dan mulai berjalan di depan untuk kembali ke asrama. Huda hanya melihat padaku dan Khali sejenak untuk kemudian mengangkat bahunya dan kemudian berjalan di samping Azra agak di depan. Aku dan Khali kemudian berjalan mengikuti mereka kembali ke asrama.

Perjalanan kami kembali ke asrama sangatlah sepi. Nyaris tidak ada perbincangan antara kami berempat. Bahkan Azra sama sekali tidak menolehkan wajahnya kepadaku yang berjalan sedikit di belakangnya.

Setibanya kami kembali di asrama, akhirnya Azra menolehkan wajahnya ke arahku. Terlihat wajahnya seperti sedang menahan air mata. Dan pipi putihnya terlihat memerah. Namun demikian ia masih sanggup menahan Khali yang berjalan agak terhuyung setelah melepas pelukannya dari tanganku. Lebih dari itu, bahkan ia merangkul Khali untuk berjalan bersama memasuki lift. Sebelum pintu lift tertutup, aku sepiintas masih dapat

melihat senyum yang agak dipaksakan dari Khali dan Azra kepadaku.

Huda yang sedari tadi menyaksikan apa yang terjadi kemudian merangkulku.

“Ngobrol dulu yuk di bawah Jo...”, ajaknya dengan sangat bersahabat.

Aku hanya mengangguk saja untuk menyetujui ajakan tersebut. Kemudian segera saja kami melangkah ke basement.

“Lu tau gak Jo? Tadi pas lu ke WC, tu cewek dua ngomonginnya cuma lu doang. Mereka kayak pamer gitu siapa yang tau lebih banyak soal lu”

“Heh?! ”

## Terus Aku Kudu Piye?

"Heh?!", tanyaku tidak percaya dengan ucapan Huda barusan.

"Iya Jo. Mereka kayak ngadu siapa yang paling banyak tau soal elu gitu. Mulai dari makanan kesukaan, kapan lu jadian sama Riani, sampe gimana lu ngiler dibahas semua tadi. Emang sih mereka ngomongnya masih pada baik-baik tadi itu. Tapi ya gua udah ngerasa aura persaingannya."

"Anjir lah! Itu dua cewek maunya apa sih? Gua udah dari awal kasih tau ke mereka kalo gua masih pacaran sama Riani dan akan serius sama dia. Gak ngerti gua Da!"

"Terus lu kan selama ini deket ga cuma sama mereka aja. Kalo yang gua denger dari Rara lu juga deket sama tiga cewek lain di kampus. Sering jalan bareng pula langsung berlima..."

"Nah itu dia pertanyaan gua juga Da... Khali gak pernah kayak gitu sama tiga cewek lainnya. Tapi entah kenapa kok sama si Azra ini beda ya?"

"Tadi tuh gua blom selesai ngomong, Jo. Jangan dipotong dulu napa? Jadi gini ya Jo..."

Aku coba mendengarkan baik-baik pendapat Huda. Sebelumnya kutahan dulu Huda agar tidak berbicara dahulu karena aku ingin membeli soda sebagai teman mengobrol kami dari vending machine di lantai tersebut. Segera kuayunkan sekaleng chilsung cider ke arah Huda sebagai tanda ia dapat memulai kembali omongannya.

"Terima kasih banyak Jo! Bisa gua mulai lagi nih ya?"

Aku hanya mengangguk sembari meneguk lotte milkis.

"Jadi kalo menurut gua pribadi, cara lu ngeliat Azra kayaknya agak beda sama ngeliat Khali, Jo."

"Beda gimana Da? Gua ga ngerasa bedain Azra sama cewek lainnya ah. Yang special itu cuma Riani aja buat gua."

"Gini... Gua ngerasa lu kalo ngeliat Azra kayak ada perasaan gimana gitu... Kayaknya pandangan lu ke dia kayak pandangan yang nunggu itu cewek buat ngeluarin semua kata-kata dan bahasa tubuh lainnya... Lebih hangat gitu..."

"..."

"Nah... Yang kayak gitu ga pernah gua temuin kalo lu ngomong sama Khali dan sepertinya sama cewek lainnya. Mungkin sama Riani aja lu bisa kayak gitu selain sama Azra."

"..."

"Sekarang coba jujur deh sama gua. Gua jamin 100% ini off the record. Ada gak sih yang beda antara Azra dengan cewek-cewek lain yang deket sama lu di sini?"

"Musti jujur ya?"

Huda hanya menganggukkan kepalanya sembari tersenyum.

"Well, lu tau gak gua baru kenal sama Azra sejak kapan?"

"Seminggu? Lima hari?"

"Salah. Baru sekitar 24 jam lebih dikit."

"Gak mungkin banget Jo! Baru kenal sesingkat itu tapi udah tau banyak soal lu?!"

"Nah kan... Dia juga udah temenan sama Riani di facebook dan mereka udah chat lumayan banyak."

"Speechless gua, Jo"

"Tapi poinnya bukan itu Da. Oke gua akuin gua sedikit banyak emang ngerasa cara gua ngeliat Azra agak beda sama Khali. Bener kata lu tadi soal gua selalu nunggu satu-persatu kata yang keluar dari mulutnya. Tapi jujur aja itu udah di luar kesadaran gua. Bener juga yang lu bilang sore tadi kayaknya emang ada chemistry antara gua sama Azra. Gua yang baru kenal sebentar ini sama dia entah kenapa rasanya kayak gua itu kenal dia dari sejak bocah."

"Nah kan... Ya kalo gua jadi Khali sih ya wajar aja gua akan bersikap kayak tadi."

"Trus aku kudu piye iki Mas Hudaaaaaa?"

"Najis lu Jo!"

"Eh seriusan gua bingung ini Da! Belom lagi gua udah niat mau serius sama Riani. Rencana gua begitu kuliah gua kelar ya gua mau ngelamar Riani."

"Lu cerita kayak gitu ke gua malah bikin gua tambah bingung tau gak Jo?"

"Anjirlah! Malah ga ada solusi ginih..."

Huda hanya tertawa saja mendengar gerutuanku. Dan tidak begitu lama akupun ikut tertawa mengikutinya.

"Ya udahlah. Kita ngomongin yang lain aja gimana?"

"Hayuklah... Pusing gua ngomongin cewek terus... Bahas apa nih?"

"Rencana kita jelajah Daejeon-Busan lah. Gua udah ngajak Mei, Rara & Bedul nih."

"Yakin nih bulan puasa gini mau jelajah. Terus ada Bedul pula. Ente yakin tu anak bakal kuat ikutan jelajah gini? Kayaknya tu anak rada ringkih gimana gitu."

"Yah ane percaya kata sohibnya aja, si Irul. Dia sih bilang Bedul ga seringkih keliatannya kok. Terus anggep aja perjalanan ini bakal jadi perjalanan menguji ketahanan fisik dan mental kita di bulan puasa ini."

"Anjis lah! Spiritually ngehe banget lu kedengerannya."

"Bolehlah ngehe dikit. Anggep aja masa-masa gua ngehe terakhir sebelum balik lagi ke Indonesia."

Dan kami berdua kemudian membahas rencana kami tersebut dengan santai sembari becanda. Sesekali kami menghubungi Rara, Mei dan Bedul untuk menanyakan persetujuan mereka terhadap rencana yang kami buat. Dan secara umum mereka tidak keberatan sama sekali dengan rencana tersebut.

Lewat tengah malam, obrolan kami terinterupsi oleh panggilan masuk pada ponselku. Begitu kulihat ternyata Azra yang meneleponku dan menawariku untuk sahur bersama lagi. Telepon tersebut pada saat itu ku-loud speaker agar dapat terdengar oleh Huda dan Huda menyetujui tawaran tersebut dengan syarat kami berdua yang menyiapkan masakannya. Mendengar hal tersebut, terdengar nada senang dari Azra dan tidak lama kemudian panggilan tersebut diakhiri.

"Kita yang nyiapin Da? Emang mau masak apaan lu?"

"Masak? Lu mau? Gua sih males, Jo."

"Ya gua juga males kali. Terus mau sahur apaan nih?"

"Ya ke GS\* lah beli nasi kotak"

Spoiler for \*:

GS = Nama sebuah Convenience Store di dekat dorm

"Sianjir seriusan lu?"

"Iya, nih duitnya. Jalan gih sono ke GS. Beli apa aja lah buat gua asal ga pake babi. Trus minumnya beliin jus jeruk aja buat gua. Kalo ada kembalian buat lu aja. Gua mau video call sama bini gua dulu."



## Numpang Makan di Daejeon

Pagi itu tidak ada yang spesial. Sebagaimana dibicarakan pada chapter sebelumnya, akhirnya kami menikmati sahur dengan nasi kotak yang kami beli di GS. Untungnya Azra sudah menyiapkan salad buah untuk menemani makan sahur kami. Well, jadi agak sedikit berwarna lah sahur kami saat itu. Dan entah kenapa aku semakin melihat bagaimana Azra memiliki potensi yang baik untuk menjadi istri. Ah... Sepertinya pikiranku jadi ke mana-mana.

Pada saat sahur tersebut, kami juga menceritakan kepada Azra mengenai rencana kami berlima untuk berjalan-jalan ke Daejeon dan Busan. Tentu saja ia saat itu menceritakan ketertarikannya untuk ikut pergi bersama kami, namun sayangnya pada hari tersebut ia keburu membuat janji untuk jalan-jalan bersama teman sekamarnya. Kemudian ketika kami menanyakan apa yang terjadi antara dirinya dengan Khali ia hanya tertawa saja dan menjelaskan bahwa semuanya sudah baik-baik saja. Bahkan mereka berjanji untuk kapan-kapan jalan dan nongkrong bareng.

### Tiga Hari Kemudian di Seoul-yok

Terlihat dua orang pria yang masing-masing membawa backpack berukuran sedang sedang memasukan kode pemesanan tiket ke sebuah mesin. Pria pertama terlihat santai memperhatikan pria kedua yang agak bingung dalam memasukan kode ke mesin tersebut.

"Lama amat Da masukin kode gitu doang."

"Iya nih. Rada bingung gua masukin kodenya yang atas apa yang bawah ya?"

"Tuh kan... udah gua bilang tadi ganti menu bahasa inggris aja. Nekad amat pake bahasa korea."

"Ya gua kan udah mau pulang masa ga ngerti-ngerti juga bahasa korea sih Jo? Tengsin gua!"

"Tapi tengsin elu bukan pada waktu yang tepat, Huda!", sahutku dengan suara mulai agak keras.

Suaraku yang barusan ternyata menarik seorang perempuan Korea seumuranku untuk mendekat. Gadis ini tanpa perlu kami jelaskan paham dengan kesulitan kami dan segera saja membantu kami memasukkan kode tiket pesanan tersebut sampai kemudian tiket tersebut berhasil dicetak oleh mesin.

Begitu selesai, Huda dengan genitnya mengucapkan terima kasih kepada gadis tersebut dan tentu saja mengajaknya ngobrol dengan modus untuk mendapat kontak pribadinya. Aku hanya geleng-geleng kepala saja melihat kelakuan temanku ini.

Tidak begitu lama, si gadis itu melihat ke arahku dan tersenyum sembari melambaikan tangannya ke arahku. Sepertinya ia sudah selesai dan memohon diri dari situ. Aku balas saja dengan melakukan gesture serupa. Dan sejurus kemudian Huda sudah bergerak kembali ke arahku dengan senyum lebar. Sepertinya upayanya berhasil untuk mendapatkan kontak gadis itu.

"Seneng amat lu keliatannya?"

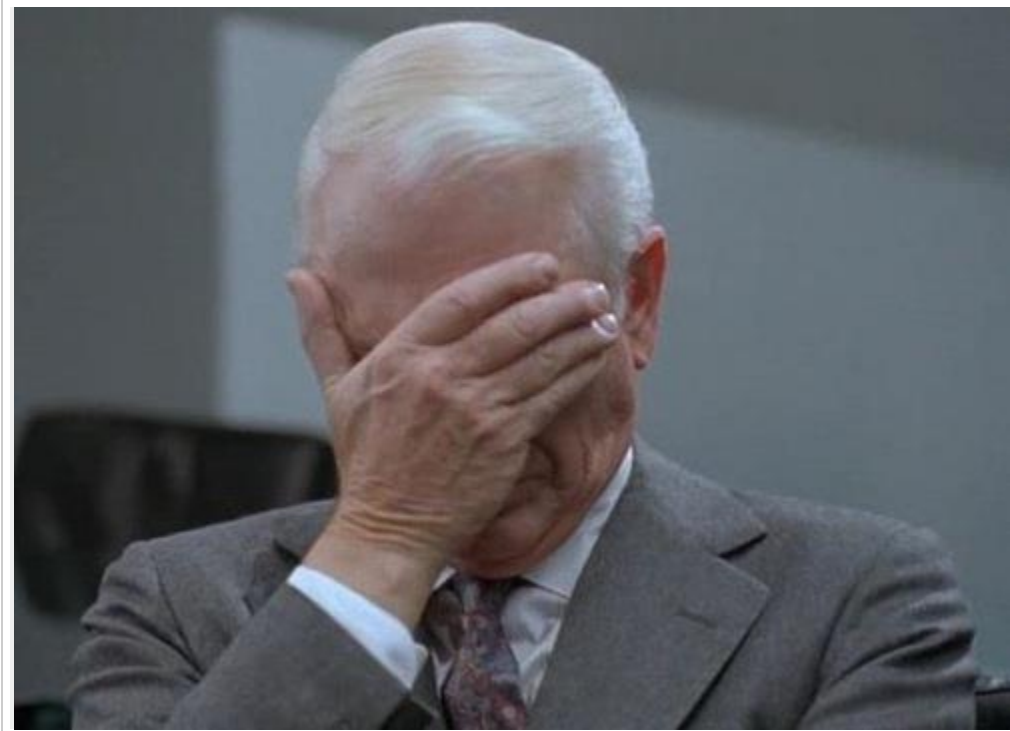
"Ada hikmahnya kan kesotoyan gua pake bahasa korea tadi? Dapet nih kontak tu cewek kece barusan!"

"Terus kalo udah dapet mau lu apain?"

"Tindak lanjuti lah Jo... Gimana sih ente?"

"Lah elu kan udah mau balik for good. Mau balik ketemu keluarga lagi pula. Gimana mau menindakjutinya?"

Dan Huda dengan refleks menepuk dahinya dan secara perlahan menurunkan tangan yang digunakannya untuk menepuk dahinya tadi ke bawah. Yup, Huda langsung melakukan facepalm setelah mendengar kata-kataku tadi.



Lima belas menit kemudian, kami berdua sudah berada di atas kereta Mugunghwa yang akan membawa kami menuju Daejeon. Rencana kami sendiri di Daejeon hanyalah untuk mengikuti acara buka puasa bersama yang diselenggarakan oleh PPI wilayah II sekaligus bertemu dengan Bedul. Kereta pada saat itu sangat penuh sehingga kami tidak kebagian tempat duduk. Yup, memang tiket kereta yang kami beli saat itu adalah tiket kereta tanpa nomor tempat duduk alias tiket berdiri. Mungkin sebagian dari kamu agak kaget mengetahui tiket semacam ini masih ada di negara semaju Korea Selatan. Tapi percayalah, hal ini sungguh terjadi pada saat itu dan juga pada musim liburan seperti pada liburan chuseok dan seollal. Aku dan Huda sendiri pada saat itu duduk di gerbong restorasi tepatnya di salah satu meja yang kosong. Pemandangan musim panas yang ada di sekitar kami terus terang cukup menggoda iman kami yang pada saat itu sedang berpuasa. Beberapa gadis muda yang menggunakan pakaian yang memamerkan banyak dari tubuh indah mereka, minuman kaleng dingin yang dinikmati pada cuaca yang agak panas, sampai dengan nasi kotak dan kimbab yang disajikan oleh pelayan restorasi tersebut. Dengan kompak kami berdua menutup mata dan berpura-pura tidur untuk sebisa mungkin menahan diri dari godaan-godaan tersebut.

Dua jam kemudian, akhirnya kami tiba di Daejeon-yok. Segera saja kami berdua melangkah dengan cepat agar bisa keluar dari gerbong celaka penuh siksaan tersebut. Dengan sisa-sisa tenaga yang ada, kami melangkahkan kedua pasang kaki kami agar bisa bertemu dengan seseorang yang sudah menunggu kami di sini. Bedul.

Bedul adalah seorang pria seumuranku yang beretnis betawi asli dan berasal dari daerah Cinere. Selain itu ia juga merupakan junior dari Irul baik pada saat menempuh kuliah S1 maupun S2 di negeri ginseng ini. Secara fisik dirinya memang terlihat agak lemah. Kulit berwarna pucat, kurus dan tidak begitu tinggi serta rona wajah yang agak sayu. Namun secara intelektual dirinya tidak perlu diragukan lagi. Ia pernah mengungkap siapa hacker yang mencoba meretas data-data penting terkait dengan pemilihan calon ketua PPI Korea dan juga menghasilkan cukup banyak paper yang dipublikasikan di beberapa jurnal internasional di bidang Computer Science. Namun di kalangan anggota PPI, reputasinya yang paling terkenal adalah hobinya yang sering memberikan tebak-tebakan yang lebih ke arah garing bin jayus pada mailing list maupun laman Facebook PPI Korea. Bagiku pribadi, yang paling khas dari Bedul adalah cara tertawanya yang begitu unik dan terus terang aku belum bisa memberikan kata-kata yang pas untuk mendeskripsikan gaya tertawa tersebut.

Dan begitu aku dan Huda berhasil melangkah keluar dari stasiun, sosok ringkih itulah yang kami temui di dekat pintu utama stasiun. Ia memang sudah tiba lebih dulu dari sini karena ia menggunakan bus dari daerah



tempatnya belajar menuju kota ini.

"Akhirnya sampe juga lu semua di sini. Udah lumayan juga ane nunggu sini nih. Ngomong-ngomong muka kalian kenapa nih? Kusut banget."

"Lu belom ngerasain disiksa di gerbong Korean summer ya Dul?", jawabku.

"Korean Summer gimana maksud lu Jo?"

Kemudian Huda menjelaskan dengan cukup detail siksaan apa saja yang kami temui di gerbong tadi. Dan tentu saja tawa khasnya langsung meledak setelah Huda selesai bercerita.

"Anjir! Gua kagak bisa berenti ketawa gini dengerin cerita kalian! Bwahahahahahaa! Parah abis!"

"Yeeeeee.... Tega bener lu sama kita!"

"Iye iye... ya udah yuk kita jalan aja ke tempat acaranya."

"Tau lu tempatnya Dul?"

"Tau lah... Itu tempat kan udah kayak hideoutnya anak-anak Indonesia terutama anak-anak PPI wilayah II. Ya udah yuk jalan."

Bedul yang sudah cukup familiar dengan kota ini kemudian memimpin rombongan kecil ini bergerak dari Daejeon-yok menuju area kampus Daejeon University of Advanced Technology. Merasa agak familiar dengan nama kampus ini? Memang kampus tersebut adalah kampus di mana Kakak Perempuan Khali berkuliah dan pernah disebutkan di salah satu chapter cerita ini.

Kurang lebih 40 menit kami menempuh perjalanan dengan subway dan bus, akhirnya kami tiba di area kampus tujuan kami. Dan tidak kami sangka, begitu sudah dekat dengan venue acara buka puasa bersama rupanya Ketua PPI wilayah II sendiri yang menyambut kami.

"Selamat datang di kampus DUAT wahai tamu agung dari PPI wilayah II! Kami merasa terhormat bisa menjamu anda semua!", sambut Ipul, sang Ketua PPI wilayah II dengan nada agak berlebihan.

"Lebay lu Pul! Jadi ga enak nih kita jadinya...", balas Huda.

"Iya Pul... Padahal kita ke sini cuma niat numpang makan doang, Pul.", sambungku.

"Jo, bisa ga usah terlalu jujur gitu gak? Tengsin berat gua!", balas Huda dan Bedul bersamaan.

"Hahahahaha! Udah gua duga kalian berniat begitu! Ga papa kok. Emang mau lanjut lagi abis dari sini? Ke mana?"

"Busan Pul. Ini kan udah ane niatin buat trip ane terakhir di Korea sebelum balik."

"Wah, udah kelar lu rupanya, Da. Selamat ya!"

"Hehehehe... Tengkyu berat Bro!"

"Ya udah yuk, masuk. Udah mau mulai nih bentar lagi acaranya."

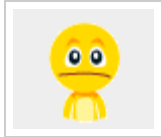
Kemudian kami mulai bergerak masuk ke venue acara buka puasa bersama. Namun baru beberapa langkah kami berjalan, terdengar ada seseorang memanggil namaku.

"Jojo! Is that you?", seru suara seseorang yang terdengar sangat familiar.

"Khal? I didn't know you're here!"

"Yeah, I decide to spend the rest of my holiday here with my sister. But don't worry, I can still be your wake up alarm."

"Jo... Cakep tuh Jo... Ajak aja ikutan ke dalem... Bilang aja acara makan-makan... Tapi ntar kenalin ya doi sama ane...", bisik Ipul dengan nada agak mupeng.



Singkat kata, Khali dan kakaknya akhirnya ikut dalam acara tersebut. Dan sebagaimana bisa diprediksi, Khali terus nempel padaku karena pada saat itu aku secara otomatis bertindak sebagai penerjemah pribadinya mengingat banyak dari isi acara tersebut dibawakan dalam Bahasa Indonesia. Aku juga menjelaskan cukup banyak maksud dari rangkaian acara ini termasuk pada saat pembacaan Al-Quran mengingat acara ini sebenarnya adalah acara buka puasa bersama.

Dan sebagaimana bisa diduga juga, Khali kemudian jadi pusat perhatian juga mengingat penampilannya yang memang di atas rata-rata dari hadirin pada saat itu. Efeknya apa? Tentu saja pada saat sesi perkenalan, aku diwajibkan untuk memperkenalkan Khali. Dan juga yang paling horror: fit and proper test. Dan, yak! Pujian sekaligus ceriaan kembali menghujaniku ketika aku memperkenalkan Khali kepada hadirin dan Khali seperti menampilkan gesture yang agak manja kepadaku. Mirip ketika aku memperkenalkan Khali pada acara piknik bersama anak-anak PPI I beberapa waktu lalu.

Secara umum, acara berlangsung dengan cukup lancar dan menarik. Kehadiran Bedul di sini juga menambah daya tarik acara ini dengan stock pertanyaan garingnya yang seolah tidak terbatas. Satu-satunya yang menurutku kurang dari acara ini mungkin makanannya karena tidak adanya masakan Rara atau setidaknya Azra di sini. Jadi agak menyesal juga aku membiarkan Rara langsung jalan ke Busan dan Azra yang tidak dapat hadir di sini.

Sekitar dua jam kemudian, aku, Huda dan Bedul kemudian pamit dengan mengatakan bahwa kita harus mengejar kereta terakhir ke Busan pada malam itu. Tentu saja kemudian Khali mengantarkan kami sampai Daejeon-yok dan melepas kami.

Dan sebagaimana bisa ditebak dengan sangat mudah, Khali memelukku sangat erat dan mengecup bibirku dengan hangat sebelum aku turun ke platform. Dan begitu aku sudah berada di platform, terlihat Huda dan Bedul cengar-cengir saja ke arahku.

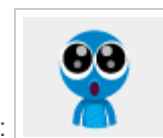
"Gimana Jo? Anget? Empuk? Rada lembab juga ya?", goda Bedul.

"Norak lu Dul. Kayak ga pernah aja."

"Emang belum pernah sih Jo.", balas Bedul.

"Heh?! Seriusan?"

"Lu emang wajar kalo ngiri parah sama Jojo, Dul. Di Seoul masih ada satu lagi yang naksir berat sama Jojo kayak si Khali tadi. Gak kalah cakep pula sama yang tadi."



Dan Bedul hanya bereaksi seperti ini setelah mendengar ucapan Huda barusan:

## Kolam Ikan

Tepat 30 menit menjelang tengah malam kereta Mugunghwa yang aku, Huda dan Bedul tumpangi dari Daejeon merapat di tujuan akhirnya: Busan-yok. Entah karena pengaruh perjalanan atau hal lainnya, kami bertiga sepakat untuk singgah sejenak di sebuah rumah makan tepat di seberang Busan-yok. Hal ini cukup mengherankan sebenarnya mengingat ketika kami berada di Daejeon tadi kami sangat memaksimalkan waktu kami di sana, alias makan dengan porsi sangat banyak.

"Dul, ente udah coba hubungin Rara & Mei?", tanyaku sembari menikmati ojingo-teopbap.

"Udah nih Jo. Baru aja Mei bales. Mereka udah sampe tadi pas jam buka puasa. Mereka sekarang lagi nginep di apartemennya Astri.", jawab Bedul sembari meniupi sundubu-jjigae yang terlihat masih berasap tersebut.

"Terus kita gimana malem ini Dul?", tanyaku lagi.

"Tenang aja, Jo. Janu si penguasa kolam ikan udah setuju kok buat kita inepin. Tadi dia ngasih tau di kolam ikan lagi ada dua orang kita lagi. Paling mereka lagi nunggu kita lah."

"Kolam ikan? Jadi kita bakal camping di pinggir kolam gitu?", tanyaku polos.

"Hyahahahaha! Nggak gitu lah Jo. Kolam ikan tuh istilah dari anak-anak PPI III aja. Itu tempat udah kayak basecamp ga resmi anak-anak PPI III juga. Gua juga sebenarnya penasaran kayak apa kolam ikan itu Jo.", jawab Huda sembari mengunyah bibimbap.

"Ente pada tenang aja deh. Enak kok tempatnya. Ga heran anak-anak PPI III pada doyan nge-base camp di situ.", pungkas Bedul.

Sepenanakan nasi kemudian, kami bertiga sudah berada dalam sebuah taksi yang membawa kami ke tempat yang disebut sebagai 'kolam ikan'. Dan setelah menempuh perjalanan sekitar setengah jam, kami akhirnya tiba juga di 'kolam ikan'. Ternyata yang disebut sebagai 'kolam ikan' tersebut adalah sebuah bangunan bertingkat tiga dengan luas sekitar 500 meter persegi ditambah tanah di sekitarnya dengan luas total 1000 meter persegi di mana pada tanah tersebut terdapat cukup banyak kolam yang diisi berbagai macam ikan yang dibudidayakan. Sejatinya, kolam ikan tersebut merupakan salah satu laboratorium jurusan perikanan Namgu National University.

Lantas bagaimana ceritanya tempat tersebut bisa menjadi base camp anak-anak PPI III? Rupanya hal itu berawal dari Professor penanggung jawab laboratorium tersebut yang mulai rutin menerima mahasiswa Indonesia sejak awal dekade 2000an. Konon ceritanya menyebutkan si Mahasiswa pertama tersebut sangat impresif baik dalam performanya sebagai peneliti maupun secara personal. Sang Profesor yang terkesan tersebut kemudian secara rutin menerima Mahasiswa Indonesia pada setiap semester sebagai mahasiswa bimbingannya yang mana berarti juga menerima beasiswa dari kampus tersebut. Untungnya setiap mahasiswa Indonesia yang menjadi bimbingan sang Professor tadi memang selalu bisa menunjukkan performa yang sangat baik sehingga si Professor tadi sangat mengandalkan mahasiswa-mahasiswa Indonesia.

Masalah kemudian timbul ketika semakin banyak mahasiswa Indonesia yang berada di bawah bimbingannya. Namun sang Professor ini mencoba mensimplifikasikan penyelesaian masalah tersebut dengan menyulap salah satu ruangan yang ada di gedung laboratorium tersebut menjadi kamar bersama. Yup, salah satu ruangan yang sejatinya merupakan salah satu ruang kelas kemudian diisi beberapa tempat tidur bertingkat. Hal tersebut dapat dilihat sebagai sebuah solusi yang menyelesaikan banyak masalah sekaligus mengingat baik Professor maupun mahasiswanya tidak perlu lagi memikirkan tempat tinggal mahasiswa selama di Korea. Selain itu dibiarkannya mahasiswa tinggal di lab tersebut juga memudahkan sang Professor untuk mengontrol proyek-proyek penelitian maupun mahasiswanya.

Mahasiswa Indonesia sendiri mencoba memaksimalkan fasilitas tersebut dengan baik. Ketersediaan ruangan dan fasilitas laboratorium dimaksimalkan dengan baik untuk beberapa kali dijadikan tempat kumpul-kumpul maupun rapat pengurus PPI III. Sang Professor sendiri mengetahui dan mengizinkan penggunaan fasilitas laboratorium tersebut untuk kepentingan PPI mengingat selama ini mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang

berada di bawah bimbingannya memang sangat bisa diandalkan. Lebih jauh, Sang Professor pada suatu kesempatan pernah secara tiba-tiba datang ke gedung laboratorium tersebut dan bertemu dengan para pengurus PPI III yang sedang rapat. Professor tersebut kemudian menginterupsi rapat sejenak untuk mengatakan sesuatu yang kemudian mengubah sejarah. Apakah kira-kira hal tersebut?

Well, Professor tersebut menyampaikan bahwa mahasiswa Indonesia, termasuk para pengurus PPI diperbolehkan untuk menangkap ikan yang berada di kolam secukupnya untuk dinikmati bersama-sama. Tentu saja hal tersebut harus memperhatikan jumlah ikan dimaksud apakah akan cukup untuk kegiatan penelitian di lab tersebut. Semenjak hari itu, secara tidak resmi akhirnya 'kolam ikan' menjadi base camp dari mahasiswa Indonesia di wilayah PPI III, khususnya di wilayah Busan. Dan keberadaan kolam ikan sebagai base camp akan sangat signifikan pada saat jumlah ikan yang bisa dinikmati berada di atas ambang batas tertentu yang mana artinya akan ada pesta ikan bakar di kolam ikan.

"Halo, Jan. Kita udah di depan gedung nih. Bukain dong pintunya.", kata Bedul kepada lawan bicaranya di sambungan telepon ketika kami sudah melangkah keluar dari taksi.

"Oke sip. Kita tungguin ya.", katanya lagi setelah mendengar respons dari lawan bicaranya.

"Yuk guys, langsung tunggu di depan pintunya.", ajak Bedul.

Tidak sampai dua jurus kemudian, pintu gedung laboratorium tersebut terbuka dan terlihat seseorang dengan postur berotot namun agak lebih pendek dariku dan berkulit agak gelap membuka pintu gedung tersebut dari dalam. Kemudian senyum bersahabatnya muncul ketika melihat kami bertiga.

"Selamat datang abang-abang sekalian di kolam ikan. Yuk masuk.", sambutnya ramah.

"Guys, dia ini yang namanya Janu. Untuk saat ini bisa dibilang sebagai penguasa kolam ikan. O iya Jan, yang sama ane namanya Jojo & Huda."

Kemudian kami bertiga bersalaman untuk saling memperkenalkan diri. Tidak lama kemudian kami diarahkan oleh Janu ke dalam gedung dan diarahkan ke sebuah ruangan yang lebih mirip ruangan kantor. Di dalam ruangan tersebut terlihat ada lima orang yang sedang sibuk dengan komputer yang ada di hadapannya. Dan dari lima orang tersebut terlihat ada satu orang berkulit sawo matang dan berkaca mata melihat kedatangan kami. Begitu melihat kami, segera saja ia mencolek pria berkulit putih yang sedang duduk di sebelahnya.

"Dra, Chris, sini kenalan dulu sama tamu-tamu kita.", panggil Janu kepada dua orang tersebut. Kedua orang tersebut kemudian berjalan mendekati kami. Aku dan Huda yang baru pertama kali ke sini pun segera mengulurkan tangan kami kepada dua orang tersebut.

"Jojo...", kataku memperkenalkan diri.

"Huda..."

"Indra...", sahut si sawo matang.

"Christian..." sahut teman Indra yang berwajah oriental.

"Lho... Orang Indonesia toh? Tak kira pribumi kamu Chris...", kata Huda polos.

"Hyahahaha... yang ini mah udah biasa... Well, selamat datang di kolam ikan... Tenang aja.. status kita sama kok di sini... Sama-sama tamu...", timpal Chris dengan santai.

"Lho... Kamu bukan mahasiswa kolam ikan toh Chris? Kalo ente gimana Dra?", tanyaku.

"Nggak... Aku juga tamu... Tamu yang lebih doyan tidur di sini daripada di dorm lebih tepatnya... Abis di sini lebih berasa kayak di rumah Jo...", jawab Indra.

"Persis kayak aku tuh, Jo. Di sini jauh lebih enak daripada di apartemenku. Apalagi penguasanya sekarang Janu. Udah berasa rumah sendiri banget.", sambung Chris.

"Emang kalo yang jaga gua kenapa heh? Ada juga gua suka manfaatin tenaga kalian buat bantu-bantu bersihin kolam...", tanya Janu balik.

"Nah... Justru itu Jan... Biasanya abis bersihin kolam ada tuh 4-5 ekor ikan yang gak bisa diselamatkan... Akhirnya kan terpaksa kita selamatkan dengan berakir di perut masing-masing.", timpal Chris sembari mengelus perutnya yang memang terlihat agak buncit.



Kami berlima kemudian mengobrol ngalor ngidul di ruangan kantor tersebut. Dari situ kami ketahui bahwa Indra dan Christian merupakan mahasiswa jurusan Arsitektur dan Teknik Mesin di Namgu-dae. Indra asli Semarang, sementara Christian memiliki keluarga yang tinggal di daerah Serang. Janu yang asli Sumbawa Besar sendiri merupakan mahasiswa Indonesia terakhir yang ada di kolam ikan. Sebenarnya masih ada dua mahasiswa Indonesia lain yang terdaftar sebagai binaan Professor penguasa sejati kolam ikan. Hanya saja kedua mahasiswa tersebut merupakan mahasiswa doktoral yang sebentar lagi akan menyelesaikan disertasinya. Dan untuk kepentingan penelitian disertasi tersebut, kedua mahasiswa tersebut pulang ke Indonesia untuk mencari data-data primer yang dibutuhkan. Janu sendiri menyebutkan tidak pulang ke Indonesia saat ini karena ia akan menghadiri sebuah konferensi internasional di Yokohama bulan depan sehingga ia perlu menyelesaikan paper yang harus dipresentasikannya di konferensi tersebut.

Lebih jauh, Janu bercerita ekspektasi tinggi sang Professor terhadapnya serta masa depan kolam ikan.

"Jadi kalian mungkin termasuk kelompok akhir-akhir yang bisa nikmatin fasilitas kolam ikan ini.", tutur Janu.

"Emang kenapa Jan?", tanyaku.

"Well... Professor penguasa sejati kolam ikan ini bakal pensiun tahun depan Jo. Pas juga masa studi gua tinggal dua semester lagi. Hal itu juga yang bikin kenapa Professor ga pernah terima mahasiswa binaan lagi selama setahun terakhir ini. Bisa dibilang emang gua ini mahasiswa terakhir binaan si Professor lah. Dan mungkin hal ini juga yang bikin Professor punya harapan tinggi sama gua. Dia tau ilmu yang bakal gua dapet bakal kepahe banget di kampung gua, selain itu ya buat kenang-kenangan personal buat dirinya"

"Sebenarnya ada satu hal lagi sih Jo kenapa itu Professor punya ekspektasi tinggi sama Janu.", sela Chris.

"Wah... Apaan tuh? Kayaknya seru nih buat diceritain...", sambung Huda.

"Udah sih ga usah diceritain Chris...", potong Janu yang terlihat sedikit malu.

"Udah sih biarin aku aja yang ceritain, Jan... Ga usah malu gitu... Jadi gini, Da, Dul, Jo..."

Kami bertiga kemudian memasang posisi fokus untuk mendengar cerita Indra.

"Si Janu ini bisa sampe sini bukan dia yang apply sebenarnya... Tapi si Professor yang nemu dia di kampungnya."

"Wah... Talent Scouting nih ceritanya?", tanya Bedul.

"Ga juga sebenarnya... Waktu itu Professornya kebetulan lagi ambil sampel penelitian di kampungku... Kebetulan aku waktu itu baru aja lulus kuliah dan masih nganggur-nganggur gitu di kampung... Kebetulan Pak Kades yang tau aku dulu kuliah perikanan tau-tau nyuruh aku nemenin si Professor buat bantu ambil sampel di kampungku itu pas si Professor mau minta izin ngambil sampel buat penelitian di kampung... Aku mikirnya ya

lumayan lah daripada nganggur... Gak taunya si Professor puas banget sama bantuanku waktu itu... Dan dia kayak gak rela gitu kalo aku kelamaan nganggur... Dan akhirnya aku ditawarin lah beasiswanya itu dengan syarat aku harus ngerjain tesis dan penelitian terkait dengan topik yang waktu itu dia kerjain di kampungku... Kayaknya emang aku ditakdirkan buat nganggur lama-lama... And here I am...", tutur Janu mengenang masa lalunya.

Kami semua hanya memandang Janu dengan terkesima dengan ceritanya.

"Well, kalo yang pernah gua denger dari Professornya sih sebenarnya topik yang dikerjain sama Janu ini bisa jadi solusi jangka panjang buat memecahkan masalah perikanan terutama tambak di kampungnya Janu. Jadi emang sebenarnya yang berharap banyak sama Janu ini bukan cuma Professornya doang, tapi juga orang-orang sekampungnya.", sambung Chris.

Tentu saja aku beserta Huda dan Bedul tambah kagum dengan Janu. Kami tidak pernah menyangka adanya harapan yang besar dari orang-orang di sebuah kampung di Sumbawa sana terhadap pemuda berkulit gelap ini.

Kemudian kami terus mengobrol santai dan sesekali bernyanyi-nyanyi dengan iringan gitar yang dimainkan bergantian antara Janu dan Huda. Ketika waktu menunjukkan pukul 0145, kami menghentikan kegiatan kami dan bergerak keluar dari Gedung Lab. Yup, waktu tersebut merupakan waktu yang sangat tepat untuk mencari makanan untuk sahur. Tidak jauh dari kompleks Namgu-dae, terdapat cukup banyak kedai yang menjual makanan 24 jam. Tentunya hal tersebut sangat menolong kami yang perlu sahur sebelum jam 0300. Kemudian kami menentukan pilihan kami untuk makan di salah satu kedai yang menjual makanan laut dan kami berlima pun menikmati nasi dengan ikan sebagai menu sahur kami.

## Sepiring Besar Sashimi dan Pantai

Saat itu pukul 2100. Dua belas tungkai kaki kami menyusuri jalan-jalan yang agak sempit di daerah pelabuhan tersebut. Terlihat daerah tersebut juga tidak memiliki penerangan yang cukup baik karena hanya mengandalkan bohlam model konvensional untuk penerangannya.

"Masih jauh gak sih Nyu?", tanya Mei terhadap seorang lelaki berambut keriting dan bertubuh agak gemuk tersebut.

"Bentar lagi, Mei. Sabar dikit ya.", jawab Banyu, lelaki yang barusan ditanyai oleh Mei.

"Kayaknya 5 menit yang lalu lu ngomong gitu juga deh Nyu...", sahut Rara.

Banyu hanya nyengir saja ditanggapi demikian oleh Rara.

Tidak sampai sepeminuman teh kemudian, Banyu kemudian menunjuk satu lorong temaram yang terlihat cukup ramai.

"Tuh udah keliatan lorongnya. Bener kan gak jauh lagi?", seru Banyu.

"Tapi seriusan nih Nyu tempatnya di sini? Masak iya sih tempat makan enak adanya di daerah kumuh begini?", tanyaku kali ini.

"Ente belum pernah denger sashimi Busan rupanya Jo. Emang tempatnya di daerah rada kumuh begini. Logis aja sih. Sashimi yang enak kudu pake ikan yang seger kan? Nah ikan paling seger adanya di mana? Pelabuhan dan pasar ikan! Makanya kita rela becek-becekan ke sini buat nikmatin sashimi endeus tersebut!", terang Banyu.

"Udah Jo, entar nikmatin aja sashiminya. Ane jamin paten banget dah itu barang!", sahut Bedul kepadaku.

"Nah, ini dia tempatnya Guys. Yuk langsung masuk aja!", ajak Banyu.

Kemudian keenam pasang kaki kami pun melangkah masuk ke sebuah kedai berukuran sekitar 60 meter persegi. Kedai tersebut terlihat sangat bersih kendati lokasinya berada dalam daerah yang agak becek seperti ini.

"Ajeossi, yeoseot-myeong juseyo!\*", seru Banyu kepada seorang pria paruh baya yang terlihat menyambut kami.

Spoiler for 

Pak, tempat untuk enam orang ya!

"Nae! Changshimannyo...\*", balas pria paruh baya tersebut.

Spoiler for



Ya! Tunggu sebentar...

Sejurus kemudian pria tersebut mengarahkan kami berenam ke sebuah meja untuk enam orang dan dengan luwes membagikan menu makanan kepada kami.

"Yang khas dan enak apa nih di sini Nyu?", tanya Huda.

"Sepiring gede sashimi aja gimana? Kita nikmatin rame-rame gitu.", usul Banyu.

"Cuma sepiring? Emang cukup?", tanyaku agak skeptis.

"Ente beneran belum tau nih rupanya Jo. Udah lah sepiring aja dulu. Ntar kalo kurang baru pesen lagi.", jawab Bedul.

Akhirnya kami sepakat untuk memesan sepiring besar sashimi untuk dinikmati bersama. Dan sejurus kemudian Banyu memanggil pria paruh baya yang tadi melayani kami. Terlihat pria keriting tersebut berbicara dengan pria paruh baya tadi dengan sangat lancar. Yup! Di antara kami berenam pada saat itu memang Banyu yang memiliki jam terbang paling tinggi di negeri ginseng ini. Ia telah tinggal sejak tahun 2007 di negeri ini tepatnya di kota Daegu. Empat tahun lebih di negeri ini tentunya membuatnya secara natural mengerti tentang bahasa setempat dengan sangat baik. Ia berada di negeri ini untuk melanjutkan studi integrated (S2 + S3 secara simultan) pada bidang teknik material di sebuah Universitas di daerah Daegu. Dan sepertinya ia memang masih akan tinggal di negeri ginseng ini sampai dengan beberapa tahun lagi ke depan.

Kami sendiri secara tidak sengaja bertemu dengannya di masjid Busan pada acara ngabuburit di masjid tadi. Setelah seharian menjelajahi beberapa spot wisata di Busan, kami memang menjatuhkan pilihan kami untuk berbuka puasa di Masjid Busan. Dan dengan sukses, atas 'provokasi' dari Pria agak gemuk ini acara ngabuburit yang seharusnya berjalan agak ringan tadi berubah menjadi acara sosialisasi sistem program pelatihan yang akan dijalankan pada semester depan. Rupanya keberadaan aku dan Mei yang memang jadi pengurus program pelatihan tersebut dimanfaatkan dengan baik olehnya serta para TKI yang sore itu kebetulan berada pada acara ngabuburit tadi. Mungkin kamu semua agak heran bagaimana pria keriting ini bisa dengan sukses memprovokasi hal tersebut? Well, aku memang lupa menyebutkan bahwa pria keriting bertampang agak konyol ini merupakan Ketua dari PPI di Negeri Ginseng ini pada saat itu. Provokasi? Sebagai tokoh Mahasiswa nomor satu di negeri ini plus latar belakangnya sebagai aktivis mahasiswa ketika masih menjalani studi di tanah air mungkin hal yang ringan saja baginya. Untungnya bagiku, mempresentasikan sesuatu, termasuk di antaranya program untuk semester depan, merupakan hal yang paralel sebagaimana Banyu dengan Provokasi. Kendati persiapan kami minim, namun presentasi yang kami berikan kepada para TKI tersebut terlihat cukup memuaskan mereka.

Sekitar sepenanakan nasi kemudian, pesanan kami tiba. Terus terang aku melihat pesanan kami dengan sangat takjub. Bayangkan saja, sebuah piring dengan diameter 40-50 cm disajikan di tengah-tengah kami dan di atas piring tersebut telah tersaji dengan artistik aneka potongan ikan dan beberapa jenis makhluk laut lainnya. Kemudian pelayan tadi membagikan beberapa piring mungil dan juga sumpit kepada kami.

"Gede bener ya. Bakal abis gak nih?", sahutku dengan polos.

"Nah! Tadi yang gak yakin sepiring bakal cukup siapa ya?", sahut Huda.

Aku kontan saja tersenyum malu-malu sementara rekan-rekan di sekitarku kompak menertawakanku. Untungnya hal tersebut tidak lama karena keenam mulut kami tidak begitu lama kemudian langsung sibuk memasukan potongan-potongan daging segar yang sempat mampir ke piring kecil berisi kecap asin tersebut ke dalam mulut kami. Tentu saja mulut kami langsung merasakan adanya sensasi kelembutan daging ikan yang tercampur dengan rasa dan aroma kecap asin dan sedikit sentuhan pedas-segar wasabi. Semakin kami kunyah, semakin sensasi percampuran rasa, aroma serta kelembutan tekstur daging tersebut menyebar ke



seluruh penjuru rongga mulut kami sebelum akhirnya potongan daging tersebut meluncur ke kerongkongan. Dan aku bersumpah pada saat itu bahwa aku tidak pernah merasakan sashimi sedahsyat itu sebelumnya.

Tanpa terasa, sepiring besar sashimi tersebut pada akhirnya tandas juga. Rasa yang nikmat serta kenyataan bahwa kami menghabiskan sashimi tersebut sembari mengobrol santai membuat kami semua tidak sadar ketika potongan terakhir daging ikan tuna yang tersisa berhasil diklaim dan meluncur dengan mulus ke dalam rongga mulut Huda. Dan tepat pada saat itu juga Indra yang memang berniat menyusul kami baru saja tiba di tempat itu.

"Yah... udah abis ya? Kok ga pada nungguin sih?", protes Indra.

"Udah ga usah protes! Pesen lagi aja sana... Ane juga masih muat nih perutnya!", jawabku.

"Pesen aja lagi tapi jangan yang segede yang tadi, ya. Gua udah ga kuat lagi nih Jo.", sambung Rara.

Dan kami melanjutkan obrolan seru kami setelah Indra memesan piring sashimi kedua.

Setelah satu jam terlewati, kami semua melangkah keluar dari kedai tersebut dan melangkah ke tempat kami menginap masing-masing. Banyu yang tinggal di Daegu malam itu memilih untuk menginap di kolam ikan dan akan berangkat kembali ke Daegu menggunakan kereta pertama besok pagi. Dan malam itu di kolam ikan, sebagaimana malam sebelumnya, kami semua tidak tidur melainkan seru-seruan mengobrol, bermain games di komputer, ataupun bernyanyi-nyanyi sembari bermain gitar. Sempat juga kucuri waktu untuk video call dengan Riani yang mana hal tersebut berujung dibullynya diriku beramai-ramai oleh para makhluk-makhluk yang malam itu menginap di kolam ikan. Bullyan tersebut semakin parah ketika secara berurutan Khali dan Azra meneleponku setelah aku menyelesaikan video call-ku dengan Riani. Dan tentu saja ketidakpercayaan mereka bahwa aku yang cenderung bertampang biasa saja ini bisa dekat dengan ketiga gadis yang menarik tersebut.

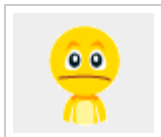
"Ini Da orangnya si Khali & Azra? Anjrit lah bening banget! Riani juga bohai bener... Ngedukun di mana lu Jo?!"

"Bangs\*t lah lu Jo! Gua udah 24 tahun hidup blom bisa lepas dari jebakan status jomblo, elu malah seenaknya ngembat tiga! Bagi-bagi napa?"

"Palsu banget lu kalo ga ngedukun tapi bisa sampe kayak gini, Jo!"

"Fix lah elu maen dukun Jo!"

"Ilmu dukun mana yang bisa nyeberangin laut woi!"



Ketika waktu menunjukkan pukul 0130, atau tepatnya ketika kami akan bergerak untuk mencari makanan untuk sahur, aku masih ingat jelas bagaimana Banyu mengutuk kami:

"Brengsek lah lu semua. Niatnya mau istirahat di sini malah jadi kagak tidur gua. Mana pagi ini ada lab meeting pula."

Dan kami semua hanya tertawa ngakak saja mendengar rutukan tersebut.

-----  
Hari kedua, aku, Huda dan Bedul kembali berjalan mengeksplorasi Busan. Hanya saja rute jelajah kami hari ini lebih banyak terfokus ke pantai dan mirip dengan rute jelajah Busanku ketika aku terakhir kali menjelajahi kota ini sendirian. Kami bertiga janji dengan Rara dan Mei di pantai Haeundae untuk sedikit melihat-lihat sekitar pantai ini. Ketika kami sedang enak-enaknya menikmati suasana pantai ini, tiba-tiba Bedul terlihat berubah air mukanya setelah melihat panggilan masuk di ponselnya. Setelah permisi sejenak untuk mengangkat

teleponnya, ia kemudian berbicara pada kami.

"Guys... Gua ijin balik duluan ya... Professor gua nih..."

"Knapa emang Dul?", tanya Mei.

"Tau-tau minta gua udah balik ke lab malem ini. Katanya besok ada rapat mendadak sama sponsor."

"Hyah... Ya udah lah... Mau gimana lagi kalo Professor udah bersabda demikian?", sambung Rara.

Dan akhirnya, siang itu Bedul melarikan diri ke terminal bus terdekat dan kembali ke labnya. Ini juga berarti kami tinggal berempat saja menjelajahi Busan hari ini. Meskipun demikian, kami tetap melanjutkan penjelajahan kami di sekitar kota Busan ini. Dan ketika waktu menunjukkan pukul 1930, kami sudah berada di salah satu pantai yang menjadi icon kota ini: Gwangalli.

"Udah mau buka nih. Mau buka puasa apaan?", tanya Huda.

"Patbingsoo!", dengan kompak Rara dan Mei menjawab.

"Good idea, girls!", sambut Huda.

"Patbingsoo apaan sih?", tanyaku polos.

"Udah liat aja ntar dan nikmatin. yang jelas patbingsoo itu bagian ga terpisahkan dari Korean Summer Jo.", terang Mei.

Sepeminuman teh kemudian kami berempat sudah berada di sebuah coffee shop yang berada tidak jauh dari pinggiran Pantai Gwangalli. Segera saja kami berempat memesan patbingsoo untuk menu buka puasa kami hari itu. Sekitar 10 menit kemudian, Huda yang mengambil patbingsoo pesanan kami akhirnya tiba dengan membawakan pesanan kami tersebut.

"Oooo... Kayak gini toh patbingsoo itu..."

## Gwangalli dan Mimpi-mimpi Kami

Huda membawa sebuah nampan besar yang berisi empat gelas ukuran ekstra besar. Di dalam masing-masing gelas besar tersebut terisi es serut yang memenuhi hampir tiga perempat dari seluruh volume gelas tadi. Di atas muatan es serut tadi terlihat di dua buah gelas telah tertuang kacang merah yang dihiasi taburan irisan kacang almond, susu, serta satu scoop es krim vanilla di puncaknya. Sementara di dua gelas lainnya kacang merah yang ada pada dua gelas pertama digantikan dengan aneka buah-buahan. Cuaca yang masih cukup panas membuat keempat gelas tadi terlihat berembun. Seiring dengan embun yang membasahi gelas tersebut, air liurku yang seharian ini mengering karena puasa mulai terbit melihat keempat gelas berisi patbingsoo tersebut.

"Jadi ini toh patbingsoo itu?", tanyaku.

"Yup. Kayak gini. Mau yang mana lu Jo?", balas Huda.

"Yang buah aja deh. Kayanya seger banget nih buka puasa pake beginian.", jawabku sembari mengambil salah satu gelas patbingsoo berisi buah-buahan. Dengan instan segera saja gelas tersebut kuaduk-aduk agar es dengan topping buahnya dapat bercampur. Begitu selesai kuaduk, secara refleks kusendok saja isi gelas tersebut dan kuarahkan ke mulutku.

"Jo Jo Jo! Entar dulu kenapa?", seru Mei ketika sendok tersebut sudah dekat dengan mulutku.

"Ih... Apaan sih?! Udah kering banget nih gua! Lu mau tukeran? Atau mau gua adukin?", balasku sengit.

"Bukan itu Jo! Sekarang belum magrib! Belum waktunya buka puasa!"

"Eh..."

Dan sontak saja meja kami menjadi riuh oleh tawa dari tiga orang temanku tersebut.

"Bwahahahahaha! Goblok sumpah Jo tampang lu barusan!"

"Makanya kalo puasa tuh sabar napa?"

"Gini nih kalo jauh sama ceweknya..."



Setelah menunggu beberapa menit, akhirnya waktu yang ditunggu datang juga. Dan begitu saatnya tiba, ternyata kami semua jadi begitu beringas menghabiskan masing-masing satu gelas besar patbingsoo tersebut. Tidak lebih dari sepuluh menit, keempat gelas yang awalnya terisi penuh tadi langsung tandas.

"Trus sekarang ke mana nih? Cari makan kita?", tanyaku.

"Cari tempat yang enak buat solat dulu deh Jo. Abis solat baru cari makan. Lumayan lah buat nurunin patbingsoo barusan.", jawab Rara.

"Okelah."

Tempat ideal kami untuk beribadah malam itu sebenarnya tidak cukup sulit kriterianya: memiliki luas yang cukup dan tidak terlalu ramai. Namun mengingat hari itu adalah hari jumat, area Pantai Gwangalli jadi sangat ramai oleh pengunjung. Akhirnya kami terpaksa menyisir daerah pesisir tersebut mulai dari coffee shop tempat kami berbuka puasa ke arah Utara. Setelah menyisir daerah tersebut selama lebih kurang lima belas menit, akhirnya kami menemukan sebuah tempat agak sempit yang biasa digunakan untuk piknik di daerah Utara pantai tersebut. Meskipun sempit, namun tempat tersebut masih cukup untuk melaksanakan ibadah dan yang terpenting adalah tidak terlalu banyak dilalui orang. Dengan cukup tenang, kami bergantian beribadah di

tempat tersebut.

Setelah beribadah, kemudian kami bergerak dari tempat tersebut untuk mencari makanan. Dan untuk kali ini, restoran Thailand yang terletak tidak jauh dari tempat kami beribadah. Aku tidak terlalu mengingat apa yang kami pesan pada saat itu karena memang tidak terlalu berkesan bagi kami. Sekitar satu jam kami habiskan di tempat tersebut, kemudian kami bergerak keluar dari restoran tersebut.

"Ke mana lagi nih abis ini?", tanya Huda.

"Blom tau nih... Ada ide gak?", tanyaku balik kepadanya dan dua orang lainnya.

"Gak tau nih. Yang jelas gua rada capek juga kalo kudu jalan lagi. Duduk aja dulu yuk di mana gitu...", sahut Rara.

"Boleh juga tuh Ra. Duduk-duduk di pinggir pantai aja yuk sambil ngobrol-ngobrol. Pas jembatannya lagi nyala tuh lampunya.", sambung Mei.

Dari tempat kami memang terlihat jembatan Gwangalli sangat cantik menghiasi keindahan malam di pantai ini. Kecantikan yang didukung oleh kelap-kelip ornamen lampu yang tertata rapi di titik-titik terbaik dari jembatan tersebut. Beberapa kali terlihat juga nyala lampu dari kendaraan yang melintas di jembatan tersebut menambah elok tampilan jembatan tersebut. Hal tersebut didukung juga dengan cuaca malam itu yang cerah yang seolah membiarkan bulan dan bintang-bintang memamerkan segala keindahan pada diri mereka. Segera saja kami memacu kedelapan tungkai kami ke arah pantai untuk mencari posisi terbaik untuk duduk-duduk dan menikmati keindahan Pantai Gwangalli di malam hari. Dan sepertinya kami sangat beruntung pada malam tersebut. Tepat pada tempat yang menurut kami sangat baik untuk menikmati keindahan pemandangan tersebut ada sebuah karpet plastik yang sepertinya ditinggalkan oleh pemiliknya. Tanpa banyak berwacana, segera saja kami menempatkan tubuh kami di atas karpet plastik tersebut.

"Hoki banget dah kita. Ada yang ninggalin beginian di sini."

"Mungkin itu hikmah puasa kita hari ini ya Da?"

"Hikmah ente hampir batal puasa di menit-menit terakhir, Jo."

"Hyahahahahaha! Gua jadi inget tampangnya si Jojo pas lu ingetin pas lagi nyendok tadi, Mei."

"Please deh, Ra..."

Tanpa dikomando, kami secara tiba-tiba terdiam sampai sekitar sepeminuman teh. Masing-masing dari kami sepertinya sibuk dengan pikiran kami masing-masing. Walaupun secara fisik kami terlihat tengah meresapi keindahan malam ini yang disumbang oleh indahnya tata lampu di jembatan serta keindahan langit yang tercipta secara alami.

"Kok, jadi pada diem gini ya?", tanyaku memecah kesunyian.

"Eh iya... Kok tau-tau diem semua gini?", kali ini giliran Rara yang menyambung.

"Kayaknya pada mikirin sesuatu nih...", sahut Mei.

"Ente kali Mei yang lagi mikirin sesuatu...", balas Huda.

"Iya sih... Emang ada yang gua pikirin... Tapi gua yakin gak cuma gua doang yang lagi mikirin sesuatu... Lu semua juga ada yang dipikirin kan?"

"Kalo boleh jujur, iya... Emang ada yang gua pikirin.", jawabku.

"Nah... dishare dong Jo...", tagih Rara.

"Ogah ah... Gua mau share kalo lu semua juga pada mau cerita..."

"Gini aja... Gini aja... Kita semua bakal cerita apa yang sedang kita pikirin ya... Setuju?", kata Huda menengahi kami semua.

"Setuju!"

"Oke kita mulai dari yang paling tua... Silakan Mei...", tutur Huda.

"Lah, Da... yang paling tua di sini kan ente Da... Ente dong yang mulai....", potongku.

"Eh... iya ya?"

"Iya Da... Elu yang paling tua di sini... Tuh buktinya... Sama umur sendiri aja lupa...", timpal Rara.

"Sianjir! Okelah... Gua mulai..."

Kemudian Huda menceritakan kembali cerita yang pernah dibicarakan berdua denganku saat itu. terlihat Rara dan Mei beberapa kali terkejut dengan berlaka-likunya perjalanan cinta Huda. Kemudian Huda juga menceritakan rencananya setelah ia kembali ke Indonesia.

"Well, gua bakalan balik ke kantor lama gua. Terus juga gua mau coba ngeberesin hubungan gua sama bini gua. Mudah-mudahan aja ada solusi terbaik ya Guys. Doain aja."

"Trus abis ini giliran siapa nih?", tanyaku.

"Oke... Secara umur abis ini giliran gua, Jo. Bentar ya, minum dulu.", jawab Mei sembari meneguk sebotol air mineral yang tadi dipegangnya.

Segera saja setelah air meluncur melalui kerongkongannya, Mei bercerita tentang rencananya setelah menyelesaikan studinya. Ia bercerita bagaimana dirinya ingin menjadi orang nomor satu di sebuah institusi ekonomi terkemuka di Indonesia. Kemudian ia juga bercerita apa saja yang sudah ia coba lakukan untuk memenuhi cita-citanya tersebut. Kemudian ia juga menceritakan bagaimana ia baru saja 'menolak' lamaran seorang pria yang tertarik dengan dirinya seraya menceritakan kriteria pria idamannya. Dan ia terlihat begitu berharap jika suatu saat pria dengan karakteristik yang menurutnya ideal tersebut akan datang dan memintanya untuk menjadi istrinya.

"Masak iya sih Mei ada cowok yang model begitu? Terlalu ideal itu mah...", goda Huda.

"Kalo ada yang model begitu Mei, apa yang bikin ente yakin kalo ente adalah wanita idamannya?", timpalku.

"Iiiiiiih... Tega lu semua! Gua mimpi aja masih dicengin begini!"

Dan meledaklah tawa kami semua di tengah pantai tersebut.

"Abis ini siapa? Jojo atau Rara?", tanya Huda.

"Rara... Ultah ane kan akhir tahun...", jawabku.

"Oke... Tapi dari mana ya gua kudu mulainya? Bentar..."

Kemudian Rara menceritakan rencananya untuk menyelesaikan studinya semester depan dan berusaha untuk membereskan tesisnya. Ia juga bercerita untuk mencoba mencari pekerjaan di Negeri Ginseng ini setelah studinya selesai. Kemudian dengan iseng Huda bertanya mengenai Muneef. Rara terlihat berpikir sejenak sebelum menjawab pertanyaan iseng Huda barusan.

"Jadi sebenarnya dia udah minta gua buat ikut ke Pakistan kalo kita udah sama-sama selesai.", jawab Rara dengan mata menerawang ke arah laut.

"Dan terus terang gua sampe saat ini ga pernah kebayang buat ikut ke Pakistan. Pakistan! Dan kalo gua ikut

ke sana itu kan artinya gua jadi istrinya dia yang mana harus nurut sama suami. Yang gua tau Dia itu cinta banget sama Pakistan dan beberapa kali bilang kalo dia udah balik lagi ke negaranya, dia ga bakal mau pindah ke luar negeri lagi. Dia bakal tinggal di sana for good. Terus terang aja yang begitu bakal berat banget buat gua. Gua kudu pikir-pikir lagi nih buat lanjutan hubungan sama doi."

Rara terlihat menghela napasnya setelah mengakhiri ceritanya barusan. Terlihat ada sedikit kelegaan pada air mukanya setelah diceritakannya beban yang mengganggu pikirannya tersebut. Mei, sahabat Rara semenjak SMP, kemudian merangkulnya dan terlihat berusaha untuk menenangkan Rara. Dan suasana kemudian jadi hening kembali untuk beberapa saat.

"Okeh... Berarti sekarang giliran gua ya?", tanyaku untuk memecah es di antara kami.

"Silakan, Bro!", timpal Huda.

"Kalo buat lu kayaknya kudu dimulai dengan siapa sebenarnya yang mau lu pilih Jo... Riani, Khali atau Azra?", sambung Rara.

"Bisa dimulai dengan hal lain?"

"Nggak Jo. Harus dimulai dari situ. Tenang aja, kita bakal cerita apa yang terjadi malam ini ke siapapun kok. Even sama Riani walaupun Riani itu temen gua sama Rara."

"Okelah. Kalo cerita awal-awal gua sama Riani gua udah pernah cerita kan?"

"Iya... itu kita udah tau...", jawab Mei.

"Well, kita udah pacaran hampir enam tahun. Udah banyak banget yang kita lalui selama hampir enam tahun belakangan. Dan gua cukup yakin kalo Riani itu masa depan gua. Gua udah kebayang banget ngabisin sisa hidup gua sama Dia. Membangun keluarga sama dia. Ngabisin hari tua sama dia. Yah... begitulah..."

Terlihat mereka bertiga masih menunggu kelanjutan ceritaku.

"Tapi entah kenapa keyakinan tadi gua agak goyah semenjak gua balik dari liburan musim panas kemaren. Sori, ralat. Setelah gua kenal sama Azra. You know guys... Gua emang baru seumur jagung aja kenal sama si cewek rambut merah itu, tapi entah gimana caranya dia bisa dengan mudah masuk ke hidup gua."

Kuhentikan sejenak kisahku untuk meneguk botol minuman ringan yang sejak tadi kupegang.

"Lebih gilanya lagi, itu cewek bisa dengan cukup enaknyanya menyesuaikan diri dengan orang-orang yang lebih dulu ada di hidup gua. Dia bisa begitu aja deket sama Riani. Even sama Khali walaupun awalnya mereka terlihat kayak berkompetisi gitu. Kayaknya sejak awal emang ada satu sudut dalam hidup gua yang emang udah disiapkan buat ditempatin sama Azra."

Kuhela nafas sejenak sebelum kulanjutkan ceritaku.

"Dan lu tau yang Azra omongin kemarin di telepon? Dia cerita kalo dia udah dapet izin dari Riani kalo misalnya dia pingin merangkul, gandeng tangan, atau bahkan meluk gua. Asli gua ga abis pikir sama Azra & Riani soal beginian. Khali aja yang menurut gua agak gila ga pernah sampe segininya."

Dan mereka terlihat shock mendengar apa yang barusan kuceritakan tersebut.

"Terus terang gua bimbang banget antara Azra dengan Riani. Gua sayang banget sama Riani tapi Azra tuh kayaknya emang ditakdirkan buat gua."

"Yah... Kalo jadi lu gua juga bakal bingung banget sih Jo... Apalagi gua udah cukup kenal sama Riani sejak SMA. Gua udah sering ngobrol sama Riani dan emang keliatan lu berdua cocok banget. Tapi ya begitu liat Azra sama lu juga, gua juga jadi agak goyah antara Riani atau Azra yang lebih cocok buat lu.", sambung Rara.

"Trus Khali gimana Jo?", tanya Mei.

"Kalo dia mah gua lebih sayang sebagai sahabat. Doi kalo ke gua kan selalu mulai dengan curhat. Lagian blom lama ini dia cerita mantannya udah mulai ngehubungin dia lagi. Yah, emang kudu siap kalo tau-tau dia balik sama mantannya itu."

"Jadi emang two horses race nih Jo?", tanya Rara.

"Yah... Begitulah..."

Kemudian aku melanjutkan ceritaku mengenai rencanaku setelah selesai studiku di negeri ginseng ini. Kuceritakan juga ambisiku untuk dapat menjadi petinggi di salah satu insitusi ekonomi global.

Tanpa terasa kami sudah menghabiskan beberapa jam di pantai itu. Ketika waktu di ponselku menunjukkan pukul 0130, kami bergerak ke sebuah restoran cepat saji yang buka 24 jam di sekitar pantai itu. Sembari menikmati makan sahur, kami masih melanjutkan obrolan kami sembari bercanda-canda. Namun memang tubuh kami tidak dapat berbohong. Terlihat kami semakin lemas ketika kami mengobrol sembari menghabiskan makanan untuk sahur tersebut. Ketika Mei dengan iseng menggunakan kamera video pada ponselku untuk merekam aktivitas kami saat sahur pun terlihat bagaimana tidak bertenaganya kami.

"Annyyeooooonnnngg! Ini kita sedang sahur dan terlihat tidak bertenaga karena kita habis begadang! Hehehe! Tuh liat aja Om Huda yang matanya udah 5 watt..."

"Apa sih Mei? Iseng banget deh sumpah...", gerutu Huda.

"Trus keliatan juga Rara yang kayaknya udah ga ada tenaga banget..."

"Meeeiinii.... Please deh...."

"Ra... Jangan tidur dulu Ra... Bentar lagi subuh... Dan tentu saja orang galau yang punya hape ini... Jojo!"

"Meeeeeiiiiii... Popo Juseyoooo\*....", sahutku dengan gaya seolah-olah aku sedang mengigau sembari memonyong-monyongkan bibirku.

Spoiler for \*:

Kiss me please

"Jojooooo! Jijaaaaaayyyy!"

## Side Story: Rendezvous after Gwangalli

Suatu hari di Bulan November 2012

Aku melangkahkan sepasang tungkaiku dari sebuah area parkir sepeda motor di lantai bawah tanah dari sebuah pusat perbelanjaan raksasa yang terletak tidak jauh dari salah satu area favorit untuk demonstrasi di Jakarta ini. Kupandangi sejenak arlojiku dan terlihat sepertinya aku sudah cukup terlambat tiba di tempat ini. Benar saja. Sesaat setelah kuperiksa waktu, ponselku bergetar dan mengumandangkan lagu *Internationale* dalam Bahasa Rusia. Sembari meneruskan langkahku, kujawab saja panggilan masuk tersebut.

"Halo, Jo... Udah sampe mana?", tanya seorang wanita di ujung sana.

"Baru abis parkirin motor nih... Udah pada dateng semua ya?"

"Iya nih tinggal lu doang... Kita di foodcourt ya... kursinya ga jauh dari Mr. Park..."

"Wuih! Mr. Park! Mentang-mentang mau ngumpul alumni Korea nih ceritanya?"

"Udah cepetan ke sinil!"

"Siap Nyah!", pungkasku yang diikuti dengan menutup sambungan.

Tidak sampai lima menit kemudian, aku sudah tiba di lantai di mana foodcourt tersebut berada. Aku sengaja mampir di Mr. Park dulu ketimbang langsung ke meja tempat mereka berkumpul karena aku sudah bisa memperkirakan lokasi meja yang mereka pilih. Selain itu aku memang sudah sangat lapar pada saat itu. Dalam hitungan menit, aku sudah bisa melenggang meninggalkan counter Mr. Park sembari membawa nampan yang di atasnya terdapat sebuah mangkok tembikar tebal yang berisi bibimbab yang terlihat masih berasap serta segelas ice lemon tea.

"Assalamualaikum guys!", sapaku ketika sudah berada dekat meja tempat mereka duduk.

"Wa alaikum salam!", balas mereka berbarengan.

"Akhirnya sampe juga ente Jo...", sambut seorang pria yang terlihat sedikit lebih kurus ketimbang saat aku bertemu dengannya terakhir kali.

"Sori nih Da... Tadi pas mau berangkat jam 11an tau-tau ditahan sama Bos ane buat jelasin dokumen yang mau dibawa buat kerjaan minggu depan..."

"Minggu depan? Mau dines ke mana lu Jo?", tanya seorang gadis berkaca mata yang kali ini sudah tidak mengenakan behel lagi.

"Adelaide Ra...", jawabku singkat.

"Wuih! Enak bener kerjanya jalan-jalan melulu, Jo. Kayaknya ente juga belum lama ini pulang dines dari Bali kan?", kali ini giliran gadis berjilbab yang bertanya padaku.

"Awalnya sih enak, tapi ya lama-lama pegel juga, Mei... Belum lagi waktu tidur jadi rada ngaco keseringan di atas pesawat...", jawabku sembari mengaduk-aduk bibimbab yang masih berasap tersebut.

"Kalian sendiri gimana? Huda & Mei ga makan nih?"

Belum sempat mereka menjawab, terlihat seorang pelayan mengantarkan sebuah nampan besar berisi dua piring besar bebek goreng yang terlihat sangat menarik tersebut.

Setelah itu selama beberapa menit tidak ada komunikasi dari kami berempat. Kami semua berfokus pada



wadah-wadah makanan dan seisinya yang tersaji indah di depan kami.

"Jadi kalian apa kabar nih? Sori ya baru bisa ikutan ngumpul sekarang ini. Biasalah diajakin Bos kelling melulu.", tanyaku memecah kebekuan ketika bibimbab yang tadinya mengisi penuh wadah di depanku tersisa tinggal sedikit saja.

"Makanya jangan telat... Tadi kita udah ngobrol lumayan banyak soalnya...", ledek Rara sembari menghabiskan potongan fettucinni terakhir di piring yang ada di hadapannya.

"Ya maaf... Namanya juga ditahan Bos... Karir euy taruhannya..."

"Jadi bener Jo lu balik ke kantor lama?", kali ini Huda bertanya padaku.

"Iya... Kemaren menjelang pulang udah diemail sama Bos buat balik... Dijanjiin bakal dipromosiin soalnya trus kalo waktunya udah cukup dijanjiin bakal dibantu buat lanjut PhD juga..."

"Lu mau PhD Jo? Ga berasep tuh kepala?", tanya Mei.

"Well, gua juga masih pikir-pikir sih sebenarnya. Perlu gua akuin emang gua punya ambisi juga buat PhD. Tapi ya lu tau gua kan? Gua termasuk orang yang santai sama ambisi gua. Kalo ada jalannya mah bakal tercapai juga kok."

"Gua ikutan aminin aja deh Jo. Semoga bisa tercapai dan misalnya lu udah sukses ya mudah-mudahan masih inget sama kita", sambung Rara.

"Kalian sendiri gimana? Terutama ente Da... Masih sering bolak-balik ke Papua?"

"Masih lah Jo... Cuma frekuensinya udah ga sepadat dulu sih... Lumayan sering di Jakarta lah... Trus..."

Kali ini Huda terlihat menarik nafas sebelum melanjutkan kata-katanya.

"Gua udah single lagi nih guys..."

Kami bertiga sontak saja terlonjak mendengar ucapannya yang terakhir.

"Seriusan Da? Sayang amat! Kok tadi lu ga cerita sama kita sih?", tanya Mei dengan nada tidak percaya.

"Well, gua emang sengaja nunggu pemainnya lengkap buat ngasih tau ini semua... Dan itu juga prosesnya panjang banget... Udah dimulai sejak gua balik dari Korea pas tahun lalu... Intinya gua sama mantan gua udah diskusiin ini baik-baik dengan kepala dingin apakah kita baiknya lanjut atau stop... Yah... Dari proses diskusi itu kita berdua sepakat pada satu kesimpulan kalo kita baiknya sahabatan aja... Dan itu beneran... Gua sama dia masih kontak-kontakan sampe sekarang... Bahkan kita suka iseng ngejodoh-jodohin gitu kalo ada kandidat yang menurut gua atau dia bagus..."

Huda kemudian menghentikan sejenak omongannya dan meneguk es teh manis dalam gelas di hadapannya.

"Nah... Jadi sekarang gimana? Ada temen yang bisa lu semua kenalin ke jomblo imut di hadapan kalian ini?", tanya Huda dengan nada agak genit.

"Jijay bajay lu Da!", respons Mei geli.

Kami semua kemudian tergelak setelahnya.

"Lu sendiri gimana Mei? Jadi mau gabung ke BI?", tanyaku.

"Nggak... Pas pulang kemarin tau-tau udah ditahan aja sama Bokap buat handle tambang batu bara punya doi. Well, gua sih coba jadi anak yang berbakti sama orang tua aja deh. Lagian abang-abang gua juga ga ada yang

mau handle itu tambang."

"Jadi lu bos tambang sekarang nih Mei? Wah... Kapan-kapan boleh nih ane kasih proposal..."

"Tambangnya ga gede juga Jo... Kecil... Paling ya omsetnya cuma beberapa M sih sebulan..."

"Cuma beberapa M..."



"Trus gimana pencarian lu atas pria dengan kriteria yang pernah lu sebutin waktu di Gwangalli?", goda Huda.

"Soal itu..."

Wajah Mei terlihat bersemu. Kemudian ia menarik nafas sejenak sebelum melanjutkan kata-katanya.

"Alhamdulillah ketemu. Gak semua kriteria dia punya sih. At least 80an persen lah. Dan yang terpenting sih dia mau sama gua."

"Wah... Gimana nih ketemunya?"

"Waktu di pesawat pas pulang kemarin kita duduk sebelahan. Gua mau pulang, dia baru selesai conference di Daejeon. Trus sebelum balik ke kampusnya di Darwin dia sempetin dulu pulang ke kampungnya di Bogor. Dan di pesawat itulah kita bertemu."

"Hoooo... Trus rencana lu gimana?"

"Well... Dia masih ada kira-kira setahun lagi studinya di Darwin... Rencananya sih kalo disertasinya udah beres ya doi mau ngelamar... Doain aja ya..."

"Amiiiiinnn", sahut kami semua.

"Nah sekarang giliran lu Ra... Lu belum lama ini balik ke sini kan? Sibuk apa sekarang?", tanyaku.

"Sebenarnya baru tadi pagi gua dikasih tau kalo gua baru aja diterima kerja di provider telco yang merah itu. Jadi ya selama ini mah santai-santai sembari apply sana sini aja. Alhamdulillah tadi pagi ada berita bagus kalo gua diterima."

"Wah... Selamat! Trus kapan mulai kerja?"

"Bulan depan. Jadi gua masih ada kesempatan buat jalan-jalan nih. Lumayan lah buat main-main ke kampung bokap di Jogja minggu depan. Ikutan yuk pada..."

"Yeeee... baru ngajak sekarang... Kalo ke Bogor doang mah hayuk... Lha ini Jogja...", ledek Mei.

"Giliran ke Bogor semangat nih... Mau ketemu camer ya?", balas Rara.

"Iiiiiihhhh..."

"Oh iya Ra... Gua terus terang kaget lu akhirnya jadian sama itu anak... Muneef lu ke manain?", tanyaku.

"Nah itu Jo... Seoke-okenya Muneef, gua tetep ga bisa ngikutin keinginannya buat ikut ke Pakistan. Kita udah bicarain ini baik-baik dan... Well, kayaknya emang itu tanda kalo kita emang ga jodoh Jo... Terus terang berat banget buat gua ninggalin Muneef... Siapa sih yang ga berat ninggalin cowok seoke dia? Tapi ya itu... Ada satu

hal yang ganjel banget dan menurut gua itu prinsipil banget... Dan akhirnya kita emang kudu pisah... Dan setelah pisah itu kita tetep sahabatan kok... Bahkan ketika si doi akhirnya deket sama gua dan jadian sama gua, Muneef ngedukung banget...”

“Trus rencana lu gimana Ra?”

“Ya kudu nunggu dia beresin studinya dulu lah... Mungkin dia selesai dua tahun lagi...”

“Hoooo oke...”

Sejurus kemudian mereka bertiga serentak melihat ke arahku.

“Jo, dari tadi kita bertiga udah cerita nih... Sekarang ente dong yang cerita...”

“Gua ya?”, tanyaku sambil nyengir.

“Iya lah Jo... Kita udah ga sabar nih denger cerita lu...”, sahut Mei.

“Oke... oke bentar...”

Kemudian aku meneguk sedikit es lemon tea dalam gelas di depanku dan mulai bercerita.

## And She's Getting Deep and Deeper

"I just had sex! And it felt so good! I can't believe when I put my pe\*is inside of her!"

Sore itu suara tinggi dari Akon pada nomor "I Just Had Sex" yang merupakan kolaborasinya dengan rap group Lonely Island berhasil membangunkanku dari lelap. Aku yang pada saat itu masih dengan enaknyanya bertamasya di alam mimpi seolah diseret untuk kembali ke dunia nyata ketika suara tinggi dari penyanyi bernama lengkap Aliaune Damala Bouga Time Bongo Puru Nacka Lu Lu Lu Badara Akon Thiam berkumandang dari ponselku. Yup, aku dengan latar belakang kondisiku yang masih relatif muda pada saat itu memang menjadikan lagu dengan nuansa cabul tersebut sebagai nada panggilan masuk dari ponselku. Tanpa membuka mataku, tanganku seolah bergerak sendiri ke arah lantai di bawah ranjangku untuk meraih ponsel tersebut dan menjawab panggilan yang masuk tanpa melihat nomor yang memanggilku tersebut.

"Yeah Hallo...", jawabku.

"Annyong Haseyo... Jeo neun &\*%^#@%&%^#..."

"Mian ne... Hangugo mullayo... Jeo neun uegugin ieyo...\*" Can you just please speak English, please?"

Spoiler for \*:

Maaf... Saya tidak bisa Bahasa Korea... Saya orang asing...

"Oh sorry.... I just want to tell you about a great news, Sir...", jawab suara di ujung sana.

"What kind of great news?"

"He's coming soon! He's coming soon to save us with His great love!"

"Who is He? Ron Jeremy?"

"Of course not him... He's directly sent by God to save all of us!"

"Sent by God? Sorry... I am a [Pastafarian](#) and do not believe that Flyin Spaghetti Bowl would send someone to save us... If it's sending any guy, he would be Gordon Ramsay...", jawabku yang mulai mengerti ke mana arah pembicaraan seseorang yang meneleponku barusan.

"Pastafarian? Oh My God!", jawab lawan bicaraku di ujung sana dengan nada kaget sekaget-kagetnya.

"Yup! And may the force be with you!", pungkasku sembari memutus sambungan.

Telemarketer memang salah satu masalah yang sering kuhadapi khususnya ketika aku sudah memiliki ponsel sejak tahun 2002. Dan masalah ini terjadi padaku tanpa peduli di mana keberadaanku. Sewaktu aku di Indonesia, Swiss, bahkan ketika aku sudah pindah ke Negeri Kimchi ini masih saja terkena terror dari para telemarketer ini. Dan jika boleh jujur, dari ketiga negara tersebut, telemarketer di Korea Selatan ini merupakan yang terburuk dibandingkan ketiga negara tersebut. Kenapa? Well, jujur saja di Indonesia dan Swiss para telemarketer tersebut menawarkan produk-produk yang cukup rasional untuk ditawarkan melalui proses telemarketing. Bahkan jujur saja aku beberapa kali membeli produk yang ditawarkan tersebut karena memang aku kebetulan sedang butuh produk tersebut. Nah, yang membuat telemarketer Korea ini konyol dibandingkan dengan telemarketer Indonesia dan Swiss adalah ketika para telemarketer Korea mulai "menjual" agama.

Dalam seminggu aku cukup sering mendapat panggilan masuk, pesan singkat ataupun email dari para telemarketer tersebut. Dan dari keseluruhan pesan tersebut, para telemarketer agama bisa memiliki porsi

sekitar 20-40%. Aku sendiri bukannya alergi dengan dakwah agama karena aku sendiri dengan segala kondisiku yang cukup ajaib ini sebisa mungkin mendakwahkan agamaku dengan caraku yang menurutku tidak terlalu eksplisit dan relatif bersahabat. Tapi dakwah agama dengan menggunakan telemarketing? Please...

Menurutku agak konyol saja jika harus mendakwahkan agama dengan cara seperti itu karena terkesan bahwa mendakwahkan agama itu perlu semacam target penjualan. Aku sendiri termasuk orang yang percaya jika masalah agama dan kepercayaan ini seharusnya berasal dari dalam akal dan hati pribadi masing-masing sehingga cara-cara telemarketing agama seperti itu tidak akan efektif.

Dengan agak jengkel dan mata masih berat kuletakkan kembali ponselku di lantai dan mulai mencoba kembali ke alam mimpi. Namun tidak begitu lama suara dari Akon berkumandang kembali dari ponselku. Aku terus terang pada saat itu mulai agak emosi.

"Come on... I told ya I'm a bloody pastafarian and do not believe about His sending of His son! Which part of it that you didn't understand?!"

"Jo... Wake up already?", tanya suara lembut di ujung sana.

"Az?"

"Yeah this is me. Are you at your room already? Khali told me earlier today that you're returning from Busan today and she asked me to wake you up around this hour."

"Sorry... I just had a problem with a religion telemarketer. I believe you have experienced it as well."

"Ahahahahaha... The last time they called me I told them I'm waiting for a UFO from the Orion to pick me up. And they hung up the phone."

"Brilliant strategy! I'll try that one when they call me again. Or do you think Cthulhu is better?"

"Hahahahaha! You should try it first and tell me the result"

Dan panggilan telepon pada sore itu intinya bercerita bahwa Azra sudah membuat salad buah untukku berbuka puasa nanti. Dan tentu saja ia kembali mengajakku dan juga Huda untuk berbuka puasa bersama di basement. Aku yang masih kelelahan karena baru tiba dari Busan siang ini pun tidak menolak tawaran tersebut. Dan sebelum panggilan tersebut diakhiri, Azra tidak lupa mengingatkanku untuk beribadah sore itu.

Pada pukul 1930, aku turun menuju basement. Dan pada sofa di mana aku dan Azra biasa bertemu terlihat Huda sudah duduk di sana sembari melakukan video call melalui laptopnya. Huda yang melihat kedatanganku menyapaku sejenak sembari melambaikan tangannya ke arahku. Aku tidak sampai hati mengganggu kegiatan tersebut sehingga lebih memilih menyalakan televisi besar yang ada di ruangan tersebut untuk mengusir kebosanan. Baru saja beberapa menit menyaksikan tayangan highlight pertandingan liga baseball Korea, satu tepukan ringan mendarat di pundakku. Refleks saja kutolehkan leherku ke arah si penepuk tadi.

"Hi Jo! Come on... It's almost maghrib time.", kata gadis berambut merah yang tadi menepuk pundakku.

"Sure, Az...", jawabku sembari mematikan televisi.

Dan tanpa kuduga sebelumnya Azra menarik tanganku untuk berdiri dan mengikutinya berpindah ke sofa tempat tadi Huda duduk. Dan Huda yang terlihat baru saja selesai dengan video callnya melihat ke arah kami dengan senyuman yang cenderung menyebalkan.

Sebagaimana biasanya, buka puasa sore itu berlangsung hangat dengan obrolan kami bertiga. Kami cukup banyak bercerita tentang petualangan kami selama di Busan sementara Azra bercerita tentang perjalanannya ke DMZ bersama teman sekamarnya. Tidak lupa kami juga beribadah magrib di ruang ibadah di lantai tersebut setelah kami menghabiskan salad buah yang Azra buat.

Satu hal yang kuingat pada saat itu adalah bagaimana aku selalu memperhatikan satu persatu kata yang meluncur dari bibir indahny dan merasakan adanya kehangatan dari tatapan mata Azra kepadaku. Dan Azra terlihat melakukan hal yang sama kepadaku. Ia tidak mengalihkan pandangannya dariku ketika aku berbicara dan beberapa kali tertangkap olehku curi-curi pandang ke arahku ketika ia mendengarkan Huda bercerita.

Dan ketika kami sudah selesai ibadah magrib dan akan kembali ke kamar kami sejenak,

"Jo... Want me to cook you some dinner? Rara just sent me some Indonesian foods recipe. I wanna try to cook it for you."

Aku hanya mengangguk saja ditawari hal tersebut mengingat aku masih sedikit lelah akibat perjalanan kembali dari Busan.

"How about you, Huda?"

"Nah... I'm good. I already have an arrangement to have dinner with my friends around Anam Junction. Just enjoy your time together.", jawabnya dengan senyum menyebalkannya.

"So... How about tarawih together after the dinner, Jo?", tanya Azra dengan wajah bersemu merah.

"Well... okay..."

Dan senyum menyebarkan di wajah Huda terlihat semakin lebar.

### And She's Getting Deep and Deeper (cont'd.)

Gadis berambut merah itu terlihat agak repot membawa sebuah food container berukuran cukup besar ketika aku melangkahkan kakiku dari lift di lantai dasar tersebut. Segera saja kuhampiri dirinya dan menawarkan tenagaku kepadanya.

"Hei Az, just let me carry it. And you can just carry this plastic bag. It's much lighter."

"It's alright, Jo. I haven't got any work out recently. Not a big deal then."

"Well, if that's what you want. By the way, what have you cooked?"

Azra hanya tersenyum saja mendengar pertanyaanku dan malah mempercepat langkahnya menuju sofa tempat kita biasa menghabiskan waktu. Setibanya di sofa tersebut, ia meletakkan food container yang tadi dibawanya dan sembari tersenyum menggodaku, ia membuka wadah tersebut.

"Surprise!"

Aku tidak bisa berkata-kata begitu gadis Turki itu membuka tutup wadah tersebut karena di balik wadah tersebut terlihat tumpukan nasi dengan warna kuning kemerahan dan ada kesan minyak di permukaannya. Terlihat juga potongan daging, cabai iris, serta irisan bawang pada nasi tersebut. Dan begitu tutup food container tersebut terbuka seluruhnya, menyeruak aroma masakan tersebut seiring dengan asap tipis yang masih terlihat sedikit mengepul dari nasi goreng tersebut. Dari penampakan serta aroma dari masakan itu, terlihat jelas bagaimana Rara cukup sukses mengajari Azra memasak nasi goreng yang biasa ia buat.

Tanpa banyak bicara lagi, kami berdua menikmati masakan tersebut. Kombinasi rasa lapar dan rasa dari nasi goreng tersebut memaksa kami untuk hanya dapat membiarkan sensasi panas, gurih dan sedikit pedas serta perasaan berminyak ini untuk menyebar ke seluruh rongga mulut kami sebelum akhirnya mengarah ke kerongkongan untuk dicerna lebih lanjut oleh sistem pencernaan kami. Sensasi kenyal dari daging serta renyah dan segar dari potongan bawang yang sesekali muncul semakin menambah nikmat makan malam kami waktu itu.

"Azra, you have successfully made it. I believe Rara was a good instructor and you were a good disciple."

"Really?", tanyanya meminta konfirmasiku. Terlihat jelas mata coklat mudanya berbinar-binar sejalan dengan senyum manisnya serta pipinya yang mulai bersemu ketika ia menanyakan hal tersebut.

Aku hanya menanggapi dengan tersenyum tulus sembari menganggukkan kepalaku dengan ringan. Kemudian kedua tangannya segera memegang tanganku. Sepertinya ia ingin berterima kasih atas pujianku tersebut. Namun aku merasa ada sesuatu di jarinya tersebut. Dan sebelum sepasang bibir indah tersebut meluncurkan kata-kata terima kasih padaku, kusela saja.

"Hey Az, what's wrong with your fingers?", tanyaku ketika menyadari beberapa helai plester menghiasi jari lentik tersebut.

"Well, you can call it beginner's cut. You know, Rara gave me instructions through a phone call to make this nasi goreng. It made me a bit out of focus thus I got these injuries."

Aku hanya terdiam mendengar penjelasan tersebut. Terus terang aku jadi cukup tergugah dengan perjuangannya untuk membuat nasi goreng tersebut. Tanpa aku sadari juga Azra ikut terdiam setelah memberikan penjelasan tersebut. Dan kami tidak sadar bahwa kedua tangan kami saat itu masih menggenggam satu sama lain. Aku hanya teringat dalam diam tersebut dua pasang mata kami saling bertemu tanpa diganggu suara sedikitpun dari mulut kami.

"I just had sex! And it felt so good!"

Suara tinggi dari Akon yang mengalun dari ponselku mengganggu momen keheningan yang terjadi antara aku

dan Azra yang entah sejak beberapa lama lalu terjadi. Sadar dengan ringtone yang cukup konyol tersebut, segera saja aku lepaskan tangan indah tersebut dan menjawab panggilan masuk tersebut. Adapun Azra terlihat menahan tawa dengan menutup mulutnya. Entah hal itu akibat ringtone konyol tersebut atau akibat menyadari sesuatu yang konyol yang terjadi pada kami barusan.

"Ciiiiiiii yang lagi dinner bareng... Gimana nasi gorengnya? Enak?", seru suara seorang perempuan di ujung sana.

"Alhamdulillah, oke banget Ra. Sukses lu jadi guru masak. Lagi di mana lu?"

"Di dekat anam junction nih. Lagi males masak gua. Sama gua lagi ada Mei, Pandu, Jani..."

"Anam Junction? Wah, Huda juga tadi katanya mau makan di sekitar situ, Ra... Ketemu dia?"

"Lha ini Huda juga ikutan sama kita."

"Lhoh.. Kok gua ga diajak sih?"

"Ya biar lu ada waktu romantis sama Azra lah Jo!", kali ini terdengar suara Huda yang menjawab.

"Kok jadi lu yang jawab sih Da?"

"Soalnya telepon ini di-loud speaker, Jo!", kali ini Pandu yang menjawab.

"Heh?! Loud speaker? Untung gua belom ngomong yang aneh-aneh. Rese emang lu semua!"

Dan meledaklah tawa di ujung sana. Sementara aku masih melanjutkan gerutuanku atas rencana mereka yang mencoba mencomblangku dengan Azra barusan.

"Jo... Bisa kasih ke Azra sebentar gak?", tanya Rara.

"Bisa... Tapi ga pake loud speaker lho."

"Iya lah... Gua juga mau ngomong berdua aja sama dia kok."

Kemudian aku menoleh ke arah Azra dan memberi isyarat agar ia mau berbicara di ponselku tersebut. Terlihat Azra beberapa kali terkaget, tersenyum, tertawa kecil ketika mendengar lawan bicaranya di ujung sana. Dan entah sejak kapan aku tidak memperhatikan apa yang ia bicarakan melainkan lebih memperhatikan gerak tubuh serta perubahan ekspresi wajahnya.

Lamunanku buyar ketika Azra menyelesaikan pembicaraan via telepon tersebut. Ia kemudian menatap wajahku dengan senyum yang sangat manis dan memberikan ponselku kembali. Setelah itu ia mengingatkanku akan janji kami untuk salat tarawih berjamaah denganku setelah makan.

Dan aku masih teringat bagaimana kami malam itu tarawih berjamaah. Dan lebih teringat lagi bagaimana, ketika kami selesai ibadah, tangan lembut tersebut menyalami tanganku dan kemudian diikuti kecupan lembut pada punggung tanganku dari bibir indah itu.

---

## 23 Agustus 2011, Incheon International Airport

Kuseret saja koper besar itu mengikuti arah langkahku. Terlihat beberapa langkah di depanku Huda yang membawa backpack berukuran agak besar serta sebuah tas jinjing bergerak cukup cepat menuju counter check in yang terlihat masih kosong. Begitu Huda berhasil tiba di salah satu counter tersebut, ia kemudian berbicara dengan gadis yang menjaga counter tersebut. Sementara aku masih berjalan dengan agak santai sembari menyeret koper besar milik Huda. Sejenak Huda melirik ke arahku dan memberikan isyarat agar aku



mempercepat langkahku ke counter tersebut.

Sepuluh menit kemudian, kami sudah berada di depan pintu akses menuju pintu imigrasi.

"Damn! Lu udah kudu pulang nih Da? Asli nih gua bakal kehilangan lu banget. Terus terang nih gua berharap bisa kenal lu lebih lama lagi."

"Gua juga Jo. Gua kira lu cuma sok asik aja secara umur kita bedanya lumayan jauh. Tapi dari lu gua udah belajar banyak. Lu juga udah jadi sahabat gua banget selama beberapa bulan terakhir ini."

Kemudian kami bersalaman erat yang diikuti dengan dekatan yang tidak kalah erat. Dekatan dua sahabat yang akan terpisah seolah tidak akan dipertemukan lagi.

"Oh iya, Da... Semoga ente bisa dapet penyelesaian terbaik buat masalah ente ya."

"Lu juga Jo. Mudah-mudahan lu bisa milih mana yang lebih baik buat lu..."

Dan sebelum Huda membalikkan badannya ke arah pintu imigrasi...

"...dan ini serius gua kasih tau ya Jo... Si Rambut Merah itu pernah ngomong sama gua kalo dia bener-bener sayang sama lu... Mungkin lu udah tau soal itu... Dan menurut gua dia itu cocok banget sama lu... Jadi tolong lu pikirin baik-baik soal ini..."

## Loneliness

"Jo... Bangun Jo... udah subuh nih...", sahut Rio pagi itu membangunkanku.

"Subuh ya? Emang led-nya mulai jam berapa sih?", jawabku sembari mengumpulkan nyawaku.

"Jam 7 sih biasanya. Udah lah mendingan lu bangun trus solat dulu aja. Nanti jam setengah 6an kita jalan ke KBRI. Kita kan udah janji mau bantu jadi panitia Solat led."

"Siap Bos! Trus Topa mana?"

"Lagi jalan ke GS cari nasi kotak. Lumayan lah nyunah sarapan dulu sebelum ke tempat Solat."

Kemudian aku segera melangkah ke sebuah kamar mandi yang terletak di ujung lorong di rumah kost ala Korea atau yang umum dikenal dengan nama Goshiwon. Malam ini aku memang memutuskan untuk menginap di goshiwon di mana Rio, Topa dan Iman tinggal karena pertimbangan lokasi yang cukup dekat dengan KBRI. Apalagi kami bertiga memang diminta tolong oleh PPI, khususnya oleh Banyu selaku ketua PPI untuk membantu pelaksanaan solat led di KBRI.

Bertiga? Yup, bertiga: aku, Rio dan Topa. Ke mana Iman? Kebetulan ia mendapat kesempatan untuk menghabiskan liburan musim panasnya di Bandung. Ia sendiri dijadwalkan baru akan terbang kembali ke Seoul setelah solat led di Jakarta.

Pada pukul 0600, kami akhirnya tiba di KBRI dan sudah cukup banyak warga Indonesia yang berkumpul di sana. Dan belum lama kami tiba di sana, terlihat sesosok orang yang kami kenal cukup baik tengah memanggil kami.

"Jo, Yo, Pa! Sini cepetan! Urgent banget nih!", seru seorang pria berambut keriting kepada kami.

"Ada apa nih Nyu? Apa yang bisa kita kerjain?", tanyaku ketika kami sudah berada di dekat Banyu.

"Gua lagi butuh banget tambahan tenaga nih... Pas banget kalian bertiga dateng... Langsung gua bagi kerjaan aja ya?", tanya Banyu yang kami balas dengan anggukan kepala kami.

"Kalo lu biasa lah Yo... Bantu-bantu dokumentasi... Bawa kamera lu kan? Apalagi tadi Pak Dubes kayaknya cuma percaya sama lu buat ngedokumentasiin acara ini."

"Siap Bos!", jawab Rio sembari mengeluarkan kamera DSLR kesayangannya.

"Pa, bisa bantu nyiapin ruangan buat tamu-tamu VIP dubes gak? Jadi nanti lu kalo bisa ambil shaf yang paling kanan deket kediamannya dubes..."

"Oke"

"Kalo ente, Jo... Nanti bantu-bantu ngawasin pembagian konsumsi ya... Panitia udah masakin ketupat sayur, opor ayam sama rendang tuh buat dibagiin abis solat. Kalo ente udah laper duluan ente bolehlah icip-icip dulu sebelum mulai dibagiin. Ntar paling ane ikutan nyicipin."

"Dih! Enak banget bagian lu Jo!", seru Rio dan Topa bersamaan setelah mendengar apa yang menjadi tugasku.



Singkat kata, kami sudah menyelesaikan ibadah solat led yang diikuti khutbah. Kemudian banyak dari kami yang mulai bersilaturahmi sesama WNI sembari mengantri konsumsi yang mulai dibagikan di bawah pengawasanku. Sampai saat itu aku merasa kehangatan persaudaraan antara sesama Warga Indonesia di

Negeri Ginseng ini. Apalagi cukup banyak juga beberapa rekan TKI yang notabene menjadi klienku dalam program pelatihan TKI yang kubantu pengurusannya. Mereka cukup senang bertemu denganku dan beberapa di antara mereka bahkan meminta untuk foto bersama denganku. Terus terang sampai saat tersebut aku tidak merasakan sama sekali kesendirian akibat harus merayakan hari besar ini jauh dari orang-orang terdekat.

Tepat pada pukul 1200, aku memohon diri pada saudara-saudara setanahairku di KBRI. Hari Idul Fitri pada saat itu memang bertepatan dengan hari pertama semester baru perkuliahanku. Dan aku cukup ingat bahwa tepat pada siang harinya aku ada kelas kuliah yang perlu kuhadiri.

"Nyu, Yo, Mei, Ra... Cabut duluan ya..."

"Lho Jo... mau ke mana?", tanya Rara.

"Lebaran lah..."

"Lebaran ke mana lu? Orang yang lu lebaranin kan ada di sini semua Jo...", sahut Banyu.

"Gua tau nih... Sama Azra ya?", cetus Rara.

"Azra? Siapa lagi tuh?", tanya Rio penasaran.

"Ngaco lu! Mau lebaran sama Professor gua!"

"Emang Professor lu ada yang lebaran juga Jo?", kali ini Rio yang bertanya dengan polosnya kepadaku.

Aku hanya nyengir kuda saja tanpa memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Kemudian kupacu langkahku agar dapat mengejar kereta berikutnya ke arah kampusku.

Sekitar satu jam kemudian, aku berhasil tiba di kelas di mana kelas siang ini akan berlangsung. Kusempatkan diriku untuk beribadah dzuhur di ruangan kelas tersebut mengingat kondisi kelas yang belum dipenuhi mahasiswa. Dan setelah selesai ibadah tersebut, aku mulai merasa galau akibat adanya sesuatu yang hilang dari lebaran kali ini.

Well, aku memang boleh mengklaim tidak merasakan kehilangan suasana lebaran ketika di KBRI. Namun perasaan itu memang perlu diakui hanya bertahan selama aku berada di kompleks tersebut. Biasanya setiap lebaran aku memang bersilaturahmi dengan warga sekitar perumahanku, keluargaku, dan handai taulanku. Terkadang teman-teman terdekatku juga datang untuk bersilaturahmi dengan keluargaku. Belum lagi makanan ringan yang umum kutemukan saat lebaran seperti misalnya kacang bawang, kue keju, putri salju, nastar. Intinya suasana lebaran yang terjadi pada hari itu dapat bertahan dalam benakku tidak hanya di lapangan tempatku beribadah lebaran, namun juga sampai setelah aku pulang atau bahkan sampai beberapa hari ke depan. Acara sungkeman dan juga berkeliling ke rumah handai taulan yang cukup sering kuhindari karena perasaan malas juga entah kenapa jadi kurindukan pada lebaran kali ini. Dan aku merasakan suatu kepahitan karena harus menghadiri kelas tepat di hari lebaran.

Well, mumpung Professor masih belum hadir di kelas ini kucoba saja melakukan langkah pertama untuk mengobati perasaan sepi yang pahit tersebut. Kuambil ponselku serta calling card yang berada di tempat pensilku. Dan beberapa saat kemudian...

"Assalamualaikum, Pa... Ini Jojo Pa... Maaf lahir batin ya Pa..."

-----

Ketika Professor sudah tiba di kelas, kuakhiri saja panggilan teleponku kepada Ayahku. Kemudian kunyalakan laptopku sembari mengikuti pembahasan dari Professor. Tidak lupa kunyalakan juga Yahoo Messenger dan berharap bisa berlebaran melalui media penyampai pesan tersebut. Dan benar saja. Tidak terlalu lama setelah aku online pada media tersebut, masuk sebuah pesan dari dia yang paling kusayang.

Quote: R: Assalamualaikum Bang! Selamat lebaran ya! Maaf Lahir Batin...

J: Waalaikumsalam... Maaf lahir batin juga ya sayang....

R: Iya Bang... Gimana lebarannya?

Dan kami pun bertukar cerita bagaimana lebaran hari itu kami alami. Dan terus terang aku merasakan kehilangan yang sangat besar pada lebaran hari itu. Aku merasakan iri yang luar biasa kepada Riani waktu itu karena dapat menghabiskan hari lebaran bersama orang-orang terdekat. Apalagi jika dibandingkan denganku yang harus menghabiskan lebaran dengan hadir di sebuah kelas perkuliahan.

Ya! Aku sangat rindu kacang bawang lebaran! Aku rindu bertemu dan berbasa-basi dengan keluarga jauh dari pihak ayah dan ibuku yang mungkin hanya bisa kutemui setahun sekali.! Aku rindu berkeliling jabotabek hanya untuk mengunjungi keluarga jauh yang entah bagaimana kaitannya denganku pun tidak aku ketahui! Aku rindu dipaksa untuk makan setiap kali kami singgah di kediaman keluarga jauh kami! Kamu merasa hal-hal tersebut agak konyol? Memang! Tetapi aku merindukan semua hal konyol tersebut yang hanya dapat terjadi ketika aku berlebaran bersama keluargaku di tanah air!

-----

Perasaan kehilangan tersebut masih ada walaupun aku sudah cukup banyak mengobrol dengan Riani melalui Yahoo Messenger sepanjang kelas tadi. Beberapa temanku menyadari adanya perubahan air mukaku yang biasanya cerah menjadi agak mendung pada hari itu. Aku hanya melakukan tindakan yang dapat dianggap denial dengan menyatakan bahwa aku baik-baik saja dan hanya sedikit kurang istirahat saja. Beberapa dari mereka bahkan ada yang ingat bahwa hari itu merupakan hari lebaran dan mengucapkan selamat lebaran kepadaku. Terus terang aku cukup senang mendengarnya namun masih belum bisa mengusir rasa kehilangan dari dalam hati ini.

"Wanna go out for dinner, Jo? You can just consider it as an eid dinner with us...", ajak Atongba di mana di belakangnya sudah ada Amina, Muhiwa, Omar dan Veng.

"Nah... Can we make it tomorrow instead? I think I'll just go straight to my room and take some rest. I really need some sleep for the time being."

"Sure, Jo... Catch ya tomorrow, then."

Kemudian aku melangkah dengan lesu ke arah dorm dengan awan mendung yang masih menggelayuti perasaanku saat itu. Begitu sampai di lobby dorm, entah kenapa aku merasa bahwa aku harus ke lantai basement dorm ini. Aku ikuti saja naluri yang muncul tiba-tiba tersebut dan setibanya di bawah sana aku tidak menemukan siapapun di lantai tersebut. Entah bagaimana ceritanya tiba-tiba saja aku mendekati vending machine dan membeli sekaleng lotte milkis kesukaanku.

Setelah aku memegang kaleng minuman soda tersebut, aku balikkan badanku dan aku cukup terkejut dengan apa yang kulihat.

Terlihat bidadari berambut merah itu menatap ke arahku. Rona mukanya mencerminkan adanya suatu kehilangan atau mungkin kerinduan. Sepertinya sama dengan apa yang kualami.

Tanpa perlu bicara, kami mendekat satu sama lain dan secara naluri kami saling memeluk. Dan tidak sampai sejarus kemudian kami secara bersamaan mengeluarkan segala kesedihan kami pada hari itu. Kami tidak malu untuk terisak dan membasahi pipi serta pakaian kami dengan air mata kami yang mengucur deras pada sore itu di lantai basement dari dorm kami. Tepat di depan vending machine.

## 1915 metres above the sea level

Sebelum aku melangkah pada cerita utama pada chapter ini, ada baiknya aku sedikit flashback pada masa ketika aku menginap di goshiwon yang ditempati Rio, Topa dan Iman.

Quote: Malam itu waktu sudah menunjukkan pukul 2200, namun rasanya seperti masih sore saja. Belum terasa larut. Mungkin memang demikian atmosfir musim panas di negara dengan empat musim seperti Negeri Ginseng ini. Aku baru saja menyelesaikan satu sesi makan malam dengan Azra di Restoran India di dekat Anam Junction. Yup, beberapa hari terakhir di bulan puasa ini aku memang selalu makan malam dengan Gadis Turki ini di berbagai tempat. Keputusan Khali untuk menemani kakaknya sepanjang sisa liburan dan sudah kembalinya Huda ke tanah air jadi alasan utama kenapa aku selalu makan malam dengannya selama beberapa hari terakhir ini. Tentu saja kami tidak selalu berdua ketika sedang makan malam karena beberapa kali temanku maupun temannya juga ikut makan bersama kami.

Tetapi tentu saja kami lebih sering makan berdua. Dan selalu ada saja yang bisa kami bicarakan dalam setiap sesi makan malam kami. Hal yang dibicarakan tersebut juga seolah mengalir begitu saja secara natural tanpa harus kami persiapkan sebelumnya.

Untuk makan malam terakhir kali di bulan Ramadan kali ini, aku sempat mengajaknya merayakan lebaran di KBRI. Awalnya dia cukup tertarik, namun segera memutuskan untuk tidak ikut selain karena ia sudah berjanji dengan teman-teman sebangsanya untuk bertemu di Itaewon besok, ia juga terlihat sedikit turn off ketika kusampaikan bahwa khutbah Idul Fitri di KBRI akan disampaikan dalam Bahasa Indonesia.

Dan beginilah akhirnya. Aku berpisah dengannya di Anam Junction di mana aku melangkah ke arah Anam-yok sementara Azra melangkah kembali ke asrama. Dan masih cukup membekas dalam ingatanku betapa erat genggamannya di tanganku ketika kami melangkah keluar dari Restoran India tadi ke arah Anam Junction serta kesan berat yang terlihat dari rona wajahnya ketika kami berpisah.

Sekitar setengah jam kemudian, akhirnya aku tiba di depan goshiwon. Tepat pada saat yang sama di mana Topa dan Rio baru saja kembali dari makan malam di sekitar kompleks Sinchon University. Tentu saja kami mengobrol sejenak di saat kami tiba di dalam goshiwon tersebut. Aku masih belum lupa ketika kami berada di dalam kamar Iman yang kutempati untuk malam itu. Terutama saat menjelang aku memutuskan untuk tidur sejenak karena esok harinya aku sudah mulai masuk kelas di semester baru ini.

"Jo... Liburan [chuseok](#) besok hiking yuk...", ajak Topa.

"Wah... hayuk ajah atuh... Ke mana?"

"Nah... Ente biasanya kalo hiking cuma sehari aja kan? Paling pagi mulai naik trus makan siang udah di bawah lagi..."

"Iyah..."

"Nah, kalo pake nginep gimana? Blom pernah sampe nginep kan?"

"Belom sih... Nginep maksudnya nenda gitu?"

"Sebenarnya kalo boleh nenda ya gua juga pengen sih nenda... Tapi dari pengalaman gua bakal susah nenda gitu..."

"Lah... Jadi nginep di mana? Penginapan?"

"Iya... Gua emang mau ngajak lu hiking ke [Jirisan](#)... Salah satu puncak tertinggi di Korea tuh... Di beberapa pos emang tersedia penginapan buat para pendaki makanya nenda ga begitu disarankan kalo hiking di situ..."

"Kayaknya rada kurang greget yah Pa..."

Topa hanya mengangguk saja.

"Tapi berhubung ane blom pernah hiking sampe nginep-nginep gitu sama sekali, boleh lah. BTW, tingginya berapa tu gunung?"

"Puncaknya sih 1915 Jo. Berhubung ente kayaknya udah lumayan berpengalaman hiking di gunung-gunung sekitar Seoul sini... Apalagi beberapa bulan terakhir udah lumayan banyak puncak yang ente takluki, kayaknya ga perlu terlalu banyak persiapan fisik lah... Paling logistik & peralatan aja... Ntar abis lebaran ane temenin belanja lah... Toh kuliah juga bloman padet kan?"

"Okelah... Ane ikut... Siapa lagi yang akan ikutan?"

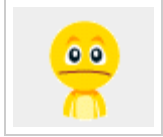
"Iman udah oke... Rara, Arda, sama satu anak exchange di Gwanak temennya Arda juga bakal ikut..."

"Lha ente ga ikutan Yo?"

"Pingin sih.... Tapi gimana ya? Professor ane nyuruh dateng ke open house pas chuseok..."

"Bah! Macam pejabat aja lah tu Professor..."

"Itu mah udah Dewa Yang Maha Kuasa buat gua Jo... Bisa luntang-lantung gua kalo ga ngikutin maunya dia..."



Dan di sinilah aku sekarang, sendirian dalam perjalanan dari pos pertama tempat kami menginap menuju pos kedua. Dengan cukup percaya diri, aku dengan bertelanjang dada dan bercelana selutut serta membawa tas carrier berkapasitas 55 liter yang kubeli atas petunjuk dari Topa.

Mungkin sebagian dari kamu ada yang heran mengapa aku berjalan sendirian? Well, semenjak pendakian hari pertama tim kami yang terdiri atas masing-masing dua representasi mahasiswa GAS\* cukup sering terpencar. Kemarin aku berjalan bersama Arda dan Rara sementara Topa yang paling berpengalaman dalam pendakian terpaksa berjalan belakangan menemani Iman yang tiba-tiba mengalami keseleo serta Aryo, si mahasiswa exchange yang masih sangat hijau soal dunia pendakian. Dan pada kejadian kemarin, terpisahnya rombongan kami ternyata mendatangkan berkah karena penginapan di pos pertama tersebut sudah lumayan penuh. Kedatangan kami bertiga yang lebih awal pada akhirnya dapat mengamankan tempat menginap untuk kami berenam di pos pertama tersebut.

Pada hari kedua ini, kami semua sepakat untuk tidak terlalu terikat pada kelompok kami lagi mengingat rute pendakian di gunung ini sangat sangat aman untuk sebuah rute pendakian gunung. Betapa tidak? Semua rute sudah diberikan jalur pathway dari kayu dan semen, petunjuk arah yang sangat jelas, sampai dengan tangga kayu dan besi pada 90% jalur menanjak yang memiliki sudut >60 derajat. Yang terpenting dari keputusan untuk tidak terlalu terikat pada kelompok adalah agar siapapun yang dapat tiba paling awal di pos berikutnya dapat mereservasi tempat untuk kami berenam.

Dan untuk hari ini, aku berada paling depan karena memang aku berjalan paling cepat dibandingkan mereka berenam. Aku cukup ingat rombongan paling belakang seperti kemarin: Topa, Iman dan Aryo. Sementara di belakangku ada Rara dan Arda. Sementara aku berada paling depan dengan kecepatan jalanku yang sebenarnya menurutku biasa saja namun bagi banyak orang seringkali dianggap terlalu cepat.

Kulihat cuaca sejenak ke atas dan kusadari jika hari itu berawan tebal. Nampaknya hujan akan segera tiba. Aku pada saat itu merasa bimbang apakah aku perlu menunggu rombongan yang lain. Ketika kuputuskan menunggu siapapun dari rombonganku berikutnya yang akan segera tiba, aku memutuskan untuk duduk di sebuah batu yang berada di tepi sebuah tanjakan curam. Dan dari spot itu juga aku melihat pemandangan yang cukup mengejutkanku!

Tidak kusangka kulihat Rara dan Arda berjalan bersama sembari bergandengan tangan. Wah, sepertinya Arda > Muneef nih... Menarik!

Tidak enak akan mengganggu mereka berdua, akhirnya kuputuskan saja untuk terus berjalan menuju sebuah tempat istirahat kecil yang berada di tengah perjalanan menuju pos berikutnya. Namun perlu kuakui keputusan itu tidak terlalu baik buatku. Tepat ketika aku berada di tengah sebuah tanah lapang yang cukup luas, hujan turun dengan derasnya. Tidak adanya tempat untuk berteduh di situ memaksaku untuk terus bergerak. Dan untuk mencegah kaus yang kupakai jadi terlalu basah, kubuka saja kaus tersebut dan kumasukkan ke dalam tas carrier bersamaan dengan jaketku yang memang sudah kumasukkan sebelumnya. Berhubung suhu pada saat itu masih berkisar di angka 20an derajat celcius, dengan nekat kusongsong saja hujan yang turun dengan deras tersebut.

Ketika aku tiba di sebuah tempat istirahat kecil yang kumaksud sebelumnya, cukup banyak mata yang memperhatikan tubuh agak kurus ini yang dengan sangat percaya diri dipamerkan begitu saja. Sebagian dari mereka bahkan terlihat menahan tawa ketika melihatku. Berhubung pada saat itu tepat pada waktu makan siang, aku tidak peduli lagi dengan pandangan tersebut. Kuambil saja dua kaleng sarden yang sudah kusimpan di kantong terluar dari tas carrier tersebut beserta sepasang sendok dan garpu. Tidak sampai sepuluh menit kemudian kedua kaleng sarden tersebut sudah tandas akibat berpindahnya isinya ke dalam perutku. Aku merasa cukup kenyang dan mencoba beristirahat sejenak di tempat istirahat tersebut. Dengan kondisi masih topless, tentu saja.

Sekitar sepeminuman teh kemudian, terlihat Arda dan Rara tiba di tempat peristirahatan itu dengan menggunakan jas hujan model ponco. Dan sebagaimana mudah ditebak, mereka terkejut melihatku topless di tempat tersebut.

"Jo, ngapain lu topless gini. Badan bagus kagak, dipamer-pamerin!"

"Lha tadi ujan deres, Ra! Daripada kaos gua basah trus masuk angin, gimana hayo!"

"Perasaan jaket yang lu punya water proof deh Jo... Kan waktu belanja peralatan bareng gua & Topa lu sempet pamer-pamerin tu jaket ke kita...", timpal Arda dengan polosnya.

Perkataan Arda tersebut seolah menyadarkanku akan sesuatu. Tanpa ragu lagi kubongkar tas carrier tersebut dan mengeluarkan jaket yang tadi dimaksud oleh Arda. Begitu kutemukan langsung saja kutarik jaket berwarna biru gelap itu dan kuperiksa labelnya yang terdapat di dalam kerah.

Dan pada label jaket itu tertulis dengan cukup jelas: WATER PROOF.



"Kok orang kayak lu bisa dapet beasiswa dari BKIK sih Jo?"



## Side Story: Monyet Bersenapan Mesin

Pagi itu kupacu kendaraanku ke sebuah apartemen di wilayah Jakarta Selatan. Karena masih pagi, kondisi lalu lintas di wilayah ini tidaklah sehoror biasanya. Namun karena masih pagi pula aku sedikit ragu apakah orang yang sangat ingin kutemui tersebut sudah terjaga atau belum.

Setelah sekitar dua puluh menit perjalanan terlewati, aku berhasil tiba di sebuah kompleks apartemen kelas menengah tersebut. Kuparkirkan saja mobilku di fasilitas parkir di kompleks tersebut kemudian langsung kutuju saja lobby apartemen tersebut tanpa lupa membawa satu kantong plastik berisi buku bergambar untuk anak-anak yang memang sudah kusiapkan setiap kali aku akan bertemu dengannya.

Baru saja sepasang kakiku ini menjejak lobby apartemen ini, terdengar suara pekikan yang memanggilku.

"Papa Jooooo!"

Terlihat sosok mungil berlari ke arahku. Kusambut saja sosok mungil berambut lurus dan bermata bulat tajam tersebut ketika ia menghambur ke arahku. Kemudian kugendong ia tinggi sampai melewati tinggi badanku. Terlihat di wajahnya ia begitu senang diperlakukan demikian.

"Lagi Papa Jo! Lagi!", seru bocah itu ketika akhirnya ia kuturunkan.

"Astrooo, kasian ah Papa Jo kamu suruh gendong-gendong tinggi begitu. Kamu tuh udah tambah berat tau..."

"Ga papa kok Lan... itung-itung aku udah lama ga work out. Ngomong-ngomong kamu apa kabar? Sehat?", tanyaku sembari kembali menggendong tinggi Astro sampai kemudian ia kuletakkan duduk di kedua pundakku.

"Aku alhamdulillah sehat, Jo. Si dedek yang di perutku juga sehat."

"O iya... Adiknya Astro laki apa perempuan nih?"

"Terakhir cek sih perempuan, Jo. Pas lah jadi sepasang."

"Tuh, Tro... Kamu mau punya adik cewek... Kamu seneng gak?"

"Of course, Papa Jo! Pasti nanti cantik kayak Mama."

"Wiiiiii.... sok nginggris nih kamu Tro..."

"Tuh, kan... Udah mulai ngegombal dan rada sok ngerti dia, Jo... Aku yakin banget dia itu anak kamu, Jo...", bisik Wulan. Aku yakin maksudnya adalah menjawab sedikit keraguanku ketika kutunjukkan artikel yang sempat trending di kaskus beberapa waktu lalu. Aku hanya meringis saja mendengarnya.

"Papamu mana Tro?"

"Papa lagi ke bengkel..."

"Lho... Emang mobilnya kenapa?"

"Gara-gara kamu ganti peleg trus pamer di path, Mas Tora jadi panas tuh Jo... Semalem sampe pegel aku dirayu-rayu sama dia biar dibolehin ganti peleg..."



Sejurus kemudian kami bertiga tiba di unit apartemen tempat tinggal mereka bertiga. Aku langsung duduk di sofa tamu bersama Astro sementara Wulan meluncur langsung ke dapur.

"Ga usah repot-repot bikin minuman, Lan... Nanti kalo mau aku ambil ke dapur aja lah...", seruku kepada Wulan di dapur.

"Ga papa Jo... Aku baru aja dikasih Thai tea sama temennya Mas Tora..."

"Thai Tea?! Kalo gitu bikinin di gelas gede deh Lan!"



"Papa Jo, itu di kantong plastik isinya apa?"

"Biasa lah Tro... Buku... dan kali ini, buku tentang Thomas si kereta api!"

"Bacain dong Papa Jo, bacain!"

"Siaaaaapp!"

Kemudian waktu selama sekitar 30 menit berlalu dengan aku yang menceritakan isi buku cerita yang baru saja kubeli tersebut. Terlihat perubahan raut wajah Astro bersamaan dengan dinamika cerita yang kuceritakan tersebut. Terlihat sekali Astro menikmati sesi tersebut.

"Papa Jo... Nanti bisa cariin buku yang ceritanya tentang monyet yang perang pake senapan mesin gak?", tanyanya polos.

"Monyet perang pake senapan mesin? Buku apaan tuh Tro?"

"Kemarin aku nonton filmnya sama Papa di TV... Seru ceritanya Pa... Monyet-monyet yang biasanya gelantungan trus makan pisang tapi ini bisa perang pake senapan mesin..."

Terus terang aku tambah bingung dengan cerita apa yang dimaksud Astro.

"Lan, ini Astro nyeritain apa sih? Masak ada monyet perang pake senapan mesin?"

"Wah, kemarin kayaknya pas aku tidur siang dia nonton sama papanya deh... Aku juga ga nonton kemarin."

Tepat pada saat itu, terdengar pintu apartemen terbuka. Dan secercah harapan bagiku pun tiba.

"Assalamualaikum!"

"Wa alaikum salam!"

"Wah... Ada Jojo rupanya... Udah lama Jo? Apa kabar?"

"Kang, abdi bade nanya yeuh....\*"

Spoiler for \*:

Kang, aku mau bertanya nih...

"Nanya naon?"

"Kamari maneh jeung Astro lalajo naon? leu budakna menta ditingalikeun buku anu isina teh monyet nu perang pake senapan mesin kitu\*"

Spoiler for \*:

Kemarin kamu dengan Astro nonton apa? Ini anaknya minta dicarikan buku yang isinya tentang monyet yang perang memakai senapan mesin

"Heh? Kamari nya?", jawab Tora sembari berpikir.

"Itu Pa... Yang jagoannya namanya Caesar..."

Sejenak aku dan Tora berpandangan. Kami akhirnya mengerti dengan cerita dimaksud.

"Ooooo.... Planet of the Apes!", kataku dan Tora berbarengan.

Siang itu kami makan siang berempat di apartemen itu. Ayam panggang buatan Wulan menjadi menu utama pada saat itu. Terlihat Wulan agak kerepotan menyuapi Astro yang terlihat cukup aktif siang itu. Sembari mengunyah makanannya terlihat Astro senang sekali berbicara denganku.

"Cuma sama kamu doang, Jo dia kayak begini. Aku juga ga ngerti kok bisa begini. Jangan-jangan kalo kamu ngaku-ngaku jadi Bapaknya orang-orang yang belum kenal bakal percaya aja.", kata Tora.

Aku cukup kaget mendengar kata-kata tersebut sampai nyaris tersedak.

"Minum dulu Jo.... minum... nih airnya...", sahut Tora sembari memberikan segelas air dingin.

"Papa Jo ga papa?"

"Ga papa kok Tro... udah ga papa...", jawabku setelah air meluncur melewati kerongkonganku. Kemudian kusendok lagi nasi beserta ayam panggang menuju dalam mulutku.

"Papa Jo... Astro kan mau punya adik nih dari Mama dan Papa... Kapan dong Papa Jo mau kasih Astro adik? Kalo bisa adiknya perempuan juga yang cantik kayak Tante yang waktu itu foto sama Papa Jo ya..."

Dan untuk kedua kalinya pada siang itu aku tersedak.

## 1915 metres above the sea level part deux

Aku kembali melanjutkan perjalananku menuju pos peristirahatan berikutnya dan meninggalkan pasangan Rara dan Arda di tempat peristirahatan kecil tadi. Dan kali ini aku sudah sedikit lebih cerdas daripada beberapa menit lalu karena aku saat ini mengenakan kaus dan diapisi jaket biru tua yang kutebus seminggu lalu dengan biaya 65000 won di Myeongdong. Rute dari tempat peristirahatan tadi menuju pos peristirahatan selanjutnya mungkin rute tersulit dari seluruh pendakian ini karena semakin banyak tanjakan dengan gradien tinggi serta beberapa jalur yang tidak tertutup kayu maupun semen dan cukup berpasir. Namun perlu diakui juga jika jalur ini menyuguhkan pemandangan terindah dari seluruh jalur pendakian di mana cukup banyak jurang dengan pemandangan aneka tanaman bunga di dasarnya serta beberapa aliran mata air yang membentuk sungai kecil di dasar jurang.

Dan untungnya, dalam rute perjalanan menuju tempat berakhir ini aku mendapat teman seperjalanan. Mereka adalah pasangan Bryan dan Charlotte dari Amerika Serikat. Mereka mengaku sangat menggemari kegiatan hiking di manapun mereka berada. Mereka juga menceritakan mengenai keberadaan mereka di Korea ini karena Bryan yang ditugaskan tempat kerjanya selama enam bulan di Jeonju.

Tentu saja mereka juga menanyakan tentang diriku dan asalku. Begitu kuceritakan bahwa aku adalah orang Indonesia, mereka sangat tertarik mendengarnya dan sebagaimana mudahnya untuk ditebak, mereka langsung menanyakan beberapa gunung di Indonesia yang cukup terkenal bagi kalangan pendaki di luar negeri. Tentu saja aku hanya menjelaskan gunung-gunung tersebut sebatas pengetahuanku saja. Namun aku juga mereferensikan Topa, temanku yang memang sudah memiliki jam terbang tinggi untuk masalah hiking. Dan begitu kusebut Topa juga ikut dalam pendakian ini, mereka terlihat tak sabar untuk segera bertemu dengan Topa.

Setelah berjalan sekitar 150 menit, akhirnya kami bertiga tiba di pos peristirahatan tujuan kami. Kami cukup beruntung karena tempat peristirahatan tersebut terlihat belum terlalu ramai. Tanpa membuang waktu lagi kupesan saja tempat istirahat untuk delapan orang mengingat kini ada Bryan dan juga Charlotte. Setelah kami mendapat tempat beristirahat dalam bentuk petakan wilayah dalam sebuah ruangan besar yang akan ditempati para pendaki bersama-sama, kami bertiga segera beristirahat. Tentu saja aku menyempatkan diri dahulu untuk beribadah di petakan wilayah kami sebelum benar-benar beristirahat. Bryan dan Charlotte sendiri nampak tidak terlalu asing melihatku beribadah. Mungkin mereka sudah cukup sering melihat muslim beribadah di Illinois, tempat asal mereka berdua.

Kelelahan, beberapa bagian kaki yang sakit karena beberapa kali membentur batu dalam perjalanan menuju ke sini, serta kelegaan karena aku sudah beribadah berhasil memaksaku untuk berpindah dari alam nyata ke alam mimpi. Sekitar dua jam aku tertidur, kemudian aku terbangun oleh getaran ponselku. Terlihat nama Rara pada layar ponselku.

"Jo, di mana lu? Kita udah di depan tempat peristirahatan nih..."

"Oh, oke... Bentar... bentar.... Ane ke depan dulu..."

Aku kemudian berjalan ke depan tempat peristirahatan besar tersebut dan melihat sepasang wajah kelelahan dari Rara dan Arda. Tanpa banyak bicara aku ajak saja mereka ke dalam dan kuarahkan mereka ke area peristirahatan yang sudah disediakan untuk kami. Tidak lupa juga kuperkenalkan mereka dengan Bryan dan Charlotte. Terlihat dua pasangan tersebut masih lelah sehingga tidak terlalu banyak yang mereka bicarakan. Aku sendiri tidak bisa tidur lagi setelah terbangun oleh panggilan masuk dari Rara tadi. Dengan iseng kucek saja apakah ada wi-fi di tempat itu, Dan ternyata ada.

Segera saja kubuka kakao talk dan kukirimkan saja pesan kepada gadis itu.

Quote: J: Hi Az... Finally we've just reached the last checkpoint before the summit. How is it going in there,

BTW?

A: Hallo Jo! Finally, some words from you! You know it feels kinda strange without you here. I think I should

just join you when you asked me to come last week.

J: How about last night event? Was it fun?

A: Yup... that was quite fun... The Malay guys were quite nice to me... I feel so honoured...

Malam tadi Azra memang sudah memiliki janji dengan teman sekamarnya yang berasal dari Malaysia untuk ikut hadir dalam acara kumpul-kumpul Mahasiswa Malaysia. Itulah mengapa ia tidak dapat mengikuti acara pendakian kami saat ini di samping memang ia belum memiliki persiapan yang mencukupi. Kemudian ia juga mengirimkan beberapa foto dari kegiatan semalam. Terlihat dalam banyak foto cukup banyak mahasiswa Malaysia mencoba mencuri-curi kesempatan untuk berpose sedekat mungkin dengan Azra. Entah kenapa ada rasa sakit yang sedikit demi sedikit menyeruak ketika melihat tingkah para mahasiswa Malaysia tersebut. Ingin kusampaikan rasa tidak nyaman tersebut, namun aku segera menyadari posisiku yang hanya sebatas teman dari si Rambut Merah itu. Yah, baiknya kupendam saja rasa sakit itu.

Aku pun kemudian mengirimkan beberapa foto yang sempat kuambil selama pendakian ini. Termasuk foto sebelum pendakian di mana di situ terlihat aku yang memakai jaket biru tua baruku tengah berdiri sendirian dengan latar belakang gunung yang terlihat hijau. Dan setelah foto tersebut dikirim, Azra mengirimkan pesan singkat melalui kakao talk.

Quote: A: ashitaka!

Sepertinya aku pernah mendengar kata yang ia sebutkan. Kucoba balas saja pesan tadi untuk menanyakan maksudnya, namun sialnya pada saat yang sama pula sinyal wi-fi mendadak hilang. Tidak sampai sejurus kemudian seorang pengurus masuk ke ruang istirahat yang besar tersebut dan seperti memberikan pengumuman kepada kami dalam Bahasa Korea.

"Dia barusan kasih pengumuman sekaligus permintaan maaf kalo wi-fi di sini mati, Jo. Ada gangguan teknis katanya.", terang Arda yang ternyata masih belum tertidur.

Well, akhirnya kupaksakan juga diri ini untuk beristirahat ketimbang bengong tanpa harus mengerti apa yang harus kulakukan. Mana di tempat peristirahatan ini tidak terdapat hiburan pula. Lagipula entah kenapa rasanya beberapa titik di kakiku yang berkali-kali terbentur semenjak pendakian kemarin mulai terasa nyeri.

## 1915 metres above the sea level part trois

"Jo... bangun Jo... udah subuh nih..."

Kubuka kelopak mata ini dan kukejap-kejapkan mataku untuk mempercepat proses pengumpulan nyawaku. Terlihat ada Topa dan Iman di depanku. Mereka terlihat sudah cukup segar dan terlihat juga sudah siap untuk melanjutkan perjalanan yang sudah sangat dekat ke puncak. Sementara itu Rara, Arda, Aryo, Bryan dan juga Charlotte terlihat masih tertidur. Kupaksa saja langkahkah sepasang kakiku ini ke arah toilet yang terletak dekat dengan pintu masuk penginapan ini.

Ketika tiba di sana, kubuka saja keran air dan kupaksa kulitku untuk menerima air dini hari yang terasa sangat dingin di kulit. Namun demikian efeknya cukup luar biasa. Kira-kira 60% kantukku terusir akibat sentuhan kulitku dengan air tersebut. Setelah cukup terbangun, kuambil saja wudhu dan segera kembali ke ruangan besar tempat istirahat kami. Dan kali ini terlihat orang-orang yang tadi masih terlelap sudah mulai terbangun. Sejenak kuberikan senyumku ke arah mereka dan mereka tampaknya masih terlalu mengantuk untuk membalasnya. Kugelar saja sajadah yang kuambil dari tas carrier ku dan seperti biasanya kulakukan ibadah pada subuh hari itu di sana.

Setelah selesai, terlihat Iman berjalan mendekatiku.

"Topa mana Man?", tanyaku.

"Lagi di luar... ngeliwet nasi... Di tas lu masih ada sarden gak?"

"Bentar..."

Kubongkar sedikit tas carrierku dan kuambil saja empat kaleng sarden terakhir yang dapat kutemukan di dalam tas tersebut.

"Nih, Man..."

"Ok... Thank you Jo..."

Kemudian terlihat Iman berjalan dengan agak tertatih ke arah luar. Seketika itu juga aku teringat kondisi kaki Iman yang masih cedera. Segera saja aku menyusul Iman untuk berjalan ke luar dan mengambil kaleng-kaleng sarden tersebut dari tangannya.

"Udah biar gua aja yang bawain, Man."

"Ih... Ga papa tau Jo..."

"Udah lah... Kaki ente masih sengkleh gitu... Biar ane aja yang bawa..."

"Hahahaha... Ya udah lah..."

Kemudian kami berjalan berdua ke arah luar penginapan dan terlihat Topa sedang menjaga kompor kecil dengan panci kecil di atasnya.

"Oh iya, Jo... Azra teh saha? Tadi saya sama Topa bangun duluan gara-gara kamu pas tidur manggil nama itu... Bukannya pacar kamu namanya Riani yah Jo?"

"HEH?!"

"Iya Jo... Sumpah tadi saya kita teh bangun gara-gara kamu ngigo nyebut-nyebut "Azra" kitu... Ya nggak Pa?", sahut Iman ketika kami sudah mendekati Topa.

"Iya Jo... Sampe bangun gua tadi dengerin lu ngigo kayak gitu... Mimpi apaan sih lu sebenarnya?", timpal

Topa.

"Nah... Itulah masalahnya... Gua aja ga inget sama sekali gua mimpi apa semalem... Apalagi gua inget kalo gua ngigo nyebut-nyebut nama Azra?"



Dan demi Tuhan, sampai saat ini aku tidak ingat sama sekali apa yang ada dalam mimpiku pada malam itu sampai-sampai aku memanggil nama gadis Turki itu. Kuambil saja ponselku dan begitu aku mengecek sinyal, untungnya masih ada sinyal jaringan di tempat itu walaupun wi-fi masih belum bisa aktif sejak kemarin sore. Kuketik saja sebaris pesan singkat untuk gadis yang katanya semalam berhasil menyatroni mimpiku.

Quote: Morning Az... My friends said I was calling your name in my sleep... Did you come into my dream last night?

Beberapa menit kemudian, lima orang dari rombongan kami akhirnya ikut menikmati sarapan ala kadarnya yang barusan dibuat oleh Chef Topa. Menyanya memang hanya nasi liwet dan ikan sarden yang merupakan sisa-sisa makanan kami yang terakhir. Brian dan Charlotte hanya menambah sedikit variasi dengan sedikit tambahan biskuit dan kacang merah kalengan. Penerangan di luar penginapan yang cenderung secukupnya ditambah sinar bulan yang masih cukup dominan pada saat itu menambah kuat kesan kesederhanaan tersebut. Meskipun sederhana, tapi entah kenapa rasa kebersamaan yang muncul pada saat itu berhasil membuat rasa masakan sederhana tersebut seolah lebih nikmat daripada masakan Chef lulusan kontes master chef season berapapun.

Hanya lima belas menit kami menikmati sarapan tersebut. Kami bergegas membereskan peralatan masak dan makan kami begitu rona merah mulai mengintip di ufuk Timur. Tidak sampai sepuluh menit kemudian kami sudah berkumpul kembali di depan penginapan ini untuk mengejar target kami berikutnya: menikmati matahari terbit di puncak Cheongwanbong yang menjadi titik tertinggi dari Gunung Jirisan ini.

Berhubung titik Cheongwanbong sudah tidak begitu jauh lagi, kami semua cukup bersemangat untuk segera mencapai titik tersebut. Segala rasa sakit dan lelah yang kami derita sebagai akibat dari pendakian ini seolah lenyap entah ke mana ketika kami teringat betapa dekatnya kami dengan salah satu titik tertinggi di Semenanjung Korea ini. Bahkan Iman yang sempat keseleo di pendakian hari pertama terlihat sangat normal dalam perjalanan menuju titik puncak ini.

Tidak sampai 20 menit berjalan, kami tiba di rute terakhir untuk mencapai Cheongwanbong di mana terdapat dua rute: mendaki tebing yang cukup curam meskipun tidak terlalu tinggi, atau berjalan menanjak dengan rute agak memutar.

"So, Jo... Wanna race me in climbing this cliff?", tantang Brian.

"Challenge accepted, Bro!"

Segera saja kami berdua mengambil posisi di awal lajur pendakian tebing dan menunggu aba-aba dari Charlotte.

"On your mark... Get set... go!"

Segera saja sepasang tanganku secara naluriah mencari ujung-ujung tebing untuk jadi tumpuan pendakianku. Terlihat di sebelah Brian juga melakukan hal yang sama denganku. Sejurus kemudian aku tidak terlalu mempedulikan apa yang bule itu lakukan ataupun sampai mana pendakian si bule itu. Entah sejak kapan aku merasakan kenikmatan memanjat tebing ini. Beberapa kali aku terpeleset ataupun gagal mencengkeram titik-titik tumpu pendakianku. Tentu saja adrenalinku mengalir cukup deras ketika hal tersebut terjadi. Tetapi entah bagaimana prosesnya yang tiba di otakku bukanlah sensasi ketakutan namun adanya rasa nikmat dari mengalir derasnyanya adrenalin tersebut. Hal ini tentunya makin menguatkan semangatku untuk meneruskan pendakian ini.

Sampai tiba saatnya aku sampai di ujung titik pendakian. Aku sedikit kecewa karena aku masih berharap pendakian tadi dapat berlangsung sedikit lebih lama lagi. Selain itu aku juga belum dapat melihat Brian tiba di area di sampingku. Sepertinya aku berhasil mengalahkannya dalam perlombaan barusan. Bisa juga rupanya Indonesia mengalahkan Amerika.

Beberapa detik kemudian si bule itu tiba juga di area di sampingku. Ia langsung saja mengambil botol minuman dari tasnya sembari berjalan mendekatiku dan mengulurkan tangannya.

"Congrats, bud! I've never expected that you're that expert in climbing the cliff.", katanya terengah-engah.

"Well, I'd like to confess: that was my first time ever doing the cliff climbing. And I don't think that would be my last."

"What?! That's impossible!"

Aku hanya tersenyum dan mengangkat kedua bahu yang mengartikan bahwa terserah padanya untuk percaya atau tidak.

"Okay... okay... Please promise me we'll have a rematch on the other circumstances..."

"Sure!"

Kemudian kualihkan saja pandanganku ke arah Timur dan di sana terlihat pemandangan indah di mana sedikit demi sedikit sang surya melangkah dengan gagah ke singgasananya di ufuk Timur. Sinar oranye kemerahan tersebut seolah memamerkan sisi lembut sang penguasa siang tersebut yang entah bagaimana caranya membuatku jadi sedikit melankolis.

Dan tentu saja meningkatnya jiwa melankolis ini membuat banyak pikiran-pikiran dengan liarnya bersirkulasi keluar dan masuk otakku. Dengan bebas. Tanpa hambatan berarti.

Masa kecilku.  
Keluargaku.  
Teman-temanku.  
Riani.  
Pendidikanku.  
Azra.  
Pekerjaanku.  
Azra.  
Khali.  
Azra.  
Kehidupanku di Korea.  
Azra.

Hei, kenapa si rambut merah itu jadi cukup dominan di dalam pikiranku?! Kenapa bukan Riani?

Tentu saja pemikiran tersebut semakin berkecamuk di dalam diriku. Sampai pada satu ketika.

"Hayoh lo! Ngelamun aja Jo... Mikirin Riani atau Azra nih?", goda Rara yang entah sejak kapan sudah tiba di puncak ini.

"Eh... udah pada sampe sini toh... Ini lagi liatin matahari terbit... Bagus bener... Jadi rada sentimental nih gua..."

"Iya sih... Bagus emang matahari terbit dilihat dari tempat tinggi kayak gini..."

"Jadi rada-rada melankolis sentimental gitu kan?", godaku.



Rara hanya bersemu malu saja ketika kugoda demikian.

"Eh, Jo... Tadi gua ambil foto lu pas lagi manjat... Cakep juga ternyata lu kalo lagi manjat...", kata Rara sembari memberikan kamera digitalnya kepadaku.

"Cakep gimana emang?", jawabku penasaran sembari mengutak-atik kameranya.

Terlihat beberapa fotoku sedang memanjat tebing tadi. Terlihat juga beberapa pose ketika aku bertumpu dengan satu tangan yang menunjukkan perjuanganku dalam mendaki tebing tersebut. Namun dari keseluruhan foto tersebut tiba-tiba aku menyadari satu hal.

"Ra... Ini foto gua kok ga ada mukanya semua ya?"

"Lha... Emang lu gimana caranya manjat? Muka lu ngadep tebingnya kan? Masak iya dari gaya kayak gitu lu ngarep muka lu bisa kefoto?"

"Lha terus maksud lu gua cakep kalo lagi manjat gimana?!"

"Ya maksud gua itu emang lu itu belakang-genic..."

"Terus dari depan?!"

"Ancur...", jawab Rara dengan gaya yang tenang.



Singkat kata, kami semua menikmati matahari terbit di puncak Chengwanbong tersebut. Tentu saja kami juga berfoto-foto dengan gaya aneh di atas puncak tersebut. Mulai dari gaya henshin kamen rider, kayang, bola semangat a la son goku, sampai gaya yang kulakukan berdua dengan Brian: Gaya fusion Son Goten dan Trunks. Tentu saja orang-orang yang mulai datang beberapa saat setelah kami memandang kami dengan aneh.

Sekitar satu jam kami berada di Cheongwanbong, kemudian kami memulai perjalanan turun kami ke suatu daerah yang dekat dengan kota Jinju. Dan sebagaimana perjalanan turun gunung, perjalanan ini bisa dibilang perjalanan yang cukup menyakitkan karena luka dan nyeri di kaki kami yang kami dapatkan dari proses pendakian seolah kompak untuk berdemo menunjukkan eksistensinya. Aku yang pada saat mendaki cukup perkasa dengan melangkah dengan cukup cepat kali ini tidak dapat melangkah secepat kemarin. Selain itu proses perjalanan turun yang seringkali memaksa kaki untuk mengerem juga cukup membuat kaki yang sudah lelah dan nyeri tersebut jadi tambah perih. Untungnya kami semua dapat bertahan dan berhasil tiba di titik turunan pada siang hari.

Pada sore harinya, kami sudah tiba di Busan setelah menaiki bus dari Jinju. Di kota ini juga kami harus berpisah dengan Brian dan Charlotte yang melanjutkan perjalanannya ke Jeonju dengan bus. Kami sendiri sudah memesan kereta mugunghwa terakhir menuju Seoul pada malam ini.

Pagi harinya aku berhasil tiba di asrama dengan langkah tertatih-tatih dan wajah amat lelah. Kebetulan pada saat yang sama di lobby aku bertemu dengan Saddam yang baru saja selesai jogging.

"So how was Jirisan, Jo?"

"Great, mate.... Unfortunately my legs are not great because of that mountain..."

Saddam hanya tersenyum mendengarnya dan segera saja ia memapah diriku yang tertatih menuju kamarku.

"Take a shower... You smell so terrible... And then take some rest... I'll get you some meals for lunch..."

"Ahahahaha... Syukran ya Akhil!"

Dan Saddam hanya tersenyum tulus untuk membalasnya.

Segera saja aku mandi di shower dan tidak lama setelah mandi aku yang hanya memakai celana pendek langsung tertidur. Nyenyak. Dan kali ini kupastikan tidak ada mimpi.

Entah berapa lama aku kehilangan kesadaran. Sentuhan lembut di keningku dan pijatan-pijatan lembut dan nyaman di kedua tungkaiku sedikit demi sedikit mengembalikan kesadaranku ke alam nyata. Dan aku yang mulai sadar jadi bertanya-tanya siapa yang sedang memijat kakiku tersebut. Kucoba saja kubuka mataku dan kukejap-kejapkan untuk mengumpulkan kesadaran. Dan sesuatu yang kulihat sungguh mengejutkanku.

"What? How come you could be here?!"

## Side Story: Kejutan Tengah Malam

9 Desember 2015; 0100 hrs

Tubuhku yang terlelap pada malam itu merasakan ada sedikit guncangan. Pelan-pelan kesadaranku merayap kembali dari alam mimpi menuju alam nyata. Samar-samar terdengar suara lirih namun berfrekuensi tinggi di telingaku.

"Pa... Papa Jo... bangun..."

"Iya Tro... entaran lagi ya...", jawabku dengan malas dan mata masih tertutup.

Sampai dengan kusadari sesuatu. Kenapa bisa ada Astro? Aku kan sedang tidur di kamarku malam ini! Dan kupaksakan saja kubuka mataku dan melihat sosok yang sebentar lagi akan berusia empat tahun tersebut.

Terlihat senyum polosnya dan kali ini aku lihat tangan kirinya memegang sesuatu yang terbungkus kertas kado.

"Selamat ulang tahun Papa Jo!"

Spontan kupeluk saja dia dengan erat dan kuelus-elus rambutnya yang halus dan agak sedikit kecoklatan sebagaimana rambutku.

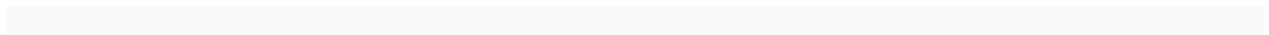
"Makasih ya Tro...", sahutku dengan agak bergetar karena menahan haru.

Kemudian lampu kamarku menyala dan terlihat Wulan, Tora, adikku Johan dan Jordan, Ibuku, serta tentu saja dia.

"Selamat ulang tahun Jojooooo!", sahut mereka bebarengan.

Kemudian mereka pun menyanyikan lagu selamat ulang tahun dan happy birthday kepadaku. Kupandangi saja wajah mereka satu persatu sembari mengucapkan terima kasih. Termasuk wajahnya yang masih tersenyum manis.

Senyum yang sama ketika kutemui dirinya pertama kali beberapa tahun lalu. Dan senyum yang sama ketika kujemput dirinya di bandara beberapa malam yang lalu.



## She Moves

"What? How come you could be here?!", seruku ketika aku melihat Azra berada di depan mataku.

Yup. Si Rambut Merah itu ada di depanku. Di depanku yang masih terbaring. Terbaring di peraduan empuk ini. Peraduan di dalam kamar di asramaku ini.

Ia tidak menjawab pertanyaanku dan hanya menempelkan ujung jari telunjuknya di tengah-tengah bibirnya. Terlihat ia meminta agar aku tidak terlalu berisik melihat keberadaannya di kamarku yang sejatinya merupakan zona bebas kaum hawa. Kemudian ia melanjutkan memijati kedua kakiku yang masih terasa sedikit nyeri setelah aku kembali dari pendakian tersebut. Terlihat kedua ujung bibirnya tersenyum manis sembari terus memijati sepasang kakiku tersebut. Dan terlihat juga ada sedikit jejak air mata di kedua pipinya yang putih kemerahan tersebut.

"Ah, Jojo... Finally you wake up! How about your legs? Feelin' better?", tanya Saddam yang muncul dari arah belakang Azra.

"Never been better ya Akhi... Thanks to Azra's special treatment...", jawabku yang kemudian membuat pipi si Rambut Merah itu bersemu malu.

"But, how come....", lanjutku yang segera dipotong oleh Azra.

"I've been calling you like billion times since this morning when I realised that you're coming back here today. But you didn't pick'em up even once!"

"Til I picked it up and heard her panic voice through the phone. Actually I was worried as well because you slept like you were dead. That's why I asked her to wear some masculine clothes and let her here to take care of you.", sambung Saddam.

Aku hanya tertegun mendengarnya. Dan kuperhatikan juga pakaian yang dikenakan oleh Azra. Hoodie berwarna Crimson khas Anam University yang juga dilengkapi dengan tudung penutup kepala serta celana panjang cargo yang menegaskan kesan maskulin pada Azra.

Tiba-tiba aku teringat dengan pakaianku sendiri. Aku baru saja menyadari jika saat itu aku hanya mengenakan celana sepanjang setengah paha berwarna putih dengan logo Mr. Smile berwarna kuning dengan dilengkapi tulisan "Have a Nice Day!" di atasnya. Hanya itu saja. Tanpa ada kain tambahan yang menutupi bagian tubuh atas dan paha ke bawah. Sontak saja kuambil selimut untuk menutup tubuhku.

"Guys, can you get outta here for a while?"

Kedua orang itu terlihat agak kaget dengan ulahku barusan.

"Please..."

Sejenak kemudian mereka saling pandang dan tersenyum. Dan pada akhirnya mereka meninggalkanku sendirian di kamar ini.

"ya Akhi, where is Azra?" tanyaku ketika aku sudah mengganti pakaianku dengan pakaian yang lebih proper.

"She told me that she has something to do for the time being. She also asked me to tell you to go see her in 20 minutes at the usual place"

"Oh well... I think I still have time to take a prayer... Wanna join?"

"Nah... I have taken it like half an hour ago..."

"Okay..."

Kemudian aku melangkah ke dalam shower room untuk mengambil wudhu. Kemudian setelah aku selesai dan melangkah keluar dari ruangan tersebut, terdengar suara Saddam dari dalam kamarnya.

"My brother Jojo... Can I ask you about something?"

"Please, ya Akhi..."

"Who is Azra, actually? She looks so into you."

"a friend."

"Don't lie to me, ya Akhi. She won't do such thing like going through here if she just look at you merely as a friend."

Kuhela nafas panjang sebelum kujawab pertanyaannya.

"Well, honestly it's kinda complicated for me to answer that question ya Akhi. You know I already have a girlfriend in Jakarta. But you know... Well, what was your first impression towards her?"

"She's kinda... irresistible?"

"Exactly! That is the best word to describe her! And can you imagine when a girl as irresistible as her came into you and she addressed you as her significant?"

"Well it's kinda problematic ya Akhi..."

"..."

"Well, I have one request for you, then... I know how you live your life... positively and negatively... Please don't let her get into the negative part of your life..."

"Of course ya Akhi... Keep my words on not letting her into the dark side...", jawabku sembari tersenyum dan bergerak menuju kamarku.

Beberapa menit kemudian setelah aku menyelesaikan ibadahku dan bersiap turun ke bawah menemui Azra, terdengar ada suara pesan masuk melalui YM di ponselku.

Quote:

Riani: Abang, bisa video call gak?

J: Bisa... bisa lah sayang... apa sih yang nggak buat kamu? Tapi tunggu lima menitan lagi ya?

R: Gombaaaaalllll....

J: 😁

R: tapi aku sukaaaakkk...

J: 🙄

R: 🙄

Beberapa saat kemudian aku tiba di basement atau tepatnya di sofa di ruang TV di mana aku biasa rendezvous dengan Azra. Terlihat belum ada siapapun di situ. Kunyalakan saja laptop yang kubawa serta kuaktifkan pula aplikasi skype yang memang sudah kupersiapkan untuk video call dengan Riani.

"Halo Rianiku sayaaaannngggg..."

"Abaaaaanggg!"

"Tumben nih... Lagi ada apa ngajak Video Call?"

"Aku galau Bang... weekend ini udah kudu pindah ke Surabaya buat beberapa bulan ke depan..."

Dan aku teringat dengan pembicaraan kami ketika kami menghabiskan waktu terakhir kali di Indonesia.

"Duuuhhhh... calon istriku galau begini..."

"Tadi ngomong apa Bang?"

"Galau?"

"Bukan... Yang satu lagi..."

"Apaan sih?"

"Tadi ngomong calon apa gitu..."

"Calon istriku?"

Dan terlihat di monitor wajah Riani jadi memerah mendengarku mengucapkan kedua kata itu.

"Coba ucapin lagi Bang... Aku seneng banget dengernya..."

"Ngucapin apa ya calon istriku?"

Dan terlihat wajahnya jadi tambah bersemu. Aku hanya bisa menahan tawa saja mendengarnya walaupun ada sedikit rasa malu di hati ini.

"Ciiiiieeee... udah gak galau lagi..."

"Makasih ya Bang udah ngehibur aku..."

"Sama-sama sayang..."

Dan kami berdua terdiam sembari memandang monitor kami masing-masing untuk beberapa saat. Di monitor tersebut terlihat wajah manis gadis yang sudah mewarnai hidupku selama hampir enam tahun belakangan ini. Dan masih terlihat jelas juga senyum manis serta sorot mata teduh yang sama ketika pertama kali kukenal dia di akhir masa SMA-ku.

Sampai kemudian...

"Hi Jo... Having a call, eh?", terdengar suara lembut di sampingku.

Kutolehkan saja kepalaku ke samping dan terlihat Azra berada di sana membawa dua buah food container berukuran sedang.

"Hi Az... What's inside 'em?", balasku.

"Proudly present... My own made Jjajangmyeon!", jawabnya dengan bangga sembari menunjukkan isi dari food container tadi.

"That looks delicious, Az!", seru suara dari laptopku.

"Oh hi Riani! How is it going in Jakarta? You know, I just remembered that you told me Jojo like noodles. That's why I cooked this Jjajangmyeon for him. And I can guarantee it's halal!"

"You totally made me envy, Az... So when are we going to meet up? I can't wait to enjoy your own made food!"

"We can arrange that, Ri!"

Dan begitulah. Kedua gadis itu kemudian meneruskan pembicaraannya melalui video call. Tentu saja sembari menikmati makan siang kami masing-masing. Aku dan Azra menikmati mie gandum bersaus hitam dengan taburan daging tersebut sementara Riani di ujung sana terlihat menikmati empal gentong.

Terlihat sekali mereka berdua sangat menikmati sesi makan siang bersama ini. Kulihat senyum dan tawa tidak pernah absen dari bibir mereka sepanjang sesi siang ini. Namun aku merasakan ada yang hilang dari keramahan dua gadis ini. Tatap mata mereka tidak terlihat hangat kendati pembicaraan pada siang itu berjalan dengan sangat hangat dan bersahabat.

Dan ketika aku akan mengakhiri panggilan video tersebut...

"Makasih ya Bang... Aku udah ga galau lagi buat pindahan..."

"Aku percaya kamu akan kuat kok, sayang..."

"Tadinya aku galau banget tau... udah jauh sama kekasih, harus ngejauh pula dari keluarga..."

"Udah... nanti jadi galau lagi... Nanti aku bakal telpon lan buat jagain kamu kok selama di sana..."

"Makasih ya Bang...", jawabnya sambil tersenyum penuh arti.

"And for you, Az...", tutur Riani kepada Azra yang berada di sebelahku.

"..."

"Please take care Jojo for me... Don't let him trapped in his dark side of his life..."

"For sure, Ri..."

Kemudian video call berakhir. Dan segera saja kuambil calling card dan ponselku. Kusorot nama lan pada daftar kontakku dan kutelepon dirinya.

"Halo, Assalamualaikum..."

"wa Alaikum salam, Cuk! Yo opo kabare?!", jawabku.

"Woalah... masih urip koen?! Ono opo tah?"

"Aku nek nitip, Cuk..."

"Nitip opo?"

"Riani..."

## Bad Company

Pembicaraanku terakhir kali dengan Ian pada dasarnya berinti pada dua hal: aku yang menitipkan Riani kepadanya dan permintaannya agar aku menginstall aplikasi whatsapp di ponselku. Ia mengatakan bahwa ada hal menarik terkait dengan aplikasi tersebut yang perlu kuketahui.

Pada malam harinya, aku coba saja menginstall aplikasi bersimbol hijau tersebut dan segera mengabarinya.

Quote: J: Cuk... wis aku install iki... trus ono opo tah?

I: wis... sabar sik...

Dan tidak sampai semenit kemudian di ponselku terdapat notifikasi bahwa aku telah tergabung dalam sebuah group whatsapp yang terdiri atas delapan nomor kontak yang mana cukup banyak dari nomor-nomor tersebut sudah terdapat dalam daftar kontakku. Dan ketika aku ingat nama-nama yang terdapat di situ, aku tersadar sesuatu... Group ini merupakan kelompok aliran hitam yang cukup terkenal di jurusanku semasa aku berkuliah di Indonesia dulu... Tidaaaaakkk!

Dan benar saja. Pesan pertama yang kuterima di group tersebut adalah...

Quote: I: selamat datang Suhu Jojo yang tengah menuntut ilmu di negeri ginseng sana. Sudilah kiranya suhu bersedia bergabung dengan kelompok kami yang hina ini.

Dhika (D): Welkom Suhu Jojo... gimana Korea? Sudilah kiranya berbagi FR Suhu Jojo selama di negeri ginseng sana...

Rizki (R): Lebih bagus lagi kalo ada 3gp Jo...

Jamie (Ja): Gimana rasanya cewek Korea Jo? Pasti lebih legit daripada yang di Indonesia ya Jo?

Anas (An): Salut ane sama ente, Jo... sebagian besar dari kita masih berjuang cari sarang di sini, ente udah buka cabang aja di sana...

J: Woy! Group apaan nih?!

Baiklah... Biar kujelaskan sedikit mengenai kekacauan yang barusan terjadi. Jadi semasa aku kuliah dahulu, angkatanku terkenal sebagai angkatan yang jahil sekaligus cabul. Dan sudah menjadi rahasia umum jika kejahatan dan kecabulan angkatanku berinti pada lima orang pria: Anas, Ian, Moses, Gugun dan terakhir: aku. Celaknya lagi, lima orang pria tersebut entah dengan bagaimana caranya pada semester 7 bisa-bisanya mendapatkan posisi yang cukup prestis di kalangan mahasiswa: Asisten Dosen. Lebih gilanya lagi, Ian pada saat itu memiliki posisi juga sebagai seorang Ketua Himpunan Mahasiswa, Gugun dan Moses sedang merintis jalan sebagai peneliti muda, Anas sudah cukup memiliki nama dalam jurnalisme kampus, sementara aku cukup menikmati posisiku sebagai koordinator perpustakaan jurusan. Mengapa hal itu bisa terjadi? Well, itulah bukti jika Tuhan itu ada.

Kekacauan macam apa yang pernah kami lakukan? Mulai dari hal ringan seperti menggoda beberapa asisten peneliti yang menjadi counterpart jurusan kami dalam beberapa proyek penelitian, minum-minum dan menghisap ganja di ruangan perpustakaan jurusan dan ditemani dengan sajian film biru yang diunduh lewat jaringan internet di komputer perpustakaan, menggunakan ruangan perpustakaan jurusan sebagai tempat "check in" di malam hari, sampai dengan melakukan perjudian terselubung dengan modus taruhan dalam beberapa cabang olah raga di pertandingan olah raga yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa



Jurusan.

Tentunya jika kamu jeli, kamu akan menemukan beberapa nama yang sudah disebut namun belum dijelaskan. Dhika merupakan teman seangkatan kami yang level kenakalannya sudah jauh di atas kami. Di saat kami baru berani bertaruh maksimal 50000 rupiah, ia sudah mendapatkan motor CBR dari hasil menang taruhan final liga champions2005. Kemudian ketika kami masih perlu patungan untuk dapat membeli bir dan anggur merah di tukang jamu atau maksimal mix-max, Dhika dengan entengnya mendonasikan satu atau dua botol Jack Daniels maupun Absolut Vodka untuk kami nikmati bersama. Singkat kata, Dhika merupakan Maha Suhu dalam kelompok tersebut. Rizki dan Jamie merupakan senior dan junior kami yang tingkat kenakalannya cenderung di atas kenakalan teman-teman seangkatannya sehingga mau tidak mau terpaksa kami tampung di kelompok kami karena memang kami tidak tegaan melihat mereka tidak punya teman.

Dan ada satu lagi nama yang ada di situ yang mungkin akan membuat sebagian dari kalian akan sedikit kaget: Bemby.

Kenapa Bemby perlu ada di group itu? Apakah dia juga agak nakal dan cabul juga? Jawabannya tentu saja tidak. Jawaban yang tepat kenapa Bemby bisa ada di group itu simply karena group kami perlu objek penderita yang cukup sabar untuk menjadi obyek keisengan kami. Dan peran itu memang dijalani dengan sangat sempurna oleh Bemby.

Well, kira-kira baru sekitar 90 menit aku bergabung dengan group tersebut, tercatat 20 foto syur dan belasan tautan untuk mengunduh film biru tersimpan dengan baik di chat log group tersebut. Dari catatan tersebut rasanya aku tidak perlu menjelaskan apa saja yang kami bahas di group whatsapp tersebut.

Dan yang lebih gila lagi, tidak sampai sepuluh menit dari obrolan terakhir kami di group aliran hitam tersebut masuk lagi satu notifikasi ke ponselku. Kali ini terlihat salah satu sahabat lamaku, Dokter Dana memasukanku ke dalam sebuah group whatsapp. Dan kali ini aku dengan mudah dapat menebak jika group ini adalah group sahabat-sahabat lamaku yang lebih dikenal dengan nama Geng Maksiat. Tentu saja obrolan yang terjadi di group kedua ini nuansanya tidak jauh-jauh dari group pertama.

Dan sekali lagi: tidak perlu kuperjelas apa saja yang kami bahas di group pada malam itu. Yang jelas malam itu aku terpaksa menyambungkan ponselku dengan laptop untuk memindahkan gambar-gambar serta mengakses tautan untuk dapat mengakses harta berharga yang kudapat dari dua group tadi. Hal tersebut terpaksa kulakukan agar memori ponselku tidak terlalu penuh sehingga menjadi lambat dan berat. Bayangkan saja, tidak sampai empat jam aku bergabung dengan dua group whatsapp tiba-tiba ponselku nyaris kepenuhan

memorinya!



Pada pagi harinya, aku bangun agak telat. Segera saja kupercepat langkahku ke kelas yang seharusnya akan dimulai beberapa menit lagi. Beruntung pada saat aku tiba di kelas, Professor Kang yang mengisi kelas international economy masih belum tiba. Tanpa pikir panjang, kududuki saja kursi yang terletak di barisan belakang tersebut. Kemudian kuteguk air mineral dalam botol yang kuambil dari dalam tas.

"So... No longer fasting, Jo?", tanya seseorang di sebelahku.

"Nope... Ramadan's over a few days ago...", jawabku tanpa melihat ke arahnya.

Kemudian aku menyadari sesuatu dan kutolehkan leherku ke sebelah. Dan terlihat Khali tersenyum agak aneh. Tidak cukup dengan itu, aku juga merasakan ada pandangan sejenis dari arah depanku. Dan ternyata di sana sudah ada Jen dan Dao yang juga tengah tersenyum aneh kepadaku. Seketika perasaanku menjadi tidak enak.

"That's great, Jo... Very Great"

Tuhan, kenapa orang-orang di sekitarku modelnya seperti ini semua?!

## Cerita Semalam

Klab malam di Itaewon tersebut cukup ramai pada malam itu. Sementara itu dynamic duo Khali dan Jen menarik kedua tanganku agar lebih cepat lagi mengikuti langkah mereka melangkah lebih jauh ke dalam klab tersebut. Di belakangku Dao mendorong punggungku agar dapat melangkah lebih cepat ke dalam. Dan di meja di sudut klab itulah kami berempat duduk menikmati senin malam ini. Sekitar sepeminuman teh sejak kami duduk, seorang pelayan yang sepertinya sudah kenal Jen dengan baik membawa nampan berisikan sebotol Baileys dan empat gelas serta satu wadah es batu.

"Gomawoyo, Hong-sang oppa!\"", seru Jen kepada si pelayan yang barusan mengantarkan minuman tersebut.

Spoiler for \*:

Terima kasih, Abang Hong-sang

"You're welcome, Jen! Just enjoy your time tonight, okay!"

Kemudian dengan cekatan Jen menuangkan isi dari botol yang tadi sudah dibuka oleh Hong-sang ke masing-masing gelas hingga mencapai seperempatnya dan juga menuangkan beberapa butir es batu ke dalam masing-masing gelas.

"Guys, please enjoy the drink!"

Dan kami bertiga kemudian mengambil gelas yang tersedia namun seolah ada satu hal yang menahan kami untuk segera memindahkan isi gelas tadi ke dalam mulut kami. Kami berempat kemudian saling pandang untuk beberapa saat. Sampai kemudian aku memutuskan untuk memecah kebuntuan.

"Girls, for our reunion today, and for our next semester!", kataku sembari mengangkat gelas sedikit di atas wajahku

"Cheers!"

Dan kami pun saling menempelkan dengan cukup lembut tepian atas dari gelas-gelas kami. Beberapa detik kemudian, isi dari gelas tersebut sebagian sudah berpindah ke dalam perut kami.

Tentu saja terasa ada sensasi hangat yang mulai bergerak dari kerongkongan sampai ke lambung kami. Sensasi tersebut kemudian diikuti oleh perasaan ringan yang sedikit demi sedikit menyelubungi otak kami. Dan di tengah perasaan ringan tersebut, kami memulai obrolan kami mengenai kabar kami selama liburan kemarin.

Meskipun minggu ini sebenarnya adalah minggu kedua perkuliahan, namun bagi mahasiswa semester lanjut seperti kami cukup banyak yang memilih untuk melewati minggu pertama begitu saja karena masih ingin menikmati liburan musim panas. Aku sendiri sebenarnya sudah bertemu dengan Khali dan juga Dao selama liburan musim panas. Jen sendiri baru kembali dari Vancouver ketika aku dalam pendakian ke Jirisan pertengahan minggu lalu.

Lalu di mana Suni? Well, menurut Jen yang berkomunikasi cukup intensif dengan Suni selama liburan musim panas Suni baru akan mendarat satu jam lagi. Dan yang cukup mengejutkan adalah Suni akan membawa serta kekasihnya yang baru saja diterima bekerja di salah satu chaebol di Seoul.

"So are they going to live in the same place as you live, Jen?", tanyaku.

"Yeah... That's gonna be sucks, rite...", jawab Jen sembari meneguk Baileys dalam gelas.

"I will hear their moaning quite often... And the worst thing is his d\*ck is small therefore it would turn me off..."

Kami pun tertawa mendengarnya.

"Can you just live with me as well, Jo? Let's show those Thais who the real Boss is!"

"That's impossible, Jen!", sahutku.

"Yeah, I object that!", dukung Khali.

Sementara Dao terlihat hanya kalem saja. Jen yang melihatnya sedikit merasa terganggu.

"Say something, Dao!"

Dao hanya mengangkat tangannya sembari meneguk gelas berisi baileysnya yang kedua. Kemudian ia mengisi lagi gelas tersebut sampai seperempatnya dan barulah ia terlihat berancang-ancang untuk berbicara.

"Well, Jen. What if I offer you a much better deal?", sahutnya dalam logat Vietnamnya yang khas tersebut.

"What did you mean with a better deal?", tanya Jen.

"You know, I'm actually gonna have a same circumstance with Suni by next week."

"Your boyfriend gonna be here?", tanya Khali kaget.

"Uh-huh... He'll have a joint research project with the doctors at the Shinchon-dae Hospital for six months ahead... so..."

"I'll take it, Dao! You can just live in my apartment and get lovey-dovey with your boy while I'll be living in your dorm and looking for chances to get intimate with Jo! So... When are we going to move?", sambar Jen dengan penuh semangat.

Kami semua kaget dengan reaksi cepat dari Jen tersebut.

"Well, actually he's about to land here by next week. So..."

"Okay, so let's move our asses outta here and go straight to my apartment to help me moving out."

"What the..."

"Come on guys! We still have plenty of time before those Thais arrive!", seru Jen.

Saking bersemangatnya Jen, ia sampai sedikit lupa jika ia baru saja meminum beberapa gelas liquor yang mana sedikit banyak berpengaruh terhadap saraf motoriknya. Terlihat jalannya sedikit sempoyongan sehingga tidak sengaja menyenggol seorang pria bertubuh tegap yang sedang berjalan ke arah meja di sebelah meja kami.

"Hey! Be careful mate!", seru pria itu dengan logat Bahasa Inggris yang menurutku sedikit kurang umum.

Aku segera saja bereaksi cepat dan meminta maaf atas apa yang baru saja dilakukan oleh Jen.

"Please pardon us, mate. You know, she just had a very bad day."

"No prob, mate. But please keep your eyes on her otherwise she'll get more troubles.", balasnya dengan agak ramah.

Kemudian pria itu meneruskan langkahnya ke meja di sebelah meja kami. Terlihat di meja tersebut ada seorang gadis berambut pirang menyambut pria tadi dengan rengkuhan dan ciuman yang cukup panas. Dan aku tidak terlalu peduli pada mereka pada saat itu. Terserah jika mereka akan meneruskan sampai ke tetes terakhir di meja itu. Fokusku pada saat ini hanyalah bagaimana 'menggembala' tiga betina yang mulai tipsy ini dengan selamat hingga mencapai apartemen Jen. Dan perlu digarisbawahi juga aku pun pada saat itu sudah mulai merasakan ringan di kepala dan sedikit berkurangnya kontrol terhadap saraf motorik.

Setelah berjuang hampir selama satu jam, akhirnya kami tiba juga di kompleks apartemen Jen. Dengan agak susah payah aku dan Khali yang kesadarannya relatif lebih baik memapah Jen dan Dao yang sembari berjalan tadi ternyata sempat berbagi botol Baileys sisa kami di klub tadi sampai tandas.

"Jen, where's the bloody key?" tanyaku ketika kami tiba di depan unitnya yang masih terkunci.

Jen hanya tersenyum aneh dan tanpa kuduga ia membuka tiga kancing teratas kemeja putih yang dikenakannya.

"Please take it directly from here, Jo.", sahutnya sembari membusungkan dadanya yang mana terlihat jika kunci apartemen tersebut terselip di antara kedua belahan payudaranya yang masih terbungkus kain berwarna tosca.

"Holy sh\*t! Are you insane?!", seruku tak percaya.

"We're all insane, Jo! We are!", sambar Dao.

Dengan sedikit terpaksa, namun menikmati juga, aku ambil saja kunci apartemen itu dan segera masuk ke dalam sembari memapah Jen yang mabuk berat. Di dalam, kududukan saja Jen di sofa di ruang tengah dan terlihat Khali juga mendudukan Dao tepat di sebelah Jen. Khali kemudian masuk ke dapur dan terlihat menyiapkan beberapa gelas untuk diisi air putih.

Tidak begitu lama, terdengar ada suara pesan masuk dari ponsel milik Jen. Dengan setengah sadar, Jen membaca pesan tersebut. Dan beberapa detik kemudian terdengar sorakannya.

"Guys! Their flights are delayed until this morning! It means that we'll have a party tonight!"

Aku dan Khali hanya saling memandang ketika Jen bersorak. Dan terlihat ada senyum ironis dari wajahnya. Jen sendiri kemudian melangkah ke rak TV yang mana kini terlihat ada stereo set yang kompatibel dengan iPhone 4 milik Jen. Kemudian Jen mendudukan iPhone 4 tadi dan terlihat memilih lagu untuk diputar. Dan tidak sampai sejarus kemudian apartemen berukuran sedang itu jadi riuh dipenuhi suara musik One More Time dari Daft Punk.

Jen kemudian berjoget dengan semangat. Tidak lama kemudian Khali ikut menyusul. Dao sendiri melangkah ke dapur dan terlihat ia membuka kulkas. Tidak begitu lama, Dao kembali dari dapur dan membawa beberapa botol minuman yang mana seluruh botol tadi diletakkannya di meja di hadapanku. Dao kemudian membuka satu botol makgeolli dan ikut bergabung joget dengan Khali dan Jen.

Ketiga betina tersebut kemudian lanjut berjoget dan beberapa kali memberi isyarat padaku untuk bergabung dengan mereka. Dan beberapa kali itu juga aku menolaknya. Untungnya mereka juga tidak pernah memaksaku untuk berdansa karena memang mereka sudah mengetahui jika aku memang a terrible dancer. Aku hanya duduk saja di meja ini sambil menikmati sebotol makgeolli yang baru saja kubuka.

Masuk lagu ketiga, Khali memutuskan untuk berhenti dan duduk di sebelahku setelah sebelumnya mencomot sebotol bir. Ditinggal Khali, entah kenapa Dao dan Jen jadi semakin hot jogetnya. Gerakan mereka semakin sensual, dan ketika aku sadar, terlihat kedua tubuh tersebut hanya dilapisi celana dalam saja. Jelas saja pandanganku terpaku kepada kedua gadis itu. Khali sendiri hanya senyum-senyum saja sembari sesekali menggelengkan kepalanya ke arahku ketika kami semua sadar jika dance session barusan berubah menjadi strip show.

Dan setelah dua lagu berikutnya, kedua gadis yang sudah polos tersebut mendekat ke arahku dan menarik sepasang tanganku untuk mengikuti mereka ke arah kamar Jen. Aku berusaha untuk memberontak dan melihat ke arah Khali dengan ekspresi meminta tolong. Khali sendiri terlihat hanya menahan tawa melihatku diperlakukan seperti itu tanpa memberikanku pertolongan sedikitpun.

Dan di dalam kamar yang terjadi sangatlah mudah ditebak. Kedua gadis itu membuka paksa seluruh kain pembungkus ragaku. Kemudian diikuti oleh digasaknya seluruh titik sensitif di tubuhku. Dan tentu saja sesi penyatuan raga yang diakhiri dengan beberapa kali kenikmatan titik puncak menjadi penutup aksi malam ini.

## Cerita Semalam Part Deux

Tengah malam itu aku terbangun. Tubuhku masih polos tanpa ada kain melapisi tubuhku. Di sebelah kananku ada Dao yang masih memeluk cukup erat lengan kananku. Sementara itu Jen tertidur di atas tubuhku dengan sangat nyenyak seperti baru saja melakukan aktivitas berat. Ralat, ia memang baru saja melakukan aktivitas berat. Dan pada saat itu aku pun tersadar, kedua gadis itu kondisinya sama sepertiku: polos tanpa ada kain yang melapisi. Lebih parah lagi, sekitar lima kedipan mata kemudian aku tersadar jika tubuhku dan tubuh Jen masih tersambung di bawah sana.

Kerongkonganku terasa sangat kering dan seolah sedang protes agar ada cairan tak berasa untuk segera melumasi organ tersebut. Pelan-pelan aku berusaha menyingkirkan rengkuhan Dao dari lenganku dan juga tubuh Jen dari atas tubuhku. Kulakukan hal tersebut sepelan mungkin agar mereka berdua tidak terbangun. Namun tiba-tiba Jen terdengar mengatakan sesuatu dengan pelan tepat ketika aku akan melangkah dari ranjang di kamar tersebut.

"Jo... where are you going?", tanya Jen dengan mata tertutup.

"I need some water, Jen... Just back to your sleep, honey...", balasku sembari mengecup lembut gadis Korean-Canadian tersebut.

Aku elus lembut juga rambutnya yang halus dan sedikit berombak tersebut dan tidak begitu lama kemudian terdengar deru nafas lembut dari gadis manis itu. Setelah memastikan keduanya tidur dengan nyenyak, aku pun melangkah keluar kamar sembari dalam hati menanyakan keberadaan Khali.

Setelah aku tiba di luar, pertanyaan tersebut terjawab. Gadis Mongolia itu tertidur di sofa di ruang tamu dengan hanya mengenakan kaus longgar yang dapat dipastikan milik Suni. Seseekali kulihat ia bergidik. Terlihat juga beberapa rambut halus dan tipis di paha dan lengannya berdiri yang menandakan suhu di kamar tersebut yang sepertinya agak terlalu rendah. Refleks saja aku melangkah ke kamar Suni yang terletak bersebelahan dengan kamar Jen tempatku tertidur tadi untuk mengambil selimut. Begitu kubuka kamar tersebut, tiba-tiba aku memikirkan hal lain: Kenapa tidak kubawa saja Khali tidur di kamar ini? Segera saja aku kembali ke sofa tempat Khali tertidur dan setelah sedikit mengumpulkan tenaga, kugunakan kedua lenganku untuk menggendongnya ke kamar Suni.

Tidak begitu lama setelah itu, aku melangkah ke toilet untuk mengosongkan kandung kemih dan melangkah ke dapur untuk menunaikan niat awalku. Setelah kutuangkan air putih ke gelas yang kuambil dari rak piring, kuteguk saja air tersebut dan merasakan sensasi segar yang memenuhi rongga mulut dan kemudian meluncur dengan lancar ke dalam kerongkongan untuk mengobati dahagaku. Kemudian kutuang lagi gelas tersebut dengan air.

Tepat ketika air dalam gelas tersebut meluncur ke dalam mulutku, terasa ada sepasang lengan yang halus memeluk tubuh ini dari belakang. Diikuti dengan hembusan nafas yang tidak begitu lama kemudian digantikan dengan sentuhan lembut dari sesuatu yang lembut, hangat dan agak sedikit basah di tengkukku.

"Jo..."

"Khal? wake up already?"

Ia tidak menjawabnya. Ia hanya menyandarkan tubuhnya ke tubuhku sembari memejamkan matanya.

"Don't sleep here. Back to your bed, will ya?"

"Please sleep with me for the rest of this night, Jo..."

"Gimme seconds for my last glass of water..."

Kupenuhi gelas itu dengan air untuk kuteguk terakhir kalinya. Kemudian Khali dengan mesra memegang lenganku dan membimbingku ke arah kamar Suni tempatnya tertidur tadi. Namun tepat ketika kami melewati ruang tengah, terdengar potongan lagu I Just Had Sex dari Lonely Island yang menandakan ada panggilan masuk ke ponselku. Kulihat jam digital di ruang tersebut yang menunjukkan angka 0030. Aku jadi sedikit bertanya siapa orang yang menelponku jam segini. Beruntung ponsel itu kuletakkan di atas meja sehingga bisa kusambi untuk mengambilnya dalam perjalananku menuju kamar Suni. Dan terlihat identitas penelepon tersebut. Azra.

Dan terlihat juga raut wajah Khali sedikit berubah melihat identitas si penelepon tadi.

Panggilan masuk itu akhirnya kujawab ketika aku sudah duduk di atas ranjang di kamar Suni. Tepat ketika aku menjawabnya, Khali duduk di belakangku dan menarik tubuh ini agar bersandar di tubuhnya.

"Halo Az... What's up?"

"Hi Jo... I just can't sleep tonight... I bet you're not in your room, right?"

"Guilty as charged, Az... I'm in a friend's place... You know I've got some... Ouch!", teriakku karena bagian sensitifku di bawah sana ditarik Khali dengan cukup keras.

"What's going on Jo?"

"N-nothing Az... Just... Could you stop it, Khal?!", sahutku kepada Khali yang masih bermain-main dengan bagian yang satu itu.

"Khal? Are you with Khali, Jo?", tanya Azra.

Belum sempat kujawab, tiba-tiba Khali merebut ponselku dan menyalakan loudspeakernya.

"Hi, Az! You know I'm having a very good time with Jojo now! You should've joined us here!"

"Don't listen to her Az... We're doing our group assignment... You know Khali is kinda psychotic who loves to be hurted... That includes doing the paper assignment like this..."

"Well, it looks like I'm disturbing you guys... I think I should finish this conversation soon..."

"Nah, it's alright... It's alright... Just consider it as a practice for my multitasking skill..."

"No... Just continue with your paper... I'm getting sleepy however..."

"Well, if that's what you want, Az."

"Good night, Jo."

"Sleep tight, Az."

Setelah itu sepertinya Azra mengucapkan beberapa kata terakhir sebelum panggilan terputus. Sayangnya aku

tidak mendengarnya karena Khali semakin nakal saja bermain di bawah sana.

"Khal... Khal... Please stop will ya!"

Ia kemudian membaringkan tubuhku di atas ranjang dan dengan cekatan menduduki tubuhku yang sudah terbaring tersebut. Sejurus kemudian tubuh indah dan mulus bagai porselen Tiongkok tersebut terlihat setelah kaus longgar yang dikenakannya diloloskannya.

"Remember what we did in Daecheon before the summer break? Let's do it again, Jo!"

Belum sempat kubalas, sepasang bibirnya sudah membungkam bibirku. Ditambah lagi kedua tangannya juga mulai mengeksplorasi seluruh titik-titik sensitif di seluruh penjuru tubuhku. Aku pun akhirnya meresponsnya dengan tidak kalah bergairah. Dan pada akhirnya apa yang terjadi di Daecheon hampir dua bulan lalu terjadi lagi di kamar Suni ini.

Tepat ketika permainan panas kami berakhir dan Khali mulai terlelap, terdengar ada pesan kakao talk masuk di ponselku.

Quote: A: Do you want to have breakfast together this morning, Jo? I can prepare it for you if you want.

J: I'd be glad to

A: 😊

J: 😊

Well, sepertinya aku perlu segera tidur agar dapat kembali ke dorm pagi nanti.



## Anak Bekasi di Kelas

Hari itu hari Kamis siang. Aku baru saja menyelesaikan makan siangku bersama Azra dan Khali di kantin mahasiswa. Setelah itu kami bertiga, atau tepatnya aku dan Khali berpisah dengan Azra yang harus menghadiri kelas yang berbeda siang ini. Maklumlah, aku dan Khali statusnya memang mahasiswa program master di kampus ini sementara Azra adalah mahasiswa exchange pada program bachelor sehingga tidak mungkin bagi kami untuk satu kelas. Dan sebagaimana biasanya Khali dengan iseng memeluk erat lenganku tepat di depan wajah Azra ketika kami berpisah di lobby gedung GSIS. Melihat hal tersebut terang saja raut wajah Azra langsung terlihat muram dan segera balik kanan dan meninggalkan kami. Aku yang merasa tidak enak dengan kejadian tersebut langsung saja memelototi Khali yang hanya dibalas dengan juluran lidahnya ke arahku. Setelah itu kami melangkah ke arah kelas kami yang berada di ujung barat gedung GSIS ini.

Setibanya di kelas, terlihat bahwa masih belum banyak yang tiba di kelas ini. Segera saja kuletakkan tasku di salah satu meja yang dekat dengan sumber listrik dan kulangkahkan kakiku lagi menuju toilet. Yup, aku mencoba memanfaatkan waktu kosong sebelum kelas dimulai dengan beribadah. Lumayanlah untuk sedikit menyeimbangkan amalku yang belakangan ini cukup dipenuhi dosa. Sementara Khali lebih memilih untuk merokok di luar gedung untuk menunggu kelas dimulai.

Beberapa menit kemudian tepat ketika aku baru saja selesai beribadah di kelas, terlihat olehku pintu kelas terbuka dan masuk pria bersosok besar yang sepertinya pernah kulihat sebelumnya. Terlihat olehku dia sedikit terkaget melihatku baru saja menyelesaikan ibadah di kelas. Namun kekagetannya itu sepertinya muncul sekejap saja karena ia segera melanjutkan langkahnya menuju bangku kosong yang posisinya berada tepat di belakang bangku yang tadi kupilih. Kemudian setelah sajadah kulipat dan aku berusaha melangkah ke bangkuku, aku kembali melihat si pria besar itu. Dan aku teringat sesuatu!

Dia adalah pria besar yang beberapa malam lalu tidak sengaja ditabrak oleh Jen di sebuah Klub Malam di Itaewon! Pantas saja wajahnya tidak terlalu asing untukku. Kemudian aku duduk di meja tempatku duduk dan memasukkan sajadah ke dalam tasku. Setelah itu kucoba tolehkan wajahku ke arah belakang dan menegur si pria besar itu.

"Didn't attend last week meeting, mate?"

"Yup... Last week I attended another class which was suck... My friend told me this class, especially the Professor, is very fun and friendly... Well, I think I should just switch to this class...", jawabnya dengan aksen Inggris yang sedikit kurang umum.

"Your friend didn't lie, mate... This class is quite fun since it won't force us to write lots of paper... And the Professor... Well, probably you'll be a bit surprised when you see him..."

"What's wrong with him? Is he wearing a Jedi suit?"

"Nope... He simply looks like a Japs instead of Korean..."

"He looks like a Japs? I bet his childhood was terrible in here!"

"Not really... He told us last week that he spent his childhood with his parents in the States..."

"What a lucky child..."

Kemudian kami pun tertawa.

"By the way, I'm Rory... What's your name, mate?", tanyanya.

"I'm Jonathan... Just call me Jojo or Jo to make it simpler..."

"Jonathan? And you're a Muslim? Lemme guess... Indonesian?"

"Bingo! How do you know that?"

"Well... Before I got into this city actually I used to live in Bekasi... I bet you know where is it..."

"Holly Cow! It's not so far away from my home! What did you do in there, mate?"

"Well, an english course hired me to be a native speaker for several months in there..."

"Nice to know that... How about your origin? You now your accent is kinda unique for me... I bet you're not American..."

"Guilty as charged, Jo... I'm from Cork... Do you know where is it?"

"Ireland?"

"Bingo!"

"What took you here, my Irish mate?"

"Well, I'm kinda curious about life in Asia... especially in the East Asia... And so far I found it interesting... I really enjoyed my time in Indonesia... I believe the life here would be great as welll..."

"Looks like you've got a great amount of wanderlust... Do you live here alone?"

"Not really, actually... I met a girl during my time in Indonesia... She's American, by the way... And we got together ever since..."

"So she lives here as well..."

"Actually she's a student in this campus just like me..."

"Really?"

"Well, I'll introduce you to her later..."

"Actually I've seen her a few days ago..."

"Wait a minute... wait a minute... don't tell me..."

"So you finally remember it, buddy..."

"So you were the guy that took care the drunk lady at the club? My goodness!"

"The world's so small isn't it?"

Tidak begitu lama kemudian, Professor Kim tiba di kelas yang mulai ramai ini. Kelas pun dimulai. Tidak begitu lama kemudian kursi di sebelahku terisi oleh Khali yang baru saja selesai merokok dan sepertinya kursi di sebelah Rory terisi oleh orang lain.

Seperti biasa, Professor Kim membawakan kelas ini dengan sangat menarik dan interaktif. Dan tentu saja cukup banyak proses diskusi yang terjadi di dalam kelas. Dan terlihat juga bahwa orang yang duduk di sebelah Rory merupakan mahasiswa yang cukup aktif di kelas tersebut. Logat Britishnya yang kental entah kenapa terdengar begitu merdu dalam proses diskusi tersebut. Logat Irish dari Rory yang sesekali muncul juga menambah indah proses diskusi yang berlangsung. Selain itu beberapa kali terdengar juga logat American yang cukup umum dari duo American: Taleasha dan KW super dari Tom Cruise: Matthew. Ditambah lagi beberapa aksen khas seperti Korean dari beberapa mahasiswa, kemudian Thai dari duo Toey dan Aem serta Mongolian accent dari Khali dan aksen Indonesiaku. Ada juga aksen Azeri dari Farid yang cukup aktif berdiskusi. Tidak lupa juga dua mahasiswa Afrika James dan Benoit yang menambah ramai kelas ini. Mungkin terdengar konyol jika aku harus mengakui diskusi kelas ini menyenangkan karena beragamnya logat English yang berlalu lalang. Selain itu diskusi yang bersifat substansial di kelas ini juga berjalan tidak kalah seru. Terus terang saja selama aku belajar di Negeri Ginseng ini, kelas ini merupakan kelas yang paling hidup dalam segi interaksi antara dosen dan mahasiswanya. Bahkan kelas World Politics di summer class bisa dibilang kalah hidup dibandingkan dengan kelas ini.

Yang tidak terlupakan adalah bagaimana Professor Kim menutup pertemuan kelas ini pada hari itu.

"You know guys, I've never experienced a class which is very lively and totally diversified in term of the origin of the participants. I never believe I'll have Asian, American, Middle Eastern, European and even African discuss with each other in the same class. I know an Australian would complete us here. But well, I do love this class so much. If the you can keep the discussion process like this until the end of this semester, i can guarantee each of you will get minimum A on your grade."

Well, Prof. I think I have to agree with you.

## Tesis dan Ajakan Saddam

Satu hal lagi yang perlu kujelaskan mengenai beasiswa BKIK-GSIS Anam-dae ini adalah bagaimana kamu bisa menyelesaikan seluruh studi kami dalam waktu lebih kurang setahun di Negeri Ginseng ini. Yup. Semuanya? Dan berhubung program studi yang kuambil ini adalah program master, ini artinya seluruh konten program studi ini, TERMASUK DI ANTARANYA TESIS, harus selesai dalam kurun waktu tersebut. Hal ini berarti juga bahwa tesis sudah harus kumulai pada semester autumn ini.

Terus terang saja, menulis skripsi waktu aku menyelesaikan pendidikanku sebelumnya merupakan salah satu mimpi buruk secara akademik. Hal ini dimulai dari menentukan tema/judul. Memusingkan? Pasti! Bayangkan saja kamu perlu mencari wangsit dahulu untuk menemukan tema besar dari skripsi, kemudian didukung oleh literatur yang dapat mendukung tema besar tersebut, kemudian temuan dari literatur yang ada digabungkan dengan metode-metode penulisan ilmiah yang bisa kamu ambil sehingga dapat menghasilkan suatu proposal penelitian.

Dan proposal yang kamu susun itu bisa tidak ada artinya jika calon pembimbing kamu tidak setuju dengan tema yang ingin kamu tulis tersebut. Ibaratnya kamu sudah capek-capek menyusun miniatur candi borobudur dari batang korek api untuk dipersembahkan kepada seorang Raja, namun dengan enaknya sang Raja meniup candi borobudur dari batang korek itu sampai hancur berantakan. Rasanya seperti ingin menggaruk-garuk jalan tol yang dilapisi beton.

Hal ini tentunya bisa disikapi dengan hati-hati dalam memilih calon pembimbing skripsi. Beberapa temanku menyikapinya dengan memulai konsultasi secara informal tentang judul skripsi yang mau ditulis SATU SEMESTER SEBELUM PENULISAN PROPOSAL SKRIPSI. Bahkan untuk konteks seorang juniorku yang namanya pernah kusinggung di chapter berjudul 'Bonsai', belakangan aku mendapatkan info jika dia ternyata sudah memulai konsultasi informal untuk penulisan skripsi DUA SEMESTER sebelum penulisan proposal skripsi. Jika diibaratkan dengan pacaran, konsultasi informal tersebut mungkin bisa dianggap sebagai masa pdkt. Sehingga pada saat masuk semester penulisan skripsi jika pdkt cukup lancar, kamu bisa nembak dosen dengan kata-kata: maukah kamu membimbing skripsiku? So Sweet!

Kasus Moses, temanku, bahkan lebih parah lagi. Dari segi tema, seharusnya temanku ini mendapatkan bimbingan dari seorang dosenku, sebut saja bernama Mas Indra. Berhubung Mas Indra ini punya reputasi sebagai dosen yang cenderung tidak jelas maunya jika menyangkut penulisan skripsi, tentu saja Moses berupaya menghindar agar jadi anak bimbingan Mas Indra. Yang dia lakukan adalah ia melakukan konsultasi informal dengan dosen lain, sebut saja Mas Goro satu semester sebelum penulisan proposal. Walhasil, ketika jurusan merapatakan pembagian pembimbing untuk penulisan skripsi justru Mas Goro yang mati-matian mempertahankan Moses agar tidak jatuh ke tangan Mas Indra. Dan selamat lah Moses dari tangan Mas Indra dan pada akhirnya menikmati penulisan skripsi di bawah bimbingan Mas Goro.

Intinya jika kamu sudah bisa mendapatkan kombinasi pembimbing dan tema+proposal yang bagus, sebenarnya skripsi kamu sudah selesai 60%. Tinggal bagaimana kamu mengupayakan yang 40%-nya agar bisa berjalan dengan lancar.

Nah, untuk kasusku kali ini, yang mana merupakan penulisan tesis yang notabene lebih berbobot daripada skripsi, terus terang agak lebih berat.

Pertama dari segi tema alias judul, aku tidak bisa menulis se bebas aku menulis skripsi dulu karena program studi yang kuambil memang cukup membatasi cakupan tema tesis yang harus ditulis. Kedua, sebelum aku berangkat, Kepala Divisiku memaksaku untuk mengambil salah satu tema ilmiah untuk kujadikan tesis. Akhirnya aku perlu memeras otak untuk mengkompromikan tema yang dijejali oleh Kepala Divisiku dengan apa yang sudah dan sedang kupelajari selama belajar di negeri ginseng ini.

Masalah berikutnya kemudian timbul. Pada hari kedua semester ini berjalan, aku mencoba menghubungi salah

seorang Professor yang secara kapasitas keilmuan akan sangat mumpuni jika menjadi pembimbingku. Namun dalam email yang dijawabnya sekitar tiga hari kemudian, ia minta maaf karena dalam setahun ke depan ia ternyata sedang dalam sabbatical leave dari Anam-dae.

Dalam kebingunganku aku mencoba hadir di salah satu conference di kampusku. Pada saat lunch session, entah bagaimana ceritanya tiba-tiba aku bisa duduk dengan Dekan GSIS Anam-dae. Tentu saja pada sesi tersebut kami berkenalan dan mencoba saling mengenal lebih jauh. Ketika ia mengetahui statusku adalah peserta beasiswa BKIK, tentu saja ia menanyakan mengenai tesisku. Dikorek seperti itu, langsung saja semua permasalahan yang kuhadapi kuungkapkan semua ke hadapannya. Pada saat itu sepertinya ia cukup tertarik dengan tema dari tesisku tersebut dan ujungnya ia menyanggupi untuk menjadi pembimbing tesisku.

“Okay, Jo. Can you please share the brief version of your thesis outline in one or two days?”, pintanya di akhir pertemuan kami pada saat itu.

“You’ll have it by tomorrow, Prof!”.

Dan benar saja, esok siangku aku sudah mengirimkan graphic chart mengenai outline tesisku yang kubuat dalam format presentasi online di aplikasi prezi. Dalam waktu kurang dari 24 jam, Professor itu, sebut saja Professor Park, sudah memberikan balasan yang pada intinya setuju dengan konsep outline yang akan dikembangkan. Kemudian Professor itu memintaku agar outline tadi dapat dikembangkan menjadi sebuah proposal penelitian dalam waktu 10 hari.

Tepat pada hari kesepuluh, proposal yang diminta berhasil dikirim kepada Professor dan ia hanya membalasnya dengan akan mempelajari proposal tersebut. Satu hari, dua hari, tiga hari berlalu tanpa ada balasan maupun feedback dari Prof. Park. Dari sini aku mulai ragu apakah proposal yang kubuat terlalu rumit karena memang aku memasukkan cukup banyak teori dari berbagai literatur yang pernah kubaca untuk menjadi jiwa dari proposal tesis tersebut. Dan keraguan kedua muncul apakah jangan-jangan sebenarnya Prof. Park tidak terlalu mengerti dengan permasalahan yang sedang kujadikan tema tesis namun agak gengsi mengakui hal tersebut karena sudah kadung berjanji akan membantu penulisan tesisku.

Pada hari keempat, aku secara tidak sengaja bertemu dengannya setelah kelas soreku selesai. Aku melihat ada sedikit raut wajah terkejut begitu melihatku namun kemudian ia mencoba mengendalikan raut wajahnya agar terlihat tidak ada masalah. Bahkan ia kemudian mengajakku ke ruangannya.

“So, Jo... Actually I have several questions regarding your proposal...”

“I’m listening, Prof...”

Kemudian ia menanyakan cukup banyak hal utamanya mengenai latar belakang dan teori yang kugunakan dalam proposal tersebut. Awalnya aku merasa normal, namun makin ke sini aku merasa janggal karena ada beberapa hal yang seharusnya cukup dasar, namun masih ditanyakan olehnya. Makin ke sini aku jadi merasa sepertinya Prof. Park belum terlalu menguasai permasalahan yang hendak kujadikan tesis. Namun aku bisa apa? Sudah terlalu terlambat untuk mengganti pembimbing tesisku pada saat ini. Sepertinya aku perlu memeras otak secara ekstra untuk menyelesaikan tesisku ini. Dan pada saat hari sudah cukup gelap dan kami sudah merasa cukup dengan konsultasi hari ini...

“You know, Jo... It’s dark already... Let’s go for dinner and drinking...”



Pada pagi harinya, aku bangun dengan kepala agak sedikit sakit akibat minum-minum dengan Prof. Park semalam. Segera saja setelah kuteguk segelas air aku segera pergi ke kamar mandi untuk cuci muka dan berwudhu. Tepat ketika aku keluar kamar mandi, aku berpapasan dengan tetangga sebelah kamarku, Saddam. Aku pun sedikit berbasa-basi saja dengannya.

Beberapa menit kemudian, aku yang baru saja selesai beribadah mendengar pintu kamarku diketuk. Begitu kubuka kulihat ada Saddam di sana dan raut wajahnya menunjukkan jika ia ingin mengatakan sesuatu padaku.

"Please go on ya Akhi... I know you wanna say something..."

"Well you know, I have a plan for next month... I wonder whether you can join me or not..."

"What kind of plan? Are you planning to go somewhere!"

"Bullseye! You know next month is Hajj Season already... Can you join me to go for Hajj next month?"

"You're asking me to go to Makkah and Madinah?"

Saddam hanya mengangguk dan tersenyum antusias.

Dan aku tidak habis pikir dengan keturunan Firaun ini. Bisa-bisanya dia mengajak pergi haji dengan entengnya seperti mengajak jalan-jalan ke Busan. Atau mungkin jika aku saat itu sedang di Jakarta, ia mengajaknya dengan sangat enteng seperti mengajak jalan-jalan ke Bandung pada akhir bulan.

## Ipselenti

Pada salah satu chapter di paruh pertama cerita ini aku pernah sedikit menceritakan bagaimana rivalitas kampusku, Anam-dae dengan kampus biru Shinchon-dae. Persaingan antara kedua kampus tersebut terjadi tidak hanya pada ranah akademik, namun juga pada ranah non-akademik seperti misalnya pada ranah olah raga. Dan sebagian besar masyarakat Negeri Ginseng ini sudah mengetahui jika persaingan antara kedua kampus ini memang sudah mendarah daging. Salah satu bentuk kristalisasi persaingan antara dua kampus ini adalah adanya pertandingan olah raga tahunan yang dikenal dengan nama Chon-Am Jon.

Menurut catatan sejarah, pertandingan olah raga antara kedua kampus ini sudah dimulai semenjak tahun 1956. Namun akar dari pertandingan ini rupanya memiliki sejarah pada tahun 1927 ketika tim sepak bola Byosung College (nama lama Anam-dae) bertemu dengan Yonhi College (nama lama Shinchon-dae) di semifinal piala FA Korea. Semenjak tahun 1965, ditetapkan bahwa ajang Chon-Am Jon ini terdiri atas lima cabang olah raga: Bola Basket, Rugby, Ice Hockey, Baseball dan tentu saja sepak bola. Sayangnya aku tidak memiliki catatan tim mana yang lebih sering memenangkan ajang olah raga ini. Dan perlu diketahui juga jika pada akhirnya cukup banyak fakultas atau sekolah bawahan dari kedua kampus ini yang menyelenggarakan mini-Chon-Am Jon dengan cabang olah raga yang tentunya berbeda. Termasuk di dalamnya mini-Chon-Am Jon antara Anam-dae GSIS dengan Shinchon-dae GSIS.

Yang perlu juga dicatat adalah pada dasarnya Chon-Am Jon bukan hanya persaingan antar atlet di arena saja. Pendukung dari atlet tersebut juga sejatinya melakukan persaingan dalam memberikan semangat kepada para atletnya. Tidaklah mengherankan adanya persaingan antar pendukung tersebut kemudian melahirkan dua Cheering Squad yang cukup legendaris yang popularitasnya bisa dibilang 11-12 dengan ajang Chon-Am Jon itu sendiri. Sebelumnya juga perlu aku jelaskan di sini jika Cheering Squad di sini berbeda dengan cheerleaders yang umum kita lihat di banyak pertandingan olah raga di Indonesia. Bentuk Cheering Squad di Korea lebih menyerupai beberapa orang (biasanya laki-laki) yang memandu memberikan semangat dengan melakukan gerakan-gerakan atraktif seirama dengan musik penyemangat yang bermain untuk dapat diikuti oleh para pendukung tim olah raga.

Mungkin contoh Cheering Squad di Indonesia yang paling mendekati adalah Yuli Soemphil yang memiliki singgasana di Stadion Kanjuruhan, Malang yang selalu sukses memimpin para Aremania memberikan semangat kepada timnya.



Sebelum aku lupa, perlu diketahui juga jika nama Cheering Squad Shinchon-dae adalah Akaraka sementara Cheering Squad kampus kami adalah Ipselenti.

Masa persiapan menjelang Chon-Am Jon ini sendiri cukup menarik diikuti mengingat baik semua tim dan cheering squad terlihat mempersiapkan diri untuk menghadapi ajang tersebut. Yang paling menarik mungkin persiapan dari Ipselenti mengingat apa yang disebut sebagai persiapan tersebut sejatinya merupakan event tersendiri yang menurutku tidak kalah megah dengan Chon-Am Jon.

Aku masih ingat waktu itu hari Jumat di minggu ketiga bulan September dan aku baru saja kembali dari ibadah Jumat. Siang itu aku melihat ada keramaian di lapangan olah raga yang terletak tidak begitu jauh dari dorm-ku. Namun aku yang siang itu mengantuk karena kurang tidur semalam lebih memilih untuk langsung menuju kasur dan beristirahat. Setelah beristirahat sekitar tiga jam, aku terbangun dan langsung saja beribadah Ashar. Terdengar olehku keriaan di lapangan olah raga semakin hingar bingar. Dan tepat pada saat aku menyelesaikan ibadahku terdengar ada panggilan masuk ke ponselku.

"Hi Jo! Where are you?"

"In my room, Az... What's up?"

"Let's go to the Ipselenti! I'm on my way to the dorm now! Let's rendezvous at the lobby in 10 minutes... See ya!"

"Wait, wait! Az..."

Percuma saja. Teleponnya sudah ditutup. Padahal aku masih kurang mengerti apa sebenarnya Ipselenti yang tadi dimaksud Azra.

Sepuluh menit kemudian aku sudah berada di lobby namun dengan outfit yang sama ketika aku tertidur tadi:



kaos oblong berwarna crimson dengan logo Anam-dae, celana pendek selutut dan sandal jepit swallow yang kubawa dari tanah air ketika aku berangkat bulan Februari lalu. Sementara di lobby terlihat Azra begitu cantik dengan kaos oblong serupa dengan yang kukenakan namun dengan extra sleeves di lengannya, celana jeans serta sneakers. Dan wajah eloknya yang terlihat natural itu bersemu merah ketika melihatku. Rambut merahnya yang agak bergelombang sampai menyentuh sedikit di bawah bahunya terlihat indah dengan ikatan ekor kuda tersebut.

Tanpa banyak bicara, ia melangkah dengan cepat ke arahku dan segera merengkuh lengan kananku. Belum sempat ku berkata-kata makhluk indah ini langsung berkata untuk segera melangkah menuju ke lapangan olah raga di dekat dorm. Aku pada saat itu hanya dapat mengikuti keinginan Bidadari berambut merah itu layaknya kerbau dicucuk hidung.

Tidak sampai lima menit kemudian, di pandanganku terlihat ada panggung besar di sisi barat lapangan olah raga tersebut. Sebagian besar orang yang hadir di sini mengenakan baju berwarna dengan kaos kami berdua. Dari kejauhan terlihat ada beberapa pria berbadan kekar topless di atas panggung tersebut di samping beberapa orang yang berkoar dalam Bahasa Korea dengan outfit crimson dengan style yang aneh .

"What the hell is going on here?", sahutku spontan ketika melihat pemandangan yang menurutku agak menjijikan tersebut.

Tiba-tiba tiga orang yang berdiri di depanku menoleh ke arahku.

"Lah... baru keliatan lu Jo... Pas banget lu dateng pas lagi event Mr. Anam-dae... Doyan kan lu yang beginian?"

"Ih najis deh ama yang beginian, Ra... Emangnya eke cowok apaan?", jawabku dengan gaya setengah jantan.

Kami berlima kemudian tertawa. Ya, termasuk Azra yang sebenarnya tidak mengerti apa yang aku ucapkan barusan. Sepertinya gaya setengah jantan yang kulakukan barusan merupakan suatu sinyal candaan yang bersifat universal.

"Lagi asyik nih Jo rupanya... Kita baiknya pindah tempat dulu deh...", sindir Arda yang melihat lengan kananku dalam rengkuhan Azra.

"Lah ente di sini ngapain Da? Anak Anam-dae bukan, tapi dateng ke sini."

"Ini nganterin si Soni. Maklumlah anak exchange, kudu dikenalin sama keriaan di kota ini.", jawab Rara.

"Ooo... Kirain...", jawabku dengan senyum menggoda ke arah Arda dan Rara. Dan segera saja aku teringat apa yang terjadi antara mereka di Jirisan.

"Son, itu mata tolong biasa yah... Anak orang jangan diliatin sampe ga kedip begitu.", semprot Arda.

"Ehehehehe... Sori... Abis dari tadi kagak dikenalin...", jawab Soni.

"Hyahahaha! Well, Az... This is Soni, he's an exchange student in Gwanak-dae... Son, this is Azra, exchange student in Anam-dae..."

Kemudian mereka bersalaman dan terlihat Soni begitu terpesona dengan Azra sampai sepertinya ia lupa untuk melepas jabatan tangan mereka. Sampai kemudian Arda terlihat berbisik di telinga Soni dan Soni seperti menyadari sesuatu dan segera saja melepas jabatannya dengan Azra dan menggaruk bagian belakang kepalanya yang aku yakin tidak gatal. Azra sendiri terlihat hanya tersenyum tipis dan beberapa kali

memandang ke arahku.

Well, memang ada sedikit rasa cemburu di hati ini namun segera saja rasa itu terselubung perasaan maklum karena sepertinya ku pun akan bertindak bodoh sebagaimana dirinya jika ada pada posisi yang sama. Tindakan bodoh? Yup. Bodoh. Karena tadi Azra bersalaman tanpa melepas rengkuhannya di lengan kananku.

Situasi awkward tersebut kemudian hilang ketika MC meneriakkan sesuatu yang membuat perhatian kami berlima tersita seluruhnya ke panggung. Terlihat di atas panggung enam orang gadis muda dengan outfit crimson yang sangat menggoda mulai berjoget mengikuti irama musik yang menghentak. Dan orang-orang seolah kehilangan kontrol akan diri mereka. Kami semua pada akhirnya berjoget mengikuti irama musik. Aku pun tidak termasuk pengecualian. Kendati aku tidak pernah mendengar musik ini namun aku mengikuti saja naluri untuk terus menggerakkan tubuh ini mengikuti irama musik yang menghentak.

Musik pertama selesai, dilanjut dengan musik kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya sampai aku lupa berapa musik yang dimainkan saat itu. Dan langit semakin gelap. Naluri tubuhku barusan untuk terus bergoyang ternyata membuatku menjauh dari Rara dkk. Tapi tidak dengan Azra. Dia ikut bergoyang juga mengikuti irama tanpa melepas genggamannya tangannya di lengan atau tanganku. Dan tanpa kami sadari kami semakin dekat. Beberapa kali kami berselfie ria di setiap jeda antar lagu dengan iPhone 4s yang belum lama ini dimilikinya.

Tanpa sadar, Azra sudah bersender membelakangiku dengan lengan kananku melingkari pundaknya ketika girl band barusan meninggalkan panggung. Dan pada posisi ini terus terang aku bisa merasakan kehangatan dan aroma tubuhnya yang sepertinya tidak bisa ditutupi oleh keringat yang mengalir. Kemudian sekali lagi ia mengambil foto kami berdua dalam posisi itu. Kemudian dilihatnya foto tersebut dan terlihat wajah kami berdua tersenyum dengan tipe senyum yang sama. Senyum yang mengindikasikan sudah ada lebih dari sekadar ikatan emosi antara kami berdua. Memang foto tersebut agak gelap. Namun kegelapan itu tidak ada artinya dengan kilau senyum kami berdua.

Entah apa yang memerintahkan kami, yang jelas secara bersamaan kami berdua saling pandang satu sama lain setelah kami melihat foto tersebut. Aku tidak ingat berapa lama kami saling pandang tanpa ada kata di antara kami pada saat itu. Sampai kemudian gadis itu mulai menutup matanya. Seolah ada gaya gravitasi dari sepasang bibir pink itu, aku tanpa daya tidak bisa menolak ketika bibirku terkena efek dari gaya gravitasi bibirnya. Milimeter demi milimeter jarak yang ditempuh hanya membuat gaya gravitasi itu menguat. Dan ketika jarak antara kedua pasang bibir kami hanya sekitar 50 milimeter...

"ANAM-DAEEEEEEE!"

Terdengar suara menggelegar dari arah panggung. Suara yang membuat gravitasi dari bibir Azra hilang seketika. Dan seketika kami berdua sadar jika kami masih berada di tengah keramaian orang-orang berbaju crimson. Seketika saja kulepas rengkuhan lenganku di pundaknya. Namun Azra segera menggandeng tanganku sembari tersenyum indah ke arahku.

Kemudian perhatian kami tersita ke arah panggung. Terlihat beberapa orang berpakaian lebih aneh daripada MC berkoar dalam bahasa Korea yang tidak kumengerti artinya. Namun dari konteksnya, sepertinya mereka adalah orang-orang penting dari Ipselenti.

Dalam hitungan menit, hingar bingar penonton lenyap ketika para pimpinan ipselenti itu terdiam di panggung. Kemudian musik mulai terdengar dan para pimpinan ipselenti tadi mulai bergerak. Tanpa ada komando semua orang mengikuti semua gerakan dari orang-orang tadi. Menunduk, mengangkat tangan, berteriak, merangkul orang di sebelah kami, melompat, apapun kami lakukan dengan mencontoh gerakan dari orang-orang di atas panggung. Satu lagu dan kemudian dengan lagu lainnya kami terus bergerak mengikuti contoh di depan. Sampai tidak terasa kami sudah berjoget bersama sampai hampir dua jam.

Tidak begitu lama kami berjalan bergandengan kembali ke dorm. Kemudian sebagaimana biasanya kami menunggu lift untuk kembali ke kamar kami masing-masing. Dan kali ini lift menuju lantai perempuan tiba lebih dulu.

Tanpa aku duga, gadis Turki ini mengecup pipi kananku sebelum melompat masuk ke dalam lift.

"See you later, Jo...", ucapnya sambil bersemu ketika pintu lift mulai menutup.

Aku hanya tersenyum saja.

Lima menit kemudian aku tiba kembali di kamarku. Kemudian aku minum sembari menyalakan laptop. Setelah itu kuaktifkan skype dan YM.

Well, ini sudah hari kelima dia tidak online sama sekali.

## Chon-Am Jon

"Halo, Cuk!"

"Oyi... ono opo Cuk?"

"Sibuk koen?"

"Sitik..."

"Iku Cuk... Iso bantu liatin bojoku? Kok yo angel tenan mau kontak Riani belakangan ini?"

"Ooohh... itu sih wajar... Aku kemarin ketemuan sama dia kok... Emang lagi banyak kerjaan dia di sini... Dia juga kemarin cerita saking sibuknya jadi mau online buat chatting sama ente aja susah..."

"Ooohhh... yo wis ben... Tapi mbok ya kalo ga bisa online sekali-sekali kirim e-mail gitu... Tolong kasih tau ya..."

"Siap, Jo!"

"Yo wis... Suwun yo Yan..."

Kemudian kuputus sambungan teleponku dengan Ian. Tidak begitu lama kemudian ada pesan masuk dari Azra yang menyebutkan bahwa ia sudah tiba di lobby. Aku balas saja bahwa aku akan segera turun. Ya, kami memang janji untuk menonton Chon-Am Jon hari ini yang akan menyajikan pertandingan baseball dan sepak bola yang diadakan di Jamsil Olympic Park.

Hari ini tepat seminggu setelah aku dan Azra menonton acara ipselenti di lapangan olah raga di dekat dormku. Atau tepat seminggu setelah Azra dengan berani mengecup pipiku ketika kami akan berpisah di lobby dorm. Dan selama seminggu ini tanpa aku sadari aku selalu menyempatkan menghabiskan waktu setidaknya sebentar dalam satu hari untuk bertemu dengannya. Sebutlah itu berangkat ke kampus bersama, makan, berbelanja, ngopi, ke perpustakaan, ataupun meminta bantuan untuk mengerjakan paper mengingat ada satu kelas yang ia ambil pernah kuambil juga ketika aku masih berkuliah di Indonesia. Dan setiap kami bertemu, baik aku sadar maupun tidak, Azra selalu mengambil potretku dengan ponselnya. Setiap kami bertemu pula tanpa kami sadari kami jadi semakin dekat. Secara emosional maupun secara fisik. Bergandengan, bermanja, saling menyandarkan tubuh, merangkul, membelai rambut dan punggung, bahkan berpelukan seolah sudah jadi menu biasa di tiap pertemuan kami. Tapi hanya sebatas itu saja. Tidak lebih. Atau mungkin lebih tepatnya belum.

Hari ini tepat hari kedua belas juga aku tidak pernah video call ataupun chatting dengan Riani. Selama rentang waktu tersebut kami hanya berhubungan dua kali: sekali lewat telepon dan sekali lewat e-mail. Itu pun hanya singkat saja. Riani hanya bercerita bahwa pekerjaannya di Surabaya ini pekerjaannya sangat banyak sehingga tidak bisa online. Bahkan ia juga cukup sering terpaksa harus bekerja di akhir pekan untuk mengurus logistik pengiriman produk tempat kerjanya. Isi komunikasi singkat kami yang dua kali itu hanya mengenai bagaimana sibuknya ia di sana dan permintaannya agar aku maklum jika ia jadi sulit dihubungi. Tidak ada detail mengenai sesibuk apa dirinya. Bahkan tidak ada pertanyaan darinya mengenai kabarku yang lazim ia tanyakan jika kami berkomunikasi.

Hal ini tentu saja sangat aneh bagiku yang sudah mengenal Riani begitu lama. Seperti ada hal yang disembunyikannya dariku. Namun belum begitu jauh aku berpikir mengenai Riani, senyum indah gadis berambut merah itu hadir dalam visualku dan mengacak-acak segala pikiranku tentang Riani.

"Let's go, Jo!", ajak Azra sembari tersenyum dan mengulurkan lengannya.

Kusambut lengan dengan jemari lentik tersebut dan kami pun berjalan bergandengan menuju Jamsil Olympic Park.

Sekitar 40 menit kami habiskan dari dorm menuju Jamsil. Selama 40 menit itu pula kedua tangan kami tidak terpisahkan. Outfit kami yang hari itu sama-sama mengenakan kaus berwarna crimson dan celana jeans serta sneakers akan membuat orang bodoh di mana pun mengerti jika kami adalah pasangan yang akan pergi berkenan. Selama kami berada di subway, pegangan tangan kami pun tidak terpisahkan. Sese kali kami saling pandang tanpa ada kata terucap. Biasanya sesi saling pandang ini diakhiri dengan pipinya yang mulai bersemu kemerahan dan disandarkannya kepalanya di pundakku.

Setibanya di Jamsil, kami melihat wilayah tersebut sudah didominasi warna biru dan crimson yang menjadi ciri khas dua kampus yang tengah berkompetisi ini. Hari ini merupakan hari pertandingan kedua yang mempertandingkan cabang olah raga baseball dan sepak bola. Hari pertama dilangsungkan kemarin di mana Anam-dae berhasil menang di cabang rugby, menyerah di cabang bola basket dan harus rela dengan hasil imbang di cabang ice hockey. Bisa dibilang hari ini merupakan hari penentuan siapa yang akan menjadi juara di pertandingan tahunan ini.

Ketika kami tiba, terdengar hiruk pikuk suara penonton dari arena olah raga baseball. Segera saja kami mempercepat langkah kami ke arah stadion baseball. Dan kami tahu bahwa kami datang terlambat ketika kami melihat papan pertandingan menunjukkan bahwa pertandingan sudah berada pada inning terakhir. Untungnya pada saat ini Anam-dae sedang unggul 14-11. Segera kami berdua mencari tempat tersisa untuk menonton pertandingan tersebut. Dan ternyata dalam inning terakhir ini, baik Anam-dae maupun Shinchon-dae sama-sama tidak berhasil untuk menambah skor. Dan seketika sorakan pendukung Anam-dae membahana ketika strike-out terakhir diterima oleh batter terakhir Shinchon-dae.

Sekitar 20 menit kemudian kami melangkah keluar dari stadion baseball untuk menuju salah satu daerah di mana penjual makanan berada. Belum lama kami berjalan, di antara beberapa tikar yang digelar di taman ada seseorang memanggil namaku dan begitu kulihat ternyata Carl dan rekan-rekan dari student council GSIS sudah berada di sana. Dan yang terbaik adalah ternyata tersedia beberapa makanan untuk makan siang. Sebagaimana kamu bisa tebak dengan mudah, aku pada akhirnya memilih bergabung dengan mereka. Tentu saja aku juga mengenalkan Azra dengan teman-temanku tersebut. Aku sempatkan juga beribadah di atas tikar yang digelar tersebut setelah aku melihat Amina ternyata menggunakan tikar tersebut untuk beribadah. Tentu saja kemudian Azra ikut beribadah bergantian denganku dengan meminjam mukena milik Amina.

Sekitar 40 menit kami di sini, kami semua kemudian bergerak ke dalam stadion sepak bola yang berada di tengah-tengah kompleks olah raga Jamsil ini. Lagi-lagi warna biru dan crimson memenuhi tribun penonton. Sembari menunggu kedua tim turun ke lapangan, baik ipselenti maupun akaraka memanaskan suasana dengan memandu kami semua untuk menyemangati tim yang akan bertanding. Tentu saja musik dan gerakan yang digunakan sama dengan yang kami lihat di acara ipselenti minggu lalu. Di depan sana terlihat beberapa pemimpin ipselenti bergerak memimpin kami memberi semangat terhadap tim Anam-dae.

Sekitar 15 menit kemudian kedua tim turun ke lapangan dengan kostum yang menunjukkan warna identitas kedua tim: biru dan crimson. Segera saja kedua tim kemudian bertanding dengan tempo pertandingan yang lumayan tinggi. Meskipun notabene hanya tim sepakbola kampus, namun perlu diakui jika kualitas permainan kedua tim termasuk berkkelas sebagaimana tim sepakbola professional. Sembari menonton, kami sese kali bersorak dan juga ikut mengikuti gerak dari ipselenti yang terus memberi semangat kepada the Crimsons. Pada menit kedua puluh lima, the Crimsons berhasil membuka skor lewat sebuah skema serangan balik yang berawal dari gagalnya tim biru memanfaatkan peluang dari bola mati di dekat kotak penalti the Crimsons.

Tentu saja sorakan kami yang berbaju sewarna dengan mereka semakin mendominasi stadion ini.

Pada penghujung babak pertama, tim kami berhasil menambah keunggulan lewat tendangan bebas dari jarak sekitar 20 meter. Tentu saja kami kembali bersorak. Tidak lama setelahnya pertandingan masuk masa turun minum. Hal ini rupanya berarti juga turun minum bagi para pendukungnya.

Calvin dan Murod yang memang dewa alkohol di GSIS kemudian berkeliling membagikan masing-masing sekaleng bir kepada kami. Ketika mereka berdua melewatiku dan Azra, dengan iseng mereka mengulurkan sekaleng bir kepada Azra. Aku yang melihat hal itu langsung saja mengambil paksa bir itu sebelum jatuh ke tangan Azra. Kemudian aku memandang mereka dengan tatapan agak tersinggung.

"Guys, please... Just give her any softdrinks, will ya?"

Pria Uzbekistan dan Kanada itu hanya tertawa saja melihat reaksiku dan segera menawarkan sekaleng Chilsung Cider kepada Azra.

Tidak lama kemudian pertandingan dimulai lagi. Kali ini Tim Biru lebih banyak berinisiatif membangun serangan. Beberapa kali barisan pertahanan Anam-dae dipaksa bekerja keras untuk meredam gempuran dari Shinchon-dae. Pada menit ke 65, kerja keras Shinchon membuahkan hasil di mana mereka berhasil menipiskan ketinggalan mereka melalui sebuah serangan yang dibangun dari lini tengah. Kebobolan, Anam-dae kemudian berfokus pada pertahanan dengan sesekali melakukan serangan balik.

Pertandingan kemudian berjalan semakin seru karena tim biru tampil ngotot untuk mengejar ketinggalan sementara the Crimson terus berjibaku mempertahankan keunggulan. Menit ke-85, justru the Crimson berhasil menambah keunggulan dari sepak pojok yang berhasil ditanduk masuk oleh kapten tim yang merupakan pemain bertahan mereka. Dan sampai dengan peluit panjang berbunyi, kedudukan tidak berubah. Anam-dae memenangkan pertandingan dengan skor 3-1.

Kemenangan tersebut juga mengunci kemenangan Anam-dae dalam keseluruhan ajang Chon-Am Jon dengan skor sama: 3-1. Segera saja kami yang berbaju crimson larut dalam euforia. Kami semua bersorak senang dan seolah terkomando kami semua bergerak dengan spontan kembali menuju tempat kami berasal: Anam-dong.

Ketika kami tiba di Anam-dong, banyak restoran, bar dan cafe membuka pintunya lebar-lebar seolah mempersilakan kami yang larut dalam euforia ini untuk memuaskan diri kami. Memang banyak dari mereka yang memberikan diskon yang besar jika Anam-dae menang dalam Chon-Am Jon. Beberapa malah menggratiskan produknya untuk mereka yang mengenakan baju berwarna crimson. Aku dan Azra pun tidak masuk dalam pengecualian. Kami tidak dapat menolak ketika anak-anak GSIS menggiring kami untuk masuk ke dalam sebuah cafe. Ramainya cafe tersebut dengan orang berbaju crimson memaksa kami untuk duduk terpisah cukup jauh.

Kemudian kami segera bercanda-canda sembari sesekali menertawakan tim Biru yang takluk oleh kami. Bersamaan dengan itu bergelas-gelas minuman beralkohol mengalir dengan deras di tempat kami. Bir, Soju, makgeolli, bahkan beberapa liquor juga mengalir deras. Aku yang larut dalam euforia tanpa berpikir panjang ikut menikmati aliran alkohol tersebut.

Setelah lewat kira-kira satu jam, aku baru ingat jika tadi aku ke tempat ini bersama gadis Turki itu. Langsung saja pengaruh alkohol dalam otakku tiba-tiba terasa hilang begitu saja dan langsung aku meluncur mencari keberadaan Azra. Tidak begitu lama kucari, akhirnya kutemukan dia terduduk di kursi di pojokan kafe ini dengan kepala tersandar di meja. Sepertinya tadi ia ikut minum alkohol. Dan segera saja aku merasa ikut bersalah atas hal ini. Kemudian setelah kudekati, ternyata tepat di sebelahnya ada gadis yang kukenal yang terlihat sudah sangat mabuk sehingga ia tertidur dengan posisi yang sama dengan Azra.

"Hey Jen! Can you take care of this Mongol girl later?"

"Aye aye, Jo!", jawab Jen yang duduk tidak jauh dari Khali dan Azra. Ia terlihat masih sangat segar kendati di tangan kanannya tergenggam sebotol besar Jim Beam.

"See you later, Jen. I've got to take care this Red Head", seruku sembari menunjuk Azra.

Jen hanya mengangguk dan memandanguku dengan ringan ketika aku memapah Azra ke luar cafe. Tubuh gadis ini memang tidak seringan Dao yang bisa kugendong jika dalam kondisi seperti ini. Namun perlu aku akui jika secara visual dan lebih daripada hal tersebut, Azra menang segalanya. Kendatipun berat, aku cukup menikmati memapah dirinya yang mabuk ini kembali ke dorm. Bukit Anam yang memiliki gradien besar tidak begitu terasa berat saat aku melewatinya sembari memapah Azra.

Dan ketika kami tiba di tempat yang agak gelap di dekat lobby dorm.

"Jo... Please stop for a while..."

"OK, Az... what's wrong?", tanyaku sembari melepas rangkulanku dan bergerak ke depan wajahnya.

Tanpa aku duga lagi Azra menempelkan kedua tangannya ke wajahku dan menariknya mendekat sampai kedua pasang bibir kami bertemu. Tidak lama kedua pasang bibir kami bertemu. Mungkin dua detik pun tidak ada.

Tapi aku tidak dapat melupakan ekspresi wajahnya yang bersemu ketika ia melepas pertemuan bibir kami dan dengan lincah meninggalkanku yang masih terpaku dengan apa yang barusan terjadi. Melihat betapa lincah ia bergerak aku pun sadar jika barusan aku dikerjai olehnya.

## Side Story: Coklat, coklat dan coklat!

Kantorku, 28 Desember 2015

Siang itu aku merasa enggan pergi ke kantin untuk makan siang kendati rasa lapar ini mulai melilit perut. Sebagaimana apa yang lazim dikenal dengan 'kelas menengah ngehe' aku sebenarnya sedikit bimbang antara pergi ke kantin dan mengisi perut dengan menu yang itu-itu lagi, atau makan di luar kantor yang mana aku terlalu malas untuk jalan terlalu jauh. Pilihan lain? Tentu saja ada. Sebut saja memesan makanan secara online. Tetap jujur saja jika memesan makanan secara online biasanya perlu memesan dalam jumlah cukup banyak untuk mengurangi tatapan-tatapan cemburu di kantor ini. Dan hal ini berarti aku perlu mencari teman sekantor yang juga memiliki niat yang sama.

Pucuk dicinta, ulam pun tiba!

"Mas Jo, aku mau pesen PH online nih... Mau gabung gak?", tawar seorang juniorku. Sebut saja dia Anti.

"Pas banget lu nawarin gua! Pesen pasta yang pake seafood deh..."

"Siap, Bos!", seru gadis manis berjilbab itu.

Well, sepertinya aku memang cukup beruntung hari ini. Pas saat aku lapar dan dalam kondisi 'mager', pas juga ada yang menawarkan untuk memesan makanan secara online.

Sekarang tinggal tunggu makanannya tiba saja sembari mengerjakan laporan hasil pertemuan terakhir dengan counterpartku dari pemerintahan beberapa hari lalu. Dan jika masih ada waktu mungkin akan kusempatkan juga untuk mengetik update cerita untuk thread-ku di kaskus. Tapi sepertinya perut yang mulai berirama keroncong ini perlu jadi prioritasku untuk dijinakkan terlebih dulu.

Seperti biasanya, aku selalu melakukan hal yang sepertinya sudah jadi naluri alamiah untukku yaitu mata dan tangan kanan tetap berfokus pada komputer, namun tangan kiri bergerilya ke laci tiga tingkat yang berada di kolong meja kerjaku. Dalam hitungan detik, tangan kiriku sudaah berhasil kembali di atas meja dengan beberapa bungkus kecil coklat batangan dengan bungkus oranye dan memiliki merek sama dengan selai coklat yang cukup fenomenal dua tahun belakangan ini. Dan selanjutnya bisa diprediksi, satu demi satu coklat masuk ke dalam perutku sementara aku terus terfokus menyelesaikan laporan yang tinggal sedikit ini.



Sepenanakan nasi kemudian, laporan selesai dan sebagai pria yang bertanggung jawab, aku bersedia menikahi dirinya yang kadung mengandung anakku.

Sebentar... Sepertinya ada yang salah...

Kenapa dialog basi ala film dan sinetron jadul ini bisa masuk ke cerita ini?! Baiklah... Sepertinya aku perlu mematikan komputer kerja di kamarku yang sedang menayangkan youtube film-film jadul ini dan berkonsentrasi pada mengetik update cerita ini.

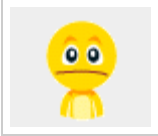
Sepenanakan nasi kemudian laporan selesai dan sebagai pria yang bertanggung jawab, aku mengumpulkan bungkus-bungkus coklat tadi dan membuangnya di tempat sampah yang berjarak sekitar satu tombak dari kubikelku. Ketika aku membuangnya, aku jadi teringat dengan stok coklat di dalam laci. Segera saja aku buka laci paling atas tadi dan melihat sebagian besar dari laci tersebut dipenuhi oleh coklat beraneka merek dan jenis yang masih terbungkus rapi. Dalam laci di tengah juga terdapat beberapa hal serupa. Hanya laci bawah saja yang masi bebas dari coklat.

Dan seketika itu juga aku teringat perutku yang sudah tidak malu-malu lagi untuk menonjolkan dirinya. Memang beberapa teman dan keluargaku selalu berkomentar bagaimana aku bertambah gemuk dalam beberapa waktu belakangan ini. Yup, perlu aku akui saat ini aku dalam periode terberat dalam hidupku.

Bukan, bukan hidupku yang berat. Hidupku alhamdulillah tidak memiliki problem berarti pada saat ini. Yang berat adalah tubuhku. Belum pernah seumur hidupku aku mencapai berat badan sampai dengan kepala tujuh seperti saat ini. Dan terima kasih kepada coklat-coklat unyu itu yang berkontribusi maksimal dalam pencapaian fisik ini. Pencapaian fisik yang cukup membuatku merindukan tubuhku ketika aku masih berada di Negeri Ginseng dulu.

Beginilah jika bekerja di kantor yang sebagian besar stafnya ada yang melakukan perjalanan dinas ke luar negeri. Setidaknya dua minggu sekali selalu ada saja bungkus coklat yang mampir di atas mejaku sebagai buah tangan. Aku pun sebenarnya sama saja dengan mereka karena aku juga cukup sering memberi oleh-oleh coklat kepada kolegaku di kantor. Terakhir kali ketika Deputy Kepala Divisiku pergi ke sebuah negara Afrika sekitar dua minggu lalu. Dan tentu saja, oleh-olehnya coklat!

"Sori yah Jo, oleh-olehnya coklat lagi. Abis itu negara emang komoditi andalannya kakao...", tuturnya ketika memberikan coklat tersebut kepadaku.



Dan aku teringat juga di mana di dalam kulkas di tempat tinggalku sekarang masih terdapat coklat dengan jumlah tak kalah banyak dengan coklat yang ada di laciku ini. Oh Tuhan, mau segemuk apa aku nantinya?

Sejurus kemudian, ada notifikasi dari group whatsapp teman-teman terdekatku yang anggotanya sebenarnya adalah teman-teman geng maksiat plus beberapa teman-teman yang wanita yang memang sudah dekat sedari kami remaja dahulu.

Quote:Bli Hendra: Guys, jadi rencana kita tahun baruan di tempatnya Jojo?

Toro: Iya nih, gimana jadinya?

Dokter Dana: Gimana Jo? Ane udah dapet ijin buat ga jaga nih dari konsulen ane pas tahun baru.

J: Siaaap! Keluarga ane udah approve rumahnya dipake buat tahun baruan. Lagian mereka juga udah lama ga ketemu kalian.

Tyo: Oke deh. Masih di situ kan rumahnya, deket SMA?

J: Yup. Siapa aja nih yang ikut?

Dan dari balasan yang muncul terlihat semua anggota geng maksiat akan hadir kecuali Yudha yang masih training di Bavaria. Teman-teman wanita di kelompok tersebut seperti Tya, Devi, Lina, dan tentu saja Wulan menyatakan akan ikut.

Quote:

Wulan: Keluargaku boleh ikut kan?

J: Emang konsepnya family gathering, kok. Jadi diharapkan emang buat bawa keluarga atau pasangan masing-masing. Lagian kita ga bakal bikin yang aneh-aneh kayak ngundang stripper atau buka botol. Kita

udah terlalu tua untuk itu.

Toro, Tyo, Dokter Dana, Bli Hendra dan Tama: Yaaaaaahhhhh!

J: Heh!

Bli Hendra: Tapi kembang api masih boleh kan?

J: Kita gak akan pernah terlalu tua untuk yang satu itu, kok...

J: Oh iya Lan...

Wulan: Kenapa?

J: Astro ikut kan?

W: Justru dia yang paling semangat waktu dikasih tau mau tahun baruan sama kamu. Walaupun aku yakin dia sebenarnya blom ngerti tahun baruan itu ngapain.

J: 😊

Dokter Dana: Kalo mau CLBK bisa via japri aja gak? Jangan di group ini gituh.

Tyo: Parah lu Jo... Binor digodain...

J: Kampret lu semua!

Tiba-tiba aku jadi memiliki ide brilian untuk mengatasi masalah penumpukan stok coklatku ini.

Quote:J: Guys, besok jangan pada bawa makanan manis ya... Bawa makanan yang gurih aja atau buat bakar-bakaran gitu... Soal makanan manis biar ane yang handle.

Kemudian aku buka percakapan pribadi dengan Wulan via whatsapp.

Quote:J: Lan, kalo Tora coklat kesukaannya sama dengan Astro kan?

Sembari menunggu balasan, aku mencoba untuk kembali konsentrasi ke komputerku untuk melanjutkan

menetik apdetan untuk cerita di thread kaskus. Yang mana hal tersebut terganggu oleh seruan seseorang.

"Mas Jo, pesenannya udah dateng nih!", seru Anti.

Well, bon appetit!

Ini apdetan terakhir ya... ane mau lanjut apdet lagi tahun depan ajah...



## Side Story: Kisah 4 Matahari Terbit

Bogor, Oktober 2007

Pagi itu aku terbangun dan seperti biasanya aku langsung membersihkan diri dan diikuti dengan ritual ibadah pagi. Setelah selesai kulihat Riani masih tertidur di ranjangnya. Terlihat wajahnya begitu cantik dan sangat damai tanpa terlihat ada masalah yang dihadapi. Aku tidak tahan bergeming begitu saja dengan kecantikan alaminya itu dan kuberikan kecupan lembut di keningnya. Terlihat kemudian ia membuka sepasang kelopak matanya dan memberikan senyum manisnya kepadaku.

"Udah bangun, Jo?"

"Biasa Ri... Subuh..."

"Oh... Aku juga deh kalo gitu..."

Kemudian ia bangkit dari ranjangnya dan mulai melangkah ke arah kamar mandi. Terlihat langkahnya agak canggung karena memang ada sesuatu di antara kedua kakinya. Terlihat agak aneh tubuh indah yang polos itu melangkah dengan demikian.

"Kamu gak papa Ri? Langkahnya masih rada ngangkang gitu..."

"Gara-gara siapa coba semalem?"

"Jadi kamu masih nyesel ya?", tanyaku dengan penuh rasa bersalah.

Dia berbalik arah ke arahku dan menempelkan dahinya hingga bertemu dengan dahiku.

"Gak mungkin lah aku menyesal, Jo... Kalo soal itu sama kamu, dari awal aku udah siap Jo...", tuturnya sembari diikuti kecupan ringan di bibirku. Kemudian ia kembali melangkah menuju kamar mandi.

Setelah ia menutup pintunya, aku melangkah keluar kamar menuju dapur rumah Riani di lantai bawah. Terlihat suasana lantai ini sangat sepi karena memang tidak ada siapapun di lantai ini. Kedua orang tua Riani sedang dinas luar kota sementara adiknya menginap di sekolah untuk mempersiapkan suatu kegiatan. Well, ini memang bukan pertama kalinya aku berdua saja dan menginap di rumah Riani.

Sekitar 7 menit kemudian, aku sudah berada kembali di lantai atas sembari membawa segelas kopi krim dan secangkir teh hangat. Langsung kusasar kursi yang berada di balkon di depan kamar Riani dan kuletakkan secangkir teh hangat di meja di samping kursi.

Di ufuk Timur sana langit mulai terlihat memerah dan sedikit mulai bergradasi menjadi oranye. Cukup terpesona aku dengan pemandangan indah yang sejatinya cukup rutin aku nikmati semenjak aku beranjak remaja ini. Dan kali ini memang pemandangan dahsyat ini sangat elok jika dapat ditemani dengan segelas kopi krim hangat.

Entah berapa lama aku terlarut dalam indahnya pemandangan pagi dan hangatnya kopi krim ini, tiba-tiba muncul sosok indah yang mendistorsi perhatianku ini. Dia berdiri tepat menghalangi pandanganku ke ufuk Timur.

"Pagi-pagi ngelamun aja!"

"Udah selesai rupanya, Ri..."

Ia hanya menjawab dengan menganggukkan kepalanya sembari tersenyum manis. Gadis itu hanya mengenakan kaos putih panjang untuk menutupi bentuk tubuh indahya itu.

Dan aku teringat kejadian semalam ketika untuk pertama kalinya kami melepaskan semua kehormatan kami atas nama apa yang disebut cinta. Entahlah, Aku sendiri sebenarnya cukup ragu apakah hal yang semalam itu merupakan manifestasi cinta atau lebih dekat pelampiasan nafsu belaka. Semua terjadi begitu saja. Begitu cepat. Begitu lembut. Tanpa ada intensi.

Aku masih teringat transformasi ekspresi wajahnya ketika ia memulainya dengan ekspresi malu, kemudian berlanjut dengan ekspresi penasaran, bergeser lagi ke ekspresi bergairah, kemudian ekspresi kesakitan, kembali lagi ke ekspresi bergairah dan diakhiri dengan wajah penuh kepuasan.

Dan kali ini wajah yang tadi malam terus menerus kupandangi itu terlihat begitu indah. Lebih bersinar ketimbang Sang Surya yang mulai menunjukkan eksistensinya di ufuk Timur sana. Dan senyum manisnya semakin membuatku berpikir sepertinya Sang Surya lebih baik kembali saja ke peraduaannya.

"Jo... Jangan tinggalin aku, ya..."

-----

Seoul, September 2011

Gadis berambut merah itu berjalan cukup lincah menaiki bukit bergradien sedang ini. Aku hanya mengikuti langkah si rambut merah ini yang terus menerjang jalan menanjak ini terus menuju ke atas bukit ini. Sekitar dua puluh menit yang lalu aku yang baru saja selesai beribadah subuh menerima telepon dari Azra. Dengan nada suara lembut seperti biasa, dia menceritakan keinginannya untuk mendaki bukit yang berada tepat di belakang asrama ini. Tidak ada sama sekali permintaan darinya untukku agar mau menemaninya. Namun suara yang lembut itu menyiratkan hal yang sebaliknya.

"OK... Let's meet at the lobby in five minutes", pungkasku mengakhiri pembicaraan di telepon.

Dan di sinilah aku sekarang. Sedikit terengah mengikuti langkah si Rambut Merah itu yang terus melahap jalur tanjakan ini dengan penuh semangat kendati suasana langit masih cukup gelap.

"Come on, Jo! Where's your spirit?", ejeknya sembari menoleh sedikit ke arahku.

Aku hanya tersenyum pahit. Jika begini sepertinya memang tidak ada pilihan lain selain mempercepat langkahku. Dan menjelang tanjakan terakhir di dekat puncak bukit aku berhasil mendekatinya. Kurengkuh saja tubuh indah itu dari belakang yang menghasilkan teriakan terkejut dari mulutnya.

Ternyata teriakan itu muncul hanya sekejap saja. Ia kemudian terdiam sembari mengarahkan pandangannya ke satu arah. Aku yang sedikit terheran kemudian mengarahkan pandanganku ke arah yang sama. Dan aku mengerti kenapa Azra terdiam.

Di ufuk Timur sana Ra masih belum terlihat namun sudah menunjukkan keberadaannya melalui gradasi sinar merah dan oranye. Dan tidak seperti Ra yang garang dengan putih kekuningan, pendahulunya ini hadir dengan nuansa lembut yang secara psikologis memberikanku dan Azra perasaan damai. Dan aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain memperkuat rengkuhan ini ke tubuhnya.

Entah berapa lama kami berdua terpaku. Sampai pada suatu saat gadis ini membalikkan tubuhnya hingga

menghadapku. Dengan penuh perasaan wajah indah itu menatapku sampai ia kemudian menutup kedua matanya dan sedikit mendongakkan wajahnya.

Aku mengerti keinginannya.

Aku ikuti saja kemauannya dan begitulah. Kedua pasang bibir kami kembali bertemu untuk kedua kalinya sejak beberapa hari yang lalu. Hanya saja kali ini lebih berkesan. Tidak ada unsur penipuan. Tidak ada paksaan. Tidak ada perasaan terburu-buru. Hanya perasaan kami yang berbicara. Dan tentu saja seperti sang penguasa waktu memberikan kami waktu cukup lama bagi kedua pasang bibir kami untuk dapat bertemu.

Sampai kemudian kedua pasang bibir kami berpisah dan dia sedikit mundur ke belakang. Kemudian ia tersenyum sangat manis sembari membelakangi Sang Surya yang mulai terlihat bagian atasnya.

Dan aku bersumpah dia jauh lebih indah ketimbang Sang Surya yang baru terbit itu!

-----

Beverly, West Virginia, April 2015

Aku coba telusuri pinggiran kota kecil ini setelah aku menyelesaikan ibadahku tadi. Di sampingku seekor German Sheppard terlihat senang berjalan bersama denganku. Well, aku sebenarnya tidak begitu suka anjing. Namun entah kenapa dengan anjing peliharaan tanteku ini aku bisa sedikit berdamai.

Sekitar lima menit berjalan, aku melihat ada sebuah bukit kecil di balik gedung loji freemason. Kupandang arlojiku dan kuputuskan untuk menaiki bukit kecil itu.

"Come on Rover, let's head for that hill!", ajakku kepada German Sheppard itu.

Bukannya mengikutiku, Rover malah berlari dengan cepat ke arah puncak bukit. Yah, aku memang tidak mengerti apa maunya anjing.

Tidak sampai sepuluh menit mendaki, aku tiba di puncak. Dan aku memang tiba pada saat yang tepat. Tepat ketika ufuk Timur berwarna merah dan oranye. Dan sebagaimana biasa, aku menikmati kontemplasi pada saat mentari terbit.

Entah berapa lama aku terlarut, tiba-tiba ada sepasang lengan merengkuh tubuhku dari belakang. Dari wangi dan kehangatan tubuh ini, dapat kutebak jika ini adalah dia. Dia memang ikut denganku ke negeri Paman Sam ini untuk menghabiskan sisa cuti tahunan yang belum sempat kugunakan pada tahun lalu ini.

Aku hanya tertawa kecil diperlakukan seperti itu. Kemudian dia melepaskan rengkuhannya dan bergerak ke hadapanku.

Dan... Ah! Lagi-lagi dia memberikan senyuman yang lebih indah dari mentari terbit itu.

-----

Jakarta, 1 Januari 2016

Pagi itu aku masih belum bisa tidur. Aku baru saja selesai ibadah dan juga membereskan segala kekacauan akibat perayaan tahun baru kami semalam. Keluarga dan teman-temanku semuanya menginap di sini dan sebagian besar dari mereka masih terkapar dengan sukses di berbagai penjuru rumah. Aku sendiri mencoba mencicil pekerjaan membereskan kekacauan ini.

Sampai pada saat ketika pemandangan itu muncul tepat ketika aku tengah berada di balkon di lantai atas rumah orang tuaku.

Ufuk Timur yang berwarna lembut itu memang selalu sukses membawa lamunanku terbang tinggi ke awang-awang. Kuputuskan untuk menunda pekerjaanku sejenak untuk duduk di bangku yang ada di balkon itu. Dan tentu saja mulai melamun.

Tidak begitu lama melamun, terdengar langkah dua pasang kaki mendekati balkon.

"Lho Astro kok gak bobo?"

"Maunya sama Papa Jo aja."

Kemudian bocah kecil itu naik ke atas pangkuanku dan mencari posisi ternyaman untuk meneruskan tidurnya.

"As usual", sahutnya singkat sembari tersenyum ketika ia melihat kami di balkon itu.

Segera saja ia menarik satu kursi lagi dan ditempatkannya kursi itu tepat di sebelahku. Ia duduk dan merebahkan kepalanya di atas pundakku.

"Happy New Year, Jo"

Kali ini aku tidak dapat melihat senyum indahinya. Namun dengan adanya dua orang yang paling kusayang di pundak dan pangkuanku, aku bersumpah mentari terbit tahun ini merupakan mentari terbit terindah di dalam hidupku.



## My oh My

Arloji digitalku sudah menunjukkan pukul 2355. Biasanya bila aku tidak menyisihkan waktu sedikit untuk tidur siang seperti hari ini aku sudah terlelap di masa ini. Tetapi kali ini tidak. Mataku tidak bisa terpejam sedikitpun kendati aku sudah rebah di peraduan sejak lebih dari seratus menit yang lalu.

Aku sejujurnya pernah mengalami pengalaman seperti ini beberapa tahun yang lalu. Tepatnya ketika aku baru saja mengalami first kiss dengan Wulan. Ya. Rasa berdebar-debar dan menggelora itu sama persis dengan saat itu. Jantung rasanya bergerak hampir dua kali lebih cepat dan beberapa bagian rambut kecil di tubuh ini berdiri. Dan aku masih ingat pada saat itu berakhir dengan sama seperti saat ini: tidak bisa tidur setelah apapun aku pada hari itu. Dan aku ingat jelas satu hari setelahnya aku yang dengan sukses tertidur di kelas pada pelajaran fisika.

Aku masih belum mengerti dengan apa yang terjadi barusan sehingga bisa membuatku tidak bisa tidur seperti ini. Yang terjadi barusan entah sudah ke-berapa ribu kali kecupan bagiku. Tetapi entah kenapa rasanya sama dengan ciuman pertamaku. Bahkan first kiss-ku dengan Riani saja tidak menimbulkan sensasi sedahsyat ini.

Dan tiba-tiba aku galau sendiri teringat Riani.

Secara naluriah aku bangkit dari peraduan dan meninggalkan kamarku. Entah kenapa aku ingin pergi ke lantai basement karena rasanya di sana aku dapat sedikit meredakan sensasi aneh yang sedang kurasakan ini.

Setibanya di sana aku lagi-lagi mengikuti naluriku untuk membeli lotte milkis di vending machine. Kemudian aku bergerak menuju ke sofa tempat aku biasa bertemu dengan Azra. Terlihat olehku di ruangan TV yang temaram itu ada sepasang anak manusia tengah asyik bercumbu. Well, aku tidak ambil pusing dengan mereka dan tetap menuju ke sofa tersebut dan dengan cuek aku jatuhkan begitu saja tubuhku ke atas sofa hingga menimbulkan suara agak keras.

Terlihat sepasang anak manusia itu menghentikan cumbuan mereka dan melihatku dengan tatapan tajam. Aku hanya cuek saja duduk di situ dan kemudian membuka kaleng lotte milkis. Kemudian aku mencoba sedikit ramah dengan mengangkat sedikit kaleng lotte milkis itu sembari tersenyum dan melihat ke arah mereka. Kemudian mereka melihat satu sama lain dan sejurus kemudian segera mengangkat kaki mereka dari ruangan tersebut. Aku hanya tertawa kecil saja melihat kelakuan mereka. Lalu aku pun kembali meneruskan menikmati sekaleng lotte milkis tadi.

Tidak begitu lama aku menikmati lotte milkis, tiba-tiba ada dua orang yang datang dan duduk di sebelah kanan dan kiriku.

"So, how was your first kiss with her, Jo?", tanya gadis Mongol itu.

"What the... How do you guys know about it?"

"Well, do you think she could come up with that trick all by herself? Come on!", jawab gadis Kanada itu.

"Holy Mother of Jah!"

"I bet you found it so hard to get sleepy tonight, right?", lanjut Khali.

Aku hanya diam saja sembari meneguk kaleng di genggamannya.

"Come on! I already know even though you said nothing about it. You know, actually we just had a chat with

her prior to come here. And that's we she said to us. She admitted it's kinda hard to get sleepy since she kept thinking about it over and over.", tutur Jen.

"And you know, Jo? She just admitted it was her first time ever. Congrats, Jo!", seru Khali.

Dan aku dengan sukses menyemburkan sedikit lotte milkis yang masih tersisa di mulutku. Tentu saja mereka tertawa terbahak melihat hal tersebut.

"What if you pay us for that achievement? I bet you wouldn't get it without our advise."

"Pay? How?!"

Mereka tidak ada yang menjawab pertanyaan itu. Mereka malah tersenyum aneh sembari melihatku tajam.

"No, please! No..."

"It's alright, Jo. You'll be sleepy once you've finished your payment to us", sahut mereka kompak sembari menarik tanganku mengikuti mereka ke dalam toilet wanita di lantai itu.

Damn! Jika dikeroyok begini, aku memang tidak bisa melawan.

Dan benar saja, sekitar dua jam aku tiba di kamarku dengan keadaan sangat mengantuk karena kelelahan.

-----

Setelah kejadian first kiss kami, aku tidak bisa menghubungi Azra sama sekali selama dua hari. Ketika kami bertemu secara tidak sengaja pun dia terkesan menghindariku walaupun terlihat wajah bersemunya masih bisa terlihat olehku.

Tepat di pagi hari pada hari ketiga, aku tiba-tiba mendapat panggilan telepon tepat setelah aku beribadah pagi.

"Hallo, Az..."

"Hi, Jo..."

"Yes?"

"Listen, I'm so sorry for avoiding you recently..."

"It's alright... I could understand it..."

"You know... That was my first time doing it with a guy..."

"As I already predicted, Az..."

Kemudian kami berdua terdiam selama beberapa saat.

"Jo..."

"Yes..."

"Have you ever visited the hill behind this dorm?"

"Yup... Several times last semester..."

"Is it good up there?"

"Well, quite nice, I think..."

"Hmmm... I'm kinda interested to go up there, Jo..."

Well, kode.

"Okay... Let's meet up at the lobby... In ten minutes? Or Fifteen?"

"Make it ten, please..."

"OK... Let's meet at the lobby in five minutes", pungkasku mengakhiri pembicaraan di telepon.

Dan tidak sampai sepuluh menit kemudian, aku sudah berada di lobby di mana Azra sudah ada di sana dengan kaus lengan panjang warna hijau muda dan celana sport selutut.

Lebih lanjut mengenai apa yang terjadi sepertinya tidak perlu kuceritakan di sini. Hal ini sudah kuceritakan di side story yang kutulis sebelumnya. Intinya apa yang terjadi tiga hari lalu di antara kami terjadi kembali pada saat itu. Namun kali ini lebih berkesan karena kami melakukannya dengan penuh perasaan tanpa terburu-buru.

-----

Beberapa hari setelah hari itu, atau tepat pada hari ketiga bulan Oktober aku mendapatkan jadwal untuk presentasi di kelas negotiation. Tentu saja dari pagi sampai siang aku mempersiapkan diri untuk presentasi tersebut. Singkat kata, aku berhasil menyelesaikan sesi presentasi dengan sukses dan terlihat Prof. Kim yang mengajar di kelas itu cukup puas dengan presentasiku hari itu.

Kemudian tepat ketika aku meninggalkan kelas, terlihat ada panggilan masuk ke ponselku pada hari itu. Terlihat ada caller ID Riani yang memanggilku. Tentu saat itu aku sangat senang melihatnya karena sudah cukup lama tidak mendengar suaranya.

"Halo, Ri..."

"Abang! Ke mana aja? Sehari kok gak online?! Padahal aku lagi luang hari ini tapi kamunya malah gak online?! Kamu udah ga mau kontak aku lagi ya?"

"Ri, aku tuh hari ini ada presentasi penting di kelas. Porsi nilainya gede lagi. Kamu juga bukannya ngabarin kalo hari ini kamu ada waktu buat online."

"Ah, kamu alasan aja Bang. Abis ini mau jalan ya sama Azra? Iya emang dia lebih cantik dari aku, Bang... Dia..."

"Astagfirullah, Ri... Kamu ini kenapa? Kalo ada masalah sama kerjaan mbok ya cerita sama aku... Kali aja aku bisa bantu... Jangan marah-marah begini... Kamu udah ga nganggap aku lagi?"

Setelah itu tidak ada jawaban. Hanya terdengar ada suara isak tangis di ujung sana. Mendengar hal itu aku juga merasa ikut sedih. Tanpa kusadari kantong air mata di kedua mataku mulai terasa berat.

"Ri?"

Masih belum ada jawaban. Yang ada malah sambungan diputus dari sana. Kucoba menghubungi balik, namun selalu ditolak. Kemudian kucoba kirim pesan sms namun tidak ada bahasan sama sekali.

"What's wrong Jo? You look like having a problem.", tanya seseorang yang datang dari arah sampingku.

"Ah... Not a big problem, Az. Just trust me... I can handle this.", jawabku sembari tersenyum memaksa ke arahnya.

Dan terlihat ada raut wajah sedih di wajahnya ketika ia melihatku.

"Just tell me the problem when you're ready to share it with me, Jo. I hope I could help you."

Aku hanya mengangguk saja mendengarnya.

## Elegi Hujan

Sore itu Azra tidak bisa menemaniku terlalu lama karena memang ia masih ada kelas. Terlihat ia sangat khawatir melihat raut wajahku yang kelabu setelah aku menerima telepon barusan. Sedikit bersusah payah juga aku meyakinkannya agar ia tidak meninggalkan kelas yang seharusnya ia hadiri.

Begitu Azra akhirnya dengan berat meninggalkanku untuk masuk ke kelas, aku mengambil ponselku dan mencoba menghubungi Ian melalui whatsapp.

Quote:J: Cuk... Butuh bantuan banget nih aku...

I: Soal Riani ya?

J: Kok tau?

I: Baru aja dia ngontak gua, cuk... sedih banget gitu... Kalian berantem parah gitu ya?

J: Lebih ke salah paham aja sih sebenarnya... Intinya aku lagi sibuk bukan di saat yang tepat... Dan juga pas aku lagi senggang, dia malah ga punya waktu buat aku...

I: Yah... Namanya juga LDR, cuk... sabar aja...

J: Iya sih... Yah, tolong bantu liatin dia deh kalo gitu...

I: sip!

J: Kabarin kalo moodnya dia udah mendingan... Nanti aku mau coba kontak dia lagi...

I: Siap, Jenderal!

J: Haish! Mabok koen?



J: nggatheli!

Dengan sedikit senyum kuakhiri komunikasi dengan sahabatku itu. Selanjutnya sedikit kuputar otakku untuk menentukan apa yang perlu kulakukan berikutnya. Perlukah aku pulang atukah perlu mengunjungi tempat lain terlebih dahulu. Kulihat cuaca di sana yang cukup mendung. Beberapa detik berikutnya keluar keputusan dari sistem jaringan otak yang membuat seluruh tubuhku bergerak meninggalkan gedung GSIS ini menuju tempat lain yang tersedia cukup banyak di berbagai penjuru Anam-dong: Coffee Shop.

Yup, sepertinya segelas caffe-latte hangat dan sepotong blueberry cheese cake bisa sedikit memperbaiki moodku kali ini.

Satu menit berikutnya aku sudah melintasi pintu Barat kompleks Anam-dae untuk terus bergerak ke arah barat menuju Anam Junction. Di dekat perempatan ini terdapat empat coffee shop yang sejak awal memang dirancang untuk bersaing dengan ketat. Aku memilih secara random di antara empat coffee shop tersebut karena aku memang tidak terlalu fanatik dengan merek kopi manapun. Atau jika boleh lebih jujur, aku tidak terlalu peduli dengan kopi.

Aku memang bukan penikmat kopi.

Aku tidak terlalu bisa membedakan aroma kopi gayo, Brazil, atau bahkan luwak sekalipun. Aku hanya mengonsumsi kopi dengan krim dengan rasa yang cukup manis. Kopi jenis ini yang selalu bisa dengan ajaib mengembalikan moodku yang terkoyak menjadi baik kembali.

Terdengar cukup borjuis? Well, jika aku masih berada di Indonesia, mungkin aku akan setuju: menikmati

segelas kopi di coffee shop seperti ini merupakan tindakan yang borjuis. Namun tidak demikian saat aku berada di kota ini. Tindakan ini merupakan tindakan normal. Tentu saja karena perbandingan relatif harga makanan/minuman dengan pendapatan orang di sini relatif kecil. Berbeda dengan di Indonesia.

Tidak sampai sepuluh menit aku tiba di coffee shop ini, aku sudah duduk di meja di tepi jendela ditemani segelas cafe latte hangat dan sepotong blueberry cheese cake yang sudah kuditamkan sejak beberapa menit lalu. Belum lama aku duduk menikmati kedua hal tersebut, aku merasa ada hal yang kurang. Aku buka saja tasku dan aku ambil sebuah buku yang belum lama ini kubeli di daerah Gangnam.

Selembar, dua lembar, tiga lembar buku terlewati. Dan terdengarlah suara limpahan air dari langit di luar sana. Tentu saja suasana di luar sana jadi semakin temaram. Dan dengan sendirinya moodku yang terkoyak bukannya membaik, justru jadi semakin kelabu. Terlalu banyak kenangan dengan Riani selama hampir enam tahun bersamanya yang berkaitan dengan hujan.

Aku teringat pada hari hujan di mana kami berkenalan untuk pertama kali, kencan pertama, perselisihan pertama. Bahkan aku teringat bagaimana aku menembus hujan untuk mencarikannya obat ketika ia tumbang akibat gejala typhus.

Aku coba ambil ponselku dan memasang earphone. Mudah-mudahan lagu yang terpasang nanti bisa sedikit mengembalikan moodku. Dan perkiraanku tidaklah salah. Lagu Hujan dari kuartet industrial asal kota kembang, Koil, menjadi teman yang baik untuk melengkapi kenikmatan di hari hujan ini.



Tanpa terasa, segelas kopi telah kusesap habis dan cheese cake telah tandas. Namun sepertinya stok air di langit masih belum akan habis dalam waktu dekat ini. Kutengok arloji dan mendapati bahwa hari sudah cukup sore. Aku belum beribadah Ashar. Segera saja aku masukkan semua barang bawaanku ke dalam tas dan kuselubungi tas tersebut dengan pelapis kedap air sampai kemudian aku menyadari sesuatu. Aku tidak membawa payung.

Antara senang dan kecewa aku menyadarinya. Kecewa karena aku harus menembus hujan begitu saja. Namun senang karena pada dasarnya aku adalah orang yang sangat menikmati hujan. Benar, kamu tidak

salah membacanya. Sudah sejak aku menghabiskan waktu kecilku di tanah Priangan, aku sangat menikmati hari hujan. Kedua orang tuaku pun cukup sering membiarkanku bermain hujan ketika kondisi fisikku cukup sehat. Ketika aku tumbuh remaja pun tidak begitu berbeda. Sebutlah itu bermain sepak bola ataupun bersepeda, aku sangat senang melakukannya di kala hujan. Bisa dibilang justru dengan menembus hujan seperti di kala ini bisa memperbaiki mood-ku.

Kusongsong saja hujan yang turun dengan wajah tersenyum. Beberapa orang di pinggir jalan melihatku dengan cukup aneh karena menembus hujan tanpa payung maupun jas hujan sama sekali. Langkahku ringan saja di bawah jutaan tetesan air ini. Dan sepertinya kedua ujung bibir ini tidak-hentinya berkontraksi untuk terus memaksaku tersenyum menikmati tangisan langit ini.

Aku terus berjalan dan berjalan hingga pada satu titik di mana lobi asrama terlihat dalam pandanganku. Dan di situ juga aku merasakan seperti ada yang menghalangi tetesan air tersebut untuk menyentuh tubuhku dari atas. Kutolehkan wajahku ke atas, dan terlihat ada sebetuk payung berukuran sedang berwarna pink tengah menaungiku dari hujan. Kemudian kulotehkan kepalaku sejenak untuk melihat tangan siapa yang tengah memegang payung pink tersebut. Dan terlihat wajah cantik tersebut dengan raut muka sedih di wajahnya.

"Hi, Az!", sapaku dengan tersenyum.

Dia tidak membalasnya. Dia malah memegang lenganku dan memaksaku untuk mempercepat langkah menuju lobi asrama. Kemudian ia menggiringku ke basement tempat kami biasa bertemu.

"Stay here!", ucapnya tegas.

Kemudian ia bergerak cepat ke lantai atas melalui lift. Tidak sampai lima menit kemudian ia sudah kembali di basement dengan handuk kering. Aku mengerti maksudnya dan segera menggunakan handuk itu di kepalaku.

"What is actually going on Jo? Please tell me... I promise I will help you find the solution!", tanyanya dengan nada bergetar dan mata mulai berair.

"Nothing's wrong, Az... I believe I can overcome this problem..."

Dan air mata mulai menetes membasahi pipi yang kemerahan itu. Membuatku jadi tidak tega.

"Okay, I just had an argument with Riani. But honestly it was simply a misunderstanding between us."

"Really? But why did you do such a ridiculous thing like walking under the rain?"

"It wasn't ridiculous Az, it wasn't. Just trust me."

Kemudian ia mendekatiku dan segera memelukku dengan erat. Dan terasa ada sesuatu yang basah dan hangat mengalir di leherku yang sudah mulai mengering akibat handuk tadi. Terdengar juga isak tangis yang tertahan.

Apa dosaku sehingga harus mendengar dua isak tangis pada hari ini?

"Looks like there's a misunderstanding between us as well.", bisikku lembut.

## Fainted

Pagi itu aku terbangun dengan kepala terasa sangat berat seperti ada barbel yang dibebankan di sana. Kupaksakan saja untuk bangun setidaknya untuk berwudhu dan beribadah pagi ini. Beberapa saat kemudian setelah aku selesai berwudhu, aku berpapasan dengan Saddam yang terlihat baru saja bangun.

"Ya Akhi, are you alright? You look very pale, today..."

"Yeah... I feel a bit dizzy actually... I guess I need to take rest this whole day..."

"Have a nice rest, then..."

Setelahnya aku beribadah di dalam kamar dengan kondisi pintu terbuka. Kemudian aku segera melangkah ke arah ranjang karena kepala yang terasa semakin pening ini. Namun baru sekitar setengah jalan menuju ke sana, tiba-tiba semua terasa gelap. Dan semakin gelap. Dan tubuhku terasa semakin ringan. Sepertinya akibat hujan kemarin bisa membuatku sampai seperti ini. Bodohnya aku tidak sampai berpikir sejauh ini.

Entah berapa lama aku kehilangan kesadaran. Aku sepertinya siuman di dalam kamarku. Terlihat olehku router wi-fi yang berada di pojok atas sana. Selain itu wangi karbol yang biasa kugunakan untuk membersihkan lantai kamarku juga tercium cukup jelas di hidung. Dan tangan kiriku merasakan tengah digenggam oleh sesuatu yang empuk dan hangat. Ketika kucoba mengumpulkan kembali kesadaranku, terdengar ada suara tangisan yang agak tertahan dari arah kiriku. Kucoba kuarahkan pandanganku ke arah di mana suara tangisan itu berasal.

Dan dia ada di sana. Tengah tersedu dengan kepala menghadap ke bawah. Dan tangan berjemari lentik itu tengah menggenggam tangan kiriku.

"Az..."

"Jo... Finally..."

Kemudian ia melepaskan genggamannya dan bergerak memelukku.

"I told you yesterday, Jo. Stop being ridiculous."

"I know Az... I know... it was such my foolish..."

"You've got to thank your neighbour Sadddam for calling me when he found you fainted here."

"Of course, Az... He's such a good brother for me... By the way, where is he?"

"He said he's got a class this morning therefore he asked me to stay here with you."

"How about you? No class today?"

"I'll have one on the evening. But I think I'll just skip it."

"No, please. You don't have to. I believe I'll be fine by this evening."

"Let's see later, Jo."

Setelah itu tidak ada kata-kata di antara kami. Dia sepertinya sangat menikmati pelukan ini. Aku pun mencoba ikut menikmati dengan membalas rengkuhannya.

Dan pelukan kami berhenti ketika kami mendengar ada suara dari perutku. Well, sepertinya aku pingsan pada saat yang kurang tepat. Saat di mana perut ini belum sempat terisi.



Bagaimanapun, kami berdua hanya tertawa kecil mendengar suara tersebut.

"Please stay here, Jo. Let's see what can I do to overcome your starvation. I'll be back soon.", sahut Azra yang diikuti dengan kecupannya di keningku.

Aku hanya mengangguk saja untuk menjawabnya. Kemudian ia terlihat memakai lagi hoodie crimson itu dan bergerak dengan lincah keluar dari mansionku.

Sepeninggal Azra, aku mencoba mengambil laptopku yang berada tidak jauh dari ranjang dan meletakkannya di atas pangkuanku. Kemudian kunyalakan seperti biasa untuk mengecek e-mail dan lain-lainnya. Kemudian dari aplikasi skype yang sudah ku-setting menyala otomatis di laptop ini terdengar suara. Sepertinya ada panggilan masuk.

Ternyata dari Riani. Tanpa ada prasangka apa-apa kendati ada tragedi di antara kita kemarin, kujawab saja panggilan tersebut.

"Halo Ri...", jawabku dengan suara parau.

"Halo Bang... Maaf ya yang kemarin aku marah-marah...", tuturnya di seberang sana. Terlihat ada awan kelabu yang menaungi wajahnya saat itu.

"Iya ga papa kok... Aku ngerti kamu lagi ada beban kerjaan..."

"Abang kok pucet gitu mukanya? Suaranya serek pula... Abang sakit?"

"Yah, biasa lah kemarin mandi ujan... Kangen soalnya udah lama gak kayak gitu..."

"Maaf ya Bang... Pasti gara-gara kemarin deh Abang kayak begini... Maafin Riani ya Bang...", sahutnya dengan berkaca-kaca.

Well, jujur saja memang jika sedang ada masalah di antara kami, khususnya pada saat hujan aku sering berakhir dengan hujan-hujan. Riani sangat mengetahui hal ini dan tidak pernah berhasil menghentikanku melakukan kebiasaan itu. Dan memang dengan hujan-hujan seperti itu aku biasanya jadi lebih tenang.

"Udah... Ga papa kok...", kataku menenangkan.

Sejurus kemudian,

"Hi Jo! I'm back!", seru si Rambut Merah itu di depan kamarku.

"Siapa tuh Bang? Kayak suara cewek...", tanya Riani.

"Azra... Tadi dia bilang mau bikinin aku makanan..."

"Kok bisa ke kamar kamu sih? Bukannya kamu di lantai khusus cowok ya?", tanyanya dengan nada sedikit gusar.

"Yah... Emang rada bangor doi, Ri..."

Kemudian Azra mendatangkiku yang masih video call dengan Riani. Terlihat ia membawa food container berukuran kecil yang berisi bubur yang kuduga dicampur dengan kornet. Dengan riang ia kemudian nimbrung ke dalam percakapan kami di skype tersebut.

"Hi Riani! How is it going in there?"

"Oh hi Az! I'm a bit busy here, actually.", jawab Riani sambil tersenyum. Senyum yang terlihat dipaksakan jika kamu mengenal Riani.

"You know Jojo just fainted this morning because of yesterday's rain. He was such a stubborn when I tried to stop him."

"Now you know him better, right?"

"Girls, can you stop talking about someone especially when he's right in front of your face?"

"Just shut up, Jo. And eat this porridge that I've cooked for you", respon Azra sembari menyuapiku bubur tersebut.

Sontak saja terlihat ada ekspresi terkejut dari wajah Riani di layar.

"Well, Jo, Az... I think I've got to end this call right now. Work's calling."

"See you later, Riani! Take care!"

Kemudian Azra terus menyuapiku bubur tersebut tanpa banyak berbicara kepadaku. Ia lebih banyak diam, tersenyum dan memperhatikanku yang mencoba menghabiskan bubur yang sudah dibuatnya itu. Terus terang saja aku merasa sedikit canggung diperhatikan seperti itu.

Dan ketika aku berhasil menghabiskan bubur tersebut aku mencoba memberanikan diriku menanyakan satu hal yang seharusnya kutanyakan sejak awal.

"Thanks for all the things you've done, Az. But can you tell me why do you care so much about me?"

## Ashitaka

"Thanks for all the things you've done, Az. But can you tell me why do you care so much about me?"

Dia terlihat sedikit kaget mendengar pertanyaanku barusan. Namun dia dengan tangkas segera menyembunyikan ekspresinya dengan menutup mulutnya dengan tangan dan tertawa kecil. Terlihat pipinya mulai bergradasi jadi berwarna kemerahan secara perlahan. Kemudian ia segera mengisi gelas yang ada di meja kamarku dengan air dari tempat air yang ada di situ.

"I'll answer that after you drink, Ashitaka.", sahutnya sembari menyerahkan segelas air tadi.

Ashitaka? Sebentar... That name's kinda ring my bell! Segera saja aku mencoba menggali memori di kepalaku sembari memindahkan isi gelas ke kerongkonganku.

Nama itu ditulis oleh Azra ketika komunikasi kami di kakao talk terputus sewaktu aku di Jirisan. Tetapi aku sangat yakin aku punya memori yang lebih mendalam lagi mengenai nama itu. Sepertinya itu nama yang pernah kukenal sebelumnya.

Gelas itu tandas dan kulihat dia seperti sedang mengulik ponselnya. Kutaruh saja gelas itu di bawah ranjangku dan kuambil laptop yang tadi kuletakkan di sampingku di atas ranjang. Kubuka mesin pencari semilyar umat dan kuketikkan entri 'Ashitaka'.

Bersamaan dengan keluarnya hasil pencarian, bersamaan pula dengan Azra yang baru saja selesai dengan ponselnya dan ia menunjukkan foto lamaku. Aku terus terang kaget bagaimana dia bisa punya foto lama itu padahal aku tidak pernah mempublikasikannya di medsos manapun? Sejenak aku berpikir sampai aku menemukan jawabannya!

Jawabnya ada di ujung langit. Kita ke sana dengan seorang anak.

Familiar dengan kalimat di atas? Yup, itu adalah potongan dari soundtrack dragon ball yang jadi bagian dari masa kecilku dulu. Lantas apa hubungannya dengan chapter ini? Tidak ada. Aku hanya iseng saja mengetik

kalimat tersebut.



Baiklah, kembali ke cerita.

Jawabnya ada pada tahun 2008 ketika aku dengan brutal jadi korban keisengan salah seorang sahabatku, Tama. Si Japan Freaker ini pada saat itu memaksaku untuk ikut serta dalam salah satu event cosplay di ibu kota pada saat itu. Awalnya aku menolak dengan seribu satu alasan. Dan Tama selalu bisa memberi seribu dua alasan untuk memaksaku ikut event tersebut. Setelah ada ancaman pemutusan suplai JAV dan hentai darinya, akhirnya aku luluh juga dan mau ikut event tersebut. Itu pun aku memberi syarat tidak mau menggunakan kostum yang ribet. Cukup yang sederhana saja.

Dan ketika kami mencari inspirasi untuk kostum, Tama mengatakan baru saja selesai menonton film Princess Mononoke yang baru saja ia beli DVDnya. Kemudian ia menyetel film tersebut dan mempercepat pada adegan di mana Ashitaka muncul. Konsep kostumnya yang cukup sederhana membuatku setuju ketika ia menawarkan agar aku menggunakan kostum tersebut.

Dan begitulah. Sekitar dua minggu kemudian aku ikut event tersebut tanpa ada beban harus menang. Mungkin berpartisipasi dalam event tersebut agak berlebihan buatku karena yang aku lakukan hanya sebatas datang dan berkeliling dengan menggunakan kostum. Well, memang sesekali aku bertemu dengan beberapa orang yang membawa kamera dan berpose sesuai permintaan mereka. Dan itulah yang tidak pernah aku sangka. Salah satu fotoku dengan kostum Ashitaka tadi rupanya sempat diunggah salah satu fotografer tersebut di websitenya.

Dan foto yang sama ada pada ponsel Azra.

Spoiler for \*:

Foto ini sudah tidak ada lagi di mesin pencari google sejak tahun 2012. Entah kenapa.

"You know, Jo. Mononoke Hime is one of my most favourite movie ever. It's like I can see myself reflected by San. And automatically I want my ideal man should be like Ashitaka."

"..."

"And as you can predict, I randomly tried to browse anything about Ashitaka and ended up getting this photo. I was totally surprised when I saw him here for the first time, in the same campus with me. Even better, he lives under the same roof with me!"

Aku hanya tertawa ringan saja mendengarnya. Sementara ia kemudian menggenggam kedua tanganku erat sebelum melanjutkan ceritanya.

"I don't know whether is it God's hint for me or not, I just tried to know him much better. Luckily, I found him as a warm and very ideal guy even though he is not flawless. I know he is not alone and has some bad habits with alcohol, but..."

"..."

"I can't stop giving my cares to him. I don't want anything bad happen to him. He's so precious.", lanjut Azra sembari mulai meneteskan air matanya.

"I don't know yet is it the so called love or not, Jo. This is my first time having such kind of feeling."

Aku sangat kaget mendengar pengakuannya. Segala kata yang sebenarnya bersiap meluncur dari mulut ini tiba-tiba lenyap tanpa jejak. Jujur saja aku tidak pernah menyangka semua ini berawal dari hal yang sebenarnya remeh.

Si Rambut Merah itu tersenyum melihatku tidak mampu berkata-kata. Kemudian tubuhnya bergerak mendekati tubuhku. Dan lebih mendekat lagi. Wajahnya yang indah itu pun terlihat berusaha memangkas jarak yang ada dengan wajahku. Dan semakin minim jarak yang ada, terlihat mata coklat muda itu semakin sayu sampai akhirnya tertutup ketika jarak antara kedua wajah kami sudah terlalu dekat.

Aku pun mengikuti langkahnya menutup mata. Dan terasa ada sesuatu yang lembut, hangat dan sedikit basah menempel di bibirku.

Yak, tiga kali!

## She's Here

KRIIIIEEEEKKKK!

Suara pintu mansion yang terbuka itu dengan sukses menghentikan kami berdua yang sedang 'merujuk bibir'. Tentu saja kami berdua secara instan langsung bergerak agak menjauh dan mengkondisikan secepat kilat kondisi yang kami sebut normal. Awkward? Pasti! Dan sejurus kemudian muncul pria dengan postur agak tambun dan berwajah Timur Tengah di depan pintu kamarku.

"Assalamualaikum, Guys!"

"Wa alaikum salam ya Akhi!", jawab kami berdua.

"How is it going Jo? Feeling better?", tanya Saddam.

"Much better, ya Akhi... Thanks so much for getting her here..."

Mereka berdua hanya tersenyum mendengar hal itu. Kemudian Azra menggerakkan punggung tangannya hingga menempel di dahiku.

"Well, he's getting better. I think a little rest will make him even much better."

Saddam tersenyum lega mendengarnya.

"Well, I'll try to have some, then.", jawabku.

Kemudian ada suara pesan masuk di ponselku.

"Or, I will not.", lanjutku sembari menunjukkan pesan dari Prof. Park yang bertuliskan: 'Meet me in my office in two hours. We'll discuss about your thesis.'

Tentu saja mereka berdua kemudian protes dan memintaku untuk beristirahat. Tapi pada akhirnya aku yakinkan mereka dengan mengatakan aku masih punya waktu 60 - 90 menit untuk beristirahat sebelum bertemu dengan Prof. Park.

90 menit kemudian, aku sudah siap berangkat ke kampus. Di lobby asrama terlihat Azra sudah menungguku. Dia terlihat sangat berkilau dengan sundress panjang warna putih bermotif bunga-bunga yang di dalamnya masih dilapisi kaus putih lengan panjang. Namun wajahnya masih sedikit menyiratkan kekhawatiran ketika melihatku mendatanginya.

"Jojo, are you sure about this? I believe you still need more rest."

"It's fine, Az. Trust me."

"The last time you asked me to trust you was yesterday before you ended up fainted."

Aku hanya nyengir saja mendengarnya. Sementara wajahnya berubah jadi merengut.

"I promise I'll come back here and taking rests once I've finished this consultation, Az."

Ia tidak menjawab. Ia hanya mengangkat satu tangannya dengan jari kelingking terangkat untuk memintaku

berjanji kepadanya. Aku tersenyum sejenak sebelum mengaitkan jari kelingkingku kepadanya. Kemudian senyum manis itu muncul lagi di saat jari kelingking kami saling terkait.

Sekitar dua jam kemudian aku keluar dari ruangan Prof. Park dengan mood kurang baik. Jujur aku masih agak kecewa karena menurutku sesi konsultasi barusan tidak terlalu memberikan kemajuan berarti dalam proses penulisan tesisku. Dan ternyata sepeminuman teh kemudian ada satu hal lagi yang merusak moodku hari itu.

Yup, pesan whatsapp itu masuk ke ponselku.

Quote: I: Cuk, bojomu iki cuuuuukkk...

J: Ono opo tah?

I: mewek kejerrrr!

J: Lha ono opo tah?

I: Yo ndak ngerti aku cuk... Dari tadi ndak ngomong opo-opo... Tau-tau dateng ke tempatku trus mewek... Yo bingung aku juga dadine...

J: Yo wis, aku telpon sik yo...

I: Koyone ndak perlu Cuk... Nanti aku kabari kalo dia udah agak stabil...

J: Yo wis... Jangan lupa loh...

I: Oyi...

Riani, Riani... Sebenarnya kamu ini kenapa?

Mengingat aku tadi berbalas whatsapp dengan Ian sembari berjalan, begitu tersadar aku tengah berada di hall samping Gedung GSIS. Di hall tersebut tergantung spanduk berukuran sedang bertuliskan Model United Nations. Yah, ternyata acara model ini memang sedang in juga di negeri ini. Tidak hanya di kampusku yang dahulu saja. Dengan iseng kudekati poster tersebut dan mencoba membaca detail dari acara kompetisi tersebut. Sedang asyiknya membaca spanduk, tiba-tiba ada orang iseng mendekatiku dari belakang dan menutupi mataku. Tentu saja respon pertamaku adalah memegang tangan yang menutup mataku sebelum menebak siapa si orang iseng ini.

Tangan itu halus dan berjari lentik. Pasti ini tangan perempuan.

"Stop being ridiculous like this Khal!"

"Khal?", terdengar suara di belakangku bertanya.

"Eh, is it you Jen?"

"Jen?", terdengar suara itu tambah bingung.

"Is it you Az? I'm quite surprised your class ended up this soon.", sahutku sembari melepaskan tangan itu dan berbalik ke arahnya.

Dan aku sangat terkejut melihat siapa orang iseng yang barusan menutup mataku dari belakang.

"Aku gak nyangka Mas Jojo playboy ternyata...", celetuk gadis itu dengan polos.

"Elu ngapain di sini Rin?!", seruku terkejut.

Dan Karin nyengir saja mendengarku terkejut begitu.

Kemudian kami berdua duduk di salah satu meja yang ada di hall tersebut. Tentu saja kami mengobrol dan obrolan kami kali itu ditemani dua gelas kecil coklat hangat yang kubeli dari vending machine. Dari obrolan itu aku mengetahui jika Karin berada di sini untuk mengikuti acara Model United Nations yang barusan kubaca posternya tersebut. Dia juga mengatakan ingin mencoba setidaknya sebelum lulus sekali mengikuti acara dengan status sebagai perwakilan kampus kebanggaan kami. Yup, kampus kebanggaan yang sudah

menghasilkan banyak tokoh penting di tanah air di samping juga menghasilkan koruptor.



"Oh iya Mas Jo..."

"Kenapa Rin?"

"Aku jomblo nih sebulan ini..."

"Lha kenapa lu jadi curhat ke gua? Lagian kenapa sih sama Kevin? Kayaknya doi baik-baik aja anaknya... Ga aneh-aneh gitu..."

"Menurutku dia kurang dewasa, Mas... Ngambekan kayak anak kecil... Mending yang tipe Mas Jojo gini deh... Yang bisa ngebimbing aku..."

"Lu cari pacar apa cari dosen buat ngebimbing skripsi sih?"

"Pacaran ama dosen kayaknya enak tuh kalo gitu ya Mas..."

"Buset deh! Lu cantik-cantik koplak ternyata!"

"Thank you for the compliment loh..."

Oh Dewaaaaaa!

"Oh iya Mas..."

"Kenapa?"

"Nanti balik ngajar aja di kampus, Mas. Pasti bakal diterima dengan tangan terbuka. Apalagi Mas kan dekat

sama Mas Yadi..."

"Yah, liat nanti lah... Emang kalo gua ngajar di kampus apa bagusnya buat lu? Lu udah mau lulus juga..."

"Ya nanti gua jadi asisten Mas..."

"Heh?!"

Dan terlihat wajah Karin tersipu malu begitu melihatku terkejut.

"Oh iya Mas... Mbak Riani apa kabar?"

JLEB!

Tiba-tiba aku teringat percakapanku via whatsapp dengan Ian beberapa menit lalu.

Kucoba tarik nafas panjang sebelum menjawab pertanyaan itu.

"Oh, baik... Baik... Cuma dia lagi sibuk aja..."

"Yang bener Mas? Kok kayaknya kayak ada yang ditutupin gitu ngejawabnya? Lagi ada masalah ya?", tanya Karin dengan tatapan menyelidik.

"Yah... Begitulah... Namanya juga LDR, Rin... Ada aja dinamikanya... Doain aja yang terbaik buat kami, ya...", jawabku yang diikuti dengan sesapan coklat hangat yang masih ada setengah gelas.

"Iya Mas... Yang sabar ya..."

"Kalo akhirnya ga bisa diselamatkan juga aku mau kok jadi sekocinya.", jawabnya dengan polos yang berhasil membuatku menyemburkan coklat hangat dalam mulutku.

"Iiiiiihhhh.... Joroooooooookkk!"

Kemudian kami melanjutkan obrolan kami dengan sedikit awkward. Untungnya tidak begitu lama ada hal yang menarik terjadi.

"Hi, Jo!", sahut seseorang yang datang dari arah belakang Karin.

Kulihat orang itu dan tersenyum lebar.

"This is perfect!", gumamku dengan agak keras.

"Perfect?", respon kedua orang di hadapanku.

Kemudian kedua orang itu saling pandang dan terlihat ada wajah terkejut di kedua wajah mereka. Saking terkejutnya mereka sampai tidak mampu berkata apa-apa.

"Well, Khali... This is my junior Karin... Karin, ini Khali, temen kuliahku..."

"Nice to see you...", sahut mereka bersamaan sembari berjabat tangan.



Dan aku berusaha keras menahan tawa ketika melihat ekspresi wajah mereka berdua.

Mereka berdua memang mirip. Hanya saja memang wajah Khali terkesan lebih dewasa. Di samping itu warna pakaian yang mereka kenakan pada hari itu juga sama. Atasan biru dan bawahan hitam. Siapapun akan menyangka mereka adalah kakak beradik jika tidak mau menyebut mereka kembar.

Tidak hanya pada tampilan saja, karena selanjutnya terlihat jelas jika karakter mereka cenderung mirip. Terbukti tanpa perlu waktu lama mereka berdua dapat mengobrol cukup banyak denganku berada di tengah-tengah mereka.

Dan juga pada saat Azra tiba-tiba datang dari arah belakangku dan dengan manjanya mengusap rambutku.

"Jo, you promised to get more rest once you've finished your thesis consultation, right? Why are you still here?"

Terlihat mereka berdua sedikit tidak senang dengan kedatangan Azra.

"Hi, Az...", tegur Khali dengan datar.

"Hi, Khal... And this girl is..."

"Hi, I'm Karin... Jojo's junior in his previous campus"

"Nice to see you, Karin... I'm Azra"

"Are you Jojo's girlfriend?", tanya Karin polos.

Tentu saja kami bertiga terkejut mendengar pertanyaan itu.

"No... no... Even though I really expect to be...", jawabnya sembari tersipu.

"So our position is the same, then.", lanjut Karin.

Apa maksudnya?!

"Okay, I'll join the race...", sambung Khali.

Whiskey Tango Foxtrot question mark exclamation mark

What an awkward situation!

## Escape! Escape!

Sebelum masuk ke cerita, aku hendak bertanya: siapa di antara kamu, terutama yang jenis kelaminnya lurus ke depan, atau mungkin lebih sering ke bawah, yang tidak senang jika diperebutkan betina-betina cantik? Aku? Pasti sangat senang. Setidaknya ada hiburan visual. Lebih dari hiburan visual? Mungkin kombinasi sensasi di indra penciuman dan peraba. Sensasi yang bersifat orgasmik? Well, itu jika kamu cukup beruntung.

Tapi jika sudah sampai main emosi dan perasaan? Mungkin untuk menjawabnya aku perlu mengutip judul lagu dari kelompok side project dari Eross Chandra yang bernama Jagostu: Ampun DJ!



Intinya, jika kamu cuma mau berkompetisi mencari dan memberikan sensasi orgasmik denganku, silakan. Toh aku sudah cukup berpengalaman soal ini. Lagipula kamu bisa saja berkooperasi ketimbang berkompetisi dalam hal ini. Namun jika lebih dari itu, gimme a break! Terdengar seperti penjahat kela\*in? Well, I am!

Itulah yang terjadi pada saat peristiwa awkward di sore itu. Ada tiga wanita yang mungkin cantiknya cuma bisa kamu temukan once in a lifetime berkumpul dan ketiganya mengakui ingin berkompetisi untuk memiliki tempat di hatiku. Sementara beberapa menit sebelumnya sahabatmu mengabarkan ada yang salah dengan pemilik hatiku yang sah dan mengindikasikan untuk dapat diselesaikan segera. Ditambah lagi kamu baru saja mengalami konsultasi tesis yang justru membuat masa depan penulisan tesisku bertambah tidak jelas. And hey, I forgot to mention that I was fainted earlier on this day, right?

Dan betul saja kepalaku mulai berputar setelah mendengar Gadis Mongolia itu akan ikut berkompetisi juga. I need to escape from this situation at bloody once!

"Gurls, gimme a break... Please...", ucapku sembari memegang kepalaku yang sepertinya mulai berputar.

Kemudian aku mulai balik badan dan berjalan meninggalkan mereka bertiga di hall.

"Where are you going?", terdengar suara Azra di belakangku.

"Fulfilling my promise to you"

Kemudian kucoba percepat saja langkahku meninggalkan gedung kampus menuju kamarku di asrama. Semakin kupercepat langkahku, semakin berputar pula rasanya kepala ini.

Sementara itu aku merasa ada seseorang di belakang sana yang mengikuti langkahku ke asrama. Yah, aku tidak terlalu peduli lagi. Satu-satunya yang kupikirkan hanya bagaimana caranya aku bisa mencapai kamarku sesegera mungkin dan beristirahat untuk membuat dunia ini tidak terlalu cepat berputar.

Hanya sekitar seratus meter dari lobby asrama, rasanya aku semakin limbung. Jantung terasa pindah ke kepala dan menghasilkan beberapa ekor kunang-kunang di depan mataku. Sementara itu tubuhku terasa basah oleh keringat dan rasanya sepasang tungkai ini mulai tidak tahan dengan bobot tubuhku sendiri.

Dan suara langkah di belakangku terdengar bergerak lebih cepat ke arahku. Dan orang itu berhasil menahan tubuhku tepat ketika aku mulai kehilangan keseimbangan.

"Jo! Hang on... Please hang on, Jo!", kata orang itu sembari memapah tubuhku yang mulai lemas.

Aku jadi teringat kejadian lebih dari seminggu lalu di mana aku juga memapah dirinya yang berpura-pura mabuk.

"Az..."

"I'm so sorry, Jo... I'm so sorry...", ucapnya dengan suara menahan tangis.

Ia terus berusaha menahan tangisnya sembari terus memapahku menuju lobby asrama. Aku tahu berat pastinya untuk gadis seukurannya untuk memapahku yang tengah kepayahan ini. Terasa olehku langkahnya tidak lurus karena terpengaruh bobot tubuhku ini. Namun aku perlu salut dengan kesungguhan usahanya untuk terus memapahku. Sayangnya kesadaran yang ada diriku terasa semakin tipis.

Untungnya tepat ketika kami tiba di lobby, terlihat Saddam baru saja keluar dari lift. Dan di belakangnya terlihat ada Faisal mengikutinya. Mereka terlihat mengerti dengan apa yang terjadi denganku dan segera saja menghampiri kami berdua.

"Thank you very much, Az... But please let us take care of him from here...", kata Faisal sembari mengambil alih diriku dari si Rambut Merah itu.

Dan terdengar olehku suara isak tangis itu semakin kencang... Sebelum kesadaranku hilang sama sekali.

Akhirnya aku mendapatkan kesadaranku kembali. Terlihat arlojiku menunjukkan pukul 0005. Aku melihat sekitarku dan kusadari aku tengah berbaring di ranjang kamarku. Di atas meja terdapat beberapa bungkus obat serta sebuah mangkuk tembikar berukuran cukup besar.

Tidak terlalu lama setelah aku siuman, terlihat Saddam memasuki kamarku.

"Finally you wake up. You know, a doctor came here and checked up your condition. He said you better have a long rest until tomorrow and gave some vitamins to ensure your vitality."

"Anything wrong with me?"

"Not a big problem, he said. You just need some rests and looks like you're quite stressed."

"I see..."

"What's the real deal with you actually? Well, you can answer it if you feel necessary to answer it...."

"Thesis, papers, tasks..."

"No... I believe it's more that that, ya Akhi..."

"Well... It's about relationship... It's kinda fu\*ked up today..."

"I can't give any suggestion for you on this case, then... But I believe you can easily solve it if you use not only your ratio, but also your heart..."

Aku hanya tersenyum mendengarnya. Dan lagi-lagi untuk kedua kalinya pada hari ini... Atau mungkin setelah kemarin karena memang hari sudah berganti sejak beberapa menit lalu... Yah, intinya perutku berbunyi lagi dengan suara cukup keras saat aku tengah berbicara serius dengan orang di hadapanku.

"Ya Akhi... Azra cooked you a porridge for your dinner... She was very worried about you... So please terminate your starvation with that porridge..."

"Looks like I have no other choice, ya Akhi...", jawabku sembari mengambil mangkok tembikar itu.

Dan begitu kubuka, terlihat bubur lezat itu masih mengebulkan sedikit asap. Terlihat masih cukup hangat. Dengan berbasa-basi aku tawarkan saja bubur itu kepada Saddam yang tentu saja ditolakinya, Kemudian ia sendiri terlihat akan bergerak kembali ke kamar sebelah.

Namun ia terlihat menghentikan sejenak langkahnya dan membalikkan sebagian tubuhnya ke arahku.

"Ya Akhi, I have no idea about your relationship with Riani... But I believe you will have no regret if you choose Azra to be with you..."

## N

Beberapa hari terakhir setelah hari kejadian di hall GSIS dengan tiga gadis itu, aku mencoba bersikap biasa dengan mereka. Bukan, bukan bersikap biasa. Mungkin lebih bisa disebut mencoba bersikap adil terhadap mereka. Misalnya saja aku selalu menyempatkan diri untuk sarapan bersama Azra, kemudian makan siang di kantin kampus bersama Khali dan makan malam di sekitar Anam bersama Karin.

Dan aku selalu terbuka terhadap mereka bertiga mengenai apa agendaku hari itu dan tidak pernah menolak jika mereka mau ikut dalam kegiatanku pada hari itu. Dan bukan hanya sekali salah satu dari mereka ikut serta jika aku sedang memiliki agenda bersama salah satu dari mereka juga. Misalnya aku pernah makan siang bertiga bersama Khali dan Karin ataupun sekali makan malam berempat. Dan yang lebih beruntung lagi, tidak ada satu pun dari mereka yang pernah menyinggung apa yang terjadi beberapa hari lalu di Hall GSIS. Sepertinya dunia jadi lebih damai dengan kondisi demikian.

Bagaimana dengan Riani? Akhirnya komunikasi kami berjalan normal lagi sebagaimana seperti ia baru pindah ke Surabaya. Memang durasi komunikasi kami relatif lebih pendek karena kesibukan kami berdua. Namun setidaknya komunikasi kami sekarang relatif lebih rutin. Kejadian beberapa hari lalu ketika Riani menangis di tempat lan tanpa alasan? Well, aku pernah menanyainya beberapa kali namun ia tetap bungkam mengenai hal itu. Yah, sepanjang komunikasi kami lancar seperti hal itu tidak menjadi masalah buatku.

Suatu hari kami sedang makan malam berempat di sebuah restoran India di dekat Anam Junction. Saat itu suasana cukup hangat dan bersahabat sebagaimana deretan makanan India yang disajikan kepada kami. Khayalan liarku pada saat itu jadi membayangkan seandainya aku bisa memperistri mereka sekaligus. Tapi rasanya tidak mungkin. Sepengetahuanku, mereka cukup posesif jika menyangkut hati. Well, sebaiknya kubuang saja khayalan liar tersebut.

"Finally, today's the last day of the competition. Tomorrow the best speaker of the competition will be announced on the morning.", tutur Karin.

"I hope you could be the one, Rin.", jawabku.

"Yeah, it looks like you've got the capacity to win it.", sambung Khali.

Si Rambut Merah itu hanya tersenyum dan menganggukkan kepalanya tanda persetujuannya dengan pendapat kami.

"Well, since my time in here is only several days remaining, is it possible for me to borrow Jojo for the rest of tomorrow just for myself? I want to go to the N Tower with him regardless the result of tomorrow's announcement. Mas Jo mau kan?"

"N? Did you mean Namsan? I want to go there with him as well!", seru Azra.

"Az, please... Just let her has her time with him tomorrow, will ya? We still have quite long time with Jojo here thus we can just go with him any other time.", sanggah Khali mencoba menenangkan Azra.

"Okay, as long as Jo promise me to take me with him to the N tower in the near future."

Kedua gadis yang seperti kembar itu mengangguk dan tersenyum mendengarnya. Aku?

"Girls, have I given my 'yes'?", tanyaku.

Dan mereka bertiga menatapku horor sembari menggenggam erat garpu dan pisau mereka. Looks like the options available for me are 'yes' and 'send me to Pyongyang ASAP'.

"Okay, okay... You got my 'yes'... You got it!"

---

Keesokan harinya aku dan Karin bertemu di daerah Itaewon di depan Kedai Kebab 'Ankara Park'. Aku sengaja bertemu di sana selain memang aku hendak ibadah Jumat terlebih dulu, kedai kebab tersebut terletak tidak

jauh dari stasiun dan halte bus Itaewon di mana kami hanya perlu naik bus sekali menuju N Tower. Lagipula menunggu Karin sembari nyemil kebab sepertinya nikmat juga.

"One lamb kebab please!"

Kemudian pria Turki paruh baya itu melihatku dengan tatapan agak tajam.

"Pedas?"

"Pedas sangat!"

"You must be Indonesian... Gimme a few seconds..."

Dalam waktu beberapa menit, aku sudah menikmati nikmatnya kebab daging domba tersebut di pojokan kedai kecil itu. Dan ketika tengah enak-enaknya menikmati kebab sembari membaca majalah gratisan yang tersedia di kedai itu, tiba-tiba terasa ada sesuatu yang membebani potongan kebab yang berada di genggamanku itu.

"Enak nih Mas Jo kebabnya. Domba ya?", tanya orang itu sembari mengunyah potongan kebab dalam mulutnya.

Sementara itu terlihat kebab yang kugenggam sudah berkurang sebagian dengan adanya bekas gigitannya.

"Buset deh Rin! Mbok ya kalo udah sampe nyapa gitu... Bukannya nyikat makanan orang model begitu!"

Karin hanya menjulurkan lidahnya kutegur begitu.

"Bikinnya lama gak Mas? Aku pas lagi agak lapar nih soalnya."

"Ya udah sana pesen aja. Kalo mau yang pedes bilang aja pedes... Dia ngerti kok..."

"Okeh!"

Kemudian gadis berwajah oriental itu bergerak ke counter pemesanan dan segera memesan kebab persis seperti yang baru dinikmatinya barusan. Gadis itu terlihat anggun dalam balutan setelan blazer dan rok span biru tua dan kemeja putih di balik blazernya. Stocking sewarna kulit dan syal hitam yang dikenakannya memberi aura elegan namun sensual pada dirinya. Ditambah lagi wedges di sepasang kakinya dan tas perempuan yang digenggamnya menambah kesan feminin yang ada pada dirinya. Tanpa sadar mataku jadi tidak bisa lepas memandangi gadis yang tengah menunggu pesanannya tersebut.

"Lu seriusan nih Kev ngelepas cewek kayak doi?", gumamku dengan pelan tanpa kusadari.

Begitu tersadar, gadis itu sudah berdiri di hadapanku sembari menikmati kebabnya.

"Udah nih pesenannya? Mau makan dulu apa sambil jalan aja?"

"Sambil jalan aja deh Mas Jo. Takut kesorean."

Kemudian kami berdua bergerak meninggalkan kedai itu menuju halte bus yang berada tidak jauh dari situ. Sekitar lima menit menunggu, akhirnya kami berdua naik bus nomor 03 yang memang menuju Namsan. Di bus itu, kami cukup menikmati perjalanan di mana Karin banyak bertanya soal daerah-daerah yang kami lewati. Dengan sabar aku mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Selain itu sesekali aku mengingatkan dirinya agar tidak terlalu berisik ketika berbicara terutama jika menggunakan bahasa asing. Well, kendati dibalut dengan busana yang elegan seperti ini, gadis ini memang masih muda sehingga masih perlu banyak bimbingan.

Sekitar 30 menit di perjalanan, akhirnya kami tiba di pemberhentian bus terakhir di Namsan. Terlihat begitu turun dari bus, Karin cukup terkagum sejenak sebelum akhirnya merajuk manja kepadaku.

"Mas Jo, jalannya nanjak nih... Gendong..."

"Buset deh Karin! Lu umur berapa sih sekarang? Yang bener aje udah tua bangka begini minta gendong..."

"Abis jalannya nanjak gini.. Aku kan pake wedges gini jadi berat kalo mau ke atas."

"Oh Dewaaaaaaa! Lagian kenapa tadi bukannya ganti baju & sepatu dulu sih?"

"Aku kan gak sabar mau kencan sama kamu Mas... Mumpung udah dapet izin minjem kamu seharian ini..."

Terlihat pipinya yang putih itu mulai bersemu.

"Ya udah... kita jalan aja pelan-pelan ke atas ya..."

"Let's go!", seru Karin sembari memeluk manja lengan kananku.

Sempat aku mau protes, namun aku teringat dirinya yang sebentar lagi akan kembali ke tanah air. Yah, boleh lah sekali-sekali.

Sembari berjalan ke atas, kami sedikit berbincang mengenai acara yang baru saja selesai diikutinya. Dari situ aku mengetahui jika kelompoknya yang terdiri atas tiga orang belum berhasil mendapatkan gelar apa-apa di event tersebut. Namun dia tidak terlihat kecewa karena ia mengaku banyak mendapatkan pengalaman dari acara ini. Kubanyakan juga menanyakan mengapa teman kelompoknya yang lain tidak pernah diajak jika ia bertemu denganku, dan dengan polos ia mengaku jika ia memang menyembunyikan keberadaanku dari teman-teman sekelompoknya yang ternyata perempuan semua. Ia beralasan takut kedua temannya yang lain ikut-ikutan mendekati diriku. 🙄

"Terus lu ngomong apa ke temen-temen lu tiap kali mau jalan sama gua?"

"Mau jalan sama temen gua orang Philipin... Ujungnya paling mabok sama doi..."

"Sianjrit! Trus mereka percaya gitu?"

"Ya begitu gua tunjuk Mas Jo dari kejauhan ke mereka, mereka sih percaya aja kalo Mas Jo tuh Pinoy..."

Grrrrrr.... Lagi-lagi tampangku dikira bukan orang Indonesia.

Setibanya kami di menara, kami segera mengantre tiket untuk naik ke anjungan di atas menara ini. Selanjutnya kami juga mengantre untuk menaiki lift menuju ke atas. Sesampainya di atas, Karin terlihat begitu senang dan dengan lincah ia segera berkeliling anjungan tersebut. Aku sendiri karena sudah pernah ke sini sebelumnya cukup menunggu di salah satu sudut di anjungan tersebut sembari memandang pemandangan kota Seoul di luar sana.

Seperti biasanya aku melamun jika dihadapkan dengan panorama seperti ini. Cukup lama aku melamun dan akhirnya tersadar bahwa Karin tidak terlihat lagi bersama diriku. Kemudian kucoba kelilingi anjungan ini dan mendapati Karin tengah beradada di salah satu titik pengamatan dengan pandangan kosong ke arah luar. Dan ada jejak air mata di pipinya.

"Kev, kenapa sih kamu gak bisa sabar dikit sama aku?", gumamnya pelan namun masih dapat terdengar olehku.

"Yang sabar yah Rin...", ucapku sembari merangkulnya dari belakang.

"Eh, Mas Jo... Sori ya kalo jadi nyariin..."

"Iya... gak papa kok... Aku ngerti..."

"Emang apaan ye?", cibirnya.

"Dih... Dihibur malah ngeledek..."

Dan lagi-lagi ia menjulurkan lidahnya kepadaku.

Lima belas menit kemudian kami berdua bergerak turun dari anjungan tersebut. Di bawah, Karin menarik lenganku untuk mampir di counter Teddy Bear yang berada tepat di samping Museum Teddy Bear.

"Gak masuk ke museumnya sekalian Rin?"

"Gak ah... Mau liat bonekanya yang di sini aja..."

Terlihat matanya begitu gembira menyaksikan cukup banyak pilihan Teddy Bear di toko tersebut. Rasanya sulit dipercaya jika mata yang sama beberapa saat yang lalu meneteskan air mata mengenang belahan jiwanya yang meninggalkan dirinya. Entah kenapa tiba-tiba diriku jadi memiliki inisiatif.

"Kamu mau yang mana Rin?"

"Eh... Gak usah Mas Jo... Aku seneng liat-liat aja kok..."

"Gak papa, Rin... Itung-itung oleh-oleh buat kamu..."

"Jadi gak enak deh aku... Terserah Mas Jo mau kasih yang mana deh kalo gitu..."

"Terserah aku nih? Yang ini gimana?", jawabku sembari mengambil boneka Teddy Bear yang sama persis dengan sahabat Mr. Bean.

"Seriusan Mas yang itu?", tanyanya dengan nada ragu.

Aku hanya meresponnya dengan mimik muka yang dimirip-miripkan dengan Rowan Atkinson sembari mengangkat boneka itu dengan satu tangan dan satu tangan lainnya mengangkat jempol ke arah dirinya.

"Hwahahahaha! Iya deh Mas aku ambil yang itu!"

Setelah membayar, kami berdua keluar dari toko dan terlihat Karin senang sekali menimang-nimang boneka tersebut.

"Makasih ya Mas Jo... Sebagai gantinya, boneka ini aku namain Jojo..."

"Gak Kevin aja?"

"Plis deh... Boneka ini tuh mau aku taro kamarku di dekat ranjang... Jadi dia bisa nemenin aku terus dan ngejagain selama aku tidur... Kalo namanya Kevin ini boneka nasibnya bisa kayak boneka kelinci putih di keluarganya Nana di komik Crayon Shinchin."

Dan aku jadi teringat boneka kelinci putih yang ia maksud yang sebenarnya memiliki status sebagai samsak.

"Lu ternyata mengerikan juga yah Rin..."

"Eh kalo di situ ada apa Mas?", tanyanya sembari bergerak ke sisi lain dari tempat ini.

"Eh, itu..."

Terlihat gadis itu sudah mendekat ke sederet pohon buatan dari logam yang dihiasi banyak gembok.

"Wah... Gembok cinta rupanya... Pasang yuk Mas Jo!"

"Eh yang bener aja luh!"



“Udah, gak papa... Toh buat kita ini mungkin namanya jadi agak panjang... Gembok cinta dari sepasang sahabat... Atau gembok cinta kakak dengan adiknya...”

“Terserah deh...”, jawabku sembari tersenyum tipis.

Segera saja Karin menarik tanganku untuk menuju salah satu toko souvenir. Sejurus kemudian ia mulai menuliskan sesuatu di atas gembok tersebut.

Dan tiba-tiba aku teringat dengan Riani. Sepertinya ada rasa optimisme ketika melihat Karin menuliskan sesuatu di gembok tadi. Sepertinya juga aku terpengaruh dengan mitos jika kami memasang gembok di tempat ini maka cinta kami akan abadi selamanya. Kudekati saja penjaga toko souvenir tadi secara diam-diam.

“Ajeossi, padlock hange juseyo”

Spoiler for \*:

Pak, gemboknya satu.

Sejurus kemudian aku pun ikut menuliskan beberapa kata singkat di atas gembok tadi. Tentu saja aku berjaga-jaga agar Karin tidak melihatku menulis di gembok yang baru saja kubeli barusan.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Karin menggandengku lagi ke arah pohon logam tadi. Terlihat di gembok tadi ada tulisan kecil-kecil yang cukup panjang. Aku hanya melihatnya dari belakang ketika ia berupaya memasang gembok tadi di salah satu pohon logam. Ia terlihat sedikit kesulitan ketika akan melepas kunci dari gembok tadi.

Well, ini sepertinya kesempatan buatku. Dengan tangkas kupasang saja gembok cinta yang bertuliskan ‘J & R 2005 – Forever’ tersebut di salah satu batang pohon logam yang berada di belakang Karin. Kemudian terlihat olehku Karin masih kesulitan melepas kunci tadi. Kondisi ini kumfaatkan untuk mengambil foto gembok cinta yang barusan kupasang dengan kamera ponselku. Dan ketika selesai, terlihat akhirnya Karin berhasil melepas kunci dari gemboknya.

“Nah, mudah-mudahan hubungan kita bisa baik terus ya ke depannya... Terserah itu sebagai sahabat, teman, atau...”

“Ngarep...”, potongku sembari menjulurkan lidahku kepadanya.

Karin terlihat sedikit manyun namun hal itu tidak bertahan lama karena ia langsung tertawa.

Dalam perjalanan pulang, aku kirimkan foto gembok yang tadi kupasang kepada Riani melalui e-mail.

Quote: To: Riani

Subject: Check this out!

Sayang, tadi aku ke Namsan nganterin Karin, juniorku yang waktu itu makan sama kita di Sentul. Trus liat deh aku pasang apa di Namsan.

Attachment: img343.jpg

Sekitar sepuluh menit kemudian, ada balasan e-mail dari Riani.

Quote:

To: Jojo

Subject: Re: Check This Out!



## She's My Cheerleader

Beberapa hari sudah berlalu semenjak aku mengantarkan Karin ke Namsan Tower. Pada hari itu aku bersama Khali yang sudah dianggap sebagai kakaknya sendiri mengantarkan Karin ke bandara untuk pulang. Well, lagi-lagi ketika kami akan berpisah di bandara, Karin berterima kasih padaku dan juga sekali lagi menggodaku untuk berpaling pada dirinya jika aku tidak bisa menyelamatkan hubunganku dengan Riani.

Yang menarik tentu saja bagaimana kedua teman Karin yang terkejut mengetahui identitas asliku sebagai orang Indonesia, dan bukan Pinoy sebagaimana Karin sebutkan sebelumnya.

"Lho... Jadi lu orang Indo juga?", tanya teman Karin yang bernama Lia.

"Iya... Emang lu pada ngira gua orang mana?"

"Si Karin bilang lu Pinoy... Makanya kemaren gua ga minat ikutan jalan sama lu pada...", sahut teman Karin yang bernama Pinkan.

Sementara Karin yang disebut namanya oleh temannya hanya tersenyum tengil saja sembari gelendotan di lengan kiriku.

"Trus status lu sama Karin apa sih Mas Jo?", tanya Lia.

"Doi cowok baru gua lah..."

"Ngarep!"

Dan kami semua tertawa cukup keras di zona keberangkatan tersebut. Kecuali Khali karena memang dia tidak mengerti apa yang kami bicarakan. Namun dia ikut tertawa kecil setelah mendengarkan penjelasanku tentang apa yang baru saja kami bicarakan.

Sepenanakan nasi kemudian, mereka bertiga berpisah dengan kami. Dan sebagaimana biasanya, Karin kembali menggodaku dengan istilah 'sekoci penyelamatnya'.

"Aku pulang dulu ya Mas Jo... Jangan lupa kalo akhirnya kapalnya Mas Jo karam, aku bisa kok dijadiin sekoci penyelamat..."

"Hyahahahaha! Udah sana balik dulu... Fokus sama skripsinya... Kalo butuh bantuan e-mail aja kayak biasa... Trus salam buat Mas Yadi ya..."

Kemudian tiga sekawan Karin-Pinkan-Lia bergerak ke arah gerbang imigrasi sampai kemudian tidak terlihat lagi oleh kami. Setelah itu kami balik badan ke arah stasiun subway. Namun baru beberapa langkah bergerak, terdengar ada suara pria memanggil Khali dari belakang. Tentu saja kami menghentikan langkah kami dan membalikkan badan ke arah suara tadi.

Dan terlihat di belakang sana ada pria berwajah oriental dan berpostur tegap sedang berdiri tegak memandang Khali. Khali terdiam. Kemudian terlihat matanya mulai berair dan mulutnya tertutup oleh tangannya. Pria itu kemudian mendekati Khali dan memeluknya erat. Segera saja Khali langsung menangis di pelukan pria bertubuh tegap itu. Terus terang aku pada saat itu cukup merasa antara terkejut dan maklum. Dan aku tidak merasa perlu dijelaskan siapa pria itu.

Aku pun tahu diri dan segera balik badan ke arah stasiun subway. Sepertinya sepasang kekasih itu perlu quality timenya sendiri.

-----  
Keesokan harinya aku bertemu Khali dan kekasihnya itu ketika makan siang di kantin mahasiswa.. Terus terang ada rasa iri dan kehilangan ketika melihat kebersamaan mereka. Mereka terlihat cocok satu sama lain, baik secara fisik maupun secara perilaku. Ibaratnya jika kamu pernah melihat mesranya kebersamaan Presiden BJ Habibie dengan Ainun Habibie, atau Bonnie and Clyde, well itulah yang kulihat pada saat itu. Indah dan membuat dirimu sendiri iri.

Dan tentunya di sisi lain aku juga merasa bersalah karena pernah berada di tengah-tengah hubungan mereka. Lebih buruk dari itu, aku pernah dengan seenaknya menikmati tubuh indah milik gadis keturunan Jenghis Khan itu.

"Hi Jo! Come and join us here!", ajak gadis sexy itu.

"Hi guys. So sorry for interrupting your lunch time."

"No problem, mate. By the way, my name is Erden\*. What's yours?", tanya pria itu dengan bahasa Inggris yang kaku.

Spoiler for \*: Aku kurang ingat namanya sebenarnya. Yang jelas nama--nama Mongolia sana. Ini nama random yang kupilih saja.

"Jojo, Just call me Jojo. Or Jo to make it simpler."

"So honey, he is one of my best friends here. My life here would be different without him."

Yeah, right. That would be totally different. And wait... Did I hear that I was her friend? Great! I'm in a friendzone!

Mendengar penjelasan Khali, Erden terlihat senang. Ia senyum lebar dan kemudian menjabat tangan kananku.

"You know Jo, I feel so thankful to you. I believe she was in a hard time during her earlier time in here since I made her so. Now I can see how can you make her survive so far until this point."

"So what was actually going on between you?"

"Well, it was quite embarrassing for me actually. I won't tell you what was going on but one thing that you have to know is I regret to had her alone at that time. My presence here is a kind of redemption for my fault in the past."

Khali kemudian memandangi wajah kekasihnya dan menggenggam hangat tangan kekasihnya itu. Aku hanya tersenyum tipis saja melihatnya. Dan atmosfir meja terasa sedikit awkward khususnya antara aku dengan Khali. Bagaimanapun semenjak apa yang terjadi di Boryeong, sepertinya ada sedikit rasa antara kita berdua. Dan sekarang rasa itu harus kuhapus begitu saja semenjak Erden datang.

"Hi Guys, can I join you here?", seru suara dari arah belakangku.

Kemudian terlihat sosok tubuh duduk di kursi sebelahku tanpa menunggu jawaban dari mereka.

"Sure Az, just join us here.", jawab Khali.

"And who is He, Khal?"

"Hi, I'm Erden. Khali's boyfriend. And you are..."

"Just call me Azra. Jojo's girlfriend."

"Az! Please...", seruku terkejut mendengar jawabannya.

Ia hanya tersenyum lebar sembari menjulurkan lidahnya ke arahku.

"Kidding...", ucapnya ringan.

Dan entah bagaimana suasana di meja tersebut jadi sangat cair. Kami semua bisa berbicara dan bercanda dengan ringan semenjak Azra bergabung di sini.

Well, menghapus perasaan ke Khali: 99% complete. Thanks Azra!

-----  
Tiga hari telah berlalu setelah kejadian di bandara itu. Kali ini aku melihat Khali tengah duduk berdampingan dengan pria berwajah oriental itu di bangku di pinggir lapangan di dekat asramaku. Terlihat wajahnya begitu senang berada di sebelah pria itu. Aku juga cukup senang melihat wajahnya yang terlihat bahagia itu.

Bohong juga sih. Ada sedikit rasa kehilangan di hati ini sama seperti ketika aku mendengar Tora melamar Wulan beberapa bulan yang lalu. Well, aku memang sudah siap jika ini terjadi suatu saat. Lagipula aku masih punya Riani yang akan menjadi masa depanku. dan yang terpenting aku pada saat ini memiliki hal yang lebih penting untuk kuperhatikan pada saat ini.

"Start your warming up, lads!", seru Rory dengan logat Irishnya.

Segera saja aku mengencangkan tali sepatuku dan mulai lari berkeliling lapangan sepak bola ini. Di sebelahku ada Jong-min dan Daniel, teman Rory yang asli Watford, Inggris. Yup, aku memang sedang mempersiapkan diri untuk bertanding sepakbola dengan GSIS Shinchon-dae.

Hari ini adalah hari di mana ada inter-GSIS Chon-Am Jon. Dan untuk semester ini ada tiga cabang yang dipertandingkan: dodge ball, lari estafet dan tentu saja sepakbola sebagai penutup. Sejauh ini kedudukan 1-1 di mana kami berhasil menang di cabang lari estafet. Dan sepertinya memang pemenang harus ditentukan oleh pertandingan olah raga semilyar umat ini.

Keterlibatanku di tim sepakbola ini lebih karena aku pernah bercerita kepada Rory bahwa aku cukup rutin bermain sepak bola dengan teman-teman Indonesiaku setiap sabtu. Dan beginilah akhirnya.

Sekitar lima belas menit kami pemanasan, akhirnya pertandingan akan segera dimulai. Seperti biasa, aku menempati posisi naturalku sebagai full back kanan. Tentu saja sebelum memulai pertandingan aku menyempatkan diri berdoa agar mendapat hasil terbaik. Kusempatkan melihat arah bangku penonton. Dan di sana kulihat ada pemandangan yang sedikit menyenangkan. Terlihat Khali dan kekasihnya mencuri kesempatan untuk berciuman di situ.

Untungnya tidak begitu jauh dari situ ada pemandangan yang sangat indah. Si Rambut Merah duduk tidak begitu jauh dari mereka. Ia segera tersenyum dan melambaikan tangan ke arahku begitu ia sadar aku sedang memandangnya. Cukup memberikan semangat untukku hari ini.

Well Khali... You can just go screw your boy...

Pertandingan berjalan cukup seru pada babak pertama. Banyak terjadi duel di lini tengah sampai dengan menit 30an. Namun menjelang menit ke-40, tim kami mendapat peluang dari sebuah skema serangan balik. Lini depan yang diisi Farid dan Rory serta dibantu Jong-min sebagai playmaker berhasil memaksa kiper Shinchon-dae berjibaku menyelamatkan gawangnya. Namun ia masih belum beruntung karena aku yang ikut membantu serangan berhasil mendapatkan bola muntahan dan dengan mulus melesakkan bola ke dalam gawang. Tidak buruk juga mencetak skor di pertandingan penting ini.

Dan terlihat di bangku penonton sana Azra melonjak kegirangan melihatku membuka skor. Well, sebenarnya bukan hanya dia tetapi semua penonton berbaju crimson juga terlihat girang melihat gol tadi. Tapi persetanlah, yang penting bagiku adalah reaksi dari Azra. Yang lain tidak penting. Terutama Khali.

Sampai dengan turun minum, Anam-dae bisa mempertahankan keunggulan satu golnya. Dan pada saat turun minum itu juga Azra mendatangkiku dan memberikanku handuk serta minuman dingin untukku. Dia juga memujiku yang dianggapnya bermain sangat baik di babak pertama.

"What a solid performance, Jo!"

"Thanks Az!"

"Hope you can perform better in the second half."

"Just wish me luck!"

Ia tidak menjawab. Ia hanya memegang kedua pipiku dan menarik wajahku mendekati wajahnya. Kemudian ia mengecup keningku.

"Good Luck!"

-----

Pertandingan babak kedua dimulai dan tim kami bermain seolah-olah mendapat steroid. Tim Biru seolah tidak mampu menghentikan permainan kreatif dari the Crimson. Walhasil, kami berhasil menambah tiga gol di babak kedua ini. Dan protagonis utama dalam pertandingan ini adalah Jong-min.

Yup. Jong-min si cowok Korea yang sebenarnya bergaya agak kemayu tersebut. Seluruh gol di babak kedua diborong olehnya. Mengejutkan? Sangat! Apalagi jika mengingat keseluruhan golnya tidak melalui skema bola mati melainkan dari skema serangan cepat.

Ketika peluit panjang berbunyi, kami yang berbaju crimson bersorak senang dengan kemenangan ini. Seluruh penonton turun ke lapangan mendatangi kami.

Azra sendiri mendatangkiku yang terduduk kelelahan setelah pertandingan selesai.

"Congrats Jo! I'm so proud with you, guys!"

"Thanks Az. But can you please pass me the water?"

Kemudian gadis itu memberikanku yang masih terduduk itu sebotol air dingin. Ia sendiri mengambil handuk dari dalam tas yang dijinjingnya dan segera berlutut di depanku. Kemudian ia dengan penuh inisiatif mengelap keringat yang masih menetes di wajahku. Sepertinya ia tersenyum indah ketika melakukan itu. Terdengar juga adanya beberapa suara kamera baik kamera ponsel maupun kamera digital di sekitar kami. Aku sendiri tidak terlalu peduli karena fokusku adalah menghilangkan rasa dahaga di kerongkongan ini.

Dan begitulah. Kami, GSIS Anam-dae berhasil memenangkan inter-GSIS Chon-Am Jon tahun ini melalui kemenangan besar di pertandingan sepak bola. Tentu saja kami semua kemudian larut dalam euforia kemenangan. Dan seperti biasanya, kami merayakan kemenangan ini dengan berfoto-foto juga merayakannya dengan minum-minum di bar di sekitar Anam-Junction.

Azra? Well, dalam perayaan kemenangan ini ia begitu setia di sampingku. Mulai dari memberikanku minuman dan handuk, mengambil foto kami sampai rela juga membawakan tas. Tentu saja ketika kami merayakan minuman di Bar, aku menjaganya dengan sangat hati-hati agar ia tidak minum alkohol. Selain itu juga ia perlu kujaga dari para gerombolan serigala yang bisa muncul kapan saja ketika alkohol mulai mendominasi otak mereka.

-----

Pada malam harinya, aku seperti biasa online sembari membaca-baca bahan kuliah serta mulai mencicil

sebagian paperku. Sedang iseng aku mengecek akun facebookku, terlihat Farid dan beberapa teman GSIS baru saja mengunggah foto-foto dari pertandingan tadi. Tentu saja karena ada cukup banyak fotoku di sana, aku jadi kena tag dari mereka. Dan pada saat itu aku menyadari bahwa sangat banyak momen kedekatanku bersama Azra diabadikan melalui foto-foto itu. Lebih buruk lagi, ada satu foto close up di mana Azra terlihat tengah menyeka keringat di wajahku. Dan wajahnya terlihat tersenyum dengan ikhlas ketika melakukan itu.

## Side Story: 14 Januari 2016

Siang itu sekitar pukul 1100 aku tengah mengerjakan sebuah dokumen di meja kerjaku. Tiba-tiba terlihat kolegaku Anti datang ke arahku dengan sedikit tergesa.

"Mas Jo... (Dia) ngantornya di sekitar Thamrin kan?"

"Iya, kenapa emangnya?"

Anti tidak menjawab dan dengan semena-mena mengambil alih komputer jinjing di mejaku dan mengakses sebuah portal berita.

Dan dengan sukses portal berita itu menunjukkan peristiwa horror yang sepertinya hanya mungkin terjadi di film atau game. Lebih buruk. Lokasi kejadian sangat dekat dengan tempat dia bekerja. Tanpa pikir panjang kuambil ponselku dan kutelpon dia.

Satu nada panggil, dua nada panggil... Sampai akhirnya terputus.

Dan butir keringat sebesar biji jagung berhasil membasahi punggungku kendati pendingin ruangan di situ bekerja dengan sangat baik.

"Ga diangkat Mas?", tanya Anti.

Aku hanya menggeleng lesu.

"Coba lagi Mas..."

Sekali lagi kucoba menelponnya. Satu nada dering... Dua nada dering...

Dan akhirnya diangkat juga. Terdengar ada suara tangisan tertahan di ujung sana. Aku tanyakan bagaimana kondisi dirinya saat ini dan untungnya dia tidak kurang satu apapun. Dia mengaku shock begitu mendengar suara ledakan dan baku tembak dari jarak yang cukup dekat itu. Kucoba yakinkan dirinya untuk tetap tenang dan aku berjanji akan segera membawanya pulang jika kondisi sudah memungkinkan.

Alhamdulillah... Dia baik-baik saja. Dan sekarang aku hanya perlu menunggu waktu sampai ia bisa diizinkan meninggalkan kompleks kantornya.



## Masa Ujian dan Ujian yang Sebenarnya

Hampir seminggu berlalu setelah Inter-GSIS Chon-Am Jon. Atau hari di mana kedekatanku dengan Azra berkali-kali diabadikan dan dipublikasikan melalui media sosial. Aku tentu saja sebisa mungkin menghapus tag diriku pada foto-foto tersebut. Tetapi tidak dengan Azra.

Dia justru sangat menyukai foto-foto tersebut. Foto di mana ia dengan mesranya menghapus keringatku sembari tersenyum bahkan dijadikannya cover photo dari akun Facebook-nya. Tentu saja aku protes dengan tindakan tersebut.

"Az, can you please change your cover photo? I'm scared Riani will see that and it will ruin our relationship."

"Please, Jo. I really like that photo. It makes me pride about my smile since I've never seen any of my photograph showing that kind of smile. It's like the best photo of smiling me, ever!"

Well, dia benar. Aku tidak pernah melihat dia tersenyum seindah itu di foto manapun. Komposisi latar belakang, pakaian, raut wajah, gesture, serta kondisiku di foto itu seolah bersinergi untuk membuat senyumannya di dalam foto itu terlihat sangat indah.

Tetapi jujur saja aku cukup sering melihat senyumnya yang lebih indah daripada yang ada di foto itu. Namun tentu saja aku tidak pernah dalam keadaan memegang kamera pada momen-momen tersebut.

Dan argumen itu dengan sukses memutus argumenku untuk memintanya mengganti cover photo. Belum lagi ia berjanji akan menjelaskan mengenai foto itu kepada Riani.

Hal yang belum kujelaskan sampai saat ini adalah, selama seminggu terakhir itu Riani tidak pernah menghubungiku sama sekali. Aku kirim pesan pun tidak dibalasnya. Dan sebagaimana biasa kutanyakan hal itu kepada Ian dan jawabannya sudah jelas: sibuk.

Tetapi perlu kuakui juga jika aku hanya memikirkan hal itu selama dua hari saja. Sisanya? Well, ada hal yang sangat penting untuk kuperhatikan pada saat itu: Pekan Ujian Tengah Semester.

Ujian Tengah Semester kali ini memang hanya ada dua kelas yang mensyaratkan ujian. Sisanya? Paper. Untungnya dua ujian tersebut dapat dengan sukses kuselesaikan. Sisanya tinggal paper-paper saja. Itu pun beberapa paper deadlinenya sekitar seminggu setelah pekan tersebut usai.

Tetapi pada hari di mana aku perlu mengumpulkan paper terakhir pada pekan itu, tragedi itu terjadi.

Pagi itu aku sudah berada di kampus untuk mengumpulkan paper. Setelah ini aku memiliki janji dengan Azra untuk ke perpustakaan mencari bahan untuk beberapa tugas paper kami berikutnya. Kulihat arlojiku dan waktu menunjukkan masih ada waktu sekitar 30 menit dari waktu perjanjian kami. Dengan iseng kubuka laptopku sembari duduk di hall GSIS untuk menunggu Azra.

Laptop menyala. Internet tersambung. Browser kubuka. Dan seperti biasa aku cek inbox e-mailku. Dan, hei! E-mail dari Riani!

Quote: To: Jojo

Subject: Bangun dari Mimpi

Dearest Abang Jojo,

Gak kerasa, hubungan kita sebentar lagi udah mencapai enam tahun ya Bang? Kayaknya masih belum terlalu lama kita makan bareng di pinggir danau waktu kita ketemu pertama kali di kampus yang akhirnya jadi kampus kamu. Aku masih inget di hari yang sama aku langsung kagum sama kamu yang sukses ngebisikin juru bicara kelompok kamu buat nganter kelompok kamu juara 2 di lomba cerdas cermat. Jujur aja Bang, waktu itu aku selain kagum aku juga mulai berharap bisa lebih dekat lagi sama kamu. Makanya waktu lombanya selesai dan kita sama-sama maju terima trofi, aku nekad minta nomer HP kamu. Dan tentu aku juga masih inget muka terkejut kamu waktu aku todong nomer HP.

Siapa yang nyangka kita bisa jadi lebih dekat? Mulai dari piknik sambil baca buku bareng di Kebun Raya, Monas, Taman Surapati, terus nonton berbagai film Indonesia yang berkelas di bioskop-bioskop keren, Dan ini yang bikin aku bangga: Aku bisa ngeracunin kamu buat nonton terus film Indonesia yang berkelas.

Mulai saat itu juga aku ngeliat watak kamu yang rela ngelakuin apa aja buat aku. Bukan, bukan cuma buat aku. Sama banyak orang kamu selalu begitu. Tapi aku cuma inget kamu yang rela nganterin aku beli tiket konser yang mana kamu sendiri ga nonton karena kamu ga punya uang. Terus sampe cabut dari rapat organisasi dan beberapa kali cabut dari jadwal ngajar les cuma buat nemenin aku.

Aku agak kaget waktu kamu ngajak jadian di kampus kamu waktu itu. Toh biarpun kita udah tau perasaan kita masing-masing, tapi aku udah ngerasa cukup nyaman dengan apa yang kita jalani waktu itu. Apalagi waktu itu kayaknya kamu gak terlalu percaya perbedaan antara kita jadian atau nggak. Tapi begitu waktu kamu jujur tentang kamu dengan Wulan, aku jadi kaget kamu punya hubungan sedekat itu. Aku terus terang aja gak mau kehilangan kamu kayak hubungan kamu dan Wulan yang luntur oleh waktu. Aku waktu itu sampe bersumpah akan berupaya sekuat mungkin biar kamu ga lepas dari aku.

Well, jadian sama kamu rasanya nikmat banget, Bang. Aku masih bisa bebas berhubungan dengan siapa aja tanpa ngedenger nada cemburu dari kamu, ada jaminan tenaga yang akan selalu bantu aku 24/7, tempat bertukar pikiran yang luar biasa karena kamu emang di atas rata-rata, dan tentu saja kebanggaan bisa jadian sama kamu. Aku udah sering denger banyak lho nada-nada iri dari temen-temenku ataupun temen-temen cewekmu yang bilang aku beruntung banget bisa punya kamu. Sebut aja Sarah, Wulan, Ika, sampe Devi. Yang kayak gitu bikin aku tambah sayang sama kamu dan ga pingin kamu pergi dari aku. Aku mau melakukan apapun buat kamu. Apapun.

Sampai ketika hal itu terjadi pertama kalinya antara kita berdua. Aku masih inget sensasi perih dan nikmat yang terjadi malem itu. Tapi tentu aja ga ada penyesalan sama sekali. Rasa bersalah emang ada. Tapi kebanggaan juga ada karena aku bisa kasih apa yang berharga buat kamu yang aku sayang.

Dan semenjak saat itu aku ngerasa kamu jadi semakin sayang sama aku. Aku inget waktu itu kamu semester tujuh di mana kuliah lagi padet banget dan juga kamu megang acara kemahasiswaan di kampus. Tapi kamu bisa-bisanya nyempetin buat nganter aku ke mana-mana. Bahkan sampe nembus hujan deres banget waktu itu. Dan aku masih inget kalo waktu itu justru ngeles malah menikmati hujan yang turun itu. Tapi aku akhirnya tau emang kamu nikmatin hujan buat ngebersihin pikiran kamu dari segala beban yang numpuk. Waktu hujan yang lain kamu juga rela nembus hujan buat cari obat buat aku yang sakit typhus dan pas lagi sendirian di rumah.

Aku juga tau sifat negatif kamu yang suka becanda cabul sama dua geng kamu di kampus dan deket rumah. Terus kebiasaan kamu yang kadang suka ngerokok dan minum-minum kalo udah sama mereka. Dan mungkin yang paling parah, suka manfaatin fasilitas seenaknya kayak waktu kita ngabisin waktu semaleman di perpus jurusan kamu. Tapi aku tau kamu kayak gitu cuma kalo ikutan temen-temen aja.

Intinya aku ngerasa beruntung banget bisa punya kamu. Dan belakangan ini aku juga semakin sering ngedenger itu dari banyak perempuan.

Sampe aku jadi mikir apa aku sebenarnya sedang mimpi indah dan kamu itu sebenarnya ga ada?

Waktu kamu berangkat ke Korea, aku ngerasa antara bangga dan kehilangan juga. Aku bangga punya kekasih yang akhirnya bisa memenuhi salah satu mimpinya sekaligus membuktikan kualitasnya. Kehilangan? Jelas. Siapa yang gak ngerasa kehilangan begitu ada jarak ribuan mil terbentang di antara kita?

Dari masa-masa jauh dari kamu inilah aku makin ngerasa kalo kamu itu memang sangat sempurna buat aku. Bahkan terlalu sempurna.

Kamu bisa jaga komitmen kamu buat terus berkomunikasi sama aku, mau nyempetin pulang waktu summer break buat aku, sering kirim foto kalo ada yang ngingetin kamu sama aku, terus bisa terus terang sama siapa aja kamu lagi deket. Dan semakin banyak lagi orang yang bilang aku beruntung banget bisa sama kamu.

Soal hati, aku percaya sama kamu kok. Aku percaya kamu ga bakal main hati sama perempuan lain.

Mungkin Azra akan jadi pengecualian buat hal yang terakhir itu, Bang. Begitu pertama aku kenal sama dia, entah kenapa aku bisa ngerasa deket banget sama dia. Kayak deket banget sama kamu, Bang...

Udah gitu dia cantik, ramah, smart pula... Aku kayak ngeliat ada diri kamu pada Azra, Bang... Terus waktu dia janji buat jagain kamu selama di sana, dia juga bisa jaga komitmennya... Dia selalu cerita apa aja yang terjadi sama kamu... Bahkan dia juga jadi tau banyak hal gak kalah sama aku yang udah kenal kamu lebih dari enam tahun...

Dan waktu kita video chat bertiga buat kedua kalinya, aku cemburu banget liat kalian. Aku tau kamu sebisa mungkin berusaha biar ga jatuh hati sama dia. Aku juga yakin dia melakukan hal yang sama. Tapi aku yang liat kalian berdua ngerasa...

Kalian itu akan sempurna banget kalo bisa bersama... Aku jadi semakin ga percaya diri, Bang... Aku percaya Azra emang diciptakan buat kamu, Bang... Mulut kalian emang ga mengatakan itu... Tapi chemistry antara kalian terlalu kuat, Bang... Apalagi belakangan ini berita dan foto yang dia kirim bisa banget ngegambaran suasana hatinya yang berbunga-bunga karena kamu... Terutama foto yang sekarang jadi cover photo facebooknya... Aku percaya senyum indah itu bisa ada karena kamu...

Dan aku semakin ngerasa kalo terus bersama kamu itu cuma mimpi aja buat aku...

Aku gak mau terlalu larut dalam mimpi ini dan ngerasa sakit dan kehilangan begitu aku bangun dari mimpi... Jadi aku ngerasa kalo aku perlu bangun dari mimpi ini sekarang...

Bukan maksud aku buat ngasih hadiah yang pahit buat kebersamaan kita selama enam tahun ini, Bang... Aku cuma mau terbangun dari mimpi aja...

Selamat Tinggal, Abang Jojoku yang selalu kucinta...

With Love and Tears,

Riani

PS: Please sayangi Azra kayak gimana kamu menyayangi aku dulu... Atau bahkan lebih... Karena aku yakin dia memang untuk kamu...

Pernahkah kamu merasakan sedang menikmati pemandangan dari sebuah gedung tinggi yang indah dengan segala pemandangan urban yang menakjubkan di sekitarnya, namun tiba-tiba gedung tinggi itu hancur berkeping-keping dan memaksa kamu untuk jatuh ke dasar?

Aku merasakannya waktu itu.

## D.A.B.D.A

Reaksi pertamaku setelah menerima e-mail itu tentu saja mengambil ponselku dan menelepon Riani. Tentu saja aku merasa sangat aneh mengapa tiba-tiba dia memutuskan untuk mengakhiri ini semua. Setelah hampir 6 tahun. Enam tahun yang sangat banyak kenangan beraneka rasa.

Okelah ia cemburu melihatku dekat dengan Azra. Tapi kenapa ia tidak pernah mengatakan itu kepadaku? Aku ingat waktu dulu dekat kembali dengan Wulan, Riani dengan terang-terangan menyatakan kecemburuannya. Kenapa ia kali ini tidak melakukan hal itu sama sekali?

Sekali menelepon. Tidak dijawab.

Ayolah Ri, angkat!

Dua kali. Tidak ada jawaban juga.

Please, Ri... Angkat dan bilang yang barusan tidak nyata.

Tiga kali. Masih tidak dijawab.

Ri....

I'm in a real deep shit. She really mean it.

Sampai kemudian ada panggilan telpon masuk dan tanpa kulihat siapa yang menelepon langsung kujawab saja panggilan itu.

"Halo, Ri..."

"Hi, Jo..."

"Riani! Yang barusan itu gak beneran kan?"

"No, Jo... This is me, Azra..."

"..."

"Listen, I already know what's going on between both of you... Riani just contacted me, actually... I'm so sorry for that...", sahut suara di ujung sana dengan nada penuh penyesalan.

"It wasn't your fault Az...", jawabku berusaha tegar.

"..."

"So do you still want to head for the library?"

"We'd better postpone it, Jo. The library's still open on the weekend right?"

"Okay... I'll just go back to the dorm then...", pungkasku sembari mengakhiri sambungan.

Saat itu bulan Oktober 2011. Aku dalam perjalananku mendaki bukit menuju kamarku di asrama setelah mengumpulkan paper ujian tengah semester. Suhu udara bulan ini menurutku masih cukup bersahabat. Suasana hatiku saja yang sedang tidak bersahabat. Beberapa tugas paper tengah semester yang masih bersisa merupakan salah satu penunjang utama kegalauanku saat itu. Tapi penyumbang utama kegalauanku saat itu adalah e-mail yang kuterima pagi ini. E-mail perpisahan dengan sosok yang sudah mewarnai kehidupanku lebih dari 5 tahun belakangan ini.

Hatiku semakin galau ketika mengingat kata demi kata dalam e-mail itu. Kepalaku semakin menunduk menahan kesedihan seolah bersimpati dengan suasana hatiku. Angin musim gugur yang berhembus perlahan dan bergugurannya daun-daun beraneka warna secara perlahan menambah dalam kegalauanku.

Satu daun merah. Dua daun merah. Empat daun kuning. Lima daun jingga. Dan kemudian diikuti kawan-kawan daunnya secara perlahan gugur dengan keanggunan dan seolah satu ritme dengan langkah kakiku.

Ya. Aku dengan sukses berubah menjadi orang yang kehilangan semangat hidup hari itu.

Namun di depan pintu masuk asrama aku berpapasan dengan sosok lain berambut merah yang baru kukenal sekitar dua bulan belakangan. Senyum manisnya secara instan muncul ketika berpapasan denganku di situ. Melihat senyumnya aku memaksa kedua ujung bibirku membalasnya. Dia seolah mengerti ada sisa-sisa kegalauan dalam air mukaku. Dia langsung menghampiriku dan memelukku sejenak. Sejurus kemudian dia memeluk tangan kiriku dan menggiring langkahku ke spot favorit kami di lantai basement asrama. Sesampainya di sana kami duduk bersebelahan di sofa empuk yang sudah jadi langganan kami. Tanpa berkata-kata lagi aku langsung merebahkan kepalaku di pundaknya dan secara refleks air mataku mulai menetes seiring mulutku yang mulai terisak.

"It's alright Jojo, it's alright. Just let it out now and you'll feel better soon. I'm here just for you.", hiburnya sembari mengelus-elus rambutku.

Yah, moodku jadi sedikit membaik hari itu. Sedikit. Sedikit sekali.

Tanpa aku sadari, aku tertidur dengan kepalaku bersandar pada pangkuan paha Azra yang duduk dengan tenang di sofa tersebut. Begitu kubuka mata, terlihat olehku bidadari berambut merah itu berusaha tersenyum kendati terlihat masih ada jejak air mata di pipinya. Sementara itu tangannya dengan lembut membelai rambutku. Dengan sedikit memaksa, kubalas saja senyum perihnya itu.

"Feel better?", tanyanya.

"Barely....", jawabku singkat dengan nafas masih terpotong isak.

Kucoba tegakkan tubuhku dari posisi berbaring sehingga kini aku duduk bersebelahan dengan Azra. Kini gadis itu membelai-belai punggungku. Aku sendiri mengambil ponselku di kantong celana dan mencoba menghubungi satu nomor yang kurasa perlu kuhubungi.

"Halo... Cuk..."

"Oyi Cuk... Aku wis ngerti... Sing sabar yo..."

"Iso tanya karo arekke knapa sebenarnya?"

Beberapa lama tidak ada jawaban, sampai kemudian ada suara lagi di ujung sana.

"Sebenarnya arekke nang kene karo aku. Dia bilang yang di e-mail udah jelas. Dia pingin udahan karena ngerasa ga kuat ngeliat koe karo cewek Turki itu."

"Cuk! Aku iki wis pacaran karo Riani hampir enam tahun! Yang kayak gitu gak Riani banget! Pasti ada apa-apanya ini!", seruku dengan suara tinggi di depan ponsel.

Suara tinggiku sepertinya menyebabkan beberapa hal terjadi. Terdengar di ujung sana sayup-sayup suara lan menahan Riani agar tidak pergi. Sementara itu di sini Azra berusaha memegangi kedua pundakku untuk meredakan emosiku.

"Woalah, Cuk... Arekke mlayu! Wedi karo koen!"

"Janc\*k!", rutukku sembari memutus sambungan.

Segera saja aku berpikir apa sebenarnya jarak ini yang jadi kendala utama? Apa jika aku tidak mengambil beasiswa ini aku akan bisa terus bersama Riani? Apa jika aku mau bandel sedikit dan mengambil liburan musim panas yang lebih panjang di Tanah Air Riani akan bisa tetap bersamaku? Apa jika aku menyempatkan diri setidaknya sekali setelah Riani pindah ke Surabaya Riani tidak akan pergi?

Dan ratusan perandaian menyeruak masuk ke dalam pikiranku pada saat itu. Sampai kemudian aku lelah memikirkan semua perandaian itu.

Aku lelah berpikir. Aku lelah batin. Dan semuanya gelap.

Kemudian banyak bayangan masa lalu bersama Riani selama enam tahun terakhir hadir di depan mataku. Terlihat bagaimana kami berkenalan. SMS-SMS mesra kami. Bagaimana kami janji-kencan pertama. Bayangan ketika kami jadian. Bayangan ketika aku main pertama kali ke rumahnya. Bayangan ketika ia menyiapkan kejutan ulang tahunku yang ke-20. Bayangan ciuman pertama kami. Dan diikuti bayangan-bayangan lainnya yang terlihat begitu nyata. Sampai kemudian bayangan terakhir di mana terlihat Riani memandangiku dengan senyum yang dipaksakan dengan air mata mengalir di pipinya. Dan begitu kucoba dekati, ia malah mengucapkan selamat tinggal dan balik badan.

"Riiiiiiii!"

Kemudian aku sadar. Dan lagi-lagi aku terbangun dari pingsan di dalam kamarku. Dan lagi-lagi ada Azra dan Saddam di sini. Serta Faisal yang sejurus kemudian terlihat di pintu kamarku.

"Finally...", cetus Faisal.

"You got fainted again after you called your friend, Jo. I already know the story from her. I just hope you could overcome this problem. I believe you're strong enough for this.", sahut Saddam.

"Syukran ya Akhi...", jawabku singkat.

Azra sendiri mengambil handuk kecil dan mengelap keringat yang mengucur deras di wajah dan leherku. Terlihat raut mukanya masih begitu sedih.

Entah kenapa aku justru bertambah sedih melihat raut wajah tersebut. Dengan instan pesan terakhir Riani kepadaku muncul dalam ingatan.



"Don't be sad, Az. Just let me take all the sadness by myself.", ucapku pelan sembari memegang tangannya yang tengah menggelap keringatku itu.

## Fixing a Broken Heart

Sebelum masuk ke cerita utama, mungkin aku perlu bertanya sama kamu semua: Berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk menghilangkan kegalauan setelah patah hati? Satu minggu? Dua Minggu? Sebulan? Setahun?

Well, untuk kasusku waktu itu terus terang aku bisa dikatakan sembuh dari penyakit 'fractura hepatica' tersebut relatif amat sangat cepat. Seberapa cepat? Empat puluh delapan jam. Atau dua hari saja.

Bagaimana bisa? Well, jika kamu mengikuti cerita ini tentunya kamu akan mudah mengetahui jawabannya. Faktor utama tentu saja Azra yang rela menghabiskan banyak waktunya bersamaku semenjak kejadian waktu itu. Bisa dibilang lima belas dari dua puluh empat jam waktuku dalam sehari jadi kuhabiskan bersamanya. Dan Azra sangat-sangat sabar menghadapiku yang sering mendadak melankolis dan sedikit lebih emosional. Selain itu dia juga sangat sabar dalam memenuhi banyak kebutuhanku khususnya makanan dan perhatian.

Faktor berikutnya, mungkin bisa ditebak jika kalian mengikuti latar belakang waktu ketika tragedi itu terjadi. Betul, paper tengah semester. Bagaimanapun keberadaanku di tanah ginseng ini adalah untuk belajar sehingga segala tugas paper pada tahap tertentu perlu diletakkan di atas segalanya. Bahkan di atas perasaan patah hati. Bagaimana aku bisa fokus mengerjakan paper dalam kondisi demikian? Well, that's what friends are for. Terutama Azra.

Sebentar... Azra? Teman? Dia sudah lebih dari sekadar teman! Belum jadi kekasih namun sudah lebih dari teman! Entah dengan istilah apa perlu kulabelkan kepadanya. Biarlah Azra menjadi Azra mungkin?

Well, kembali lagi ke cerita.

Intinya berita berakhirnya hubunganku dengan Riani rupanya menyebar secepat terbakarnya lahan dan hutan di musim kemarau. Hanya dalam hitungan jam setelah Riani memutuskanku melalui e-mail, inbox di ponsel maupun e-mailku dihujani dengan ucapan duka cita. Begitupun wall di facebook-ku yang menunjukkan perubahan statusku pada saat itu.

Group whatsapp? Sama saja. Yang membedakan hanya jenis pesan yang masuk: duka cita dan 'duka cita'. Bedanya? Well, pesan duka cita mungkin pesan duka cita yang lazimnya biasa kamu terima ketika sedang ada kemalangan. Pesan 'duka cita'? Ini jenis pesan jika kamu punya teman yang termasuk golongan orang brengsek. Pada dasarnya isinya sama dengan pesan duka cita; hanya saja ekor dari pesan ini sangat jauh dari pesan duka cita.

Misalnya:

Quote:Original Posted By **Moses** ►

Ane ikut sedih Jo... Sepertinya doi akhirnya sadar kalo ukuran ente tidak lagi bisa memuaskan... Tenang aja, ane tau di mana bisa menyesuaikan ukuran si Ootong...

atau:

Quote:Original Posted By **Toro** ►

gua ikut sedih ya Jo... Mungkin emang ini petunjuk dari Allah SWT kalo emang Riani bukan yang terbaik buat lu...

terlihat normal? Mungkin... Jika beberapa menit kemudian tidak keluar pesan seperti ini di group:

Quote:Original Posted By **Toro** ►

Eh, nyet... Waktu awal Jojo jadian kita kan pernah taruhan kalo Jojo bakal sampe lima tahun apa kagak... Nah sekarang mana duit gua? Menang nih gua!

Sahabat sejati memang...



Intinya, bagaimanapun support dari teman-temanku, dan Azra, bisa memberikan spirit untuk bisa bangkit dan setidaknya fokus untuk mengerjakan tugas paper tengah semester.

Namun satu hal yang perlu diingat adalah: Ini adalah patah hati setelah menjalani hubungan yang sangat berkesan selama hampir enam tahun. Tentunya hal yang disebut move on dari hubungan tersebut nyaris tidak mungkin. Setidaknya menurutku. Well, bisa move on sampai 40% saja sepertinya bisa dianggap sembuh untuk kasuku. Bisa saja aku dengan jumawa merasa berhasil move on namun semua langkah itu sia-sia hanya dengan melihat si dia yang sedang online di YM atau skype tetapi tidak sama sekali mengontakku yang statusnya sama-sama online.

Nasib.

-----

Seminggu sudah berlalu sejak tragedi itu dan malam itu aku baru saja selesai kuliah dan kembali ke kamar. Seperti biasa, aku beribadah maghrib dan mencoba rebah di kamarku.

Baru saja badan ini kurebahkan, terdengar ponselku berbunyi.

"Hi Jo, come down here hurry!"

"What's going on?"

"Just come down at once, will ya?"

"OK, Az... OK"

Dengan agak malas aku melangkah ke lobby dan melihat si Rambut Merah itu sudah menungguku di situ. Ia tersenyum gembira melihatku dan segera menarik tanganku ke arah sebuah ruang serba guna di dekat lobby. Di ruang itu sudah sangat ramai dengan suara musik cukup keras. Rupanya sedang ada keriaan di situ.

"Okay, guys... For the next show we'll have our friend Atongba from Ghana! He'll present his tribe's traditional dance."

Wait, what? Atongba? Pria bertinggi 198cm itu? Joget?

Dan yak, benar... Pria yang terlihat cocok menjadi pemain basket NBA itu terlihat luwes mengikuti irama musik yang berputar... Awalnya aku tertawa saja melihat tubuh sebesar itu bergoyang, namun lama kelamaan aku jadi kagum juga dengan keluwesan gerakan Atongba.

"This is post exam party, Jo... You can just unleash all the burden on your shoulder here..."

"I see..."

Kemudian acara berjalan dengan aneka pengisi acara mulai dari tarian, persembahan nyanyian, sampai pantomim. Dan sepanjang acara, musik tidak putus-putusnya berputar. Mulai dari musik instrumental, pop, elektronik, sampai world music. Sepanjang musik diputar itulah rupanya Azra terus bergoyang mengikuti irama musik. Melihat tingkah si Rambut Merah ini, aku jadi ingat pada sebuah lagu klasik dari Bing Slamet yang menceritakan gadis bernama Nurlela yang selalu bergoyang tiap kali mendengar musik dimainkan.

Menjelang puncak acara, terlihat Lukas, si mahasiswa Austria, memasang turn table.

"And for the closing act, let's enjoy the performance from our brother DJ Lukas Skywalker!", seru Stan, sang MC, dengan penuh semangat.

Terdengar riuh suara penonton di ruang berukuran sedang tersebut. Sejurus kemudian terdengar suara musik EDM di ruang tersebut dan seolah dikomando, semua orang di ruang tersebut bergoyang mengikuti irama musik. Tidak terkecuali kami berdua.

Dan tanpa kusangka Azra bisa bergoyang dengan sangat hot. Dan bertambah panas ketika ia membalikkan tubuhnya ke arahku. Kemudian pandangan mata kami bertemu. Dan lagi-lagi kami mencuri kesempatan untuk saling mengecup.

Sepertinya kali ini kecupannya berbeda dengan kecupan-kecupan sebelumnya. Kali ini terasa ada gairah di balik kecupan itu. Bukan lagi innocent kiss sebagaimana kami lakukan sebelumnya. Untungnya kecupan bergairah itu hanya berjalan sebentar saja.

Selesai? Belum. Azra menarikku keluar dari ruangan itu.

"Is Saddam in his room?", tanya Azra ketika kami berhasil keluar dari ruangan itu.

"Negative. He departed yesterday."

Gadis itu tersenyum aneh. Kemudian ia menekan tombol lift. Tetapi ada yang aneh!

Tombol yang ditekannya itu tombol untuk lift khusus ke lantai pria!

Segera saja kulihat keadaan di lobby. Kosong! Semua orang sepertinya tengah terfokus ke keriaan di ruang serba guna. Satpam yang ada di meja resepsionis pun terlihat tengah terlelap.

Sejurus kemudian lift terbuka dan ia menarikku ke dalam. Dan di dalam ia tidak melepaskan genggamannya dariku. Ketika lift tiba di lantai kamarku, ia dengan percaya diri menarik lenganku bergerak ke arah kamarku. Seolah ia mengetahui jika tidak akan berpapasan dengan orang lain di lorong, ia terus menarikku bergerak menuju kamarku. Sampai pada akhirnya kami tiba di depan pintu mansionku.

"Open the door, Jo! Hurry!"

"What is your plan actually, Az?", tanyaku sembari membuka pintu.

"Please spend this night with me!"

## Ternyata...

Si Rambut Merah itu dengan agresif menarik diriku ke dalam kamar ketika pintu berhasil dibuka. Kemudian dia merapatkan tubuhnya dengan tubuhku dan menarik wajahku agar bergerak mendekati wajahnya. Dan akhirnya bibir kami bertemu. Dan berbeda dengan kecupan-kecupan kami sebelumnya, kali ini kecupan kami tidak bisa lagi digolongkan sebagai innocent kiss. Terasa ada gairah yang berkobar pada ciuman kali ini.

Sejenak aku berpikir apa yang menyebabkan gadis ini jadi begitu panas malam ini sebelum kami berciuman. Namun rupanya pertemuan bibir kami dengan sukses mentransformasi gairah dari dirinya ke dalam diriku. Pemikiran itu hilang dan yang tersisa hanyalah gairah, gairah dan gairah.

Gairah itu semakin berkobar dan membesar seiring kedua pasang lengan kami juga ikut mengeksplorasi titik-titik sensual yang ada di tubuh kami. Selain itu kami juga mulai merasakan seluruh kain yang melapisi tubuh kami mengganggu kenikmatan kami sehingga semakin lama seluruh kain yang melapisi tubuh kami terlepas dan tercampak di lantai. Dan semua itu terjadi dalam kondisi kami masih dalam posisi berdiri.

Pada satu titik, Azra menghentikan kegiatan panas kami dan melepaskan rengkuhannya di tubuhku. Ia tersenyum nakal dan bergerak merebahkan tubuh yang sangat bisa dibilang sebagai mahakarya itu di atas ranjangku. Sungguh aku tidak bisa menemukan kata yang pas untuk menggambarkan keindahan tubuh tersebut. Aku hanya bisa mengikuti nafsuku untuk mendatangnya dan mengeksplorasi dengan lembut tubuh molek itu dengan bibir dan sepasang tanganku. Ia sendiri terdengar sangat menikmati kegiatan eksplorasi tersebut sampai dengan suatu saat di mana ia meminta agar segera masuk ke 'menu utama'.

"Jo, please take me to the haven...", pintanya dengan lirih.

Aku pun mengikuti apa maunya. Kuubah posisi tubuhku agar dapat memudahkan diriku melakukan kegiatan utama dari segala keliaran yang terjadi sejauh ini. Kupandang sepasang matanya sebelum kumulai 'menu utama' tersebut.

"Please do me like you used to do Riani, Jo..."

Riani...

RIANI?

RIANI?!

KENAPA HARUS DISEBUT SIH NAMA ITU?!

Semua gairah pun hilang mendengar nama itu disebut. Kuubah posisiku menjadi duduk bersandar pada tembok yang menempel di samping ranjangku dan kututup wajahku dengan sepasang tanganku sembari tertawa kecil. Tawa kecil yang getir.

Seiring dengan sirnanya gairahku, akal sehatku pun kembali muncul. Dan aku cukup bersyukur karena ia muncul ketika aku belum terlalu jauh mengintimi bidadari berambut merah itu.

Azra sepertinya sangat menyadari apa yang terjadi padaku. Ia pun mengubah posisinya menjadi duduk bersandar ke samping tubuhku.

"So sorry, Jo... Sorry... I didn't mean to..."

"It's alright Az... I have to thank you actually since we haven't made it too far... What made you so hot this night, Az?"

"I'm just a woman like many others, Jo... And of course I have that kind of curiosity and sexual drive like any other women on my age... Tonight I felt that kind of instinct grew very thick since I met you earlier... I thought that it would be fine to unleash my passions with you tonight since you're no longer in bound with anyone... And also..."

Kupandangi sepasang mata beriris coklat muda itu ketika ia menghentikan kata-katanya tersebut.

"I think I've fallen too deep in you, Jo... It happened just too naturally..."

Aku pun tertawa getir lagi.

"Az... You know, I'm glad we haven't gone too far away... I just thought that it would be much better to leave you under your current state as a virgin until the right moment comes... I believe you understand what I said... Now, would you promise me about that?"

"Only if you promise to be with me when that right moment comes, Jo..."

Aku hanya tertawa ringan sembari merangkul tubuhnya di sampingku.

"What if we sleep together tonight, Jo?"

"Just sleep would be just fine. Not more than that."

"Thrust me, Jo..."

"Thrust you? Hell no!"

"Hahahahahaha! I mean, trust me Jo!"

"Okay... No ridiculous thing tonight..."

"Aye, aye... But it would be fine if you want to thrust me..."

"Az, please!"

Dan begitulah, kami menghabiskan malam itu bersama di atas ranjang dan di balik selimut yang sama. Tanpa ada kain lagi yang melapisi kami. Jujur saja kami berdua sangat menikmati malam itu di mana kami berbicara banyak hal serta menikmati skinship di antara kami berdua. Sesekali kami juga bertukar kecupan di antara kami. Yah, hanya sebatas itu saja keintiman yang terjadi.

Tidak lebih. Tentu saja Azra sempat menanyakan kenapa aku tidak mau lebih dari itu. Dan dengan enteng kujawab saja mungkin karena aku memang terlalu sayang kepadanya. Aku juga sempat mengatakan kepadanya untuk selalu menjaganya sekuat tenaga.

Yang jelas, kami sangat menikmati kondisi kamar sebelah yang kosong ditinggal Saddam untuk pergi haji semenjak kemarin.

Dan sampai beberapa malam berikutnya, kami berdua selalu memanfaatkan kondisi tersebut. Azra selalu

menyelinap ke kamarku untuk mengerjakan banyak hal seperti paper dan tugas-tugas lainnya yang ujungnya selalu diakhiri dengan tidur bersamaku di ranjang yang sama. Untungnya selama itu pula kami tidak pernah ketahuan oleh penjaga asrama.

-----

Sampai hari itu tiba. Hari itu aku ingat aku sedang menikmati break session di tengah jam kuliah kelas International Organisation dari Prof. Kim. Ada panggilan telepon masuk ke ponselku. Nomor yang belum ada di daftar kontak. Dan nomor tersebut diawali dengan +62.

"Halo..."

"Halo, Jo...", terdengar suara perempuan yang sepertinya tidak asing.

"Ini siapa?"

"Riani, Jo..."

DEG!

"Ri? Ada apa? Kok baru nelpn sekarang?", tanyaku dengan nafas mulai naik turun.

"Duh, Jo! Bukan Riani yang itu Jo! Ini aku Drg. Riani!"

Heh?!

"Iya... Aku Drg. Riani... Apa kabar Jo?"

"Baik... baik... Lu apa kabar? Nama kok pasaran banget sih?"

"Yeeee.... Tanya ortu gua yang ngasih nama dong..."

"BTW, ada apa nih? Tumben nelpn sampe sejauh ini..."

"..."

"Ri?"

"Jangan marah ya, Jo..."

"Marah? Kenapa?"

Terdengar ada suara nafas panjang di ujung sana.

"Coba liat facebook deh... Liat apa yang lagi rame...", jawabnya.

Kemudian telepon terputus.

Facebook? Kucoba saja mengakses facebook dari laptop kendati kelas baru saja dimulai kembali. Dan terlihat ada satu informasi yang memaksaku kehilangan fokus dari kelas yang tengah berjalan.

Akun facebook itu. Dengan profile picture baru. Dengan adanya banyak komentar di foto profile baru tersebut.

Yup... Akun facebook lan baru saja mengganti profile picturenya di mana ia sedang merangkul mesra seorang gadis. Gadis itu sangat kukenal. Dan dia adalah Riani. Bukan Riani yang dokter gigi.

Sekejap saja rasanya aku dan dunia ini terhisap ke dalam suatu lubang hitam. Hampa semata yang tersisa.

Kucoba ambil ponselku diam-diam dari dalam kantong celanaku dan kubuka aplikasi whatsapp. Kemudian kuketikkan sebaris pesan terdiri dari tiga kata. Dengan huruf kapital. Dan diakhiri tanda seru.

NJANC\*KI POL KOEN!



## Heartbreak Makes Me...

Aku masih termangu melihat profile picture terbaru pada akun Facebook Ian. Tidak ada satu kata pun keluar dari mulutku sejak tadi. Pikiranku sudah pergi entah ke mana. Sampai aku tidak sadar jika kelas sudah selesai dan beberapa peserta kelas sudah banyak yang keluar. Sampai ada seseorang duduk di sebelahku dan bertanya padaku.

"What's going on, Jo?"

Aku tidak menjawabnya. Aku hanya memandang orang itu yang ternyata adalah Khali. Kemudian kupandangi kembali layar dari laptopku. Sepertinya Khali ikut terkejut melihat hal itu.

"My deep condolences, Jo. I wish I could do something."

Baru aku mau berkata kepadanya, terdengar suara ponsel Khali berdering. Ia lalu melihat wajahku untuk meminta izin menjawab panggilan tersebut. Aku hanya mengangguk saja untuk membalasnya. Dan terdengar Khali berbicara dengan bahasa aslinya di telepon. Sepertinya aku bisa menebak siapa lawan bicaranya.

"Who was it, Khal?"

"My Boy, Jo... He..."

"It's alright, Khal... Just go meet him... He must be waiting for you..."

"But how about you?"

"It's alright Khal... I can handle this... I just need time..."

"Are you sure?"

Aku hanya mengangguk sembari memaksa untuk tersenyum.

Khali akhirnya beranjak dari situ dengan terlihat ada ekspresi keterpaksaan.

"Just tell me if you need something, Jo... And promise me that you'll stay fine..."

Sepeninggal Khali aku menarik nafas panjang dan kupalingkan pandanganku ke arah langit-langit kelas. Sakit betul rasanya melihat dua orang terdekatku seakan berkonspirasi untuk menyakitiku secara bersamaan. Apa salahku sebenarnya?

Tidak begitu lama kemudian, aku memutuskan untuk beranjak dari kelas dan berjalan keluar. Di luar gedung GSIS, aku melihat Rory dan Daniel sedang asyik merokok. Iseng saja kusapa mereka.

"Hi mates!"

"Look who's here? Our bloody Indonesian comrade!", sambut Daniel.

"You look so screwed up, Jo. Ada apa?\*", tanya Rory.

Spoiler for

✖

yup... dia bertanya "ada apa?" Kaget? Dia kan memang pernah tinggal di Bekasi

"My newly-ex and my best friend just screwed me up."

"So sorry for that, mate. Here... Take some...", ucap Daniel sembari menyodoriku kotak rokok yang sudah terbuka.

Ada sedikit ragu dalam hatiku mengingat aku pernah berjanji untuk berhenti merokok secara total sewaktu aku berpisah dengan Riani di Bandara. Namun begitu aku teringat bahwa aku berjanji dengan Riani mengenai hal ini, aku jadi teringat bagaimana sakit hatiku dibuatnya beberapa hari terakhir ini.

Screw you Ri! I'm taking that cigarette! You can just go screw that Janc\*k Boy!

Kuambil sebatang rokok dari kotak tersebut dan kubakar ujungnya setelah pangkalnya menempel di bibirku. Kuhisap dan kunikmati sensasi hangat dari batang tersebut yang sudah hampir setahun tidak kurasakan.

Tetapi... Hei! Ada yang kurang dari rokok ini! Beda jauh dari rokok terakhir yang kunikmati berbulan-bulan lalu.

"Feels so different, eh? Well, that's Korean cigarette, Jo... I've got to admit that Indonesian cigarettes are fu\*king much better than this Korean sh\*t...", ucap Rory yang melihat ketidaknyamanan di wajahku.

"That's bloody right, my Irish mate!", timpalku.

Kemudian kami nongkrong sampai beberapa saat di tempat itu sembari menghabiskan beberapa batang rokok sembari mengobrol banyak hal, terutama sepak bola. Yup, kami bertiga memang penggemar sepak bola.

"So, where to go from here, Jo?", tanya Rory.

"Did you mean right after this?"

"Uh-huh..."

"No idea yet... I'll take anything to get rid of the troubles I have today..."

"Wanna hang out with me around the Hongdae?"

"Hang out like..."

"Go drinking, dancing, dirty dancing, get wasted..."

"I'll buy it!"

"Dan? Wanna join?", tanya Rory.

"Nah... I'll pass... It's kinda cold tonight... So..."

"So?"

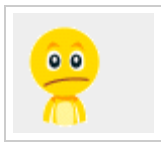
"I'll visit my girl's place and f\*ck like rabbit all night long..."

"No shit!"

"I'll seriously buy it, mate!", respon Daniel.

"Play safely then, Dan... Don't forget the rubber..."

"Rubber? While she's just finished her period? You've gotta be kidding! I won't buy it!"



-----  
Malam itu sekitar pukul 2100, aku, Rory dan Jade, kekasih Rory, tiba di daerah Hongdae. Kami sempatkan diri untuk makan sejenak di sekitar Anam Junction sebelum berangkat ke tempat ini. Di perjalanan tadi Rory menyebutkan bahwa akan ada dua orang lagi yang akan bergabung dengan kami. Satu orang GSIS Anam-dae dan satu lagi dari Hoegi-dae. Aku tidak terlalu ambil pusing mengenai siapa yang akan ikut kami malam ini. Asalkan itu bukan Azra tentunya. Aku masih tidak mau Azra rusak

Selain itu juga sebelum berangkat tadi aku sempatkan mengirim pesan kepada Azra bahwa aku akan pulang malam karena aku ada perlu dengan temanku. Aku juga bebaskan dirinya apakah mau tidur saja di kamarnya sendiri ataupun menunggu di kamarku karena aku memang sudah memberikan salah satu kunci kamarku kepadanya.

Sesampainya kami di Stasiun Hongdae, aku cukup terkejut ketika melihat dua orang yang dimaksud Rory tadi. Ternyata satu orang yang dimaksud adalah Jen dan satu lagi dari Hoegi-dae adalah Inga. Gadis Swedia blondie teman dari Achi yang pernah kutemui sewaktu di Boryeong. Dan penampilan mereka? Hot as F\*ck! Dress mini berwarna menyala dengan stocking dan high heels seolah dinginnya udara malam ini bisa dihangatkan dengan pakaian itu plus mantel beludru yang saat itu masih mereka pakai.

"F\*ck! This is impossible! So you guys know each other?", tanyaku ketika Rory memperkenalkan Inga kepadaku.

"We met last month in a club in Itaewon."

"I see..."

Sembari menunggu klub Cocoon dibuka pukul 2300, kami menghabiskan waktu di sebuah cafe yang terletak tidak jauh dari klub tersebut. Di situ kami mengobrol cukup banyak hal serta sedikit mencuri start rencana kami untuk 'get wasted' malam ini dengan beberapa botol bir.

Mendekati pukul 2300 kami ikut antrean masuk klub tersebut. Beruntung ketika kami berhasil masuk, kami

secara ajaib mendapat meja untuk kami berlima. Tentu saja kami berlima langsung memesan beberapa botol minuman untuk kelancaran rencana kami malam ini.

Sementara itu di lantai dansa orang-orang cukup banyak berkumpul dan mulai menikmati musik yang berdentam-dentam memeriahkan suasana.

Botol-botol datang, dan kami semua menuangkan isinya ke dalam gelas kami. Kemudian kami melakukan cheers sebelum memindahkan isi gelas tadi ke dalam kerongkongan kami. Dua gelas berlalu, Jen dan Inga mulai turun ke lantai dansa dan mulai bergerak dengan panasnya seirama dengan musik yang dimainkan. Rory dan Jade terlihat sibuk dengan saling menempelkan bibir mereka serta saling raba di kursi mereka. Aku? Masih menikmati akumulasi efek gelas pertama sampai ketiga di dalam otakku.



Semakin lama aku sudah tidak terlalu menghitung berapa gelas alkohol yang sudah masuk ke dalam tubuh ini. Sementara di sana Rory dan Jade terlihat semakin panas. Jen dan Inga? Mereka bergerak semakin panas di lantai dansa. Terlihat beberapa lelaki mencoba mendekati mereka untuk berdansa sembari mencuri-curi kesempatan.

Dan aku tidak ingat sejak kapan gerakan dansa mereka jadi semakin menggairahkan di mataku. Tanpa aku sadari, aku bergerak mendekati mereka di lantai dansa dan mulai bergerak seirama dengan mereka. Sambil tetap membawa gelas minuman yang masih terisi setengahnya.

Aku? Dansa? Bukannya aku adalah a terrible dancer?

I am a terrible dancer! But screw that! The alcohol and the fact that my heart is broken simply made me ignore the fact that I am a terrible dancer.

Dan yang paling penting adalah lagu yang saat itu dimainkan sangat mempengaruhiku untuk turun berdansa bersama dua gadis sexy itu.



Yup! You're right Sophie! Heartbreak has successfully made me a bloody dancer!

Aku hanya bergerak mengikuti instingku seiring dengan musik yang berdentam. Dua gadis itu terlihat sangat menikmati berdansa denganku saat itu. Tanpa sadar, tubuh kami bertiga berkali-kali menempel. Dan kami menikmati hal tersebut. Kepala ini terasa sangat ringan. Dan rasanya klub ini semakin panas saja.

Tanpa aku terlalu sadari, aku hanya ikut saja ketika mereka berdua menarik tanganku keluar dari klub. Kepala yang terasa sangat ringan ini membuatku tidak bertanya banyak mengenai apa yang mereka hendak lakukan. Aku hanya percaya semua ini akan berujung pada hal yang nikmat.

Yang aku cukup ingat adalah aku dibawa kedua gadis ini ke sebuah apartemen cukup mewah yang tidak terlalu jauh dari Cocoon. Selama di lift menuju ke atas, kedua gadis itu bergantian menciumku sampai kami tiba di lantai tujuan. Dan begitu tiba di unit apartemen tujuan kami, aku cukup ingat kedua gadis itu semakin meliar dengan melanjutkan apa yang kami lakukan di lift sembari membuka seluruh pakaian kami. Dan terus bergerak semakin panas dan bergairah. Dan semakin bergairah. Hingga akhirnya kami secara bergantian menyatukan tubuh kami untuk mencari kenikmatan dan kehangatan di malam yang cukup dingin ini.

-----

Malam sudah sangat larut dan aku terbangun. Di kiri dan kananku tergeletak dua gadis yang sangat menarik dan tanpa ada kain yang melapisi tubuh indah mereka. Kucoba lihat waktu di jam dinding yang ada di apartemen dan kulihat waktu menunjukkan pukul 0145.

Kemudian terdengar suara dering ponsel yang kuyakini adalah suara ponselku. Aku beranjak dari ranjang dan mengikuti dari mana suara ponsel itu berasal.

Kutemukan ponsel tersebut dan di layar tertulis "Azra".

## Asfala Safilin

"Halo Az?"

"Where are you, Jo?"

"Still at a friend's place... Not sleeping yet?"

"No... I'm waiting for you..."

Dan rasa bersalah itu menyeruak begitu saja. Terasa sakit juga mengetahui dirinya percaya dengan kebohonganku.

"OK Az... I've just finished my business here... I'll get home soon..."

"Hurry... I feel so lonely here..."

Panggilan itu terputus dan aku segera membereskan diriku dan keluar dari apartemen itu. Aku tidak terlalu ambil pusing milik siapa apartemen itu. Yang terpenting sekarang adalah segera pulang dan menemui si Rambut Merah itu.

Sekitar satu jam kemudian taksi yang membawaku dari daerah Hongdae tiba di depan asramaku. Aku langsung saja meluncur ke dalam dan menemukan Azra sedang duduk di lobby sembari membaca sebuah buku.

"Az..."

Ia melihat ke arahku dan tersenyum kepadaku.

"So sorry to make waiting in here..."

"It's alright, Jo... Have you got your meal, yet?", tanyanya masih sambil tersenyum.

Azra... Aku tidak tau kamu terbuat dari apa. Tapi menungguku entah sejak dari kapan dan begitu akhirnya aku datang dia justru menanyakan apakah aku sudah makan atau belum itu rasanya... Tambah merasa bersalah diri ini rasanya. Sungguh aku merasa diri ini adalah seburuk-buruk makhluk.

Kutekuk lututku dan kurengkuh tubuhnya yang masih duduk di kursi itu. Ia sepertinya cukup kaget tiba-tiba kuperlakukan seperti itu. Namun sejurus kemudian ia seperti mengerti dan membelai rambutku. Aku sendiri kemudian menumpahkan air mataku di atas bahunya yang kusandari.

"Sorry Az... I'm so sorry..."

Ia tidak menjawab dan terus membelai rambutku.

"EHEM!"

Suara itu memecah fokus kami. Rupanya seorang security melihat kami yang sedang berpelukan di lobby itu. Spontan saja kami melepas pelukan kami dan kami berdua tertawa kecil.

"Downstair at the usual place?", tanyaku.

"You go first. I've cooked beef rice for you actually. Lemme take it from the upstairs."

Begitulah. Beberapa jurus kemudian aku menikmati nasi dengan daging buatan Azra. Ia sendiri terlihat senang hanya dengan melihatku makan. Tentu saja aku beberapa kali menawari dirinya sebagian dari makanan tersebut dan dia terus menolaknya. Hingga suatu saat ia bertanya.

"Jo... What is your most favourite food?"

"Why? Do you wanna try to make it?"

"Just curious..."

"They're both Indonesian food. Sate Padang and Batagor."

"Sa-tay Pa-dang and Ba-ta-gor?"

"Yup."

"Can I taste them in Korea?"

"I've found a restaurant that provides batagor in Ansan city. But never find one that sells sate padang."

"Take me to Ansan someday, Jo!"

"Sure! Just let me know when you want to."

-----

Beberapa hari telah berlalu. Saat itu waktu makan siang di mana aku baru saja selesai makan dan melangkah keluar dari sebuah restoran yang menyajikan nasi dengan ikan panggang di dekat pintu kecil di Selatan Kampus. Aku sedang asyik mencungkil gigiku dari sisa-sisa daging ikan ketika panggilan itu masuk ke ponselku. Kujawab saja tanpa melihat siapa yang meneleponku.

"Hallo, assalamualaikum Jo..."

Suara ini... Suara ini?!

"Ngapain lu nyet nelson gua?! Mau pamer abis ngerebut mantan gua lu?!"

"Jo... Sabar dulu... Biar gua ngomong dulu..."

"Mau ngemeng ape lu?! Mau pamer udah ngapain aja sama tu cewek brengsek?!"

"Bisa gak lu gak usah bawa-bawa dia ke omongan ini?! Ini masalah gua sama lu Jo!"

"Masih mau ngelindungin dia loe?! Gua udah curiga lu naksir sama doi sejak kita soft swing dulu!"

"Heh bang\*at! Udah ga usah singgung masalah itu! Lu ga nyadar ya gua tuh awalnya kasian sama dia gara-gara kelakuan lu juga, monyet!"

"Jangan nyalahin gua dong! Udah jelas lu yang nikung doi! Gua juga curiga lu manas-manasin doi buat minta

putus sama gua!"

"Lu bang\*at ya emang! Lu gak pernah tau kan Riani semenjak pindah ke Surabaya udah berapa kali bolak-balik ke rumah sakit gara-gara beban kerjanya?! Lu gak pernah tau kan kalo dia berusaha bertahan cuma karena alasan buat nambah-nambah biaya nikahan kalian?! Trus juga lu gak pernah tau sekuat apa dia coba bertahan buat gak cerita sama lu biar lu gak khawatir sama kondisi dia di sini terus lu bisa fokus sama studi lu di sana?!"

"..."

Terasa ada palu godam menghantam dada ini dengan sangat keras sehingga aku tidak bisa bicara apa-apa.

"Gua yang tau semua itu Jo! Riani juga ga pernah mau cerita banyak soal itu tapi gua bisa tau sendiri. Riani cuma sekali-sekali aja curhat sama gua!", jelas lan dengan suara bergetar.

"Dan gua gak bisa terima gitu aja Riani kayak begitu setelah tau lu ngapain aja di sana sama banyak cewek kayak yang suka lu ceritain di grup, nyet! Gak pantes Riani buat lu! Lu terlalu brengsek buat dia!"

Aku masih belum bisa berkata apa-apa.

"Ini aja gua udah ga enak banget cerita yang barusan ke lu, Jo... Dia minta gua gak cerita apa-apa soal dia ke lu... Gua juga dulu ga pernah cerita soal kelakuan lu ke dia walau gua tau itu berat banget, Jo... Gua kayak begitu cuma gara-gara gua tau lu itu sahabat gua!"

"Yan... Gua..."

"Terseher lu masih anggap gua sahabat atau nggak... Yang jelas waktu itu Riani bener-bener gak kuat waktu liat lu deket banget sama cewek Turki itu... Tapi dia keliatan banget ikhlasnya ngerelain kalian berdua... Dan gua yang nemenin dia ngetik e-mail itu malah sedih sendiri tau walaupun bukan gua yang ngalamin...", tutur lan kali ini dengan berkali-kali terpotong suara isakan.

"Dan satu lagi yang perlu lu tau, Jo... Gua nembak dia akhirnya niatnya cuma satu... Jangan sampe ada cowok brengsek lagi yang manfaatin dia... Cukup lu aja cowok brengsek yang deket sama dia... Gua juga berusaha biar ga brengsek-brengsek amat buat dia..."

Kemudian ada beberapa saat hening di antara kami. Dan semakin berkecamuk pula perasaan bersalah di dalam batin ini. Aku memang seburuk-buruk makhluk!

"lan..."

"..."

"Tolong jaga Riani... Jangan biarin dia sedih...", ucapku mengakhiri pembicaraan di telepon.

Kuputuskan sambungan dan kumasukkan ponselku ke dalam kantong celana. Terus berbicara sembari berjalan tanpa sadar membawaku ke pinggir lapangan utama kampus Anam-dae. Setelah berjalan sejenak, kuputuskan untuk duduk di pinggiran lapangan tersebut dan menikmati pemandangan daun beraneka warna yang menjadi pemandangan khas musim gugur di sini.

Angin dingin yang berhembus rasanya tidak terlalu dingin dibandingkan dengan dinginnya kalbu ini setelah menerima 'siraman air es' dari lan barusan. Ada rasa sakit yang ditimbulkan namun semua terasa lebih segar.



Ada sedikit rasa sakit yang terangkat.

Dan sepertinya aku mulai bisa mengikhaskan Riani.

## Side Story: Singin in The Rain

23 Januari 2016

Sosok mungil itu berlari ke arahku ketika ia turun dari mobil di depan halaman rumahku.

"Papa Joooo!", serunya.

Aku pun menekuk lututku sedikit untuk menyongsong sosok mungil itu. Ia terlihat begitu gembira melihatku dan terlihat langkahnya semakin cepat. Dan akhirnya ia menghambur begitu saja memelukku sementara aku sendiri secara otomatis menaikkan lagi lututku dan menggendongnya.

"Astro kangen ya sama Papa Jo? Udah lama ya gak main-main ke sini?", tanyaku sembari sesekali menciumi kening dan pipi bocah kecil itu.

"Papa Jo sibuk terus sih..."

"Tapi sekarang Astro ketemu kan?"

"Iyaaa.... Gendong pundak dong Papa Jo!"

"Siaaaaappp!"

"Astroooo! Kamu itu kebiasaan deh kalo sama Papa Jo minta gendong pundak terus! Kamu itu udah berat! Kasian Papa Jo!", seru Tora yang kini sudah berada di depanku.

"Ah... Teu nanaonan lah Kang... Lagian saya juga udah lumayan lama juga gak ketemu dia..."

"Aing nu teu enakeun ka maneh, Jo... Tos menta nitipkeun ieu budak, budakna rada badeur kieu..."

"Teu masalah lah Kang... Imah aing ge lagi rame... Loba nu bantu ngajaga ieu budak lah..."

"Rame? Aya Azra?", tanya Tora dengan genit.

"Heh! Heh! Heh! Anak udah mau dua masih aja genit sama yang bening!", omel Wulan yang muncul dari arah belakang Tora sembari memberikan cubitan di pinggang.

"Aw! Ampun! Ampun Ma! Ampun!"

"Kalo gak diginiin suka kebiasaan! Jo, aku nitip anakku ya... Sehari ini aku mau kontrol kandungan sekalian ke undangan di Bogor... Takutnya Astro rewel kalo ngikut... Aku juga minta maaf kalo jadi ngerepotin nih... Abis semalem Astro mintanya dititip di rumah Papa Jo aja gitu... Gak mau di tempat Eyangnya..."

"Gak papa kok Lan... Aku juga udah lama banget kan gak main-main sama dia sejak tahun baruan kemarin..."

"Trus ini kalo dia minta jajan...", ucap Wulan sembari merogoh tasnya.

"Eh udah ga usah! Rumahku lagi rame! Isinya orang berpenghasilan semua! Kalo Astro mau beli apa-apa gampang! Paling kita ujungnya patungan... Kecuali Astro minta Aston Martin DB 10 aja..."

"Bener nih?"

"Iya beneran kok... Yuk masuk dulu... Kita ngopi-ngopi bentar..."

"Wah ga usah deh Jo... Kita janjiin sama dokternya sebentar lagi soalnya... Takut ga keburu...", tolak Wulan halus.

"Ya udah..."

“Kita jalan dulu ya Jo! Astro jangan nakal ya sama Papa Jo!”, seru Tora.

“Iyaaaaa”

Kemudian mobil mereka bergerak dari depan halaman rumahku. Aku sendiri yang masih menggendong Astro di pundak bergerak ke dalam rumah.

“Assalamualaikum!”

“Wa alaikum Salam! Hai Astro!”, sambut Riani yang terlihat baru saja selesai mengepel.

“Halo Tante empuk!”, balas Astro.

“Sini sini Tante gendong... Kasian Papa Jo keberatan gendong kamu kayak gitu.”

Dan Astro kemudian bergerak agak menunduk ke arah Riani meminta agar gendongannya berpindah ke Riani. Aku ikuti saja maunya.

“Doyan banget kamu Tro digendong dia... Padahal masih rada bau keringet gitu abis ngepel...”, gerutuku.

“Abis enak Pa... Empuk... Beda sama Mama atau Papa Jo...”, jawabnya polos.

“Empuk ya? Masak sih? Sini Papa Jo cobain...”

“Eh! Jangan genit gini ah di depan Astro! Lagi lumayan rame pula rumah!”, omel Riani.

Aku hanya nyengir.

“Hi Astro!”, seru suara dari belakang.

“Halo Tante cantik!”

“Astro udah ngerti ya sama yang empuk dan yang cantik...”, celetukku.

Riani kemudian mendelik ke arahku. Aku sendiri kembali nyengir. Sementara itu Azra bercanda-canda bersama Astro yang masih berada di gendongan Riani.

“Kamu sudah makan, Astro?”, tanya Azra dengan aksen yang patah.

Astro menggeleng.

“Ayo kita makan nasi goreng!”, ucap Gadis Turki itu masih dalam aksen yang patah.

Yah, aku jadi ingat bagaimana Azra semalam memintaku, Riani dan Ian untuk mengajarkan beberapa kalimat dalam bahasa Indonesia untuk bisa bermain-main dengan Astro. Ya, kamu tidak salah jika kamu menebak mereka menginap di rumahku semalam. Dan memang ada salah satu dari mereka yang sehari-hari tinggal bersamaku di sini.

Pagi itu akhirnya kami makan nasi goreng buatan Chef Azra bersama. Ian yang sempat keluar membeli teh di warung pun ikut bersama kami menikmati nasi goreng tadi. Setelah itu kami seharian bermain-main bersama Astro di rumahku. Cukup banyak permainan yang kuajarkan kepadanya seperti bermain Uno, othello, sampai beberapa konsol game yang ada di rumah.

Pada siang harinya setelah makan siang, Riani memintaku membeli jus buah yang terletak tidak jauh dari rumahku. Aku sanggup saja permintaan itu tanpa terlalu banyak tanya.

Di tengah jalan kembali dari tukang jus, rupanya hujan turun dengan deras. Jika kamu menebak bahwa aku akan berteduh, kamu salah. Aku malah menikmati berjalan di bawah guyuran hujan ini.

Begitu tiba di rumah, hujan masih cukup deras. Dan Astro terlihat menungguku di teras rumah.

"Papa Jo ujan-ujan ya?"

"Iya Tro!"

"Aku juga mau dong, Pa!"

"Ya udah buka aja baju kamu biar ga basah..."

Aku sendiri mengambil bola plastik yang ada di sudut teras rumahku sembari meletakkan jus yang baru saja kubeli. Di bawah hujan itu kami berdua kemudian bermain bola bersama. Di bawah hujan itu kami berdua menikmati hubungan bapak dan anak. Yang jelas di bawah hujan yang deras itu kami bersuka ria.

Sampai...

"Joooo! Itu anak orang kok diajak ujan-ujan sih?! Kalo sakit gimana?!", seru Riani dari teras rumahku.

Aku hanya nyengir saja mendengarnya.

Beberapa saat kemudian aku mandikan Astro setelah puas bermain hujan. Sembari mandi aku iseng mengajak ngobrol bocah kecil yang rencananya akan mulai masuk taman kanak-kanak tahun ini.

"Gimana Tro main hujan? Enak gak?"

"Enak Pa... Kayak yang di Ancol..."

"Eh iya Tro... Menurut kamu antara Tante Cantik sama Tante Empuk yang lebih cocok jadi Mama kamu yang mana?"

Dan terlihat raut wajah kebingungan yang tak pernah terlihat di wajah Astro sebelumnya.



tambah bingung kan nebak endingnya?

Last edited by: [valerossi86](#) 2016-01-24T16:41:57+07:00

### Triple Date(?)

"Jo, ntar malem ada acara?", tanya Rara siang itu di telepon.

"Gak tuh. Bebas aja... Kenapa gitu?"

"Ke Banpo yuk..."

"Lu ngajak gua malem mingguan Ra? Tumben..."

"Udah bisa genit lu sekarang... Kayaknya beberapa hari lalu lu masih galau total di kampus, Jo..."

"Udah defaultnya genit Ra gua..."

"Tapi mbok ya ga genit ke temennya mantan juga kan?"

"Anjiiiiirrrrrr! Paraaaaahhh!", tanggapku ringan.

Well, begitulah aku sekarang. Semenjak telepon dari lan beberapa hari lalu aku sudah benar-benar bisa move on dari Riani. Bahkan sangat ikhlas jika lan yang memang harus ditakdirkan bersama Riani. Bagaimanapun aku merasa mereka bisa sangat cocok satu sama lain.

Akan tetapi salah satu indikator berhasilnya aku move on pada saat itu adalah aku yang sudah tidak tersinggung lagi jika nama Riani disebut-sebut. Bahkan jika disinggung oleh Rara yang notabene adalah teman lama Riani. Seperti yang terjadi barusan. Jika hal yang barusan terjadi sebelum lan meneleponku, mungkin aku sudah mengakhiri pembicaraan saat itu juga. Tetapi pada saat itu kondisinya berbeda. Sangat berbeda.

Atau setidaknya pada saat itu terasa berbeda.

"Oh iya Jo..."

"Kenapa?"

"Kalo lu mau ajak Azra juga boleh kok... Lumayan kan lu malem mingguan sama dia..."

"Hyahahahaha! Emangnya dia siapa gua?"

"Lu gak jadian sama dia?"

"Gak tuh..."

"Belom aja kali?"

"Well, mungkin gitu ya? Let's see later aja kali ya?"

"Lu tuh ya... Udah bubar sama temen gua, ada cewek yang sempurna kayak dia di depan mata bukannya diiket..."

"Diiket? Kambing kali diiket..."

"Gua kasih tau malah dibecandain... Giliran diembat mewek dah! Tipe cewek kayak gitu banyak kali yang

ngincer..."

"Masak sih?"

"Dia gak pernah cerita aja kali sama lu, Jo... Secara dia sayang banget sama lu... Tapi ya namanya cewek butuh kepastian, Jo!"

Sepertinya benar juga yang Rara sebutkan barusan. Tidak mungkin aku saja yang tertarik dengan Azra. Pasti banyak pria lain yang tertarik juga dengannya. Tetapi pikiranku pada saat itu cenderung memaksaku untuk percaya diri jika Azra tidak akan berpaling dariku begitu saja.

Atau mungkin lebih tepatnya pasrah saja mengenai bagaimana aku dan Azra ke depannya.

"Oh iya, Ra..."

"Apa?"

"Arda ikut ya?", godaku.

"Tau aja lu...", jawabnya dengan nada malu-malu.

"Double date dong?"

"Gak juga sih..."

"Ada lagi gitu?"

"Iya..."

"Siapa?"

"Soni sama Mei..."

"Triple date dong..."

"Iya ya? Ya liat aja ntar deh..."

"Okelah... Jam 7 di Anam-yok?"

"Sip!"

Kemudian kuakhiri panggilan tersebut dan menyorot nama lain di daftar kontak.

"Hi Az!"

"Hallo Jo! What's up?"

"Any agenda for tonight?"

"Actually I planned to go dining out with friends tonight..."

"..."

"But if you ask me to go out somewhere, I think I'll just go with you instead..."

"Seriously?"

"For sure, Jo..."

"OK... Let's meet up on 1815hrs at the lobby... Don't forget to bring your camera!"

"Camera? What's your plan, Jo?"

"A good spot to chill out for tonight"

Pada pukul 1945, aku, Rara dan Azra tiba di stasiun Express Bus Terminal. Di sana kami bertemu dengan tiga sekawan dari Gwanak-dae: Arda, Soni dan Mei. Dari sana, kami berenam bergerak menuju tempat terbaik untuk melihat pemandangan Jembatan Banpo yang terkenal itu. Sepanjang perjalanan itu terlihat Soni sedikit cari-cari perhatian dengan Azra yang mana hal tersebut malah membuat Azra agak sedikit takut. Azra malah terlihat merapat kepadaku dengan berjalan di sampingku dan menggenggam tanganku erat. Well, nice try Son!

Setelah beberapa menit berjalan, akhirnya kami tiba juga di tempat tujuan kami. Dan waktunya cukup tepat juga karena tidak begitu lama setelah kami tiba, atraksi air mancur di jembatan tersebut dimulai.



Terlihat air mancur berwarna-warni mulai bergerak di sepanjang jembatan yang membelah Sungai Han tersebut. Kemudian terdengar juga suara musik yang mengiringi gerakan dari air mancur tersebut.

Kami berendam duduk dan menikmati keindahan pertunjukan air mancur tersebut. Sese kali kami juga mengabadikan atraksi tersebut dengan kamera yang kami punya.

Kemudian aku tersadar. Ada yang lain dengan Rara.

"Ra..."

"Kenapa?"

"Kamera baru nih ceritanya?"

"Hehehe... Tau aja... Emang niat gua ke sini buat ngetes ini kamera, Jo..."

"Kenalan dong..."

"Kenalan gimana?"

Aku tidak menjawabnya. Aku hanya sedikit menaikkan salah satu kakiku yang masih memakai sepatu ke arah kameranya. Yup, aku memang bermaksud untuk 'berkenalan' dengan kameranya dengan mengikuti kebiasaan berkenalan dengan sepatu baru dengan cara menginjaknya. Terang saja Rara langsung menjauhkan kameranya dariku sembari mengomel.

"Jojo! Jijay lu ah pake kenalan-kenalan kayak gitu!"

Atraksi tersebut berlangsung cukup lama. Setidaknya cukup lama bagi kami untuk berfoto-foto dengan latar belakang air terjun beraneka warna tersebut. Awalnya kami semua berfoto ramai-ramai dengan dibantu tripod yang memang dibawa oleh Rara. Kemudian foto sendiri-sendiri. Dan juga ada foto berdua.

Sampai Soni juga memohon foto berdua dengan Azra di situ. Azra tentu saja terlihat sedikit tidak nyaman.

"It's alright. Just a picture should be just fine.", kataku menenangkannya.

Ia hanya melihatku. Aku pun hanya mengganggu saja ke arahnya untuk meyakinkannya bahwa semua akan baik-baik saja.

Kemudian Soni terlihat mendekat dengan Azra ketika foto diambil. Dan begitu selesai Azra langsung bergerak mendekati Rara yang tadi mengambil gambar dan melihat foto tersebut. Sepertinya memang Azra tidak mau terlalu lama dekat dengan Soni. Tidak begitu lama melihat, ia kemudian mendekat ke arahku dan berbisik sesuatu.

"Let's use my phone to take our picture together."

Aku hanya mengganggu. Dan ia segera mengambil ponselnya serta mengarahkannya sedikit ke atas. Ia kemudian melingkarkan lengannya ke tubuhku hingga merapat dengan tubuhnya sebelum foto 'selfie' tersebut diambil. Dan setelah foto itu selesai diambil, kulihat ada raut wajah iri di muka Soni.



Raut wajah yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan raut wajahnya yang terlihat begitu gembira ketika ia berfoto berdua dengan Azra barusan. So sorry Son, but she chose me instead of you.

Tiga orang lainnya? Tentu saja mereka bersorak ke arah kami dengan dominasi kata 'cie' dalam sorakan-sorakan mereka. Gadis Turki ini sepertinya mengerti jika kedekatan kami menjadi alasan utama sorakan mereka. Tentu saja wajah jelita itu bersemu merah mendengar sorakan teman-temanku. Aku pun merangkulnya untuk sedikit mengurangi rasa malunya itu.

Yang ternyata tindakan itu salah. Rangkulanku malah membuat mereka semakin kencang menyoraki kami berdua.

"Wuiiiihhh! Dirangkul Men! Cium aja sekalian, Jo!"

"Kiss him, Az! Kiss him!"

"Guys, please!", responku dengan suara sedikit keras


Dan ekspresi iri serta mupeng semakin terlihat di wajah Soni.

Well, malam itu berjalan dengan cukup indah. Kami berlanjut dengan menikmati oden di penjaja makanan pinggir jalan serta mengopi di sebuah kafe. Dan sepanjang malam itu juga aku semakin merasa kekhawatiran yang tadi siang kubicarakan dengan Rara di telepon sepertinya merupakan kekhawatiran yang tidak perlu.

## ou Called Yourself a Man?!

Hari itu masih di awal bulan November 2011. Suhu sudah mulai dingin untukku dan beberapa rekan peserta beasiswa BKIK yang berasal dari daerah tropis. Namun karena kami memang sudah cukup lama tinggal di negeri ginseng ini, kami masih bisa menoleransi cuaca yang cukup dingin ini dengan cukup mengenakan jaket yang relatif tipis untuk beraktivitas di suhu 18 derajat celcius ini. Angin dingin yang sesekali berembus juga masih dapat kami tolerir walaupun kadang angin tersebut cukup membuat suhu udara jadi terasa lebih dingin 4-5 derajat celcius.

Sebagaimana di bulan-bulan sebelumnya, hari itu kami para peserta beasiswa BKIK berkumpul untuk merayakan ulang tahun salah seorang dari kami sekaligus merayakan kembalinya Saddam dari ibadah hajinya. Dan kali ini giliran Dao yang dirayakan ulang tahunnya.

Yup, Dao. Ada yang kangen dengannya mengingat aku cukup jarang menulis tentangnya belakangan ini? 

Sore itu kami bergerak menuju sebuah restoran India di dekat Anam Junction untuk merayakan ulang tahun Dao tadi. Tentu saja yang ikut bukan hanya kami berdua puluh karena ada beberapa orang yang notabene di luar kelompok kami yang juga ikut dalam acara ini. Bisa ditebak siapa saja?

9Jong-min selaku asisten program beasiswa, Duc si dokter kekasih Dao, Erden si pria Mongol bertubuh tegap yang merupakan pasangan Khali, serta tentu saja, Azra.

Ada enak dan tidak enaknya mengajak kekasih, atau apapun itu disebutnya karena aku pada saat itu masih belum resmi berhubungan dengan Azra, datang ke acara berkumpul dengan teman-teman seperti ini. Sisi enaknya adalah kamu bisa pamer kepada teman-teman jika kamu memiliki seseorang yang berharga dan bisa juga menunjukkan, atau mungkin lebih cocok disebut memamerkan, sejauh mana kamu sudah memilikinya kepada teman-temanmu. Bingung dengan bahasanya? Oke. Bahasa singkatnya: Bisa pamer punya pacar cantik. Paling tidak saat itu aku jadi merasakan nikmatnya pamer seakan aku memamerkan Konigsegg Agera kepada teman-temanku.

Sisi tidak enaknya? Well, mudah ditebak. Jika kamu membawa Konigsegg Agera ke acara kumpul-kumpul dengan teman, pasti setidaknya mereka lebih berfokus pada Agera yang kamu bawa ketimbang pada dirimu. Belum lagi ada di antara mereka yang mendadak jadi rewel meminta untuk mencoba Agera tadi. Begitu pun aku yang saat itu datang bersama Azra. Beberapa teman-temanku yang belum mengenal dekat Azra mendadak jadi mendekatiku untuk bisa mengenal Azra lebih dekat. Membuat jadi cemburu? Pasti! Paling tidak aku jadi harus selalu di sebelah Azra untuk memastikan semuanya under control.

Sesampainya di restoran, kami duduk di sebuah meja panjang. Aku sendiri duduk agak di tengah di antara Duc dan Azra sementara di seberangku ada Veng dan Farid di posisi seberang Azra.

Tentu saja Veng dan Farid, serta terkadang Duc, masih berusaha coba-coba mengajak ngobrol Azra ketika kami membolak-balik menu di restoran tersebut. Mereka seolah mencoba menjelaskan menu apa saja yang ada di buku menu tersebut. Bahkan aku melihat Farid sampai berbicara dalam Bahasa Turki dengan Azra untuk menjelaskan menu apa saja di situ.

“Farid, I had no idea that you can speak Turkish that fluent.”, pujiku.

“Jo, haven’t I told you that I got my bachelor degree from a university in Ankara?”

“What?! You did not leave me any clue about that!”

"Well, actually Turkish and Azeri languages are basically the same language. Just like your mother language and Malay, Jo. It is not so surprising for an Azeri like him to speak Turkish.", terang Azra.

"I see."

Well, sepertinya Farid bisa jadi the real threat kali ini.

Sisi tidak enak kedua membawa pasangan dalam acara seperti ini adalah berkurangnya kebebasan termasuk kebebasan dalam memesan makanan dan minuman. Hal ini terlihat jelas ketika kami memesan makanan dan minuman. Sebagian dari pria-pria yang hadir di sini memesan segelas besar bir sebagai minuman.

"OK, I'll have a b...", sahutku terpotong tatapan mata yang tajam dari Azra ketika aku juga hendak memesan segelas bir.

Yap, Azra beberapa hari lalu berhasil membuatku berjanji untuk mengurangi konsumsi alkoholku serendah mungkin. Ia hanya membolehkanku mengkonsumsi alkohol jika sudah larut malam saja dengan kandungan alkohol maksimal 15-20% saja. Dan berhubung pada saat itu waktu masih menunjukkan pukul 1700, well...

"...a bottle of coke, please.", lanjutku yang diikuti oleh senyum dari Azra.

Sementara Farid, Veng dan Duc malah memberikan ekspresi yang cenderung meremehkanku yang hanya berani memesan soda sebagai minuman.

"Coke? Dude, you called yourself a man?", ucap Duc pelan.

Brengsek betul si Duc ini. Namun mengingat ada Azra di sebelahku, kucoba tahan saja dengan ejekan dan seringai mengejek dari Veng dan Farid.

Beberapa saat kemudian, makanan datang. Diikuti juga dengan minuman. Tentu saja sebelum kami mulai makan, ada sambutan singkat dari Dao yang berulang tahun serta Saddam yang baru saja kembali dari ibadah haji. Setelah itu, kami melakukan cheers dengan botol dan gelas minuman kami masing-masing sebelum masuk ke menu utama. Dan lagi-lagi aku mendapat ekspresi wajah meremehkan dari Duc, Veng dan Farid ketika melakukan cheers. Brengsek betul.

Kemudian kami mulai makan. Aku masih ingat saat itu memesan kare sea food untuk menu makananku. Rasanya sebenarnya cukup lumayan. Namun sebagai orang Indonesia yang sehari-hari mengonsumsi salah satu cabe terpedas sedunia (cabe rawit) seolah cabe itu tidak begitu pedas, aku merasa cita rasa pedas yang kuinginkan masih belum ada. Tentu saja aku langsung memesan bubuk cabe kering untuk ditaburkan di kare ini.

"Chilli Peppers, anyone?", tawarku kepada teman-temanku ketika bubuk cabe kering itu datang.

Terlihat Dao, Duc, dan Saddam yang duduk di seberang Dao mengambil sedikit dari bubuk cabe tersebut. Dari sepiring kecil seukuran piring alas kopi tersebut, cabe tersebut masih tersisa separuhnya. Sedikit demi sedikit cabe tersebut kutambahkan ke dalam kareku sampai kutemukan cita rasa pedas yang kuinginkan. Sampai kemudian akhirnya piring itu bersih dari bubuk cabe, akhirnya cita rasa pedas yang kuinginkan dapat ditemukan juga.

"Damn! This is great!", seruku ketika akhirnya kucicipi kare yang sudah ditaburi bubuk cabe kering dalam jumlah banyak itu. Kemudian kunikmati saja kare pedas itu sembari sesekali menawarkannya kepada orang-

orang di sekitarku.

Reaksi mereka? Tentu saja mereka bergidik ngeri ketika kutawarkan kare yang sudah ditaburi bubuk cabe sampai setengah piring kecil itu. Terutama tiga pria yang tadi seperti mengejekku. Aku hanya menyeringai saja ke arah mereka sembari terus menikmati kare pedas itu.

Pelajaran hari ini: Jangan pernah meremehkan orang Indonesia jika itu mengenai makanan pedas. We are damned good at that shit!

Satu sama.

Ketika makanan sudah habis, Duc, Veng dan Farid kemudian memesan masing-masing sebotol air mineral. Mereka merasa makanan yang tadi mereka pesan rasanya cukup tajam untuk mereka. Sejurus kemudian, air tersebut datang. Namun entah kenapa mereka seperti kesulitan membuka botol plastik air mineral yang masih tersegel tersebut.

"Mate, lemme give you a hand.", tawarku.

Well, memang segel ini cukup keras. Namun dengan sedikit tenaga ekstra, segel berhasil kubuka. Kemudian aku serahkan kembali botol tadi kepada Duc. Kali ini dengan bonus senyum simpul.

"Need extra power, guys?", tawarku kepada Farid dan Veng yang masih terlihat kesulitan membuka botol tersegel itu.

Mereka pun menyerahkan dua botol air mineral itu kepadaku. Dan hanya dalam hitungan detik, dua botol plastik itu sudah kembali ke tangan mereka dengan segel terbuka.

"Yes, guys. I called myself a man.", sindirku sembari meneguk sisa coke dalam botol.

"And you're welcome.", lanjutku.

## I Quit!

Saat itu minggu kedua bulan November 2011. Tepatnya pada hari Kamis sore. Pada saat itu aku sedang enak-enaknya menikmati break sejenak dari kuliah Prof. Kim bersama dengan Khali, Daniel, dan Rory. Bisa menebak apa yang kami lakukan untuk menghabiskan waktu break? Betul. Merokok.

Di samping rokok, terdapat juga beberapa gelas kecil kopi di sekitar kami untuk menemani nikmatnya ritual pembakaran paru-paru tersebut. Belum lagi suhu udara di sekitar kami yang mencapai sekitar 15 - 17 derajat Celsius menambah nikmatnya merokok. Terus terang pada saat itu sangat merasakan begitu nikmatnya membakar lintingan tembakau tersebut. Lebih nikmat ketimbang melakukan hal yang sama di negeri asalku yang panas tersebut. Sejenak aku berpikir begitu wajarnya zaman dahulu di mana bangsa-bangsa Barat berusaha mencari rempah-rempah serta tembakau jauh-jauh ke negeriku demi mendapatkan kenikmatan membakar paru-paru di cuaca sejuk seperti ini.

Sepertinya memang kombinasi cuaca sejuk + rokok + kopi panas merupakan salah satu kombinasi yang dapat digunakan untuk membuka pintu menuju surga dari negeri ini. Namun aku merasa ada kombinasi yang hilang. Dan sepertinya Rory juga menyadari kekurangan ini.

"Hei Jo, got any clove cigarettes? It would be perfect for this kind of weather."

"Negative, mate. I just running out of my stock. Gotta ask for more boxes from my Indonesian comrades this weekend."

"Don't forget about that mate. Winter's about to come. Clove cigarette is one of the most perfect mates for winter."

"So you Indonesians love to add cloves to your cigarettes, Jo?", tanya Khali.

"You can say that as an Indonesian signature. We do love clove cigarettes very much. It gives a unique taste that you won't find in any other kind of cigarettes throughout the world."

"I see..."

Well, semenjak putus dari Riani, aku memang kembali menjadi perokok aktif. Bahkan lebih aktif dari sebelumnya. Biasanya aku hanya sebatas social smoker, kali ini aku beberapa kali membeli sendiri beberapa bungkus rokok. Dan beruntunglah aku yang masih mengurus program pelatihan yang diikuti TKI. Dari mereka aku berhasil mendapatkan rokok kretek yang biasanya hanya didapatkan di tanah air saja. Mungkin bagiku pada saat itu kembalinya aku merokok merupakan bentuk kekecewaan dari Riani yang memutuskanku di samping adanya tuntutan cuaca yang semakin mendingin serta tugas kuliah yang semakin menggila setelah ujian tengah semester terlewati.

Reaksi Azra? Well, dia tidak melarangku. Dia hanya meminta agar aku tidak terlalu banyak merokok. Paling banyak dua bungkus dalam seminggu. Dia juga pernah bercerita bahwa kakak dan ayahnya juga perokok yang cukup berat. Mungkin karena itulah dia tidak terlalu mempermasalahkan diriku yang kembali merokok.

Sedang asyik-asyiknya kami berempat mengobrol sembari merokok dan mengopi, terdengar suara berat dari arah dalam gedung.

"Can I join you, guys?"

Kami semua langsung menoleh ke arah sumber suara tadi.

"Sure Prof! Here, take mine if you would like to...", sambut Daniel yang bereaksi paling cepat di antara kami.

Ia juga terlihat menawarkan rokoknya kepada Prof. Kim.

"Nah... I already got mine... Well, if you want to try mine do not hesitate to take some!", jawab Prof. Kim sembari mengeluarkan sebungkus rokok dari kantong jasanya.

Terlihat Prof. Kim mengambil sebatang rokok dari rokok yang bungkusnya cukup familiar untukku itu. Kemudian setelah dinyalakan, korek gas dan bungkus rokok itu diletakkan di meja yang berada di tengah-tengah kami. Dan benar saja, rokok itu merupakan rokok yang sangat familiar untukku.

"Gee, Prof! I never know you love this kind of cigarette! Can I take some?", seru Rory riang setelah melihat bungkus rokok merah hitam asal Kudus itu.

Prof. Kim hanya mengangguk dan tersenyum sembari menghembuskan asap dari hidungnya.

"How did you get this clove cigarette, Prof?", tanyaku yang masih terkaget karena Prof. Kim bisa memiliki rokok dengan merek ini di sini.

"I have a good Indonesian friend. Several years ago I met him when I conducted a research on Indonesian tobacco industry particularly in Central Java. Well, we keep our good friendship until the time being. He keep sending me clove cigarettes every month while I sending him a bottle of soju in exchange.", terang Prof. Kim.

"I see..."

Kemudian Daniel dan Khali yang melihat aku dan Rory menikmati rokok kretek itu dengan ekspresi gembira jadi ikut-ikutan mencomot sebatang rokok dari bungkus merah hitam itu. Pada hisapan pertama, terlihat mereka sedikit terkejut dengan sensasi pedas yang muncul. Namun setelah beberapa hisapan, terlihat mereka mulai menikmati nikmatnya rokok kretek ini.

Satu batang telah habis. Orang-orang di sekitarku terlihat akan menyalakan batang kretek kedua. Aku pun sebenarnya juga akan ikut melakukan hal yang sama. Namun tiba-tiba ponselku berbunyi. Kujepit saja batang kretek itu di antara bibirku dan tanpa melihat kujawab panggilan masuk tanpa melihat siapa yang menghubungi.

"Yeah hallo... Jojo's speaking..."

"Halo Jo...", sapa suara lembut di ujung sana.

Suara ini.

Setelah sekian lama.

Akhirnya dia menghubungiku lagi.

Aku tidak tahu apakah aku harus senang karena akhirnya bisa mendengar suara ini lagi, atau harus kecewa karena ia memutuskan hubungan yang sudah berlangsung lama denganku dan lebih memilih sahabatku. Yang jelas, batang rokok yang kujepit dengan bibirku terjatuh ketika mendengar suaranya.

Ada dead air yang cukup lama di antara kami. Selama dead air itu hati dan otakku seakan bertarung untuk

memformulasikan respon apa yang harus kuberikan kepadanya. Logikaku cenderung bersahabat dengan emosiku di mana mereka seakan berkonspirasi untuk memberikan respon yang emosional kepadanya akibat tindakannya yang memutuskan hubungan kami yang sudah berjalan selama hampir enam tahun. Di sisi lain hatiku berusaha menahan agar aku tetap bersikap hangat kepadanya karena sudah terlalu banyak kenangan indah yang kami alami selama enam tahun terakhir. Lagipula aku tidak bisa berbohong jika di sudut yang dalam sana masih ada serpihan kasih dan sayang untuknya.

"Ri?", balasku dengan masih ada pertarungan antara hati dan logika.

"Iya, Jo... Apa kabar?"

Kuhela napas panjang dan...

"Baik Ri... Kamu gimana? Sehat? Kamu jangan terlalu maksain sama kesibukan kerjaan Ri..."

Yup. Aku memutuskan untuk memenangkan hatiku.

"Alhamdulillah sehat Jo. Kamu gimana? Lagi sibuk ya sama tugas-tugas kuliah? Jangan lupa makan lho..."

"Soal yang itu mah ga bakal lupa kok Ri..."

"O iya..."

"Kenapa?"

"Azra apa kabar?"

"Oh... Baik kok... lagi sama-sama sibuk paper dan quiz aja kayak aku..."

"Bantuin lah kalo dia lagi sibuk gitu..."

"Pasti lah kalo itu Ri... Kalo lan apa kabar?"

"Lagi lumayan sibuk dia Jo. Perlu ngejar target tahunan soalnya. Tapi dia bilang sebentar lagi selesai sih. Aku lagi nunggu dia ngejemput nih."

"Oh..."

Jujur ada rasa sakit yang terasa mendengar hal barusan. Masih terasa bahwa seharusnya aku yang ada di posisi lan yang menjemputnya pulang kerja.

"Hey Jo! Don't forget to return to the class once you finish with your call! We're about to start!", seru Prof. Kim kepadaku.

"Aye-aye Prof!", jawabku.

"Barusan Professormu Jo? Lagi di kelas ya?"

"Nggak... Kita lagi break aja... Bentar lagi masuk kok..."

"Lagi break? Kamu gak ngerokok kan tadi?"

"..."

Terdengar suara dengusan nafas panjang di ujung sana.

"Aku emang udah bukan pacarmu lagi Jo... Tapi please, Jo... Please banget stop ngerokok... Ini buat kamu dan masa depan kamu juga kok Jo..."

"Iya Ri... Aku berhenti sekarang juga..."

"Emang Azra ga ngelarang kamu?"

"Dia cuma ngebatasin aja dua bungkus maksimal seminggu..."

"Ya udah... Nanti aku bilang ke dia buat ngelarang total kamu ngerokok..."

"..."

"Jo?"

"Jadi lucu gini, Ri... Setelah kita udahan kamu jadi care begini sama aku?"

"..."

"Ri?"

"Gimanapun kamu itu berkesan banget buat aku Jo... Aku ga bisa ngehapus kamu gitu aja dari dalem sini..."

"..."

"Aku sejak waktu itu coba nahan-nahan buat gak ngehubungin kamu karena aku ngerasa bersalah banget sama kamu... Tapi aku gak tahan juga buat ga ngedengerin kabar dari kamu langsung... Yah... beginilah akhirnya..."

"Ilan tau kamu ngehubungin aku?"

"Nggak sih..."

"Lain kali baiknya kamu minta izin dia deh kalo mau hubungin aku... Bukannya aku ga suka dengerin kamu, tapi ya hargain lah ilan..."

"Iya, Jo..."

"Ya udah... Aku balik ke kelas dulu ya... Kayaknya udah mulai lagi tuh..."

"Iya, Jo... Sukses ya... Salam buat Azra lho..."

"OK!"

Mungkin yang terjadi padaku saat ini sebagaimana yang digambarkan sebuah peribahasa modern: karena halo setitik, rusak move on sebelanga. Yup. Karena panggilan tadi progress move on-ku yang tadinya sudah nyaris



90% sepertinya harus kembali ke level 5% saja.

Dan yang jelas untuk saat ini, ada satu hal yang perlu kulakukan.

Aku masuk kembali ke kelas tepat ketika Prof. Kim akan melanjutkan lagi presentasinya. Kududuki kembali kursi tempatku duduk di kursi sebelah Khali. Kukeluarkan saja bungkus Bohem Cigar Mojito yang masih tersisa lebih dari separuhnya dan kuletakkan begitu saja di depan Khali.

"What do you mean with this, Jo?", tanya Khali sambil berbisik.

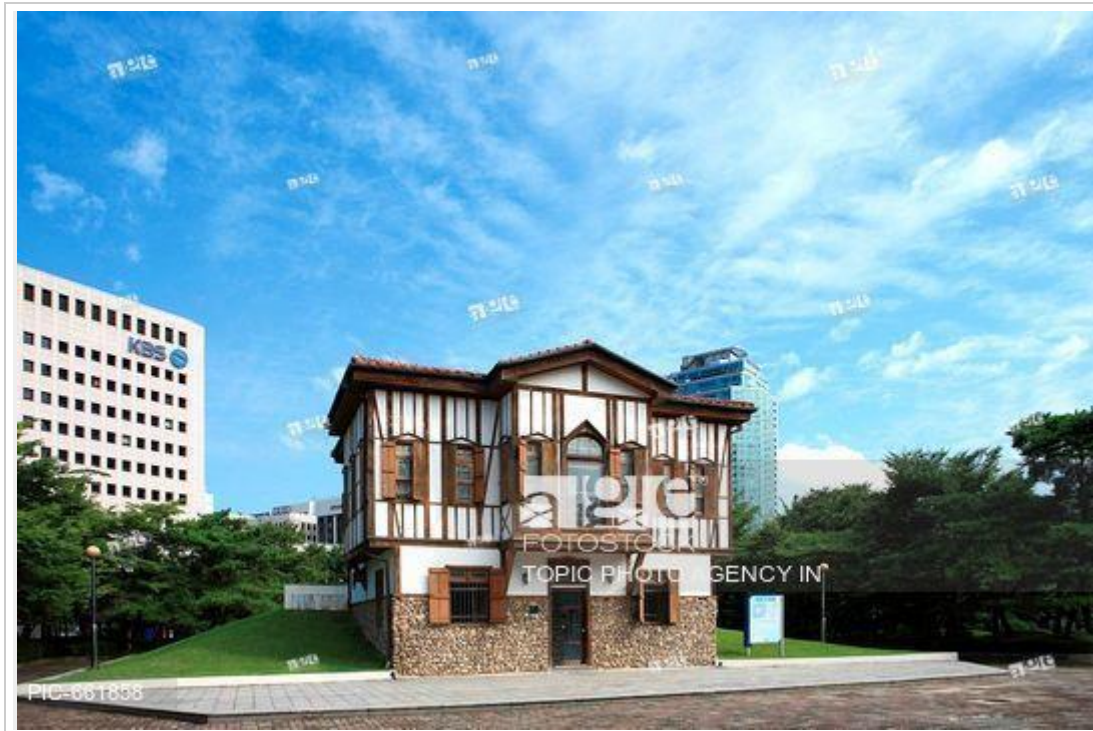
"It's all yours. I'm quitting."

## She's a Rebel

Sebelum masuk pada cerita, mungkin aku perlu bertanya kepada pembaca semua: kira-kira apa karakter Azra yang sebenarnya beberapa kali kuceritakan di cerita ini namun (mungkin) tidak terlalu banyak di antara kamu yang menyadari karakter tersebut? Yup. Karakter pemberontak. Beberapa kali pernah kuceritakan bagaimana dia berani datang ke kamarku bahkan menghabiskan beberapa malam di sana ketika Saddam sedang berangkat ke tanah suci. Mungkin cukup banyak di antara kamu yang tidak terlalu sadar dengan karakter ini mungkin karena tertutup dengan pesonanya.

Well, Azra pernah bercerita karakter pemberontaknya itu muncul dari kondisi keluarganya. Dirinya merupakan anak kedua dari tiga bersaudara di mana kakak dan adiknya laki-laki. Sejak kecil ia memiliki lebih banyak teman main laki-laki ketimbang perempuan. Dan di tengah pergaulannya yang didominasi laki-laki, ia justru tumbuh sebagai perempuan yang cenderung bengal bahkan untuk kelompok bermainnya yang didominasi lelaki tersebut. Ia pernah bercerita setidaknya seminggu sekali sewaktu ia kecil orang tuanya sering mendapat komplain dari orang tua temannya karena temannya pulang dalam keadaan menangis akibat dipukul gadis kecil yang kemudian tumbuh menjadi gadis cantik ini. Selain itu karakter pemberontak juga seperti diturunkan dari ayahnya yang merupakan dosen di sebuah Universitas di Ankara. Mungkin lebih tepat disebut kritis, ketimbang pemberontak. Yang jelas didikan dari ayahnya plus sikapnya yang agak bengal membuat dirinya sangat percaya diri dan sering juga nakal dengan melanggar beberapa peraturan.

Misalnya: naik ke atas patung yang ada di tengah air mancur untuk difoto bersama. Atau jika salah satu dari kamu pernah berkesempatan mengunjungi Seoul khususnya di dekat KBRI Seoul, mungkin kamu pernah melihat ada taman bernama Ankara Park yang terkenal dengan adanya rumah tradisional Turki di tengahnya. Well, jika kamu menebak apakah Azra pernah nekat masuk ke dalam rumah tradisional yang biasanya terkunci itu, kamu benar. Kebetulan memang waktu kami ke sana entah kenapa pintunya tidak terkunci sehingga kami bisa masuk ke dalam. Padahal rumah itu pada dasarnya hanya bisa dinikmati dari luar saja. Oh iya, kamu menebak apakah aku juga ikut masuk ke dalam rumah tersebut? Ya. aku diseret untuk ikut masuk juga ke dalam situ.



Dan beberapa menit setelah kami keluar dari rumah tersebut, kami langsung ambil langkah seribu menuju stasiun saat yang mengingat kami keluar dari rumah tersebut ketika seorang petugas polisi sedang berjalan di Ankara Park tidak terlalu jauh dari rumah tradisional Turki tersebut.

"Az! That was insane!"

"It was indeed! Let's do that again someday!"

"Not in a century!"

Beberapa hari kemudian kami berjalan berdua untuk menikmati akhir pekan di Ansan sebagaimana pernah kujanjikan kepadanya. Pagi itu sekitar pukul 0700 kami sudah berada di dalam kereta menuju Ansan. Terlihat Azra masih sangat mengantuk pagi itu. Sepanjang perjalanan ia tertidur dan menyandarkan kepalanya ke bahu. Seseekali kubelai lembut rambut merah yang diikat ekor kuda hari itu. Entah dia sadar atau tidak dengan belaianku barusan, yang jelas beberapa kali ia memeluk erat lengan kananku sembari memperbaiki posisi kepalanya yang menyandar di bahu tersebut.

"Az, wake up... We're about to arrive soon...", bisikku.

Perlahan mata dengan iris coklat muda itu terbuka. Kemudian dikedip-kedipkannya sepasang mata itu untuk mengumpulkan kesadaran. Setelah itu dara Turki itu tersenyum kepadaku dan mengecup lembut pipi kananku. Tentu saja beberapa pasang mata terlihat kaget melihat apa yang ia lakukan barusan. Terutama dua pasang mata dari sepasang remaja Korea yang duduk di seberang kami. Sepertinya tidak lazim bagi mereka melihat seorang gadis kulit putih bermanja-manja dengan seorang pria berkulit sawo matang khas Asia Tenggara sepertiku.

"Thank you, Jo."

"Thanks for what, Az?"

"Thanks for taking me this far... And also...", tuturnya terputus dengan pipi memerah.

"..."

"Thanks for letting me sleep next to you... It's been a while for me ..."

"Ahahahaha... I see..."

"Sometimes I wonder when I could always wake up in the morning with you beside me, Jo...", ucapnya dengan tone suara menurun.

"Excuse me?"

"Naaaahhh... Nevermind"

"It's alright, Az... I heard that...", sahutku dengan nada malu-malu.

Sepertinya orang-orang di sekitar kami saat itu dapat dengan mudahnya melihat sepasang wajah kami memerah.

-----  
Beberapa menit kemudian kami tiba di stasiun Ansan. Segera saja aku bergerak sembari menggandeng tangan Azra untuk mengarah ke luar stasiun. Namun sebelum aku keluar, tiba-tiba ada dorongan alami untuk mengosongkan kandung kemihku sehingga memaksaku untuk mampir di toilet dekat pintu keluar stasiun.

"Wait her, ok?"

Azra hanya mengangguk.

Sepeminuman teh kemudian aku kembali ke tempat tadi dan melihat Azra sedang bergoyang dengan irama yang sayup-sayup sepertinya berasal dari pasar yang ada di seberang jalan sana. Irama lagu yang sangat familiar buatku.



"Is it a song from your country, Jo?"

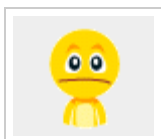
"Guilty as charge, Az... I'm still wondering why do they choose this music to be played here..."

"Let's go across the street then!", serunya sembari meluncur menyeberangi jalan yang cukup lebar dan sepi itu.

Aku baru sadar dirinya sudah bergerak cepat menyeberangi jalan itu beberapa detik kemudian. Tentu saja aku panik melihatnya menyeberang jalan begitu saja mengingat cukup lebarnya jalan itu serta bagaimana Azra menyeberangi jalan itu bukan di tempat yang seharusnya yaitu di sebuah terowongan yang tidak jauh dari tempatku waktu itu. Begitu pada akhirnya ia berhasil menyeberangi jalan itu dengan selamat, segera saja aku berlari memasuki terowongan untuk menuju seberang jalan. Dan begitu aku tiba di dekatnya, langsung saja kuomeli gadis itu.

"Are you out of your mind Az? You're not supposed to cross the road that way. It was too bloody dangerous!"

"Sorry, Jo... But that was fun! You should try it someday! Now let's go to the place where they play this music!"



"Eh Mas Jojo... Apa kabar? Wah, ngajak cewek lagi nih... Beda sama yang kemarin...", goda Ibu Sari ketika melihatku masuk ke restorannya.

"Ah si Ibu ini bisa aja... Ini temenku orang Turki... Mau tau soal makanan Indonesia...", jawabku tersipu

"Oooo... Pesen yang biasa Mas?"

"Iya Bu... Dua ya... Buatku yang pedes, buat dia jangan pedes... Kasian..."

"Siipp..."

"Well, Az... Anything else to order...", tanyaku kepada Az yang masih membaca-baca menu.

"Soto ayam, please... Don't make it spicy..."

"Sotonya satu Bu... Jangan pedes...", seruku kepada Bu Sari.

Ibu Sari hanya memberikan satu isyarat ibu jari untuk menjawab pemmintaanku.

Kemudian Azra bertanya-tanya tentang beberapa pernik-pernik khas Indonesia yang menjadi hiasan di restoran itu. Aku pun dengan sabar menjelaskan kepadanya.

"Jo, how do you play this instrument?", tanyanya ketika ia menggenggam sebuah angklung.

"Oh, you've got to handle it in a particular way like this... And shake it like this...", sahutku sembari menunjukkan bagaimana cara menggenggam dan memainkan angklung.

Terlihat matanya berbinar melihat angklung itu berbunyi.

"So interesting! How do you play musics with that?"

"Well, actually it should be played in a group, Az... Need at least a set of angklung to play a music... At least around 21 angklung to play a music since an angklung only play a tone..."

"I see..."

Kemudian Ibu Sari tiba dan menghadirkan pesanan kami.

"Chalmokoseumnida!""\*, kata Bu Sari

Spoiler for

selamat makan!

"Neeeee... Gamsa Hamnida!", jawab kami berdua.

Kemudian kami menikmati makanan yang sudah dihidangkan tersbut. Tentu saja sebelumnya aku sedikit

menjelaskan bagaimana menikmati batagor dan soto ayam yang terhidang.

"Jo, this is great! How do you call it? Betakor?"

"It's batagor... Ba-ta-gor!"

"Batagor! Now I understand why do you love it so much!"

"You know, the taste of batagor is so much better in the city where I was born... I believe because it is the original place where this food come from..."

"Really?"

"Yup! But somehow I believe it would be too spicy for Turkish like you..."

"OK... I'll learn how to handle spicy food if you promise me to take me there someday!"

"I will, Az..."

"By the way, we haven't ordered something to drink, right?"

"Ah! Yeah, you're right!"

"How do you order drink in your language, Jo? I wanna try to speak it..."

"Well, what do you want to drink?"

"Ice tea would be fine. How about you?"

"I'll have the same I think... Well, listen and repeat after me: Bu, es teh manis dua!"

"Bu, es teh manis dua... That simple?"

Aku hanya mengangguk.

"Bu, es teh manis dua!", seru gadis itu dengan suara agak keras ke arah Bu ari.

Tentu saja Bu Sari terlihat kaget mendengar Azra mengucapkan pesananannya dalam Bahasa Indonesia. Raut wajahnya yang berbentuk bulat dan mata belo itu tidak dapat ditutupi ketika mendengar hal tadi. Namun ia segera masuk ke dapur dan menyiapkan pesanan kami. Tidak begitu lama kemudian ia berada di dekat meja kami dan mengantar dua gelas es teh manis.

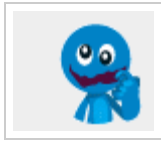
"Mas, temennya bisa bahasa kita ya?", bisiknya ketika berada di dekat meja kami.

"Ah, nggak kok... Tadi saya ajarin aja buat mesen es teh manis..."

"Kirain udah bisa... Cantik banget ya Mas... Cocok deh buat Mas Jo... Beresin buruan kuliahnya trus ajak dia ke Indonesia buat dikenalin sama keluarga Mas Jo..."

"Busyet deh Bu... Pacaran aja belom sama dia..."

"Ya udah lah ditembak aja dulu... Gitu aja kok repot?"



Sekitar dua puluh menit kemudian kami berdua sudah berjalan berdua bergandengan tangan menyusuri Ansan terutama di wilayah pasar tradisional. Tentu saja beberapa orang setempat terlihat penasaran terhadap kami sebagaimana di kereta pagi tadi. Beberapa ajumma\* bahkan sempat bertanya kepada kami: Gachi?

Spoiler for

ajumma: Ibu-ibu/tante-tante/wanita paruh baya

Aku terus terang kurang mengerti apa maksudnya. Namun Azra hanya menjawabnya dengan: Neeee.

"What did she mean with 'gachi' Az?"

"Well she was asking whether we are together or not."

"What? And you said 'neee' as the answer?"

Azra tidak menjawabnya. Ia hanya memberikan pelukan di lenganku sembari tersenyum hangat ke arahku. Yap senyuman yang hangat dan manis yang sangat khas darinya. Senyuman yang dikombinasikan dengan tatapan lembut yang selalu berhasil membuatku tidak bisa berkata apa-apa. Bahkan terus terang aku juga beberapa kali tanpa sadar dipaksa untuk menahan napas ketika disuguhi kombinasi senyuman plus tatapan itu.

Well, ada yang perlu sedikit aku ceritakan juga di sini. Pergi ke Ansan dengan posisi sebagai salah satu pengurus program pelatihan bagi TKI sebenarnya ide yang tidak terlalu baik. Khususnya jika kamu termasuk tipe orang yang tidak terlalu suka berada di bawah sorotan spot light. Misalnya aku.

Sehabis makan dan sedikit berjalan-jalan barusan Azra merengek untuk diantarkan ke toko yang menjual makanan Indonesia. Well, menurutmu aku bisa menolak renekannya? Tidak sama sekali.

Masalahnya adalah untuk menuju toko terbaik untuk mendapatkan makanan Indonesia, kami harus melewati blok di mana banyak TKI tinggal. Jadi bisa dibayangkan formula TKI + Ansan + Pengurus Program Pelatihan + Jam makan siang. Hasilnya? Well, begitu kami melewati blok dimaksud cukup jamak kalimat-kalimat ini terdengar:

"Eh, Mas Jo..."

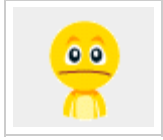
"Mampir Mas..."



"Wuih, siapa tuh Mas Jo? Kenalin dong..."

"Mas, pantesan smsku kemarin gak dibales... Emang susah kalo di sebelahnya ada bidadari..."

"Mas Jo... Ditunggu lho undangannya..."



"Jo... I never know that you're quite famous here..."

## Dancing in The Moonlight

Sosok berambut merah itu bergerak lincah menyusuri lorong-lorong di sebuah toko yang menjual makanan impor sembari sesekali melihat layar ponsel di genggamannya. Aku dan pria di sebelahku mencoba sebisa kami mengikuti ke mana gadis itu bergerak sembari mendorong keranjang belanja yang sudah mulai terisi banyak barang belanjaan.

“Gesit banget Mas Jo, pacarnya...”

“Yah begitulah Mas Didi. Dia emang hobi masak. Sebanyak ini dia belanja ga bakal kebuang. Jadi ga rugi juga belanja banyak kayak gini.”

Mas Didi ini merupakan seorang Tenaga Kerja Indonesia asal Sumbawa yang sudah cukup lama tinggal di Ansan. Saking lamanya tinggal di sini, dia menjadi salah satu TKI yang paling dituakan dan dihormati. Well, secara tidak resmi dia juga merupakan ‘lurah’ dari para TKI di Ansan. Menjadi lurah di Ansan berarti juga menjadi peta berjalan mengenai wilayah Ansan termasuk di antaranya menjadi direktori tempat berbelanja dan makan di kota ini. Bahkan cukup banyak juga mahasiswa Indonesia yang mencari informasi mengenai kerja part time dan tiket penerbangan murah di kota ini melalui Mas Didi.

Dan suatu kebetulan yang luar biasa di tengah jalan menuju toko ini kami bertemu dengan Mas Didi. Kebetulan juga Mas Didi mau menanyakan beberapa hal mengenai program pelatihan TKI yang sedang dia ikuti sementara aku meminta saran mengenai toko mana yang sebaiknya kami kunjungi untuk berbelanja makanan di sini. Yah, sejenis simbiosis mutualisme.

“Masak? Bisa masak di asramanya Mas Jo?”

“Bisa lah... Ada dapur bersama di tiap lantai kok...”

“Kalo punya dapur sendiri bakal lebih enak tuh Mas Jo... Apalagi dimasakin sama pacarnya yang cantik kayak gitu...”

“Mas... Maksudnya bukan tinggal bareng kayak kumpul kebo gitu kan?”

“Hehehehe... Iya, itu maksudnya...”

“Yang bener aja, Mas... Mana mau dia saya ajak kayak gitu?”

“Ya kali aja Mas... Jangan salah juga lho... Lumayan banyak orang Indonesia baik itu TKI atau mahasiswa yang kayak gitu?”

“Ah, masak sih?”

“Beneran Mas! Banyak yang nyewa one room atau apartemen trus ditinggalin bareng gitu... Ya saya ga tau ya mereka ngapain aja selama tinggal bareng... Tapi ya intinya tinggal bareng gitu deh di satu apartemen...”

“...”

“Dan kayaknya ada deh temennya Mas Jo yang kayak gitu juga... Saya lupa namanya siapa, yang jelas dia kenal sama Mas Jo... Dia lumayan sering main ke Ansan bawa pacarnya itu...”

"Temen saya? Kenal sama saya?"

"Iya! Temennya Mas Jo... Orangnya tampangnya rada ndeso gitu, kalo ngomong juga lumayan medhok... Tapi ceweknya itu... Luar biasa! Mirip-mirip pacar Mas Jo yang ini lah..."

"Bule?"

"Iya... Saya kurang hafal tapi orang mana... Namanya susah disebutnya..."

"Ooo..."

"Pokoknya kalo ketemu sama orangnya nanti pasti tau deh..."

Kemudian Azra berjalan mendekati kami dengan wajah berseri-seri.

"So, how is it Az?"

"I think I already get it all... Let's head back home..."

"Yoh Mas Di... Udah beres nih..."

Mas Di kemudian bergerak meninggalkan kami terlebih dulu untuk menuju kasir dan berbicara dengan pria paruh baya yang sedang menjaga kasir. Terlihat mereka membicarakan sesuatu dalam bahasa Korea ketika kami bergerak menuju ke sana. Dan ketika kami berdua akhirnya tiba di kasir tersebut Mas Didi tersenyum lebar kepadaku dan berbisik.

"Oke Mas... Diskon 20%..."

-----

Hari sudah beranjak sore. Kami sudah bergerak mendekati stasiun Ansan setelah kami selesai berbelanja dan beribadah. Kami juga tidak lupa berpisah dengan Mas Didi di musholla. Sepanjang perjalanan ke stasiun, beberapa kali kami harus berhenti karena Azra selalu meminta diambil fotonya setiap kali melihat beberapa objek yang jarang ia temui.

"Jo, what fruit is that?"

"Oh, it's called durian... We South East Asians recognise it as the King of the fruit..."

"You guys eat it? It's kinda stink, Jo..."

"I don't like that fruit actually Az... But people say it tastes sweet..."

"I see... Please take my picture with this fruit Jo!"

CEKREK!

-----

"What a statue!"

Belum sempat aku berkomentar apa-apa, si rambut merah itu sudah bergerak menaiki tempat kedudukan patung yang berbentuk aneh itu. Tentu saja aku was-was melihatnya menaiki tempat kedudukan yang lumayan tinggi itu.

“Hurry Jo! Take my picture before cop see me here!”, serunya kepadaku sebelum aku sempat berkomentar apa-apa.

CEKREK!

-----

Dan ketika kami tiba di stasiun, secara kebetulan kami berpapasan dengan seseorang yang kukenal. Orang itu lebih pendek dariku namun sedikit lebih atletis dan berkulit sawo matang. Rambutnya lurus belah tengah dengan wajah yang terkesan ndeso. Ia tidak sendirian. Di sebelahnya ada sesosok gadis berkulit putih dengan rambut warna tembaga tengah bergandengan tangan dengan orang yang kukenal itu. Secara postur gadis itu tingginya tidak terlalu jauh berbeda dengan orang itu. Namun secara tampang terlihat sedikit terbanting jika harus dilihat bagaimana gadis sejelita itu bias bersanding dengan orang yang berwajah ndeso.

Well, orang ini pasti yang tadi dimaksud oleh Mas Didi.

“Wuidih... Ada Jojo di sini... Sama siapa nih Jo? Cakep nih...”

“Bisa aja ente Ya... Yang di sebelah ente juga ga kalah cakep kok... Kita baru aja beres belanja nih... Ente ngapain sore begini baru dateng?”

Pria yang barusan kuajak ngobrol itu bernama Uya, atau sebut saja begitu untuk menyederhanakan nama aslinya yang relatif membuat lidah melintir ketika menyebut namanya. Ia mahasiswa asal Magetan yang tengah mengikuti program master di jurusan teknik informatika di Pildong-dae. Kami saling mengenal karena kami cukup sering bermain sepak bola bersama mahasiswa Indonesia setiap sabtu. Gadis di sebelahnya bernama Nadezhna. Asli Rusia. Gadis jelita yang sama-sama belajar di Pildong-dae itu sudah dipacari Uya hampir sejak setahun yang lalu. Aku tidak terlalu ambil pusing bagaimana caranya Uya bisa mendapatkan hati gadis itu. Yang jelas aku hanya tahu dua hal: Mereka sudah tinggal bersama dan Uya amat sangat beruntung.

“Hi Jo... How is it going?”, tanya Nadezhna.

“Very well... How about you Nad?”

“Very fine since Uya is always beside me... And this gorgeous lady is...”

“Hi, I’m Azra... Jojo’s girlfriend... So nice to see you guys!”

“Nice to see you too, Az...”

“Eh, ngapain ente baru sampe sore begini Ya?”

“Rencananya sih makan malem di sini... Trus malem mingguan sama doi di sini... Kita udah book hotel buat malem ini... Lumayanlah sekali-sekali di luar apartemen biar ga bosen... Trus besok pagi balik sekalian belanja...”

"Balik bareng? Jadi beneran ente udah tinggal bareng doi?"

"Hehehe... Iya... Udah beberapa bulan ini... Enak juga Jo..."

"Entar tau-tau kebobolan nyaho lu!"

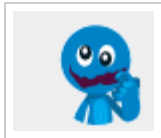
"Ya kalo bobol kita nikah... Gitu aja kok repot?"

"Yo wis... Kita cabut dulu ya... Udah lumayan deket kereta baliknya nih..."

"Oke..."

"Eh iya... Play safe lho!"

"Ga perlu, Jo... Doi baru kelar tamu bulanannya!"



-----

Kami berdua sudah cukup kelelahan setelah bertualang di Ansan seharian ini. Kami lebih banyak tertidur sepanjang perjalanan menuju Anam. Hanya sesekali kami terbangun dan saling memandang wajah kami.

Tidak. Kami tidak berbicara pada saat itu. Tatapan mata kami pada saat itu mampu berbicara lebih banyak ketimbang apa yang biasanya kami bicarakan. Genggaman tangan, tautan jemari, serta sensasi hangat yang terbentuk menambah lebih banyak lagi perbendaharaan kata tak terucap lisan. Senyuman tulus yang tercipta secara bersamaan di sepasang bibir kami seolah menegaskan bahwa kami membicarakan hal yang sama dalam diam kami.

-----

Matahari sudah tidak terlihat ketika kami tiba di Anam. Kami bergerak meninggalkan stasiun Anam sembari masing-masing menjinjing satu plastik belanja berukuran sedang. Sementara sepasang tangan kami yang tidak membawa plastik belanja sengaja kami tautkan. Tentu saja kami kembali tersenyum geli ketika kami menautkan tangan kami untuk pertama kalinya setelah keluar dari stasiun.

Azra sedikit menghentikan langkahnya ketika tiba dekat pintu gerbang selatan Anam-dae.

"Let's take the other way around to return to the dorm, Jo...", ajak Azra.

Kupandangi sejenak langit yang tengah diterangi bulan penuh itu. Dan aku segera mengerti keinginan Azra.

"Sure!"

-----

Di tepi lapangan utama Anam-dae tersebut terlihat sekelompok mahasiswa tengah asyik memainkan alat musik yang tengah dipegang. Beberapa orang terlihat menikmati pertunjukan sederhana itu kendati suhu menunjukkan lima belas derajat celcius. Suara musik itu tentunya menarik perhatianku dan Azra yang tengah melintas.

Aku dan Azra hanya perlu saling menatap mata kami masing-masing untuk sampai pada sebuah keputusan untuk menikmati pertunjukan musik sederhana itu. Dan beberapa detik kemudian kami sudah berada di bagian dari kelompok orang yang menikmati pertunjukan tersebut.

Kelompok yang bermain musik itu terdiri dari tiga orang pemain gitar akustik, satu pemain bas, serta satu orang yang bermain cajon. Dengan alat musik tersebut mereka memainkan lagu-lagu instrumental klasik dan sesekali bermain irama latin. Kami semua tidak peduli lagu apa yang dimainkan dan terus menikmati lagu yang dimainkan tersebut sembari sesekali bergoyang.

Kemudian salah satu pemain gitar yang sepertinya merupakan pentolan dari grup itu berkata sesuatu dalam bahasa Korea setelah mereka memainkan salah satu lagu. Sepertinya ia sadar ada beberapa dari kami yang merupakan orang asing sehingga setelah selesai berbicara dalam bahasa Korea ia ganti berkata dalam bahasa Inggris.

"Well guys, it's getting late eventhough we know it's a kind of beautiful evening. But we have to realise that it's kinda cold now so we have to finish our performance. Well, for the final song, as well as a tribute to the moon that shines perfectly, please enjoy this song: Dancing in the Moonlight. Don't hesitate to sing along as well as dancing while you're enjoying this song."

-----  
Aku dan Azra sudah kembali ke perjalanan kami menuju asrama kami. Kembali kami berjalan bergandengan sembari menjinjing plastik belanjaan kami.

"Jo..."

"Yeah..."

"Thanks so much for today... I really enjoy what we have today...."

"Thanks to you too Az..."

"You know, I really think to be with you every day would be so much fun..."

"Wait... Wait... Are you thinking about..."

"Yes, Jo... I'm seriously thinking about it... Let's live together!"

Aku hanya bisa mendelik mendengar Azra mengucapkan hal tersebut.

"I'm serious Jo... Just me and you... Living together in a rented room..."

## Booty Call

Hari itu merupakan suatu hari di akhir bulan November 2011. Suhu mulai menunjukkan ketidaknormalannya seolah musim dingin tahun itu ingin memberikan salam perkenalan. Well, mungkin tidak semuanya benar juga. Karena menurut petunjuk cuaca di ponselku suhu masih menunjukkan angka 13 derajat celcius. Hanya saja angin di awal musim dingin yang berhembus dengan pongah ini yang membuat suhu terasa lebih rendah sampai dengan 8 derajat celcius.

Siang itu aku baru saja selesai kuliah dan tengah menunggu Azra yang seharusnya baru saja menyelesaikan kuliahnya. Dan posisiku saat ini tengah berada di halaman samping gedung GSIS bersama Rory dan Daniel yang tengah menikmati rokok kretek asal Kudus. Kalian hendak bertanya apakah aku ikut membakar paru-paru bersama dynamic duo itu? Tidak, tidak. Aku cukup mengusir dingin ini dengan segelas plastik coklat hangat yang kubeli dari vending machine di dekat serambi utama GSIS. Well, awalnya aku berniat menghabiskan waktu menunggu Azra di dalam hall samping GSIS. Namun keberadaan dynamic duo ini di halaman samping yang terlihat dari hall berhasil menggodaku untuk berpindah kedudukan.

“So how was it, mate? Kinda shocked, eh?”, godaku kepada Rory.

“Jesus! You know they were the finalist in the last Champions League and now they couldn’t make it to the second round? That’s unbelievable!”, jawab Rory.

“Eat that, bollock! Now you can consider to change the team you support...”, goda Daniel.

“Not now... I mean not in this lifetime, mate... Or wait... Please wait until I converted to Anglicanism...”, balas Rory.

“Go screw yourself you bloody Irish Catholic!”

Ada yang bisa menebak apa yang sebenarnya kami bahas? Jika jawabanmu adalah Manchester United yang gagal melangkah lebih jauh pada Liga Champions 2011-2012, jawabanmu benar. Rory adalah pendukung setia Setan Merah. Daniel? Well, dia sangat setia dengan klub dari kota kelahirannya, Watford, kendati klub tersebut baru beberapa kali saja mencicipi kerasnya persaingan di kasta tertinggi persepakbolaan Inggris. Kendati ada gap yang sangat jauh antara kedua klub yang didukung oleh dua sahabat itu, saling banter antara keduanya tetap saja terjadi. Apalagi keduanya pada dasarnya berasal dari dua etnis dan agama yang berbeda namun berbicara dalam bahasa yang sama. Perbedaan yang ada antara keduanya itulah yang sering membuat mereka sering bercanda antara sesamanya dan bahkan tidak ragu lagi untuk saling menyerang identitas yang sensitif alias SARA. Tentunya masih dalam kerangka becandaan antar sahabat. Tidak ada yang sakit hati.

Jujur saja aku sangat menikmati momen di mana mereka bercanda seperti ini. Bukan karena aku menikmati adanya konflik SARA skala mikro yang terjadi, namun karena aku sangat menikmati bagaimana mereka berdebat di mana mereka berdua akan menguatkan aksen asli Bahasa Inggris mereka. Jujur saja, mendengar orang Irlandia berdebat dengan orang Inggris asli dalam aksen asli mereka terdengar seperti puisi di telingaku. Jangan tanya apa substansi yang diperdebatkan, karena terlalu banyak kata-kata ‘puitis’ yang keluar dari mulut mereka berdua.

Sedang asyik-asyiknya menikmati perdebatan Inggris vs. Irlandia ini, tiba-tiba terasa ada sepasang tangan yang memelukku dari belakang.

“Hi, guys!”, sapa seseorang yang memelukku ini.

“Hi, Az!”, jawab Rory dan Daniel kompak.

"Gotta move now, Az?"

Si rambut merah itu hanya menganggukkan kepalanya sembari tersenyum.

"Where to go, mate?", tanya Daniel.

"Checking out an apartment around here...", jawabku.

"For whom? Her?", tanya Rory.

"For us of course..." jawab Azra.

"Wait... You guys plan to move in together?", tanya Rory dengan ekspresi kaget.

Aku dan Azra berpandangan sejenak sembari tersenyum.

"Yeah... Guilty as charged...", jawabku.

"Bloody hell!", seru Daniel.

"One small step for an Indonesian, one giant leap for Indonesians", balas Rory sembari mengutip Neil Armstrong dengan sedikit modifikasi.

"Screw that, mate!"

"Dude, it's kinda unbelievable! Indonesian living together with a Turkish?!"

"What makes it different with you, mate? An Irish living together with a Yankee?!"

"Because you're an Indonesian, Jo... I've never found this during my time in your country..."

"Nope... I believe it was because you used to live in Bekasi... You can find some in big cities like Jakarta, actually... Not in Bekasi..."

"Screw that!"

"You know guys, this conversation makes me ho\*ny as f\*ck... I think I gotta make a booty call to my girl... See ya!", sahut Daniel sembari berlalu dari kami.

"Just screw yourself, Dan!", seru Rory.

"Well, it looks like we gotta leave now, mate... Please don't hesitate to make your own booty call!", ucapku sembari menggandeng tangan Azra dan balik badan.

"Don't forget to play safe, Jo!", seru Rory yang mendapatkan balasan berupa lambaian jari tengah dariku.

Dan tidak seberapa lama sejak kami mulai meninggalkan Rory, terdengar suara sayup-sayup yang kuyakin ini suara Rory.

"Hello, Jadey Honey..."



Yup.... That bloody Irish finally made his own booty call!

-----

Setelah sekitar dua puluh menit kami menikmati kebersamaan, alias berjalan kaki, kami akhirnya tiba di sebuah apartemen yang terlihat masih cukup baik gedungnya. Terlihat ada sekitar lima lantai di apartemen itu. Dan ketika kami masuk ke dalamnya, terlihat ada empat kamar di masing-masing lantai. Sedikit banyak seperti apartemen tempat tinggal Rara.

Well, seperti yang bisa kalian lihat, aku menyetujui keinginan Azra untuk tinggal bersama dengannya di sebuah apartemen. Alasannya? Well, maybe simply because I love her too much therefore I couldn't say no to her. Tentu saja aku tidak mengucap 'yes' begitu saja kepadanya. Aku memberinya beberapa syarat kepadanya untuk bisa tinggal bersama denganku.

Terlihat Azra tengah berbicara dengan landlord apartemen ini ketika aku tengah bersusah payah melepas boots ini. Baru saja selesai boots ini terlepas, Azra mendatangkiku dan menggenggam tanganku erat kemudian ditariknya aku untuk mengikutinya ke lantai 2.

Kemudian landlord apartemen itu membuka pintu salah satu unit dan kami melangkah masuk ke dalam. Well, suasana apartemen ini sangat mirip dengan apartemen Rara. Tipe studio Luas sekitar 16 meter persegi dengan kamar mandi di dalam. Terlihat sudah tersedia tempat piring, kulkas, kompor di dapur serta mesin cuci mungil di dalam kamar mandi. Tidak lupa lemari ukuran sedang di sudut ruangan untuk baju.

"So, how is it?", tanya sang landlord Korea yang terlihat berusia empat puluhan itu.

"This is nice! I love it!", jawab Azra.

"Excuse me, what is the rate of this place?"

"It's 600000 won per month with 1500000 won or 1500 dollars deposit"

"Well, still on our budget, I think...."

Kemudian aku dan Azra saling berpandangan, tersenyum dan...

"We'll take it!", seru kami bersamaan.

-----

Hari itu hari pertama di bulan Desember 2011. Pagi-pagi sekali aku dan Azra berjalan dari asrama membawa dua koper yang cukup besar yang berisi pakaian dan buku-buku kuliah kami menuju apartemen yang akan kami tinggali mulai saat ini.

Setibanya di apartemen, dapat kulihat beberapa barang seperti tempat tidur lipat dan beberapa alat makan dan masak sudah tertata rapi akibat aktivitas kami kemarin yang mulai berbelanja dan mulai merapikan apartemen ini. Kami segera merapikan buku-buku dan baju-baju kami setibanya kami di sana.

"Az..."

"Yes, Jo?"

"Don't forget our commitments..."

"Of course, Jo..."

"What are they?"

"Stay at the room in the dorm every Monday until this semester ends, clean up at least once a week, take prayers together when both of us are in here..."

"And..."

Azra tidak menjawab. Ia hanya mendekatiku dan mulai menempelkan dahinya dengan dahiku sehingga aku bisa mendengar dengus nafasnya yang terasa cepat. Kemudian ditempelkannya bibir kami. Terasa ada gairah yang hangat di antara kami pada pagi yang sangat dingin ini. Aku sempat terbawa oleh gairah itu sampai pada satu titik rasioku aktif kembali. Kutarik saja kepalaku hingga kecupan kami terlepas.

"And?", tanyaku lagi kepada Azra.

Terlihat wajahnya sedikit cemberut namun ia segera tersenyum.

"Okay, okay... And no 'funny' things"

"Good girl...", sahutku sembari mendaratkan kecupan di keningnya.

Tentu saja ia tersenyum dan terlihat pipinya bersemu senang.

"Now, we should get ready... We'll have classes this morning, won't we?", tanyaku.

Dan Azra terlihat cemberut mendengar pertanyaanku.

## Side Story: He is Indeed My Son

Bandar Seri Begawan, 17 Februari 2016

"Your proposal is kinda out of the context of this project! How on earth this highly sophisticated project could be practiced in a third world country like the countries on this region?", ucapku dengan nada meninggi sembari menatap tajam wanita kulit putih itu.

"Don't be pessimistic like that, Jo... We have made the calculation and based on that calculation we have estimated our proposal could be applied after 3-5 years of preparation..."

"Hayley... Hayley... Hayley... My dear Kiwi Comrade... I've seen every single bloody character in your proposal even I've noticed that you've made around 20 typos on the first chapter... Your calculation is basically brilliant... I have to admit it! Bravo!"

"..."

"But the problem is, too many variables, which are basically intangible but yet significant for your idea, excluded from your calculation... I still see chances for your proposal to be practiced but it will need like a century..."

"So what's your..."

Belum sempat wanita kulit putih itu menyelesaikan kata-katanya, terlihat ada permintaan video call di ponselku yang kuletakkan di meja. Ada nama Wulan tertulis di layar.

"One minute?", tanyaku.

"At this moment?"

"Please..."

la hanya mengangkat bahu dan terlihat ekspresi wajahnya yang merasa terganggu. Aku sendiri tidak menjawab panggilan itu dan memilih untuk me-rejectnya. Kemudian kubuka aplikasi pesan instan di ponsel sembari melirik sedikit petunjuk waktu di sudut kanan atas layar ponselku.

Quote: J: Sori tadi aku reject... Lagi meeting soalnya... Sebentar lagi aku lunch break kok... Nanti aku telpon kamu ya... kira-kira 10-15 menit lagi lah...

W: Oke... Ini Astro yang mau ngomong sama kamu...

"So... Where were we, Hay?"

-----

Pada istirahat makan siang itu aku sengaja memilih meja yang agak terasing di pojok ruangan ini agar bisa sedikit berkonsentrasi kala menelepon Wulan dan Astro.

"Just join us here, Jo...", Tawar Maiko yang duduk di meja di sebelah mejaku.

Terlihat di sebelah Maiko ada gadis Korea yang cantik bernama Mina ikut tersenyum seolah mengundangku bergabung bersama mereka.

"Nah, I'm good... I've got to make a phonecall, however..."

Agak berat juga sebenarnya menolak tawaran makan bersama dua gadis cantik itu.

Selanjutnya mudah ditebak. Kuambil ponsel dan segera kubuka aplikasi skype. Segera saja kuhubungi Wulan dari aplikasi tersebut.

"Assalamualaikum, Lan..."

"Waalaikum Salam Jo... Bentar ya..."

Terdengar sayup-sayup suara Wulan memanggil Astro di latar belakang. Dan tidak lama kemudian terlihat seraut wajah polos dengan kulit terang dan alis tebal di layar ponselku.

"Halo Papa Joooo!"

"Halo Astro! Kamu sehat? Gimana sekolah?"

"Sehat dong... Sekolahku besok libur... gurunya rapat..."

"Wah... Asyik dong... Trus kamu mau ke mana Tro?"

"Nginep di rumah Papa Jo malem ini boleh gak?"

"Lho... Mau ngapain? Papa Jo kan lagi ga di rumah..."

"Mau main PS... Ga papa kok Papa Jo... Lagian kan..."

"Lagian apa?"

"Ada Tante Cantik sama Tante Empuk di rumah Papa Jo..."

Fix! Anak yang baru beberapa bulan lalu menginjak usia 4 tahun ini adalah anakku. Dari usia sedini ini sudah ada bakat cassanova!

"Ya ampun Tro... Kamu ini genit banget sih! Hayo siapa yang ngajarin?!"

Bocah itu hanya nyengir saja tanpa menjawab. Kemudian terlihat raut wajahnya sedikit berubah jadi seperti melihat sesuatu yang indah.

"Kamu kenapa Tro?"

"Itu Tante Cantik yang lagi sama Papa Jo siapa aja?"

"Tante Cantik? Sama aku?"

Segera kutolehkan leherku ke kiri dan kanan. Ternyata ada Maiko dan Mina yang entah sejak kapan kepo melihatku berbicara melalui video call. Dan posisi mereka rupanya cukup dekat denganku sehingga dapat

terlihat oleh Astro di ujung sana. Well, salahku juga mungkin yang melakukan video call dengan suara cukup keras. Yang jelas, kedua gadis asal Jepang dan Korea itu jadi nyengir-nyengir tidak enak begitu aku menolehkan wajahku ke arah mereka.

"Papa Jo... Kenalin Astro dong sama Tante Cantik yang di sana!"

## Haven's Here

Korea ketika memasuki bulan Desember bisa dibilang merupakan Korea dengan kondisi cuaca yang paling tidak menyenangkan. Betapa tidak, suhu di bawah nol ditambah lagi dengan hembusan angin yang membuat suhu udara terasa menjadi sepuluh derajat lebih rendah. Belum lagi apa yang diharapkan dari musim dingin bagi seorang manusia dari negeri tropis ini belum dapat terlihat: salju.

Apa benar bulan desember di Korea seburuk itu? Tidak juga. Ada beberapa hal menarik yang bisa dinikmati dari Korea, khususnya Seoul ketika musim dingin kendati belum ada salju yang turun ini. Pertama tentu saja bagaimana istiqamahnya wanita-wanita Seoul dalam berfashion yang memamerkan keindahan tungkai jenjang mereka. Yup. Banyak dari gadis-gadis Seoul yang berpakaian luar biasa tebal di atas namun di bawah dengan luar biasanya hanya dilapisi rok mini dan stocking. Apakah mereka merasa kedinginan? Well, mari kita melihat satu fragmen di bawah ini.

Quote: Saat itu malam minggu di awal Desember 2011 dan aku memutuskan untuk mengikuti ajakan Pandu untuk menikmati malam minggu di daerah Gangnam. Azra? Dia sedang ada acara bersama komunitas mahasiswa Turki sehingga aku terpaksa melewati malam minggu ini tanpanya. Singkat kata aku dan Pandu begitu keluar dari stasiun Gangnam memutuskan untuk masuk ke salah satu kafe terdekat dengan stasiun. Malam itu di luar cuacanya tergolong luar biasa dingin bagi kami yang merupakan manusia-manusia tropis. Kulirik petunjuk suhu di ponselku dan di situ tertulis angka minus enam derajat celsius dengan ada tulisan 'feels like minus fourteen degrees' di bawah angka minus enam.

Sekitar tiga puluh menit aku dan Pandu menikmati dua gelas kopi sembari becanda ringan di kafe tersebut, tiba-tiba ada panggilan masuk ke ponsel Pandu. Terdengar Pandu berbicara dalam campuran bahasa Korea dan Inggris dengan lawan bicaranya tersebut.

"Siapa Ndu?"

"Junior gua di lab... Doi mau tanya-tanya sama gua buat eksperimen besok senen... Kebetulan rumahnya ga terlalu jauh dari sini makanya gua suruh aja ke sini..."

"Cewek apa cowok?"

"Cewek... Cakep lagi... Tapi ya itu..."

"Kenapa?"

"Orang Korea asli..."

"Oooo... Gak ori ya?"

Pandu hanya nyengir tanpa menjawab pertanyaanku.

Sekitar dua puluh menit kemudian, orang yang tadi menghubungi Pandu tiba. Penjelasan Pandu mungkin tidak berlebihan. Gadis itu cantik, namun terlihat ada jejak-jejak modifikasi pada hidung dan kelopak mata. Gaya pakaian? Well, jika kamu membaca beberapa paragraf di atas, terlihat gaya berpakaianya sangat khas gadis metropolitan Seoul: Mantel tebal sebatas pinggul namun di bawahnya hanya ada rok mini, stocking dan boots dengan high heels. Terlihat raut wajah ada kedinginan di wajahnya.

"Hi Jessie! Welcome! Please sit over here!"

Gadis Korea itu kemudian menempati kursi di sebelah Pandu. Terlihat ada gelagat Pandu ingin mengenalkan gadis itu kepadaku. Namun belum lagi tindakannya itu terlaksana, Jessie tanpa ragu-ragu berkata kepada Pandu.

"Oppa, jacket juseyo..", ucap Jessie sembari menunjuk ke arah pahanya yang tidak mampu tertutup rok mini dan hanya dilapisi selembar stocking.

Spoiler for \*

Abang, boleh pinjam jaketnya?

Well, kesimpulannya: demi terlihat fashionable, gadis metropolitan Seoul rela bertahan dengan rok mini di suhu kurang dari nol derajat celcius.

Hal kedua yang lazim ditemui di Seoul ketika musim dingin adalah orang-orang bermasker di tempat umum. Sebagian besar dari orang-orang bermasker di tempat umum ini adalah orang-orang yang terbilang masih muda. Apakah mereka flu? Bukan. Mereka yang mengenakan masker di kala musim dingin kemungkinan besar baru saja melakukan operasi plastik. Cuaca dingin yang memaksa warga untuk tidak terlalu banyak keluar rumah plus adanya liburan akhir tahun yang cukup panjang membuat musim dingin menjadi masa panen raya bagi pelaku industri bedah kecantikan di seantero Korea Selatan. Diharapkan mereka yang menderita sepanjang musim dingin ini bisa memamerkan hasil penderitannya di musim panas di mana para warga negeri ginseng ini akan banyak menghabiskan waktunya di luar rumah.

Bagiku sendiri bulan desember terlepas dari seperti apa cuacanya selalu spesial untukku. Yap, bulan ini adalah bulan ulang tahunku. Dan ini pertama kalinya aku berulang tahun di perantauan. Terus terang aku sangat berharap ada sesuatu yang spesial dari ulang tahunku kali ini, khususnya dari si rambut merah.

Well, singkat cerita hari ulang tahunku tiba. Pagi itu terasa sangat dingin ketimbang hari-hari sebelumnya. Ketika ku terbangun, Azra sudah tidak ada di apartemen. Aku teringat bahwa Azra ada kelas pagi itu. Di dapur mini dekat kompor terlihat ada setengah roti bakar. Sepertinya memang aku harus bersyukur tinggal bersama dengan Azra.

Mengingat hari itu merupakan hari jumat, aku sebagaimana biasanya siang itu menyempatkan diri pergi ke Itaewon. Begitu selesai ibadah jumat, aku secara tidak sengaja bertemu dengan Rio yang sudah beberapa minggu belakangan tidak kudengar kabarnya.

"Wah, dari mana aja lu Yo?"

"Eh, Jojo! Selamat ulang tahun ya! Gua baru balik semalem dari Indonesia nih... Ngabisin jatah cuti tahunan..."

"Hehehe... makasih... makasih... Ada oleh-oleh ga nih dari tanah air?"

"Nah! Pas banget nih ada oleh-oleh spesial buat lu..."

"Hah? Spesial buat gua?"

Kemudian Rio mengambil sesuatu dari dalam tasnya dan sejurus kemudian tangan itu memegang sebungkus kotak pipih yang berasal dari dalam tas tersebut.

"Nah, ini dia...", ucap Rio sembari memberikan kotak pipih itu kepadaku.

"Apaan nih Yo?"

"Ada lah... Spesial buat lu..."

"Spesial buat gua? Jadi selama ini lu perhatian banget nih sama gua Yo? Sori yah Yo... Gua masih straight... Gua masih suka cewek..."

"Najis lu Jo! Gua juga doyan cewek kali!"

"Lha terus ini yang katanya spesial buat gua maksudnya apaan?"

"Ya itu bukan dari gua kali... Itu mah dari senior gua waktu SMA buat lu..."

"Senior lu waktu SMA? Buat gua? Siapa senior lu emangnya?"

"Riani..."

DEG!

"Heh?! Riani yang mana Yo?!"

"Jadi gitu ya... Lupa sama mantan yang dulu jadian lama banget... Mentang-mentang sekarang udah dapet yang jauh lebih bening... Masak gua kudu bilang Riani mantan lu yang bazonganya fenomenal sih Jo?!"

"Yo! Mbok ya mulut lu dijaga dikit napa?!", sentakku.

"Ciyeeee.. masih peduli mantan nih... masih dibelain nih ceritanya..."

"Bukan itu Rio! Ini tuh masih di area masjid! Masak lu ngomong bazonga kenceng-kenceng begitu di daerah sini sih?!"

"Astagfirullah!"

-----

Tidak perlu orang pintar untuk menebak isi kotak yang diberikan Riani melalui Rio untukku. Dari dimensi dan beratnya sangat mudah diterka jika isinya adalah CD atau DVD. Benar saja ketika kubongkar kotak itu terlihat sebuah kotak CD dengan ada satu carik kertas berisikan pesan menempel di bagian dalam kotak CD. Isi pesan? Jika kamu berharap ada pesan yang romantis tertulis di situ mohon maaf jawabanmu masih belum tepat. Well, semenjak panggilan telepon dari lan waktu itu aku sudah cenderung untuk mengikhhlaskan Riani untuk menjalin hubungan dengan lan. Lagipula isi pesannya hanya ucapan selamat ulang tahun dan beberapa doa dan harapan standar bagi seseorang yang sedang berulang tahun.

Isi CD-nya? Well... Perlu kuceritakan? Di sini? Bagaimana jika aku menolak?

Baiklah jika kamu memang memaksaku untuk bercerita. Isinya hanya sebatas lagu. Yap, beberapa lagu di mana di cover belakang dari CD tersebut tertulis lagu-lagu apa aja yang ada di dalamnya. Tentu saja lagu ulang tahun menempati urutan pertama dari deretan lagu tersebut. Sepintas tidak ada masalah bukan?

Masalahnya ada pada lagu-lagu berikutnya yang ada pada CD tersebut. Aku hafal betul jika lagu-lagu berikutnya adalah lagu-lagu yang dulu sering kita dengar dan senandungkan bersama jika kita sedang berduaan. Well, memang tidak semua lagu itu adalah lagu romantis. Tetapi kenangan yang ada dari setiap lagu itu entah kenapa membuat setiap ujung saraf di sekujur tubuh ini seperti menerima sensasi aneh bahkan hanya dengan melihat judul lagunya saja. Aku ingat betul satu persatu peristiwa monumental antara aku dan Riani yang menjadi latar belakang tiap lagu tersebut.

And speak of the devil, ponselku bergetar dan menunjukkan ada satu pesan YM masuk. Tentu saja dari Riani.



Quote:R: Selamat ulang tahun ya Jo. Semoga kamu bahagia selalu



J: makasih banyak Ri... Aku tadi udah ketemu sama Rio trus dia kasih aku CD dari kamu. Aku ga nyangka kaalo ternyata Rio adik kelas kamu lho... BTW, kenapa sih kamu kasih CD dengan lagu-lagu itu?

R:

Dan kemudian terlihat notifikasi bahwa Riani sudah offline. Tentu saja hal ini menyisakan ribuan pertanyaan di benakku.

"Ilbeon yog-eun, Anam."\*, sahut suara dari speaker di dalam subway yang kunaiki.

Spoiler for \*:

Stasiun berikutnya, Anam

Well, sepertinya perlu kutunda rasa penasaranku mengenai maksud Riani memberikan CD dan lagu-lagu di dalamnya. Sekarang ini aku perlu ke kampus mengingat aku sudah memiliki janji dengan Rory dan Taleasha untuk membahas final paper untuk kelas Prof. Kim. Sembari melangkah keluar dari kereta, kulihat sejenak cover belakang CD itu sejenak sebelum kumasukkan CD dimaksud ke dalam tasku.

Sepertinya aku melihat ada satu lagu di antara deretan lagu tersebut yang agak asing buatku. Judulnya jika aku tidak salah 'one more time, one more chance'.

Rory terlihat sudah menungguku di hall samping gedung GSIS. Terlihat ada Jade, kekasihnya di sampingnya. Dan Jade terlihat tengah menjinjing sebuah tas kertas berukuran sedang di tangan kirinya. Jika boleh kutebak, sepertinya isi tas itu adalah alat-alat make up yang tengah didiskon oleh sebuah toko make up di dekat Anam Junction.

"Finally, mate..."

"So sorry buddy. I missed a train from Itaewon."

"No prob, matey... I can understand your late coming since you're an Indonesian... Jam karet..."

"Fuck. Where is our New Yorker Lady Taleasha?"

"No idea yet... But, wait... Here she's coming...", jawab Rory sembari melihat ke arah belakangku.

"Hi guys! So sorry I'm late..."

"Hi Tal! I never know a New Yorker could be late.", sindirku.

"Ahahahaha... It's quite common in the Big Apple actually since the traffic in there is horrible..."

"Rory honey, it looks like the band's complete...", ucap Jade.

"That's right...", jawab Rory sembari mengambil kantong kertas dari jinjingan Jade.

Tentu saja aku dan Taleasha bertanya-tanya apa yang ada di dalam kantong itu.

"Well, before we start our discussion today, I think there is something important need to be taken care first."

Kemudian dikeluarkannya beberapa potong blueberry cheesecake dari kantong tersebut.

"Happy birthday guys! I know today's your birthday. Please accept this humble gift from us."

"What? Today's your birthday as well Tal?!"

"What? Today's your birthday as well Jo?!"

Tentu saja kami menyerukan dua kalimat itu bersamaan.

---

Sore itu waktu menunjukkan pukul 1545. Karena musim dingin, langit terlihat sudah mulai gelap. Seiring dengan cheesecake yang habis, diskusi kami pun selesai. Kami sudah mengerti apa yang harus kami kerjakan untuk paper kelompok ini. Ketika aku hendak membereskan alat tulisku, tiba-tiba aku teringat mengenai lagu aneh yang ada di daftar CD yang diberikan Riani.

"Rory, can I borrow your laptop just for a while... Just a moment please..."

"Sure... Just use it...", jawabnya sembari menyodorkan laptop tersebut kepadaku.

Sejurus kemudian laptop itu mulai memproses CD yang kumasukkan. Segera saja langsung kumainkan lagu terakhir dalam CD itu.



"Very nice song Jo... I can feel some kind of deep regret and yearning from the song...", celetuk Jade.

Aku hanya bisa mengangguk untuk menjawabnya. Berkata-kata sepertinya bukan pilihan terbaik untukku saat itu. Bahkan sekadar menegakkan muka untuk menjawab Jade pun rasanya kurang bijaksana untuk saat itu. Semua itu karena air mata sialan yang tiba-tiba saja turun membasahi pipi ini.

---

Well, ulang tahun kali ini sepertinya cukup berkesan. Kiriman hadiah dari mantan terindah plus persembahan

kecil yang tidak terduga dari seorang sahabat cukup membuat ulang tahunku kali ini berwarna. Entah apa lagi yang bisa kuharapkan untuk ulang tahunku kali ini.

Sepertinya masih ada yang bisa diharapkan. Si Gadis Turki itu belum memberiku apa-apa kecuali setangkup roti bakar pagi ini. Apalagi seharian ini Azra tidak bisa kuhubungi. Entah dia memang sibuk hari ini atau ada hal lain yang membuatnya tidak bisaa dihubungi hari ini. Aku hanya berharap dia ada di apartemen ketika aku tiba nanti.

Sembari berjalan, kucoba nikmati cuaca yang begitu terlihat kelam ini. Terlihat di atas sana awan begitu kelabu seolah beban yang dikandungnya begitu berat. Kupandangi awan kelabu tersebut sejenak sembari tersenyum sebelum kulanjutkan kembali langkahku menuju apartemen.

Baru sekitar tiga langkah kuberjalan, ada sesuatu dari atas turun menjatuhkan wajahku.

Dingin. Lembut. Putih.

Kembali kupandangi langit dan terlihat kawan-kawan dari sesuatu yang tadi menjatuhkan wajahku itu mulai berdatangan. Ramai namun tetap lembut.

Sepertinya semesta memberikan salju pertama di musim dingin ini sebagai hadiah ulang tahunku.

---

Langit sudah gelap ketika aku tiba di apartemen. Pintu sudah tidak terkunci ketika kucoba membukanya.

"Az, are you home already?"

Tidak ada jawaban. Kulepas saja sepatu dan kuletakkan di rak. Kemudian aku segera melangkah ke dalam dan ada pemandangan yang tidak kusangka-sangka saat itu.

Si rambut merah itu duduk bersimpuh ke arahku dengan rambut tergerai dan senyum indah yang membuat wajah itu semakin sempurna. Tubuh molek itu terlihat semakin sempurna dengan gaun tidur tipis berwarna merah menyala.

"Welcome home honey. And Happy Birthday!"

Dan yang paling membuatku takjub adalah sesuatu yang tengah dipegang dengan kedua tangannya. Sesuatu yang tidak pernah kusangka dapat kutemui di negeri ini. Sesuatu yang ia sorongkan kepadaku ketika aku berjalan mendekatnya. Sesuatu yang cukup membuatku merasakan bahwa surgaku ada di sini dan Azra adalah bidadari surgaku.

Dan itu adalah.....

## La Vie et Le Raison d'être

Beberapa hari sudah berlalu sejak hari ulang tahunku yang berkesan itu. Tidak perlu kuceritakan apa yang terjadi pada malam itu setelah kami makan malam. Yang jelas malam itu berjalan dengan penuh gairah untuk merayakan cinta kita berdua. Tapi jangan khawatir, menu utama tidak tersaji pada malam itu karena aku masih merasa belum tepat waktunya. Well, sedikit pengantar ke menu utama seperti sedikit olah raga jari dan lidah pada saat itu mungkin sudah cukup memuaskan kami berdua. Mungkin.

Sepertinya aku tidak perlu menceritakan secara lebih detail apa yang terjadi pada malam itu karena jika kuceritakan secara lebih detail pasti cerita ini akan lebih cocok kuceritakan di forum sebelah ketimbang di sini. I totally believe you already know what I mean. Intinya malam itu berakhir dengan tubuh kami yang berkeringat kendati udara sangat dingin dan kedua tubuh berkeringat dan polos kami berada dalam satu tempat tidur lipat yang sama.

Baiklah, sepertinya aku lanjut saja ke cerita berikutnya yang terjadi beberapa hari kemudian. Waktu itu hari rabu siang di mana aku menghabiskan waktuku di perpustakaan untuk mencil sebagian tesisku. Tiba-tiba ponselku bergetar dan layar menunjukkan ada satu pesan masuk. Terlihat ada satu nomor Indonesia yang tidak kukenal tertulis sebagai pengirimnya.

Quote: Mohon doanya. Wulan sudah masuk ruang persalinan dan sebentar lagi akan berjuang untuk melahirkan anak kami.

Tora. Ini pasti Tora.

Dan secara instan di bayanganku muncul gambaran Wulan tengah berjuang antara hidup dan mati untuk menghadirkan satu bentuk kehidupan baru ke dunia ini. Aku memang tidak berada di sana. Namun entah kenapa bayangan Wulan yang mengangkang sembari mengejan, mengatur nafas bahkan berteriak untuk melahirkan anaknya tercitrakan begitu jelas dalam benakku. Lebih jauh lagi dalam bayanganku itu aku bisa melihat bagaimana Tora terus berada di sebelah Wulan dan membisikinya untuk terus bertahan kendati beberapa kali ia harus berjibaku menahan rasa sakit yang ditimbulkan oleh cakaran dan jambakan Wulan. Sementara itu di ujung sana ada seorang dokter kandungan dan seorang suster terus memberi arahan kepada Wulan kapan ia harus mengejan dan kapan ia harus bernapas. Semua bayangan itu muncul begitu jelasnya seolah aku berada dalam satu ruangan dengan Wulan dan Tora!

Dan pada bayangan tersebut pada akhirnya terlihat sang dokter menggendong jabang bayi yang berteriak dengan kerasnya. Masih terlihat jelas tali pusat si jabang bayi itu menempel dengan kondisi cukup panjang. Tidak lama setelah sang dokter menggendong sang bayi, diserahkannya orok merah itu ke Wulan yang terlihat gembira menyambutnya. Tora yang berada di sebelahnya juga nampak gembira melihat anaknya yang berada dalam gendongan Wulan.

Oke. Koreksi. Itu anakku.

Yang jelas ketika aku tersadar dari lamunanku, aku melihat jam di ponselku dan tidak terasa dua jam sudah teralui dengan sendirinya. Yap, dua jam terakhir hanya kulakukan dengan menikmati bayanganku tentang bagaimana Wulan melahirkan. Dan tesisku yang berada di laptop yang masih menyala ini masih tidak menunjukkan progress apapun. Sedikitpun.

Namun entah dorongan dari mana, aku segera mengambil calling card dan ponselku dan segera saja kutelepon nomor yang tadi mengirimiku pesan.

"Halo, assalamualaikum Jo!", jawab suara wanita di ujung sana.

"Wa alaikumsalam. Ini Wulan?"

"Iya. Baru aja aku lahiran ini. Alhamdulillah sehat bayinya."

"Alhamdulillah. Laki ya?"

"Kok kamu tau Jo?"

"Asal tebak aja sih Lan... Oh iya, Tora mana?"

"Lagi adzanin bayinya tuh."

Tora sedang mengadzani bayinya. Bayinya! Itu anakku Lan! Terasa panas juga dada ini ketika mendengar pria lain yang mengadzani bayi yang seharusnya kuadzani. Ya! Seharusnya aku yang berada di sana dan mengadzani bayi itu! Sepertinya sebelum terasa semakin panas, dan merusak atmosfir kebahagiaan ini, panggilan ini harus kuakhiri segera.

"Oh... Ya udah deh. Salam aja buat Tora sama anakmu yang baru lahir itu. Semoga kamu sama bayi kamu sehat terus ya.", sahutku dengan nada bergetar.

"Eh, Jo... Jo..."

Dan tanpa bisa kukendalikan, pipi ini jadi basah akibat air mata yang turun begitu saja. Kalbu ini begitu penuh dengan aneka rasa seperti kegembiraan, kecemburuan, serta kesedihan yang berkumpul jadi satu.

Well. C'est la vie.

-----  
Sebelum masuk bagian cerita berikutnya, aku mau coba bertanya dulu kepada kamu semua yang aktif secara seksual: berapa lama kamu bisa bertahan untuk tidak berhubungan seks yang sebenarnya (intercourse) setelah terakhir kali mendapatkannya? Jika kamu bisa bertahan cukup lama, kamu luar biasa. Terus terang, aku merasakan sexual intercourse bersifat sangat adiktif.

Semenjak aku tinggal bersama Azra di apartemen ini memang aku tidak pernah mendapatkan porsi yang satu itu. Berkali-kali Azra memang sudah 'mengizinkanku' untuk melakukan hal itu kepadanya namun ketika aku hendak melakukannya selalu ada perasaan tidak tega kepadanya. Aku selalu merasa saat itu belum menjadi saat yang tepat untuk mengambil mahkotanya. Akhirnya memang aku harus puas dengan kerajinan tangan atau bagian tubuh lain dari Azra untuk memenuhi gairahku.

Atau mungkin puas bukan merupakan kata yang tepat.

Masih pada hari yang sama ketika Wulan melahirkan anaknya, setelah galau tidak jelas di perpustakaan, aku memutuskan untuk pulang saja ke apartemen. Di perjalanan menuju apartemen turun salju yang membuat cuaca jadi sedikit lebih dingin. Dan bisa ditebak apa yang terjadi padaku? Well, sewaktu aku masih SMA terus terang yang terjadi padaku adalah apa yang kusebut sebagai 'Udin Petot'. Silakan google sendiri apa maksud term tadi.

Entah kenapa si dia yang di bawah sana jadi sangat merindukan jepitan dan pijatan dari pasangannya. Dan saat itu juga aku jadi merasa seperti ini saatnya untuk melakukan itu dengan Azra. Segera saja kuambil ponselku dan kukirim pesan kepada Azra untuk memintanya segera pulang. Namun apesnya begitu aku sudah

berada di dekat apartemen dan mampir di sebuah convenience store untuk membeli kondom, masuklah pesan dari Azra jika ia pulang telat malam ini karena ada paper kelompok. Mungkin inilah cara Tuhan untuk menjaga Azra dari kebuasan nafsuku.

Dengan agak gontai kumasuki gedung apartemenku dan melangkah menuju lantai di mana kamarku berada. Ketika sedang menaiki tangga, pada satu lantai di bawahku terlihat pintu unit sedang terbuka lebar dan terlihat ada seorang wanita berambut pirang tengah kepayahan menjinjing dua buah tas besar ke dalam kamar tersebut. Secara naluri segera saja kudekati si pirang itu dan mengambil salah satu tas besar yang dijinjingnya itu. Tentu saja si pirang itu kemudian menoleh kepadaku, dan....

"Holy Mother of God!"

"Dafuq?!"

Mungkin ini momen yang bisa digambarkan sebagai: Pucuk dicinta ulam pun tiba.

"What the hell are you doing here, Inga?!"

"Hey, that's my line! What on earth are you doing here?!"

Dan beberapa menit berikutnya kami mengobrol sejenak sembari membantu Inga membereskan barang-barang bawaannya mengenai kepindahan teman dari Achi tersebut ke apartemen ini. Inga mengaku daerah ini relatif murah sewanya serta lebih tenang. Hal ini yang diharapkan dari Inga yang ingin fokus dengan tesisnya di semester depan. Aku juga menceritakan ceritaku yang pindah ke apartemen ini bersama Azra.

"What?! You live with your girl right above here? Jesus Christ! I think it's a wrong decision to move here since I can predict what kind of noise that you guys may produce from the upstairs!", keluhnya sembari memasukkan tumpukan baju ke lemarnya.

"Well... I'm not really sure about that, Inga. I know it's kinda unbelievable, but...", jawabku sembari membereskan alat-alat dapur.

"uh huh... Go on..."

"She's still virgin until now... And I think she'll stay so until the right day come..."

Inga kemudian menghentikan pekerjaannya dan mendekat kepadaku. Dipegangnya kedua pipiku dan diarahkannya wajahnya agar menghadap tepat ke arah wajahnya.

"Now I know how suffering you are..."

Kemudian kedua pasang bibir kami bertemu. Tanpa ada rasa kaget karena aku memang sudah menduga cepat atau lambat hal ini akan terjadi jika bertemu dengan si Swedia ini. Well, kira-kira mungkin rumusnya pada saat itu bisa dijabarkan seperti ini:

Quote: Udin petot + pacar pulang telat + hot Swedish and horny chick = profit!

Sepertinya tidak perlu kujelaskan dengan detail apa yang terjadi dengan kami selama dua jam terakhir. Yang jelas kami berdua saat itu tengah terbaring lemas dan telanjang di kamar yang masih belum selesai dibereskan ini. Beberapa kali Inga memuji permainan barusan sembari membelai si doi yang di bawah sana.

Sampai akhirnya ponselku berbunyi. Ternyata ada panggilan masuk dari Azra.

"Hallo... Jo..."

"Yes Az?"

"It looks like I have to stay at the dorm tonight. We haven't done our paper yet since our research is still not enough."

"..."

"Please..."

"Well, is Hanifa in the same group with you? Your roommate at the dorm?"

"Yeah... She's actually next to me..."

"Please pass your phone to her..."

"Pass this phone?"

"Yeah... Just wanna talk something to her... just a little while..."

Kemudian terdengar suara wanita lain di ujung sana.

"Halo Jo... Hanifa's speaking..."

"Ah, Hanifa... Boleh asking for your help lah ya? Just a little lah..."

"What kind of help do you want, Cik Jo?"

"Just please take care of her lah... Don't forget to eat with her when the dinner time's coming... And please remind her about the prayer time as well..."

"That easy?"

"Of course lah... Tak boleh lah minta yang berat-berat kepada awak..."

"Hihihihi... Aye-aye Cik Jo!"

"Now please pass this phone back to her lah..."

"Yes Jo?"

"Well, now I can let you to stay at the dorm tonight... Good luck..."

"Thank you, Jo! Love you so much!"

"Well, once again: Good luck, my other half... Wassalamualaikum."

"Wa alaikum salam."

Segera kuakhiri panggilan dan kembali berbaring di sebelah Inga.

"So, looks like your girl won't be here tonight..."

"Indeed"

Kemudian dengan tubuh polosnya itu Inga bangkit dan mengambil ponselnya di tas miliknya.

"Hallo Jen... Guess what? The apartment that I just moved into is actually the same apartment where Jojo lives!"

Jen?! That Canadian Jen?!

"And you know what Jen? His girl won't be here tonight. Why don't we just make a housewarming party tonight?", ucap Inga sembari menatapku dengan penuh gairah.

"So you're about to come? Good! Please bring some pizzas for us tonight, then."

"God damn it, Inga!", seruku.

Terlihat Inga sedikit menjauhkan ponselnya dari sisi wajahnya.

"You asked her to join us here and bring some pizzas?"

"Yes... Any problem?"

"One spicy tuna pizza for me, please... You know I can't eat any kind of pork..."

-----

Dan malam itu aku habiskan bertiga dengan Inga dan Jen. Yup, malam yang dingin itu kami bertiga. Telanjang. Dan Berkeringat. It looks like the so called housewarming party was a total success. The house was indeed got warm. Well, I think the house was getting hot instead of warm. The term hot was more appropriate for that time.

Dan mulai saat itu setiap kali aku sedang ingin, aku hanya perlu sedikit mengendap-endap dari Azra dan mengetuk kamar satu lantai di bawahku itu. Biasanya Inga atau terkadang ada Jen di sana akan membuka pintunya untuk menyambutku. Bugil.

Terdengar sangat brengsek? Memang.

-----

Untuk bagian terakhir dari update ini, mungkin aku perlu bertanya dulu kepada kalian: selain kebutuhan pokok yang bersifat material seperti sandang, pangan dan papan, apalagi yang kira-kira dibutuhkan untuk dapat hidup dengan tenang? Rekreasi? Saluran pemuasan birahi? Tantangan? Well, semua yang disebutkan tadi sejauh ini bisa dipenuhi selama aku hidup di negeri ginseng itu.

Sampai ketika hari itu datang dan membuatku sadar jika yang satu itu sulit dipenuhi jika aku harus tinggal di sini terus.

Aku masih ingat pagi itu tanggal 18 Desember 2011. Aku dan Azra tengah asyik cuddling pagi itu sembari menikmati roti bakar dengan keju sembari membaca-baca beberapa artikel di internet. Sampai kemudian aku



membuka salah satu portal berita Korea berbahasa Inggris. Dan di headline portal itu tertulis dengan huruf besar: Kim Jong-il Deceased.

Seolah tidak puas dengan judul demikian, berita-berita di bawahnya kemudian menuliskan beberapa spekulasi kondisi Korea Utara selama beberapa hari ke depan ini. Dan tentu saja ada beberapa skenario pesimis jika apa yang terjadi barusan di Utara dapat menimbulkan ketegangan antara kedua negara dan bukan tidak mungkin perang dapat pecah.

Well, semenjak aku menjejakkan kaki di negeri ini terus terang aku sudah aware jika negara ini secara teknis masih berperang dengan negara tetangganya mengingat tidak pernah ada perjanjian damai yang ditandatangani kedua pihak. Aku juga aware jika ketegangan antara kedua negara ini pasti akan selalu timbul tenggelam sebagaimana dinamika hubungan antara dua negara.

Tapi terus terang saja aku tidak pernah menyangka aku akan terpengaruh sampai sejauh ini hanya karena meninggalnya satu orang di Utara sana. Aku jadi terus kepikiran mengenai kemungkinan gagalnya suksesi di sana dan kemungkinan terburuk tidak stabilnya kondisi yang akan berujung perang. Atau mungkin saja suksesi berjalan lancar namun ternyata penggantinya tipe psikopat yang doyan perang? Atau mungkin untuk saat ini keadaan masih stabil tetapi entah apa yang bisa terjadi di masa depan? Bulan depan? Tahun depan?

Tidak pernah terbayangkan olehku jika aku dan keluargaku nanti harus mengungsi dari negeri ini jika perang pecah pada suatu saat.

Dan aku mendapat jawaban mengenai apa yang tidak dapat Negeri Ginseng ini berikan kepadaku: rasa aman.

Terus terang aku dan Azra sangat kaget melihat berita itu terutama mengenai kemungkinan pecahnya perang. Namun aku merasakan Azra masih dapat lebih tenang ketimbang aku. Aku pada saat itu hanya bisa memeluk Azra dengan erat dan menangis di bahunya.

"I wanna go home, Az... I wanna go home..."

## Welcoming 2012

Waktu tanpa terasa sudah bergerak menuju akhir tahun 2011. Dan tentunya cuaca juga semakin dingin seiring dengan semakin tebalnya salju yang turun nyaris setiap hari. Meskipun dingin, diriku ini justru semakin bersemangat untuk menyelesaikan sisa beban pendidikanku di Negeri Ginseng ini. Seperti pernah kuceritakan di chapter Summer Class, kami peserta beasiswa BKIK memang memiliki libur yang jauh lebih sedikit ketimbang mahasiswa program reguler. Untuk musim dingin ini misalnya, kami hanya memiliki jeda seminggu setelah hari terakhir ujian akhir semester sebelum lanjut ke winter class. Dan sebagaimana biasanya, winter class kali ini memiliki durasi sepanjang empat minggu.

Ada satu moment di masa musim dingin ini yang sangat berkesan untukku. Ketika itu hari senin di akhir bulan Desember. Dan sebagaimana perjanjianku dengan Azra, setiap Senin malam kami harus tinggal di kamar kami di asrama. Tentunya perjanjian ini memberikan satu efek buat kami yang celaknya sangat penting bagi kehidupan kami khususnya di musim dingin ini: ketersediaan makanan di asrama kami.

Kala itu, senin tengah malam atau mungkin sudah masuk Selasa dini hari, aku terbangun dengan perut sangat keroncongan karena aku memang tertidur sebelum sempat makan malam. Ketika aku hendak mencari makanan dari kulkas, aku teringat jika stok makananku kosong. Tanpa pikir panjang segera kuambil dompet dan meluncur segera ke convenience yang ada. Tidak sampai tiga menit aku meluncur, aku sudah tiba di convenience store tersebut. Terlihat ada raut wajah kaget dari penjaga convenience store ketika melihatku tiba di situ. Saking kagetnya, ia sempat terbelalak selama beberapa detik sebelum akhirnya tersadar dan mengucapkan selamat datang sesuai prosedur kerjanya. Aku yang sudah terlalu lapar pada saat itu tidak terlalu ambil pusing dengan ekspresi wajahnya itu. Segera kuambil satu nasi kotak, dua buah samgak kimbab, sekotak susu, sebotol jus dan sekaleng kopi hangat. Kemudian kuhampiri kasir untuk membayar semua belanjaku saat itu. Aku masih sangat ingat wajah kasir itu ketika melayaniku. Mata yang sedikit terbelalak dan seolah tidak bisa melepas pandangannya dariku, plus bibir yang agak menganga itu tidak berubah kendati tengah melayaniku.

Segera saja kubuka salah satu samgak kimbab yang sudah kubayar tadi sembari bergerak ke arah pintu keluar convenience store. Kali ini dengan agak santai karena aku memang berjalan sembari menikmati samgak kimbab dengan isi ikan salmon. Begitu keluar dari convenience store, terasa sekali udara dingin sangat menusuk kulit, bahkan sampai tembus ke sumsum tulang. Aku jelas saja heran bagaimana bisa udara jadi dingin luar biasa seperti ini dalam sekejap? Sungguh aku heran karena selama beberapa menit belakangan cuaca tidak berubah, dalam artian tidak ada badai yang terjadi. Sampai ketika kuulurkan tangan, aku langsung menyadari sesuatu yang sangat bodoh telah terjadi.

Lenganku ternyata hanya terlapsi lengan pendek, bahkan yang menutupi tubuh bagian atasku ini hanyalah sehelai kaos tipis yang biasa kupakai tidur. Tubuh bagian bawah? Celana pendek yang biasa kugunakan untuk bermain sepak bola setiap sabtu. Masih kurang? Sepasang kakiku hanya dialasi sandal jepit yang biasa kugunakan di dalam kamar di asrama. Yes it was indeed a fashion disaster of the century.

Selain itu, misteri ekspresi wajah kasir convenience store tadi pun telah terpecahkan!

So, what's next? Hell. Bayangkan saja aku dengan kostumku yang sangat salah itu dengan perut lapar dan cuaca minus dua belas derajat celcius masih harus berjuang mendaki bukit Anam untuk menuju Asrama. Well, mungkin tidak perlu dibayangkan juga jika kamu tidak ingin merasakan secuil dari penderitaanku pada saat itu. Intinya secara ajaib sekitar sepuluh menit kemudian aku berhasil tiba di kamar dengan selamat tanpa harus kehilangan kesadaran.

Tidak lama setelah itu, aku yang tengah menikmati makanan hasil belanjaku barusan mengambil ponsel dan mengirim pesan kakaotalk kepada Azra.

Quote: Az, what if we forget about our promise to stay in our dorm room every Monday night?

Selama winter class dimulai, Azra lebih banyak tinggal di apartemen kami dan menikmati musim dingin dengan mencoba masakan baru sembari membereskan apartemen kami. Terus terang aku merasa memiliki seorang istri dalam kondisi seperti ini. Bayangkan saja, aku pergi ke kampus setiap pagi, dan ketika sore hari aku kembali ke apartemen ada seorang wanita cantik yang menyambutku dengan senyuman dan pelukan hangat.

Belum lagi ada makanan lezat yang siap disantap untuk makan malam.

Iri? Silakan. Aku tidak melarangnya.

Well, sebenarnya Azra bukannya tanpa kegiatan juga dalam musim dingin ini. Ia sempat dipanggil untuk syuting sebuah drama Korea untuk menjadi figuran di salah satu episodenya. Selain itu ia juga beberapa kali diminta tolong oleh Rara yang tengah beribaku menyelesaikan tesisnya untuk menjadi semacam asisten peng analisis data. Namun di sinilah hebatnya Azra. Sesibuk apapun dirinya, ia selalu bisa berada di apartemen ketika aku pulang dan menyambutku dengan hangat.

Rasanya aku sangat ingin memilikinya seutuhnya. Secara resmi. Dan menghabiskan sisa hidupku bersamanya.

Dan tepat pada titik ini aku langsung teringat pada Riani. Ya, Riani. Aku memang pernah merasakan hal ini ketika masih bersamanya.

Hei, kenapa aku jadi harus kepikiran Riani lagi?! Move on, Jo! Move on!

-----

"Assalamualaikum!"

"Walaikum Salam. Welcome home, Jo.", sambut Azra sembari mengambil tas yang kupikul sementara aku melepas sepatuku di pintu apartemen.

"How is it today, Az? Going out somewhere?"

"Helping Rara as usual."

"I see."

"Jo, have you got any plan for new year's eve?"

"I don't think so. Any idea?"

"Actually, Rara just told me that Jani invited her friends to celebrate the new years eve in her apartment. We can just join 'em if we'd like to"

"Well, I've got no objection on that. How about you?"

Azra kemudian merangkulku yang baru saja selesai melepas sepatu dan berjalan masuk bersamaku ke dalam apartemen.

"I'll just go with you anywhere, Jo."

Kuhentikan langkahku dan kukecup keningnya. Ia hanya tersenyum hangat.

"So, what's cooking, Az?"

"Your favourite menu for winter, Haemul Sundubu."

"You're simply the best, Az."

-----

Malam itu tanggal 31 Desember 2011 dan suasana di apartemen Jani terasa begitu meriah. Sekitar lima belas orang berada di apartemen yang cukup luas itu. Yup apartemen luas yang ditinggali Jani bersama dua orang teman kuliahnya. Kami semua sudah berkenalan ketika acara ini mulai, kemudian dilanjutkan dengan makan malam bersama dengan menu makanan yang berasal dari berbagai negara dunia sebagaimana asal negara para peserta pesta tahun baru ini. Bisa dibilang kami saat itu sudah kenyang dan memilih melanjutkan acara dengan mengobrol-ngobrol santai ataupun memainkan games sembari menunggu waktu tengah malam tiba.

Kemudian Pandu yang ikut juga dalam acara tersebut terlihat menyambungkan laptop milik Jani dengan televisi layar datar yang berada di ruang tengah apartemen tersebut.

"Mau ngapain Du?", tanyaku.

"Karaokean lah..."

"Bisa gitu?"

"Percaya aja sama gua Jo..."

Dan voila! Sepeminuman teh kemudian kami semua satu persatu sudah bisa menikmati karaoke bersama di apartemen Jani. Aku yang sedang enggan bernyanyi lebih memilih untuk menikmati saja mereka yang tengah bernyanyi. Sampai kemudian.

"Jo, now's your turn! Sing something, Jo!", seru teman Jani yang bernama Nailia.

"Me? Can I pass?", elakku.

"Come on, Jo!"

Kemudian kuarahkan pandanganku ke arah Azra. Ia memandangkanku dengan tersenyum hangat.

"Let's have a duet, then.", ucap Azra.

Tentu saja aku tidak dapat berkata tidak terhadap permintaannya.

Dan orang-orang pun bersorak.

"Any idea about the song, Az?", tanyaku ketika gadis Turki itu terlihat sibuk di depan laptop Jani.

"Wait a second.... And, here we go..."



---

Aku dan Azra saat itu sudah berada di dalam taksi menuju apartemen kami. Kami memang meninggalkan Apartemen Jani beberapa saat setelah tahun resmi berganti. Di dalam taksi kami duduk dengan sedikit jarak namun kedua tangan kami masih terkait. Sementara itu senyum tidak lepas-lepas dari kedua pasang bibir kami. Sese kali kami pun saling adu pandang.

Sampai kemudian ketika kami tiba dan turun dari taksi.

"Az... I have one proposal, please listen to me..."

"I'm listening..."

"Would you move with me to Jakarta once you or me finish with the programme?"

Quote: Original Posted By [hyute](#) ▶

setelah baca di sebelah gw bisa menyimpulkan 2 hal.

1. FIX lo udah ga bener masalah cewek mulai TK, seriusan euy... jaman kita dulu TK udah cinta-cintaan? 🍷

2. FIX Astro emang nurun dari lo bang

komen ente memaksa ane buat nulis side story ini...

Quote: **Side Story: Who is She?**

Jakarta, 9 Maret 2016

Siang itu aku bersama Azra dan Riani tiba di apartemen tempat tinggal Wulan dan keluarganya. Tora terlihat sudah menunggu kami di lobby apartemen tersebut dan wajahnya terlihat ceria melihat kedatangan kami.

Namun masih terlihat jelas adanya raut wajah lelah dan kurang tidur dari Tora.

"Kang, selamat ya... Akhirnya sepasang juga anaknya...", ucapku sembari menjabat tangan Tora.

Tora sendiri kemudian memelukku erat dan hangat.

"Makasih ya, Jo... Makasih banget atas bantuan kamu belakangan ini..."

"Selamat ya Kang Tor...", ucap Riani yang kali ini memberikan selamat.

"Congrats Tora! I'm so happy for you!"

"Thank you guys! So, shall we move upstairs?"

"For sure!"

Sepeminuman teh kemudian kami berempat sudah berada di depan pintu unit apartemen Tora di lantai 7 gedung ini. Terlihat Tora langsung membuka pintu apartemen tersebut sembari beruluk salam.

"Assalamualaikum!"

"Wa alaikum salam! Eh, Jojo... Ke mana aja? Aku udah lama gak ketemu kamu deh Jo... Manglingi tenan kamu Jo... Gemukan gitu...", seru seorang wanita paruh baya ke arahku.

"Eh Tante... Udah lama gak ketemu... awet muda nih kayaknya ya?", balasku kepada wanita yang ternyata Ibu dari Wulan itu.

"Kamu ini emang paling bisa nggombal dari dulu Jo. Ngajak siapa nih Jo?"

Kemudian aku memperkenalkan salah satu dari wanita itu kepada Ibunya Wulan dan mengobrol cukup singkat dengannya. Tentu saja wanita lain yang sudah mengenal Ibunya Wulan juga ikut mengobrol dengan kami.

"Eh iya, Tante, Wulan mana?"

"Dia tadi lagi nyusuin anaknya... Nah itu orangnya keluar kamar..."

"Halo Jo... Udah lama ya?", sapa Wulan.

Terlihat ada bayi masih merah berada di gendongannya. Bayi itu terlihat sedang tidur dengan damainya kendati ruang keluarga itu sedang cukup riuh.

"Oh, gak kok... Baru aja sampe... Kamu gimana? Udah sehat lagi nih kayaknya ya?"

"Alhamdulillah... Namanya juga lahiran normal... Recoverynya ya cepet lah..."

Kemudian aku beserta Riani dan Azra mengerubungi Wulan yang tengah menggendong anak keduanya yang berkelamin wanita itu. Tentu saja kami mengobrol dan sesekali mangambil foto Wulan bersama anaknya itu.

"Oh iya Lan... Astro mana?", tanya Riani.

"Astro lagi main sambil ditemenin Eyang Kakungnya."

"Main di bawah? Kok tadi gak kelihatan ya di lobby? Trus Bapakmu lagi di sini juga?", tanyaku.

"Iya... Papa lagi di sini... Ke mana ya itu anak mainnya?"

Kemudian terdengar suara pintu terbuka.

"Assalamualaikum!"

"Nah... Panjang umur tuh baru aja diomongin...", sahut Wulan.

Terlihat Bapak Wulan masuk ruangan diikuti oleh Astro dan seseorang lagi.

"Halo Om... Apa kabar?", sambutku sembari bersalaman dan cium tangan kepada Bapaknya Wulan.

"Jojooooo... Apa kabar? Sombong nih sekarrang udah ga pernah main ke rumah lagi..."

"Om sih rumahnya pake pindah ke Cibubur... Udah macet, jauh pula... Coba masih sekitar Kali Malang, aku sering mampir deh buat main scrabble..."

"Wah, nantangin nih ceritanya? Hayuk kapan kita tentuin waktunya... Wulan, kasih tau Tora buat jadi wasitnya ya!"

"Papa nih apa sih? Baru ketemu lagi kok udah main nantang-nantangin?!", sela Ibu Wulan.

"Hahahahaha... Aku masih penasaran sama si Jojo ini... Dulu aku susah banget menang main scrabble sama dia... Mumpung ketemu dia lagi, makanya aku tantangin..."

"Hyahahahha... Si Om bisa aja... Eh, Astro... Itu siapa? Kok kamu gak kenalin sama Papa Jo? Biasanya juga kamu minta gendong kalo ketemu aku... Sok jaim kamu Tro..."

"Ini temen Astro, Papa Jo... Dia tinggal di lantai 5... Tadi Astro main ke sana... Trus Astro inget Papa Jo mau ke sini nengokin adek makanya Astro ajak dia ke sini..."

Kemudian teman Astro itu mendekat ke arahku dengan malu-malu dan menjulurkan tangannya ke arahku.

Kuladeni juluran tangannya dan ia pun mencium tanganku. Dan begitu terlihat ciri fisiknya secara seksama, aku seperti melihat Deja Vu. Kulit putih, postur tubuh ramping, mata sipit, dan rambut ikal sepanjang bahu.

Aku cukup tercekot melihatnya..

"Namanya siapa?", tanyaku kepada anak itu.

"Nadia, Om. Bisa dipanggil Nadi atau Di aja.", jawabnya polos.



Dan saat itu aku merasakan bahwa sejarah memang sangat mungkin untuk terulang.

Quote: Original Posted By **boel19c** [▶](#)

Nat & Dee ya bang?

yup

## The Moment of Truth

“Pardon?”, ucap Gadis Berambut Merah itu setelah mendengar permintaanku barusan.

“Yes, Az. I’m so serious about it! Let’s move together to Jakarta! I will ask for permission to your parents if you think it is necessary. I even do not mind if it means that I have to propose for a marriage.”

Azra hanya terdiam dan tersenyum beberapa saat kemudian. Kemudian terlihat tubuhnya bergetar dan kedua tangannya bergerak menutupi mulut dan hidungnya. Nampak juga dari pandanganku di mana mata coklat itu mulai berkaca-kaca seiring dengan menghebatnya getaran tubuh gadis itu. Secara naluriah aku mendekati dirinya dan memberinya pelukan. Gadis Turki itu menyandarkan wajahnya di bahuku dan mulai menangis tersedu sembari membalas pelukanku dengan tidak kalah erat.

“It’s alright Az... It’s alright... It looks like I asked for it not at the right moment”, bisikku menenangkannya sembari membelai punggungnya dan sesekali mencium lembut rambut merah itu.

“No, Jo... In fact I’ve been waiting for that moment to come... I’m so glad...”, balasnya sembari sesekali menahan sedu.

“...”

“But honestly I need more time to respond to your proposal... I have many things to consider before giving a ‘yes’ answer to your proposal...”

“Take your time, Az... You have all the time in this world...”

“Thank you Jo...”, jawabnya lembut sembari diikuti sebuah ciuman lembutnya ke bibirku.

“Now shall we move inside? It’s getting late and ridiculously freezing here...”

-----

Bulan Januari 2012 ini terasa berjalan sangat cepat bagiku. Winter semester tanpa terasa selesai begitu cepat. Tesisku dengan segala dinamika proses penulisannya juga semakin dekat dengan akhir. Selain itu aku juga beberapa kali ikut membantu proses pembuatan tesis Rara sampai dengan proses persidangannya. Proses penulisan dua tesis ini dengan sendirinya membuat Azra harus seringkali berperan menjadi ‘asisten’-ku dan juga ‘asisten’ Rara. Namun si Gadis Turki ini tidak pernah mengeluh sama sekali.

Lebih jauh lagi, aku merasa semakin hari Azra semakin hangat terhadapku. Ia seperti sangat mengerti ritme hidupku dan cara menanganinya. Secangkir teh hangat selalu tersedia bersama dengan sarapanku apapun menunya. Selalu ada buah-buahan ataupun jus buah bersama dengan menu makan siangku. Selalu ada pelukan hangat dan bahu yang kusandari setiap kali aku menghadapi masalah atau buntu ide dalam proses penulisan tesisku. Senyum dan pelukan hangat yang selalu menyambutku setiap kali aku kembali dari luar. Dan tentu saja kecupan lembut itu yang selalu mengantarku tidur.

Apakah aku bahagia? Bodoh sekali jika kujawab tidak.

Tetapi terus terang saja ada yang mengganjal: bagaimana dia bisa mengerti hal itu semua? Aku tidak ingat pernah memberitahunya mengenai kebiasaan-kebiasaan itu.

-----

Februari akhirnya tiba. Di minggu pertama Februari ini aku, Azra, Topa dan tentu saja Arda tengah sibuk

membantu Rara mempersiapkan wisudanya. Terus terang kami sampai membagi dua tim untuk menghadapi ini semua. Aku bersama Topa bertugas menjemput keluarga Rara di bandara serta mencari bunga pada hari H wisuda nanti. Adapun sisanya bertugas mengurus administrasi dan penjiilidan tesis Rara.

Bagaimana dengan tesisku? Well, mengingat programku ini pada dasarnya merupakan program spesial, maka deadline tesisku sebenarnya ada pada bulan Juni 2012, di mana pada saat itu sebenarnya aku sudah akan kembali di Tanah Air. Dan dengan status sebagai program spesial itu juga lah kami para peserta beasiswa BKIK terbebas dari kewajiban Sidang Tesis.

Namun aku mencoba untuk realistis. Kemungkinan besar perhatianku akan terdistraksi setelah aku menginjakkan kaki kembali di tanah air. Maka dari itu aku memang memforsir diriku untuk menyelesaikan tesis sebelum aku kembali ke tanah air pada awal bulan Maret. Dan sampai saat itu hasilnya memang cukup impresif di mana ketika memasuki bulan Februari aku sudah diperbolehkan lanjut ke Bab Kesimpulan.

Dan pada saat hari wisuda tiba, kami semua berkumpul di depan GSIS sembari menunggu para wisudawan GSIS semester itu. Tidak begitu lama kami menunggu, terlihat serombongan orang bertoga merah hitam keluar dengan gembira dari gedung GSIS tersebut. Terlihat beberapa wajah yang kukenal dengan baik ikut menjadi bagian dari para wisudawan itu. Rara dengan berlari kecil menghambur ke arah orang tuanya yang menyambut Rara dengan pelukan hangat. Kami semua kemudian ikut menghambur ke arah Rara untuk menyelamatinya dan juga memberikan buket bunga yang sudah dipersiapkan olehku dan Topa pagi ini.

Sedang asyik-asyiknya menyelamati Rara dan bercanda, tiba-tiba ada suara memanggil kami.

"Ra, Jo... Sini!"

Rupanya itu adalah Mas Ari yang juga diwisuda hari ini. Di sebelahnya terlihat ada seorang wanita seumurannya tengah menggendong bayi yang terbungkus selimut bulu tebal.

"Mas Ari! Selamat ya... Selamat juga atas kelahiran bayinya lho! Trus selamat juga bakal jadi bagian dari Chaebol raksasa biru!", godaku.

"Hyahahaha! Bisa aja lu, Jo... Nih kenalan dulu sama anak bini gua..."

"So, you're Mrs. Ari... You look prettier than what I've seen in the photos... And that's such a cute baby you have..."

"Heh... heh... heh.... Ada lakinya di sini masih sempet aja lu gombalin... Bahaya lu Jo!", omel Mas Ari.

"Yo wis ndak popo Mas... Koncomu iki ngguyon thok...", sahut Nyonya Ari.

Sebentar... Nyonya Ari? Yang asli orang Korea itu? Berbahasa Jawa?!

"Sik sik sik... Mbak... Iso Boso Jowo tah?!"

"Jo, sebelum aku sekolah nang kene Mbakyumu iki wis tinggal ning Semarang karo aku 3 tahun... Do not underestimate her!"

Dan aku terbelengong saja mendengar fakta itu.

-----

Malam itu kami beserta keluarga Rara tengah menikmati makan malam di sebuah restoran Timur Tengah di

Itaewon. Tentu saja kami semua sangat menikmati hidangan gratis itu sembari membicarakan banyak hal. Tentu saja saling ledek menjadi bagian dari bahasan kami waktu itu. Topa diledek soal berapa lama lagi studi doktoralnya akan selesai. Rara dan Arda diledek mengenai status mereka yang belum jelas ditambah lagi Topa yang dengan brutalnya menyinggung-nyinggung Muneef. Aku? Tentu saja diledek mengenai kapan Azra akan mengikutiku pindah ke Indonesia.

Dalam perjalanan kembaliku ke apartemen, aku mencoba menanyakan Azra hal yang cukup menggajalku saat itu. Aku masih ingat saat itu kami berdua tengah berjalan sambil bergandengan tangan melintasi taman depan Gedung Rektorat Anam-dae yang terkenal itu. Suhu yang menunjukkan minus 5 derajat celcius itu membuat mulut kami jadi berasap setiap kami bernafas atau berbicara.

“Az, do you already have the answer to my proposal?”

Azra menghentikan langkahnya dan memegang kedua tanganku dengan erat sembari menghadapkan tubuhnya hingga wajahnya tepat berpapasan dengan wajahku.

“Do you want an honest answer, Jo?”

“Yes, please...”

Azra menghela nafas dalam-dalam sebelum memberikan jawaban.

“Honestly I’m not ready yet to move with you...”

“...”

“You know, I’m still 21 now... I’m not even finished my college... My family will likely reluctant to permit me to move with you, or even to let your marriage proposal pass...”

Giliranku menghela nafas panjang setelah mendengar jawabannya. Sakit juga rasanya di dalam sini.

“It’s alright Az... It’s alright... It’s kinda hurt inside but I can understand your reason...”

“You know... I will be glad if I can hear the same proposal by the time I finish with my study...”

Aku mencoba untuk tersenyum mendengar tawarannya barusan. Namun masih terasa ada rasa sakit di dalam sini.

“Jo... You know, to meet you in this land is a miracle for me... Living with you feels like living on paradise... That’s why I tried my best to treasure every second of our togetherness here... Seeing your smile everytime is my ultimate goal in every second I spend with you... I will gladly do everything simply to see your smile”

Sungguh aku tercekam mendengarnya.

“I was very terrified on that second when you proposed... But I have to be realistic as well... I have a family back in my homeland... And I believe you, as a Muslim, understand that I need my Dad’s permission to agree on your proposal. I believe it needs a process to gain a ‘yes’ from him”

“I see”

“Honestly it was very hard for me to suspend my ‘yes’ on your proposal, Jo... I don’t want to give my ‘yes’ now

but cannot execute it by the time you leave here... Therefore I opted to suspend it..."

Kupeluk erat gadis itu dan kembali terasa tubuhnya mulai bergetar seiring terdengarnya suara sedu sedan dari dirinya. Ia pun membalas pelukanku lebih erat lagi.

"I tried to spoil you more after I heard your proposal... I simply believe you deserve that... And I know to whom I should consult on this...", bisiknya dalam pelukku.

"Wait a minute... You're kidding, right?", tanyaku yang mulai mengerti maksud Azra tadi.

Degup jantungku terasa jauh lebih cepat ketika mengira-ngira apa yang dimaksud Azra barusan.

"I'm not, Jo. I contacted Riani more after you proposed me. And she told me a lot about you. I often called her to get lots of knowledge about you and she was very enthusiastic to respond my questions..."

Denyut jantungku terasa bertambah cepat ketika nama Riani disebut sesuai dugaanku tadi. Seharusnya aku sudah curiga sejak awal.

"From her voice when she told me about you, I can hear that she still has feelings for you... Correction, not just feeling... It's more like hopes on you..."

Aku sudah kehilangan kata-kata mendengar hal itu.

"And I can tell that you are just the same with her from your current heartbeat."

Tidak ada kata-kata yang keluar dari mulutku, namun dari dalam hatiku terasa ada tiga kata yang menyeruak dan mendesak mulutku untuk diartikulasikan: Guilty as Charged. Dengan sekuat tenaga kutahan agar tiga kata itu tidak terartikulasi oleh mulut ini. Dan sukses.

-----

Keesokan siangnyaku yang mulai mencoba menulis Bab Kesimpulan dari tesisku terusik oleh sebuah panggilan telepon masuk. Dan sebagaimana biasanya aku ketika agak sibuk, kuangkat saja telepon itu tanpa melihat identitas si penelepon.

"Halo Assalamualaikum...", terdengar suara baritone yang khas dengan logat sedikit medok di ujung sana.

"Wa alaikum salam... Masih idup lu Cuk?", jawabku yang sadar jika ini adalah panggilan masuk dari Ian.

"Masih, Jo... Antrian masih panjang soalnya... Sabar aja... Lagian keliatannya nomer antrean ente lebih kecil daripada nomer ane, Jo..."

"Njanc\*ki koen! Wis... ono opo toh?"

"Eh, ente masih lama di sana? Kapan pulang rencananya?"

"Mas Ian kangen sama akyu yaaaaaa? Sabar ya Mas lanku... Awal Maret ini aku pulang kok... Kita bisa indehoy lagi deh..."

"A\*u! Jijay tenan!"

"Lagian tumben-tumbenan nanya kapan gua mau pulang... Lemme guess... Mau nitip ye?"

"..."

"Yan ?"

"Nggak kok... Cuma mau ngasih tau aja..."

"Ngasih tau apaan ?"

"Riani udah mau kelar di sini... Besok doi balik ke Jakarta..."

"Oooooohhhh.... Kirain apaan... Dianter atuh... Cuti sehari terus anter doi ke Bandara lah minimal..."

"Ada lagi Jo..."

"Apaan lagi? Hamil ya doi? Ente sih kagak mau play safe..."

"Ngaco! Doi mah ane colek aja kagak..."

"Lah... Rugi amat... Even Bazonganya kagak dicolek?"

"T\*i banget sumpah lu Jo... Kagak lah... Ga tega..."

"Jadi ada apaan sama doi?"

"Gua udahan sama dia kemaren..."

"HEH?!"

## Metasequoia

Tanpa terasa bulan Februari sudah sampai pada minggu kedua. Draft awal tesisku sudah dapat kuselesaikan beberapa hari lalu dan tinggal menunggu feedback saja dari Prof. Park. Dan saat ini, aku berada dalam bus menuju salah satu tempat wisata paling terkenal di Negeri Ginseng ini: Nami Island.

Azra tidak henti-hentinya memainkan kamera sembari melihat arah luar jendela bus ini. Seseekali ia berseru kepadaku ketika ada pemandangan atau sesuatu hal yang menarik di luar sana.

"Jo, look! Some people are fishing on the frozen water!"

"Look at this beautiful scenery, Jo!"

Tentu saja aku selalu menanggapi dengan tidak kalah antusias. Aku ingin menjaga agar moodnya baik sepanjang hari ini.

Tidak, tidak hanya hari ini. Aku ingin ia berbahagia terus.

Selamanya.

"Jo, look!"

"Look at what?", tanyaku balik sembari menjulurkan kepalaku mendekati jendela karena tidak mengerti apa yang Azra tunjuk.

CUP!

Tanpa aku duga, si Rambut Merah itu mengecup pipiku dari samping. Refleksku tentu saja memaksa leher ini untuk menolehkan wajahku ke arahnya. Terlihat ia tengah tersenyum hangat dengan kedua pipinya yang bersemu merah. Kusandarkan kembali tubuhku ke kursiku setelah melihat gelagat bahwa ia ingin mengucapkan sesuatu kepadaku.

Ia segera memeluk lengan kananku sebelum dirinya membisikkan sesuatu kepadaku.

"Jo, thank you so much for arranging this trip for us. I've never been this happy before."

"Please don't mention it, Az. You simply deserve it. I should be the one thanking you for everything."

Aku tidak berlebihan. Azra pantas mendapatkan kesenangan ini. Atau bahkan lebih. Semenjak kami tinggal bersama di apartemen pada Desember lalu, hidupku terasa ringan. Sangat ringan. Azra bisa bertindak sebagai teman, kekasih, partner, asisten, koki, bahkan dia sudah terasa seperti istri saja bagiku. Dan sebagai seorang istri, mendapatkan kebahagiaan seperti ini tentunya merupakan kewajiban bagi pasangan untuk memenuhinya.

Dan untuk saat ini, aku sangat berharap perjalanan menuju Nami Island yang dipenuhi panorama gunung, hutan, salju dan sungai yang membeku ini bisa menjamin kebahagiaan Azra untuk hari ini.

"I love you, Jo.", ucapnya memecah lamunanku.

Aku kemudian menolehkan wajahku ke arahnya. Belum sempat kumembalas kata-katanya, satu tangannya memegang pipiku dan mendekatkannya bibir indah miliknya hingga menempel dengan milikku.

CUP!

Tentu saja aku cukup kaget menerima ciuman itu. Tetapi hanya beberapa detik kemudian aku memutuskan untuk menikmati dan membalas perlakuan lembut dari si Rambut Merah ini.

Aku tidak ingat sama sekali berapa lama kedua pasang bibir kami berinteraksi dengan intens seperti itu. Yang aku ingat hanya sensasi lembut, hangat dan agak basah dari interaksi tersebut. Dan satu lagi yang kuingat adalah kami sama sekali tidak terlalu peduli dengan orang lain di bus tersebut. Yang jelas, setelah kami selesai tempat tujuan kami sudah terlihat jelas dari bus ini.

-----

"You guys look so happy today", ucap Khali yang mengantri di belakang kami untuk membeli tiket masuk ke Nami Island.

Yup, Khali di belakang kami. Bersama kekasihnya. Sejatinnya perjalanan ke Nami Island ini memang merupakan double date.

"You bet", jawabku.

"You guys are so happy even did not really care that some people were looking at you when you kissed on the bus."

Aku dan Azra hanya terdiam malu mendengar hal tersebut.

Sekitar 30 menit kemudian, kami berempat sudah berada di atas ferry yang membawa kami menyeberangi sungai Han ke Nami Island. Pemandangan salju serta air mancur yang membeku di dekat dermaga ferry seolah menyambut kami untuk segera berwisata di situ. Begitu ferry merapat sempurna, tentu saja tanganku dengan tangan Azra langsung berkait dan segera melangkahakan kaki-kaki kami untuk menjelajah Nami Island. Begitu juga yang terjadi dengan Khali dan Erden.

Beberapa jam kami habiskan di pulau tersebut dengan berjalan-jalan di pulau tersebut. Tak kurang makam Jenderal Nami, deretan pohon besar yang jadi terkenal setelah diekspos di drama winter sonata, museum, galeri, patung-patung unik di pulau tersebut telah kami jelajahi. Ketika kami lapar, kami juga menyempatkan untuk makan barbeque di restoran yang tersedia di pulau ini.

Setelah kami makan, kami menyempatkan untuk mengelilingi sekali lagi pulau ini sembari mencari Khali dan Erden. Dan ketika kami berada di deretan pohon besar yang fenomenal itu, atau yang dikenal dengan nama metasequoia, kami melihat sesuatu yang luar biasa.

Erden terlihat menekuk lututnya di depan Khali sembari memperlihatkan kotak berisi cincin kepadanya. Khali sendiri terlihat menutupi sebagian mukanya dengan sepasang tangannya. Terlihat tubuhnya bergetar.

Aku dan Azra saling pandang dan tersenyum. Lalu kami berjalan pelan-pelan mendekat ke arah mereka sambil bergandengan. Terlihat oleh kami Khali menganggukkan kepalanya dan ditindaklanjuti oleh Erden yang meraih tangan Khali, membuka sarung tangan yang dikenakannya dan memasang cincin ke jari manisnya.

Khali terlihat terpesona melihat cincin di jari manisnya itu. Kemudian dipeluknya Erden dan sesekali dikecupnya. Sementara itu Azra semakin mengeratkan genggamannya tangannya di tanganku.

"Congratulation guys!", seruku.



"Oh... Thank You Jo!", jawab Erden.

Sementara itu Khali masih terlihat sesenggukan.

"Geez, Khal... I never know that your man could be so romantic like this!"

"I am basically romantic and sensitive Jo... You just never see that part of me."

"You? Sensitive?", tanyaku tak percaya karena memang tampilan Erden yang cukup sangar untuk orang Mongol.

"But once more, congrats! I hope you could live happily ever after!"

"Thank you, Jo. By the way, what about your plan? Any plan to propose to her?"

Aku hanya menyeringai ke arah Azra yang sejak tadi hanya membisu.

## Mimpi

Pintu itu besar dan berwarna putih. Aku mengikuti instingku untuk membuka pintu itu dan masuk ke dalam ruangan di baliknya. Ternyata di balik pintu itu terdapat sebuah kamar cukup besar dengan peralatan cukup lengkap. Sejenak kuhentikan langkahku ketika cermin besar itu berada tepat di sebelah kiriku dan memandangi bayangan yang ada dalamnya.

Itu diriku. Atau setidaknya wajah dirikulah yang terrefleksikan oleh cermin itu dengan sempurna. Aku tidak ingat bagaimana ceritanya aku bisa mengenakan setelan rapi berwarna putih ini serta potongan rambut yang sangat rapi itu. Sungguh potongan ini sangat berbeda jauh dengan penampilanku sehari-hari yang cenderung cuek dan sedikit tidak rapi.

Dengan mengabaikan kebingunganku, aku meneruskan langkahku ke salah satu bagian dari kamar itu: ranjang. Di atas ranjang itu berserak beberapa bungkus kado beraneka ukuran. Tentunya aku bingung dari mana seluruh kado ini berasal. Kuambil salah satu bungkus itu dan melihat ada kertas kecil terkait dengan pita pembungkusan kado. Di kertas kecil itu tertulis pesan sederhana yang cukup menjawab dari mana asal kado-kado ini.

Quote: Selamat ya Nat atas pernikahanmu. Maaf aku gak bisa mematuhi janji kita dulu. Tapi aku yakin kamu akan berbahagia dengan hidupmu yang sekarang.

-Dee-

Dee? Pernikahanku?

My God!

Kapan aku menikah? Dan dengan siapa aku menikah?

Secara tiba-tiba aku merasakan tubuhku dipeluk seseorang dari belakang. Dari fitur fisik tubuh itu aku bisa memastikan bahwa wanita itulah yang memelukku saat ini.

"Abang..."

"Ri?"

"Terima kasih ya sudah memilih aku. Aku sekarang merasa jadi wanita paling beruntung di dunia Bang."

Kubalikkan tubuhku dan kini terlihat olehku Riani yang terlihat sangat cantik dalam busana pengantin putih yang kusadari merupakan pasangan dari setelan yang tengah kupakai.

"Sekarang kita resmi suami-istri Bang.", ucapnya sembari memegangi sepasang tanganku.

"Eh? Kita? Sudah menikah?", tanyaku tak percaya dengan nada sedikit keras.

-----  
"Jo... wake up, Jo...", ucap suara lembut itu.

Kucoba membuka mataku dan terlihat olehku wajah cantik itu tengah memandangiku dengan tersenyum.

"Morning Az...", balasku.

"The same dream again?"

"Well, should I answer that?"

"I know it. That makes it the fifth time this week."

"I totally have no idea about what's going on actually."

Si rambut merah itu mengecupku hangat di kening sembari mengusap rambutku lembut.

"Get up now, Jo. You still able to take a prayer now."

Tanpa menjawab, kuikuti saja apa yang barusan dikatakan Azra.

Sekitar sepenanakan nasi kemudian, aku sudah selesai menjalankan kewajibanku pada pagi itu. Terlihat di atas meja kecil dekat tempat tidur lipatku sudah terdapat setangkup piring kecil roti bakar dengan teh hangat di sampingnya.

Gadis itu memang sangat mengerti diriku.

Terdengar pintu kamar mandi terbuka dan terlihat Azra yang sudah sangat cantik dengan sweater merah muda itu tersenyum ke arahku. Melihatku tengah menikmati sarapan, ia menghampiriku dan duduk di belakangku. Kemudian tanpa berbicara apapun ia membuatku hangat dengan memeluk tubuh ini dari belakang sebagaimana biasanya di pagi hari.

"Got a class this morning?"

"Should I answer that?"

"Ahahahahaha..."

"Jo..."

"Yes?"

"About your dream..."

"Can you keep it out of your mind, Az? Please."

"No, Jo... I have to say this."

"Say what?", tanyaku sembari menyesap teh hangat.

"Can you go back to Riani once you get back to Indonesia?"

Dan secara refleks teh hangat yang tadi kusesap tersembur ke arah meja kecil.

-----

Azra sudah berangkat ke kampus beberapa saat lalu. Yah, setelah kejadian awkward tadi Azra kemudian

berangkat ke kampus. Tentu saja aku kembali menyatakan keinginanku untuk memperistrinya dan lagi-lagi Azra memberikan alasan untuk tidak menerima dahulu permintaanku tadi.

Terus terang saja perasaanku jadi semakin tidak menentu. Betapa tidak, hanya sepuluh hari menjelang kepulanganku ke Jakarta dan Azra masih belum mau menerima lamaranku. Bahkan ia meminta sesuatu hal yang aneh seperti yang ia sebutkan pagi ini. Di sisi lain, mimpi yang datang selama lima malam berturut-turut itu cukup menggoyahkan keyakinanku akan masa depanku dengan Azra. Apalagi status Riani yang saat ini single setelah hubungan singkatnya dengan Ian berakhir beberapa minggu lalu.

And speak of the devil...

Quote: I just had sex, and it felt so good!

Ringtone cabul itu terdengar memenuhi ruangan apartemen kecil ini. Dan terlihat caller ID di ponsel menunjukkan nama Riani.

"Halo, Assalamualaikum Jo..."

"Wa alaikum salam Ri. Apa kabar?"

"Baik Jo, alhamdulillah... Kamu gimana?"

"Baik juga alhamdulillah... Kamu katanya udah balik ke kantor pusat ya?"

"Tau aja kamu Jo... Dari Ian ya?"

"Hehehehe..."

"Jo..."

"Iya Ri?"

"Kapan kamu pulang?"

"Sepuluh hari lagi lah Ri. Kenapa?"

"Akhirnya nanti bisa ketemu lagi ya kita Jo..."

Kuhela nafas sedikit panjang sebelum kujawab.

"Iya Ri... Kita akan ketemu lagi..."

"Salah ga sih Jo kalo aku masih berharap sama kamu?"

Dan perasaan ini semakin tidak menentu.

## Sepasang Kotak Abu-abu

"Anything else for this box, Jo?", tanya Azra sembari bersiap untuk menutup kotak kardus untuk cargo dengan selotip.

"I think that's all Az. It looks like the rest of my stuff could be fit in my luggage."

"Are you sure?"

"Uh huh..."

"How about my love for you? Want it to be packed in your luggage?", godanya.

Aku hanya tersenyum dan menghampirinya. Kemudian kupeluk tubuh indah berkemeja putih itu dari belakang dan kubisikkan.

"It surely is too big for my luggage, Az. But I believe it could fit perfectly into my heart."

Ia tersipu mendengarnya. Kemudian ia menolehkan wajahnya ke arahku dan mengecup hangat bibirku.

"That was so sweet, Jo. I wish I could hear that from you everyday."

"You could, Az. You could as long as you want to move with me."

"Hahahahahaha."

Kemudian Azra lanjut dengan aktivitasnya menutup kotak kardus tadi dengan selotip.

Yah, tepat minggu depan aku akan kembali ke tanah air. Back for good. Kemarin aku sudah menerima tiket untuk penerbanganku. Kemarin pula, Bos di kantor lamaku sudah mengirimkan tawaran untuk kembali bekerja di sana tentunya dengan iming-iming yang tidak bisa ditolak. Dan PR untuk hari ini adalah mengirimkan sebagian besar barang-barangku selama di Negeri Ginseng ini melalui pos.

Mengirimkan barang-barang sebanyak tiga kardus besar melalui pos sebenarnya merupakan PR tersendiri. Hal pertama yang dipikirkan adalah bagaimana membawa barang-barang ini ke kantor pos, dan hal lainnya adalah biaya. Untungnya landlord apartemen ini sangat kooperatif dengan meminjamkan mobil tuanya untuk membawa tiga kardus besar ini ke kantor pos. Untuk biaya? Well, BKIK ternyata menyediakan pos anggaran khusus untuk kami mengirimkan barang-barang kami ke tanah air.

-----

Siang ini, tepat setelah aku selesai dengan tiga kotak kardus besar itu, aku bertemu dengan rekan-rekan peserta beasiswa BKIK di sebuah restoran besar di dekat Anam Junction. Agenda utama kami pada dasarnya adalah perpisahan.

Yup, perpisahan. Dengan formasi lengkap. Terhitung mulai besok sebagian dari kami satu persatu akan kembali ke tanah air kami masing-masing. Dan bisa tebak siapa yang ada di nomor antrean pertama? Betul. Constantine. Rasanya tidak perlu kutulis di sini mengapa ia ada di antrean pertama.

Suasana perpisahan di restoran itu cukup ramai dengan keriuhan yang kami perbuat. Namun tentu saja ada nuansa haru yang tercipta mengingat tema utama acara kami adalah perpisahan. Beberapa dari kami membicarakan pengalaman dan kesan-kesan kami selama mengikuti beasiswa ini. Beberapa ada yang tertawa. Namun beberapa juga, seperti misalnya Dao dan Amina, terlihat tidak dapat menahan rasa harunya

ketika harus mengucapkan kata-kata perpisahan. Yah, cukup campur aduk juga perasaan kami pada acara kali itu.

"Please promise me, my brothers and sisters, to keep ourselves as a family eventhough we're separated thousand miles away, eventhough we will have some changes in our lives, or eventhough our circumstances would not allow us to contact each other.", pungkasku ketika mendapatkan giliran untuk memberikan pesan dan kesan di acara itu.

Dan seluruh hadirin terlihat bertepuk tangan dengan ucapanku barusan.

"Nice speech, Jo.", ucap Khali yang duduk tepat di sebelahku.

"Thanks Khal. When are you going to depart back to Ulan Bator?"

"In three days. Yours?"

"In a week. Gonna depart with your fiancée?"

"Nah, he had left yesterday. His workplace forced him to leave earlier."

"But it's alright, right? I mean he has proposed to you and you'll see him again very very soon."

"Uh huh... But..."

"Go on..."

"I won't be able see you again Jo. It would be a big loss for me"

"Come on Khal."

"It is true, Jo. My life in here would be totally different without you."

"But you have Erden now."

"I know. But please keep in contact with me, okay?"

"Cross my heart."

"And can we have more intimate farewell?"

"Can I refuse?"

"I think there is no space for refusal. Meet me tomorrow at Inga's apartment."

"What? You know her?"

"Jen told me everything, Jo. Every single thing."

"What the..."

"And I know your lovely redhead will have classes from morning until evening. So, I think we should spend

tomorrow wisely.”

“ . . . ”

“and warmly.”, pungkas Khali sembari memakan sosis dengan gestur dan pandangan mata yang sudah lama tidak kulihat itu.

-----

Acara perpisahan itu selesai agak sore. Namun masih kurang sore mengingat kelas Azra belum selesai. Sembari menghabiskan waktu, kucoba telusuri daerah Anam di sekitar kampus Anam-dae. Begitu tiba di dekat Anam Junction, terlihat ada sebuah toko perhiasan baru buka, dan tertulis di depan pintunya: 60% off.

Entah kenapa aku jadi tertarik untuk masuk ke dalam toko itu. Dan begitu masuk, aku melihat ada sepasang cincin dari emas putih yang sangat menarik bagiku. Selain itu di sampingnya ada kalung dengan liontin dari emas putih yang tidak kalah menarik dari cincin tadi. Sejenak kuberpikir untuk memberikan cincin dan kalung itu untuk kedua wanita yang saat ini ada dalam pikiranku: Riani dan Azra.

Ya, kamu tidak salah baca: Riani dan Azra. Untuk Azra tentunya kamu tidak perlu diberi tahu lagi. Riani? Terus terang saja semenjak ia putus dari Ian dan sampai ia bisa masuk ke alam mimpi selama seminggu berturut-turut, gadis itu sukses meracuni kembali pikiranku dengan keberadaannya.

Dan yang sekarang ada di pikiranku adalah aku akan memberikan cincin ini kepada salah satu gadis itu yang akan kutunggu untuk menghabiskan sisa umurnya bersamaku, sementara kalung itu akan menjadi kado perpisahanku dengan gadis lainnya.

Beberapa saat kemudian aku sudah berhasil menyelesaikan pembayaran atas kedua barang itu. Dan aku masih ingat jelas bentuk dua kotak abu-abu yang penampakan luarnya sangat identik untuk kedua barang itu diserahkan oleh penjaga toko kepadaku.

Sepasang kotak abu-abu yang akan sangat menentukan.

-----

"I'm leaving Jo. Wassalamualaikum!", seru Azra dari depan pintu.

“Wa Alaikum Salam.”, jawabku yang masih menikmati sarapan roti bakar sembari membaca-baca berita di laptop.

Tidak lama setelah sarapan selesai, kuberersihkan peralatan makan yang barusan kugunakan dan dilanjutkan dengan membereskan kamar. Baru saja selesai kamar kubereskan dan hendak beristirahat sejenak, terdengar ada suara pintu diketuk. Dengan sedikit enggan kulangkah ke sepasang kaki ini ke arah pintu.

Ketika pintu itu kubuka, terlihat Khali dan Jen ada di depan pintu itu. Senyum nakal terlihat di bibir keduanya ketika melihatku. Namun yang paling perlu diperhatikan adalah pakaian mereka yang... Ah sudahlah. Mungkin itu bukan pakaian, namun lebih tepat disebut sebagai lingerie. Berwarna merah dan hitam. Dengan garter belt.

Tanpa berkata-kata lagi kedua gadis itu menarikku ke unit apartemen yang berada tepat di bawah unitku dan Azra. Dan di unit itu sudah menunggu si pirang Nona Rumah dengan pakaian yang tidak kalah menggoda dengan dua gadis oriental yang tadi menarikku ke sini. Kedua gadis yang tadi menyeretku itu kemudian memeluk erat kedua lenganku hingga tidak dapat digerakkan, sementara Inga mengalungkan kedua lengannya di leherku sembari menarik wajahku hingga bibirku bertemu dengan bibirnya.

Ciuman itu sangat panas dan bergairah. Suhu di luar yang masih berada di bawah nol seakan tidak berarti apa-apa bagi kami.

"So, let's start our farewell party, Jo.", ucap Inga ketika menghentikan ciuman kami.

Dan akhirnya begitulah. Aktivitas kami berempat berlangsung semakin panas dan bergairah. Hujan salju yang turun tiba-tiba pada hari itu tidak membuat aktivitas kami mengendur. Yang ada justru semakin panas aktivitas kami hari itu. Sungguh kontradiktif sekali di mana hujan salju turun di luar sementara tubuh kami berempat yang sudah tidak terbungkus apapun lagi malah berkeringat. Dan aktivitas kami hari itu berlangsung nyaris tanpa jeda. Yang aku ingat aktivitas hari itu selesai ketika langit sudah mulai gelap yang menandakan hari hampir malam. Dan kami berempat sudah nyaris tidak bisa bergerak lagi karena kehabisan tenaga.

-----

Akhirnya hari ini tiba juga. Incheon International Airport. Yah, di sinilah sekitar 13 bulan lalu aku menjejakkan sepasang kakiku di Negeri Ginseng ini. Negeri yang memberikan banyak kenangan luar biasa untukku. Tidak terasa masa tinggalku di sini sudah selesai dan ke Tanah Airlah aku harus kembali. Berat juga sebenarnya meninggalkan negeri sejuta kenangan ini untukku.

Terutama meninggalkan gadis berambut merah yang kini tengah menangis tersedu-sedu di pelukanku ini. Kucoba menenangkan dirinya dengan membelai lembut rambut dan punggungnya itu.

"I can stay here if you want me to, Az. Just say it and I will cancel my flight."

Ia kemudian mengangkat wajahnya dari pelukanku. Sembari terisak ia membisikkan sesuatu kepadaku.

"No, Jo... It's alright... This is just how I treasure my last moment with you..."

"Ah, hold a second Az...", ucapku sembari mengambil satu kotak abu-abu dari dalam tas kecilku.

Kubuka kotak abu-abu kecil itu dan kutunjukkan isi kotak itu kepadanya. Ia terlihat terkejut dan berusaha menutup mulutnya dengan tangannya. Dipakainya isi kotak yang barusan kuberikan dan sumpah, terlihat indah sekali pada dirinya.

"Thank you Jo, Thank you. Love you so much.", bisiknya sembari kembali memeluk diriku erat.

Dan kali ini ia beberapa kali mencium bibirku dengan hangat.

-----

"Sir, your ticket is a oneway ticket. Do you plan to return here?", tanya petugas imigrasi itu.

"Nah, I'm back for good to my hometown."

"So I can keep this alien card then."

"Oh sure. Please."

"Safe flight, Sir.", ucap petugas imigrasi itu dengan senyum sembari mengecap pasporku.

"Gomawoyo".

-----



Pramugari cantik itu membangunkanku ketika pesawat Boeing 777-900 itu akan mendarat di CGK. Dari jendela bisa kulihat dari kejauhan lampu-lampu kota Jakarta dan sekitarnya menyala-nyala seolah berlomba-lomba menyambutku kembali ke negeri ini. Dan sebagaimana biasanya, kupasang lagi sabuk pengaman dan kutegakkan sandaran kursi sembari menunggu burung besi raksasa ini menjejakkan roda-rodanya di Cengkareng.

Aku tidak terlalu memedulikan pengumuman yang diucapkan pramugari ketika akhirnya burung besi ini mendarat. Pandanganku jauh menerawang keluar jendela di mana di luar terlihat pemandangan pesawat, hangar, terminal, dan pemandangan lain khas Bandar Udara. Namun pikiranku sudah jauh dari itu. Yang ada di pikiranku adalah masa hidupku di Negeri Ginseng yang sudah berlalu dan masa depanku di tanah air. Serta tentu saja keputusanku terhadap kedua gadis itu.

".... The temperature outside is 29 degrees of celcius..."

Wah, suhu ini sebenarnya cukup rendah bagi kota Jakarta dan sekitarnya. Namun aku masih ingat ketika menjelang terbang, suhu di daerah Incheon hanya sekitar 5 derajat celcius.

Dan benar saja, ketika akhirnya aku berhasil keluar terminal, tanpa terasa keingatku deras mengucur. Mungkin ini efek terlalu lama tinggal di negeri dingin.

Tetapi yang paling menarik adalah yang kutemui di luar terminal. Aku memang tidak memberitahu siapapun di tanah air mengenai jadwal kepulanganku hari ini; kecuali Riani. Jujur saja aku sama sekali tidak berharap ia akan ke bandara untuk menjemputku. Kenyataannya adalah ia ada di sini.

Yup, Riani menjemputku kembali di bandara. Tanpa ragu lagi ia berlari mendekatiku dan memberikan pelukannya tanpa memedulikan orang-orang yang ramai di sekitar kami.

"Selamat datang Jo. Maafin aku selama ini ya. Plis jangan tinggalin aku lagi.", bisiknya.

"Udah gak apa-apa kok Ri. Gak apa-apa.", jawabku.

Riani malah mengeratkan pelukannya kepadaku.

"Eh Ri... Aku ada sesuatu buat kamu nih. Sebentar deh."

Riani kemudian melepaskan pelukannya. Sementara aku berinisiatif bergerak ke salah satu restoran sembari merogoh backpack-ku untuk mengambil sesuatu yang sudah kusiapkan khusus untuknya. Riani sendiri bergerak mengikutiku sembari membantu menyeret koper yang kubawa.

"Nah, ini dia.", jawabku ketika akhirnya kami duduk di bangku restoran.

Kubuka kotak kecil yang identik dengan kotak kecil yang tadi kuberikan kepada Azra di Incheon. Riani terlihat terkejut ketika melihat isi kotak itu. Tanpa mengambil kotak itu, Riani langsung memelukku dengan sangat erat. Dan kali ini pundakku terasa basah oleh air matanya.

"Terima kasih banget Jo. Makasih. Aku sayang banget sama kamu."

## Concluding Part: The Day

### Suatu hari di bulan September 2012

Ayahku memberhentikan mobil di tempat parkir di depan gedung ini yang memang disediakan untuk mobil kami. Sebelum ia mematikan mesinnya ia melihat ke arahku yang duduk di bangku tengah mobil keluarga ini bersama kedua adikku. Tidak begitu lama setelah itu ibuku pun ikut menoleh ke arahku seperti halnya ayah.

"Jo... Akhirnya hari ini tiba juga ya? Masih agak berat juga kami ngelepas kamu. Kayaknya kamu baru lahir kemarin sore, eh sekarang udah mau...", sahut ayahku tertahan entah oleh apa.

Namun dari nada suaranya aku bisa merasakan ada getaran haru yang muncul dari tiap kata-katanya.

"Jo, mumpung masih di sini, Mama mau tanya lagi: Kamu udah yakin dengan semua ini?"

Sejenak pikiranku menerawang cukup jauh. Jauh. Sejauh sekitar 3200 mil dari tempat ini. Dan pikiranku pun ikut menembus waktu hingga beberapa bulan silam.

-----

### Suatu hari di awal bulan Maret 2012, Seoul

"Makasih ya semua udah ngebantu gua selama di sini. Gua ga ngerti harus jungkir balik kayak apa kalo lu semua ga ada di sini. Sekali lagi makasih banyak!", ucapku agak keras di apartemen Jani.

"Makasih juga Jo udah ngebiayain makanan kita. Puas deh gua sama acara perpisahan lu!", seru Pandu.

"Ah lu mah emang dasar gembul, makan mulu! Gua nih yang masak rada pegel!", sungut Rara yang hanya ditanggapi seringai oleh Pandu.

Hari itu merupakan sehari keberangkatanku kembali pulang. Aku memang mengajak teman-teman Indonesiaku untuk makan siang perpisahan di apartemen Jani yang ukurannya cukup luas. Makanan? Tenang, ada chef Rara dan Azra yang kualitasnya sama sekali tidak bisa diragukan lagi. Aku pun bisa cukup tenang dengan menyandang status sebagai donatur utama.

Hari sudah menjelang malam ketika kami pulang kembali ke apartemen. Sebagaimana biasanya Azra menggandeng salah satu lenganku dalam perjalanan pulang. Dan untuk kali ini kami memilih untuk berjalan kaki ke apartemen kami yang jaraknya sebenarnya cukup jauh.

Tanpa ada omongan kami seolah sudah bisa mengerti keinginan kami berdua untuk kembali ke apartemen dengan berjalan kaki. Dan cuaca yang semakin mendingin ini membuatku tambah sadar betapa hangatnya genggam tangan Azra di tanganku.

Genggam tangan yang beberapa hari belakangan ini kurasakan semakin erat ketika menggenggam tangan ataupun bagian lain dari tubuhku. Dan eratnya genggam itu seolah menyiratkan betapa dia tidak ingin melepasku agar bisa jauh dari dirinya.

"Jo...", tanyanya sembari berjalan tanpa menolehkan wajahnya ke arahku.

"Yeah?"

"Am I holding your hand too tight?"

"It is getting tighter lately, isn't it? But it's alright... I guess I know what's currently inside your mind."

"I'm so sorry Jo for not giving a good response to your proposal."

Kuhela nafas panjang sebelum membalasnya.

"It is alright, Az. I can understand that. I believe you still have time until a second before I depart tomorrow."

Tanpa terasa, kami sudah cukup lama berjalan dan tiba tepat ketika petunjuk waktu ibadah di ponselku menandakan waktu magrib tiba. Sebagaimana biasanya, kami melakukan aktivitas yang biasa malam itu seperti ibadah, makan malam, membaca paper dan berita sembari mengobrol.

Namun ada yang sedikit aneh malam itu.

Aku seperti biasanya menyikat gigiku sebelum tidur di kamar mandi. Tepat ketika aku keluar dari kamar mandi, Azra menyergapku dan memberi pelukan erat sembari sesekali menciumiku dengan penuh gairah. Gairah itu sangat panas membara. Terasa dari temperatur tubuhnya yang panas terasa di tubuhku serta deru nafasnya yang begitu cepat seolah berpacu dengan denyut jantungnya.

"Easy Az, easy! What's going on?"

"I'll be alone after you depart tomorrow. Why don't we just enjoy this night together Jo?"

Tentu saja kemudian aku menyambut gairahnya itu dengan tidak kalah panas. Kami saling baku kecup dan juga baku raba selama beberapa

saat ke depan. Kemudian satu persatu kain pembungkus tubuh kami pun berjatuhan. Dan gairah pun semakin panas. Dan panas.

Namun sebagaimana biasanya, begitu gairah kami memuncak dan tinggal sedikit lagi memasuki 'menu utama' tiba-tiba kesadaranku timbul dengan sendirinya. Ya, aku menarik nafas panjang dan menghentikan begitu saja apa yang seharusnya bisa kulakukan saat itu. Sementara di depanku saat itu terlihat Azra sudah terbaring begitu pasrah dengan kedua tungkai mengangkang dan mata terpejam.

Azra mungkin sadar ketika sudah beberapa saat berlalu namun tidak ada apapun yang terjadi dengan dirinya sehingga terlihat dirinya membuka matanya dan memandang ke arahku. Terlihat ada senyum getir di wajahnya saat itu.

"As usual, Jo?"

Kubalas saja pertanyaan itu dengan senyum yang tak kalah getir dari yang barusan diberikannya. Terlihat Azra juga ikut bernafas panjang melihat reaksiku barusan.

"You know Jo, your recent reaction just made me feel sure for not accepting your proposal"

"What do you mean Az?"

"I know you're a good guy Jo. I just feel that you do not want to leave me in an imperfect condition. Or I can say that you have planned to leave me someday."

"That's not true, Az! I would kill someone if you want to as long as we could stay together forever!"

"You might be consciously have never planned it Jo. But I can see that. You have done it with Riani because from the beginning you have no plan on leaving her."

Kata-kata Azra barusan seperti memberikan pukulan telak di benakku. Tebakannya banyak yang benar. Dengan Riani aku memang waktu itu sudah membayangkan menghabiskan sisa umurku dengannya sejak kami jadian. Semakin dalam hubungan kami waktu itu, semakin jelas pula terlihat bahwa Riani adalah masa depanku. Dan terus terang saja pada detik-detik ketika aku bersama Azra pun aku masih memiliki harapan untuk kembali kepadanya dan mencoba merajut kembali masa depan kami bersama.

Dan ucapan Azra mengenai dirinya sendiri memang benar. Aku tidak mau merusaknya sampai saat ini memang aku tidak ingin Azra berada dalam kondisi 'rusak' ketika kami sudah tidak lagi bersama. Yup, perlu diakui terlintas dalam pikiranku waktu itu jika hari perpisahan antara kami berdua dapat datang sewaktu-waktu.

Memikirkan untuk berpisah sewaktu-waktu dengan gadis yang notabene menang segalanya dari Riani. Mungkin aku memang gila pada saat itu.

"And you know Jo, may be you never realise this..."

"Realise what, Az?"

"You verbally have never told me that you love me."

DEG! Lagi-lagi tebakkan jitu. Aku memang tipe orang yang lebih menyukai menunjukkan langkah konkrit ketimbang mengumbar kata-kata untuk menunjukkan rasa cintaku.

"What? Come on Az, do you really need it? I can say it now if you want me to!"

"No, Jo. I don't want to force you to do that eventhough it is so simple. I just want it coming from your heart. But somehow I feel that you only have done it to Riani."

"..."

Lagi-lagi si rambut merah ini benar. Aku hanya pernah mengungkapkan perasaanku kepada Riani. Tidak juga kepada Khali, Wulan, atau gadis-gadis lain yang pernah singgah di hatiku.

"I can tell that my guess is damn right from your reaction."

Kemudian terlihat tubuh si rambut merah itu mulai bergetar. Air mata mulai mengalir di kedua bidang pipinya yang putih itu. Kupeluk saja tubuh polosnya itu dengan erat. Terus terang saja aku juga tidak dapat menahan emosiku waktu itu. Dan kami berdua kemudian menangis sembari berpelukan di tengah malam yang cukup dingin itu.

"You might consciously choose to live with me, Jo. But please be honest with your heart. I know your heart have chosen her over me from the beginning. Please come back to her"

"How about you, Az?"

"I hope I can find another Ashitaka for me. But you have to know that I think you will always be my true Ashitaka."

"Are you sure Az?"

"I'm lying if I say that I was very sure. I know it will be hard. But... C'est la vie."

Kemudian kukecup hangat bibir itu. Dan sepanjang malam itu pun kami habiskan dengan pelukan hangat dan tak terpisahkan.

-----

#### Kembali ke September 2012

Aku sudah mengganti bajuku saat itu. Banyak yang mengatakan aku jadi terlihat lebih gagah dengan pakaian ini. Sembari menunggu keluargaku yang lain didandani, aku pergi saja ke sofa panjang yang berada di lobby gedung ini. Dan sungguh suatu kejutan, kulihat ada lan di sana.

"Cuuuk! Dateng juga ente!"

"Lho iya dong. Demi ente nih ane jauh-jauh dari Surabaya!"

"Kirain demi..."

"Haish! Udah ga usah disinggung... Itu dulu ane niatnya buat ngejagain doi aja... Ga ada niat serius..."

"Tapi makasih banget lho udah mau jagain dia, Yan... Ga ngerti gua gimana balesnya..."

"Udah... udah... Trus gimana? Lu kenapa ga poligami aja sih Jo? Gua sih yakin dua orang itu ga keberatan dibarengin sama lu..."

"Lu tau kan syarat utama poligami Yan? Adil. Gua terus terang aja ga yakin sama syarat utama itu. Gua juga gak mau salah satu dari mereka sakit hati setelah gua nikahin gara-gara gua gak adil. Lagian secara keuangan kayaknya ane blom mampu buat ngidupin dua istri."

"Gak mampu secara keuangan tapi yang ane denger baru abis nebus rumah nih. Di Jakarta pula."

"Heh! Udah ah! Itu mah lagi rejeki aja, Yan."

"Tapi ente udah yakin sama pilihan ente kan, Jo?"

Pertanyaan lan barusan kembali membawaku ke peristiwa beberapa minggu yang lalu.

-----

#### Changi Airport, Singapura, Minggu ketiga Agustus 2012

Jadwal penerbanganku kembali ke Jakarta masih ada sekitar 6 jam lagi. Namun demi dia kupaksakan saja sepagi ini berada di bandara Changi.

"Jojo!", serunya ketika ia melihatku di dekat taman kupu-kupu.

Kemudian ia berlari menghampiriku dan menghadiahiku dengan pelukan erat.

"Az, it's been a while...", jawabku dengan membalas erat pelukannya.

"Missing you so much, Jo."

"I'm dying to see you again, Az..."

Sejenak kami merenggangkan pelukan kami dan saling berpandangan sebelum akhirnya kembali berpelukan erat. Beberapa saat kemudian kami sudah berada di salah satu cafe tidak jauh dari tempat kami bertemu tadi.

Yah, beberapa minggu menjelang hari yang ditunggu ini aku memang ditugaskan kantorku untuk menemui counterpartku di Singapura. Dan entah kebetulan atau bagaimana, jadwal pulangku dari Singapura bersamaan dengan jadwal Azra kembali ke Turki. Beberapa minggu sebelum hari ini tiba Azra yang kuberitahu mengenai rencanaku ke Singapura langsung mengubah rencana kepulangannya dari yang tadinya langsung, menjadi transit di Singapura. Dan di sinilah kami sekarang.

"So, how is it going Az?"

"I'm doing fine. Especially after see you here.", jawabnya dengan senyum yang sangat indah.

"I know it Az... You look prettier..."

"I always try my best to look pretty especially for you Jo."

"So, how is it? Already find your new Ashitaka?"

"Negative. Not even close. You're still the Ashitaka for me."

"So, how about my old proposal? Consider to accept it?"

"Jo, please... You're engaged already!"

"But..."

"No, Jo. It would hurt Riani."

"I'm serious, Az! Just say yes and I'll go outside to purchase the same flight as yours and I'll go talk to your Dad."

Terlihat Azra tertegun mendengar kata-kataku barusan.

"It's unwise Jo..."

"I have never been wise from the beginning, Az...", sahutku sembari menyeringai.

"Hey, I know that smile! You have never been wise because I know that you're kidding with your recent words!"

"Ahahahahaha!"

"You're so mean Jo!", ucapnya sembari memukul-mukul lengan atasku.

"Sorry... ahahaha!"

"So, how's the preparation?"

"Everything's fine, Az. Right now I'm trying my best to make a very special guest coming."

"Special guest? Who? How special is he or she?"

"It's you, Az."

"Stop kidding, will ya?"

"I'm not kidding Az. You'll always be special for me. Please come if you have chance."

"I'll try Jo. I'll try. And you have to know that you have been special for me and will always be.", jawabnya sembari memegang kalung dari emas putih yang dikenakannya.

"But please, I know that I'm nothing compared to Riani. Please make her happy.", lanjutnya sembari salah satu tangannya memegang tanganku yang kuletakkan di atas meja.

Kupejamkan mataku dan kuhela nafas panjang.

"I promise, Az...She'll be happy for the rest of her life."

-----

"Jadi gimana Jo, udah yakin?"

"Insya Allah yakin, Yan.", jawabku mantap.

"Cakep. Nah, sekarang kayaknya ente udah dipanggil keluarga ente tuh. Yuk siap-siap."

"Oke!"

-----

Ayah Riani yang duduk tepat di hadapanku baru saja mengucapkan beberapa kata sembari tangannya menggenggam erat tanganku. Kemudian terlihat orang yang berada di sebelah ayah Riani memberikanku sinyal untuk juga mengatakan sesuatu.

"Saya terima nikah dan kimpoinya Riani binti xxxxxx dengan mas kimpoinya tersebut dibayar tunai", ucapku mantap.

Terlihat ada dua baris air mata mengalir di pipi ayah Riani. Kulihat ke sebelahku, dan ternyata Riani ikut terharu juga sebagaimana ayahnya. Sementara itu Penghulu dengan suara agak keras seolah tidak peduli dengan keharuan ayah dan anak permepuannya bertanya kepada orang-orang di sekitarnya.

"Saksi, sah?"

"SAH!", jawab tidak hanya oleh saksi, namun nyaris seluruh orang yang hadir saat itu.

"Alhamdulillah..."

-----

Malam itu sudah cukup larut. Aku masih mengenakan setelan putih ini dan akhirnya tiba di rumah yang sukses

kubeli sekitar dua bulan lalu. Aku masuki rumah itu dan kulihat ada pintu putih besar yang pernah kulihat sebelumnya. Aku mengikuti instingku untuk membuka pintu itu dan masuk ke dalam ruangan di baliknya. Ternyata di balik pintu itu terdapat sebuah kamar cukup besar dengan peralatan cukup lengkap. Sejenak kuhentikan langkahku ketika cermin besar itu berada tepat di sebelah kiriku dan memandangi bayangan yang ada dalamnya.

Itu diriku. Atau setidaknya wajah dirikulah yang terrefleksikan oleh cermin itu dengan sempurna.

Kemudian aku meneruskan langkahku ke salah satu bagian dari kamar itu: ranjang. Di atas ranjang itu berserak beberapa bungkus kado beraneka ukuran. Kuambil salah satu bungkus itu dan melihat ada kertas kecil terkait dengan pita pembungkus kado. Di kertas kecil itu tertulis pesan sederhana yang cukup menjawab dari mana asal kado-kado ini.

Quote: Selamat ya Nat atas pernikahanmu. Maaf aku gak bisa mematuhi janji kita dulu. Tapi aku yakin kamu akan berbahagia dengan hidupmu yang sekarang.

-Dee-

Secara tiba-tiba aku merasakan tubuhku dipeluk seseorang dari belakang. Dari fitur fisik tubuh itu aku bisa memastikan bahwa Riani-lah yang memelukku saat ini.

"Abang..."

Deja Vu!



## Epilog: Catatan-catatan Riani (1)

Suatu hari di akhir bulan Februari 2012

"Salah gak sih Jo kalo aku masih berharap sama kamu?", tanya Riani di telepon.

Di ujung sana tidak ada jawaban. Terdengar beberapa kali suara nafas panjang yang terdengar. Seiring dengan suara nafas itu pula jantung Riani berdegup semakin kencang menunggu jawaban dari Jojo. Sungguh Riani sebelum menanyakan hal tadi kepada Jojo terlebih dahulu ia mengumpulkan segala keberaniannya.

Dilema. Itulah yang terjadi dalam benak terdalam Riani. Ia tidak dapat membohongi hatinya jika ia masih menginginkan Jojo. Di sisi lain ia masih merasa sangat bersalah ketika memutuskan untuk meninggalkan Jojo karena rasa cemburunya yang sangat besar kepada Azra. Dan begitu melihat kemesraan Azra dengan Jojo setelah mereka berpisah, ia semakin merasa bersalah dan penyesalan semakin memenuhi hatinya.

Dengan Ian yang ia dapatkan tidak lebih dari sekadar perlindungan dan obat pengusir sepi belaka. Ian memang baik, namun sosoknya tidak pernah bisa masuk ke dalam hatinya. Dan begitu mereka memutuskan untuk mengakhiri hubungan singkat mereka beberapa hari lalu pun akhirnya Riani mendengar pengakuan Ian yang memang tidak serius untuk menjadi kekasihnya. Dan memang benar niat Ian pada waktu itu sebatas untuk menemani dan melindungi Riani selama di Surabaya saja.

"Ri... Aku..."

"Jo..."

"Aku udah minta Azra buat ikut aku ke Jakarta..."

Dan jantung Riani terasa mau lepas mendengar jawaban Jojo barusan. Kepalanya mulai berdenyut lebih keras untuk mencerna kata-kata dari Jojo. Tangannya yang tidak sedang menggenggam ponselnya pun memegangi kepalanya yang mulai pening itu.

"Tapi dia belum mau nerima aku Ri... Masih banyak pertimbangan katanya..."

"Eh?", sahut Riani spontan seiring dengan rasa pening yang tiba-tiba hilang.

"Terus satu lagi Ri..."

"..."

"Belakangan ini aku mimpi kita nikah...", ucap Jojo.

"Trus kita ada di kamar dengan pintu besar berwarna putih yang di atas ranjangnya ada banyak kado...", lanjut Jojo.

"Terus aku peluk kamu dari belakang kan Jo?", potong Riani.

"Ri, kok kamu tau?! Azra ngasih tau kamu ya?"

"Aku juga mimpiin hal yang sama Jo..."

"Lima malam belakangan ini...", ucap Riani dan Jojo secara bersamaan.

Lalu pembicaraan itu terhenti sejenak. Kendati terhenti, tidak ada atmosfer dingin yang tercipta. Yang ada hanya perasaan hangat. Terutama di dalam hati Riani.

---

Suatu hari di akhir Agustus 2012

Riani terlihat sumringah melihat Jojo keluar dari terminal kedatangan di Bandara Soekarno-Hatta. Seperti biasa, Riani selalu berlari menghampiri Jojo setiap kali Jojo pulang dari perjalanan dinas. Dan sebagaimana biasanya pelukan hangat adalah hal pertama yang diberikan oleh Riani kepada Jojo.

"Abang!", seru Riani sembari memeluk Jojo.

Kemudian Riani membantu Jojo menyeret koper dan menggandeng Jojo berjalan ke arah parkir mobil.

"Gimana urusan di Singapur Bang?"

"Ah ribet Ri... Itu counterpart maunya macem-macam aja... Banyak yang ajaib pula... Untung masih bisa aku skak mat beberapa kali..."

"Oooo... Terus...", sahut Riani terpotong karena Riani hendak memasukkan koper Jojo ke bangku belakang mobil.

"Terus apa?", tanya Jojo sembari mengambil kunci mobil dari Riani dan duduk di kursi pengemudi.

Riani masuk kabin, kemudian duduk di sebelah Jojo dan memasang sabuk pengaman.

"Terus gimana Azra? Jadikan kamu ketemuan sama dia?"

Pertanyaan Riani barusan membuat Jojo yang tadinya hendak menyalakan mesin jadi sedikit terganggu. Terlihat Jojo jadi sedikit menerawang ke arah depan kaca mobil.

"Aku salah nanya ya Bang?"

"Nggak Ri... Nggak kok..."

"Pasti dia masih belum bisa ngelupain kamu..."

"Persis Ri."

"Terus kamu gimana Bang?"

Jojo hanya tersenyum pahit tanpa menjawab. Riani kemudian menarik nafas panjang melihat reaksi Jojo yang demikian.

"Aku tau kok bakal susah banget buat ngelupain Azra, Bang."

"Maaf ya Ri kalo kamu sampe cemburu gitu."

"Itu sih normal kok Bang. Terus terang aku cemburu. Tapi mau gimana lagi? Entah kenapa aku ngerasa yakin sampe kapan pun dia bakal ada terus di dalam sini.", ucap Riani sembari menunjuk dada Jojo.

"..."

"Paling nggak aku bisa cukup bangga Bang dengan ini.", lanjut Riani sembari menunjukkan cincin dari emas putih di jari manisnya.

"Iya Ri... Meskipun dia bakal susah pergi dari sini, tapi aku yakin sama pilihanku buat tetap sama kamu kok."

"Makasih Abang..."

"Terus tau gak? Tadi Azra maksa aku buat janji sama dia."

"Janji apa emangnya?", tanya Riani dengan nada sedikit ketus.

"Janji buat bahagiain kamu selamanya,Ri."

Terlihat wajah Riani bersemu mendengar kata-kata Jojo barusan.

"Abang, aku ga masalah kalo Azra bakal ada terus di hati kamu. Tapi kamu perlu tau kalo aku ngerasa beruntung banget kamu tetep pilih aku dan mau berjanji buat terus bahagiain aku.", kata Riani sembari memeluk lengan kiri Jojo.

## Catatan-catatan Riani (2)

Singapura, September 2015

"Sayang, hari ini kamu mau ke mana?", tanya Jojo sembari merapikan pakaiannya.

"Rencanaku sih mau belanja-belanja dikit lah di dekat sini. Kamu tau sendiri kan adikku kemarin nge-watsapp aku minta dicariin action figure."

"Hahahaha... Ga berubah dia dari dulu..."

"Terus satu lagi, Bang..."

"Azra juga kan nitip dibeliin sesuatu buat kamu bawain ke sana nanti."

Jojo menghentikan kegiatannya sejenak dan menghela nafas sebelum lanjut berbicara kepada Riani.

"Minta apa dia emang?"

"Biasa lah... Aksesoris cewek... Jangan lupa beliin minuman bandung kesukaannya dia juga lho Bang... Jadi aku yang cariin aksesoris, Abang yang cariin bandung."

"Kok aku jadi curiga sih? Semalem kalian telpon-telponan ya?"

"Video Call malah, Bang... Salah sendiri semalem sampe kamar langsung terkapar..."

"Hadeeehhh... Kalian ini... Ngomong apa aja kalian?"

"Hih... mau tau aja urusan cewek! Yang jelas..."

"Ya?"

"Semalem aku kasih liat kamu yang lagi tidur... Keliatan dia seneng banget ngeliat kamu..."

"Ri..."

"Keliatan dia makin cantik Bang... Apalagi rambutnya sekarang item... Dia juga keliatan banget masih sayang sama kamu Bang..."

"Ri... udah ah... makin ngawur deh kamu... Inget, aku ini punya kamu sekarang..."

Terdengar suara Jojo cukup tegas ketika mengatakan hal itu. Namun sebenarnya di lubuk hati Jojo terdapat riak-riak perasaan masa lalu yang berasal dari gadis di Turki sana.

Jojo dan Riani telah menjalani tiga tahun kehidupan bersama sebagai suami dan istri. Selama itu juga mereka sudah mengalami dinamika hubungan pernikahan pada umumnya. Pada awalnya mereka sedikit terganggu dengan Azra yang sesekali suka menghubungi Jojo. Namun seiring waktu Riani bisa menerima hal tersebut. Bahkan belakangan mereka seolah sudah menjadi sahabat di mana intensitas hubungan Riani dengan Azra justru melebihi intensitas hubungan Azra-Jojo.

Masalah lain yang juga menghiasi rumah tangga Riani-Jojo adalah belum adanya anak di antara mereka.

Tidak kurang orang tua Jojo beberapa kali mengingatkan mereka untuk segera memiliki momongan setiap kali berjumpa. Belum hadirnya momongan mungkin akibat dari karir mereka berdua yang memang sangat sibuk. Jojo dengan kesibukannya dapat meninggalkan Riani setidaknya sebulan sekali untuk meeting di luar kota atau bahkan di luar negeri. Riani pun setali tiga uang. Ia yang sudah pindah dari kantor lamanya ke sebuah perwakilan pemerintahan salah satu negara Eropa cukup sering juga diajak Bosnya untuk berkeliling Indonesia.

Namun kali ini cukup spesial. Mengingat Jojo dalam waktu dekat terpaksa harus meninggalkan Riani untuk kunjungan ke Turki dan Swiss selama beberapa minggu, Jojo mengajak Riani untuk cuti sejenak dan ikut serta dalam perjalanan dinas ke Singapura. Mereka berdua memanfaatkan waktu mereka bersama di negeri Singa itu dengan sebaik-baiknya. Riani sama sekali keberatan ditinggal Jojo sejak pagi hingga sore hari untuk bertemu counterpartsnya. Riani sendiri cukup menikmati berjalan-jalan sendirian mengitari negeri Singa itu.

-----

"Akhirnya sampe juga...", seru Riani ketika mereka mencapai kembali kamar hotel mereka di malam itu.

"Keringetan banget aku Ri..."

"Eh, aku duluan yang mandi ya Bang?"

"Ya udah, ga papa... Aku mau minum dulu kok..."

Kemudian Jojo membuka kulkas di kamar hotel itu dan mengambil sebotol air mineral. Dan ketika Jojo meneguk isi botol itu, terdengar sayup-sayup suara dari kamar sebelah.

"Aaahhh.... Aaaahhh... Plok... Plok... Plok... Aaaaaaahhh!"

"Beneran nih?", batin Jojo.

Kemudian Jojo menempelkan telinganya ke dinding yang membatasi kamarnya dengan kamar sebelahnya. Dan suara itu terdengar semakin jelas saja. Tentu saja tubuh Jojo secara alamiah bereaksi mendengar suara tersebut. Matanya dengan tajam mengarah ke pintu kamar mandi, dan kemudian didekatinya pintu tersebut.

"Sayang, buka dong pintunya... Aku mau mandi bareng kamu aja..."

Kemudian pintu terbuka dan Jojo melangkah masuk.

Dan beberapa saat kemudian suara yang serupa dari kamar sebelah terdengar dari dalam kamar mandi tempat Jojo dan Riani berada.

-----

Beberapa minggu kemudian, Swiss

Jojo baru saja selesai video call dengan Astro, anak biologisnya. Dimasukkannya ponselnya itu ke dalam kantong jasanya. Namun tidak beberapa lama kemudian, ponsel itu kembali bergetar. Dirogohnya saku itu dan dibukanya aplikasi whatsapp di mana terdapat satu pesan masuk dari Riani.

Dan langkah Jojo terhenti. Ia terlihat begitu terkejut bercampur senang membaca pesan yang masuk itu.

Quote: Abang, aku belum dapet tamu bulanan nih, mual-mual pula. Kayaknya aku hamil deh. Pasti gara-gara di Singapur kemarin kamu ngegedor pintu kamar mandi.

## Meet the ...

September 2015

"Abang hati-hati ya nanti. Salam buat Azra lho. Jangan lupa titipannya dikasih."

"Iya sayangku. Apa lagi?", tanyaku sembari mengecek barang-barang bawaanku di dalam tas selempang kecil yang biasa menemaniku bepergian.00

Tidak ada jawaban dari Riani. Terlihat ia hanya berdiri diam dan memejamkan matanya sembari sedikit memonyongkan bibirnya. Aku hanya tersenyum tipis saja melihatnya.

"Iiihhh... Aku kan mau cium dulu sebelum kamu berangkat... Kok malah didiemin aja?", protes Riani yang tidak mendapatkan apa yang sebenarnya ia harapkan.

Aku pun tertawa saja sembari mendekatinya. Terlihatnya bibirnya agak manyun, namun bukan Jojo namanya jika membiarkan manyun itu terus berada di bibir Riani. Kudepak erat tubuh sintal itu dan kukecup sepasang bibir yang secara alami berwarna merah itu. Sese kali juga kubelai mulai dari rambut sampai ke punggungnya.

Hangat. Dengan sedikit sentuhan rasa haru.

"Buset deh! Ditungguin di depan, ini malah cipokan!", seru Johan, adikku yang memergokiku tengah berciuman dengan Riani.

"Ngiri aja lu... Namanya juga mau ninggalin bini lumayan lama, Han... Ntar juga lu ngerti kalo udah punya bini...", balasku.

"Tenang... Ga sampe dua bulan lagi gua lepas status bujangan... Tapi mbok ya sekarang cepetan gitu... Ntar ditinggal pesawat baru deh ngamuk-ngamuk..."

"Iya... iya..."

Aku dan Johan kemudian masuk ke mobilku yang sudah terparkir manis di halaman. Namun sebelum kututup pintu, Riani sedikit menahanku dan membisikkan sesuatu.

"Abang... Nanti siap-siap kalo ada kejutan dari Azra ya..."

"Kejutan?"

"Udah... Liat aja nanti... Hati-hati ya...", pungkas Riani yang diikuti ciuman di pipiku.

-----

## Beberapa Jam Kemudian

Quote: Morning Az, I'm already on the train to Ankara. Have you waken up?

Demikian pesan yang kukirimkan kepada Azra melalui kakao talk. Beberapa saat kemudian bukannya balasan yang kudapat, melainkan panggilan masuk darinya.

"Hallo Jo, Assalamualaikum! Welcome to Turkey! I can't believe I'm gonna see you again in flesh soon. I'm so excited!"

"Wa alaikum salam... Easy Az, easy..."

"Ahahahaha... It was just me being myself, Jo..."

"I know it... But honestly, I can't wait to see you again as well, Az... It's been a long time since the last time in Singapore..."

"Jo..."

"Yes..."

"About your proposal..."

"Proposal?"

Ada jeda yang agak lama di antara pembicaraan kami.

"Nevermind... I think I gotta prepare myself to pick you at the Ankara station."

"OK. See you soon. Please make yourself look perfect."

"You don't need to say it, Jo. It is my default mode for you. See you in several hours."

Panggilan terputus. Dan aku kembali menikmati pemandangan indah yang tersaji di jendela kereta cepat Istanbul-Ankara ini.

-----

Kereta akhirnya tiba di stasiun Ankara. Aku mengikuti saja gerakan para penumpang yang satu persatu bergerak turun dari kereta ini sembari membawa barang bawaan mereka. Aku sendiri dengan membawa backpack dan koperku sedikit celingukan mencari ke mana aku harus pergi dari sini.

Kucoba ambil ponselku dari tas selempang kecil dan mencoba menghubungi Azra sembari berjalan ke arah luar stasiun.

Satu kali. Gagal.

Dua kali. Gagal.

Tiga kali. Masih gagal.

Ke mana si cantik yang seharusnya menjemputku di stasiun ini?

Tidak seberapa lama aku kebingungan, terasa ada tubuh yang mendekapku dari belakang. Cukup hangat untuk hari yang mendung dan sejuk ini.

"Az?"

"Miss you so much, Jo."

Kubalikkan tubuhku dan terlihat wajah cantik itu tepat di depan mataku.



Dan memang wajah itu masih secantik dahulu, kendati rambut merah yang dahulu menghiasi wajahnya telah berganti warna hitam dengan ekor kuda. Namun tatapan mata dan senyum itu masih... Entah apa kata yang pantas untuk menggambarkan kecantikannya. Dan keindahan itu terlihat semakin sempurna dengan paduan cardigan marun, kaus putih dan celana jins.

"Come on Az... I belong to my wife, now."

"Really? What if she allowed it?"

"She what?!"

Terlihat seringai lebar di bibirnya.

"No Az... You can't be serious about this..."

"But she was so serious, Jo.", balasnya sembari mengambil koperku dan menyeretnya. Tidak lupa juga salah satu tangannya yang tidak menyeret koper memeluk salah satu tanganku dan menggiringku pergi dari situ.

"My God... By the way, Az... Where are we heading for?"

"My house of course. They are waiting for you."

"They? Who are they?"

"My parents", jawabnya sembari menolehkan wajahnya ke arahku.

"Your what?!"

## Meet The ... (Cont.)

Dengan masih diseret Azra, akhirnya aku tiba di sebuah apartemen untuk kelas menengah ke atas di daerah Yenimahalle, Ankara. Dengan tangkas, Azra membawaku ke lantai 5 di mana unit apartemen yang ditinggali dirinya dan keluarganya berada.

"Welcome to my home, Jo! You can put all your luggages in that room. It is actually my big brother's room. But he's abandoned it since his marriage several months ago.", tunjuk Azra ke salah satu ruangan.

Aku hanya mengikuti petunjuknya dan membawa seluruh barang bawaanku ke dalam ruangan itu. Namun belum lagi kakiku melangkah terlalu jauh ke dalam kamar...

"I'm waiting here, Jo. No need to change your clothes. Just wash your face and come back here again!"

Sepeminuman teh kemudian, aku kembali digiring oleh Azra ke salah satu ruangan besar yang ada di apartemennya. Di sana terlihat sepasang manusia paruh baya dengan postur yang cukup besar untuk ukuranku, atau mungkin normal untuk ukuran orang Turki. Raut wajah mereka cukup teduh dan ramah. Dan mereka cukup senang ketika melihatku akhirnya tiba.

"Assalamualaikum, Sir and Madamme.", sapaku.

"Wa alaikum salam. Finally.", sambut Ayah Azra sembari menyalamiku.

Aku pun membalas jabatannya dan dilanjutkan dengan menyalami Ibunya.

"Mom, Dad, this is Jojo. My closest person during my time in Korea.", sahut Azra memperkenalkanku yang tengah menyalami mereka.

"I see... You look better in real world, Jo."

"Thank you for the compliment, Sir?"

"Ah, just call me Mehmet. And she's Shafiya, my lovely wife, as well as Azra's mother. Unfortunately she doesn't speak English. I guess I'll be her personal interpreter today."

"Ahahahaha... I see..."

"Please have your seat and take some meals. It's lunch time already. We've prepared special menu for our lunch today."

"What an honour, Sir!"

"Well we can have our conversations along with our lunch, can't we?"

"Of course, Sir."

"Well... Can we start first about who you are, Jo?", tanyanya sembari menawarkan salad dan potongan daging seperti kebab kepadaku.

Dan siang itu kami menikmati makan sembari membicarakan banyak hal tentang diriku serta hubunganku dengan Azra. Terlihat mereka ingin mengetahui diriku lebih banyak. Dan terus terang saja, diwawancara

seperti ini bisa dibilang keempat kalinya untukku. Pertama, oleh orang tua Dian, lalu oleh orang tua Wulan, dan terakhir kali oleh orang tua Riani. Yah, mudah-mudahan yang kali ini tidak seperti yang kupikirkan.

Oh iya, tentu saja aku tidak menutupi statusku yang sudah beristri. Dan di luar dugaan, orang tua Azra sudah mengetahui statusku itu dan tidak ada perubahan sikap kepadaku ketika aku mengakui jika aku sudah menikah.

"Well, Jo... It looks like we can just let Azra move with you to Jakarta... You have proposed to her earlier, right?", ucap Ayah Azra ketika menyendok es krim terakhirnya.

"Azra? Moving to Jakarta? What on earth is going on?"

-----

"Az, that was totally crazy!"

"It was not, Jo! You were the that proposed to me to move to Jakarta!"

"But at that time I actually proposed to marry you! That's why I was shocked when your Dad mentioned about my proposal!"

"Ahahahahaha! But you were happy when you know about it, right?"

Aku hanya tersenyum saja mendengarnya.

"Well, guys... Have you finished arguing each other?", tanya Kakak Lelaki Azra yang terlihat seperti Freddy Mercury.

Yap, malam itu Aku dan Azra diajak makan malam oleh Kakak lelakinya yang kamarnya kutempati itu. Sebuah restoran Uzbekistan yang berada di pinggiran Ankara menjadi pilihan kami. Tidak lupa juga kakak ipar Azra, yang ternyata lebih cantik dari Azra, diajak juga dalam makan malam kali itu. Well, malam itu terasa sempurna dengan adanya dua wanita cantik, makanan lezat, plus pemandangan malam kota Ankara dari bukit di pinggiran Ankara.

Jadi sebenarnya apa yang terjadi? Well, sebenarnya mudah saja. Azra baru saja diterima kerja di sebuah lembaga riset dan akibat dari pekerjaannya itu, Azra harus melakukan magang + penelitian di lembaga afiliasi tempat kerjanya yang berkedudukan di Jakarta. Tentu saja rencana kepindahan Azra sempat sedikit ditentang oleh orang tuanya sehingga keberadaanku barusan adalah agar orang tuanya merasa nyaman melepas anak gadis satu-satunya ke Jakarta.

Yang paling menyebalkan adalah, ternyata Azra sudah memberitahu Riani mengenai rencana kepindahan tersebut. Pantas saja Riani mengatakan sesuatu tentang kejutan dari Azra ketika aku akan pergi ke sini.

-----

Attaturk International Airport, Beberapa hari kemudian

Akhirnya aku harus pergi meninggalkan Turki setelah beberapa hari menikmati waktu luangku di sini. Terus terang saja aku sangat menikmati waktuku bersama Azra layaknya ketika kami masih bersama di Korea dahulu. Ada sedikit perasaan bersalah ketika aku beberapa kali menggandeng tangannya, merangkulnya, atau bahkan memeluknya. Namun Azra selalu mengatakan tidak apa-apa karena Riani sudah mengizinkannya. Bahkan beberapa kali pula ditunjukannya komunikasi mereka berdua.

Meskipun demikian, aku masih tahu diri. Pelukan adalah batas terjauh. Bukan karena aku takut Riani sakit hati, tetapi aku tidak mau Azra jadi tidak bisa menemukan Ashitaka-nya. Ashitaka yang jauh lebih pantas untuknya.

"Jo... Please wait for me in Jakarta. Promise me you will pick me up once I landed there!"

"Of course Az. I promise. I even will let you live in my house during your term in Jakarta. There's plenty space for three of us."

"You know, Jo. That's why it's so hard for me to find another Ashitaka."

"You will, Az."

Gadis itu tidak menjawab. Ia hanya memberiku pelukan terakhir. Pelukan yang hangat sebelum kami berpisah lagi.

Namun kali ini perpisahan sementara.

### Catatan-catatan Riani (3)

September 2013

Hari itu hanya beberapa hari menjelang ulang tahun pernikahan Jojo dan Riani yang pertama. Riani sangat menikmati tahun pertamanya dengan status sebagai Nyonya Jojo karena memang itulah yang sudah cukup lama ia nantikan, terutama setelah mereka berdua berhasil melewati 'badai' dalam hubungan mereka berupa LDR dan mungkin satu 'badai' lagi yang bernama Azra. Selain itu, kondisi rumah tangga mereka cukup baik-baik saja kendati belum ada buah hati yang seharusnya menjadi orang ketiga di rumah tangga mereka.

Soal pekerjaan, Riani merasa sangat nyaman dengan pekerjaan barunya. Lingkungan kerja yang enak, sesuai dengan latar belakang pendidikan, penghasilan yang cukup, beban kerja yang rasional, apa lagi yang bisa dituntutnya? Yang jelas pekerjaannya kali ini cukup membuat Riani menikmati hidupnya kendati harus sering kali ditinggal Jojo keluar kota atau bahkan keluar negeri demi karirnya.

Cukup sempurna rasanya hidup Riani pada saat itu.

Namun Riani beberapa bulan ini merasa ada sedikit keanehan terhadap Jojo, khususnya beberapa bulan setelah Jojo mengaku bertemu dengan Wulan dan keluarganya di sebuah acara pernikahan temannya. Riani melihat Jojo cukup sering menerima telepon dari Wulan maupun Tora, suami Wulan. Dan dari beberapa kali ia curi dengar, Jojo ternyata lebih banyak berbicara dengan Astro, anak dari Wulan, ketimbang dengan Wulan ataupun Tora.

Wulan. Nama itu memang pernah menghiasi hubungan Riani dan Jojo khususnya sebelum Jojo melanjutkan sekolahnya di Negeri Ginseng. Jojo mengakui dirinya pernah memiliki hubungan yang spesial dengan Wulan sebelum dirinya kenal dengan Riani. Ketika akhirnya Jojo berpacaran dengan Riani pun Wulan sesekali masih suka menghubungi Jojo, atau sebaliknya. Riani sendiri cukup mengenal Wulan karena memang Jojo pernah mengenalkannya. Wulan pula yang membuat Riani cemburu untuk pertama kalinya karena ada suatu masa di mana Wulan jadi sangat sering menghubungi Jojo karena hubungannya dengan Tora sedang bermasalah. Dan pada saat yang sama pula sebenarnya hubungan Riani dengan Jojo sebenarnya sedang renggang-renggangnya.

Namun pada akhirnya Riani merasa sangat lega ketika Jojo memberi tahu dirinya sebelum pergi ke Korea jika Wulan akan segera dinikahi Tora. Riani sendiri sampai datang ke resepsi pernikahan Wulan sebagai simbol kelegaan perasaannya, walaupun tanpa memberi tahu Jojo. Wulan dan keluarga kecilnya sendiri tidak dapat hadir di acara pernikahan Riani dan Jojo karena pada saat itu Tora dan keluarganya harus pindah untuk beberapa saat ke sebuah kota di Jawa Timur. Bisa dibayangkan Riani merasa sangat lega di masa-masa awal pernikahannya karena kemungkinan ada 'gangguan' dari Wulan nyaris nihil.

Dan kali ini, perasaan lega Riani itu semakin diuji ketika Jojo mengajaknya untuk bertemu Wulan dan keluarganya di sebuah restoran. Ia masih ingat anak kecil yang berlari menyongsong suaminya ketika mereka berdua tiba di restoran itu. Anak itu raut mukanya sangat mirip dengan Wulan. Kulitnya cukup terang sebagaimana Tora, dan juga... Jojo. Namun ekspresi wajah senang itu, sangat-sangat mirip... Jojo! Ekspresi wajah yang mungkin hanya bisa dikenali jika sudah mengenal Jojo cukup dalam.

Respon pertama dari Riani tentu saja denial. Ia mencoba menolak intuisinya yang mengatakan bahwa ada 'kontribusi' Jojo di dalam Astro. Beribu pemikiran dan dugaan lain ia coba bangun untuk menolak intuisinya yang mengatakan bahwa Jojo adalah darah daging Jojo. Bukan Tora.

Hari-hari kemudian berlalu. Entah sudah berapa juta dugaan dan pemikiran yang sudah dibangun Riani untuk menjelaskan kemiripan dan kedekatan antara Astro dengan Jojo secara emosional. Dan sangat banyak

dugaan dan pemikiran yang terbangun tersebut luluh lantak setiap kali Riani melihat interaksi langsung antara Jojo dengan Astro. Intuisi Riani seperti masih mencoba meyakinkan Riani jika 'Astro adalah darah daging Jojo' merupakan penjelasan paling masuk akal dari semua ini.

---

September 2015

Riani menyambut suaminya yang baru pulang malam itu dari acara dengan alumni serta menjaga Astro. Yup, menjaga Astro. Riani pada saat itu sudah cukup bisa melatih perasaannya ketika melihat kedekatan suaminya dengan Astro. Intuisinya? Tentu saja masih tetap aktif dengan dugaan awalnya.

"Assalamualaikum Ri."

"Wa alaikum salam Bang. Malem banget. Udah makan belum? Mau dibikinin air anget buat lap badan?"

"Ga usah Ri. Aku udah makan kok. Lagian ga keringetan. Mau ganti baju aja trus istirahat."

Riani melihat ada sisa ekspresi bahagia di wajah Jojo. Namun entah kenapa terlihat juga ada sedikit jejak air mata di ujung dalam kedua mata Jojo.

"Bang, kayaknya seneng banget. Ada apa sih?"

Jojo tidak menjawab. Ia menarik nafas sembari tersenyum hangat ke arah Riani.

"Iiiihhh Abang... Cerita dong..."

"Kamu jangan ngerasa tersinggung atau cemburu ya... Tadi entah kenapa Astro manggil aku Papa Jo... Bukan Om Jo kayak biasanya... Rasanya jadi gimana gitu, Ri..."

DEG!

Perasaan Riani terasa campur aduk. Intuisinya seakan-akan berdiri jumawa di antara jutaan puing-puing dugaan dan pemikiran yang telah ia bangun selama ini. Namun bukan Riani namanya jika tidak berlatih untuk membangun dugaan dan pemikiran baru. Riani malah memeluk Jojo erat dan meletakkan kepalanya di pundak Jojo. Dan ia pun mulai menangis di pelukan Jojo.

"Abang... Maafin aku abang... Maaf kalo aku belum bisa kasih anak ke Abang..."

---

1 Januari 2016

Riani terbangun ketika ia mendengar ada suara air terpercik di kamar mandi. Dibukanya matanya dan dilihatnya suaminya keluar dari pintu kamar mandi yang diikuti dengan melakukan kewajibannya di waktu subuh. Beberapa jurus kemudian Riani ikut bangun dan juga melakukan kewajibannya. Ketika selesai dilihatnya suaminya sudah tidak ada di ruangan ibadah. Terdengar pintu menuju balkon terbuka. Riani tersenyum. Sepertinya Jojo yang masih suka melamun sembari memandang matahari terbit masih belum berubah. Ia segera tahu ke mana ia seharusnya pergi untuk menemui suaminya.

Belum lagi ia berjalan menuju balkon, ia terkaget melihat sosok mungil berjalan mendahuluinya ke arah pintu balkon.

"Papa Jojo...", lirik suara sosok mungil itu.

Sosok mungil itu seolah berjalan mengikuti intuisinya menuju orang yang dicarinya. Tentu saja perasaan Riani jadi semakin tidak karuan. Sepertinya sudah cukup ia pendam intuisinya selama beberapa tahun ini. Kemudian terlihatnya ufuk Timur yang mulai memerah di kejauhan itu malah meyakinkan Riani untuk mengonfirmasi dugaannya kepada Jojo. Riani sangat berharap Jojo mau membuka semuanya kali ini.

Terlihat Astro sudah tertidur di atas pangkuan Jojo. Riani pun tersenyum ke arah mereka berdua yang tengah menikmati mentari perdana di tahun baru tersebut.

"As usual", ucap Riani.

Jojo hanya membalasnya sembari tersenyum. Riani sendiri menarik satu kursi lagi dan ditempatkannya kursi itu tepat di sebelah suaminya. Ia duduk dan merebahkan kepalanya di atas pundak Jojo.

"Happy New Year, Jo"

"Happy New Year too, Ri. Luv you", balas Jojo sembari mengusap rambut Riani.

Cukup lama tidak ada komunikasi antara Jojo dan istrinya.

"Abang..."

"Ya?"

"Aku mau tanya. Jawab yang jujur ya. Aku ga bakal marah kok, apapun jawaban Abang. Dan pertanyaan ini udah aku tahan dari beberapa tahun yang lalu..."

Jojo hanya menatap Riani dengan lembut.

"Bang... Bayi yang sekarang ada di perutku ini bakal jadi anak Abang yang kedua ya?"

"..."

"Bayi yang kukandung ini adik tirinya Astro ya?"

Jojo menarik nafas panjang. Dirinya menerawang ke ufuk Timur yang semakin terang sembari terus mengusap rambut Riani.

"Maafin Abang ya Ri. Maaf banget. Yup. Dugaan kamu benar. Bagaimana Astro bisa ada emang kesalahanku sama Wulan. Bahkan kalo kamu bisa tau, nama Astro itu nama yang aku mau kasih ke anakku. Aku pernah cerita ini sama Wulan waktu kita masih SMP dulu.", terang Jojo dengan air mata berlinang.

"Gak papa Bang. Aku udah janji untuk ga marah apapun jawaban kamu. Gak sia-sia aku udah berlatih nahan diri selama beberapa tahun ini buat nerima kemungkinan terpahit yang bisa jadi kenyataan. Yah... Gak papa lah... Toh sekarang di perutku udah ada darah dagingmu juga."

"Maaf banget ya Ri udah ga terbuka selama ini."

"Iya... Tapi janji ya kalo ini yang terakhir..."

"Janji Ri... Toh ga ada lagi yang perlu aku tutupin ke kamu..."

"Ya udah... Tora udah tau soal ini belum?"

Jojo hanya menggeleng.

"Aku bisa tebak kamu belum mau terbuka sama dia karena kamu ngerasa waktunya belum tepat?"

"Kamu ngerti aku banget"

"Ga sia-sia kan aku pacaran lama sama kamu sampe akhirnya jadi istri kamu?"

"Hehehehehe"

"Pantesan dari dulu aku ngerasa kok kamu sama Astro bisa sedeket itu. Yah, akhirnya semua terjawab juga."

"Please kamu jangan jadi benci dia, Ri."

"Ga mungkin lah Bang... Gimanapun dia anakmu, Bang... Anakmu itu ya anakku juga... Lagian belakangan ini dia seneng banget aku gendong atau peluk gitu..."

"Siapa sih yang ga seneng digituin sama Tante Empuk?"

"Iiiiiihhh.... Mesuuuumm!"



## Menage a Trois

Gadis cantik itu terlihat gembira ketika melihat kami yang menjemputnya di bandara. Terlihat ada raut wajah lelah namun terkesan tidak berarti jika dibandingkan dengan keceriaan yang mendominasi ekspresinya. Terlihat gadis itu mempercepat langkahnya untuk segera mendekati kami. Aku yang hafal dengan kebiasaan si cantik dari Ankara ini pun segera mempersiapkan diri untuk menerima pelukan dari gadis ini.

Terlihat jarak di antara kami semakin terpendek. Sepuluh meter. Sembilan meter. Delapan meter. Dan semakin mendekat, semakin terlihat gestur gadis itu untuk memberikan pelukan. Beberapa pasang mata di bandara juga terlihat terfokus kepada si cantik ini. Aku pun dengan percaya diri mulai membuka kedua tanganku untuk menyongsong pelukannya.

Dua meter.

Satu meter.

Dan...

Ternyata gadis itu tidak memelukku. Pelukannya ia berikan kepada wanita cantik lain yang berada di sebelahnya saat itu. Terlihat mereka sekarang saling berpelukan dan saling cium pipi selayaknya dua orang sahabat yang sudah lama tidak bertemu.

Sedikit aneh bagiku mengingat sebenarnya Riani dan Azra baru kali ini lah bertemu secara langsung. Namun komunikasi yang intens antara mereka berdua selama beberapa tahun belakangan ini berhasil membuat seolah mereka sudah kenal sejak bertahun-tahun lalu.

"My God, I've never thought that you are prettier in flesh!", puji Riani.

"You are the one that deserves to be called hot lady. Your pregnant condition even makes you look hotter than usual.", balas Azra.

"Ladies...", tegurku yang merasa dicuekin mereka berdua.

"Ooops... Sorry for abandoning you, Jo... So how is it going?", tanya Azra.

"Well, as you can see. Just usual. How about your flight? And your impression about Jakarta?"

"Quite a long flight it was. And honestly I feel this city is so hot! I'm sweating as crazy just like in summer."

"Welcome to Jakarta, Az!", seru Riani.

-----

Sekitar dua jam kemudian, kami bertiga tiba di rumah kecilku. Dan sebagaimana biasanya, aku membawakan barang-barang Azra dan juga Riani dari mobil ke dalam rumah. Yah, beginilah nasib kepala keluarga merangkap supir + porter.

Tadi aku menyebutkan tentang barang-barang Riani? Well, sebenarnya hari ini pun Riani baru saja kembali dari perjalanan dinas di Medan. Dan jadwal kedatangannya pun hanya selisih dua jam saja dari jadwal kedatangan Azra.

"So this is our small house. Not really beautiful but I hope good enough for us."

"That's not true, Riani. I feel this house is cozy. I can feel the warmth of the heart of the people living here.", sangah Azra sembari melihatku.  
Aku hanya tersenyum saja mendengarnya.

"Well, Az... You can use this room during your time here. It is originally designed for our child. But since he's still on his way to this world, I can allow you to use this room.", terangku ketika menunjukkan salah satu kamar di rumahku.

"I love this room Jo! So many animal dolls here! I love it! I wouldn't mind if I have to share this room with your child!", serunya dengan penuh antusias sembari mengeksplorasi kamar yang kumaksud.

"Ahahahaha... So, do you wanna take rest? Or have a quick shower before rest?"

Azra hanya memandangu sembari tersenyum.

"Anything wrong with me, Az?"

"You've never changed, Jo. Always warm like usual."

"That's why I feel so lucky to have him, Az.", sela Riani.

"I see."

"You know Az, I wouldn't mind if you want me to share him."

"Hold it Ladies!"

Terlihat mereka berdua langsung melihatku.

"The first thing is I am not a property that could be shared. And then I am the one who should decide on the form of my household since I am the chief of my household. And the last thing is... Ri, are you sure you want me to be shared? You're insane!"

"I wouldn't mind to have you to be shared with her, Jo."

"The problem is polygamous household is never being in my plan. I can't accept that. If Azra want to be in our family or household, that would be okay. But not as my spouse. At least, for the time being."

"It's a deal, then! Yaaaaayyyy! I've got a new family here!", seru Azra.

"So, it's a menage a trois, then.", ucap Riani.

"Menage a trois? Please!", sangahku.

"Okay guys. Let's take our first wefie together as a whole new family!", seru Azra.

Sejurus kemudian, terlihat di ponsel Azra ada foto kami bertiga. Foto kami bertiga sebagai sebuah keluarga.

Terus terang, foto itu membawa rasa hangat karena memang kami bertiga terlihat begitu akrab layaknya keluarga sesungguhnya.

Dan senyum Azra di foto itu... Jadi mengingatkanku dengan senyumnya di foto ketika ia menyeka keringatku di pertandingan sepakbola empat tahun lalu. Namun terus terang saja foto kali ini lebih indah. Karena ada dua senyum yang terlihat begitu indah bagiku.

-----

Tengah malam itu aku terbangun. Suara pesan BBM masuk berhasil membuatku terbangun. Kuambil ponselku dan terlihat ada pesan BBM dari seseorang di masa lalu.

Quote: Dee: Apa kabar Nath? Kayaknya aku udah lama ga ngehubungin kamu ya? Tau-tau aku ngerasa lagi ada sesuatu yang spesial nih sama kamu.

Kubalas saja pesan itu.

Quote: Jo: Alhamdulillah baik Dee. Intuisi kamu dari dulu emang paling jago ya. Benar tebakkan kamu. Lagi ada yang spesial dengan hidupku saat ini. Aku jadi inget sama yang kamu bilang waktu dulu aku pindah: Hidupku akan jadi sangat menarik setelah pergi dari Bandung. Jangan-jangan kamu punya bakat ngeramal ya?

Well, Dee. Dia memang selalu bisa tau apa saja yang terjadi denganku. Apa kabar dia sekarang ? Apa kamu bahagia dengan hidupnya ?

FIN